



PROSIDING

**Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI XII)
Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu (LPBI II)**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Denpasar, 6-7 Februari 2020**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU XII

DAN

LOKAKARYA PELESTARIAN BAHASA IBU II

" DOKUMENTASI DAN REVITALISASI BAHASA LOKAL SEBAGAI IDENTITAS LOKAL DI DUNIA GLOBAL "

Penyunting

I Wayan Mulyawan, S.S., M.Hum.

Dr. Made Sri Satyawati, S. S., M. Hum.

Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suparwa, M.Hum.

Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A.

Dr. Dra. Maria Matildis Banda, M.S.

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU XII
DAN LOKAKARYA PELESTARIAN BAHASA IBU II**

"DOKUMENTASI DAN REVITALISASI BAHASA LOKAL SEBAGAI IDENTITAS LOKAL DI DUNIA GLOBAL "

Penyunting:

I Wayan Mulyawan, S.S., M.Hum.

Dr. Made Sri Satyawati, S. S., M. Hum.

Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suparwa, M.Hum.

Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A.

Dr. Dra. Maria Matildis Banda, M.S.

ISBN:

978-602-294-403-4

Sampul

I Nyoman Angga Wirama

Tata Letak dan Typeset:

I Gusti Ngurah Parthama, S.S., M.Hum.

Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Ph.D.

Kadek Putri Yamayanti, S.S.

Penerbit:

Udayana University Press

Percetakan:

89printing.com

Jl. Kerthapetasikan IV No. 1 Sidakarya - Denpasar – Bali

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat-Nya Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XII dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu (LPBI) II dapat menyiapkan dan menyelenggarakan kegiatan ini. Pertama tama perkenankan kami mengucapkan Selamat Datang di Bali dan Selamat Datang di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana kepada seluruh Pemakalah dan Peserta SNBI dan LPBI 2020.

Kegiatan SNBI dan LPBI ini adalah kegiatan seri seminar nasional tahunan yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana sebagai satu bagian kegiatan kemahasiswaan. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai media Pemertahanan dan Pemertabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Lokal, khususnya Bahasa Bali dalam kancah nasional, yang sekaligus sebagai ajang reuni tahunan para alumni S2 dan S3 Linguistik. Pelaksanaan kegiatan ini senantiasa dilakukan setiap Bulan Februari yang bertepatan dengan Pelaksanaan Bulan Bahasa Lokal dan Bulan Bahasa Bali.

Pada tahun 2020 ini, kami mengambil tema **Dokumentasi dan Revitalisasi Bahasa Lokal sebagai Identitas Lokal di Dunia Global**. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa perkembangan dunia saat ini sangat pesat dan berbasis IT. Sehingga sangat diperlukan gerakan Dokumentasi dan Revitalisasi Bahasa Lokal untuk dapat mengikuti arus perkembangan jaman yang saat ini telah menuju ke era digital 5.0 agar bisa bersaing di dunia global.

Seperti pada pelaksanaan kegiatan tahun 2019, kegiatan SNBI XII dan LPBI II tahun 2020 ini juga merupakan rangkaian kegiatan Bulan Bahasa Bali yang diadakan oleh Pemerintah Kota Denpasar dalam rangkaian Perayaan HUT Kota Denpasar ke -232, dan oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Walikota atas dukungannya. Pada kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Badan Bahasa Jakarta dan Ketua Balai Bahasa Bali atas dukungan yang diberikan untuk kegiatan ini. Demikian pula, tak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Ibu Rektor, Ibu Dekan, serta Bapak Koprodi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik FIB atas ijin dan dukungan penuhnya.

Mulai tahun 2020 ini, demi mendukung gerakan keselamatan bumi, maka Buku Panduan dan Luaran Prosiding bersifat daring (*online/Paperless*) dengan menggunakan jaringan UCS Universitas Udayana. Demikian halnya dengan gerakan bebas plastik yang dicanangkan oleh Pemerintah dan Unud serta sesuai dengan Surat Edaran dari Kemendibud yang melarang penggunaan plastik sekali pakai, maka pada kesempatan kali ini, kami memberikan fasilitas Tumbler Khusus kepada seluruh pemakalah untuk dapat digunakan selama kegiatan dan bisa dibawa pulang sebagai kenangan SNBI & LPBI 2020.

E-Prosiding SNBI XII dan LPBI II ini menyajikan makalah dari pemakalah kunci dan pemakalah utama. Selain daripada itu, beberapa makalah undangan juga ikut disajikan sesuai dengan permintaan para pemakalah sendiri. Pada e-prosiding kali ini, dimuat pula dokumentasi notulensi presentasi dan foto para pemakalah.

Sebagai akhir kata kami mengucapkan SELMAT BERBAGI ILMU DAN PENGALAMAN kepada seluruh Pemakalah dan Peserta. “Tiada gading yang tak retak.” Segala kritik dan saran demi perbaikan SNBI dan LPBI, kami terima dengan hati gembira.

PANITIA SNBI XII DAN LPBI II
Denpasar, 6 – 7 Februari 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
Tipologi Tataurur Kata Bahasa Minangkabau: Perlukah Dokumentasi dan Revitalisasi Bahasa?	1
Jufrizal	1
Pengenalan Istilah Budaya Lokal Melalui Penerjemahan.....	19
Ida Ayu Made Puspani.....	19
Pemanfaatan Video pada Pengajaran Kosakata Bahasa Bali: Studi Kasus Siswa Kelas 3 SD Tunas Daud.....	24
Ketut Santi Indriani	24
Makna Metafora pada Judul Berita Media Cetak.....	31
I Gusti Ngurah Parthama; Ni Ketut Alit Ida Setianingsih	31
Bahasa dan Aksara Daerah di Ranah Publik Pasca-UU RI No. 24 Th 2009: Kajian Linguistik Forensik	36
I Wayan Pastika.....	36
Ideologi Penggunaan Bahasa Bali di Kelurahan Ubud.....	44
Ni Luh Sutjiati Beratha	44
Pemuliaan Sawah dalam “Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul”.....	61
I Ketut Eriadi Ariana; I Made Sukma Manggala; I Dewa Gde Alit Satria Wibhawa	61
Bahasa Bali: Kaitannya dengan Maksim Penerimaan dan Maksim Kerendahan Hati	68
I Gusti Ayu Gde Sosiowati	68
Dinamika Bahasa Tanda Luar Ruang Di Lingkungan Sekolah Nasional dan Sekolah internasional Di Wilayah Banjar Badak Sari Denpasar	74
Made Sani Damayanthi Muliawan	74
Pemberdayaan Bahasa Ibu pada Generasi Milenial di Revolusi Industri 4.0: Sebuah Kajian Terhadap Bahasa Minangkabau	82
Oktavianus	82
Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonem Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Rafa).....	93
Moh. Yusril Hermansya; Dewi Ayuningtyas.....	93
Cyber Satua: Transformasi Satua Bali Menyambut Revolusi Industri 4.0	99
I Gede Gita Purnama Arsa Putra; Dewa Ayu Carma Citrawati	99
Makna Idiomatis Ungkapan “Mentul-Menceng Mentul-Menceng, Glendang-Glendong Glendang-Glendong” dalam Tradisi Mabuug-Buugan Masyarakat Kedonganan-Badung.....	107
Ida Bagus Rai Putra; Ida Ayu Putu Aridawati	107
Fenomena Bahasa Ibu dalam Dinamika Kemultibahasaan dan Keanekabudayaan derta Kemajuan Teknologi Digital: Kasus pada Bahasa Lokal di Pulau Nusa Penida	115

I Ketut Darma Laksana	115
Ketidaksesuaian Ujaran dalam Percakapan Berbahasa Bali terhadap prinsip kooperatif.....	122
I Dewa Ayu Devi Maharani Santika I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri.....	122
Kesantunan Berbahasa Bali Perawat Lansia di Buleleng sebagai Wujud Pemertahanan Bahasa Lokal	131
Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti.....	131
Translating Javanese Lexicons into English in Warung VOA Program of Jawa Timur Television (JTV)	140
Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti.....	140
Pencarian Tirta Amerta Dalam Teks Jawa Kuna dan Konteksnya	147
I Made Suastika	147
Analisis Diksi dalam Novel Terjemahan Prancis-Indonesia “Lara Kusapa”	152
Putu Weddha Savitri.....	152
Penanganan Perkara di Desa pada Masa Kerajaan di Bali.....	159
Ida Ayu Wirasmini Sidemen.....	159
Pilihan Berbahasa Generasi Milenial	166
Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi	166
E-learning untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Daerah	173
I Dewa Gede Budi Utama	173
Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Bali pada Media Cetak Berbahasa Jepang	181
Ladycia Sundayra	181
Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Tradisi <i>Nguup</i> di Desa Mundeh Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan	188
Gek Diah Desi Sentana	188
Pemerolehan Bahasa Ibu: Bahasa Bali Anak Usia Dini Pra-Sekolah Melalui Teks <i>Gending Rare</i> Lagu Anak-Anak. Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*.....	195
Putu Utama ¹ ; Maria Arina Luardini ²	195
Permainan Bahasa Humor dalam Akun <i>Selebgram</i> Puja Astawa: Hai Banana.....	201
Komang Dian Puspita Candra ¹ & I Wayan Sidha Karya ²	201
Nomina Bahasa Bali	210
Ni Wayan Suastini	210
Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu pada Media Sosial Instagram	216
Sang Ayu Isnu Maharani	216
Pelanggaran Maksim yang Terjadi dalam Percakapan Puja Astawa.....	224
Ida Bagus Gde Nova Winarta ¹ , Kadek Apriliani ²	224
Explanatory Model dan Rasionalitas Medis Keluarga Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Blahbatuh Kabupaten Gianyar, Bali.....	234
Bambang Dharwiyanto Putro	234
Struktur Logis Verba Bersufiks {-ang dan -in} Bahasa Bali: Suatu Pendekatan Teori	

Tatabahasa Peran dan Acuan	242
I Nyoman Sedeng	242
Intensitas Konflik Dalam Teks Geguritan <i>Lunga Ka Jembrana</i> Dan Geguritan <i>Mawali Ka Amlapura</i> Karya Anak Agung Istri Agung	249
Tjok. Istri Agung Mulyawati R.	249
Praktik Pendisiplinan Bahasa Ibu Melalui Bahasa Belanda: Pendekakatan Poststrukturalis dalam Sejarah Kebahasaan di Bali	258
I Nyoman Wijaya	258
Tingkat Pemahaman Kosakata Siswa Kelas VI SD dalam Keterampilan Menulis Berbahasa Bali	267
Sang Ayu Putu Eny Parwati.....	267
Linguistic Landscapes: Representation of Balinese Letters in Government Building (A Case Study in Gianyar City, Bali)	275
I Wayan Mulyawan *; Sang Ayu Isnun Maharani; I Gde Budiasa.....	275
Pemertahanan Bahasa Kaili di Era Milenial melalui Bingkai Sastra	281
Yunidar ¹ ; Ulinsa ²	281
Penggunaan Ungkapan Traditional Bahasa Tae’ dalam Proses Pembelajaran sebagai Wujud Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara	294
Sitti Harisah ¹ ; Ulinsa ²	294
Konteks Tuturan pada Video Humor ‘Turis Apa Turus?’	304
Ni Made Ayu Widiastuti.....	304
Sinergi Antara Industri Kreatif dan Ekonomi Kreatif pada Perajin Bambu dalam Mengatasi Pengangguran di Bali	313
Ketut Darmana	313
Ragam Bahasa Tulis dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa di Prodi Sastra Inggris Universitas Udayana	321
Ni Ketut Sri Rahayuni	321
Contrasting the semantics of Indonesian <i>-kan</i> & <i>-i</i> verb pairs: A usage-based, constructional approach	328
Gede Primahadi Wijaya Rajeg ¹ ; I Made Rajeg ² ; I Wayan Arka ³	328
Konflik Sosial dan Resolusinya pada Komunitas Bugis di Pulau Serangan Kota Denpasar	345
A.A. Ngurah Anom Kumbara ¹ ; Mayske Rinny Liando ² ; Ida Bagus Gde Putra ³	345
LAMPIRAN NOTULENSI SEMINAR	353
Pemakalah: Jufrizal	354
Pemakalah: Ida Ayu Made Puspani.....	355
Pemakalah : Ketut Santi Indriani.....	356
Pemakalah: I Gusti Ngurah Parthama	358
Pemakalah: I Wayan Pastika	360
Pemakalah: Ni Luh Sutjiati Beratha	362
Pemakalah: I Made Sukma Manggala	364

Pemakalah: I Gusti Ayu Gde Sosiowati	366
Pemakalah: Made Sani Damayanthi Muliawan	368
Pemakalah: Oktavianus.....	370
Pemakalah: Moh. Yusril Hermansya.....	372
Pemakalah: I Gede Gita Purnama Arsa Putra	374
Pemakalah: Ida Bagus Rai Putra	376
Pemakalah: I Ketut Darma Laksana	378
Pemakalah: I Dewa Ayu Devi Maharani Santika.....	380
Pemakalah: Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti	382
Pemakalah: Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti.....	384
Pemakalah: I Made Suastika	386
Pemakalah: Putu Weddha Savitri	388
Pemakalah: Ida Ayu Wirasmini Sidemen.....	390
Pemakalah: Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi.....	392
Pemakalah: I Dewa Gede Budi Utama	394
Pemakalah: Ladycia Sundayra	396
Pemakalah: Gek Diah Desi Sentana	398
Pemakalah: Putu Utama	400
Pemakalah: Komang Dian Puspita Candra	401
Pemakalah: Ni Wayan Suastini	403
Pemakalah: Sang Ayu Isnu Maharani	405
Pemakalah: Ida Bagus Gde Nova Winarta.....	407
Pemakalah: Bambang Dharwiyanto Putro.....	409
Pemakalah: I Nyoman Sedeng	411
Pemakalah: Tjok. Istri Agung Mulyawati R.	413
Pemakalah: I Nyoman Wijaya	415
Pemakalah: Sang Ayu Putu Eny Parwati.....	417
Pemakalah: I Gede Budiasa	419
Pemakalah: Ulinsa	421
Pemakalah: Sitti Harisah.....	423
Pemakalah: Ni Made Ayu Widiastuti.....	425
Pemakalah: I Ketut Darmana	427
Pemakalah: Ni Ketut Sri Rahayuni.....	429
Pemakalah: Gede Primahadi Wijaya Rajeg	431
Pemakalah: A.A Ngurah Anom Kumbara	433

This page is intentionally left blank

Tipologi Tataurut Kata Bahasa Minangkabau: Perluakah Dokumentasi dan Revitalisasi Bahasa?¹

Jufrizal

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

juf_ely@yahoo.com

Abstrak

Penentuan tipologi tataurut kata untuk satu bahasa melalui uji tipologis – *kelaziman muncul*, *kebermarkahan*, dan *kenetralan konteks-pragmatik* – tidak selalu dapat diandalkan karena ada faktor lain yang perlu diperhatikan, yaitu intuisi kebahasaan penutur asli dan perubahan bahasa. Penentuan tipologi tataurut kata untuk bahasa-bahasa tertentu “agak” lebih mudah dilakukan melalui uji tipologis dibandingkan dengan bahasa-bahasa jenis lainnya. Sejarah perubahan bahasa tidak dapat pula dihindari dalam penentuan tipologi tataurut kata satu bahasa. Hasil penelitian tipologis BM terdahulu menunjukkan bahwa ada tiga pola tataurut kata yang lazim dalam pemakaian bahasa sehari-hari, yaitu S-V-O, V-O-S, dan O-S-V. Pertanyaan yang gayut dengan kenyataan ini adalah: (i) *apakah bahasa Minangkabau mempunyai tiga tipologi tataurut kata?*; (ii) *apakah ketiga pola tipologi tataurut kata itu mempunyai tingkat keasalian (keberterimaan) yang sama?*; dan (iii) *apakah data dari dokumentasi dan revitalisasi bahasa diperlukan untuk tipologi tataurut kata tersebut?* Makalah yang dikembangkan-lanjutan dari sebagian hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dan telaah awal dari penelitian yang dilakukan tahun 2020 ini berusaha menjawab tiga pertanyaan tersebut. Untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut, tiga bentuk uji tipologis tataurut kata “tidak cukup kuat” digunakan. Oleh kerennanya, intuisi kebahasaan penutur asli dan tipologi diakronis diperlukan. Dua bentuk pertimbangan terakhir ini lah yang memerlukan data dokumentasi dan revitalisasi bahasa.

Kata kunci: tipologi tataurut kata, uji tipologis, intuisi kebahasaan, dokumentasi bahasa, revitalisasi bahasa

Abstract

Assigning word-order typology for one particular language by means of three typological tests – frequency, markedness, and pragmatically neutral contexts – is not always easy to do because other factors such as native speakers’ intuition and language change need to be considered, as well. Determining word-order typology for certain languages is rather easier to do through the typological test rather than other types of languages. In addition, the history and language change cannot be avoided in assigning the word-order typology of one particular language. The results of previous typological studies of Minangkabau claim that there are three patterns of word-order with high frequency in uses, namely S-V-O, V-O-S, dan O-S-V. The questions then arise: (i) *does Minangkabau have three patterns of word-order typology?*; (ii) *do the three patterns of word-order typology have the same or equal*

¹ Makalah disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) ke-XII yang diselenggarakan oleh Program Studi Doktor (S3) dan Magister (S2) Linguistik, FIB Universitas Udayana, di Denpasar; 6 – 7 Februari 2020;

primes or acceptability?; and (iii) are data from language documentation and revitalization needed for the word-order typology? This paper, which is developed from a part of research results conducted in 2019 and a part of preliminary research result conducted in 2020 tries to answer the three questions. To answer the questions, three typological tests are not “strong enough” to use. Therefore, the native speakers’ intuition and diachronic typology are recommended to have. The two last considerations need data based on language documentation and revitalization.

Keywords: word-order typology, typological test, language intuition, language documentation, language revitalization

1 Pendahuluan

Meskipun sering dianggap sebagai kajian yang tidak baru lagi, telaah tipologi tataurut kata masih menjadi bagian penting dalam pentipologian bahasa. Menentukan konstruksi klausa dasar dan bagaimana kata diurut secara gramatikal pada klausa dasar tersebut adalah telaah mendasar yang menjadi pijakan telaah tipologis lebih jauh. Para ilmuwan tipologi linguistik mengemukakan bahwa berdasarkan telaah tipologi tataurut kata bahasa-bahasa secara lintas bahasa pada tataran sintaksis, ada enam kemungkinan pola tataurut kata klausa dasar, yaitu: S-O-V, S-V-O, V-S-O, V-O-S, O-S-V, dan O-V-S. Bahasa-bahasa manusia dapat dikelompokkan menjadi salah satu dari pola tataurut kata ini sebagai tipologi tataurut katanya. Namun, jika ada dua (kemungkinan) atau lebih pola tataurut kata pada tataran klausa dalam satu bahasa, besar kemungkinan salah satunya bukan dasar, atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai “keasalian” yang berbeda. Penentuan ini memerlukan ketelitian peneliti dan kesahihan data yang ditelaah. Hasil telaah tipologi tataurut kata ini dapat digunakan untuk menelaah tipologi tataurut kata pada frasa, klausa, dan telaah tipologi gramatikal lanjut untuk bahasa yang bersangkutan (lihat Whaley, 1997; Payne, 2002:72; Dryer dalam Shopen (ed.), 2007; Song, 2018).

Menurut Whaley (1997) dan yang lain seperti Comrie (1989), Song (2001), dan Payne (2002), bahasa Inggris adalah bahasa dengan tipologi tataurut kata S-V-O. Meskipun ada klausa bahasa ini dengan kemungkinan tataurut kata O-S-V (1e), atau V-S-O (1f), namun pola tataurut SVO (1a,b,c,d) dianggap lebih dasar. Konstruksi klausa seperti pada (1e) dan (1f) adalah konstruksi gramatikal yang sudah dipengaruhi oleh fungsi-fungsi pragmatis sehingga merupakan konstruksi-konstruksi bermarkah atau tertanda (*marked constructions*).

- (1) a. *Phil seems strange.*
b. *The new neighbor seems strange.*
c. *That the Red Sox won the pregnant seems strange.*
d. *Seymour sliced the salami.*

- e. *Beans, I hate.*
f. *Believe you me.*

Konstruksi klausa bahasa Inggris berikut ini adalah konstruksi yang tidak berterima secara gramatikal.

- (2) a. **Believe John Mary.*
b. **Hit Jane Seymour.*
c. **Surrender you your village.*

Telaah tipologi tataurut kata pada tataran sintaksis (klausa dasar) secara lintas-bahasa juga menunjukkan bahwa tidak semua bahasa mempunyai tataurut kata seperti yang dimiliki oleh bahasa Inggris. Ada bahasa (-bahasa) yang mempunyai tataurut kata yang sulit “ditetapkan” oleh ilmuwan tipologi linguistik karena adanya saling-hubung yang “kuat” antara tataran gramatikal dengan fungsi-fungsi pragmatis dalam bahasa tersebut. Di sisi lain ada bahasa yang mempunyai tataurut kata yang longgar. Pada bahasa seperti ini, pemarkahan morfologis-semantis sangat berperan. Bahasa Yunani kuno (Hellenic) adalah contoh bahasa dengan pola tataurut kata “longgar” seperti ini. Berikut ini adalah contohnya (diambil dari Whaley, 1997:81).

- (3) a. *ho didaskal-os paideuei to paidi-on* (SVO)
ART guru- NOM mengajar ART anak lelaki-AKU
'Guru mengajar anak lelaki itu'
b. *ho didaskal-os to paidi-on paideuei* (SOV)
c. *paideuei ho didaskal-os to paidi-on* (VSO)
d. *paideuei to paidi-on ho didaskal-os* (VOS)
e. *to paidi-on ho didaskal-os paideuei* (OSV)
f. *to paidi-on paideuei ho didaskal-os* (OVS)

Tidak ada perbedaan makna secara semantis antara konstruksi dengan tataurut kata yang berbeda tersebut. Hal ini disebabkan oleh pemarkah morfologis *-os* yang merupakan pemarkah kasus nominatif yang berperan sebagai subjek klausa dan sebagai pemarkah *-on* yang merupakan pemarkah kasus akusatif yang berperan sebagai objek klausa tersebut.

Atas dasar enam kemungkinan tipologi tataurut kata bahasa-bahasa manusia, berikut ini adalah contoh konstruksi klausa dasar dari bahasa-bahasa dengan tipologi tataurut klausa yang berbeda.

- (4) SOV: *Taro ga inu o mita* (Jepang)
Taro SUB anjing OBJ lihat
'Taro melihat anjing itu'
SVO: *Umugore arasoma igitabo* (Kinyarwanda)
wanita 3TG-baca buku
'Wanita itu sedang membaca buku'

- VSO: *Bara Elohim et ha-shamayim* (Ibrani Biblika)
mencipta Tuhan OBJ ART-surga
‘Tuhan menciptakan surga’
- VOS: *Manasa lamba amin ’ny savony ny lehilahy* (Malagasy)
cuci pakaian dengan ART sabun ART laki-laki
‘Laki-laki itu mencuci pakaian dengan sabun’
- OVS: *Toto ya- hosi- ye kamara* (Hixkaryana)
laki-laki dia (jaguar)-terkam-dia (laki-laki) laki-laki
‘Jaguar menerkam laki-laki itu’
- OSV: *pako xua u- ’u* (Urubu)
pisang John dia-makan
‘John makan pisang’
(data dikutip dari Whaley, 1997:81 – 82)
- (5) SOV: *kiho-ka saca-lil cha-ass-ta* (Korea)
Keeho-NOM singa-AKU sepak-KL-IND
‘Keeho menyepak singa’
- SVO: *khon nii kat maa tua nan* (Thailand)
laki-laki ini menggigit anjing penentu itu
‘Laki-laki ini menggigit anjing itu’
- VSO: *Lladdodd draig ddyd* (Wels)
bunuh naga laki-laki
‘Seekor naga membunuh laki-laki itu’
- VOS: *manasa ny lamba ny vehivavy* (Malagasy)
mencuci ART pakaian ART wanita
‘Wanita itu sedang mencuci pakaian’
- OVS: *pi? kokampo unki?* (Panare)
anak mencuci wanita
‘Wanita itu memandikan anak itu’
- OSV: *samuuy yi qa-wuh* (Nadeb)
siamang orang-orang makan
‘Orang-orang memakan siamang’
(data dikutip dari Song, 2001:1 – 2)

Lalu bagaimana halnya dengan pola tataurut kata pada klausa dasar bahasa Minangkabau (BM)? Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, ada tiga pola tataurut kata pada tiga jenis klausa berbeda yang sering muncul, yaitu S-V-O, V-O-S, dan O-S-V. Konstruksi klausa berikut dengan pola tataurut katanya masing-masing adalah lazim dalam pemakaian BM sehari-hari.

- (6) a. *Anak sikola ma- apuih papan tulih.* (S-V-O)
anak sekolah AKT-hapus papan tulis
‘Anak sekolah menghapus papan tulis’
- b. *Urang kampung ma- nunggu pupuak subsidi.* (S-V-O)
orang kampung AKT-tunggu pupuk subsidi
‘Orang kampung menunggu pupuk subsidi’
- (7) a. *Man- jua tanah mamak waang baliak, yo.* (V-O-S)

- AKT-jual tanah paman POS2TG kembali PART
‘Menjual tanah pamanmu kembali, ya’
- b. *Mang-gantang angin sajo kito dari cako, mah.* (V-O-S)
AKT-gentang angin saja PRO2JM dari tadi PAR
‘Menggantang angin saja kita dari tadi, ya’
- (8) a. *Carito-tu kami danga baliak.* (O-S-V)
cerita-ART PRO2JM dengar balik
‘Cerita itu kami dengar lagi’
- b. *Utang lamo alun ambo baia lai.* (O-S-V)
utang lama belum PRO1TG bayar lagi
‘Utang lama belum juga saya bayar lagi’

Berdasarkan data di atas, ada tiga pertanyaan mendasar yang muncul, yaitu: (i) *apakah BM mempunyai tiga pola tataurut kata sebagai tipologi tataurut kata pada tataran sintaksis?;* dan (ii) *apakah ketiganya mempunyai derajat keasalian atau keberterimaan yang sama?;* dan (iii) *apakah data dari dokumentasi dan revitalisasi bahasa diperlukan untuk tipologi tataurut kata demikian?* Makalah yang dikembangkan dari sebagian hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019 dan telaah awal dari penelitian lanjutan yang dilakukan pada tahun 2020 ini berupaya untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut dengan mendasarkan pengkajian dan pembahasan data pada uji tipologis tataurut kata dan tipologi diakronis yang dikembangkan dalam teori *Tipologi Linguistik*, khususnya *Tipologi Gramatikal*. Selain itu, perihal intuisi kebahasaan penutur asli turut dijadikan pertimbangan dalam analisis data. Memperhatikan sifat-perilaku data yang ada, telaah tipologi diakronis dan intuisi kebahasaan penutur asli BM memerlukan data masa lalu dan masa sekarang sehingga dapat dicermati adanya pergeseran dan/atau perubahan gramatikal yang terjadi. Dengan demikian, di samping berdasarkan teori tipologi linguistik, telaah data yang disajikan pada makalah ini juga melibatkan dan memerlukan data dari dokumentasi dan revitalisasi bahasa. Penelaahan tipologi tataurut kata BM yang melibatkan tipologi diakronis dan data dokumentasi dan revitalisasi bahasa akan memungkinkan terungkapnya secara lebih rinci dan mendalam perihal konstruksi klausa dasar, tipologi tataurut kata, dan perubahan bahasa yang terjadi pada bahasa daerah ini.

Sebagaimana halnya dengan telaah tipologi linguistik lainnya, kejelian peneliti dan ilmuwan bahasa untuk mengurai dan menghayati “tumpukan data” yang tersedia sangat penting. Uji gramatikal adalah upaya awal-mendasar yang mesti dilakukan untuk menelaah data dan membuat simpulan-simpulan tipologis yang disasar. Meskipun alat ukur gramatikal sering juga tidak mempunyai nilai “mutlak”, namun alat ukur itu perlu “dibuat”. Selain itu,

intuisi kebahasaan dan pengetahuan teoretis peneliti turut menjadi landasan utama untuk pentipologian bahasa-bahasa manusia. Tipologi tataurut kata termasuk kajian tipologis yang “merepotkan” karena adanya data yang beragam dan semuanya dianggap berterima (secara gramatikal) oleh penutur aslinya. Dalam dalam hal ini, peneliti tipologi tatarurutan kata pada tataran frasa dan klausa harus berpegang pada keberterimaan gramatikal yang teruji, bukan keberterimaan yang bersifat imajinatif, pragmatis, atau tertanda (lihat Comrie, 1989; Song, 2001; Payne, 2002).

Seperti diungkapkan oleh Whaley (1997), sebagian besar (mungkin semua) bahasa mempunyai lebih dari satu tipologi tataurut kata; pola urutan S, V, dan O pada konstruksi klausa dasar. Pada bahasa yang mempunyai tataurutan kata yang kaku, variasi tertentu dengan sangat jelas dipakai untuk fungsi-fungsi khusus dalam membentuk wacana. Dalam bahasa Inggris, misalnya, ketika pola urutan OSV – “*beans I like*” – muncul, konstruksi jenis ini tidak dapat disebut sebagai konstruksi dasar karena kemunculannya “sangat” pada konteks terbatas. Pada bahasa yang lain, mungkin saja kemunculan konstruksi gramatikal dengan pola tataurut kata berbeda tidak begitu aneh secara gramatikal karena bahasa yang bersangkutan membolehkan pola tataurut kata berbeda untuk klausa yang tidak mempunyai kebermarkahan pragmatis. Dengan demikian, keterpilahan jenis bahasa seperti ini berakar dari apakah bahasa tersebut mempunyai tataurut kata yang peka terhadap pertimbangan fitur pragmatis (tataurut kata renggang; *flexible constituent order*) atau peka terhadap pertimbangan fitur sintaksis (tataurut kata kaku; *fixed constituent order*). Pada bahasa-bahasa yang mempunyai pola urutan kata longgar (*flexible*), masalah praktis yang sering muncul adalah bagaimana menetapkan salah satunya lebih dasar dari yang lain. Dalam hal ini, naluri kebahasaan penutur asli sangat membantu secara kognitif dan mentalistis.

Secara teoretis, menurut Whaley (1997), ada tiga bentuk uji tipologis untuk menentukan tipologi tataurut kata sebuah bahasa. Meskipun ketiga cara uji tersebut masih memerlukan pertimbangan intuisi bahasa penutur asli, namun tiga uji tersebut sudah boleh dikatakan sebagai alat ukur tipologis dalam kajian bidang ini. Tiga uji tipologis tersebut adalah *frekuensi (kelaziman muncul)*, *kebermarkahan*, dan *kenetralan konteks pragmatis*. “Cara baik” untuk memulai analisis dan menentukan tipologis tataurut kata sebuah bahasa adalah dengan mencermati kesering muncul (frequency) atau kelaziman pemakaian sebuah konstruksi gramatikal. Pencermatan ini dapat didasarkan pada teks (wacana) lisan dan/atau tulis yang ada dalam bahasa yang bersangkutan. Sebuah konstruksi gramatikal dengan frekuensi kemunculan sangat tinggi dan paling dipahami oleh penutur asli bahasa itu adalah

petunjuk utama untuk menetapkan bahwa itu adalah konstruksi gramatikal dasar dengan tataurut kata yang paling berterima. Tipologi tataurut kata dalam satu bahasa mesti didasarkan pada konstruksi klausa dasar, bukan pada konstruksi yang sudah tertanda.

Uji tipologis kedua adalah mencermati perihal kebermarkahan (*markedness*) pada konstruksi gramatikal tertentu. Seperti dijelaskan oleh Whaley (1997:102 – 104), urutan konstituen dasar sebuah bahasa terjadi pada ujaran yang paling sedikit pemarkahan formalnya. Maksudnya, sebuah konstruksi gramatikal yang paling alami dan lazim lahirnya secara fonologis, morfologis, dan sintakstis adalah konstruksi dasar yang mempunyai tataurut kata (konstituen) paling dasar pula. Kebermarkahan yang dimaksud adalah adanya “tambahan” muatan linguistik yang melibatkan tataran fonologis, morfologis, dan/atau sintaktis. Adanya muatan tambahan itu menyebabkan sebuah konstruksi tidak berada lagi pada kedudukan dasarnya. Itulah sebabnya, konstruksi gramatikal tersebut tidak dianggap lagi sebagai konstruksi dasar dengan pola tataurut kata yang dianggap tidak dasar pula.

Whaley (1997) menambahkan bahwa kebermarkahan formal-gramatikal juga berperan sebagai petunjuk kepada pola-pola dasar dalam bahasa. Kehadiran pemarkah formal secara fonologis, morfologis, dan sintaktis yang bersifat “netral-alami” adalah pemarkahan yang memperkuat kedudukannya sebagai konstruksi dasar. Dengan demikian, kebermarkahan sebagai alat uji tipologis penentuan tipologis tataurut kata pada sebuah bahasa perlu dikaitkan dengan teori kebermarkahan dalam linguistik. Dixon (2010:235 – 241) membedakan kebermarkahan itu menjadi kebermarkahan formal dan kebermarkahan fungsional. Kebermarkahan formal adalah jika satu hal dalam sebuah sistem mempunyai realisasi kosong (*zero*), maka itu adalah hal yang tidak bermarkah secara formal. Dalam bahasa Inggris misalnya, tunggal dalam sistem angka {tunggal, jamak} digunakan untuk benda yang hanya bisa dihitung. Sementara itu kebermarkahan fungsional berkenaan dengan situasi pemakaian – sesuatu yang dimarkahi pemakaiannya lebih terbatas, khusus – dan tidak bermarkah dipakai secara lebih luas dan umum.

Uji ketiga dalam menentukan tipologi tataurut kata adalah dengan mencermati kenetralan konteks pragmatis yang dikandung oleh sebuah konstruksi gramatikal. Sebuah konstruksi gramatikal yang mengemas makna yang lepas dari muatan-muatan pragmatis pemakaian bahasa adalah konstruksi dasar dengan tataurut kata yang dasar pula. Ini berarti bahwa sebuah konstruksi gramatikal yang sarat dengan muatan konteks pragmatis adalah konstruksi turunan; konstruksi bukan dasar sehingga tataurut kata yang membentuknya juga tidak dasar (lihat Whaley, 1997; Dixon, 2010; Lambrecht, 1996).

Ilmuwan tipologi linguistik juga memahami bahwa bahasa adalah sesuatu yang dinamis; bahasa bukanlah fenomena yang diam dan menetap. Dengan demikian, harus ada pencermatan tipologis yang dapat memotret sejarah dan pergeseran-perubahan bahasa sebagai bagian dari budaya peraban manusia. Dalam kaitannya dengan ini, perubahan bahasa pada setiap tataran adalah suatu keniscayaan dan keberlangsungannya disebabkan oleh faktor yang bersifat linguistik dan bukan-linguistik. Akan halnya tipologi tataurut kata, meskipun pergeseran dan perubahannya tidak secepat yang terjadi pada tataran bunyi, kosakata, dan makna bahasa, namun pergeseran dan perubahan itu tetap ada. Dengan demikian pelibatan tipologi diakronis dalam penentuan tipologi tataurut kata, terutama pada bahasa-bahasa dengan sistem tatabahasa “longgar”, seperti dalam BM menjadi kebutuhan tersendiri (lihat Comrie, 1989; Croft, 1993; Schendl, 2001).

Telaah yang melibatkan tipologi diakronis memerlukan data masa lalu (dan masa sekarang) bahasa yang bersangkutan. Data bahasa “masa lalu” yang diperbandingkan dengan data masa sekarang akan memperlihatkan “pergeseran dan perubahan” bahasa sebagai bagian dari perkembangan dan sejarah bahasa itu sendiri. Kajian tipologi tataurut kata BM, salah satunya, tidak dapat menghindar dari kebutuhan data bahasa masa lalu yang dapat diambil dari naskah lama-kuno yang terekam secara manual dalam berbagai bentuk. Tipologi bahasa, termasuk sistem dan pola tataurut kata pada klausa dasarnya, adalah bagian bahasa yang turut bergeser dan berubah sepanjang perjalanan sejarahnya (Comrie, 1989; Croft, 1993; Dixon, 1994). Berkenaan dengan ini, rekaman data bahasa, baik lama atau baru, adalah sumbangan paling penting dari penelitian dokumentasi bahasa (*language documentation*) dan revitalisasi bahasa (*language revitalization*). Dalam hal ini, tentu saja data yang diambil dari naskah lama dan/atau dari laporan penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa turut memperkuat hasil telaah tipologi tataurut kata BM.

Dokumentasi bahasa mempunyai pengertian dasar sebagai rekaman bahasa abadi dan serbaguna (Himmelmann dalam Gippert dkk. (ed.), 2006:1). Istilah *rekaman bahasa* merujuk ke rekaman semua lapisan bentuk bahasa (bunyi, kata, frasa, kalimat, teks), baik itu dialek, sub-dialek, atau bahkan bahasa yang dijumpai langsung di tengah masyarakat penuturnya. Sementara itu, istilah *abadi* berarti terekam secara baik dalam bentuk data keras (rekaman audio dan/atau tulis) dan *serbaguna* mempunyai pengertian bahwa rekaman tersebut dapat menunjukkan dan dimanfaatkan untuk mencermati berbagai aspek makna, pemakaian, dan nilai bahasa yang terekam tersebut.

Menurut Collins (2018), proyek-proyek dan program dokumentasi bahasa sering dikaitkan dengan aspirasi revitalisasi bahasa. Ini berarti bahwa penelitian dokumentasi bahasa dapat beriringan (dan berlanjut) dengan penelitian revitalisasi bahasa. Kerja dokumentasi bahasa adalah perekaman bentuk-bentuk dan fitur-fitur bahasa secara apa adanya dan menyimpannya secara baik untuk dapat digunakan sebagai bahan analisis linguistik dan/atau sastra lainnya. Sedangkan revitalisasi bahasa mempunyai pengertian “menghidupkan” dan “menguatkan” kembali bahasa-bahasa yang mulai rendah keterpakaiannya dan “melemah” fungsi-fungsi sosial-budayanya. Langkah kerjanya sama-sama dimulai dengan perekaman, namun untuk revitalisasi bahasa ditambah dengan upaya penguatan sehingga bahasa yang sudah hampir hilang itu punya harapan bertahan hidup. Untuk bahasa-bahasa yang (sangat) terancam (punah), dokumentasi bahasa perlu segera dilakukan. Sementara untuk bahasa-bahasa yang sudah “melemah” fungsi sosial-budayanya maka perlu dilakukan upaya perevitalisasian. Hasil-hasil penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa, dalam banyak hal, dapat memperkuat hasil telaah kajian tipologi linguistik diakronis dalam penentuan tipologi tataurutan kata BM.

2 Metodologi

Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, makalah ini adalah telaah lanjut dari sebagian hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dan telaah awal dari penelitian tahun 2020. Sesuai dengan pokok masalah penelitian, tujuan pelaksanaan, sifat-perilaku data yang dikumpulkan, model analisis data yang dilakukan, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Penelitian ini menyelidiki, mengungkapkan, dan menjelaskan fenomena konstruksi dasar klausa BM dan menentukan tipologi tataurutan kata bahasa daerah ini. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian linguistik-lapangan dan penelitian kepustakaan. Telaah data didasarkan pada teori tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal yang berkenaan dengan tipologi tataurutan kata, dan tipologi diakronis.

Data penelitian ini adalah klausa, kalimat tunggal, dan/atau ujaran-ujaran BM umum (BMU) yang digunakan dalam komunikasi verbal sehari-hari oleh masyarakat penuturnya (data lisan) dan yang ditemukan dalam bahan terbitan tertulis, naskah cerita-cerita rakyat (data tulisan). Data lain sebagai informasi pendukung adalah pendapat, gagasan, keadaan, dan kenyataan kebahasaan dan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah: (i) naskah (bahan) tertulis yang memuat data yang

diperlukan sebagai sumber data tulis; dan (ii) responden dan nara sumber (informan) yang berasal dari penutur asli BM sebagai data lisan.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah manusia, tim peneliti sendiri. Instrumen penelitian lain adalah angket, pedoman wawancara, perangkat rekam, dan perangkat tulis. Ada dua metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: (i) metode linguistik lapangan; dan (ii) metode kepustakaan. Dalam pelaksanaan metode linguistik lapangan, tim peneliti menggunakan metode yang lebih khusus, yaitu metode observasi-partisipatif, wawancara mendalam, dan penyebaran kuisioner. Teknik dasar yang akan digunakan oleh metode khusus ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Teknik lanjutan (yang lebih khusus lagi) yang mengiringi teknik cakap adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, elisitasi, dan teknik catat. Metode kepustakaan dilaksanakan dengan teknik catat dan pemeriksaan dokumen tertulis berupa klausa, kalimat, atau penggalan ujaran tertulis yang menjadi data penelitian ini.

Langkah awal dari metode dan teknik analisis data adalah mentranskripsikan data lisan ke dalam bentuk bahasa tulis secara ortografis. Selanjutnya, seluruh data yang telah dalam bentuk transkripsi ortografis dikelompokkan sedemikian rupa sehingga kumpulan data yang diperoleh terkelompok menurut tataran klausa/kalimat BM yang seterusnya dianalisis secara tipologis gramatikal. Analisis tipologi gramatikal, khususnya analisis tipologi tataurut kata memalui tiga jenis uji tipologis dimulai dengan pengelompokan jenis klausa dan pencermatan mendalam atas tatamakna yang dikemasnya. Penelaahan pada bagian tertentu menggunakan tipologi diakronis dan data dokumentasi-revitalisasi bahasa. Pengkajian data bersifat deskriptif-eksplanatoris dengan memperhatikan ketentuan analisis kebahasaan dan tri-angulasi data dan metode reflektif-introspektif.

3 Data Analisis dan Pembahasan

Untuk menetapkan tipologi tataurut kata BM, penelaahan dilakukan dengan memeriksa konstruksi klausa dasar verbal imperatif, deklaratif, dan interogatif. Klausa imperatif BM dibentuk oleh predikat verbal dengan atau tanpa FN (argumen). Telaah tata urutan kata pada klausa imperatif BM pada makalah ini diarahkan pada klausa imperatif predikat verbal dan ujaran lengkap berpredikat verbal. Bentuk (konstruksi gramatikal) klausa imperatif yang hanya berupa pemakaian verba dasar adalah bentuk dasar klausa imperatif secara lintas bahasa. Dalam BM, termasuk dalam banyak bahasa rumpun Melayu, verba tanpa afiks

tersebut dapat diikuti oleh partikel *lah* ‘lah’ yang mempunyai fungsi pragmatis ‘penekanan’ dan ‘fokus’. Berikut ini adalah contoh bentuk imperatif seperti dimaksud.

(9) a. *Ambiak!*

Ambil!

b. *Bao lah!*

Bawalah!

Konstruksi klausa imperatif lain dalam BM adalah ujaran lengkap berpredikat verbal yang mempunyai FN. Apa pun kategori FN (khusus atau umum) yang menyertai predikat verbal, verbanya tidak berafiks nasal. FN tersebut dapat mendahului verba atau mengikutinya. Dalam konstruksi ini, verba dapat diikuti partikel *lah*. Penempatan FN sesudah verba dalam kalimat imperatif BM lebih mendasar dibandingkan penempatan FN sebelum verbanya. Berikut ini adalah beberapa contoh klausa imperatif berupa ujaran lengkap berpredikat verbal dalam BM.

(10) *Baka surek tu kini ko juo!*

bakar surat-ART sekarang ini juga

‘Bakar surat itu!’

(11) *Ambuih lah api tu capek!*

hembus PART api itu cepat

‘Tiup lah api itu cepat!’

(12) *Amplop tu bao baliak!*

amplop-ART bawa kembali

‘Amplop itu bawa kembali!’

(13) *Angan-angan buang-lah jauh-jauh!*

angan-angan buang-PART jauh-jauh

‘Angan-angan buang lah jauh-jauh!’

Data di atas memperlihatkan bahwa pola urutan kata pada klausa imperatif BM adalah V-O dan O-V. Meskipun keduanya sama-sama berterima, berdasarkan kelaziman muncul, pola tataurut kata V-O lebih sering muncul dalam wacana berbahasa sebagai konstruksi tak-bertanda. Selain itu, dari sisi kebermakahan, pola urutan O-V, seperti pada (12) – (13) adalah konstruksi bermakna karena sudah dimuati dan ditambah oleh fungsi-fungsi pragmatis-indikatif; konstruksi ini adalah klausa pentopikalan. Dengan demikian, konstruksi (12) dan (13) tidak “netral” secara pragmatis-komunikatif. Selain itu, berdasarkan tinjauan tipologi diakronis, naskah-naskah lama dan intuisi kebahasaan penutur asli juga menunjukkan bahwa

konstruksi V-O lebih banyak muncul dan lebih berterima secara intuisi sebagai konstruksi dasar.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa BM membolehkan unsur yang dipentingkan diletakkan di awal ujaran. Konstruksi klusa jenis ini mengemas makna indikatif “pentopikalan”. Oleh karena itu, berdasarkan uji kebermarkahan dan kenetralan konteks-pragmatis, konstruksi pentopikalan bukanlah konstruksi dasar. Ini juga berarti bahwa pola urutan kata O-S-V bukan urutan kata baku dalam BM. Dengan demikian, konstruksi (14b) berikut ini tidak termasuk konstruksi klausa dasar, melainkan konstruksi turunan, yaitu pentopikalan.

(14) a. *Ancin (S) man- jua (V) ikan tabek (O) di kampung.*

Ancin AKT-jual ikan tebat di kampung

‘Ancin menjual ikan tebat di kampung’

b. *Ikan tabek (O)Ancin (S) jua (V) di kampung.*

menjual ikan tebat Ancin di kampung

‘Menjual ikan tebat Ancin di kampung’

Ketidakterimaan O-S-V sebagai salah satu tipologi tataurut kata dalam BM juga didukung oleh intuisi kebahasaan penutur asli yang menyatakan bahwa konstruksi seperti (14b) lebih mementingkan topik pembahasan (wacana) dari pada pernyataan biasa yang bersifat netral. Jika diperhatikan kemunculan konstruksi seperti itu dalam naskah (wacana) lama dan bahasa-bahasa ragam adat dan sastra, semuanya mengemas makna indikatif dan muatan konteks-pragmatis. Dapat dinyatakan bahwa O-S-V, berdasarkan uji tipologis, intuisi kebahasaan, dan pemeriksaan data pada naskah lama secara tipologi diakronis, tidak salah satu jenis tipologi tataurut kata dalam BM.

Sekarang mari diperiksa perihal tipologi tata urutan kata BM pada konstruksi deklaratif dengan pola tata urutan kata S-V-O dan V-O-S dengan memperhatikan rangkaian data berikut ini.

(15) a. *Kami duduak.*

PRO1JM duduk

‘Kami duduk’

b. *Ayam makan nasi.*

ayam makan nasi

‘Ayam makan nasi’

c. *Ambo ma- nulih surek izin pindah.*

PRO1TG AKT-tulis surat izin pindah

‘Saya menulis surat izin pindah’

d. **Surek izin pindah ambo ma- nuluh.*

surat izin pindah PRO1TG AKT-tulis

‘Saya menulis surat izin pindah’

Pada (15a) pola tataurut kata pada klausa deklaratif itu adalah S-V. Pada (15b), klausa transitif ini menggunakan verba tanpa afiks *makan* ‘makan’. Pola tataurut kata klausa tersebut adalah S-V-O yang terlihat pada kalimat itu merupakan tata urutan yang lazim dan secara gramatikal adalah pola urutan baku. Tata urutan S-V-O yang dianggap baku itu diperkuat oleh berterimanya konstruksi klausa transitif berafiks-nasal, seperti pada contoh (15c). Apabila tata urutan S-V-O diubah menjadi O-S-V dan bentuk morfologis verbanya tetap berafiks-nasal, konstruksinya tidak berterima secara gramatikal(15d). Dengan demikian, tata urutan baku kalimat deklaratif BM adalah S-V-O.

Selain itu, baik data lisan yang diperoleh melalui perekaman dan catatan lapangan dalam keterlibatan tim peneliti dalam berbagai peristiwa komunikasi maupun data tulis melalui studi pustaka dan mencermati naskah lama, ditemui pula bahwa ada klausa deklaratif BM dengan tataurut kata V-O-S, seperti terlihat pada data berikut ini.

(16) *Pai juo inyo sanjo rayo tu.*

Pergi juga PRO3TG senja raya itu

‘Dia pergi juga di senja buta itu’

(17) *Ba-raja pasambahan pamuda tu di surau lamo.*

PRE-ajar persembahan pemuda itu di surau lama

‘Pemuda belajar persembahan di surau lama’

(18) *Man-jua sawah urang tu jadinya.*

AKT-jual sawah orang itu jadinya

‘Orang itu menjual sawah jadinya’

(19) *Ma-ungkai kabek kami anyo lai.*

AKT-buka ikatan 2JM hanya lagi

‘Kami membuka ikatan sekarang’

(20) *Ma- uleh banang putuih kito sabananya.*

AKT-ulas benang putus PRO2JM sebenarnya

‘Kita sebenarnya menyambung benang putus’

Berdasarkan uji tipologis, intuisi kebahasaan, dan telaah tipologi diakronis, konstruksi klausa dengan pola tata-urut kata V-O-S seperti ditunjukkan oleh data (16) – (20) di atas lazim ditemui dalam BM naskah lama dan ragam adat, konstruksi bahasa penutur usia tua, dan dalam bahasa biasa sehari-hari. Berdasarkan keadaan dan tempat kelaziman munculnya secara diakronis, dipercayai konstruksi seperti ini lazim adanya dalam BM yang digunakan pada masa tempo dulu. Dugaan ini didasarkan, sekurang-kurangnya, atas empat alasan, yaitu: (i) pola tersebut banyak ditemukan pada naskah-naskah lama yang ditulis dalam BM, seperti dalam naskah cerita rakyat dan tambo alam Minangkabau; (ii) pola tersebut sering muncul dan digunakan oleh penutur usia tua dalam bertutur dan dalam memberi nasehat; (iii) masih munculnya pola tersebut dalam ujaran sehari-hari masyarakat penutur BM dalam berbagai peristiwa bahasa; dan (iv) pola tataurut kata V-O-S sangat lazim ditemukan pada konstruksi klausa bahasa-bahasa proto-Melayu yang dipakai di daerah pedalaman Sumatera, seperti dalam bahasa Batak-Toba dan bahasa Siladang (lihat misalnya Basariah, 2011; Siwi, 2018).

Untuk membuktikan lebih jauh apakah konstruksi klausa BM dengan pola tataurut kata V-O-S adalah salah satu klausa dasar, diperlukan data dari hasil penelitian dokumentasi bahasa dan juga revitalisasi bahasa. Data dari pendokumentasian bahasa berupa rekaman cerita rakyat dan orasi lisan penutur usia tua tentang berbagai hal peristiwa hidupnya di masa lalu sangat membantu untuk pembuktian diakronis ini. Meskipun penutur usia muda dan kalangan akademisi lebih memilih menggunakan konstruksi klausa berpola S-V-O, namun keberterimaan klausa berpola V-O-S juga masih cukup tinggi. “Mulai memudarnya” keberterimaan dan pemakaian klausa berpola V-O-S besar kemungkinan disebabkan oleh ada persentuhan dan pengaruh bahasa bertipologi tataurut kata S-V-O, seperti bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dan BM. Tidaklah mengherankan jika “memudarnya” pemakaian dan keberterimaan pola V-O-S adalah kebanyakan di kalangan penutur usia muda dan generasi terpelajar. Dalam hal ini, penelitian revitalisasi bahasa perlu dilakukan dan datanya sangat diperlukan untuk menetapkan tipologi tataurut kata BM.

Untuk mengetahui tipologi (pola) tataurut kata BM berdasarkan konstruksi klausa interogatif, penelaahan dipusatkan pada tata urutan kata klausa interogatif yang menanyakan argumen inti (argument subjek/agen atau objek/pasien). Rangkaian data berikut ini adalah contoh klausa interogatif dalam BM.

(21) a. *Apo (nan) jatuah?*

apa yang jatuh

‘Apa yang pergi?’

b. *Sia (nan) datang?*

siapa yang datang

‘Siapa yang datang?’

Klausa interogatif (21a,b) adalah kemas makna untuk menanyakan subjek (yang menjadi jawaban informatifnya adalah subjek/agen kalimat intransitif). Terlihat bahwa tata urutan katanya adalah S/A-V. Tidak ada tata urutan lain yang berterima dalam BM selain dari urutan tersebut untuk menanyakan S/A kalimat intransitif.

Berikut ini adalah contoh klausa interogatif (tanya) yang menanyakan S pada kalimat transitif dengan verba tanpa afiks-nasal.

(22) a. *Sia (nan) mimun jus tomat?*

siapa yang minum jus tomat

‘Siapa yang makan jus tomat?’

b. *A (nan) makan kue ko ?*

apa yang makan kue ini

‘Apa yang makan kue ini?’

Berdasarkan contoh di atas, tata urutan kata pada kalimat interogatif BM dalam verba tanpa afiks adalah S/A-V-O. Penempatan kata tanya *sia* atau *apo* atau *a* di akhir kalimat (dengan tata urutan V-O-S/A) juga berterima, namun aspek makna yang muncul sudah mendapat tambahan muatan konteks-pragmatis tertentu sehingga berdasarkan uji tipologis konstruksinya sudah tidak dasarnya lagi. Tata urutan yang sama ditemui pada klausa transitif dengan verba berafiks-nasal yang menanyakan subjek, seperti diperlihatkan contoh berikut ini.

(23) a. *Sia (nan) ma- makai kopiah den?*

siapa yang AKT-pakai kopiah POS1TG

‘Siapa yang memakai kopiah saya?’

b. *A (nan) ma- makan tapuang ko?*

apa yang AKT-makan tepung ini

‘Apa yang memakan tepung ini?’

Selanjutnya tata urutan kata klausa interogatif BM yang mengemas makna untuk menanyakan objek dapat dicermati melalui contoh-contoh berikut ini.

(24) a. *Apo (nan) amak cari sajak sanjo tadi?*

apa yang ibu cari sejak senja tadi

‘Apa yang ibu cari sejak senja tadi?’

- b. *A (nan) waang baco takah itu bana?*
apa yang kamu baca seperti itu benar
‘Apa yang kamu baca seperti itu benar?’
- c. *Sia (nan) apak tuduah sasudah ko lai?*
siapa yang bapak tuduh sesudah ini lagi
‘Siapa yang tuduk tuduh sesudah ini lagi?’

Sama halnya dengan urutan kata kalimat transitif deklaratif dengan verba tanpa afiks, tata urutan kata kalimat interogatif di atas adalah O-S-V (P-A-V). Selain itu, kata tanya *apo* atau *a* atau *sia* dapat ditempatkan juga setelah verba sehingga dikenal pula bentuk-bentuk berikut ini:

- (25) a. *Uda bali apo?*
kakak-(II) beli apa
‘Kakak beli apa?’
- b. *Uni baco a?*
kakak-(pr) baca apa
‘Kakak baca apa?’
- c. *Waang tuduah sia pulo?*
PRO2TG-(II) tuduh siapa pula
‘Kamu tuduh siapa pula?’

Klausa interogatif (25a, b, c) adalah wakil dari klausa yang mempunyai tata urutan kata S-V-O (A-V-P). Apabila verbanya mempunyai pemakah morfologis (prefiks-nasal), maka didapatkan bangun klausa interogatif seperti berikut ini.

- (26) a. *Uda man-bali apo?*
kakak-(II) AKT-beli apa
‘Kakak membeli apa?’
- b. *Uni mam-baco a?*
kakak-(pr) AKT-baca apa
‘Kakak membaca apa?’
- c. *Waang ma-nuduah sia pulo?*
2TG-(II) AKT-tuduh siapa pula
‘Kamu menuduh siapa pula?’

Tata urutan kata pada klausa interogatif (26a, b, dan c) adalah S-V-O (A-V-P); sama dengan contoh (25a, b, dan c). Klausa (26a, b, dan c) tidak berterima secara gramatikal apabila kata

tanya *apo*, *a*, atau *sia* ditempatkan di depan (mendahului subjek) dengan urutan kata O-S-V (P-S-V). Konstruksi klausa tanya berikut tidak gramatikal dalam BM.

(27a) **Apo uda man-bali?*

(27b) **A uni mam-baco?*

(27c) **Sia waang ma-nuduah?*

Berdasarkan data dan informasi kebahasaan yang dikumpulkan dan analisis tipologi gramatikal, tata urutan kata kalimat (klausa) interogatif yang menanyakan objek yang paling lazim adalah S-V-O (A-V-P). Kata tanya yang menanyakan objek dapat langsung ditempatkan pada posisi FN dalam kalimat deklaratifnya. Hal ini didukung oleh data yang memungkinkan kata tanya ditempatkan di awal kalimat. Memperhatikan sifat-perilaku gramatikal yang berkenaan dengan tiga uji tipologis taturut kata, intuisi kebahasaan penutur asli, dan telaah tipologi diakronis, ada dua jenis klausa yang dapat dinyatakan sebagai klausa dasar BM, yaitu klausa dengan pola taturut kata S-V-O dan V-O-S, sekaligus dapat dinyatakan pula bahwa BM mempunyai dua tipologi taturut kata, S-V-O dan V-O-S. Dengan demikian, klausa dengan pola O-S-V bukan termasuk salah satu tipologi taturut kata dalam bahasa daerah ini.

Secara sinkronis, tingkat keberterimaan pola S-V-O lebih tinggi dibandingkan dengan V-O-S di kalangan penutur usia muda dan kalangan terpelajar. Namun data diakronis dan intisi kebahasaan penutur usia tua dan data dari naskah lama memperlihatkan bahwa V-O-S juga mempunyai tingkat kelaziman tinggi dan cenderung lebih asali. Untuk membuat simpulan yang lebih sahih dan terpercaya, data dari penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa sangat diperlukan dan sangat membantu. Pola taturut kata S-V-O boleh dikatakan mempunyai tingkat keberterimaan paling tinggi dalam ragam bahasa tulis-formal. Analisis ini juga memberi isyarat lain bahwa ada kemungkinan tipologi taturut kata BM sedang dalam perubahan dari V-O-S (yang lebih asali; pola BM tempo dulu) menuju bahasa bertipologi S-V-O (BM masa sekarang) sebagai akibat dari perubahan bahasa dan persentuhannya dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris yang jelas-jelas bertipologi S-V-O. Ini juga memperkuat bukti bahwa bahasa manusia juga selalu berubah akibat perjalanan waktu dan peradaban penuturnya.

4 Simpulan dan Saran

Meskipun ada tiga konstruksi klausa BM yang lazim kemunculannya dalam pemakaian bahasa sehari-hari, namun analisis tipologis, intuisi kebahasaan, dan data dokumentasi bahasa

terbatas yang digunakan membuktikan bahwa hanya dua dari konstruksi klausa itu yang dapat dianggap sebagai konstruksi dasar, yaitu klausa dengan pola tataurut kata S-V-O dan V-O-S. Ini berarti bahwa tipologi tataurut kata BM adalah S-V-O dan V-O-S. Penempatan kedua pola klausa ini sebagai klausa dasar dan penetapan tataurut kata pada kedua bentuk klausa ini sebagai tipologi tataurut kata BM dilakukan berdasarkan uji tipologis, memanfaatkan intuisi kebahasaan penutur asli, dan tipologi diakronis. Penggunaan telaah tipologi diakronis ini lah yang memerlukan data penelitian dokumentasi bahasa dan juga diperlukan data penelitian revitalisasi bahasa. Pada makalah ini, data dokumentasi dan revitalisasi bahasa masih terbatas sekali dan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Untuk itu, pemanfaatan data dari penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa sangat dianjurkan dalam penelitian tipologi bahasa.

5 Referensi

- Artawa, K., dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Basariah, Ida. 2011. ‘Relasi dan Peran Gramatikal Bahasa PakPak-Dairi: Kajian Tipologi’ (disertasi tidak terbit). Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Collin, J. T. (2018). ‘Language Revitalization and the Empowerment of Local Communities: Looking for the Right Strategy’ dalam *Proceedings International Conference on Local Languages*. Kupang: APBL Kupang, Nusa Cendana University, dan Satya Wacana University Press.
- Comrie, B. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Croft, W. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory. Volume 1: Methodology*. Oxford: Oxford University Press.
- Gippert, J., Himmelmann, N. P., dan Mosel, U. (editor). (2006). *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lambrecht, K. 1996. *Information Structure and Sentence Form: Topic, Focus, and Mental Representation of Discourse Refents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Payne, T.E. 2002. *Describing Morphosyntax: A Guide for field linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schendl, H. 2001. *Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Shopen, T. (ed.). 2007. *Language Typology and Syntactic Description. Volume I: Clause Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siwi, Purwanto. 2018. ‘Sintaksis Bahasa Siladang: Kajian Tipologi Gramatikal’ (disertasi tidak terbit). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Song, J. J. 2018. *Linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Whaley, L. J. 1997. *Introduction to Typology*. London: Sage Publication, Inc.

Pengenalan Istilah Budaya Lokal Melalui Penerjemahan

Ida Ayu Made Puspani

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

made_puspani@unud.ac.id; dayupuspani@gmail.com

Abstract

Kajian ini membahas penerjemahan karya sastra berbahasa Indonesia berlatar budaya Bali ke dalam bahasa Inggris, di mana karya sastra sarat akan muatan budaya sehingga dalam menerjemahkan istilah budaya penerjemah mengalami kesulitan dalam mengalihkan makna yang terdapat dalam istilah budaya tersebut. Penerjemahan merupakan pengalihan makna dari satu Bahasa ke Bahasa lain, dalam hal ini penerjemah harus mempertahankan makna bahasa sumber (BSu) pada bahasa sasaran (BSa). Walaupun demikian, pengalihan makna BSu ke dalam BSa dapat dilakukan dengan beberapa prosedur antara lain: *transference/peminjaman (pure borrowing dan naturalisasi)*, *functional equivalent /kesepadanan fungsional* dan parafrase. Melalui penerjemahan karya sastra bermuatan budaya dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan budaya lokal kepada bahasa lain; tentunya prosedur penerjemahan yang dimanfaatkan oleh penerjemah akan mampu mengalihkan makna yang terdapat pada BSu ke dalam BSa.

Kata kunci: budaya, borrowing, makna, penerjemahan, prosedur

1 Pendahuluan

Penerjemahan dalam era globalisasi memegang peranan penting dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya. Komunikasi lintas bahasa sepertinya tidak mengenal batas dengan kemajuan teknologi di abad ke-21. Penerjemahan istilah budaya merupakan hal yang sulit bagi penerjemah untuk mengalihkan makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Larson (1984), menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan makna pesan BSu pada BSa. Kesepadanan dalam penerjemahan merupakan padanan terdekat atau yang disebut dengan *closest equivalent*. Dalam penerjemahan tidak dapat dipungkiri bahwa pencapaian kesepadanan dari satu bahasa ke bahasa lain merupakan sebuah tantangan bagi penerjemah, yang menuntut kemampuan penerjemah dalam memahami makna baik yang tersurat (*explicit meaning*) maupun yang makna tersirat (*implicit meaning*) dalam teks. Misalnya pada kalimat dalam bahasa Inggris *I heard the shooting of the hunter*; kalimat tersebut memiliki dua makna yang pertama *I heard the sound of the shooting from the hunter* yang berarti subyek kalimat *I* mendengar suara tembakan dari pemburu. Sedangkan makna

kedua *‘I heard from someone there was a hunter who did the shooting’*; yang memiliki makna *‘Subyek kalimat ‘I’ mendengar dari seseorang bahwa yang melakukan penembakan itu adalah seorang pemburu. Terkait dengan istilah-istilah budaya (cultural terms), dalam terjemahan, penerjemah semestinya memiliki kemampuan pemahaman kedua bahasa secara linguistik dan budaya baik BSu maupun BSa. Dalam penerjemahan teks bermuatan budaya (culturally bounded texts) penerjemah dihadapkan dengan beberapa kesulitan untuk menerjemahkan istilah-istilah tertentu dari BSu ke BSa.*

2 Metode

Besarkan latar belakang kajian ini terdapat dua masalah yang dibahas : (1) Apakah penerjemahan dapat berfungsi sebagai pengenalan budaya antar bangsa? dan (2) bagaimanakah prosedur penerjemahan yang dapat diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya Bali dan Indonesia ke dalam bahasa Inggris sehingga pesan bahasa sumber dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran.

Data dari kajian ini diambil dari novel berbahasa Indonesia yang ditulis oleh pengarang Bali yang sarat dengan muatan budaya (*culturally bounded*) yaitu *‘Novel Sukreni Gadis Bali’* karya Panji Tisna yang diterjemahkan oleh Quinn (1998) menjadi *‘The Rape of Sukreni’* di mana novel ini menceritakan kehidupan masyarakat Bali pada tahun 1930an. Dan beberapa puisi berbahasa Indonesia karya penulis Bali dan terjemahannya; yang diterjemahkan oleh Vern Cork dalam sebuah kumpulan terjemahan puisi yang berjudul *‘The Morning After’*.

Metode yang diterapkan dalam membahas kajian ini adalah deskriptif-kualitatif, di mana data yang diperoleh melalui pencatatan (*note-taking*) dan dikelompokkan sesuai dengan jenis istilah budaya kemudian dianalisis berdasarkan teori terjemahan yang dari New Mark (1988) dan Nida (1975) tentang kesepandan formal (*formal equivalence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan sejauh mana kesepadanan makna dapat tercapai dalam pengalihan istilah budaya dari BSu ke dalam BSa. Penyajian data dalam bentuk informal yang berupa uraian deskriptif dari masing-masing capaian kesepadanan BSu pada BSa.

Teori terjemahan yang ditulis oleh Newmark (1988) yang menyatakan bahwa terdapat sejumlah prosedur yang dapat diterapkan untuk menerjemahkan pada tataran di bawah kalimat terutama yang terkait dengan istilah khusus maupun istilah budaya (Newmak, 1988). Adapun Prosedur yang diungkapkan oleh Newmark (1988) adalah sebagai berikut:

1. *Transference* yaitu prosedur penerjemahan kata dari BSu ke dalam teks BSa

- termasuk peminjam atau *borrowing* (*pure borrowing* dan *naturalised borrowing*).
2. *Cultural equivalent* yaitu dengan penggantian kata budaya BSu dengan kata / istilah budaya BSa walaupun tidak sama persis; seperti *Pajamas party* diterjemahkan menjadi **menginap bersama**,
 3. *Functional Equivalent* prosedur penerjemahan untuk pencapaian kesepadanan dengan penggunaan kata budaya yang bersifat netral,
 4. *Descriptive Equivalent* merupakan prosedur untuk mencapai kesepadanan dengan memberikan deskripsi lebih jelas dalam BSa,
 5. *Componential analysis* merupakan prosedur penerjemahan dengan membandingkan komponen makna istilah BSu dengan BSa untuk mencapai kesepadanan,
 6. *Synonymy* prosedur dengan memanfaatkan sinonim kata untuk mencari kesepadanan,
 7. *Thorough translation* terjemahan secara harafiah dari padanan kata secara umum seperti pada terjemahan nama-nama organisasi dunia,
 8. *shift atau transposisi* merupakan prosedur terjemahan yang melibatkan perubahan bentuk jamak ke tunggal, perubahan struktur dari bahasa sumber secara spesifik tidak terdapat dalam bahasa sasaran,
 9. *Modulasi* merupakan prosedur terjemahan yang menirukan pesan yang terdapat pada BSu ke dalam BSa tetapi dalam perspektif yang berbeda,
 10. *Compensation* jika terjadi penghilangan makna pada kalimat sebelumnya dan digantikan pada kalimat berikutnya sehingga makna tetap dapat disepadankan,
 11. *Parafrasa* prosedur penerjemahan dengan memparafrasekan istilah bahasa sumber sehingga lebih jelas pada BSa, dan
 12. *Couplet* merupakan gabungan dari dua prosedur atau lebih dalam satu terjemahan.

Newmark(1988, 95-101) juga membagi istilah Budaya menjadi : (a) Ekologi (flora, fauna, local winds, plains dan perbukitan),(2) budaya material (makanan, perumahan, transportasi dan komunikasi, (3) budaya sosial (pekerjaan dan *leisure*) dan (4) adat- istiadat, politik, masyarakat, agama dan kesenian.

3 Hasil

Dari kajian terjemahan istilah budaya Bali dan Indonesia ke dalam Bahasa Inggris ditemukan hasil sebagai berikut :

Data	BSu	BSa	Prosedur Penerjemahan
1	bekerja rodi	<i>do some collective work</i>	<i>descriptive equivalent</i>
2	lumbung	<i>rice barn</i>	<i>Functional equivalent</i>
3	tungku	<i>clay brazier</i>	<i>Functional equivalent</i>
4	klian	<i>the village head</i>	modulasi
5	krama desa	<i>village elders</i>	modulasi
6	Sedahan sawah	<i>Inspector of rice-fields</i>	modulasi
7	tuak	<i>coconut wine</i>	modulasi
8	bayuan	<i>wine from last night</i>	<i>descriptive equivalent</i>
9	arak	<i>rice beer</i>	modulasi
10	air kelapa	<i>coconut milk</i>	modulasi
11	tepak sirih	<i>betel box</i>	<i>Functional equivalent</i>
12	kusir	<i>driver</i>	<i>cultural equivalent</i>
13	mengaben	<i>cremation ceremony</i>	<i>descriptive equivalent</i>
13	luruh tersangga batang pohon kepuh	<i>Laid on a tree trunk</i>	<i>Cultural equivalent</i>
14	Namaku Dirah	<i>My name is Dirah the Witch</i>	<i>Paraphrase</i>

Data-data di dalam tabel di atas menunjukkan bahwa istilah budaya lokal dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan menerapkan prosedur yang diungkapkan oleh Newmark (1988). Selanjutnya pembahasan hasil kajian ini ditampilkan pada bagian pembahasan.

4 Pembahasan

Pembahasan tentang penerjemahan istilah budaya lokal ke dalam bahasa Inggris, hanya beberapa data saja yang dibahas antara lain:

Data	BSu	BSa
[4-1]	Di belakang kedai itu di bawah lumbung beberapa orang laki-laki dan perempuan menyediakan makanan tidak berkeputusan (Tisna:9)	<i>Behind the hut, beneath the rice barn a little ban of men and women worked without break preparing the meals (Quinn:26)</i>

Istilah budaya `lumbung` pada BSu diterjemahkan menjadi **rice barn** pada BSa. **Lumbung** merupakan tempat penyimpanan padi setelah musim panen sebagai persediaan bahan makanan pokok di Indonesia, sedangkan **barn** pada BSa adalah tempat penyimpanan rumput kering pada musim dingin untuk pakan ternak seperti sapi ataupun dompa. Di sini hasil terjemahannya pada BSa menerapkan prosedur *functional equivalent*, yaitu sama sama untuk menyimpan makanan sehingga terjemahan kata **lumbung** dapat disepadankan dengan **rice barn**. dari segi kesepadanan tercapai kesepadanan dinamis (Nida, 1975)

Data	BSu	BSa
[4-2]	Beberap botol tuak habis tiap-tiap hari di sana (Tisna:10)	<i>In the course of the day always managed to consume several bottles of coconut wine</i>

Tuak, data pada tabel di atas merupakan minuman khas Bali dan Nusantara terbuat dari nira (air pucuk kelapa) yang difermentasi, diterjemahkan menjadi *coconut wine* atau *wine* yang berasal dari kelapa, pada BSa *wine* adalah minuman beralkohol yang terbuat dari anggur yang difermentasi, penerjemah menerapkan prosedur **modulasi** yaitu menirukan pesan BSu dengan persepektif yang berbeda. Dalam hal ini kesepadanan dinamis (Nida,1975) dapat dicapai dalam penerjemahan istilah budaya bahasa lokal **tuak** menjadi *coconut wine* pada BSa.

Data	BSu	BSa
[4-3]	Jika sudah <i>mengaben</i> , kitapun masih membuat upacara roh si mati, sudah tentu kita mesti mengeluarkan uang lagi (Tisna: 46)	<i>After the cremation ceremony there will be another big expenses the ceremony for the repose of the soul (Quinn:56)</i>

Istilah budaya Bali *mengaben* yaitu pelaksanaan upacara pembakaran mayat bagi umat Hindu di Bali lengkap dengan runtutan prosesinya; diterjemahkan ke dalam BSa oleh penerjemah menjadi *cremation ceremony* dengan menerapkan prosedur *descriptive equivalent/* kesepadanan dengan deskripsi dengan menambahkan kata *ceremony*. *Cremation* pada BSa, terutama bagi umat Kristiani pada Budaya Inggris merupakan pengabuan jenazah dengan dengan cara membakarnya di krematorium, sedangkan di Bali dilakukan di ruang terbuka di tempat pemakaman umum. Pada penerjemahan istilah **mengaben** menjadi *cremation ceremony* terjadi kesepadanan dinamis (Nida, 1975)

5 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa : penerjemahan dapat dipakai sebagai ranah pengenalan budaya lokal ke ranah global dan prosedur penerjemahan memungkinkan penerjemah untuk mengalihkan makna yang sepadan dari BSu ke BSa.

6 Daftar Pustaka

- Larson, Mildred. L.1984. *Meaning Based Translation* New York: University Press.
- Newmark, Peter.1988. *A Text Book of Translation*. New York: Prentice -Hall
- Nida, Eugene A. 2000. *Principle of Correspondence in Venuti (eds) The Translation Studies Readers*, New york: Rodledge
- Nida, Eugene A. 1975. *Language Structure and Translation*. California: Stanford University Press.
- Quinn, George.1998. *The Rape of Sukreni* (translation). Jakarta: Bali Pustaka.
- Tisna, AA Panji.1991. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta. Balai. Pustaka.

Pemanfaatan Video pada Pengajaran Kosakata Bahasa Bali: Studi Kasus Siswa Kelas 3 SD Tunas Daud

Ketut Santi Indriani

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
kt.santi.indriani@gmail.com

Abstrak

Tantangan yang dihadapi oleh siswa di daerah perkotaan dalam mempelajari BB akan lebih besar jika dibandingkan dengan siswa di daerah pedesaan. Selain itu, kosakata BB yang diajarkan sangat jarang ditemui oleh siswa di daerah perkotaan, seperti *ron* (daun enau yang sudah tua), *ambu* (daun enau yang masih muda), *bluluk* (buah enau), *busung* (janur kuning), *slepan* (daun kelapa yang sudah tua), *kakap* (daun sirih yang sudah tua), dll. Siswa daerah perkotaan akan sangat sulit mengingat kosakata tersebut sebab selain mereka baru pertama kali mendengar istilah-istilah tersebut, mereka juga tidak mengenal acuan (*referent*) dari kosakata tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penggunaan media video dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengajaran BB dengan memanfaatkan video dari situs *Youtube* pada kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami kosakata BB. Sumber data pada penelitian ini adalah seorang siswa kelas 1 SD Tunas Daud Denpasar yang mendapatkan mata pelajaran BB di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test design. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pemanfaatan media video yang diunggah dari situs youtube dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari kosakata BB dan peningkatan tersebut menunjukkan nilai yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan video tersebut memperkenalkan referent dari kosakata yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya serta menambah pengetahuan konsep dari kosakata tersebut.

Kata kunci: Bahasa Bali, kosakata, pengajaran bahasa

1 Pendahuluan

Pelestarian Bahasa Bali (BB) sebagai bahasa daerah telah dilakukan dengan cara memasukkan mata pelajaran BB pada kurikulum pendidikan, salah satunya adalah jenjang sekolah dasar. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali No. 20 tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada pendidikan dasar dan menengah pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa bahasa, aksara dan sastra Bali diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi. Lebih lanjut pada ayat 2 dinyatakan bahwa bahasa, aksara dan sastra Bali pada Sekolah Dasar di kelas rendah (kelas 1 sampai dengan kelas 3) diajarkan dengan pembelajaran tematik.

Pengajaran BB bagi siswa SD memiliki beberapa tantangan, diantaranya adalah mata pelajaran BB diajarkan pada generasi yang sangat jarang menggunakan BB khususnya siswa di daerah perkotaan. Sudiarta (2016: 69-70) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa bali generasi muda disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesulitan penggunaan sor singgih, kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, faktor teknologi, faktor lingkungan, faktor pariwisata, faktor tingkat kesulitan dan kurangnya sarana prasarana dalam pembelajaran.

Tantangan lain yang dihadapi dalam proses pengajaran BB khususnya bagi siswa SD di daerah perkotaan adalah dalam hal pengajaran kosakata. Memperkenalkan kosakata BB berarti memperkenalkan makna dari kosakata tersebut. Odgen dan Richards dalam Tutescu (1979: 32) menjelaskan tiga hal penting berkaitan dengan makna sebuah kata, yaitu *symbole*, *reference*, dan *referent* yang membentuk sebuah segitiga. *Symbole* atau tanda atau lambang adalah unsur linguistik seperti kata yang merujuk pada suatu benda, peristiwa, situasi. *Reference* atau konsep adalah sebuah hubungan yang menyatakan sebuah tanda menandakan sesuatu. *Referent* atau rujukan adalah sesuatu yang ditandai. Sebuah kata akan sangat sulit untuk dipahami maknanya apabila *referent* tidak kita ketahui. Dengan demikian, sebuah tanda yang berupa kata akan mudah dipahami maknanya jika kita mengetahui hal yang dirujuk oleh tanda tersebut.

Dalam pengajaran BB. siswa SD di daerah perkotaan yang sangat jarang menggunakan BB seringkali diperkenalkan dengan kosakata yang rujukannya jarang atau bahkan tidak pernah mereka temui. Hal ini akan mempersulit mereka dalam memahami dan mengahafalkan kosakata tersebut. Beberapa contohnya adalah kata *ambu* (daun enau yang sudah tua), *pujer* (tunas kelapa yang baru saja tumbu), *kakap* (daun sirih yang sudah tua), atau *kraras* (daun pisang yang kering). Rujukan dari kata-kata di atas sangat mudah untuk ditemui di daerah pedesaan dan sangat lumrah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak demikian halnya dengan di daerah perkotaan. Selain sulitnya menemukan benda-benda tersebut, benda-benda tersebut juga sangat jarang digunakan di perkotaan sehingga konsep yang mereka miliki terhadap kosakata tersebut sangat minim.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan sebuah metode pengajaran BB yang memberikan kesempatan pada mereka untuk mengetahui atau mendapat informasi tentang rujukan dari kosakata yang mereka pelajari. Salah satu media pembelajaran BB yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah tersebut adalah dengan menggunakan video.

2 Metode

Sumber data pada penelitian ini adalah seorang siswa SD kelas 1 yang bersekolah di SD Tunas Daud Denpasar. Siswa tersebut dipilih karena ia mendapatkan mata pelajaran BB dan bersekolah di salah satu SD yang terletak di wilayah perkotaan, yaitu kota Denpasar. Selain itu, siswa tersebut juga mengalami kesulitan dalam mempelajari kosakata BB yang sedang diajarkan di sekolah.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Metode eksperimen semu adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan pada subjek yang diteliti (Sugiono, 2010: 109). Salah satu teknik yang dapat digunakan pada penerapan metode eksperimen semu adalah teknik pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan pada awal pengumpulan data untuk mengetahui pemahaman siswa tentang kosakata bahasa bali yang dipelajari. Pre-test diawali dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafalkan 10 kosakata dalam BB selama 20 menit dan dilanjutkan dengan memberikan sebuah tes tertulis sebanyak 10 soal berkaitan dengan kosakata yang dipelajari. Bentuk soal berupa jawaban singkat. Pre-test dilanjutkan dengan *treatment* atau perlakuan berupa menonton video yang berkaitan dengan 10 kosakata yang dipelajari. Tujuan dari menonton video tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang konsep dan referen dari kata yang mereka pelajari. Pengumpulan data diakhiri dengan sebuah post-test yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah *treatment* diberikan. Post-test dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafal 10 kosakata yang telah mereka pelajari melalui video selama 20 menit dan dilanjutkan dengan memberi tes yang terdiri dari 10 soal dengan jenis yang sama seperti yang diberikan pada saat pre-test. Data dianalisis dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang dijabarkan secara deskriptif.

3 Hasil

Kendala utama yang dihadapi oleh siswa SD di daerah perkotaan dalam mempelajari kosakata BB adalah kurangnya pengetahuan tentang konsep dari kata tersebut dan ketidaktahuan akan rujukan dari kosakata yang dipelajari. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menggunakan media video dalam mengajarkan kosakata.

Media berupa video yang berkaitan dengan kosakata BB yang dipelajari mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari kosakata tersebut. Peningkatan

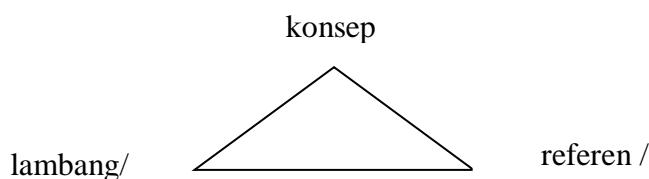
kemampuan siswa dalam mempelajari kosakata BB setelah menyimak video menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini dikarenakan oleh informasi yang siswa dapatkan dalam video yang disimak menambah pengetahuan mereka tentang konsep kosakata BB yang dipelajari dan referen dari kosakata tersebut.

4 Pembahasan

Pengetahuan kosakata merupakan sebuah bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa. Kurangnya pengetahuan akan kosakata sebuah bahasa akan menjadi hambatan dalam mempelajari bahasa tersebut (Alqahtani, 2015: 31). Mempelajari kosakata sebuah bahasa sangat berkaitan erat dengan makna kata tersebut. Seseorang akan sulit memahami sebuah kosakata apabila tidak mengetahui makna dari kata tersebut. Sama halnya dengan pembelajaran BB. Siswa akan sangat sulit mengingat sebuah kosakata apabila ia tidak memahami makna kosakata tersebut. Terlebih dari itu, Laufer dan Goldstein (2004: 402-403) justru menyatakan bahwa pengetahuan tentang kosakata tidak hanya terbatas pada pengetahuan makna dan bentuk. Dengan kata lain, makna kata justru merupakan sebuah dasar dalam pengetahuan kosakata bahasa.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa sulit dalam mempelajari kosakata. Beberapa diantaranya adalah kesulitan dalam pengucapan, kesulitan dalam menulis dan mengeja, pemahaman bentuk tata bahasa dari kosakata yang dipelajari, pemilihan makna yang sesuai, serta penggunaan kosakata sesuai dengan konteks kalimat (Rohmatillah, 2014: 84). Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan hambatan tingkat lanjutan dalam mempelajari kos kata. Kesulitan yang mendasar sesungguhnya adalah ketika siswa tidak mengetahui hal yang dirujuk oleh kosakata tersebut.

Kata sesungguhnya adalah sebuah tanda yang digunakan dalam sebuah bahasa. Tanda tersebut merujuk pada sebuah objek atau peristiwa. Odgen dan Richards (1989: 9-12) menyatakan bahwa dalam memahami sebuah kata, terdapat tiga hal utama, yaitu lambing, konsep, dan referen. Ketiga hal tersebut digambarkan dalam sebuah segitiga seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Segitiga makna oleh Odgen dan Richards

Lambang adalah bentuk kata, konsep adalah sesuatu yang berada di benak seseorang yang mengandung makna, baik makna denotatif maupun makna konotatif dari bentuk kata. Referen adalah objek atau rujukan yang dapat berupa benda konkrit ataupun tidak konkrit, pengalaman, pengetahuan dsb. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut.

lambang	: B-I-O-L-A
konsep	: alat musik yang dimainkan dengan cara digesek
referen	: biola (bendanya) sebagai rujukan dari konsep di atas.

Ketiga hal diatas, baik lambang, konsep, maupun referen merupakan hal penting dalam mempelajari makna sebuah kata. Siswa akan mengalami kesulitan jika referen dan konsep dari lambang yang mereka pelajari tidak mereka ketahui. Dalam mempelajari BB, kesulitan inilah yang ditemui oleh siswa SD di wilayah perkotaan. Tidak hanya konsep dari kata tersebut yang tidak mereka pahami tetapi referen dari kata tersebut juga sering kali tidak mereka ketahui. Contohnya adalah pembelajaran kosakata yang berupa kelas kata kata benda dalam BB.

Pada buku pelajaran BB yang berjudul Basa lan Sastra Bali karangan I Nyoman Suwija dan Ni Luh Ayu Eka Suari (2018: 26-27) terdapat pembelajaran kosakata BB yang meliputi kata-kata *kraras* (daun pisang yang kering), *plosor* (daun pisang yang masih muda), *ambu* (daun enau yang masih muda), *ron* (daun enau yang sudah tua), *busung* (janur), *slepan* (daun kelapa yang sudah tua), *danyuh* (daun kelapa yang sudah kering), *kuwud* (buah kelapa yang masih muda), *pujer* (buah kelapa yang baru tumbuh tunas), dan *kakap* (daun sirih yang sudah tua).

Pre-test diawali dengan memeberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafalkan kosakata tersebut selama 20 menit dan dilanjutkan dengan memberikan tes tertulis sebanyak 10 soal berkaitan dengan 10 kosakata yang telah dipelajari. Hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa hanya bisa menjawab satu dari seluruh pertanyaan dengan benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa memperoleh skor 1 dari skor maksimal 10 untuk pre-test. Soal yang dijawab dengan benar adalah *kuwud*. Kata *kuwud* dapat dijawab dengan benar sebab siswa mengetahui referen dari kata tersebut dan memiliki pengetahuan konsep dari kata tersebut. Siswa memiliki pengalaman meminum air dari buah kelapa yang masih muda atau *kuwud*. Terdapat dua faktor yang mengakibatkan perolehan skor yang sangat kecil tersebut. Pertama disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap referen atau rujukan dari kata-kata

tersebut. Kedua disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang konsep dari kata-kata tersebut. Benda-benda tersebut sangat jarang ditemukan di daerah perkotaan dan/atau masyarakat daerah perkotaan sangat jarang memanfaatkan benda-benda tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengatasi hal tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menonton beberapa video yang berkaitan dengan 10 kosakata yang telah dipelajari. Video-video tersebut diunggah dari situs youtube. Salah satu video yang dipilih adalah video yang mengandung informasi tentang kata *busung*, *slepan*, *danyuh*, dan *pujer*. Siswa tidak memiliki konsep tentang kata-kata tersebut karena tidak pernah melihat atau memanfaatkan referen dari kata-kata tersebut. Untuk menambah pengetahuan konsep dan referen *busung*, siswa menyimak video dengan judul *Mengulat Tipat Sari*; untuk kata *slepan*, video berjudul *Membuat Topi dari Daun Kelapa (Topong dari Slepan)*; untuk kata *danyuh* menyimak video dengan judul *Terteran/Perang Api 2019 Desa Adat Jasri*; dan untuk kata *pujer* menyimak video berjudul *Cara Membuat Pujer*. Dari beberapa video tersebut, siswa menambah pengetahuan tentang konsep kata *busung*, *slepan*, dan *danyuh* dari segi warna dan manfaat dari jenis-jenis daun kelapa tersebut. Sedangkan untuk kata *pujer*, video memberikan kesempatan pada siswa untuk menambah pengetahuan tentang konsep wujud dari referen kata tersebut.

Setelah siswa menyimak video-video yang berkaitan dengan 10 kata yang telah dipelajari, siswa diberi post-test yang berupa tes tulis dengan jenis dan jumlah pertanyaan yang sama dengan pre-test. Hasil menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan, siswa dapat menjawab dengan 9 pertanyaan dengan benar. Dengan demikian siswa memperoleh skor 9 dari skor maksimal 10. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari nilai pre-test.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kendala dalam mempelajari kosakata BB disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang konsep dan ketidaktahuan siswa tentang referen dari kata yang dipelajari. Penyelesaian dari permasalahan tersebut adalah dengan menambah pengetahuan siswa tentang konsep dan referen dari kosakata yang dipelajari. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah video. Dengan menyimak video yang berkaitan dengan kosakata yang dipelajari, maka siswa akan dengan mudah memahami makna kata dan menghafal kosakata tersebut.

5 Kesimpulan

Mempelajari kosakata adalah bagian terpenting dalam mempelajari sebuah bahasa. Kurangnya pengetahuan tentang kosakata suatu bahasa akan mempersulit siswa dalam mempelajari bahasa tersebut. Pemahaman akan kosakata dari bahasa yang dipelajari dapat mengalami hambatan yang signifikan apabila siswa tidak memiliki pengetahuan yang kurang terhadap konsep dari kosakata tersebut dan/atau tidak mengetahui referen dari kosakata tersebut. Demikian halnya dengan proses pembelajaran BB. Pengajaran kosakata BB bagi siswa di daerah perkotaan seringkali mengalami hambatan karena BB bukanlah merupakan bahasa ibu bagi siswa di daerah perkotaan. Selain itu, siswa di daerah perkotaan memiliki pengetahuan tentang konsep dan referen yang sangat minim tentang kosakata BB, khususnya kelas kata benda. Hal ini dikarenakan mereka mungkin tidak pernah melihat benda-benda tersebut di daerah perkotaan yang berkorelasi dengan minimnya pengetahuan mereka tentang manfaat dari benda-benda tersebut.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan di atas adalah dengan memberikan informasi mengenai kosakata yang dipelajari melalui video. Dengan menyimak video yang berkaitan dengan kosakata yang dipelajari, siswa dapat mengetahui bentuk konkrit dari kosakata yang dipelajari sekaligus menambah pengetahuan mereka tentang konsep kosakata tersebut.

6 Daftar Pustaka

- Alqahtani, Mofareh. 2015. The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught. *International Journal of Teaching and Education* III (3), 21-34.
<https://docplayer.info/53490471-Gubernur-bali-peraturan-gubernur-bali-nomor-20-tahun-2013-tentang-bahasa-aksara-dan-sastra-daerah-bali-pada-pendidikan-dasar-dan-menengah.html>.
- Laufer, B. dan Goldstein, Z. 2004. Testing Vocabulary Knowledge: Size, Strength, and Computer Adaptiveness. *Language Learning* 54 (3), 399-436.
- Ogden, C. K. dan Richards, I.A. 1989. *The Meaning of Meaning*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich. (Original published London: Kegan Paul.)
- Rohmatillah. 2014. A Study on Students' Difficulties in Learning Vocabulary. *Jurnal Tradis Bahasa Inggris* 6 (1), 69-86.
- Sudiarta, I Gede. 2016. Kemampuan Berbahasa Bali pada Kalangan Remaja di Desa Pakraman Peraupan Denpasar. *Jurnal Penjaminan Mutu* 1 (2), 59-70.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I N. dan Suari, N. L. A. E. 2018. *Basa lan Sastra Bali*. Denpasar: Yudhistira.
- Tutescu, Mariana. 1979. *Précis de Sémantique Française*. Paris : Librairie C.Klincksiek

Makna Metafora pada Judul Berita Media Cetak

I Gusti Ngurah Parthama; Ni Ketut Alit Ida Setianingsih
Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ngurah_parthama@unud.ac.id; alit_ida@yahoo.com

Abstract

Paper ini membahas mengenai makna metafora yang terdapat pada judul berita media cetak. Metafora digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menarik perhatian pembaca. Apalagi jika dikaitkan dengan media cetak yang setiap hari bahkan setiap saat menginformasikan berita – berita terbaru. Khususnya pada media cetak, penggunaan metafora menjadi menarik untuk dicermati. Apalagi metafora mempunyai kekhususan makna dimana terdapat asosiasi – asosiasi yang mengkaitkannya dengan tindakan yang nyata. Sehingga penggunaan metafora memberikan efek yang dinamis terhadap pemilihan kata pada suatu judul berita media cetak. Makna metafora juga dapat dikonstruksi dengan berbagai asosiasi terhadap bentuk kenyataan seperti konstruksi makna tindakan, kualitas, gerak, dan sifat. Konstruksi makna metafora tersebut merupakan pemaparan Sukarno (2017) yang mendeskripsikan asosiasi penggunaan metafora dengan makna leksikalnya dalam bentuk denotasi. Konstruksi makna tersebut memungkinkan adanya suatu bentuk asosiasi antara makna denotasi dan makna metafora yang digunakan pada judul berita media cetak. Sumber data diambil dari media cetak yaitu harian *Bali Post* dengan data yang dipergunakan adalah judul – judul berita. Judul berita yang dipilih adalah judul berita terkait kriminalitas, pariwisata, dan olahraga. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang ditunjang dengan teknik memilah data, teknik membaca rinci, teknik mencatat, dan teknik klasifikasi data. Selanjutnya data – data terpilih dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pada studi – studi terkait kajian makna metafora. Simpulan yang diperoleh adalah konstruksi makna kualitas mempunyai kecenderungan mendominasi penggunaan metafora pada judul berita media cetak. Konstruksi makna kualitas menjabarkan kemampuan atau kualitas dari suatu leksikal dalam bentuk denotasi yang diaplikasikan dalam bentuk metafora pada judul berita media cetak. Dalam hal ini terdapat kualitas yang asosiatif antara bentuk denotasi dan bentuk metafora pada pilihan leksikal yang digunakan.

Kata kunci: makna, metafora, judul berita media cetak

1 Pendahuluan

Metafora dapat dipergunakan dalam berbagai aktivitas berbahasa tulis. Metafora tidak semata – mata dipergunakan pada bahasa tulis yang berhubungan dengan karya sastra. Selama ini, pemahaman umum yang muncul adalah gaya bahasa metafora lebih banyak dan lebih disukai jika berkaitan dengan karya sastra. Namun gaya bahasa metafora juga dapat dipergunakan penutur dalam berbagai komunikasi tertulis. Dengan menggunakan pilihan gaya bahasa metafora maka seseorang dapat memberikan makna – makna tertentu pada tulisan –

tulisannya. Salah satu yang cukup sering menggunakan gaya bahasa metafora adalah judul berita media cetak.

Judul berita sebuah media cetak menjadi hal utama dalam suatu pemberitaan. Judul memberikan perhatian serius dari pembaca. Judul yang menarik memungkinkan pembaca untuk dapat melanjutkan aktivitas membaca secara lebih terinci. Judul berita yang hanya biasa – biasa saja mempunyai kecenderungan untuk ditinggalkan. Dalam hal ini, metafora menjadi salah satu faktor penarik minat pembaca berita. Gaya bahasa metafora memberikan kesempatan pembaca untuk mencari tahu dan memahami makna yang terdapat pada judul berita. Metafora juga memberikan kesempatan penulis untuk lebih kreatif menciptakan pilihan – pilihan metafora pada judul – judul berita yang digunakan.

Sukarno (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Makna dan Fungsi Ungkapan Metaforis dalam Wacana Hukum Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos* memaparkan konsep dasar metafora dalam penelitiannya. Metafora sesungguhnya mempunyai komponen – komponen semantis yang dikaitkan dengan perbandingan atau pengasosiasian antara wilayah sumber dan wilayah target. Secara sederhana, konsep metafora itu mengacu pada adanya suatu pemaknaan awal dan pemaknaan pada ujaran dengan perbandingan tertentu. Kata *mengalir* umumnya diasosiasikan dengan *air mengalir* yang bermakna berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan jika kata *mengalir* dikaitkan pada kalimat *pikirannya mengalir dengan lancar saat menjawab ujian* mempunyai makna yang nyaris serupa dan kasat mata. Dalam hal ini kita tidak dapat melihat bagaimana suatu *pikiran* itu *mengalir*. Pemaknaan kata *mengalir* pada *pikirannya mengalir dengan lancar saat menjawab ujian* lebih mengacu pada kemampuan seseorang menjawab ujian dengan baik.

Lebih lanjut Sukarno (2017) mengklasifikasikan makna suatu metafora berdasarkan asosiasi makna sesungguhnya menjadi empat bagian. Keempatnya memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Pertama, makna metafora berdasarkan pada tindakan. Asosiasi metafora tindakan biasanya dikaitkan dengan adanya suatu proses dari sebuah kegiatan atau aktivitas seperti misalnya *sidang yang akan digelar*. Penggunaan *digelar* biasanya dikaitkan dengan *gelar tikar atau karpet* atau *aktivitas menyiapkan karpet*. Kedua, makna metafora berdasarkan kualitas atau kemampuan untuk mendapatkan tujuan tertentu. Asosiasi metafora bagian ini biasanya dikaitnya dengan adanya tujuan atau hasil. Misalnya pada *si A diperas B* menunjukkan pemakaian kata *diperas* memberikan asosiasi terkait dengan buah jeruk atau kelapa yang jika *diperas* akan memperoleh sarinya. Sehingga pada kalimat *si A diperas B* sebagai metafora kualitas mempunyai tujuan untuk dapat memberikan uang. Ketiga, makna

metafora yang berkaitan dengan gerak atau perpindahan. Misalnya pada *kasus ini dibawa ke persidangan* memunculkan makna *dibawa* yang diasosiasikan dengan sesuatu yang dipindah seperti mobil, meja, kursi, atau lainnya. Sehingga kata *dibawa* memberikan makna metafora yang terasosiasi dengan aktivitas fisik seseorang memindahkan sesuatu atau benda. Keempat, makna metafora yang berhubungan dengan sifat yang sama. Seperti pada contoh *si A yang dikorbankan* dimana kata *dikorbankan* diasosiasikan pada asosiasi non-metaforasi yakni binatang.

2 Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan pada paper ini adalah judul – judul berita pada harian *Bali Post* edisi bulan November. Adapun data yang dipergunakan adalah judul – judul berita yang berkaitan dengan berita olahraga, hiburan, kesehatan, dan keamanan (kriminal dan lalu lintas). Adapun tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dalam hal ini dilakukan sejumlah teknik yang mencakup teknik membaca rinci dan memilah judul berita yang berisikan unsur metafora. Selanjutnya dilakukan teknik mencatat berita untuk memastikan data dari paper ini. Sedangkan tahapan berikutnya adalah tahapan analisa data dengan metode deskriptif kualitatif. Pada bagian ini data – data terkumpul dianalisa secara deskriptif dengan kajian berdasarkan pada metafora.

3 Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas beberapa data terkait dengan klasifikasi metafora berdasarkan asosiasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Faskes didorong Bisa Olah Limbah Secara Mandiri
(BP, 14/11, pg. 12)(*data1*)

Judul berita terkait kesehatan pada data 1 berisikan ekspresi metafora *didorong*. Pemahaman kata *didorong* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online) diartikan sebagai bergerak ke arah depan karena suatu tolakan dari belakang atau karena melakukan sesuatu. Asosiasi pemahaman makna metafora tersebut mempunyai makna metafora gerak. Dalam hal ini adanya suatu aktivitas perpindahan karena alasan tertentu. Sehingga pada judul *Faskes Didorong Bisa Olah Limbah Secara Mandiri* memberikan pemahaman makna adanya suatu gerak atau tekanan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian terdapat asosiasi makna antara *didorong* pada makna harfiah dengan makna konotasi.

Pemkab Matangkan Rencana Pengembangan Destinasi Wisata Baru
(BP, 23/11, pg. 7) (data 2)

Penggunaan kata *matangkan* pada judul berita data 2 merupakan penggunaan metafora pada judul berita. Kata *matang* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online) diartikan sebagai sudah tua dan waktunya sudah dipanen, dipetik, atau dimakan. Dalam hal ini terdapat hasil dari sesuatu yang telah *matang*. Dengan pemahaman literal seperti itu, maka ekspresi metafora *matang* termasuk pada makna metafora kualitas. Hal tersebut mengingatkan metafora kualitas berkaitan dengan adanya suatu hasil atau tujuan yang hendak dicapai. Sehingga judul *Pemkab Matangkan Rencana Pengembangan Destinasi Wisata Baru* mempunyai asosiasi dengan kualitas. Dalam hal ini asosiasi makna yang terjadi adalah asosiasi terkait dengan adanya tujuan atau hasil yang akan diperoleh.

Bentengi Anak – Anak dari Narkoba, Peran Ibu Sangat Penting
(BP, 11/11, pg. 3) (data 3)

Pada data 3 diatas, judul berita *Bentengi Anak – Anak dari Narkoba, Peran Ibu Sangat Penting* menggunakan ekspresi metafora. Dari data tersebut, ekspresi metafora terdapat pada penggunaan kata *bentengi*. Secara literal dalam KBBI (online) *benteng* merupakan bangunan untuk berlindung atau bertahan dari musuh. Secara pemaknaan metafora, pemakaian *bentengi* menjadi pemaknaan metafora sifat. Dalam hal ini pemahaman *bentengi* pada judul berita di atas berkaitan dengan tindakan atau upaya untuk berlindung atau bertahan. Namun, sifat yang diasosiasikan yang muncul tidak berkaitan dengan musuh mengingat pada data yang dianggap sebagai musuh adalah narkoba.

4 Kesimpulan

Berdasarkan analisa data maka diperoleh tiga klasifikasi asosiasi makna metafora pada judul – judul berita media cetak. Adapun ketiga klasifikasi asosiasi makna tersebut antara lain asosiasi makna metafora gerak, asosiasi makna metafora kualitas, dan asosiasi makna sifat. Masing – masing klasifikasi asosiasi makna mempunyai karakteristik seperti adanya suatu asosiasi perpindahan atau gerak, asosiasi kesamaan sifat, dan asosiasi kualitas dan kemampuan yang menghasilkan sesuatu.

5 Daftar Pustaka

- Meyridah. 2015. *Pemakaian Metafora Dalam Judul – Judul Berita di Media Massa Cetak Kalimantan Selatan* dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya volume 5, no. 1.
- Parthama, I Gusti Ngurah dan Ni Ketut Alit Ida Setianingsih. 2019. *Tipologi Metafora Pada Judul Berita Media Cetak*. Laporan akhir Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana.
- Sukarno. 2017. *Makna dan Fungsi Ungkapan Metaforis Dalam Wacana Hukum Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos* dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, volume 17, nomor 1, April 2017, halaman 15 – 28.

Bahasa dan Aksara Daerah di Ranah Publik Pasca-UU RI No. 24 Th 2009: Kajian Linguistik Forensik

I Wayan Pastika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

wayanpastika@unud.ac.id

Abstrak

Keberadaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 dan secara lebih rinci diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019. Namun demikian, permasalahan muncul dengan adanya pasal tertentu dari pergub/perda yang bertolak belakang dengan pasal tertentu dari UU No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemerintah provinsi (Pemprov Bali dan Pemprov Jawa Tengah) memilih penggunaan bahasa daerah pada hari-hari tertentu di lingkungan kerjanya. Padahal, dalam UU No 24 tahun 2009, Pasal 30, dinyatakan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam layanan publik di instansi pemerintahan.” Juga ditemukan penamaan kantor lembaga beraksara daerah mendahului aksara latin. Kesimplannya adalah sejumlah pasal di Pergub/Perda yang mengatur penggunaan bahasa dan aksara bertentangan dengan acuan hukum yang lebih tinggi.

Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa daerah, aksara.

1 Pendahuluan

Bahasa dan aksara daerah berfungsi terbatas di ranah publik dibandingkan bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara telah diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36: “bahasa negara ialah bahasa Indonesia.” Secara lebih luas-dalam, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 dan lebih rinci lagi pada Peraturan Presiden RI Nomor 63 tahun 2019. Semua acuan hukum ini menunjukkan negara dan pemerintah menempatkan persoalan kebahasaan sebagai salah satu unsur terpenting kehidupan berbangsa.

Namun demikian, terjadi pertentangan antara peraturan yang lebih tinggi di tingkat pemerintah pusat dengan peraturan yang lebih rendah di tingkat daerah. Sesungguhnya, keberadaan bahasa daerah dan aksara daerah diberikan ruang dan waktu yang layak untuk berkembang. Dalam kaitan inilah tiga permasalahan dibahas: (1) bagaimanakah mekanisme penggunaan bahasa dalam layanan publik; (2) sejauhmanakah bahasa daerah dibolehkan selain bahasa Indonesia dalam layanan publik; dan (3) sejauhmanakah aksara daerah

dibolehkan menyertai aksara latin dalam layanan publik. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengingatkan Pemerintah Daerah bahwa revitalisasi bahasa dan aksara harus menaati konstitusi yang lebih tinggi.

2 Metode

Pendekatan kualitatif yang berorientasi pada korpus sebagai sumber data dianalisis secara mikrolinguistik dan makrolinguistik. Data diambil dari korpus dalam bentuk dokumen undang-undang dan peraturan tentang penggunaan bahasa dan aksara, baik tingkat pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Unsur korpus diseleksi sebagai data dan disajikan untuk mendukung analisis. Dalam analisis diterapkan teori linguistik forensik yang memusatkan perhatian pada penjelasan fakta-fakta bahasa yang menjadi fakta hukum (Pastika, 2019b; bd. Olsson and Luchjenbroers, 2014; bd. McMenamin, 2002). Fakta-fakta bahasa maksudnya adalah bukti-bukti teks satu (leksikal, gramatika, unit makna dan pesan utuh) dibandingkan dengan bukti-bukti teks lain untuk menemukan adanya kesesuaian atau ketidak-sesuaian antara aturan yang lebih tinggi dengan aturan yang lebih rendah. Temun ini diharapkan mampu memformulasikan secara forensik bagian teks yang bertentangan atau tidak bertentangan dengan bagian teks dari acuan hukum yang lebih tinggi.

3 Hasil

3.1 Bahasa Indonesia Wajib; Bahasa Daerah boleh Digunakan

Menurut UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019 disebutkan bahwa:

- (1) “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan.” (UU No. 24 tahun 2009; Pasal 30 tanpa ayat)
- (2) “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan.” (Perpres No. 63 th 2019; Pasal 25; Ayat 1)

Namun demikian, negara Indonesia menjamin keberadaan bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional sehingga penggunaan, pembinaan dan pengembangannya dijamin oleh konstitusi. Bahkan, bahasa daerah (atau bahasa asing) boleh digunakan selain bahasa Indonesia di ranah pelayanan publik sepanjang bahasa daerah itu satu-satunya bahasa yang dikuasai oleh anggota masyarakat yang sedang membutuhkan pelayanan. Hal ini diatur secara tersurat di Perpres No 63 tahun 2019:

- (3) “Dalam hal diperlukan untuk mempermudah pemahaman masyarakat penerima layanan publik, pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan dapat

menggunakan Bahasa Daerah dan/atau Bahasa Asing sebagai padanan atau terjemahan Bahasa Indonesia.” (Perpres No. 63 th 2019; Pasal 25; Ayat (3))

Dalam Perpres No 63 Pasal 25 Ayat (3) tersebut jelas disebutkan bahasa daerah atau bahasa asing boleh digunakan “sebagai padanan atau terjemahan bahasa Indonesia,” bukan untuk tujuan lain. Sementara itu, UU No. 24 tahun 2009 tidak mengatur penggunaan bahasa daerah untuk layanan publik (baik di instansi pemerintah maupun instansi swasta).

3.2 Akasara Daerah Mengikuti Aksara Latin; Bukan Sebaliknya

Aksara latin merupakan aksara wajib digunakan untuk melambangkan bahasa di Indonesia, baik untuk bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Sayangnya, UU No. 24 tahun 2009 tidak mengatur soal aksara (latin dan daerah). Sementara itu, Perpres No 63 tahun 2019 mengaturnya cukup rinci, terutama tentang kewajiban aksara latin digunakan dan sejauhmana akasara daerah boleh digunakan.

(4) “Penggunaan Bahasa Daerah atau Bahasa Asing sebagaimana dimaksud pada ayat (6) ditulis dengan menggunakan aksara latin.” (Pasal 32, Ayat (7))

(5) “Penggunaan Bahasa Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (7) dapat disertai dengan aksara daerah.” (Pasal 32, Ayat (8))

Dalam pasal-pasal Perpres No. 63 tahun 2019 di atas jelas disebutkan bahwa penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing (yang menyertai bahasa Indonesia) wajib ditulis dengan aksara latin, tetapi bahasa latin itu “dapat disertai” aksara daerah. Ini berarti bahwa apabila aksara daerah digunakan, maka aksara daerah itu harus ditempatkan setelah aksara latin; bukan sebaliknya. Dalam kaitan ini, ada pemerintah daerah--yang telah terlanjur memosisikan aksara daerah di atas aksara latin—mestinya mengubah posisinya, seperti yang diatur oleh Perpres tersebut. Lebih-lebih bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Perpres No 63 Th 2019 tersebut diabaikan oleh Pergub Bali No. 80 th 2018, khususnya Pasal 6 yang menyatakan:

(6) “Aksara Bali wajib ditempatkan di atas huruf latin dalam penulisan nama: a. tempat persembahyangan umat Hindu; b. lembaga adat; prasasti peresmian gedung; c. Gedung; d. lembaga pemerintahan; e. Lembaga swasta; f. jalan; g. sarana pariwisata; dan h. fasilitas umum lainnya.

Pasal 6 Pergub Bali No 80 Th 2018 tersebut di atas khususnya pada klausul “*Aksara Bali wajib ditempatkan di atas huruf latin...*” jelas bertentangan dengan Perpres No. 63 th 2019 klausul Pasal 32 Ayat 7: “*Penggunaan Bahasa Daerah atau Bahasa Asing... ditulis dengan*

menggunakan aksara latin.” Juga, Pasal 32 Ayat 8 dari Perpres itu yang menyatakan: “Penggunaan Bahasa Daerah... dapat disertai dengan aksara daerah.”

3.3 Hari Berbahasa Daerah: melawan acuan hukum yang lebih tinggi

Pemerintah Provinsi Bali dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah adalah dua pemerintah daerah yang mempunyai program berbahasa daerah di tempat kerja. Kegiatan berbahasa daerah itu dilakukan secara lisan oleh semua staf yang mampu berbahasa daerah di tempat kerja dan saat jam kerja. Pilihan bahasa daerah itu disemangati oleh keperdulian yang tinggi pada pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 1 tahun 2018 Pasal 11:

(7) “Dalam mengintensifkan pembinaan sebagaimana dimaksud Pasal 10 ayat (2), Gubernur/Bupati/Walikota berkewajiban: Menggunakan bahasa Bali pada hari-hari tertentu” (Pasal 11, Ayat 1f)

Perda Prov Bali No. 1 th 2018 tersebut didukung oleh Pergub Bali No. 80 th 2018, khususnya Pasal 4 yang menyatakan:

(8) “Bahasa Bali digunakan sebagai sarana utama berkomunikasi oleh pegawai, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat di lingkungan lembaga pemerintahan dan lembaga swasta pada hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi pada tanggal 14 Agustus.”

Pasal 11 (Ayat 1F) Perda Pemprov Bali No. 1 tahun 2018 yang diperkuat oleh Pergub Bali No. 80 th 2018 Pasal 4 tersebut di atas jelas juga bertentangan dengan UU No. 24 tahun 2009 Pasal 30 (tanpa ayat) dan Perpres No. 63 tahun 2019 Pasal 25 Ayat 1 seperti telah disebutkan di atas. Secara jelas disebutkan pada kedua sumber hukum (yang lebih tinggi itu) bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan.”

Di Provinsi Jawa Tengah penggunaan bahasa Jawa terjadi di lingkungan instansi pemerintahan, tetapi ditekankan unsur “situasi tidak resmi,” seperti diatur dalam Pergub Jateng No. 55 tahun 2014, Pasal 7A berikut.

(9) “Bahasa Jawa digunakan di lingkungan Kerja Instansi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta Instansi lain yang ada di Jawa Tengah pada situasi tidak resmi.”

Pencantuman “situasi tidak resmi” pada pasal tersebut di atas menjadi penting agar tidak bertentangan dengan UU No. 24 tahun 2009 Pasal 30 (tanpa ayat) dan Perpres No. 63 tahun 2019 Pasal 25 Ayat 1, seperti disebutkan di atas bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan

dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan.” Sayangnya, Perda Pemprov Bali No. 1 tahun 2018 tidak mencantumkan hal itu di pasal-pasal yang mengatur penggunaan bahasa daerah di instansi pemerintah.

4 Pembahasan

4.1 Kerancuan “Lalu-lintas” Penggunaan Bahasa dan Aksara

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara wajib digunakan secara resmi dalam tugas kenegaraan, baik tertulis maupun lisan, tersurat dalam UU No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019. Kedua acuan hukum ini merupakan penjabaran dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang telah diatur UUD 1945 Pasal 36. Namun demikian, Indonesia memiliki 706 bahasa daerah yang masih aktif digunakan oleh suku bangsa di tanah air (*Summer Institute of Linguistics Ethnologue web page* (<http://www.ethnologue.com/country/ID>); bd. Pastika, 2015:6). Dalam kaitan inilah kedudukan dan fungsi bahasa daerah (termasuk bahasa asing) juga diberikan tempat dan ruang untuk berkembang. Bahasa daerah dan bahasa nasional harus hidup berdampingan secara “sehat” tanpa pengabaian satu sama lain. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, bahasa Indonesia telah mempunyai daya hidup dan daya jelajah yang tinggi. Sebaliknya, vitalitas bahasa daerah mulai terancam berkat menguatnya peran bahasa Indonesia baik secara geografis maupun demografis.

Dalam praktiknya terjadi anomali kebahasaan baik dalam ranah kenegaraan maupun ranah kemasyarakatan. Urusan kenegaraan, misalnya, dikomunikasikan dalam bahasa daerah lisan pada hari-hari tertentu untuk menunjukkan keberpihakan pada budaya daerah. Hal yang sama juga terjadi dalam penggunaan aksara daerah. Penempatan aksara Bali (di Provinsi Bali) atau aksara Jawa (di Kota Surakarta) juga terlihat mengambil alih posisi aksara latin.

Meskipun ada kebijakan pemerintah daerah yang berusaha mengangkat bahasa dan aksara daerah, praktik kebahasaan dan keaksaraan di masyarakat berjalan secara alamiah yang tidak selalu selaras dengan kebijakan pemerintah daerah. Dalam kurun waktu lima belas tahun ini, menurut Pastika (2013), Pendidikan Anak Usia Dini sudah berpengantar bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar kelas. Praktik kebahasaan ini mempengaruhi pola komunikasi di rumah tangga: orangtua – anak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, sementara kakek/nenek – cucu berkomunikasi bilingual (banyak bahasa daerah dan sedikit bahasa Indonesia). Saya termasuk akademisi yang mempercayai bahwa kemampuan kedwibahasaan yang seimbang, berpengaruh positif bagi perkembangan kognisi dan sosial

anak. Jadi, perencanaan kebahasaan di tingkat pemerintah daerah diperlukan bagi masyarakat yang berada di luar kegiatan administrasi kenegaraan, bukan masyarakat yang berada di dalamnya. Hasil yang diharapkan adalah kedwibahasaan/keanekabahasaan yang kuat dan seimbang secara linguistik dan sosiolinguistik.

Dalam kaitan dengan aksara Bali, Hindu dan budaya Bali memang membedakan aksara suci dan aksara sehari-hari. Salah satu jenis aksara suci yang utama di Bali disebut *Modre* yaitu aksara yang merepresentasikan kekuatan Sang Hyang Widhi atau kekuatan para Dewa. Sementara itu, aksara biasa, yang disebut aksara *Swalalita*, adalah tanda grafis (dalam sistem alfabet “*anacaraka*”) yang merepresentasikan pesan tertulis kehidupan sehari-hari (yang dewasa ini jarang sekali digunakan). Namun demikian, harus diakui bahwa sistem alfabet aksara latin berbeda dengan sistem alfabet aksara Bali. Aksara latin menggunakan sistem alfabet segmental tunggal dalam bentuk konsonan atau vokal, contohnya, huruf /n/ dibaca [n]. Sementara itu, aksara Bali (termasuk salah satu jenis aksara yang diturunkan dari aksara Pallawa di India) menggunakan sistem alfabet suku (*syllabic alphabet*), contohnya, tidak ada aksara /n/ tunggal, tetapi berupa suku /na/. Alfabet suku dibangun dari gabungan konsonan-vokal yang dapat dilengkapi tanda diakritik. Fungsinya tidak berbeda dengan jenis aksara-aksara lain: aksara latin, aksara arab, aksara kanji, dan aksara lain. Jadi, sesuatu yang keliru kalau ada pertimbangan bahwa aksara Bali lebih suci alih-alih aksara latin, sehingga aksara latin harus diposisikan di bawah aksara Bali. Sebaliknya, harus dipahami bahwa penempatan aksara Bali di sini tidak ada kaitannya dengan soal kesucian, tetapi soal ketaatan pada acuan hukum bernegara.

4.2 Anomali Hirarki Penggunaan Bahasa dan Aksara

Pergub/Perda tentang bahasa, sastra dan aksara daerah mempunyai semangat pengembangan kebudayaan daerah sebagai jati diri daerah berdampingan dengan jati diri keindonesian. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah pada hari-hari tertentu dalam urusan kenegaraan merupakan usaha ke arah itu, termasuk penempatan aksara daerah dalam posisinya yang mendahului aksara latin. Dalam hal ini, pejabat daerah menangkap aspirasi kedaerahan dalam urusan budaya daerah. Salah satunya diwujudkan dalam pengembangan bahasa, sastra dan aksara daerah walaupun tampak berlebihan karena menabrak aturan hukum lebih tinggi.

Dalam kaitan itu, Kepolisian Daerah Bali, seperti diberitakan *Tribun News* (27/11/2019), telah benar mengingatkan Pemerintah Provinsi Bali agar penggunaan aksara Bali di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali, mengacu UUD 1945 Pasal 36, UU No 24 tahun

2009, dan UU No 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (dalam berita itu tidak disebutkan soal Perpres No. 63 tahun 2019). Pihak Polda Bali memiliki keyakinan hukum bahwa penempatan aksara Bali yang mendahului aksara latin untuk penamaan tempat/lembaga bertentangan dengan acuan hukum lebih tinggi. Urutan penempatan yang benar adalah aksara latin dapat diikuti aksara daerah; bukan sebaliknya.

Dalam hal hirarki acuan hukum, UU No 12 tahun 2011 Pasal 7 Ayat 2 menyebutkan bahwa: “Kekuatan hukum Peraturan Perundang-undangan sesuai dengan hierarki sebagaimana dimaksud pada ayat 1f.” Berdasarkan ayat ini, hirarkinya adalah Peraturan Daerah atau Peraturan Gubernur berada di bawah Peraturan Presiden (ayat 1e). Bukti ini juga menunjukkan Perda Pemrov Bali No. 1 tahun 2018 dan Pergub Bali No. 80 tahun 2018 bertentangan dengan UU No. 12 tahun 2011.

Berdasarkan acuan hukum di atas, Pemerintah Provinsi Bali semestinya berbesar hati merevisi pasal-pasal Perda No 1 tahun 2018 dan pasal-pasal Pergub Bali No. 80 tahun 2018 dan diselaraskan dengan UUD 1945; UU No. 24 tahun 2009; UU No. 12 tahun 2011; dan Perpres No 63 tahun 2019 khususnya menyangkut penggunaan bahasa daerah dan aksara daerah.



(Sumber Google, 25/12/2019)



(Sumber Google, 25/12/2019)

5 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mekanisme penggunaan bahasa di wilayah publik masih rancu khususnya menyangkut bahasa lisan. Dalam praktiknya bahasa Indonesia dikesampingkan oleh bahasa daerah pada hari-hari tertentu. Dalam layanan publik, bahasa daerah hanya boleh digunakan sepanjang masyarakat yang dilayani tidak mampu berbahasa daerah. Dalam hal penggunaan aksara, aksara latin wajib digunakan, sementara

aksara daerah dapat menyertainya. Jadi, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 tahun 2018 tentang bahasa dan aksara daerah bertentangan dengan pasal-pasal tertentu dari perundang-undangan dan peraturan yang lebih tinggi.

6 Daftar Pustaka

- Gibbons, John. 2003. *Forensic Linguistics: an introduction to language in the justice system*. Oxford, et al. : Blackwell Publishing.
- McMenamin. 2002. *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. London, et al.: CRC
- Olsson, John and Luchjenbroers, June. 2014. *Forensic Linguistics*. London: Bloomsbury.
- Olsson, John. 2009. *Word Crime: Solving Crime Throuh Forensic Linguistics*. London and New York: Bloomsbury.
- Pastika, I Wayan. 2013. “Pendekatan Kedwibahasaan Sejak Anak Usia Dini: Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia.” Makalah ini disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia X di Jakarta, 28 – 31 Oktober 2013
- Pastika, I Wayan. 2018. “Kekerasan Verbal dalam Teks Forensik Bahasa Indonesia.” Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2018. Manokwari, 13-16 Agustus 2018.
- Pastika, I Wayan. 2019a. “Dugaan Blasfemi dalam Puisi “Ibu Indonesia”: Analisis Linguistik Forensik.” Dalam jurnal *Frontier of Foreign Language Education*. Vol. 1, Edisi 1. Osaka: Graduate School of Language and Culture, Osaka University. Vol 1, Edisi 2. H. 15—28.
- Pastika, I Wayan. 2019b. "Fakta Bahasa sebagai Fakta Hukum: Kajian Linguistik Forensik." Makalah Seminar Nasional Bulan Bahasa 25 Oktober 2019. Denpasar: FIB Universitas Udayana.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia
- Summer Institute of Linguistics Ethnologue web page (<http://www.ethnologue.com/country/ID>), diunduh 02 Januari 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa serta Lagu Kebangsaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Perundang-Undangan.

Ideologi Penggunaan Bahasa Bali di Kelurahan Ubud

Ni Luh Sutjiati Beratha

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

sutjiati59@gmail.com

Abstrak

Makalah berjudul Ideologi Penggunaan Bahasa Bali di Kelurahan Ubud memiliki tujuan khusus untuk menjelaskan ideologi yang melatari penggunaan bahasa di kelurahan tersebut. Pendekatan sosial budaya, terutama dengan menggunakan konsep-konsep ideologi dan kepentingan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa diterapkan dalam makalah ini. Di samping itu, untuk memperoleh data, pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mengandalkan teknik pengamatan dan wawancara mendalam diterapkan dalam pengumpulan data dan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi yang melatarinya terdiri atas: penggunaan bahasa Bali yakni secara umum mengandung ideologi persaudaraan (*solidrity*), ideologi kedekatan hubungan kekeluargaan (*familiaritas*) antara anggota keluarga, serta kekuasaan (*power*). Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, dan bahasa resmi pada ranah kantor akan memiliki ideologi sesuai dengan fungsinya, yakni ideologi keresmian atau formal (*formality*), serta keserasian. Di samping itu, penggunaan bahasa Indonesia pada ranah transaksi memiliki ideologi keefektifan dan keefisienan. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional memiliki peran yang sangat penting di Kelurahan Ubud karena merupakan kawasan pariwisata yang tampaknya memiliki ideologi kapitalisme karena berkaitan dengan aspek perekonomian yang mereka geluti. Penggunaan bahasa campuran mengandung ideologi untuk memperlancar dan mengefektifkan komunikasi dalam interaksi verbal karena dengan menggunakan bahasa campuran para pelibat merasa lebih akrab sebab mitra tutur memahami penggunaan bahasa campuran yang sama.

Kata kunci: ideologi, persaudaraan, kekuasaan.

1 Pendahuluan

Orang Bali dewasa sering mengalami kesulitan dalam berbahasa *Bali alus*, sehingga mereka memakai bahasa campuran, yakni bahasa Bali bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, terutama di desa-desa yang termasuk ke dalam daerah wisata (Keriana, 2004). Hal ini jelas merupakan masalah, yakni termarginalkannya penggunaan bahasa Bali, Masalah ini berkaitan dengan penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia, dan bisa saja mengakibatkan orang Bali mengalami krisis budaya dan krisis identitas, mengingat bahasa Bali merupakan wadah kebudayaan dan sebagai unsur identitas atau jati diri orang Bali, bahkan pariwisata budaya di Bali pun bisa mengalami degradasi mengingat kebudayaan Bali merupakan modal utama dalam pengembangannya.

Bertalian dengan penggunaan bahasa, para ahli antara lain Thompson (2007), dan Althusser (2008) berpendapat bahwa ideologi dan kepentingan sangat menentukan pikiran, sikap, dan tindakan manusia, termasuk pikiran, sikap, dan tindakannya dalam memilih bahasa yang digunakannya untuk berkomunikasi dalam berbagai konteksnya, yakni berbagai ranah sosial. Ini berarti ideologi dan kepentingan orang Bali merupakan dua hal yang secara signifikan melatarbelakangi preferensi (pilihan utama) penggunaan bahasa di kalangan orang Bali. Dalam hal ini mereka kurang mengutamakan penggunaan bahasa Bali, dan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing, sehingga pemakaian bahasa Bali termarginalkan. Tentu saja hal ini berproses dan berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari orang Bali. Bertolak dari gagasan di atas, maka tujuan khusus makalah ini adalah menjelaskan ideologi penggunaan bahasa.

Ada sejumlah pengertian yang berbeda-beda tentang ideologi, satu di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh Takwin (2003 : 7), yakni sebagai sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi kelompok manusia dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Althusser (2008), ideologi dalam arti seperti ini pada dasarnya merupakan wacana (*discourse*), tidak ada wacana tanpa ideologi dan tidak ada ideologi tanpa wacana. Wacana dapat diartikan sebagai cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (Jorgensen dan Phillips, 2007: 2). Berwacana dalam arti ini tentu saja tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan bahasa, sehingga pendapat Aminuddin (2002: 29) menarik untuk dikemukakan di sini, yakni sebagai berikut.

"wacana sebagai sasaran kajian secara konkret merujuk pada realitas penggunaan bahasa yang disebut 'teks'. Teks sebagai perwujudan konkret wacana terbentuk oleh untaian kalimat yang mempunyai komposisi, urutan, dan ciri distribusi tertentu".

Berdasarkan pengertian ideologi dan wacana seperti ini maka dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa sebagai suatu wacana tidak dapat dilepaskan dengan ideologi yang ada di baliknya. Oleh karena itu, mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan ideologi dapat dilakukan dengan mencermati wacana (Thompsons, 2007).

Orang berwacana dengan menggunakan bahasa tentulah memiliki tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Althusser (2008), tujuan orang menggunakan bahasa dengan cara demikian rupa adalah agar mereka diperhatikan dan diikuti oleh orang lain. Berkaitan dengan hal ini, penggunaan bahasa dengan cara demikian rupa dapat mencerminkan posisi hirarki sosial yang berbeda. Jika penggunaan suatu bahasa dilakukan oleh orang dalam situasi

tertentu bisa memiliki kekuatan dan kepastian yang tidak dimiliki dalam penggunaan bahasa oleh orang lain dalam situasi lain (Thompson, 2007 : 77).

Berpegang pada gagasan tentang hubungan ideologi dengan penggunaan bahasa ini dapat dikatakan bahwa orang senantiasa memilih bahasa yang digunakan agar penggunaannya itu menghasilkan kekuatan dan kepastian untuk mencapai tujuan atau keinginan atau kepentingannya. Pengabaian bahasa Bali dan pengutamaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam transformasi preferensi penggunaan bahasa di kalangan orang Bali dapat diduga berkaitan dengan upaya mereka membangun kekuatan dan kepastian dalam rangka mencapai tujuan, keinginan, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, makalah ini hendak menjelaskan ideologi penggunaan bahasa yang terdiri atas bahasa Bali, Indonesia, dan asing (terutama bahasa Inggris), dan bahasa campuran (Bali – Indonesia, Indonesia – Bali) di Kelurahan Ubud.

2 Metode

Kelurahan Ubud sebagai representasi desa-desa yang merupakan kawasan pariwisata. Data makalah ini diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan Sutjiati Beratha, *dkk* (2013), dan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dan informasi yang dibutuhkan digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, informan merupakan narasumber yang amat penting, tanpa informan akan sulit memperoleh data dan informasi. Informan adalah kalangan orangtua dan anak-anaknya, karena pemilihan bahasa yang disosialisasikan kepada anak-anak pada umumnya lebih banyak ditentukan oleh orang tuanya. Namun untuk menentukan orangnya diperlukan petunjuk dari informan pangkal. Sehubungan dengan itu, kepala Desa Dinas dan Kepala Desa Adat setempat akan dijadikan informan pangkal. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1989: 130), informan pangkal adalah orang-orang yang dapat memberikan petunjuk kepada peneliti tentang adanya individu lain yang paham tentang berbagai sektor kehidupan masyarakat yang ingin dikaji oleh peneliti. Individu-individu lain ini disebut informan pokok atau informan kunci (*key informant*).

Berdasarkan petunjuk informan pangkal itu yakni kepala desa tersebut akan dikembangkan jumlah informan, baik informan pangkal yang lainnya maupun informan kunci dan informan selanjutnya. Dengan demikian, pengembangan informan dalam penelitian ini bersifat *snowball*, yakni dari informan ke informan lain. Penambahan informan akan diakhiri apabila terdapat indikasi bahwa tidak ada lagi variasi informasi dan kategorisasi data dan informasi telah jenuh.

Teknik wawancara mendalam juga digunakan terutama untuk menggali informasi mengenai pengalaman individu yang biasanya disebut sebagai metode penggunaan data pengalaman individu (*individual life history*) atau dokumen manusia (*human document*) (Koentjaraningrat, 1989 : 158). Dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan diajukan secara bebas dan leluasa tanpa terikat pada suatu daftar pertanyaan rinci yang disiapkan sebelumnya. Dengan cara ini memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya, pembicaraan tidak terlampau terpaku atau tidak menjenuhkan/membosankan baik bagi peneliti maupun bagi informan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interpretatif, baik secara emik maupun secara etik, sehingga dapat dihindari kemungkinan adanya masalah dengan informan yang telah melakukan sesuatu tindakan tetapi tidak mampu menginformasikan maknanya sebagaimana dikatakan oleh Brian Vay (2004).

3 Hasil dan Pembahasan

Profil penggunaan bahasa meliputi ranah keluarga, keagamaan/ adat, kantor, dan transaksi. Ideologi penggunaan bahasa: penggunaan bahasa Bali, Indonesia, Inggris, dan Campuran.

3.1 Profil Penggunaan Bahasa Masyarakat Ubud

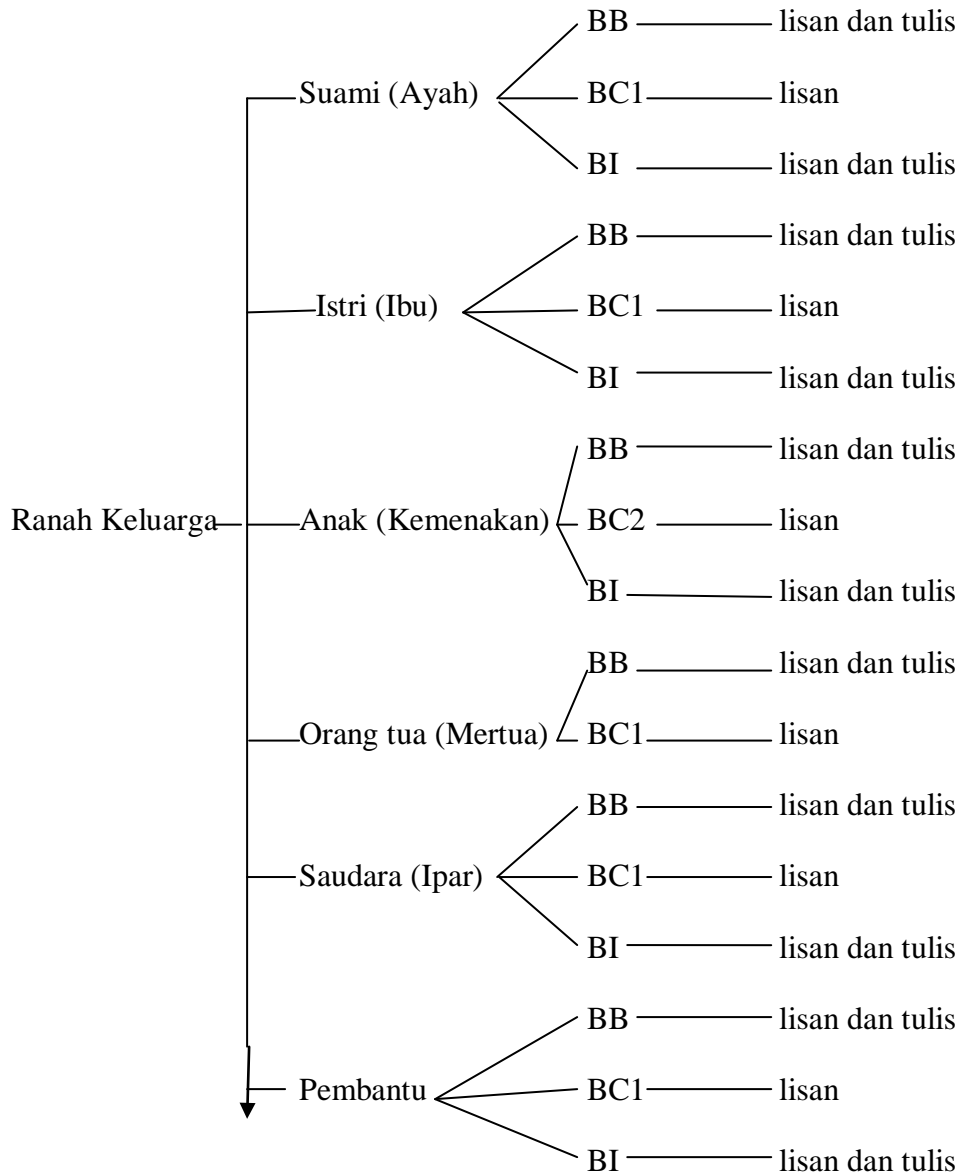
Profil penggunaan bahasa masyarakat Ubud akan diuraikan melalui ranah penggunaan bahasa. Ranah adalah konstelasi dari variabel topik, latar, dan pelibat (Fishman, 1969). Menurut Fishman (1969), ranah terdiri atas empat, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama. Akan tetapi Schmidt-Rohr (1932) menyatakan bahwa ada 9 ranah yang meliputi keluarga, tempat bermain, sekolah, tempat ibadah, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Tampaknya dari ke dua literatur tersebut tidak dapat ditetapkan jumlah ranah secara pasti sehingga dalam makalah ini profil penggunaan bahasa masyarakat Ubud Bali diuraikan menjadi ranah keluarga, keagamaan/ adat, pergaulan, transaksi. Profil penggunaan bahasa yang akan diuraikan pada makalah ini adalah untuk memahami penggunaan bahasa baik untuk ragam lisan dan tulis. Tingkat penguasaan sekaligus penggunaan bahasa seseorang dalam kehidupan sosial budaya akan berbeda karena sangat tergantung dengan baik kompetensi komunikasi maupun kompetensi kebahasaan.

Ranah Keluarga

Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga terjadi antara seorang penutur di rumah yang sedang bercakap-cakap dengan anggota keluarga seperti suami/ istri, anak, saudara, mertua,

dll., dengan topik tentang kehidupan rumah tangga sehari-hari. Berikut akan disajikan profil penggunaan bahasa pada ranah keluarga di Kelurahan Ubud dengan Pelibat P1 dan P2.

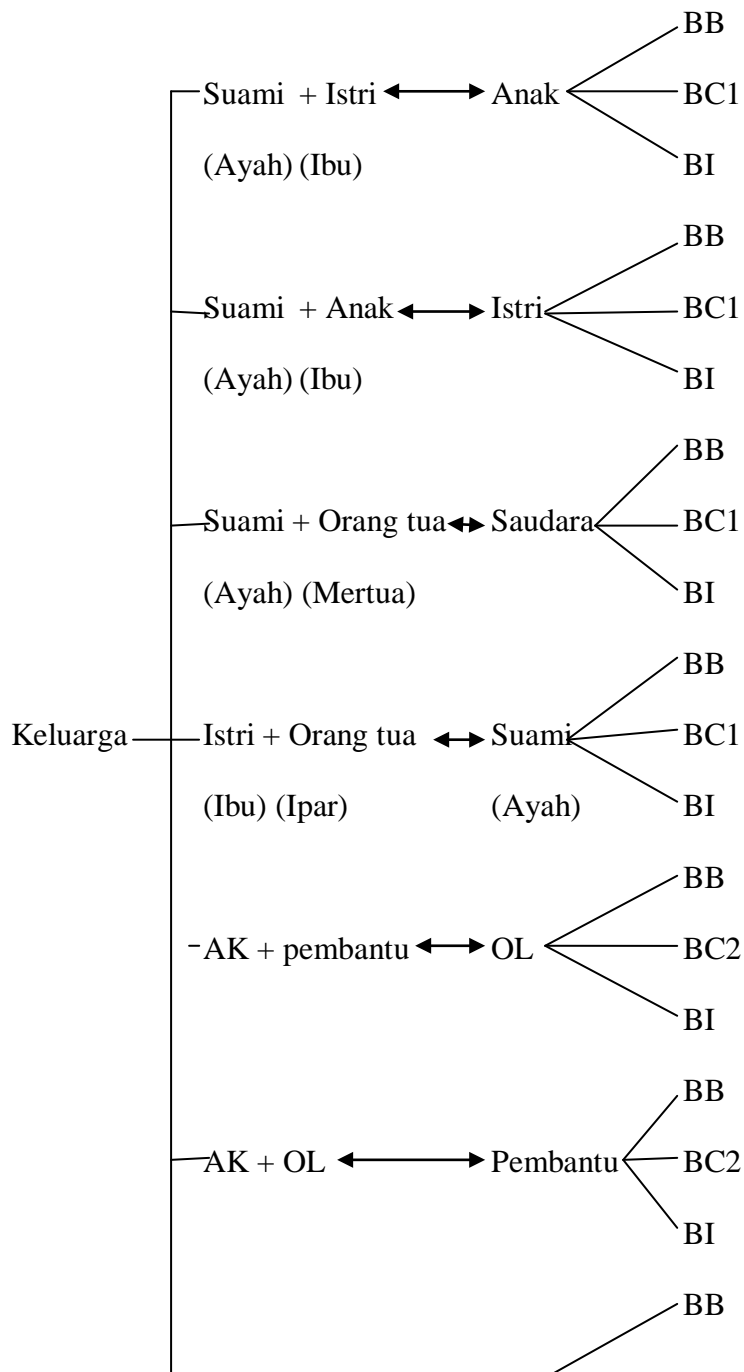
Diagram 1

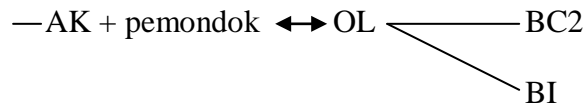


Masyarakat di Kelurahan Ubud, pada ranah keluarga, anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan menggunakan bahasa Bali (BB), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa campuran yakni bahasa campuran Bali – Indonesia (BC1 yaitu penggunaan bahasa Bali lebih dominan dari penggunaan bahasa Indonesia), dan bahasa campuran Indonesia – Bali (BC2 yaitu penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dari penggunaan bahasa Bali). Profil penggunaan bahasa di atas menunjukkan bahwa pada ranah keluarga, ayah, ibu dan anak menggunakan bahasa Bali untuk berkomunikasi, atau menggunakan BC1. Ini artinya

bahwa kalangan generasi tua masih menggunakan BB bila berkomunikasi dengan putra-putri mereka di lingkungan keluarga. Demikian pula apabila para generasi tua berkomunikasi antargenerasi tua, penggunaan BB dan BC1 tetap digunakan. Di Kelurahan Ubud, para anggota keluarganya tetap melestarikan bahasa Bali dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut di ranah keluarga karena mereka anggap keluarga sebagai komunitas kecil. Berikut disajikan profil penggunaan bahasa dalam ranah rumah keluarga dengan pelibat P1 + P2 + P3. AK (Anggota Keluarga), OL (Orang Lain).

Diagram 2





Diagam 2 di atas menunjukkan bahwa, pada ranah keluarga bila terdapat pelibat 1 (P1), pelibat 2 (P2), dan pelibat 3 (P3), penggunaan bahasa Bali masih tetap dominan. Bila seorang ayah berkomunikasi dengan istrinya di mana anak, kemenakan, mertua, saudara atau ipar, dan pembantu sebagai P3, mereka berkomunikasi dengan bahasa Bali. Ini mengisyaratkan penggunaan bahasa Bali yang masih kuat dan dominan di ranah keluarga. Bahasa Campuran (BC1) muncul hanya bila yang mereka bicarakan adalah tentang topik yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya, bagi masyarakat Bali, bahasa Bali merupakan bahasa ibu sekaligus sebagai bahasa pertama mereka.

Akan tetapi, bila P3 adalah pemondok yang bukan orang Bali yang hanya mengerti bahasa Indonesia atau sedikit bahasa Bali, maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia atau BC2. Dalam ranah keluarga di Kelurahan Ubud ditemukan penggunaan bahasa Bali seperti disajikan pada Diagram 1 dan 2, dan hanya kadang-kadang BC1 dan BC2 digunakan baik untuk P1 dan P2 maupun P1, P2, dan P3.

Ranah Keagamaan/ Adat

Penggunaan bahasa pada ranah keagamaan atau adat dengan pelibat P1 dan P2, serta P1, P2, dan P3 dapat diketahui melalui Digram 3 berikut.

Diagram 3

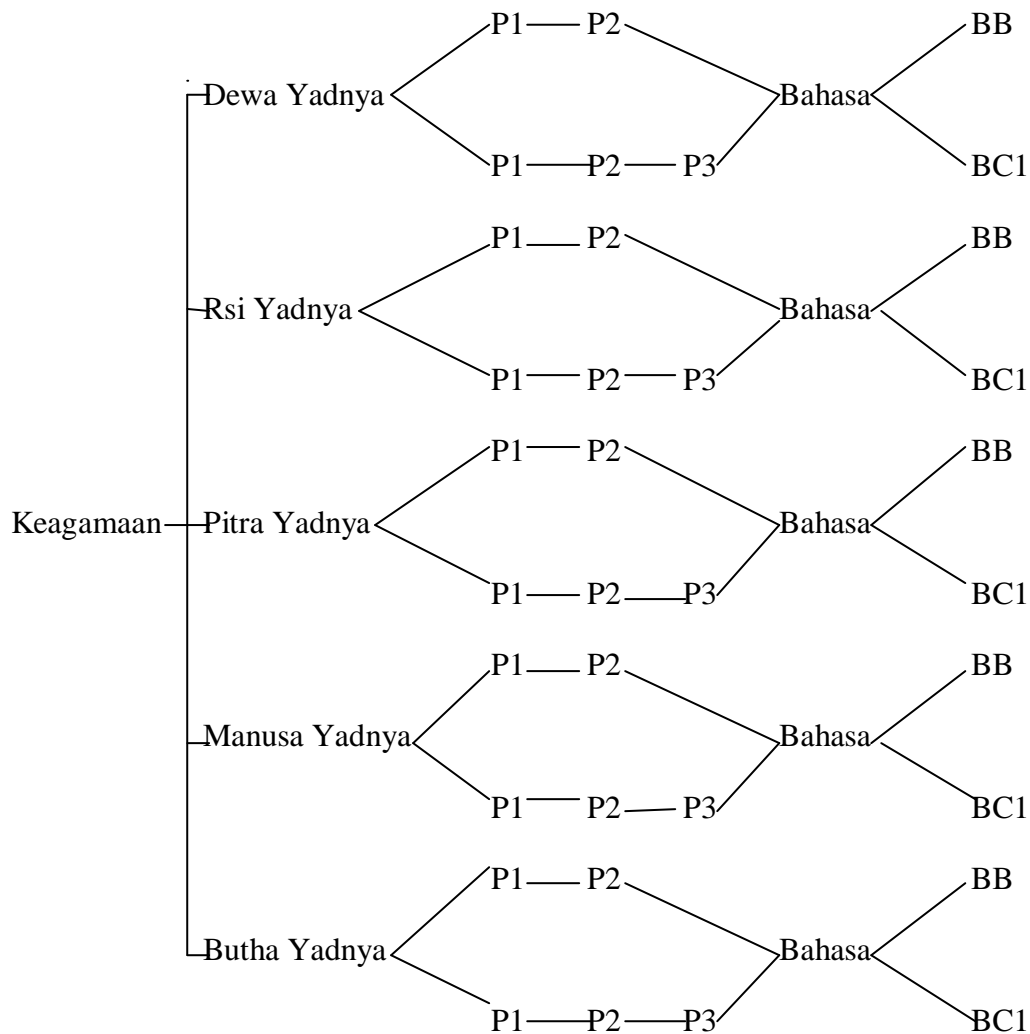
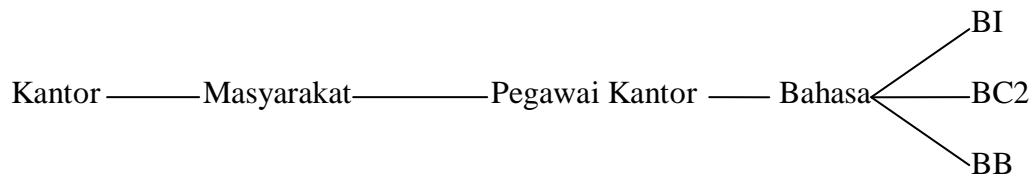


Diagram di atas menunjukkan bahwa pada ranah keagamaan/ adat penggunaan bahasa Bali masih sangat mendominasi. Dalam melaksanakan aktivitas keagamaan (persembahyangan), semua masyarakat Hindu, etnis Bali menggunakan bahasa Bali secara dominan (baik ragam tinggi maupun ragam rendah) Bahasa Campuran (BC1) lebih sering digunakan dari BC2 karena BC2 hanya sekali-sekali saja digunakan.

Ranah Kantor

Ranah kantor pada makalah ini mengacu pada semua aktivitas masyarakat yang ada di Kelurahan Ubud yang berhubungan dengan unsur-unsur kantor (kantor Desa atau Lurah dan Camat) dalam rangka mengurus surat-surat seperti Surat Keterangan Domisiasi, Kartu Keluarga, KTP, dan lain-lain. Aktivitas ini mendasari pilihan dan penggunaan bahasa yang bisa dipahami melalui Diagram 4 berikut.

Diagram 4

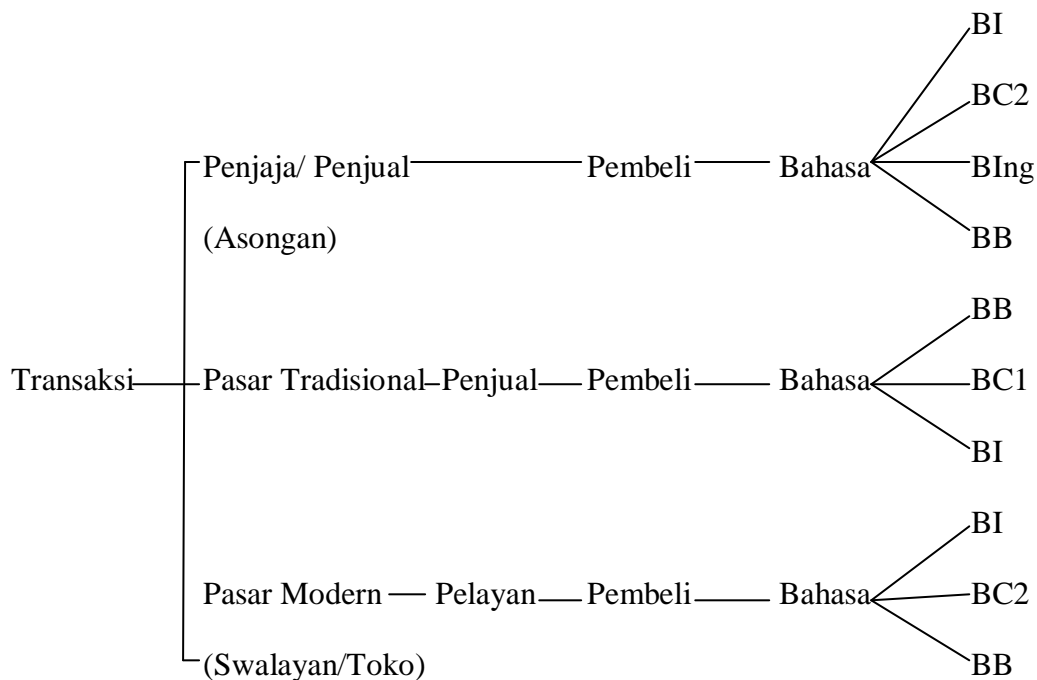


Sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, pada ranah kantor, penggunaan BI sangat dominan, kemudian BC2, dan BB hanya sekali-sekali saja muncul bila ada di antara generasi tua yang tidak mengerti BI

Ranah Transaksi

Penggunaan bahasa pada ranah transaksi dapat dipahami melalui Diagram 5 berikut.

Diagram 5



Profil penggunaan bahasa pada ranah transaksi berkaitan erat dengan berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, sebab pada ranah ini masyarakat melakukan berbagai aktivitas jual beli. Transaksi yang mempunyai tempat tetap disebut dengan istilah pasar. Pasar dalam masyarakat terdiri atas pasar tradisional dan modern. Pasar tradisional adalah pasar yang ada pada masyarakat desa, sedangkan pasar modern seperti swalayan, toko-toko. Perbedaan bentuk pasar sebagai tempat transaksi ini memberikan ciri penggunaan bahasa yang berbeda, seperti dapat dimengerti pada Diagram 5 di atas.

Pedagang asongan di Kelurahan Ubud terdiri atas masyarakat yang sangat heterogen sehingga penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia, jadi penggunaan BI masih tetap mendominasi. Apabila penjual mengerti bahwa pembelinya mengerti bahasa Bali, maka mereka akan menggunakan BC2, sebab menurut mereka akan terasa pasti dalam percakapan untuk bernegosiasi harga bila mereka menggunakan BC2. Banyak wisatawan manca negara yang sangat menyukai kawasan wisata Ubud, sehingga juga muncul penggunaan bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan bila pedagang asongan menjajakan barang dagangannya kepada wisatawan asing khususnya yang sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Bali, hanya sekali-sekali saja muncul. Sedangkan di pasar tradisional, bahasa Bali tetap mendominasi, bahkan sekali-sekali BC1 juga digunakan, dan penggunaan bahasa Indonesia muncul salah satunya baik pembeli maupun penjualnya tidak mengerti bahasa Bali. Untuk di pasar modern, Penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi, kemudian dilanjutkan dengan BC2, dan bahasa Bali hanya sekali-sekali saja digunakan.

3.2 Ideologi Pilihan Bahasa

Pada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau disebut dengan masyarakat yang berdwibahasa, seperti di Bali khususnya di Kelurahan Ubud, masyarakatnya akan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional/ bahasa resmi negara, dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Berikut akan diuraikan tentang ideologi pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Ubud sesuai dengan ranah penggunaannya, yakni ranah keluarga, keagamaan/ adat, kantor, dan transaksi.

Ideologi Penggunaan Bahasa Bali

Bahasa Bali adalah bahasa daerah etnik Bali, dan sekaligus sebagai bahasa pertama, serta sebagai bahasa ibu bagi masyarakat penuturnya. Pada ranah keluarga di Kelurahan Ubud baik kalangan generasi tua dan muda, pada umumnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali. Percakapan di rumah, misalnya antara ayah dan Ibu, orang tua dengan anak-anak atau sebaliknya, dan antara sesama anggota keluarga lainnya adalah dalam bahasa Bali. Ini menunjukkan bahwa jalinan hubungan sosial sejak dini dibangun melalui penggunaan bahasa Bali. Dengan demikian, rasa persatuan dan kekeluargaan merupakan ideologi yang terkandung dalam tuturan keluarga. Ideologi kedekatan hubungan kekeluargaan (*familiaritas*) antara anggota keluarga, ideologi kekuasaan (*power*) yang dapat diketahui melalui wacana (tuturan) ayah dengan anak-anak (atau sebaliknya). Secara umum,

penggunaan bahasa Bali mengandung ideologi persaudaraan (*solidrity*), penghormatan dan kesantunan sosial karena dalam masyarakat Bali terdapat stratifikasi sosial (*sor singgih basa*) atau unda usuk yang berkaitan erat dengan tata nilai, dan struktur masyarakat penuturnya. Penggunaan unda usuk bahasa Bali ditandai oleh penggunaan seperangkat leksikon.

Pada ranah keagamaan/ adat bahasa Bali menjadi sarana utama untuk menunjang kegiatan agama Hindu yang menjadi tumpuan dan sumber utama kekuatan budaya, adat, dan masyarakat etnis Bali. Bahasa Bali, khususnya ragam halus digunakan dalam bentuk doa-doa yang diperkaya oleh kata atau istilah bahasa Sanskerta. Ideologi penggunaan bahasa Bali dalam ranah keagamaan (Desa Yadnya, Rsi Yadnya, manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Buta Yadnya) adalah terciptanya hubungan bathiniah yang transendental dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Mahaesa. Hubungan ini bisa dimengerti pada saat seseorang melakukan sembahyang di pura keluarga (*Mrajan*) atau pada saat sembahyang bersama, dengan wacana doa (mantra), dan nyanyian (*Kidung*). Di samping itu, juga terkandung ideologi sosial lain, yaitu ideologi religious karena dengan menggunakan bahasa Bali ragam halus pada ranah keagamaan/ adat tercipta suasana religious. Misalnya pada saat pendeta Hindu menghantarkan jalannya upacara keagamaan, pendeta tersebut sebagai penghubung atas nama umat dapat menyampaikan pujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan.

Ranah kantor memiliki kaitan erat dengan situasi resmi atau formal dan bersifat birokratis. Sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, kedudukan dan fungsi ini sangat memengaruhi kedudukan dan fungsi bahasa Bali pula. Pada ranah kontor, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan, namun kadang-kadang juga muncul penggunaan bahasa Bali di tengah-tengah percakapan karena bahasa ini dikuasai oleh mayoritas warga di lingkungan perkantoran. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan kunci, ideologi penggunaan bahasa Bali pada situasi seperti ini adalah untuk melepas keformalan, dan ketegangan, serta kedekatan atau keakraban.

Penggunaan bahasa Bali mulai sedikit tergeser oleh bahasa Indonesia pada ranah transaksi walaupun masih memperlihatkan fungsinya bila terjadi transaksi di pasar tradisional di Kelurahan Ubud. Komunikasi verbal dalam konteks kegiatan transaksi, penggunaan bahasa Bali memiliki ideologi pula yaitu sebagai pelengkap dan memperlancar tuturan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, penggunaan bahasa Bali sesuai dengan ekologi budaya ekonomi, akan mengandung ideologi sebagai penanda kekhasan simbolis karena adanya unsur-unsur leksikon dan ungkapan tertentu di bidang transaksi yang berfungsi menandai hal-hal khusus.

Ideologi Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional (bahasa kebangsaan dan bahasa negara), kondisi ini yang menciptakan situasi diglosia. Pada ranah keluarga penggunaan bahasa Indonesia memiliki ideologi modern karena khususnya bagi mereka yang menganggap menggunakan bahasa Bali di ranah keluarga adalah kuna, karena tidak dapat meningkatkan kepintaran, kesejahteraan, dan lain-lain. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, dan bahasa resmi pada ranah kantor akan memiliki ideologi sesuai dengan fungsinya, yakni ideologi keresmian atau formal (*formality*), serta keserasian karena penggunaan bahasa Indonesia sudah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah transaksi memiliki ideologi keefektifan dan keefisienan karena pada saat jual beli (menawar barang), komunikasi akan terasa tepat bila para pelibat menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat menunjukkan status sosial ekonomi seseorang sehingga membangkitkan kebanggaan tersendiri.

Ideologi Penggunaan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa Internasional memiliki peran yang sangat penting di Kelurahan Ubud karena merupakan kawasan pariwisata. Dalam hal ini, masyarakat tersebut secara fungsional bersentuhan dan berhubungan langsung dengan wisatawan manca negara. Kondisi ini menyebabkan komunikasi dengan menggunakan dengan bahasa Inggris memiliki ideologi.

Ideologi pilihan dan penggunaan bahasa Inggris dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara telah terjadi komunikasi verbal antarbangsa yang lebih manusiawi. Bagi para pemandu wisata, pedagang asongan, pedagang toko souvenir, pemilik vila, dan lain-lain yang ada di Kelurahan Ubud akan lebih percaya diri bila sudah bisa menguasai bahasa Inggris secara komunikatif. Hasil wawancara dengan para narasumber di kawasan ini mengatakan bahwa ada kebanggaan tersendiri bila mampu berkomunikasi dengan bangsa lain dan memiliki wawasan yang luas. Ini dibuktikan dengan adanya pelajaran bahasa Inggris yang diberikan oleh para relawan asing yang tinggal di Ubud kepada para siswa yang belajar di Pasraman (Pendidikan non formal untuk memperelajari ajaran agama Hindu) di Ubud.

Ideologi Penggunaan Bahasa Campuran

Pada masyarakat yang berdwibahasa umum terjadi percampuran antarbahasa. Fenomena seperti ini tidak mungkin dihindarkan. Percampuran antarbahasa baik yang didominasi oleh

bahasa pertama maupun bahasa ke dua pada ranah-ranah tertentu memiliki ideologi sosial budaya. Penggunaan bahasa campuran yang meliputi campuran antara bahasa daerah Bali dengan bahasa Indonesia (BC1) yang artinya dalam penggunaannya lebih didominasi oleh bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Demikian pula sebaliknya, pada saat berkomunikasi unsur bahasa Indonesia memengaruhi struktur bahasa Bali (BC2).

Penggunaan bahasa campuran mengandung ideologi untuk memperlancar dan mengefektifkan komunikasi dalam interaksi verbal. Ini terjadi karena dalam komunikasi tersebut terkandung amanat, yaitu tujuan berbahasa, yakni setiap berbahasa ada amanat atau pesan yang ingin disampaikan. Di samping itu, penggunaan bahasa campuran mengandung ideologi agar para pelibat merasa lebih akrab sebab mitra tutur memahami penggunaan bahasa campur yang sama. Lebih lanjut, tampaknya penggunaan bahasa campuran juga berideologi mengurangi kesan keformalan yang kaku sehingga menghasilkan kesan akrab dan dekat. Dengan menggunakan bahasa campuran kekakuan terjadi karena adanya jarak antar pelibat dapat dihindari. Penggunaan bahasa campuran bisa memiliki ideologi agar percakapan antarpelibat lebih komunikatif.

4 Simpulan

Ideologi yang tersurat dalam penggunaan bahasa di Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar adalah:

1. Penggunaan bahasa Bali menunjukkan bahwa secara umum, penggunaan bahasa Bali mengandung ideologi persaudaraan (*solidrity*), penghormatan dan kesantunan sosial karena dalam masyarakat Bali terdapat stratifikasi sosial (*sor singgih basa*) atau unda usuk yang berkaitan erat dengan tata nilai, dan struktur masyarakat penuturnya. Di samping itu, juga terkandung ideologi kedekatan hubungan kekeluargaan (*familiaritas*) antara anggota keluarga, serta kekuasaan (*power*) yang dapat diketahui melalui wacana (tuturan) ayah dengan anak-anak (atau sebaliknya). Ideologi penggunaan bahasa Bali dalam ranah keagamaan adalah terciptanya hubungan bathiniah yang transendental dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Mahaesa. Ranah kantor memiliki kaitan erat dengan situasi resmi atau formal dan bersifat birokratis. Penggunaan bahasa Bali mulai sedikit tergeser oleh bahasa Indonesia. Pada ranah transaksi walaupun masih memperlihatkan fungsinya bila terjadi transaksi di pasar tradisional di Kelurahan Ubud. Komunikasi verbal dalam konteks kegiatan transaksi, penggunaan bahasa Bali memiliki ideologi pula yaitu

sebagai pelengkap dan memperlancar tuturan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, penggunaan bahasa Bali sesuai dengan ekologi budaya ekonomi, akan mengandung ideologi sebagai penanda kekhasan simbolis karena adanya unsur-unsur leksikon dan ungkapan tertentu di bidang transaksi yang berfungsi menandai hal-hal khusus.

2. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional (bahasa kebangsaan dan bahasa negara), kondisi ini yang menciptakan situasi diglosia. Pada ranah keluarga penggunaan bahasa Indonesia memiliki ideologi modern karena khususnya bagi mereka yang menganggap menggunakan bahasa Bali di ranah keluarga adalah kuna, karena tidak dapat meningkatkan kepintaran, kesejahteraan, dan lain-lain. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, dan bahasa resmi pada ranah kantor akan memiliki ideologi sesuai dengan fungsinya, yakni ideologi keresmian atau formal (*formality*), serta keserasian karena penggunaan bahasa Indonesia sudah sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah transaksi memiliki ideologi keefektifan dan keefisienan karena pada saat jual beli (menawar barang), komunikasi akan terasa tepat bila para pelibat menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat menunjukkan status sosial ekonomi seseorang sehingga membangkitkan kebanggaan tersendiri.
3. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional memiliki peran yang sangat penting di Kelurahan Ubud karena merupakan kawasan pariwisata karena masyarakat secara fungsional bersentuhan dan berhubungan langsung dengan wisatawan manca negara. Kondisi ini menyebabkan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris memiliki ideologi kapitalis.
4. Penggunaan bahasa campuran yang meliputi campuran antara bahasa daerah Bali dengan bahasa Indonesia (BC1) yang artinya dalam penggunaannya lebih didominasi oleh bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Demikian pula sebaliknya, pada saat berkomunikasi unsur bahasa Indonesia memengaruhi struktur bahasa Bali (BC2). Penggunaan bahasa campuran mengandung ideologi untuk memperlancar dan mengefektifkan komunikasi dalam interaksi verbal. Di samping itu, penggunaan bahasa campuran mengandung ideologi agar para pelibat merasa lebih akrab sebab mitra tutur memahami penggunaan bahasa campur yang sama. Lebih lanjut, tampaknya penggunaan bahasa campuran juga berideologi mengurangi kesan

keformalan yang kaku sehingga menghasilkan kesan akrab dan dekat. Dengan menggunakan bahasa campuran kekakuan terjadi karena adanya jarak antar pelibat dapat dihindari. Penggunaan bahasa campuran bisa memiliki ideologi agar percakapan antarpelibat lebih komunikatif.

5 Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Aminuddin, 2002. "Pendekatan Linguistik Kritis : Roger Flower", dalam *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (Kris Budiman, Penyunting). Yogyakarta: Kanak.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. New York: John Wuley & Sons.
- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Fishman, J. A. 1969. 'The Sociology of Language', dalam Giglioli, P. P. 1972:45—48. *Language and Social Context*. England: Penguin Books.
- Halim, A. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Jorgensen, M. W. dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Keriana, I K. 2004. Campuran Kode dalam Penggunaan Bahasa Balipada Rapat Adat Desa Pakraman Kedewatan, Ubud, Gianyar. Tesis Jurusan Bahasa, IKIP Negeri Singaraja.
- Koentjaraningrat. 1985. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional". Dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (Alfian, ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1989. "Metode Wawancara". Dalam *Metode-Metode Makalah Masyarakat* (Koentjaraningrat, red.). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohindi, penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism*. Cambridge: Blackwell.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Makalah Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Steger, Manfred B. *Globalisme Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafadl.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh, I Wayan Ardika, I Nyoman Dhana. 2013. Menangani Masalah Marginalisasi Bahasa Bali: Merancang Model Revitalisasi Bahasa Daerah di Bali.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia* (Haqqul Yaqin, penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.

Dokumen:

Profil Pembangunan Kelurahan Ubud. 2009

Pemuliaan Sawah dalam “Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul”

I Ketut Eriadi Ariana; I Made Sukma Manggala; I Dewa Gde Alit Satria Wibhawa
Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
eriadi.ariana99@gmail.com; madesukma96@gmail.com; candra_kirana2210@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengungkap konsep pemuliaan sawah dalam perspektif teks *Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul* (KKDPB). Dalam KKDPB, sawah dipandang sebagai unsur ekologi penting, bahkan sebagai satu dari enam bagian sad kreti –enam tindakan pemuliaan alam. Cara pandang teks terhadap entitas sawah penting digali kembali untuk dimanfaatkan sebagai cermin memandangi keberadaan sawah dan pertanian di era modern. Data bersumber dari naskah alihaksara lontar KKDPB koleksi Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak yang dibantu dengan teknik baca dan catat. Data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analisis, dan disajikan secara informal. Sebagai bangunan bahasa yang merupakan simbol, kajian ini dianalisis menggunakan teori semiotika sebagaimana dinyatakan Roland Barthes. Hasil kajian menunjukkan KKDPB tidak hanya memahami sawah sebagai wujud ekosistem semata, namun sebagai bagian tidak terpisahkan dari Tuhan, sehingga wajib dihormati oleh manusia.

Kata kunci: Sawah, Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul, Ekologi Sastra

1 Pendahuluan

Kebudayaan Bali terlahir dari pola hidup agraris yang dilakoni masyarakatnya sejak berabad-abad silam. Sebagian besar aktivitas budaya masyarakat Hindu Bali awalnya merupakan acara-acara selamatan terkait siklus hidup tanaman pertanian, mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanganan hama, panen, hingga pasca panen.

Bagi manusia Bali yang hidup dari ladang agraris, pertanian berikutan tanaman dan komponen pendukung pertanian bukan saja objek penyambung nafas. Bagi mereka, pertanian adalah ibu yang harus dihormati dan dimuliakan. Berlatar gagasan itu dibangunlah berbagai konsep, baik dalam wujud sistem sosial, ekonomi, spiritual, teknologi, ilmu pengetahuan, termasuk bahasa (sastra) dan kesenian untuk memuliakan pertanian.

Dalam khazanah teks tradisional Bali, banyak teks yang membahas dan memuliakan sawah. Ada Sri Purana Tatwa, Darma Pamaculan, Usada Sawah, Pratekan Bhatara maring Bali, Raja Purana Pura Ulun Danu Batur termasuk, Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul (selanjutnya ditulis KKDPB). Teks-teks ini banyak dijadikan rujukan oleh petani tradisional.

Dari sejumlah teks tersebut, KKDPB menarik untuk ditelisik secara lebih serius. Selain belum banyak dibicarakan, teks ini cukup komprehensif mengupas konsep-konsep pemuliaan terhadap alam semesta. Dari empat *sargah* (bab) yang membangunnya, tiga diantaranya menjelaskan aspek kosmologi dan ekologi. Bahkan, *sargah* ketiga benar-benar didedikasikan untuk memuliakan alam semesta. Sajian ini sangat relevan digunakan untuk menjawab tantangan lingkungan dan pertanian Bali di era ini yang semakin terjepit.

Sumber data yang digunakan dalam kajian singkat ini adalah naskah KKDPB koleksi Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Penjelasan dalam kolofon, naskah lontar ini awalnya merupakan koleksi Puri Anyar Mambal. Setelah ditelusuri, naskah kemudian telah dialihaksara ke aksara latin di atas kerta dan disimpan di Gedong Kirtya Singaraja (Ariana, 2017).

2 Metode

Kajian ini menggunakan teori semiotika, yang lebih mengkhususkan pada pandangan Roland Barthes. Dalam pandangannya, Barthes (2007: 298-300) menyatakan bahwa semiotika mempostulasikan suatu hubungan antara dua terma, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan tersebut berkaitan dengan objek-objek yang termasuk ke dalam kategori-kategori yang berbeda, sehingga hubungan tersebut tidak bersifat persamaan (*equality*), tetapi bersifat kesepadanan (*equivalence*). Dalam bahasa biasa, penanda mengungkapkan petanda, namun sistem semiologis tidak memiliki dua terma, melainkan tiga terma. Penanda, petanda, dan tanda merupakan asosiatif dari kedua terma pertama

Barthes mengembangkan teorinya menjadi metabahasa dan konotasi, dimana signifiant menjadi ekspresi [E] dan signifie menjadi isi [C]. Antara E dan C harus ada relasi [R] tertentu untuk membentuk tanda [*sign*, Sn]. Setiap tanda memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) dan oleh Barthes disebut "sistem primer", sedangkan pengembangannya disebut "sistem sekunder". Sistem sekunder yang ke arah E disebut metabahasa, sedangkan ke arah C disebut konotasi (Hoed, 2011:45).

Metode yang digunakan adalah metode kajian pustaka, dibantu dengan teknik simak. Pada tahap pengumpulan data digunakan teknik baca, catat, alih aksara, dan terjemahan. Tahap analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta, dilanjutkan dengan analisis. Pada tahap analisis data dipilih metode deskriptif analitik.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 KKDPB dan “Sad Kreti”

Naskah berjudul KKDPB setidaknya ditemukan dalam empat naskah berbeda. Pertama adalah naskah berbentuk lontar setebal 35 lembar dengan panjang naskah 45 cm dan lebar 3,5 cm dengan nomor koleksi Lt.42. Naskah kedua adalah naskah hasil alihaksara naskah pertama yang dikoleksi Gedong Kirtya. Naskah ditempatkan dalam kelompok IV dengan nomor IV A/6867/ Panjang naskah 33 cm, lebar 21,7 cm, dan tebal 18 halaman (halaman 6 hilang).

Naskah ketiga terdata katalogus Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang tersimpan di rak 8D Babad nomor 11. Namun, teks ini tidak ditemukan dan setelah dikonfirmasi ke petugas, naskah ini sedang ditulis ulang. Naskah terakhir adalah koleksi masyarakat yang ditemukan di Desa Adat Batur yang memiliki tebal 124 halaman (lebih lanjut baca Ariana, 2017). Naskah pertama dipilih dalam kajian ini karena dipandang paling unggul dibandingkan naskah lainnya.

Secara harfiah, Ariana (2017) mengartikan KKDPB sebagai 'uraian bagian-bagian cerita kuno para dewa yang berstana di Bali' atau 'uraian bagian-bagian silsilah dewa yang berstana di Bali'. Pengertian tersebut sejalan dengan kisah yang disajikan dalam teks.

KKDPB disusun empat *sargah*. Setiap *sargah* menguraikan hal berbeda, namun satu dengan yang lainnya terangkai menjadi satu-kesatuan alur. Jalinan *sargah-sargah* tersebut disatukan oleh tokoh Hyang Pasupati atau Hyang Parameswara. Uniknya, *sargah* III secara komprehensif membahas *Sad Kreti*. *Sad Kreti* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *sad* dan *krti* (*kirti*). Secara etimologis, *Sad* berarti 'enam', sedangkan *krti* dalam bahasa Sanskerta berarti 'tindakan melakukan', 'membuat'; 'aktivitas'; 'kerja', 'karya literer'. Dalam bahasa Jawa Kuno, *krti* merupakan sinonim dari kata *kirti* yang berarti 'kemasyuran', 'tindakan terpuji', 'tindakan yang berjasa' (Zoetmulder, 2011). Dari pengertian itu, *Sad Kreti* dapat diartikan sebagai enam tindakan terpuji yang menyebabkan kemasyuran.

Di Bali, *Sad Kreti* (*Kertih*) beberapa tahun ke belakangan sedang naik daun. Terlebih, setelah dikenalkan oleh Gubernur-Wakil Gubernur Bali 2018-2023, Wayan Koster-Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati sebagai visi pembangunan Bali lima tahun ke depan yang menggemakan sebagai “Nangun Sat Kertih Loka Bali”. Bagai gayung bersambut, pasca dinyatakannya visi tersebut, banyak masyarakat kemudian kembali membuka konsep *Sad Kreti*.

Namun, teks ini tampak menawarkan konsep berbeda mengenai *Sad Kreti*. Jika konsep umum membaginya menjadi *Atma Kretih* (pemuliaan pada atman/roh), *Jana Kreti* (pemuliaan pada manusia), *Wana Kreti* (pemuliaan pada hutan), *Danu Kreti* (pemuliaan pada danau), *Sagara Kreti* (pemuliaan pada laut), dan *Jagat Kreti* (pemuliaan pada alam semesta). Teks ini justru mengeliminasi *Atma Kreti* dan *Jana Kreti* menggantinya dengan *Giri Kreti* (pemuliaan gunung) dan *Swi Kreti* (pemuliaan sawah). *Sad Kreti* menurut KKDPB, meliputi *Giri Kreti*, *Sagara Kreti*, *Wana Kreti*, *Ranu (Danu) Kreti*, *Jagat Kreti*, dan *Swi Kreti*.

Dalam rumusan *sargah III*, pengarang juga memetakan pusat-pusat penghormatan keenam unsur tersebut yang tersebar di berbagai wilayah Bali, lengkap dengan dewa penjaga masing-masing. Keenam dewa tersebut merupakan anak dari Hyang Pasupati. Konsep ini merupakan simbol-simbol konservasi alam secara menyeluruh. *Giri Kreti* dijaga Sang Hyang Jayamurti, *Sagara Kreti* dijaga Hyang Jayasandi, *Wana Kreti* dijaga Sang Hyang Jayanatra, *Ranu Kreti* dijaga Sang Hyang Jayakreta, *Swi Kreti* dijaga Sang Hyang Jayasadana, dan *Jagat Kreti* dijaga Sang Hyang Sri Jayadhana (Ariana, 2017).

3.2 *Swi Kreti* dan Simbol-simbol Pemuliaan Sawah

Sawah dalam kacamata KKDPB dimuliakan dengan istilah *Swi Kreti*. Penghormatannya kemudian disimbolkan dengan berbagai penyimbolan dan pemaknaan baru. Pemaknaan-pemaknaan inilah yang oleh Barthes disebut sebagai pemaknaan tataran kedua.

Hyang Jayasadana, penjaga *Swi Kreti* ditugaskan Hyang Pasupati untuk menjaga *tri upasadana* (representasi kemakmuran). *Tri Upasadana* adalah *Bhatara Rambut Sadhana* dalam wujud tiga dewi, yakni Dewi Saraswati, Dewi Sri, dan Dewi Laksmi. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan sebagai berikut.

"...Sira Hyang Jayasadanatra, jumujug ring kikisik kidul kulwan, aḍarmma kayangan, pangaran Maḍaring, I Rabut Pakēndungan ṣṭana nira, pagêh mangrakṣa swī pakrêti. Swī, nga, sawah. Wêrdyaning sarwwa wija, wibhuhing guṇa śakti manta, nganakēna trī upasādāna wibhuhing praja maṇḍala, humilangakēn sarwwa maraṇa kabêh..."

(Beliau Hyang Jaya Sadanatra, menuju pantai barat daya, membangun kahyangan bernama Madaring. Berkedudukan di Rabut Pakendungan, konsisten menjaga swī pakrêti. Swī artinya sawah. Memakmurkan segala jenis biji-bijian, meliputi segala keahlian dan kekuasaan semua golongan, akan menjadikan trī upasādāna meliputi semua warga negara, menghilangkan semua hama). –KKDPB 19a-19b

Pada kutipan tersebut, pengarang tampaknya ingin membangun pemaknaan baru terhadap sawah, yang awalnya hanya dimaknai sebagai sebuah tempat untuk menanam padi menjadi suatu lingkungan pemuliaan dewa. Merusak sawah sama dengan merusak kediaman dewa penjaganya, sehingga memungkinkan akan menimbulkan kutukan. Selain itu, simbolisasi *tri*

upasadana tampaknya berupaya menunjukkan tolok ukur kesejahteraan manusia yang semestinya dapat diukur berdasarkan ketercukupan pengetahuan (Dewi Saraswati), ketercukupan pangan (Dewi Sri; dewi padi), dan ketercukupan finansial (Dewi Laksmi) (Ariana 2017).

Tanda-tanda pemuliaan terhadap sawah juga dapat dilihat pada *sargah* IV di lembar 31 dan 32 KKDPB. Pada lembar ini, pengarang tampak mengaitkan sawah dengan *Panca Tan Matra*, yakni lima unsur halus pembentuk *bhuawana alit* (badan makhluk hidup) dan *bhuawana agung* (badan alam semesta).

“Hana mwah pañca Tan Matra mulanya hinūpti de Bhaṭāra, rēp anadi dewa, humētu saking yoggan Bhaṭāra Puruṣaṇṭa, lima sānaknya, paḍa ingunggwakēna maring Bangsul, mangun ḍarṃma kayangan swang-swang, dadi pramañca nira Bhaṭāra ring Ḍalēm Kayangan, sama ngrakṣa kawīṣeṣan Bhaṭāra lwirnya: ganḍa tan matra, rasa tan matra, rūpa tan matra, sparṣa tan matra, śabda tan matra, ikā kabeh mañēnēng dewati, sinungsung maring Bali, rumakṣa maring sawah, lwirnya: ikang ganḍa tan matra nābhawa bhaṭāra suksmā śintya, manadi dewa Hulunswi, sira maka huriping pasawahan kabeh. Rasa tan matra, nārbhawa Bhaṭāra Suksmataya, mañēnēng dewa ring Kēntēl Gumi, mangrakṣa sawah kabeh. Teja tan matra, nārbhawa Bhaṭāra Nirbbhanaśintya, dadi dewa ring Masceti, mangrakṣa ikang maraṇa ning sawah. Sparsaṇa tan matra, nārbhana acintya rupa, mañēnēng dewa ring ḍasar panguluning Gelgel, mangrakṣa walang kabeh. śabda tan matra, nārbhawa bhaṭāra śunya Nirbhana, mañēnēng dewa ring Bhaśukihan, mangrākṣa jara mraṇa tikus sapraharanya kabeh.”

(Ada lagi *Panca Tan Matra* asal mula diciptakan oleh Bhatara, tiba-tiba menjadi dewa, terlahir dari yoga Bhatara Purusanta, lima anaknya yang akan sama-sama tinggal di Bangsul, membangun *darma kahyangan* masing-masing, menjadi lima kelengkapan Bhatara di Dhalēm Kahyangan, sama-sama menjaga kekuasaan Bhatara yaitu *gandha tan matra, rasa tan matra, rūpa tan matra, sparṣa tan matra, śabda tan matra*, itu semua berkedudukan sebagai *dewati*, dipuja di Bali. Menjaga sawah, yaitu, *gandha tan matra* sebagai wujud Bhatara Suksma Acintya, menjadi Dewa Ulunswi, beliau sebagai pemberi hidup di semua persawahan. *Rasa tan matra* mewujudkan diri sebagai Bhatara Suksmataya, tinggal sebagai dewa di Kēntēl Gumi, menjaga semua sawah. *Teja tan matra*, mewujudkan diri sebagai Bhatara Nirbhanaśintya, menjadi dewa di Masceti, menjaga segala hama di sawah. *Sparsa tan matra*, sebagai wujud Acintyarupa, menjadi dewa di Dasar Panguluning Gelgel, menjaga segala macam hama belalang. *Sabda tan matra*, sebagai wujud śunianirbhanam menjadi dewa di Bhaśukian, menjaga hama tikus dan segala jenisnya. Itulah lima dewa yang sama-sama menjaga kehidupan sawah, patut hendaknya dipuja, dipersembahkan *pangaci* setiap tahun, semua masyarakat menyambut dengan upacara *usabha, pangētēg, panyungsung, pamēndak, amrēta*, dan diikuti dengan upacara sabung ayam). –KKDPB 31a-32a

Gagasan yang disampaikan pada kutipan di atas sejalan dengan kutipan pada *sargah* III. Di sini, pengarang memaknai ekosistem sawah (padi dan hamanya) sebagai bentukan unsur asali yang juga membangun manusia. Pada kasus ini, padi, tikus, hama belalang, dan sejenisnya bukan saja memiliki makna selayaknya yang kita kenal dalam makna tataran pertama. Unsur-

unsur ekosistem itu dimaknai sebagai masing-masing Tan Matra yang dimiliki alam semesta maupun manusia. Melalui kesamaan unsur tersebut, pengarang tampaknya berharap akan ada dialog yang dapat dibangun manusia dan ekosistem sawah.

“...Bhaṭāri Catur Dewi, *prēsānak Ḍalēm Kayangan, lwir lungguhnya, ring Ḍalēm Pêmepatan, ring Maspahit, ring pangulun mpêlan, ring Ḍalēm Tungkub gênahnya ring dulwaning kṣetra, Ḍalēm Tunon sênggahaning wwang para deśa, ikā kayatan pangastitinya kabeh. Yanya kêñcak pangaci-acika dewa ikā kabeh makadi pangaci ring kayangan Hulunswi, winastu de Bhaṭāra kabeh, ingamet sarining pari, mwang sarwwa tatanduran ring sawah kabe karananya tan dadi, tan mupu, wastu wūng ring pasawahan, wūng ring pangalapan, wūng ring tēnahan, ring depukan, ring jinêng, ring pulu, ring ceheng, wung ring paruk, trus wūng ring wêtêng, apan tanpa sari mrêṭṭa, wus kâlâp de Bhaṭāra ginawā mantuk maring Gunung Agung, kalumbarin ingon-ingon Bhaṭāra sarwwa maraṇa, tēka ta ya lumarap mangrusaki sarwwa tinandur...*”

(Bhatari Catur Dewi saudara Dalem Kahyangan yaitu di Dhalêm Pêmepatan, di Maspahit, di Panguluning Mpêlan, di Dhalêm Tungkub tempatnya di hulu kuburan, Dhalêm Tunon yang disebut oleh masyarakat desa, itulah diperhatikan memujaannya semua. Bilamana gagal pemujaan kepada dewa itu semua, yaitu pemujaan di Kahyangan Ulunswi, dikutuk oleh semua Bhatara, disembunyikan sari dari padi, serta segala tanaman di sawah akibatnya tidak berhasil, tidak berbuah menjadi sepi di sawah, tidak ada panen, tidak ada ikatan padi (*tēnahan*), tidak ada *depukan* (ikatan padi yang lebih besar), di *jinêng* (tempat penyimpanan padi), di *pulu* (tempat penyimpanan beras), di *ceheng* (pengukur beras), tidak ada di panci, terus kosong di perut, sebab tidak *asarimreta* (memiliki sari kehidupan), sebab dipanen oleh Bhatara dibawa kembali ke Gunung Agung dibebaskan peringatan semua Bhatara segala hama. Datanglah iya bersinar merusak segala tanaman.” –KKDPB 34a-34b

Kutipan di atas hendak mengukuhkan ideologi yang dibangun oleh pengarang terkait pemuliaan terhadap sawah. Pada kutipan ini turut dilakukan pemaknaan ulang terhadap lingkungan fisik menjadi lingkungan rohani kekuasaan para dewa. Jika tidak lingkungan itu tidak dijaga petani, maka malapetaka akan menghampiri.

4 Simpulan

Teks KKDPB berupaya memberikan penghormatan yang mendalam terhadap sawah. Pemuliaan terhadap sawah diungkap dalam sejumlah uraian teks. Dalam upaya memuliakan sawah, pengarang teks ini tampak berupaya membangun pemaknaan-pemaknaan baru lingkungan fisik pertanian menjadi lingkungan rohani. Sawah dimaknai tidak hanya sebagai tempat bercocok tanam, tapi sebagai lingkungan suci stana para dewa.

5 Daftar Pustaka

- Ariana, I Ketut Eriadi. 2017. "*Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul: Analisis Semiotik*" (Skripsi). Denpasar: Universitas Udayana
- Ariana, I Ketut Eriadi. 2019. "Aliran Air dan Tanggung Jawab Peradaban: Membaca Sistem 'Pasihan' Pura Ulun Danu Batur". Makalah dipresentasikan dalam Bali Tempo Doeloe #21 "Jejaring Budaya Masyarakat Pegunungan Bali di Bentara Budaya Bali Sabtu, 27 April 2019.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi Cet. II* (Ikramullah Mahyuddin). Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Cempaka Putih
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Kedua*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2011. *Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia Cet.VI* (Darusuprta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bahasa Bali: Kaitannya dengan Maksim Penerimaan dan Maksim Kerendahan Hati

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
sosiowati@yahoo.com

Abstrak

Artikel yang berjudul “Bahasa Bali: Kaitannya dengan Maksim Kesantunan” bertujuan untuk meneliti bagaimana kemampuan berbahasa Bali erat kaitannya dengan kesantunan. Bahasa Bali mengenal tingkat berbahasa yang apabila diaplikasikan memiliki keterkaitan yang erat dengan maksim penerimaan (Approbation Maxim) yang dikemukakan oleh Leech (1983). Prinsip utama maksim ini adalah bahwa suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila semua peserta komunikasi merasa dihargai dengan cara pembicara harus memaksimalkan rasa hormat kepada lawan bicaranya. Penghargaan kepada lawan bicara sudah pasti harus dilakukan melalui sikap berbahasa yang salah satunya adalah menentukan pilihan kata. Akan tetapi, sikap untuk mengargai orang lain tidak dapat dilakukan oleh orang yang menganggap diri lebih tinggi dari orang lain. Oleh karena itu maksim lain yang juga erat kaitannya dengan kepantasan dalam bahasa Bali adalah maksim kerendahan hati (modesty maksim) . Maksim ini menentukan agar seseorang meminimalkan keinginan untuk meninggikan diri sendiri atau menghormati diri sendiri. Oleh karena itu seseorang dapat dikatakan mampu berbahasa Bali dengan baik apabila orang tersebut mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Sistem kasta di masyarakat Hindu harus benar-benar diperhatikan sebagai salah satu faktor yang menentukan pilihan bahasa. Hal ini bukan dengan maksud menjadi masyarakat feodal, akan tetapi menjadikan para penutur bahasa Bali menjadi masyarakat yang santun. Data yang digunakan dalam artikel ini diambil dari contoh kehidupan sehari-hari diiringi dengan penjelasan mengapa suatu ujaran dianggap santun atau tidak santun. Teori yang digunakan adalah teori Pragmatik oleh Leech (1983) didukung oleh teori Sociolinguistik tentang faktor-faktor yang menentukan pilihan bahasa (Holmes, 2001). Faktor- faktor ini akan membuat seseorang, sebelum berbicara, mempertimbangkan siapa yang diajak bicara, topik komunikasi, tujuan komunikasi, dan tempat berkomunikasi.

Kata kunci: kesantunan; maksim penghargaan; pilihan bahasa; sikap berbahasa

1 Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan bahasa yang mengenal tingkatan, yaitu bahasa yang mengenal adanya *sor singgih*. Kenyataan ini membawa bahasa Bali menjadi bahasa yang tidak mudah untuk dipelajari, paling tidak demikian pendapat sejumlah orang dari generasi muda. Pendapat ini menyebabkan mereka memilih bahasa yang mereka anggap lebih mudah, yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Bali memang dianggap sulit karena mengenal *sor singgih* (tingkat bahasa) yang mengharuskan penuturnya memikirkan status sosial (terutama kasta) orang yang diajak bicara dan kemudian menggunakan kosa kata yang pantas untuk orang yang diajak bicara dan untuk dirinya sendiri. Misalnya, seseorang dari kasta sudra akan menggunakan kata *prabu* ‘kepala’ untuk orang yang berkasta lebih tinggi, sementara untuk dirinya dia menggunakan kata *sirah* yang juga berarti ‘kepala’. Kebiasaan dan sensitifitas berbahasa sangat diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar. Disamping kedua hal tersebut di atas, kesadaran akan status sosial (tanpa bermaksud meninggikan feodalisme) juga sangat diperlukan. Akan tetapi jangan pernah lupa bahwa bahasa Indonesia yang dianggap mudah, ternyata juga menganut paham yang mengharapkan penuturnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehubungan dengan istilah “baik dan benar” Rahayu (2015) dan Wahyono (2017) mengatakan bahwa Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ejaan) yang baku dan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi kebahasaan (resmi dan tidak resmi) dimana bahasa tersebut digunakan. Kedua hal tersebut di atas juga harus diaplikasikan oleh penutur bahasa Bali untuk memberikan kepantasan terhadap ujaran yang diucapkan sehingga terdengar santun. Kepantasan dalam bahasa Bali sedikit berbeda dari Bahasa Indonesia terutama yang berhubungan dengan kesantunan. Dalam bahasa Bali, kesantunan dibedakan atas kesantunan untuk penutur dan kesantunan untuk lawan tutur (seperti yang dicontohkan melalui kata *prabu* vs *sirah*) sementara kasus seperti ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesantunan berbicara ini disebut etiket berbahasa yang menurut Ryabova (2015) adalah aturan (baik lisan maupun tertulis) yang mengatur perilaku berbahasa secara sosial dan professional. Melihat keunikan cara pemilihan kosa kata dalam bahasa Bali, artikel yang berjudul “Bahasa Bali: Kaitannya dengan Maksim Penerimaan dan Maksim Kerendahan Hati” ditulis untuk melihat kaitan yang erat antara pilihan kata dan kesantunan dalam bahasa Bali.

2 Metode

Data yang dianalisis dalam artikel ini merupakan data kualitatif berbentuk ujaran bahasa Bali yang diambil dari percakapan langsung yang dilakukan oleh penutur bahasa Bali dimasyarakat. Alasan menggunakan data langsung dari ujaran penutur karena ujaran tersebut akan merupakan data autentik yang tidak diedit sehingga dapat secara utuh dan asli menggambarkan perilaku berbahasa penuturnya. Untuk melihat apakah seorang penutur sudah mengaplikasikan kesantunan melalui maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, ujaran-ujaran yang diajadikan data dianalisis dengan melalui prosedur sebagai berikut. Pertama, data yang sudah dicatat, dianalisis berdasarkan kosa kata yang digunakan, dan kepada siapa ujaran tersebut diucapkan, tentang apa, dimana diucapkan dan tujuan ujaran tersebut. Komponen tersebut di atas, terutama partisipan dalam suatu komunikasi berbahasa Bali sangat penting karena adanya keterlibatan unsur merendahkan diri untuk menghormati orang lain yang dapat dipresentasikan melalui pilihan kata. Kedua, ujaran-ujaran itu dianalisis untuk melihat apakah ujaran-ujaran itu santun. Menurut Leech (1983) ujaran yang santun adalah ujaran yang tidak membuat lawan tutur tersinggung atau ujaran yang santun adalah ujaran yang dapat merepresentasikan penghargaan terhadap lawan tutur. Suatu ujaran dapat dikatakan santun apabila ujaran tersebut dapat menyenangkan orang yang diajak bicara. Ujaran yang menyenangkan adalah ujaran yang mengaplikasikan maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Kedua maksim ini adalah dua dari enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Maksim Penerimaan adalah maksim yang mengharuskan seorang penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur sedangkan maksim kerendahan hati adalah maksim yang mengharuskan seorang penutur untuk meminimalkan keinginan untuk meninggikan diri. Kedua maksim ini adalah maksim yang berpasangan. Untuk dapat menentukan bahasa yang digunakan, komponen yang digunakan adalah komponen konteks situasi yang dikemukakan oleh Holmes (2001) yang terdiri atas Partisipan suatu komunikasi, topik komunikasi, tujuan komunikasi, dan tempat berkomunikasi.

3 Hasil

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pilihan kata dalam bahasa Bali sangat menentukan apakah si penutur memang menghargai lawan tuturnya sesuai dengan status sosial yang berlaku ataukah si penutur (dengan sengaja atau karena ketidaktahuan) meninggikan diri sendiri dengan menggunakan kosa kata yang sebenarnya tidak pantas untuk dirinya. Hasil

pembahasan membuktikan bahwa penutur bahasa Bali memang seharusnya memiliki kepekaan berbahasa sehingga dapat dengan cepat menentukan kata apa yang pantas digunakan disuatu situasi tertentu

4 Pembahasan

Bagian pembahasan ini menyajikan analisis data yang langsung diambil dari ujaran penutur bahasa Bali. Prosedur yang dilakukan adalah (1) menyajikan data, (2) menyajikan konteks situasi ujaran tersebut, dan (3) menganalisis ujaran tersebut berdasarkan maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Melalui prosedur ini dapat diketahui bahwa mengabaikan kedua maksim ini dapat menimbulkan suasana tidak menyenangkan dan tidak sopan dan sebaliknya mengaplikasikan kedua maksim tersebut menunjukkan bahwa penutur bahasa tersebut merupakan seseorang yang santun dan paham tata cara berbicara yang baik dan benar.

Data 1

Durusan Ratu mesiram, titiang sampun mesiram sedurung nangkil meriki.

Ujaran pada data 1 berarti “Silahkan Ratu (honorific address term) mandi, saya sudah mandi sebelum datang kemari”. Ujaran pada data 1 diucapkan oleh seorang dari kalangan biasa (*sudra*) yang katakanlah bernama Pan Made (Bapak Made). Pan Made menghadap (*nangkil*) kepada seorang pendeta (*sulinggih*) di kediaman (*geria*) *pelinggih* tersebut. Tujuan Pan Made menghadap sang *sulinggih* adalah untuk meminta hari baik (*duase*) untuk upacara pernikahan anaknya. Pada saat itu, karena masih terlalu pagi, *sulinggih* tersebut belum membersihkan diri dan minta ijin untuk mandi. Pan Made mempersilahkan sang *sulinggih* untuk mandi. Untuk dapat berbicara secara santun kepada seorang pendeta seseorang dari kalangan yang berkasta lebih rendah harus mengaplikasikan maksim penerimaan kepada pendeta tersebut dan mengaplikasikan maksim kerendahan hati untuk diri sendiri. Akan tetapi data 1 menunjukkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh Pan Made. Sebagai orang yang berstatus sosial lebih rendah, tidak seharusnya dia menggunakan kata *mesiram* ‘mandi’ untuk dirinya sendiri. Memang *mesiram* adalah pilihan kata yang halus, akan tetapi kata tersebut seharusnya hanya digunakan untuk sang *sulinggih* untuk menghormati beliau sementara untuk diri sendiri dia harus menggunakan bentuk halus yang merendahkan diri sendiri yaitu *mandus*. Sepintas ujaran pada data 1 terdengar santun karena menggunakan verba santun, akan tetapi pada kenyataannya kalimat tersebut tidak pantas karena Pan Made menyamakan status diri dengan *sulinggih* yang status sosialnya lebih tinggi. Kalimat yang pantas dan

terdengar santun seharusnya adalah *Durusan Ratu mesiram, titiang sampun mandus sedurung nangkil meriki.*

Data 2

Nyoman : *Tugek meriki merayunan dumun.*

Dayu : *Mbok Nyoman suba ngajeng?.*

Nyoman : *Tugek dumunan. Titiang malih ajebos nunas.*

Dayu adalah seorang gadis berusia 12 belas tahun dari kasta brahmana dan Nyoman adalah pengasuhnya. Nyoman mempersilahkan Dayu untuk makan dan verba yang dia pakai adalah *merayunan* ‘makan’ Verba ini sudah sepantasnya dipakai oleh seorang pengasuh yang berstatus sosial lebih rendah kepada putri majikannya yang berkasta lebih tinggi. Sebagai seorang yang berasal dari kasta yang lebih tinggi, Dayu bisa saja langsung menggunakan kata *nunas* ‘makan’ ketika verba itu diperuntukkan untuk Nyoman. Akan tetapi dia menggunakan verba *ngajeng* ‘makan’ yang masih dikategorikan halus. Pilihan kata ini menunjukkan penghargaan Dayu terhadap Nyoman meskipun pada saat yang bersamaan dia masih menunjukkan bahwa dia berbeda status sosial dengan Nyoman. Akan tetapi Nyoman yang merupakan penutur bahasa Bali yang baik, menyadari bahwa dia tidak pantas menggunakan *ngajeng* untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu dia menggunakan kata *nunas*. Melihat percakapan pendek di atas dapat dikatakan bahwa baik Dayu maupun Nyoman adalah penutur bahasa yang baik karena mereka bisa saling menghargai dan menempatkan diri di posisi yang pantas. Satu hal lagi yang menunjukkan bahwa Dayu adalah sosok yang santun adalah cara dia menyebut pengasuhnya. Dia menambahkan kata *Mbok* yang berarti ‘kakak’ padahal sebenarnya sah sah saja apabila dia memanggil pengasuhnya ‘Nyoman’ saja.

5 Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu merupakan suatu aktifitas aktif, dalam arti pada saat akan mengucapkan ujaran, pembicara harus memikirkan beberapa faktor yang oleh Holmes (2001) disebut konteks situasi. Komunikasi dalam bahasa Bali sangat terkait dengan aplikasi maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati untuk menampilkan perilaku berbahasa yang santun. Keterkaitan ini semakin kuat dengan adanya sistem kasta di masyarakat Bali dan keunikan pilihan kata berasal dari keharusan untuk membedakan antara menghormati lawan tutur dengan meninggikan penghargaan terhadap mereka dengan merendahkan diri untuk lebih menghormati lawan tutur. Bahasa Bali memang tidak mudah untuk dipelajari akan tetapi juga tidak mustahil untuk menguasainya apabila

penuturnya belajar melalui proses yang benar. Praktek berbahasa seperti ini bukan bermaksud memperkokoh feodalisme tetapi lebih menunjukkan kerendahan hati dengan cara menghargai lawan tutur. Dayu adalah sosok gadis yang mendapat pendidikan bahasa yang baik sehingga kesantunannya tergambar melalui bahasa yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1983) yang menyatakan bahwa pada dasarnya kesantunan itu adalah kepantasan. Suatu ujaran tidak dapat dikatakan santun atau tidak tanpa melihat konteks situasinya. Oleh sebab itu seorang penutur harus memahami konteks situasi terlebih dahulu sebelum berbicara.

6 Daftar Pustaka

- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Limited.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Rahayu, Anom Putri. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma* Vol.2 No.1 November 2015.
- Ryabova, Marina.(2015). Politeness Strategy in Everyday Communication. XV International Conference “Linguistic and Cultural Studies: Tradition and Innovations”. LKTI 2015. 9-11 November 2015 Tomsk, Rusia
- Wahyono, Hari. (2018). Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar (Anatara harapan dan Kenyataan. semnas.untidar.ac.id>2018/2 hal.273-278

Dinamika Bahasa Tanda Luar Ruang Di Lingkungan Sekolah Nasional dan Sekolah internasional Di Wilayah Banjar Badak Sari Denpasar

Made Sani Damayanthi Muliawan
Universitas Warmadewa
muliawansanidama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul dinamika bahasa tanda luar ruang di lingkungan sekolah nasional dan sekolah internasional di wilayah banjar Badak Sari. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apa saja tanda luar ruang yang ada di sekolah nasional dan sekolah international yang ada di wilayah banjar badak sari, mengetahui penerapan penggunaan bahasa pada tanda luar ruang yang terdapat di Sekolah internasional dan Sekolah Nasional di Wilayah Banjar Badak Sari Denpasar dan implementasi Undang-undnag Republik Indonesia No.24 tahun 2009 tentang penggunaan Bahasa Indonesia pada tanda luar ruang yang ada. Teori yang digunakan yaitu pendekatan linguistik lanskap dan kebijakan Bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dalam bentuk penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini yaitu berupa penggunaan bahasa dan posisi bahasa pada tanda luar ruang. Sumber data berupa tanda luar ruang yang ada di lingkungan sekolah nasional dan sekolah internasional yang ada di wilayah Banjar Badak Sari Kota Denpasar yaitu TK Cipta Dharma dan Primary Regent School. Terkumpul sebanyak 7 tanda luar ruang yang terdiri dari dua tanda luar ruang yang berada di sekolah TK Cipta Dharma dan lima data tanda luar ruang yang berada di sekolah Primary Regents School. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa tanda luar ruang yang terdapat pada sekolah nasional dan sekolah Internasional berupa tanda papan nama sekolah, tanda larangan, tanda kegiatan sekolah, dan tanda simbolik. Penggunaan bahasa yang dominan pada sekolah nasional Tk Cipta Dharma yaitu bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa yang digunakan pada Primary Regents School menggunakan multibahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Implementasi Undang-undang No 24 tahun 2009 tentang penggunaan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang di sekolah nasional Tk Cipta Dharma telah sesuai dimana kedudukan bahasa Indonesia berada diatas bahasa asing. Namun di sekolah internasional Primary Regents School, implementasi Undang-undang No 24 tahun 2009 tidak sesuai karena kedudukan bahasa Indonesia berada dibawah bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Kata Kunci : Linguistik Lanskap, Tanda Luar Ruang, Kedudukan Bahasa

1 Pendahuluan

Tanda luar ruang merupakan informasi yang diletakkan pada suatu media di luar ruang. Tanda luar ruang umumnya akan diletakkan pada lokasi-lokasi startegis sehingga seseorang akan dengan mudah untuk melihat dan mendapatkan informasi. Sangat banyak tanda luar

ruang yang dapat ditemui, baik itu di dalam maupun di luar Gedung. Tanda luar yang dimaksud dapat berupa nama jalan, papan reklame, nama instansi, dan rambu lalu lintas. Dalam tanda luar ruang, informasi yang diberikan tidak hanya berupa gambar atau informasi visual, namun juga berupa informasi verbal atau secara tertulis. Biasanya bahasa yang digunakan dalam tanda luar ruang akan mempresentasikan wilayah dimana tanda luar ruang itu berada.

Penggunaan bahasa pada tanda luar ruang berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan pada buku-buku cetak. Biasanya bahasa yang digunakan dalam tanda luar ruang akan memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan bahasa yang digunakan pada buku cetak. Di Indonesia penggunaan bahasa dalam tanda luar ruang telah diatur dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2009. Undang-undang tersebut berisikan tentang bendera, bahasa, lambang Negara serta lagu kebangsaan harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Namun pada kenyataannya, sering kali bahasa yang digunakan pada tanda luar ruang lebih banyak menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah.

Studi bahasa yang melibatkan tanda luar ruang sebagai objek kajian yaitu studi linguistik lanskap. Teks ilustratif pada tanda luar ruang dapat dibedah secara linguistik melalui pendekatan linguistic lanskap. Pemilihan penggunaan bahasa pada tanda luar ruang disuatu wilayah juga akan merepresentasikan bagaimana masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Pulau bali khususnya di Kota Denpasar, banyak terdapat sekolah-sekolah swasta yang dikategorikan sebagai sekolah nasional dan internasional. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun No. 31 Tahun 2014, kategori sekolah nasional dan sekolah internasional dapat dilihat dari perbedaan kurikulum dan penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajarnya. Sekolah nasional akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sedangkan sekolah internasional akan lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing terutama bahasa inggris didalam proses belajar mengajar. Informasi penggunaan bahasa tersebut dapat dengan mudah kita lihat melalui tanda luar ruang yang digunakan dimasing-masing sekolah tersebut. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji dinamika penggunaan bahasa pada tanda luar ruang di sekolah nasional dan sekolah internasional yang berada di lingkungan wilayah Banjar Badak Sari Denpasar. Wilayah Banjar Badak sari merupakan suatu wilayah yang berada di Kota Denpasar. Dikelilingi oleh perumahan elit dan gedung-gedung pemerintahan sehingga akan mempengaruhi penggunaan bahasa pada tanda

luar ruang di sekolah nasional maupun sekolah internasional. Dengan adanya peraturan yang mengatur penggunaan bahasa, maka kebijakan penggunaan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan melihat tanda luar ruang apa saja yang ada di sekolah nasional dan sekolah internasional, bagaimana penerapannya dan bagaimana implementasi UU No. 24 tahun 2009 pada tanda luar ruang di Sekolah internasional dan Sekolah Nasional di Wilayah Banjar Badak Sari Denpasar.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dalam bentuk penelitian kualitatif. Dipilihnya metode deskriptif dikarena metode ini bekerja dengan cara pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data berupa tanda luar ruang di sekolah nasional dan sekolah internasional yang berada di wilayah Banjar Badak Sari Kota Denpasar. Data pada penelitian ini yaitu berupa penggunaan bahasa dan posisi bahasa pada tanda luar ruang. Sumber data berupa tanda luar ruang yang ada di lingkungan sekolah nasional dan sekolah internasional yang ada di wilayah Banjar Badak Sari Kota Denpasar.

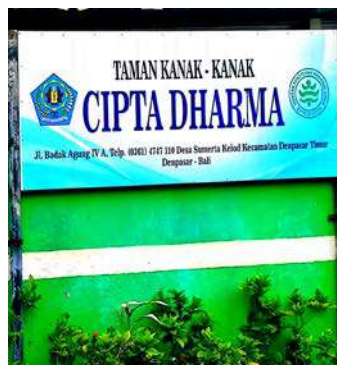
Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi langsung berupa pengambilan foto tanda luar ruang di lingkungan sekolah nasional dan Internasional wilayah Banjar Badak Sari. Alat yang digunakan berupa kamera digital merk Fuji seri Xa-3. Kamera digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto tanda luar ruang yang berada di sekolah nasional dan sekolah internasional. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. (1) menganalisis hasil dokumentasi data berupa berbagai tanda luar ruang yang berada di dua sekolah yaitu Taman Kanak-kanak Cipta Dharma dan Paud Regent School. (2) menganalisis hasil dokumentasi data berupa penggunaan bahasa yang ada pada tanda luar ruang di dua sekolah tersebut. (3) menganalisis hasil dokumentasi data berupa implementasi penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan undang-undang no 24. Tahun 2009. Data yang terkumpul sejumlah 7 data yaitu berupa tanda papan nama sekolah, tanda papan pengumuman, dan tanda simbolis.

3 Hasil

Pada penelitian ini terkumpul sebanyak 7 tanda luar ruang yang terdiri dari dua tanda luar ruang yang berada di sekolah Taman Kanak-Kanak Cipta Dharma dan lima data tanda luar ruang yang berada di sekolah Primary Regents School.

Di sekolah yang tergolongkan sekolah nasional ini hanya ditemukan dua tanda luar ruang yang sesuai dengan kriteria yaitu memberikan informasi menggunakan bahasa tertulis didalamnya. Data Tanda luar ruang yang pertama yaitu tanda papan nama sekolah TK Cipta Dharma. Tk Cipta Dharma merupakan sekolah taman kanak-kanak yang digolongkan sebagai sekolah nasional. Hal ini dikarenakan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Sekolah ini yaitu bahasa Indonesia dan seluruh guru berkebangsaan Indonesia.

4 Pembahasan



Gambar 1. Papan Nama TK Cipta Dharma

Papan nama Tk Cipta Dharma berada tepat disamping pintu masuk sekolah tersebut dan dibuat dari bahan permanent. Pada papan nama Tk Cipta Dharma berisikan informasi tentang nama sekolah yaitu Tk Cipta Dharma, lokasi sekolah tersebut yang berada di jalan Badak Agung IV Sumerta Kelod Denpasar Timur, dan nomor telpon sekolah tersebut. Selain itu informasi yang ada berupa logo dari Kota Denpasar dan logo yayasan Cipta Dharma. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tanda papan nama sekolah ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tertulis. Penggunaan bahasa Indonesia dalam tanda luar ruang di papan nama sekolah ini telah sesuai dengan UU no 24 tahun 2009 dimana bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia menempati posisi diatas bahasa lainnya.

Tanda kedua yang ada pada sekolah Tk Cipta Dharma yaitu tanda informasi adanya usaha kesehatan sekolah (UKS). Tanda ini dibuat permanent dan diletakkan di depan sekolah sehingga siapa saja yang melintasi sekolah ini dapat dengan mudah melihat tanda informasi kegiatan seolah yang ada di Tk Cipta Dharma.



Gambar 2. Papan Informasi Kegiatan Sekolah TK Cipta Dharma

Tanda informasi ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama berisikan informasi tentang nama kegiatan yang ada berupa usaha kesehatan sekolah (UKS) di Tk Cipta Dharma. Tanda kedua berupa budaya yang diterapkan pada usaha kesehatan sekolah tersebut, yaitu ada 9k terdiri dari keamanan, kenyamanan, kebersihan, kerindangan, kesehatan, keindahan, ketertiban, kedisiplinan, dan kekeluargaan. Bahasa yang digunakan pada tanda luar ruang ini sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia tanpa adanya bahasa asing atau bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia dalam tanda luar ruang informasi UKS ini telah sesuai dengan kedudukan atau posisi bahasa Indonesia yang berada di atas bahasa lain sesuai dengan UU no 24 tahun 2009 tentang bahasa, bendera dan lambang Negara.

Lokasi kedua yang digunakan sebagai lokasi pengambilan data tanda luar ruang yaitu sekolah internasional Primary Regents School. Primary Regents School dikategorikan sekolah internasional karena sekolah ini menggunakan bahasa multilingual dalam proses belajar mengajar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Staff pengajar juga terdiri dari dua kebangsaan yaitu kebangsaan Indonesia dan kebangsaan asing. Tanda luar ruang yang ditemukan pada sekolah internasional ini sebanyak Sembilan tanda. Tanda pertama yang akan dibahas yaitu tanda papan nama sekolah.



Gambar 3. Tanda Papan Nama Sekolah

Tanda papan nama sekolah ini berisikan informasi tentang yayasan yang menaungi yaitu Yayasan Sinar Harapan Mulia. Selanjutnya terdapat lambang sekolah tersebut di bagian pojok kiri atas, nomor ijin berdirinya sekolah, layanan yang ada di sekolah tersebut yaitu sekolah dasar. Sedangkan informasi akhir yang tertulis pada tanda luar ruang tersebut berupa alamat sekolah yang berada di Jl Badak Agung No.23 Denpasar Timur. Jika dilihat dari penggunaan bahasa, pada tanda luar ruang papan nama sekolah ini terdiri dari dua bahasa atau dengan kata lain multibahasa. Secara umum menggunakan bahasa Indonesia dan di bawahnya terdapat terjemahan dalam tulisan aksara Bali dalam pemberian informasi. Dalam UU no 24 tahun 2009, posisi bahasa Indonesia harus berada di atas bahasa asing atau bahasa daerah. Tanda luar ruang ini telah mengimplementasikan hal tersebut dilihat dari kedudukan atau posisi bahasa Indonesia yang digunakan dalam tanda luar ruang tersebut berada di atas bahasa asing.

Selanjutnya yaitu tanda luar ruang berupa tanda papan pengumuman atau himbauan yang ada di sekolah dasar Regents. tanda luar ruang ini terdiri dari :



Gambar 4. Tanda luar ruang berupa tanda simbolik

Pada gambar 4. tanda luar ruang yang ditempatkan pada dinding gedung sekolah berupa simbol terkait dengan perayaan Hari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam tanda luar ruang ini terdapat informasi tertulis yaitu “journey around the world” yang dietakkan didalam lingkaran dan disekeliling lingkaran dihiasi oleh bangunan-bangunan yang berada di seluruh dunia. Jika melihat implementasi UU No. 24 tahun 2009 tentang penggunaan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang, tanda luar ruang ini tidak sesuai dikarenakan posisi bahasa Indonesia tidak berada di atas bahasa asing bahkan tidak adanya penggunaan bahasa Indonesia.



Gambar 5. Tanda Ucapan selamat Datang



Gambar 6. Tanda Luar Ruang berupa Selogan

Tanda luar ruang selanjutnya dapat dilihat pada gambar 5, terdapat tanda luar ruang berupa ucapan selamat datang untuk orang tua siswa pada konferensi. Tanda ini diletakkan di pintu masuk utama gedung sekolah. Bahasa tertulis yang digunakan dalam penyampaian informasi dalam tanda luar ruang tersebut menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Hal ini tidak sesuai dengan kedudukan bahasa yang tercantum pada UU No. 24 tahun 2009 dimana bahasa utama yang harus digunakan yaitu bahasa Indonesia.

Sekolah Dasar Regent memiliki slogan yaitu “Walk in a preschooler, Walk out a leader” slogan berbahasa asing yaitu bahasa Inggris tersebut ini tertuang pada tanda luar ruang yang ditempatkan di dinding gedung sekolah Regent sehingga siapa saja yang datang ke Regent School dapat melihat informasi tentang slogan tersebut. Dari gambar 9 tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang tidak sesuai dengan UU No. 24 tahun 2009 yang menjabarkan tentang kedudukan bahasa Indonesia harus di atas bahasa asing maupun bahasa daerah



Gambar 7. Tanda Larangan Merokok

Gambar 7 melihat tentang tanda luar ruang berupa tanda larangan merokok. Tanda larangan ini dibuat dengan ukuran besar dan diletakkan pada sebuah dinding di depan lapangan parkir sehingga dapat dengan mudah dilihat oleh siapa saja. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi secara tertulis menggunakan dua bahasa atau multibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, kedudukan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang ini berada di bawah bahasa asing, dapat dilihat kalimat berbahasa Inggris diletakkan di atas kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan

bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang tersebut tidak sesuai dengan UU No. 24 tahun 2009 tentang kedudukan bahasa Indonesia.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tanda luar ruang yang terdapat pada sekolah nasional dan sekolah Internasional berupa tanda papan nama sekolah, tanda larangan, tanda kegiatan sekolah, dan tanda simbolik. Penggunaan bahasa yang dominan pada sekolah nasional Tk Cipta Dharma yaitu bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa yang digunakan pada Sekolah Dasar Regent menggunakan multibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Implementasi Undang-undang No 24 tahun 2009 tentang penggunaan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang di sekolah nasional Tk Cipta Dharma telah sesuai dimana kedudukan bahasa Indonesia berada diatas bahasa asing. Namun di sekolah internasional Sekolah Dasar Regent, implementasi Undang-undang No 24 tahun 2009 tidak sesuai karena kedudukan bahasa Indonesia berada dibawah bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

6 Daftar Pustaka

- Ferguson, Gibson. 2006. *Language planning and education*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Landry, Rodrigue and Bourhis, Richard Y. 1997. *Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study*. *Journal of Language and Social Psychology* 16, 23-49.
- Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemberdayaan Bahasa Ibu pada Generasi Milenial di Revolusi Industri 4.0: Sebuah Kajian Terhadap Bahasa Minangkabau

Oktavianus

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas Padang
oktavianus@hum.unand.ac.id

Abstrak

Bahasa Minangkabau termasuk salah satu bahasa daerah atau bahasa lokal di Indonesia yang penutur aslinya adalah suku Minangkabau di Sumatera Barat dan yang bermukim di daerah-daerah perantauan di seluruh dunia. Bahasa Minangkabau memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau baik sebagai alat komunikasi, identitas budaya, pengembangan dan penguatan karakter. Keberadaan generasi milenial dan revolusi industri 4.0 tampaknya juga berdampak pada bahasa Minangkabau. Sehubungan dengan itu, kajian ini merupakan suatu upaya untuk menelaah eksistensi bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu di tengah-tengah generasi milenial di era revolusi industri 4.0. Data untuk keperluan kajian ini diambilkan dari penggunaan bahasa Minangkabau oleh generasi milenial baik dalam pertuturan sehari-hari maupun penggunaan bahasa Minangkabau di media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak libat cakap dan simak bebas libat cakap. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode pada dan metode agih. Kajian dilakukan dari sudut pandang lintas bidang linguistik yang terkait dengan hubungan bahasa dengan berbagai aspek sosial budaya penuturnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Minangkabau oleh generasi milenial membentuk sebuah format baru bahasa Minangkabau yang diakibatkan oleh kompleksitas kebutuhan komunikasi di era revolusi industri 4.0. Revitalisasi Berkelanjutan secara Terpadu (RBT) perlu diterapkan dalam upaya pemberdayaan bahasa Minangkabau bagi generasi milenial.

Kata kunci : Bahasa Minangkabau, bahasa lokal, generasi milenial, dan kontak bahasa

1 Pendahuluan

Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur dengan kategori besar, bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM) memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Bahasa ini selain sebagai alat komunikasi antar suku Minangkabau, juga berperan sebagai penanda dan penghela budaya Minangkabau. Secara gramatika, BM dengan jumlah penutur berkisar antara 5 sampai 6 juta orang termasuk kategori bahasa aglutinatif dengan pola urutan kata S-V-O (subjek-verba-objek) (Jufrizal, 2012).

Dari aspek semantis-pragmatis, BM mengemas makna dan pesan melalui ujaran langsung dan ujaran tidak langsung. Ujaran langsung muncul dalam bentuk ungkapan dan kalimat sederhana dengan kandungan makna literal. Modal tuturan seperti ini lazim dipakai dalam berbagai latar komunikasi baik dalam ranah keluarga maupun di ruang-ruang publik. Ujaran tidak langsung pada umumnya didominasi oleh ungkapan-ungkapan yang disampaikan melalui kiasan yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai budaya (Oktavianus dan Ike Revita, 2013). Dalam kaitannya dengan hubungan antara BM dengan budaya Minangkabau, ungkapan dan kiasan tersebut mengandung nilai-nilai yang pada dasarnya sangat penting bagi pembangunan karakter masyarakat Minangkabau. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dianggap sebagai warisan budaya Minangkabau (*Minangkabau cultural heritage*) (Oktavianus, 2019).

Mencermati situasi kebahasaan BM saat ini, ada dua elemen utama yang sangat mewarnai BM saat ini. Pertama, kemajuan teknologi terutama teknologi yang terkait dengan kebahasaan baik teknologi pengolah bahasa maupun teknologi perantara bahasa, membuat BM menjadi tumbuh dan berkembang secara dinamis sehingga BM mengalami pergeseran, perubahan dan bahkan kehilangan leksikal-leksikal tertentu. Kedua, ekologi bahasa baik ekologi secara fisik, sosial dan budaya serta kontak dengan bahasa lainnya juga menciptakan dinamika BM. Ketiga, kelompok penutur muda dengan segala kreatifitas berbahasanya juga membuat BM menjadi tumbuh dan berkembang secara dinamis dan bahkan juga mengalami pergeseran dan perubahan.

Generasi milenial dan revolusi industri 4.0 adalah dua konsep yang menjadi pembicaraan dan *trend* saat ini. Generasi milenial adalah generasi yang dikategorikan sebagai generasi Y dengan patokan kelahiran 1980-1995 dan generasi Z dengan patokan kelahiran 1995-2000 (Nuh, 2017). Konsep berpikir mereka pada dasarnya idealistis-pragmatis. Revolusi industri 4.0 adalah fase keempat dari capaian perkembangan teknologi yang bertumpu kepada internet untuk segala keperluan manusia. Karena generasi milenial ini lahir pada era revolusi industri 4.0, konsep berpikir dan cara berperilaku mereka tentu saja dipengaruhi dan diwarnai oleh zamannya. Penguatan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang sekaligus sebagai bahasa yang mengadopsi sebagian besar konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi memperkuat keberadaan tiga konsep utama yaitu *generasi milenial*, *revolusi industri 4.0* dan *bahasa Inggris*. Bahasa Inggris menjadi *trend* sebagai bagian dari pola-pola komunikasi pada era generasi milenial (Oktavianus, 2019). Bagaimana pulakah pola-pola penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) pada era ini adalah suatu hal yang

menarik untuk dicermati. Sehubungan dengan itu, tulisan ini merupakan suatu upaya untuk mencermati dan mengkaji serta memberdayakan salah satu bahasa daerah (bahasa ibu) yaitu BM di tengah-tengah penutur generasi milenial dalam kaitannya dengan revolusi industri 4.0.

2 Metode

Yang menjadi objek kajian ini adalah BM yang digunakan oleh penutur muda atau generasi milenial. Tahapan penelitian ini adalah pengumpulan dan analisis data. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak libat cakap dan simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2018). Metode simak bebas libat cakap digunakan untuk mengumpulkan data dari media-media sosial dan pengamatan terhadap penggunaan BM di ruang-ruang publik baik secara lisan maupun tulisan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan yaitu melalui pencermatan terhadap konteks penggunaan BM. Di samping itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendalami motivasi penggunaan BM oleh generasi muda saat ini.

3 Hasil

Berdasarkan pencermatan terhadap fenomena penggunaan bahasa hari ini dan dalam kaitannya dengan kebutuhan dunia global dan pemertahanan bahasa budaya lokal serta tujuan berbangsa dan bernegara, hasil kajian ini dapat dirumuskan melalui diagram berikut ini.

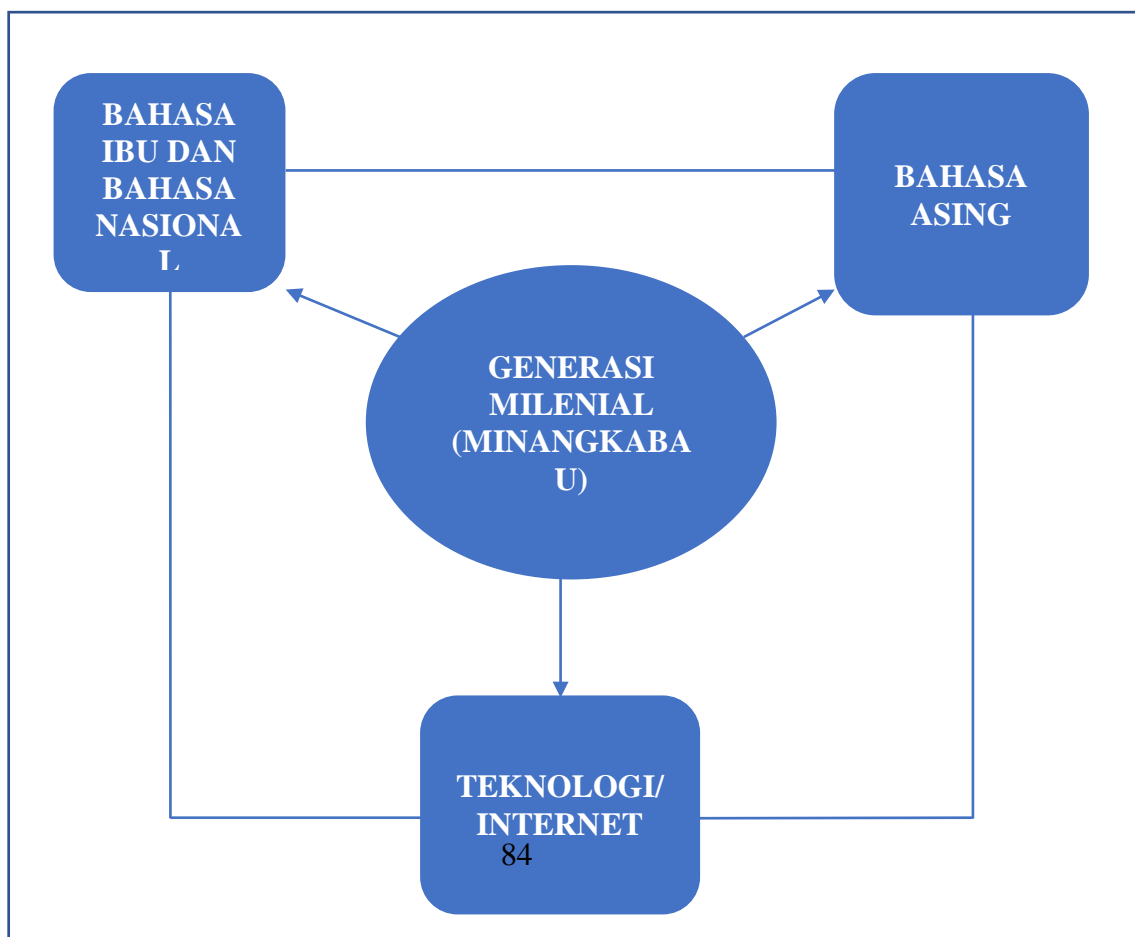


Diagram 1: Generasi Milenial dan Pemberdayaan Bahasa Ibu.

Dari diagram di atas, hasil kajian ini menunjukkan bahwa revolusi industri 4.0 dengan pijakan dasar *internet of the things* menguatkan keberadaan BM karena BM juga dipakai oleh generasi milenial di media-media sosial untuk berbagai keperluan komunikasi dan ekspresi diri.

4 Pembahasan

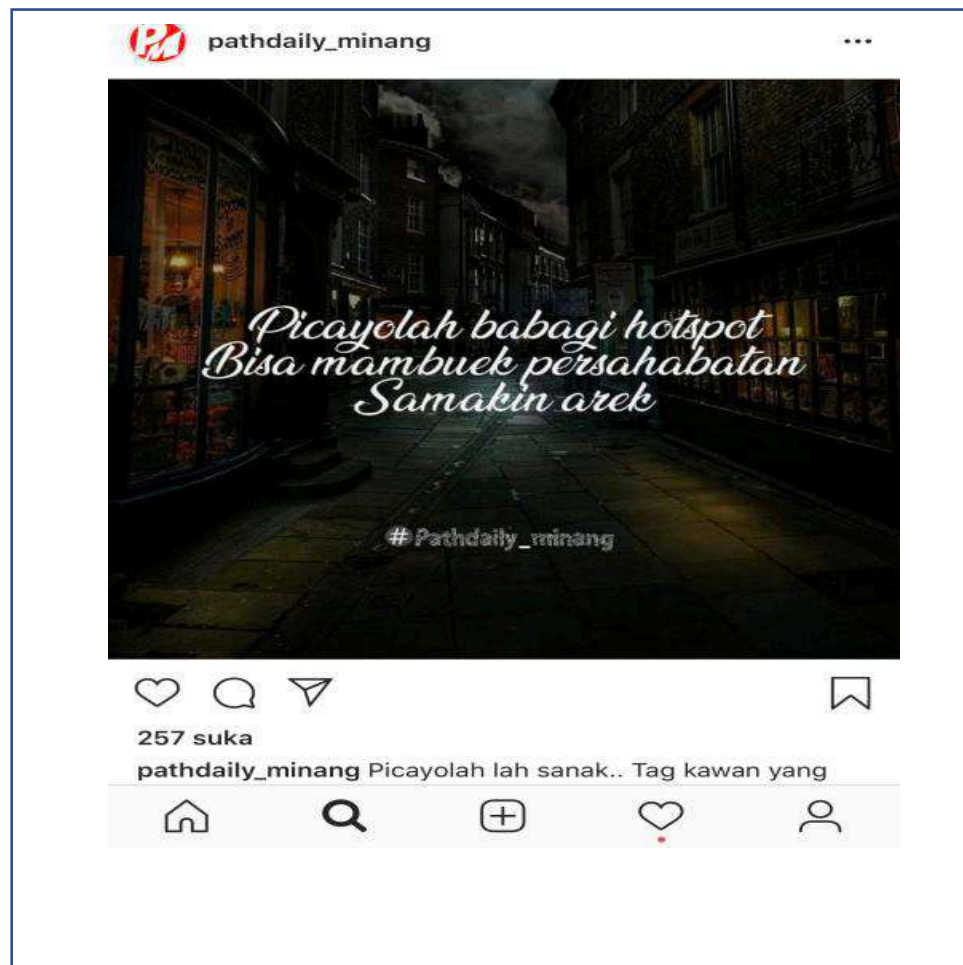
Dalam ungkapan Minangkabau, potret generasi milenial digambarkan melalui ungkapan berikut ini:

*“Nan mudo-mudo pambimbiang dunia. Nan capek kaki, ringan tangan.
Capek kaki indak manaruang. Ringan tangan indak mamacah. Bahati suci.
Bamuko Janiah. Tau dek malu jo sopan. Tau jo raso jo pareso”.*

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa generasi muda atau generasi milenial adalah generasi yang akan menguasai dunia. Cepat kaki dan ringan tangan mengandung pengertian kreatif, tanggap dan menguasai berbagai keterampilan termasuk menguasai teknologi. Di samping itu, generasi milenial Minangkabau berhati suci dan bermuka jernih dalam pengertian memiliki ketulusan dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi milenial Minangkabau seharusnya juga tahu malu dan sopan serta rasa dan periksa. Ini adalah sebuah konsep lokal yang harus dikombinasikan dengan penguasaan teknologi pada era revolusi industri 4.0 ini.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan BM pada generasi milenial Minangkabau, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan BM pada era revolusi industri ini pada generasi milenial Minangkabau terjadi secara otomatis. BM yang sudah diakuisi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dibawa masuk ke dunia maya. BM digunakan pada media-media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *WA*, dan *email*. Dari segi bentuk, BM pada konteks ini muncul dalam berbagai variasi dan kelihatan sangat dinamis. Dari segi makna dan pesan yang ingin disampaikan, BM digunakan untuk menyampaikan informasi, mengeritik, ekspresi diri, dan menggambarkan sebuah situasi. Generasi milenial sepertinya tidak atau kurang mengenali kosa kata-kosa kata lama BM. Namun demikian, variasi kosa kata BM yang mungkin hanya dikuasai atau diketahui oleh generasi Boomers (1946-1964) dan generasi X (1965-1980) dapat pula ditemukan di dunia maya setelah terlebih dahulu melalui proses digitalisasi. Akibatnya, generasi milenial Minangkabau memperoleh pengetahuan pula tentang variasi-variasi BM yang mereka peroleh melalui internet.

Penggunaan BM pada instagram menarik untuk dicermati pada pathdaily_minang. Jejaring sosial ini banyak diikuti oleh anak muda termasuk anak muda Minankabau. Berikut ini adalah salah satu model penggunaan BM pada pathdaily_minang.



Sumber: Instagram (pathdaily_minang (2019))

Pada data di atas, bahasa yang digunakan adalah BM, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konstruksi kalimat pada data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Picayolah babagi hotspot bisa mambuek persahabatan semakin arek*
'Percayalah berbagi hotspot bisa membuat persahabatan semakin erat'

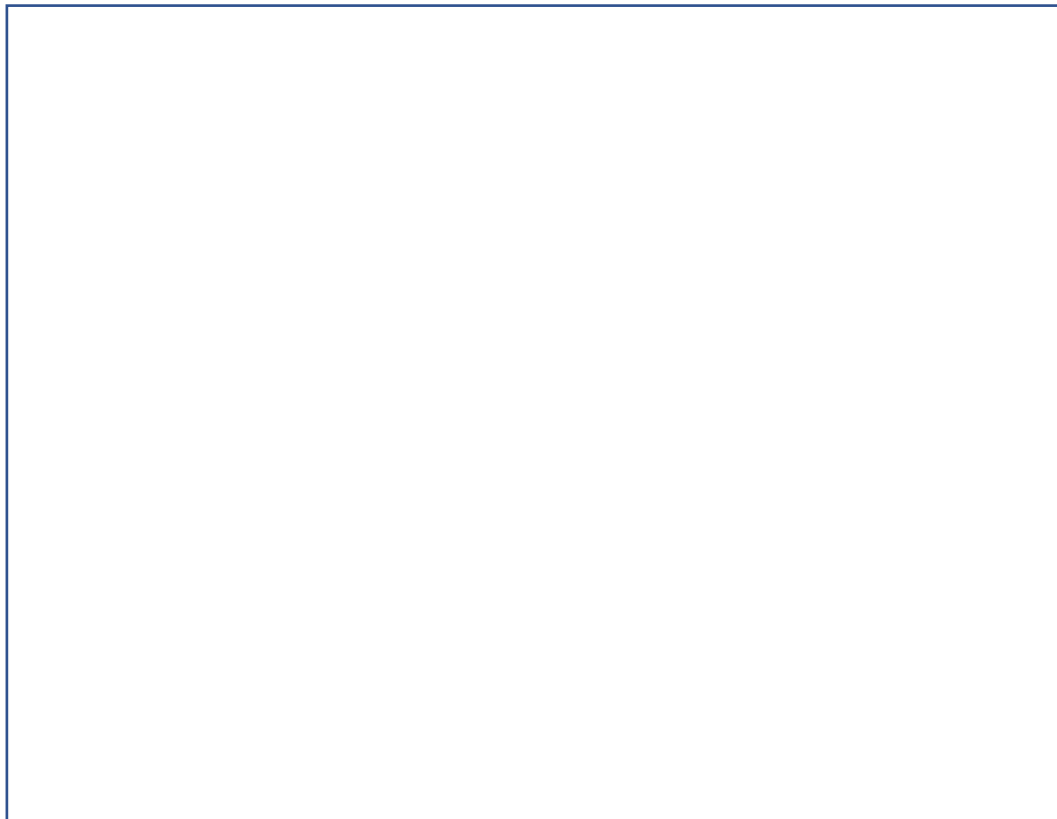
Dari data di atas, kosa kata BM yang digunakan adalah *picayolah* 'percayalah', *babagi* 'berbagi', *mambuek* 'membuat', *arek* 'erat'. Kosa kata bahasa Indonesia adalah *bisa*, *persahabatan* dan *semakin*. Kosa kata bahasa Inggris adalah *hotspot*. Meme tersebut menggunakan campur kode tiga bahasa. Ini dapat dibuktikan dengan menggunakan teknik ganti (Sudaryanto, 2018) sehingga konstruksi tersebut dapat saja terjadi sebagai berikut.

- (1b) *Percayalah berbagi hotspot bisa membuat persahabatan semakin erat*

Campur kode seperti ini terjadi akibat adanya kontak bahasa dalam suatu masyarakat bahasa Minangkabau di mana generasi milenial memiliki akses yang baik kepada BM dan bahasa Indonesia. Kontak dengan bahasa Inggris terjadi akibat proses pembelajaran di sekolah.

Diksi dan gaya bahasa pada meme tersebut mencerminkan setidaknya bahasa tersebut adalah bahasa generasi milenial. Indikator lainnya adalah penggunaan kata *hotspot* dan *persahabatan*. Penggunaan ketiga bahasa di atas adalah cerminan dinamika gaya berbahasa generasi muda milenial. Transfer BM ke jejaring sosial ini dapat memperluas jaringan penggunaan BM. Ekspose bahasa secara luas kepada publik dapat menjadi bagian dari upaya pembelajaran bahasa. BING adalah salah satu bahasa asing yang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia.

Fenomena menarik lainnya tentang penggunaan BM pada jejaring sosial instagram dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Pathdaily-Minang di atas menggunakan BM secara utuh untuk mengungkapkan sesuatu. Konstruksi kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (2) *Kato Amak bialah indak rancak, as alai urang awak*
‘kata emak biarlah tidak cantik, asalkan orang kita’

Kato abak carilah nan rancak asa awak lain ndak nyo pijak’
‘Kata ayah carilah yang cantik, asalkan kamu tidak dikuasai’

Ungkapan di atas sepenuhnya menggunakan BM. Penggunaan ungkapan tersebut merupakan kritikan kecil terhadap sebagian pola berpikir orang Minangkabau dalam mencari menantu, yang tercermin dari ungkapan di atas yang dinyatakan sebagai berikut.

- (2a) *Kata emak biarlah tidak cantik, asalkan orang kita (Minangkabau)*
Kata ayah carilah yang cantik, asalkan kamu tidak dikuasai’

Pada meme tersebut, ada tiga kosa kata BM yang oleh generasi milenial saat ini tidak lagi banyak dipakai yaitu *AMAK*, *ABAK*, *AWAK*, *RANCAK*. Dalam pertuturan sehari-hari baik di kota maupun di pedesaan kata *AMAK* sudah cenderung diganti dengan *IBU* dan *MAMA*. Pada kelompok sosial tertentu bahkan diganti dengan *MAMI*. Kata *ABAK* cenderung berganti dengan *AYAH*, *PAPA* dan bahkan *PAPI*. Kata *AWAK* cenderung berganti dengan *SAYA*, *AMBO*, dan *DEN/ADEN*. Kata *RANCAK* masih dipakai tetapi sudah cenderung pula bergeser menjadi *CANTIK*, *KAMEK*, *MANIH*, dan *SEGEH*. Penggunaan kosa kata BM dengan berbagai variasinya pada data (2) di atas merupakan cerminan aspek sosial budaya penutur BM. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Chaika (1989) dan Kramsch (1998) bahwa bahasa mencerminkan berbagai aspek sosial dan budaya penuturnya.

Update status di *facebook* pada saat ini juga cenderung memakai BM terutama untuk mengekspresikan sesuatu yang unik, mengeritik, dan memaparkan sebuah situasi. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut ini.



Penggunaan kosa kata BM dengan berbagai variasinya pada data (2) di atas merupakan cerminan aspek sosial budaya penutur BM. Dengan kata lain, BM adalah cerminan status sosial dan penanda identitas budaya penutur BM. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Chaika (1989) dan Kramsch (1998) bahwa bahasa mencerminkan berbagai aspek sosial dan budaya penuturnya.

Data di atas adalah penggunaan BM sebagai *update* status di *facebook*. Yang ingin disampaikan oleh pengguna akun *facebook* tersebut adalah bahwa yang bersangkutan telah dapat menyelesaikan pekerjaannya sampai ke batas yang sudah ditentukan yaitu sudah pensiun dari Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai guru. Ungkapan yang digunakan adalah sebagai berikut.

- (3) *Bajalan lah sampai kabateh*
'berjalan sudah sampai ke batas'
- Balayia lah sampai kapulau*
'berlayar sudah sampai ke pulau'
- Alhamdulillah*

Yang menarik untuk dicermati di sini adalah penggunaan ungkapan Minangkabau oleh kelompok yang tidak termasuk kepada kategori generasi milenial. Maksud yang ingin disampaikan oleh pengguna akun *facebook* tersebut dapat juga diungkapkan sebagai berikut.

(3a) *Masa kerja aktif saya sebagai ASN sudah selesai*

Tahun ini saya pension

Alhamdulillah

Konstruksi kalimat dalam BI dengan makna literal tidak digunakan karena makna dapat dipahami dengan jelas sehingga menjadi tidak menarik dan tidak menimbulkan rasa ingin tahu. Penggunaan ungkapan tidak langsung atau peribahasa dalam BM merupakan cerminan cara bertutur orang Minangkabau yang bersifat metaforis (Fanany, 2003). Errington (1984) bahkan menyebutkan bahwa orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan ide dan pikirannya. Ungkapan, *alam takambang jadi guru* ‘alam terkembang menjadi guru’ menjadi titik pijak bagi pengayaan BM. Alam dengan segala isinya menjadi sumber inspirasi pembentuk ungkapan. Ungkapan yang terbentuk dipindahkan pula ke media sosial sebagai alat ekspresi diri.

Media sosial seperti *facebook* tampaknya tidak hanya disukai dan digunakan oleh generasi milenial tetapi juga oleh generasi yang tidak termasuk kepada kategori generasi milenial. Mereka menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri. Kosakata BM yang digunakan kelihatannya juga beragam. Interaksi dengan generasi milenial di media sosial pun terjadi. Secara tidak langsung BM yang digunakan oleh generasi non milenial itu berpindah pula kepada generasi milenial. Proses penggunaan BM di media sosial dengan pola seperti ini merupakan salah satu cara yang baik juga bagi revitalisasi BM pada revolusi industri 4.0 ini.

5 Kesimpulan

Dari hasil kajian ini dan pencermatan penggunaan BM di media sosial, peneliti dapat menyimpulkan bahwa BM sebagai salah satu bahasa daerah akan tetap terwariskan kepada generasi milenial Minangkabau. Revolusi industri 4.0 dengan prinsip *internet of the things* menjadi bagian penting sebagai pendukung pemertahanan BM. Ini dimungkinkan terjadi karena generasi milenial sebagai pelanjut masa depan BM tetap berkencenderungan menggunakan BM pada media-media sosial yang menjadi keseharian mereka. Generasi

milennial Minangkabau telah melakukan revitalisasi berkelanjutan BM melalui media-media sosial. Dengan demikian, BM sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia tidak akan mengalami kepunahan kecuali pada aspek-aspek tertentu yang memang tidak bisa dipertahankan.

6 Daftar Pustaka

- Chaika, E. (1989). *Language: The Social Mirror*. New York: New Burry House Publishers.
- Errington, F.K. (1984). *Manner and Meaning in West Sumatera: The Social Context of Consciousness*. New York: Yale University.
- Fanany, R., & Fanany I. (2003). *Wisdom of Malay Proverbs*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Heine, B, and Heiko N. (Ed). (2010). *Linguistic Analysis*. Oxford University Press.
- Jufrizal. (2012). *Tata Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: Penerbit UNP Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Nuh, M. (2017). Menyiapkan Generasi Milenial Menuju Kejayaan Indonesia 2045. Makalah seminar sehari di ITS
- Oktavianus & Revita, I. (2013). *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Oktavianus. (2019). Minangkabau and Malay Proverbs: Cultural Heritage of Malay Worlds. DOI: <https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.6>, 56-67.
- Oktavianus. (2019). The Roles and Designs of English at Public Places. Prosiding Makalah *International Seminar on Linguistics-4 (ISOL-4)*. Diterbitkan oleh Bereitgestellt von Kangwon National University (100120).
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonem Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Rafa)

Moh. Yusril Hermansya; Dewi Ayuningtyas

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mohyusrilhermansya@gmail.com; dewiayuningtyas150@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari kajian pemerolehan fonologi bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemerolehan fonem bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun. Peneliti ingin mengetahui proses pemerolehan fonem bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun dikarenakan pada umumnya seorang anak usia 4 tahun sudah baik dalam berbahasa namun untuk penguasaan kosakata masih dirasa kurang. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Objek penelitian yang digunakan adalah anak berusia 4 tahun yang sudah baik dalam berbahasa namun belum bisa mengucapkan bunyi [r] dan [s] dengan tepat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat rekam audio. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi mencatat, mengumpulkan, membuat temuan, menjelaskan, dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Rafa tidak mampu mengucapkan bunyi [r] dengan tepat dikarenakan ujung lidah tidak menyentuh tempat yang sama secara berulang-ulang dan justru ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah. Sedangkan pada bunyi [s] terjadi perubahan bunyi [c] pada kata yang terdapat fonem [s] pada awal dan tengah kata, hal ini dikarenakan ujung atau daun lidah tidak menyentuh atau mendekati gusi melainkan menyentuh langit-langit keras sehingga terjadi perubahan bunyi [s] menjadi [c] dalam fonem [s] yang terdapat pada awal dan tengah kata. Pada fonem [s] yang terdapat pada akhir kata mengalami perubahan bunyi menjadi [k] hal ini dikarenakan belakang lidah menempel atau mendekati langit-langit lunak sehingga memunculkan fonem [k]

Kata kunci: Psikolinguistik, Fonem, Anak Usia 4 Tahun

1 Pendahuluan

Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan dari kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuannya dalam menulis. Keempat kemampuan tersebut sering disebut sebagai kemampuan dasar berbahasa. Kemampuan setiap anak untuk menguasai keempat keterampilan tersebut tidaklah sama, sesuai pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Ada anak yang cepat mampu berbicara dengan jelas, ada juga anak yang lambat kemampuan berbicaranya.

Namun, satu hal yang perlu diperhatikan oleh para ibu atau orangtua, proses pelafalan bunyi anak perlu diperhatikan. Kebiasaan orangtua yang kurang baik dapat memperburuk

kemampuan anak berbahasa. Dengan kata lain, kemahiran anak dalam berbahasa juga harus didukung oleh orangtuanya. Bila anak tidak tepat ketika berbahasa, orang tua lah yang berpera langsung untuk membantu anak berbahasa dengan tepat secara perlahan, sehingga dapat mendorong dan membantu anak untuk dapat berbahasa secara tepat.

Lenneberg (1967) menyatakan bahwa dalam usia dua sampai 12 tahun merupakan usia yang ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli. Perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan disekitarnya. Dalam masa perkembangan pemerolehan bahasa tersebut, anak cenderung mengalami pelepasan ataupun perubahan fonem. Kondisi tersebut dipicu oleh kemampuan anak untuk melafalkan fonem tertentu masih sangat terbatas. Selain itu, pada perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun sangat penting untuk cermati oleh orang terdekat anak, yakni orang tua untuk melakukan pemantauan perkembangan anak berbahasa untuk mempersiapkan anak untuk mengenal bahasa kedua saat mulai memasuki sekolah.

Kajian tentang pemerolehan bahasa anak menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan. Selain untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sendiri, kajian seperti ini tentunya dapat memberikan kontribusi pada pemerikayaan ilmu psikolinguistik. Sebuah bidang ilmu yang sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Selama ini, kajian berkaitan dengan bidang ilmu psikolinguistik sangatlah sedikit. Bagi peneliti sendiri kajian psikolinguistik, khususnya berkaitan dengan pemerolehan fonologi (bunyi bahasa), menarik dilakukan karena selain sebagai perluasan ilmu yang peneliti peroleh selama ini juga untuk lebih mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi pada anak dalam pemerolehan fonologi Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia yang terjadi pada anak usia 4 tahun (studi kasus Rafa).

2 Metode

Penelitian dilakukan di kediaman Rafa yang berlokasi di desa Kedungsari, kecamatan Temayang, Bojonegoro. Objek penelitian ini yaitu anak berumur 4 tahun yang bernama Rafa Fauzan Kamil. Penelitian dilakukan selama satu hari yaitu pada tanggal 10 Desember 2019. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-

fenomena yang ada dengan menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat rekam audio. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi mencatat, mengumpulkan, membuat temuan, menjelaskan, dan menyimpulkan data. Objek penelitian yang diteliti adalah seorang anak pada usia berkembang yakni usia 4 tahun yang sudah mampu berbahasa namun belum bisa mengucapkan bunyi [r] dan [s] dengan tepat.

3 Hasil

Pada kasus Rafa yang berumur 4 tahun belum mampu mengeluarkan bunyi-bunyi sesuai dengan fonologi sebenarnya untuk kata. Hal tersebut tidak menunjukkan keseimbangan antara tahap membabel prabahasa dan tahap pemerolehan bahasa murni. Pada tuturan Rafa, bunyi likuida [r] dan [s] yang muncul pada tahap membabel anak 3,5 – 4 tahun hilang pada tahap mengeluarkan bunyi sebenarnya.

Rafa tidak mampu mengucapkan bunyi [r] dan [s] di awal, tengah, dan akhir kata dengan tepat. Berdasarkan bunyi [r] baik di awal, tengah, atau akhir kata mengalami perubahan bunyi menjadi [l] hal ini dikarenakan ujung lidah Rafa tidak mampu menyentuh tempat yang sama secara berulang-ulang dan justru ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah sehingga menghasilkan bunyi [l].

Sedangkan pada bunyi [s] terjadi perubahan bunyi [c] pada kata yang terdapat fonem [s] pada awal dan tengah kata, hal ini dikarenakan ujung atau daun lidah tidak menyentuh atau mendekati gusi melainkan menyentuh langit-langit keras sehingga terjadi perubahan bunyi [s] menjadi [c] dalam fonem [s] yang terdapat pada awal dan tengah kata. Pada fonem [s] yang terdapat pada akhir kata mengalami perubahan bunyi menjadi [k] hal ini dikarenakan belakang lidah Raffa menempel atau mendekati langit-langit lunak sehingga memunculkan fonem [k].

4 Pembahasan

Tabel 1. Data Kemampuan Fonologi

No.	Ujaran Asal	Ujaran Anak	Keterangan
1.	< Rafa >	[Lafa]	Perubahan fonem [r] menjadi [l]
2.	< Lari >	[Lali]	Perubahan fonem [r] menjadi [l]
3.	< Rambut >	[Lambut]	Perubahan fonem [r] menjadi [l]
4.	< Suka >	[Cuka]	Perubahan fonem [s] menjadi [c]
5.	< Susu >	[Cucu]	Perubahan fonem [s] menjadi [c]

No.	Ujaran Asal	Ujaran Anak	Keterangan
6.	< Sapi >	[Capi]	Perubahan fonem [s] menjadi [c]
7.	< Talas >	[Talak]	Perubahan fonem [s] menjadi [k]
8.	< Kelas >	[Kelak]	Perubahan fonem [s] menjadi [k]

Perbandingan perubahan bunyi [r] di awal yakni pada kata ‘Rafa’ terjadi perubahan pengucapan. Kata tersebut harusnya diucapkan [Rafa] namun pengucapan Rafa menjadi [lafa]. Hal tersebut merupakan tuturan Rafa dengan kosakata dengan awalan fonem /r/. Perbandingan antara pengucapan Rafa dan pengucapan sebenarnya terdapat perbedaan yaitu berubahnya fonem /r/ menjadi /l/. Bunyi [r] dan [l] merupakan bagian dari bunyi kontoid, namun ciri-ciri dari pengucapan berbeda. (Muslich, 2008:51). Analisis terjadinya perubahan bunyi, disebabkan oleh ujung lidah yang bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah sehingga memunculkan fonem [l] pada kata [rafa] yang telah diucapkan oleh Rafa.

Perubahan bunyi juga terjadi pada kata dengan fonem [r] di tengah. Pada kata ‘Lari’ terjadi perubahan pengucapan. Kata tersebut harusnya diucapkan [lari] namun pengucapan Rafa menjadi [lali]. Data di atas merupakan tuturan Rafa dengan kosakata dengan bersisipan /r/. Perbandingan antara pengucapan Rafa dan pengucapan sebenarnya terdapat perbedaan yaitu berubahnya fonem /r/ menjadi /l/ yang terletak di tengah kata. Analisis perubahan bunyi yang terjadi tersebut diakibatkan oleh ujung lidah yang bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah sehingga memunculkan fonem [l] pada kata [lari] dengan fonem [r] di tengah yang telah diucapkan oleh Rafa.

Perubahan bunyi pada kata dengan fonem [r] di bagian akhir yakni pada tuturan Rafa dengan kosakata yang berakhiran /r/, yakni pada kata ‘Ular’ dan ‘Besar’. Perbandingan antara pengucapan Rafa dan pengucapan sebenarnya terdapat perbedaan yaitu berubahnya fonem /r/ menjadi /l/ yang terletak di akhir kata. Bunyi [r] dan [l] merupakan bagian dari bunyi kontoid, namun ciri-ciri dari pengucapan berbeda. Analisis perubahan bunyi yang terjadi tersebut diakibatkan oleh ujung lidah yang bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah sehingga memunculkan fonem [l] pada kata [ular] dan [besar] dengan fonem [r] di akhir yang telah diucapkan oleh Rafa.

Perbandingan perubahan bunyi [s] di awal yakni pada kata ‘Suka’ terjadi perubahan pengucapan. Kata tersebut harusnya diucapkan [suka] namun pengucapan Rafa menjadi [cuka]. Hal tersebut merupakan tuturan Rafa dengan kosakata dengan awalan fonem /s/. Perbandingan antara pengucapan Rafa dan pengucapan sebenarnya terdapat perbedaan yaitu

berubahnya fonem /s/ menjadi /c/. (Muslich, 2008:51). Analisis perubahan bunyi yang terjadi, disebabkan oleh depan lidah menyentuh langit-langit keras sehingga memunculkan fonem [c] pada kata [suka] dengan fonem [s] di awal yang telah diucapkan oleh Rafa.

Perubahan bunyi juga terjadi pada kata dengan fonem [s] di tengah. Pada kata ‘Susu’ terjadi perubahan pengucapan. Kata tersebut harusnya diucapkan [susu] namun pengucapan Rafa menjadi [cucu]. Data di atas merupakan tuturan Rafa dengan kosakata dengan bersisipan /s/. Perbandingan antara pengucapan Rafa dan pengucapan sebenarnya terdapat perbedaan yaitu berubahnya fonem /s/ menjadi /c/ yang terletak di tengah kata. Analisis perubahan bunyi yang terjadi, disebabkan oleh depan lidah menyentuh langit-langit keras sehingga memunculkan fonem [c] pada kata [susu] dengan fonem [s] ditengah yang telah diucapkan oleh Rafa.

Perubahan bunyi pada kata dengan fonem [s] di bagian akhir yakni pada tuturan Rafa dengan kosakata yang berakhiran /s/, yakni pada kata ‘Talas’ dan ‘Kelas’. Perbandingan antara pengucapan Rafa dan pengucapan sebenarnya terdapat perbedaan yaitu berubahnya fonem /s/ menjadi /k/ yang terletak di akhir kata. Hal ini dibuktikan dengan pengucapan Rafa menjadi [talak] dan [kelak]. Analisis perubahan bunyi yang terjadi, disebabkan oleh belakang lidah menempel atau mendekati langit-langit lunak sehingga memunculkan fonem [k] pada kata [talas] dengan fonem [s] yang telah diucapkan oleh Rafa.

5 Kesimpulan

Berdasarkan kasus tuturan Rafa yang berumur 4 tahun menunjukkan bahwa keluarga utamanya kedua orang tua berperan penting terhadap perkembangan tuturan Rafa. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan media pertama kontak sosial anak dengan melalui berbahasa. Sehingga kecepatan, ketepatan, dalam perkembangan tuturan Rafa pada usia berkembang yakni 4 tahun sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan kedua orang tua. Dari kasus Rafa tersebut, kebiasaan seorang anak dalam bertutur dan mengalami perubahan bunyi yang berulang-ulang tanpa mendapatkan koreksi yang tepat dari orang tua baik ayah ataupun ibu menyebabkannya Rafa belum dapat bertutur kata dengan tepat. Pada usia 4 tahun Rafa sudah dapat menyerap tuturan di lingkungan sekitarnya dan merespons dengan tuturan yang belum tepat karena mengalami perubahan bunyi. Akan tetapi, perubahan bunyi yang dituturkan oleh Rafa tidak mengubah makna kata dan masih dapat direspon kembali oleh lawan tutur Rafa. Sehingga, dari kasus Rafa tersebut peran orang tua baik ibu ataupun ayah

sangat penting bagi perkembangan tuturan anak. Sebisa mungkin orang tua melatih anak untuk bertutur kata dengan tepat sejak dini.

6 Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009 *Fonologi: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009 *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, Rani Suci. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anaka Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. Jurnal Lentera. Vol 18 (1): 63-75
- Miasari, dkk. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5 tahun). Analisis Fonme dan Silabel*. Jurnal Edukasi UNEJ. Vol 3 (2): 39-43
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2008 *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slamet Devega Lidra, dkk. *Pemerolehan Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan. Vol 2 (2): 212-222
- Sumatri. *Materi Pengembangan Bahasa Indonesia Tentang Kesadaran Fonemik (Phonemix Awareness) Untuk Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. Jurnal DEIKSIS. Vol 9 (2): 222-239
- Yanti, Gusti Prima. *Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 tahun*. Jurnal Ilmiah PPTK PAUDNT. Vol 11 (2): 131-141

Cyber Satua: Transformasi Satua Bali Menyambut Revolusi Industri 4.0

I Gede Gita Purnama Arsa Putra; Dewa Ayu Carma Citrawati

Program Studi Sastra Bali, Universitas Udayana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra

gita_purnama@unud.ac.id; carmacitrawati@gmail.com

Abstrak

Satua Bali adalah salah satu khasanah tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan secara turun temurun. Sebagai sebuah tradisi lisan, banyak satua Bali yang mengandung nilai-nilai edukasi, nilai moral, maupun nilai agama, yang penting untuk terus diwariskan keberadaannya. Secara tradisional, satua Bali seperti halnya berbagai tradisi lisan di dunia, diwariskan dengan cara menuturkan dari mulut ke mulut. Proses tutur-menuturkan satua Bali kian hari kian berkurang akibat berubahnya pola budaya di masyarakat Bali, yang awalnya adalah masyarakat agraris kemudian beralih menjadi masyarakat industri. Pada masyarakat industri, sistem transfer nilai tentu saja mengalami perubahan, yang berawal dari oral menjadi digital. Kecenderungan ini kian terasa ketika era industri telah memasuki industri 4.0, dimana setiap elemen kehidupan telah bergantung pada dunia cyber berbasis internet. Satua Bali dengan berbagai nilai-nilai positifnya juga harus mengikuti pola-pola yang kini berkembang dalam era daring. Anak-anak sebagai sasaran utama dari satua Bali juga lebih dominan bermain dan menikmati dunia digital. Keberadaan satua dalam bentuk daring (*cyber satua*) adalah salah satu solusi untuk tetap mewariskan nilai-nilai lokal dengan kemasan digital.

Kata kunci: cyber satua, satua Bali, revolusi industri, anak-anak

1 Pendahuluan

Satua (dongeng) Bali merupakan salah satu warisan kebudayaan Bali yang diwariskan dengan turun-temurun secara lisan. Pewarisan satua Bali secara tradisional umumnya dilakukan oleh orang tua (tetua) kepada anak-cucu pada waktu tertentu. Pola bercerita secara tradisional dalam satua Bali adalah dua arah, pencerita menyampaikan satua dengan sesekali membangun komunikasi dengan penyimak satua. Pola bercerita dua arah ini menghasilkan pemahaman yang cukup intensif pada isi satua serta nilai-nilai yang terkandung dalam ini satua Bali. Seiring perkembangan jaman, tradisi *masatua* (mendongeng) tidak lagi menjadi kegiatan atau aktivitas yang umum lagi di masyarakat, bahkan kian hari kian menurun minat masyarakat terhadap satua Bali. Hal ini salah satunya berkorelasi dengan kesadaran pemakaian bahasa Bali, karena bahasa Bali tidak lagi menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sebagian besar keluarga masyarakat Bali terlebih pada keluarga muda (generasi muda) (Suciartini, 2018: 52).

Keadaan ini menjadi problematika tersendiri, mengingat *satua* Bali dan dongeng secara umum memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Menurut Lilian Holewell dalam “*A Book for Children Literature*” (dalam Artana, 2017:31), ada enam manfaat dongeng bagi anak-anak, yaitu (1) mengembangkan daya imajinasi dan pengalaman emosional, (2) memuaskan kebutuhan ekspresi dirinya melalui proses identifikasi, (3) pemberian pendidikan moral tanpa si anak digurui, (4) memperluas cakrawala mental si anak dan memberikan kesempatan untuk meresapi keindahan, (5) menumbuhkan rasa humor dalam diri anak, dan (6) memberikan persiapan apresiasi sastra dalam kehidupan anak setelah dia dewasa. Keenam manfaat *satua* (dongeng) tersebut semestinya tetap diwariskan dengan melakukan inovasi pada *satua* Bali, sehingga *satua* Bali tetap dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran dalam penanaman berbagai nilai bagi anak-anak.

Perkembangan dunia menuju era industri digital 4.0 saat ini, membuka peluang besar pada *satua* Bali dalam berinovasi. Industri 4.0 ditandai dengan *cyber-physical* yang bergerak pada dunia virtual dengan menghubungkan manusia, mesin dan data. Keadaan ini diistilahkan dengan *internet of things* (IoT). Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS 2018, secara persentase pengguna internet terbesar adalah di Bali (42,91%) lebih tinggi dari persentase pengguna internet di Jawa (40,29%)². Kenyataan ini menjadi peluang besar bagi *satua* Bali untuk masuk pada dunia dengan basis internet, khususnya media sosial seperti facebook, instagram atau youtube. Beberapa pemerhati *satua* Bali telah mencoba melakukan terobosan-terobosan untuk menjadikan *satua* Bali dekat dengan media sosial dan berbasis digital (*cyber*). Penelitian ini akan melihat sejauh mana usaha-usaha yang telah dilakukan tersebut menuai hasil, sehingga dapat didapatkan kelemahan serta kelebihan semua usaha yang telah dilakukan. Evaluasi atas apa yang telah dilakukan menjadi dasar ke depan untuk melakukan usaha yang lebih efektif dalam meningkatkan minat masyarakat Bali, khususnya anak-anak pada *satua* Bali.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengamati fenomena *satua* Bali dalam media sosial serta respon penyimak *satua* di media sosial khususnya kanal Youtube. Setelah mendapatkan akun atau konten *satua* Bali di Youtube, selanjutnya melihat

² <https://beritagar.id/artikel/berita/penetrasi-internet-di-bali-paling-tinggi>

respon penyimak satua Bali tersebut di Youtube. Kemudian akan dilakukan penelaahan terhadap bentuk, isi, serta strategi-strategi penyebaran satua Bali melalui media sosial.

Hasil pengumpulan data akan dianalisis serta dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata dan gambar. Penjabaran atas hasil penelitian akan menjadi salah satu bahan evaluasi untuk mengembangkan lagi usaha-usaha membawa satua Bali pada dunia digital. Selain itu juga strategi-strategi penyebaran satua Bali melalui media sosial akan turut berperan terhadap kesuksesan *cyber satua* ini. Strategi penyebaran satua Bali ini dapat disamakan dengan strategi marketing dan branding terhadap satua Bali itu sendiri.

3 Pembahasan

Keberadaan satua Bali kini yang tidak terlalu baik mendapatkan perhatian masyarakat Bali membangkitkan niat beberapa orang pemerhati satua Bali untuk melakukan berbagai inovasi. Salah satunya adalah dengan membawa satua Bali pada bentuk digital (*cyber*) dan menyebarkannya pada media sosial. Keberadaan satua dalam bentuk digital ini merupakan langkah baru yang mendapatkan respon cukup baik di awal kehadirannya. Sebagai barang baru, tentu saja usaha ini masih memiliki titik lemah baik secara bentuk (visual, digital, sound, editing, maupun sentuhan akhir) atau dari sisi isi (konten), maupun strategi penyebaran satua digital ini. Youtube menjadi salah satu pilihan pemerhati satua Bali untuk mempublikasikan kreasi mereka dalam *cyber satua*, sebab kanal Youtube menjadi media yang paling mampu mencakup seluruh bagian digital (audio-visual-grafis), serta penggunaannya dinilai paling mudah bagi kalangan yang awam terhadap dunia teknologi informasi.

Siapa saja dapat membuat akun Youtube dengan syarat yang mudah dan nyaris tanpa biaya apapun selain koneksi internet yang memadai. Youtube juga menjadi platform media sosial yang paling banyak diakses di Indonesia saat ini. Youtube memimpin dengan 88% pengguna dari total pengguna media sosial pada tahun 2019³, disusul dengan Whatsapp (83%), Facebook (81%), Instagram (80%), dan selanjutnya diikuti oleh Line, Twitter, dan Masseur. Melihat data ini, kita juga dapat menyaksikan betapa luas pangsa pasar *cyber satua* jika mampu dikelola dengan baik.

Pada kanal Youtube, sistem pencarian juga sangat mudah dan relatif bekerja dengan cepat untuk menghadirkan informasi yang diinginkan oleh pengguna. Satua Bali sendiri yang

³ <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/youtube-medsos-no-1-di-indonesia#>

telah terdapat di Youtube cukup banyak, bahkan terdapat beberapa kanal Youtube yang mendedikasikan dirinya khusus untuk satua Bali. Diantaranya adalah kanal Youtube Satua Bali Channel dan Kanal Youtube I Made Sugianto. Kedua kanal Youtube ini milik I Made Sugianto, seorang kepala desa yang bertugas di Desa Kukuh Marga Kabupaten Tabanan. I Made Sugianto juga dikenal sebagai sastrawan Bali yang juga memiliki percetakan Pustaka Ekspresi. Hingga saat ini kedua kanal Youtube I Made Sugianti tersebut telah mengunggah 25 satua Bali dalam bentuk digital. Pada kanal Satua Bali Channel terdapat 21 satua Bali, dan pada kanal I Made Sugianto terdapat 4 satua Bali. Semua satua Bali tersebut dibuat dalam format digital dengan perpaduan gambar, audio, grafis, bahkan animasi yang cukup baik. Satua Bali yang diunggah pada kanal ini beberapa diantaranya adalah bentuk digital dari sebuah buku komik/cergam satua Bali. *Satua Lutung Teken Kekua*⁴ yang terdapat pada kanal ini menjadi satua dengan jumlah penonton paling banyak, sejak diunggah 13 November 2019 hingga saat ini telah ditonton sebanyak 2.216 kali. Sementara *Satua I Siap Selem* dalam kanal Youtube I Made Sugianto telah ditonton sebanyak 14.897 kali sejak diunggah 24 Februari 2019 hingga saat ini. Itu artinya, satua Bali ini telah menjangkau penonton sangat banyak yang tidak mungkin dapat diraih jika bentuk satua ini masih dalam format lisan atau bahkan dalam bentuk buku komik sekalipun sebagaimana bentuk sebelumnya dari satua ini. Hal menarik lain adalah, beberapa satua dalam kanal Youtube yang dikelola I Made Sugianto memiliki subtitle dalam bahasa Indonesia karena bahasa pengantar dalam audio satua ini adalah bahasa Bali.

Sementara kanal Youtube Brawisa TV memiliki 4 satua Bali diantaranya adalah Satua Ketimun Mas, Satua Cupak Grantang, Satua I Sugih Teken I Tiwas, dan Satua Siap Selem Teken Men Kuuk. Dari semua satua tersebut, Satua Siap Selem Teken Men Kuuk⁵ adalah satua dengan jumlah penonton (viewers) paling banyak, yaitu 17.000 sejak pertama kali diunggah 21 November 2018 hingga saat ini. Semua satua pada kanal Youtube ini berbahasa Bali namun tanpa menggunakan teks terjemahan bahasa Indonesia. Tampilan secara visual dan audio pada semua satua di kanal ini kurang begitu menarik. Hal ini disebabkan visualisasi hanyalah beberapa gambar ilustrasi yang sangat sederhana dan merupakan gambar-gambar dari google, artinya bukan gambar original yang dibuat oleh pemilik kanal Youtube. Secara Audio juga tidak terlalu jelas karena menggunakan bantuan suara google dalam aplikasi Narrator's Voice. Efek suara yang dihasilkan dengan menggunakan aplikasi

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=RZjhJqbZvZg&t=6s>

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=UvHtfazck2Y&t=27s>

ini membuat suara narator menjadi tidak natural dan memiliki kesamaan dengan karakteristik suara google voice. Aplikasi ini memang banyak digunakan dalam video-video berbentuk parodi dan merupakan salah satu aplikasi perekam suara paling banyak digunakan.

Kanal Youtube lain yang juga memiliki unggahan *satua* Bali adalah kanal Youtube Sekolah Tinggi Desain (STD) Bali. *Satua* yang diunggah adalah *Satua I Sugih Teken I Tiwas*⁶ dalam bentuk animasi. Meski hanya memiliki satu unggahan *satua* Bali, namun telah memiliki penonton (*viewers*) sebanyak 11.119 sejak diunggah pada bulan Mei 2019 hingga saat ini (9 bulan). Bentuk animasi yang dihadirkan pada *satua* Bali ini sangat baik dengan kualitas audio visual dan grafis yang sangat profesional. Hal ini tentu saja karena pembuat animasi *satua* ini adalah lembaga pendidikan yang memiliki basis pengetahuan di bidang teknologi informasi. *Satua* Bali ini juga berisi teks terjemahan bahasa Indonesia karena narasi video menggunakan bahasa Bali.

Keempat kanal Youtube yang mengunggah *cyber satua* di atas merupakan usaha-usaha mengalihwahkan *satua* Bali dari bentuk tradisional ke bentuk yang modern sebagai adaptasi terhadap kebutuhan perubahan jaman. Secara isi, keempat kanal tersebut melakukan transformasi teks *satua* Bali ke dalam bentuk digital secara lengkap. Secara struktur cerita, mereka telah mengadaptasi secara penuh alur cerita masing-masing *satua* Bali. Barangkali pada beberapa *satua* yang sama, mereka melakukan improvisasi pada alur cerita sehingga menghasilkan durasi waktu tayang yang berbeda. Misalnya pada *Satua Siap Selem Teken Men Kuuk* pada kanal Brawisa TV memiliki durasi 7:20 menit, sementara *Satua Siap Selem* pada kanal I Made Sugianto berdurasi 10:34 menit. Secara inti cerita, keduanya merupakan *satua* yang sama, serta kandungan tokoh yang sama, namun Kanal I Made Sugianto mendetailkan setiap insiden *satua* ke dalam bentuk digital.

Improvisasi tokoh-tokoh dalam *satua-satua* digital ini juga dilakukan oleh masing-masing pengelola kanal. Pada Kanal STD Bali, *Satua I Sugih teken I Tiwas* menambahkan beberapa tokoh pelengkap yang terlibat dalam menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh pelengkap ini secara visual dihadirkan berinteraksi dengan tokoh utama dan tokoh sekunder. Hadirnya tokoh pelengkap ini memberikan improvisasi pada beberapa insiden yang menggerakkan alur. Pada kanal Brawisa TV, tokoh pelengkap tidak dihadirkan oleh pengelola kanal, karena pada kanal ini pengelola tidak menghadirkan audio visual dan grafis yang baik. Video dibuat dengan sederhana yang terdiri dari beberapa gambar kutipan dari google. Namun demikian,

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=QYqclRA00EM&t=36s>

secara durasi, *Satua I Sugih teken I Tiwas* pada kanal Brawisa TV lebih panjang yakni 6:29 menit, sedangkan pada kanal STD Bali berdurasi 4:28 menit. Pada kanal Brawisa TV alur cerita lebih lengkap dan ini yang mempengaruhi panjang durasinya.

3.1 Strategi Branding dan Marketing *Cyber Satua*

Produk *cyber satua* merupakan sebuah produk yang sejatinya telah mampu memberikan masa depan baik pada keberadaan warisan budaya Bali. Pasar dari *cyber satua* terutama sekali adalah masyarakat etnik Bali yang memiliki bahasa Bali sebagai bahasa ibunya, kemudian konsumen tambahannya adalah masyarakat luas yang memiliki ketertarikan pada dongeng. Melihat kenyataan bahwa Bali adalah provinsi tertinggi sebagai pengguna internet dan media sosial, ini merupakan peluang pasar yang sangat besar. Kebutuhan selanjutnya adalah bagaimana melakukan marketing dan membangun branding pada *cyber satua* sehingga mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan pasar.

Cyber satua adalah sebuah produk yang harus dicarikan pasar yang tepat. Menurut Situmorang (dalam Hidayah, 2018: 15) produk adalah apa saja yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, diperoleh, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memenuhi keinginan ataupun kebutuhan. Produk dapat mencakup benda fisik, jasa, prestise, tempat, organisasi, maupun ide. Produk yang berwujud biasa disebut sebagai barang sedangkan yang tidak berwujud disebut jasa. Untuk memasarkan produk ini membutuhkan strategi pemasaran dengan memperhatikan *segmentation*, *targeting*, dan *positioning*. *Segmentation* atau disebut juga segmentasi pasar adalah klasifikasi terhadap pasar menjadi kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kebutuhan, karakteristik atau tingkah laku, yang mungkin membutuhkan produk yang berbeda (Lupiyoadi dan Hamdani, dalam Hidayah, 2018: 17).

Penentuan segmentasi pasar *cyber satua* dibutuhkan untuk menentukan bentuk produk yang akan dihasilkan. Segmentasi pasar *cyber satua* ini dapat dibuat berdasarkan klasifikasi umur, jangkauan penonton, kebutuhan edukasi, dan sebagainya. Segmentasi pasar ini melihat situasi dan karakteristik khusus dari pasar sehingga mampu memenuhi kekhususan yang diharapkan pasar. Target pasar kemudian dilakukan setelah segmentasi pasar kita klasifikasikan. Target pasar dengan tepat dipilih agar kita mampu fokus pada target pasar yang hendak kita capai, sehingga menghasilkan produk yang tepat sasaran dan tidak menghabiskan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dibutuhkan pasar. Demikian juga ketika akan membuat *cyber satua* harus disesuaikan dengan target pasar. Jika *cyber satua* ditargetkan untuk anak-anak maka dibutuhkan produk yang mampu dinikmati anak-anak,

mulai dari jenis *satua*, bahasa dalam *satua*, pemilihan visualisasi karakter tokoh, kekuatan grafis dan visual.

Setelah produk *cyber satua* yang dihasilkan sesuai target pasar, maka dibutuhkan strategi pemasaran yang tepat. Strategi pemasaran merupakan bagian yang dirancang dan direncanakan dengan tepat untuk mencapai target pasar dalam jangka panjang (Hidayah, 2018:14). Karena *cyber satua* merupakan bagian dari dunia digital, maka teknik pemasaran yang paling tepat melalui *digital marketing*. Digital marketing ini dapat dilakukan melalui berbagai media yang berbasis internet, baik melalui web maupun melalui media sosial. Tentu saja dengan tetap berorientasi pada prinsip pemasaran konvensional yang harus menerapkan 3 hal diantaranya adalah tujuan pemasaran, pasar sasaran, dan produk atau jasa yang ditawarkan. Pemilihan digital marketing ini dilakukan karena memiliki dua point penting, yakni biaya yang relatif murah dan muatan informasi yang besar (Hermawan, 2012:21).

Penyebarluasan *cyber satua* yang telah diunggah pada kanal Youtube kemudian dapat dilakukan melalui jejaring media sosial lainnya. Misalnya sebuah kanal Youtube *cyber satua*, sebaiknya juga memiliki akun *facebook*, *instagram*, atau *twitter*. Karena ketiga platform media sosial ini mampu menghubungkan pemilik antar akun dan menyediakan ruangan untuk publikasi berupa iklan yang bersifat berbayar. Daya jangkauan ketiga platform media sosial tersebut juga telah sangat luas baik secara geografis, usia, maupun kelas sosial. Sehingga proses marketing menjadi lebih mudah menemukan target pasar, ini juga menghindari melakukan pemasaran pada pasar yang salah.

Proses pemasaran *cyber satua* ini jelas bukan hal patut dikesampingkan, sebab segala produk yang baik harus menemukan penikmat yang tepat dan sesuai. *Cyber satua* juga memiliki potensi nilai ekonomi yang sangat baik jika mampu memaksimalkan potensi produk yang telah dihasilkan. Salah satu kanal Youtube yang memiliki konten dongeng dengan basis digital dan serta sangat sukses menarik penonton adalah Kanal Youtube Dongeng Kita⁷. Kanal Youtube ini menghadirkan berbagai jenis dongeng dengan bahasa Indonesia dengan jumlah *subscribers* sejumlah 1,19 juta orang. Kanal ini terdaftar sejak 29 Januari 2017 dan telah mengunggah kurang lebih 254 video animasi yang sebagian besarnya adalah dongeng.

Kanal Youtube ini rutin mengunggah video, paling tidak mereka mengunggah 1 video dalam satu minggu. Intensitas unggahan video yang relatif intensif ini menjaga kesetiaan penontonnya, dan rata-rata setiap video yang diunggah mendapat penonton lebih dari 200

⁷ <https://www.youtube.com/channel/UCaMrqakJglh9VQItR50pQwA/videos>

penonton. Kualitas animasi dan gambar pada kanal ini juga sangat baik sehingga ini barangkali yang menjadi alasan penonton kanal ini terus meningkat.

4 Kesimpulan

Usaha menjaga eksistensi satua Bali beserta kandungan nilainya melalui media digital adalah sebuah usaha yang muntlak dilakukan mengikuti pergerakan jaman. Perkembangan kebutuhan akan dunia digital dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk menanamkan kecintaan generasi muda (anak-anak) pada satua Bali. *Cyber satua* memiliki peluang besar pada kesempatan ini. Kanal Youtube adalah salah satu diantara banyak platform media sosial yang paling baik digunakan saat ini untuk mempublikasikan *cyber satua*. Beberapa kanal Youtube yang telah memulai dengan *cyber satua*-nya cukup mampu menarik perhatian penikmat Youtube. Kanal-kanal *cyber satua* ini digerap dengan cukup serius, meski masih memiliki banyak titik lemah yang harus dikembangkan ke arah lebih baik. Utamanya adalah pada usaha penyebaran informasi atau marketing tentang keberadaan dan konten kanal Youtube ini. Pengelolaan secara profesional pada kanal Youtube yang memiliki konten *cyber satua* adalah kunci mampu menjangkau lebih banyak penonton yang praktis meningkatkan kecintaan terhadap keberadaan satua dan nilai-nilai di dalamnya.

5 Daftar Pustaka

- Artana, I Ketut. (2017). Anak, Minat Baca, dan Mendongeng. *Jurnal Acarya Pustaka*. Vol.3 No.1, 26-36.
- Hermawan, Agus. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Erlangga: Jakarta.
- Hidayah, Nurul. (2018). Analisis Strategi *digital Marketing* dalam Membantu Penjualan Living Space dan Efo Store. Skripsi Prodi Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Maharsi, Indira. (2011). *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. ‘Penciptaan Teks’ (translated by Suminto A. Sayuti). London: Routledge & Kegan Paul.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai'i, (2002). *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru.
- Suciantini, Ni Nyoman Ayu. (2018). Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi “Hai Puja”. *Jurnal Sirok Bastra*, Vol. 6. Nol. 1, 51-65.
<http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/112/108>

Makna Idiomatis Ungkapan “Mentul-Menceng Mentul-Menceng, Glendang-Glendon Glendang-Glendon” dalam Tradisi Mabuug- Buugan Masyarakat Kedonganan-Badung

Ida Bagus Rai Putra; Ida Ayu Putu Aridawati
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana; Balai Bahasa Bali

Abstrak

‘Mentul-menceng mentul menceng’ ‘Glendang-glendon, glendang-glendon’. Kata-kata ini merupakan ungkapan yang disampaikan dengan cara dinyanyikan melalui se bait syair lagu dengan bahasa yang khas dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Mabuug-Buugan pada masyarakat adat di desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Kata-kata singkat itu dalam bahasa daerah Bali kelihatan hanya sebagai pemanis tuturan saat peserta tradisi Mabuug-Buugan bersenda-gurau dengan saudara dan teman-temannya di tengah-tengah perjalanannya, dari Segara Kangin menuju Segara Kauh Desa Kedonganan. *Mentul-menceng mentul menceng’ ‘Glendang-glendon, glendang-glendon’* setelah dilakukan penelusuran entitas teks yang membangun makna konteksnya, dengan metode Hermetik dan teori Semiotika didapatkan idiomatika maknanya. Mewakili “penyatuan, persenggamaan antara *purusa* dan *pradana*, kekuatan benih laki-perempuan menjadikan kehidupan harus berlanjut. Hidup dengan pergumulan duniawi menuju hidup suci di akhirat nanti. Dalam masyarakat Kedonganan tradisi ini dilakukan setiap upacara ngembak geni, sehari sesudah masyarakat Bali melakukan upacara Nyepi.

Kata kunci: ungkapan, mentul-menceng mentul-menceng, glendang-glendon glendang-glendon, tradisi mabuug-buugan.

1 Pendahuluan

“Mentul-menceng mentul menceng’ ‘Glendang-glendon, glendang-glendon’. Kata-kata ini merupakan ungkapan yang disampaikan dengan cara dinyanyikan melalui se bait syair lagu dengan bahasa yang khas dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Mabuug-Buugan pada masyarakat adat di desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Kata-kata singkat itu dalam bahasa daerah Bali kelihatan hanya sebagai pemanis tuturan saat peserta tradisi Mabuug-Buugan bersenda-gurau dengan saudara dan teman-temannya di tengah-tengah perjalanannya, dari Segara Kangin menuju Segara Kauh Desa Kedonganan.

Tradisi *Mebuug-buugan* merupakan rangkaian dari upacara penyepian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kedonganan, Badung. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Kedonganan Kuta Selatan dalam bentuk permainan rakyat dengan

saling lempar lumpur, ataupun pemolesan lumpur baik ke muka atau ke badan temannya yang dilaksanakan di kawasan lumpur hutan bakau. Tradisi ini dilaksanakan secara berkala setiap tahun pada hari *umanis Nyepi* (sehari setelah hari raya Nyepi).

Tradisi Mebuug-buugan merupakan permainan rakyat dengan lumpur sebagai mediana yang dimaknai secara mendalam oleh masyarakat Kedongan Kuta Selatan. Tradisi Mabuug-buugan merupakan rangkaian hari Raya Nyepi. Menurut masyarakat desa adat Kedongan tradisi ini memiliki makna filosofi berkaitan dengan hari Raya Nyepi. Perayaan yang memiliki tujuan memohon anugerah ke hadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* agar umat manusia diberikan kesejahteraan dan keselamatan lahir dan batin. Segala yang dikerjakan berhasil baik, demikian pula tanam-tanaman yang ditanam tumbuh subur dan hasil panennya melimpah ruah.

Mebuug-Buugan merupakan tradisi unik, sepertinya tidak ada di daerah lain. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun sampai saat ini oleh generasi berikutnya baik laki maupun perempuan, anak-anak, orang dewasa, bahkan para orang tua, yang melumuri tubuh mereka dengan lumpur sehingga wajah menyerupai bhuta kala. Mereka juga menyanyikan suatu nyanyian khusus yang tidak dapat dimengerti oleh orang menuju pantai yang berpasir putih untuk membersihkan diri dari lumpur-lumpur yang melekat.

Tradisi mabuug-buugan merupakan sebuah cermin kehidupan yang harus dipahami. Permainan lumpur yang dilakukan, diibaratkan kehidupan manusia dalam keseharian. dalam perjalanan menapak kehidupan selama setahun, manusia banyak mengalami atau melakukan hal-hal yang kurang baik (bahkan melakukan kejahatan), sehingga dalam kurun waktu setahun diri manusia dianggap sangat kotor dilambangkan dengan bhuta kala.. Mengapa disebutkan setahun, karena perputaran waktu, hari, minggu, bulan, dalam setahun baru ketemu *tilem kesanga* atau hari Raya Nyepi. Tradisi Mabuug-buugan adalah rangkaian yang tak terpisahkan dengan hari Raya Nyepi bagi masyarakat Kedongan. Dengan demikian makna tradisi mebuug-buugan tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam hari raya nyepi dan rangkaian pendukung lainnya .

Bangun tradisi Mabuug-buugan yang dilakukan masyarakat adat Desa Adat Kedongan di Kuta Selatan tidak saja berupa rangkaian prosesi arak-arakan yang melibatkan ratusan orang, akan tetapi prosesi karya budaya ini memiliki literasi berupa ungkapan syair yang memikat karena dinyanyikan sepanjang perjalanan prosesi itu

berlangsung. Syairnya berbunyi., “*Mentul menceng mentul menceng glendang glendang-glendong glendang glendong*”.

2 Masalah

Berdasarkan latar belakang itu, dalam penelitian ini masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan: Apa itu ungkapan “*Mentul menceng mentul menceng glendang glendang-glendong glendang glendong*”, apa fungsi dari ungkapan *Mentul menceng mentul menceng glendang glendang-glendong glendang glendong*, apa makna idiomatik *Mentul menceng mentul menceng glendang glendang-glendong glendang glendong* dalam tradisi Mabuug-buugan yang dilakukan masyarakat adat Desa Adat Kedonganan di Kuta Selatan-Badung.

3 Metode

Ungkapan *Mentul-menceng mentul menceng* ‘*Glendang-glendong, glendang-glendong*’ setelah dilakukan penelusuran entitas teks yang membangun makna konteksnya, dengan metode Hermetik dan teori Semiotika didapatkan idiomatika maknanya. Mewakili “penyatuan, persenggamaan antara *purusa* dan *pradana*, kekuatan benih laki-perempuan menjadikan kehidupan harus berlanjut. Hidup dengan pergumulan duniawi menuju hidup suci di akhirat nanti. Dalam masyarakat Kedonganan tradisi ini dilakukan setiap upacara ngembak geni, sehari sesudah masyarakat Bali melakukan upacara Nyepi.

4 Pembahasan

4.1 Tradisi Mabuug-Buugan dan ungkapan “*Mentul-menceng mentul menceng Glendang- glendong, glendang-glendong*”

Peserta tradisi mabuug-buugan wajib mendapatkan percikan tirta dari pemangku untuk keselamatan sebelum perjalanannya memasuki areal hutan mangrove. Pemuda-pemudi dan masyarakat peserta mebuug-buugan turun menuju lokasi pengambilan lumpur atau buug berjalan sekitar 50 meter ke arah Timur. Pada sepanjang perjalanan memasuki hutan mangrove ini, banyak sekali terdapat tritib/ akar pohon mangrove yang ujungnya sangat runcing yang dapat membahayakan para peserta. Genangan air berlumpur membuat akar pohon yang tajam tersebut terkadang tidak terlihat yang harus diwaspadai para peserta.

Sesampai di lokasi *buug* (tanah lumpur) di tengah hutan mangrove peserta pengambil lumpur (*buug*), dan melumuri sekujur tubuhnya dengan lumpur. Mereka mengekspresikan

kegembiraan dengan cara saling membalurkan lumpur dan saling lempar tanah buug dengan teman-temannya. Ada juga yang bergulat saling banting di lumpur dan ada juga yang berekspresi membuat rambut, jenggot, dan riasan wajah sesukanya dengan lumpur atau buug. Baluran lumpur di sekujur tubuh peserta membuat mereka seperti *Bhuta Kala* (monster) menyeramkan yang keluar dari hutan mangrove. Peserta yang kreatif menambahkan ranting pohon pada kepala yang mengesankan kepala mereka memiliki tanduk. Perilaku mereka itu diibaratkan sebagai Bhuta Kala yang harus di *somya* atau dibersihkan dari Bumi. Dengan kata lain, bahwa semua peserta mebuug-buugan adalah vusalisasi perwujudan Bhuta Kala yang melakukan perjalanan mengelilingi desa Adat kedonganan dari Pasih Kangin (pantai) Timur Desa menuju Pasih Kauh Pamelastalian (pantai Barat pembersihan) untuk mandi dan disucikan.

Suatu hal yang lazim dilakukan, adalah kewajiban peserta mabuug-buugan dari Pasih Kangin menuju Pasih Kauh harus dengan berjalan dengan kaki telanjang mengelilingi Desa terlebih dahulu dan sekujur tubuh tetap dalam baluran lumpur. Peserta berkeliling desa setelah keluar ramai-ramai dari kubangan lumpur hutan mangrove di Pasih Kangin menuju arah Barat menuju Jalan Bay Pas Ngurah Rai, kemudian peserta menuju ke arah Utara hingga sampai di pertigaan jalan Toya Ning, perjalanan dilanjutkan hingga berbelok ke arah Barat menuju pantai Kedonganan. Sepanjang perjalanan dari Pasih Kangin di hutan Mangrove tempat mengambil lumpur peserta dengan riang gembira menyanyikan ungkapan sebagai syair khas yaitu “*Mentul menceng- mentul menceng Gelendang gelndon - glendang glendong*”.

Semua peserta Mabuug-buugan, tanpa kecuali melantunkan ungkapan “*Mentul menceng- mentul menceng Gelendang gelndon - glendang glendong*”. Ungkapan bahasa ini bukan saja menambah semarak prosesi Mabuug-buugan, tetapi juga memberikan arti tersendiri bagi masyarakat desa. Kalau diuraikan dan diartikan kata-katanya: *mentul* artinya cembung dan menonjol (Kamus Bali Indonesia, 2016:: 625), dan *menceng* artinya terbuka lebar (Kamus Bali Indonesia, 2016: 623). Masyarakat adat desa Adat kedongan mengartikan kata *menceng* itu artinya merekah atau terbuka dengan sempurna. Sedangkan kata *glendang* artinya gelembung (Kamus Bali-Indonesia, 2016:331), dan *glendong* artinya bergantung karena berat (Kamus Bali-Indonesia, 2016: 331). Dari arti yang diuraikan dan seperti apa yang ada dalam kamus Bali-Indonesia itu ungkapan “*mentul menceng-mentul menceng, glendang glendong-glendang glendong*” dapat diartikan masyarakat mengharapkan berkah dari Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, melimpahkan cinta kasih menganugerahkan

kemakmuran kepada masyarakat dan desa Kedonganan. Masyarakat memohon kepada Sang Hyang Widhi, agar tumbuh-tumbuhan yang ditanam atau dibudidayakan hidup subur dan berbuah dengan lebat dan maksimal hasilnya.

4.2 Fungsi Ungkapan “Mentul Menceng-Mentul Menceng, Glendang Glendong-Glendang Glendong”

Ungkapan “*mentul menceng-mentul menceng, glendang glendong-glendang glendong*” dalam tradisi *mabuug-buugan* memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat *desa adat* Kedonganan Badung memiliki beberapa fungsi, seperti: fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi keagamaan yang paling menonjol, karena itu dalam kesempatan ini akan dibahas fungsi religius dari tradisi *Mabuug-buugan*.

Tradisi *mabuug-buugan* yang dilakukan masyarakat di desa adat Kedonganan, memiliki fungsi religius. Tradisi *mabuug-buugan* dilaksanakan satu rangkaian dengan pelaksanaan hari raya Nyepi. Hari raya Nyepi merupakan hari besar keagamaan bagi masyarakat yang menganut agama Hindu. Hari raya Nyepi pada hakekatnya adalah untuk melaksanakan *Catur Brata Penyepian*, dengan maksud melakukan pembersihan jagat raya, yaitu pembersihan terhadap semua *leteh* (kekotoran-kekotoran) yang dapat mengganggu keselamatan dan ketentraman hidup manusia. Selain itu, juga melakukan pembersihan terhadap tubuh (diri) manusia, baik secara jasmani maupun rohani.

Ungkapan “*mentul menceng-mentul menceng, glendang glendong glendang glendong*” dalam tradisi *Mabuug-buugan* memiliki fungsi keagamaan yang kental. Bagaimanapun juga ungkapan yang dinyanyikan ini mewakili fungsi sastra kidung. Sepanjang kegiatan berlangsung peserta prosesi *mabuug-buugan* dengan khusuk melantunkan ungkapan “*mentul menceng-mentul menceng, glendang glendong glendang glendong*” dengan cara dinyanyikan.

Tradisi *mabuug-buugan* dilaksanakan setahun sekali. Pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* apabila diibaratkan dengan kehidupan manusia, bahwa manusia dalam hidupnya selama setahun, sudah tentu melakukan kesalahan-kesalahan, dan itu merupakan *leteh* (kotoran-kotoran) yang melekat dalam tubuh manusia, demikian pula halnya dengan keberadaan alam raya ini. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu pembersihan alam semesta melalui suatu tradisi yang dinamakan *mabuug-buugan*. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembersihan terhadap *leteh* (kotoran-kotoran) yang masih melekat dalam tubuh manusia,

yang pelaksanaannya dilakukan di *segara* (pantai). Pelaksanaan pembersihan terhadap kotoran-kotoran yang dilakukan di *segara* (pantai), merupakan salah satu bagian pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan*, yang sebelumnya telah dilakukan aktivitas di beberapa tempat, seperti melakukan *mabuug-buugan*, dengan menggunakan *buug* (lumpur), yang lokasinya berada di tengah hutan bakau (hutan mangrove).

4.3 Makna Idiomatis Ungkapan Mentul-Menceng Mentul-Menceng, Glendang-Glendong Glendang-Glendong

Tradisi Mabuug-Buugan merupakan rangkaian dari hari raya Nyepi bagi masyarakat Kedonganan yang sehari sebelumnya telah dilaksanakan kemudian esok harinya dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi Mabuug-buugan. Taknisnya di lapangan mabuug-buugan tersebut adalah sebuah permainan yang dilakukan oleh anak-anak muda/anak-anak/orang tua dengan sarana lumpur yang ada di tempat penyelenggaraan. Bentuk permainannya adalah saling lempar lumpur, saling poles, dan sebagainya antar peserta yang diberikan makna secara filosofi oleh masyarakat setempat.

Secara etimologi bahasa *Mabuug-buugan* berasal dari kata “*buug*” yang berarti tanah/lumpur dan “*bhu*” yang artinya ada atau wujud, sehingga berafiliasi menjadi kata “*bhur*” yang artinya bumi, atau tanah, atau pertiwi mendapat awalan *me-* menjadi sebuah kata kerja atau aktivitas. Dapat diartikan *mebuug-buugan* berarti sebuah interaktivitas dengan menggunakan tanah/lumpur (*buug*) sebagai media.

Dalam lontar Siwa Sesana, juga disebutkan Lembu Nandani sebagai wahana Dewa Siwa yang tidak lain sebagai lambang ibu pertiwi (*bhur*) dan lambang kesuburan. Dalam kontekstual makrokosmos (*Bhuana Agung*), *mebuug-buugan* adalah bentuk ucapan syukur atas kesuburan yang dilimpahkan pada bumi pertiwi (*Bhuana Agung*) sebagai tempat manusia dan semua makhluk hidup ciptaan-Nya berkembang biak. Sangat jelas diungkapkan dalam tradisi *mebuug-buugan*, hal ini dipertegas dengan lagu berikut:

‘*Mentul-menceng mentul menceng*’ ‘*Glendang-glendong, glendang-glendong*’.

Makna idiomatis ungkapan “*Mentul-menceng mentul menceng Glendang-glendong, glendang-glendong*”. yang dinyanyikan selama perjalanan tradisi *mebuug-buugan* ini sangat singkat dan secara umum mewakili dari makna “Purusa dan Pradana” antara lingga dan yoni. Sedangkan dari kontekstual mikrokosmos dari kata “*Bhu*” yang berarti ada atau wujud, merupakan badan kasar manusia (*Bhuana Alit*) yang terbentuk dari kelima unsur *panca Maha bhuta*. Dalam Lontar Bhumi Kamulan / Siwagama menguraikan; karena kesalahan Dewi

Uma maka Bhatara Guru mengutuk-Nya dan turun ke dunia menjadi *Panca Dhurga* yaitu; Sri Dhurga, Raji Dhurga, Suksmi Dhurga, Dhari Dhurga, dan Dewi Dhurga. Sri Dhurga beryoga menciptakan Kalika-Kaliki, Yaksa-Yaksi, Bhuta Dengen. Raji Dhurga beryoga menciptakan Jin-Setan, Bragala-Bragali, Bebai dan segala jenis penyakit. Dhari Dhurga beryoga menciptakan Sang Bhuta Kampiragan. Suksmi Dhurga beryoga menciptakan Kumala-Kumali, Sweta dan lain-lain. Dewi Dhurga beryoga menciptakan Bhuta Jangitan, Bhuta Langkir, Lembu Kere, Lembu Truna, dan Bhuta Tiga Sakti. Melihat Dewi Uma menjadi Dhurga, maka Bhatara Guru mengutuk diri-Nya sendiri menjadi Kala Rudra, karena sentuhan Kala Rudra ini pada Dewi Uma terciptalah Bhuta Kala yang memenuhi ruang waktu.

5 Kesimpulan

“*Mentul-menceng mentul menceng Glendang-glendong, glendang-glendong*”. Kata-kata ini merupakan ungkapan yang disampaikan dengan cara dinyanyikan melalui se bait syair lagu dengan bahasa yang khas dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Mabuug-Buugan pada masyarakat adat di desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Kata-kata singkat itu dalam bahasa daerah Bali kelihatan hanya sebagai pemanis tuturan saat peserta tradisi Mabuug-Buugan bersenda-gurau dengan saudara dan teman-temannya di tengah-tengah perjalanannya, dari Segara Kangin menuju Segara Kauh Desa Kedonganan.

Ungkapan “*Mentul-menceng mentul menceng Glendang-glendong, glendang-glendong*” setelah dilakukan penelusuran entitas teks yang membangun makna konteksnya, dengan metode Hermetik dan teori Semiotika didapatkan idiomatika maknanya. Mewakili “penyatuan, persenggamaan antara *purusa* dan *pradana*, kekuatan benih laki-perempuan menjadikan kehidupan harus berlanjut. Hidup dengan pergumulan duniawi menuju hidup suci di akhirat nanti. Dalam masyarakat Kedonganan tradisi ini dilakukan setiap upacara ngembak geni, sehari sesudah masyarakat Bali melakukan upacara Nyepi.

6 Daftar Pustaka

Barthes, Roland. 1973. *Mythologies*. Paris: Paladin Frogmore, St Albans.

Barthes, Roland. 2003. *Mitologi*. Terjemahan oleh Christian Ly dari *Mythologies*. Padang: Dian Aksara Press.

Sidemen, Ida Pedanda Made. tt. “Geguritan Selampah Laku”, Geria Intarana Sanur.

Hoed, Benny Hoedoro. 2003. ”Struktualisme de Saussure di Prancis dan

- Pekembangannya” dalam Ari Hanggari Harapan dan Irzanti Sutanto
(Penyunting) *Prancis dan Kita: Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Halaman 2-23.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response*.
The John Hopskin University Press: Baltimore London.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. University
Minnesota Press. Minneapolis.
- Lontar Bhumi Medang Kemulan, koleksi penulis.
- Pierce, Charles Sanders. 1940. *The Philosophy of Pierce: Selected Writings*.
(J. Buchler, editor). New York: Harcourt.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya Teks-Terjemahan Komentor*. (Cetakan 3). Jakarta:
Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama R.I.
- Rai Putra, Ida Bagus. 2012. *Parama Dharma Dharmayatra Dang Hyang Nirartha*.
Denpasar: Dharmopadesa.
- Rai Putra, Ida Bagus. 2013. *Swastikarana: Pedoman Ajaran Hindu Dharma*.
Denpasar: Ditjen Bimas Hindu.
- Suddharta, Tjok Rai. 1991. *Sarasamuścaya (Bahasa Indonesia)*. Denpasar: Upada
Sastra.
- Tim Penyusun. 2018. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia: Dengan Huruf Bali dan Latin*. Edisi
III. Denpasar: Badan Bahasa Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan daerah Kabupaten Badung*.
Badung: Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung.

Fenomena Bahasa Ibu dalam Dinamika Kemultibahasaan dan Keanekabudayaan derta Kemajuan Teknologi Digital: Kasus pada Bahasa Lokal di Pulau Nusa Penida

I Ketut Darma Laksana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

darmalaksana27@yahoo.com

Abstrak

Pulau Nusa Penida yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali dengan luas 202,84 km² dan penduduk berjumlah 45.110 jiwa menghadapi tantangan akan kepunahannya. Beberapa alasan yang memungkinkan terjadinya kepunahan bahasa lokal itu adalah: pertama, posisinya sebagai dialek bahasa Bali, yang lebih dikenal dengan sebutan Dialek Nusa Penida, tidak termasuk bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah sebagai muatan lokal. Kedua, sikap sebagian penutur dialek bahasa yang bersangkutan kurang positif yang ditandai oleh peralihan minat untuk menguasai bahasa Bali sebagai bahasa standar. Ketiga, pengaruh pemakaian bahasa Bali pada ranah tertentu seperti adat istiadat, agama, dan ruang publik. Keempat, pengaruh bahasa asing sebagai akibat perkembangan pariwisata di pulau itu. Namun, kemajuan teknologi digital sangat memengaruhi sikap penutur-muda dewasa ini yang berkeinginan bahasanya dikenal oleh banyak orang luar. Saat ini, bersamaan dengan makin pesatnya perkembangan pariwisata di daerah tersebut, penutur-muda itu telah berupaya memperkenalkan bahasa lokalnya di dunia maya. Setiap saat, di *Youtube* dapat ditonton dan/atau didengar bagaimana kefasihan mereka melafalkan bunyi-bunyi, intonasi kalimat, dan pemakaian kosakata yang menjadi ciri khas bahasa lokal tersebut. Dalam kaitannya dengan fenomena bahasa ibu yang dinamikanya kompleks tersebut, apa yang dilakukan oleh penutur-muda itu merupakan sebuah kemampuan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Sehubungan dengan itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan metode Dekonstruksi diperlukan untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik representasi virtual dialek Nusa Penida tersebut akhir-akhir ini.

Kata kunci: bahasa lokal, budaya, pariwisata, teknologi digital

1 Pendahuluan

Pola pikir anggota suatu masyarakat akan selalu berubah sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini terjadi pada anggota masyarakat penutur bahasa lokal di Pulau Nusa Penida. Jauh sebelum adanya perkembangan teknologi digital, dan bersamaan dengan perkembangan dunia pariwisata yang sangat pesat di pulau itu dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, bahasa lokal yang dituturkan oleh penduduk sering

mejadi bahan “olok-olokan”—terutama-- oleh penutur bahasa Bali (standar) yang tinggal di daerah pelabuhan Kusamba, Klungkung.

Seperti diketahui, bahasa lokal di Pulau Nusa Penida itu, yang disebut sebagai sebuah dialek—dalam hal ini Dialek Nusa Penida (Darma-Laksana, 1977)--dan tergolong sebagai salah satu dialek Baliaga (lihat Bawa dan Jendra, 1981:2)—memiliki sistem bunyi dan kosakata yang berbeda dari bahasa Bali standar. Sehubungan dengan itu, sebagai sebuah dialek, bahasa lokal tersebut tidak diajarkan di sekolah-sekolah. Kenyataan seperti ini, cepat atau lambat, akan berdampak pada kepunahan bahasa lokal tersebut. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi dapat menggugah “perasaan” masyarakat atas kegundahannya bahwa sebuah bahasa boleh saja “direndahkan”, prestasi yang dicapai dapat dipakai “mengobati” perasaan yang gundah itu.

Pertama, masyarakat Nusa Penida merasa tersanjung dan terhormat atas prestasi putra-putrinya dalam bidang pendidikan. Pada pendidikan tingkat menengah atas (SMA, SMEA, SPG), putra Nusa Penida selalu meraih prestasi tertinggi sehingga muncul ungkapan figuratif “*endas pindang*” (kepala pindang: pindang=ikan tongkol (*be awan*) yang direbus agar awet). Ungkapan figuratif ini digunakan oleh orang-orang Kusamba (Klungkung) untuk menyebut anak-anak Nusa Penida yang pandai-pandai tersebut. Seperti diketahui, orang Nusa Penida yang tinggal di sepanjang pantai utara, dari Toyepakeh sampai ke Suana, umumnya berprofesi sebagai nelayan, terutama sebagai pemancing ikan tongkol. Hampir seluruh anggota masyarakat, meskipun tinggal di pegunungan, dalam kesehariannya mereka menyantap ikan tongkol sebagai lauk.

Kedua, dalam sepuluh tahun terakhir perkembangan pariwisata di Pulau Nusa Penida sanga pesat. Wisatawan mancanegara terutama Asia sangat menyukai alam pulau itu, baik pantai maupun perbukitannya. Perkembangan pariwisata di pulau itu membawa berkah bagi penduduk setempat, terutama kaum mudanya. Mereka merasa mudah mencari pekerjaan. Mereka yang masih menuntut ilmu di luar merasa senang akan perkembangan pariwisata di daerahnya. Kenyataan ini tampaknya berdampak positif pada sikap mereka akan bahasa lokalnya.

Ketiga, perkembangan teknologi digital saat ini memungkinkan—terutama kaum milenial—berani “unjuk gigi”, seakan-akan menyampaikan pesan bahwa “bahasa kami ini perlu diketahui oleh orang luar” seiring dengan perkembangan pariwisata yang pesat di pulau tersebut. Sehubungan dengan itu, sekarang di YouTube sudah beredar puluhan tampilan lawak dan sejenisnya yang berbahasa lokal, Nusa Penida, terebut. Perlu diketahui pula bahwa

skripsi sarjana muda penulis ini (Darma-Laksana, 1977) belakangan ini sudah pula diunggah di internet. Namun, data bahasa lokal itu hanya menyajikan sistem morfologi dan sebatas tentang kekhasan fonem-fonemnya. Dengan demikian, bagaimana “logat” bahasa lokal itu dapat didengarkan, dapat disimak melalui lawak yang ditayangkan di YouTube.

Berdasarkan fenomena kebahasaan yang terjadi dewasa ini, makalah ini bertujuan untuk mengungkap alasan yang melatarbelakangi penutur muda menampilkan logat bahasanya di dunia digital. Tampaknya, tidak ada sekat lagi bagi mereka untuk “menutup-nutupi” bahasa lokal itu yang jauh berbeda dari bahasa Bali standar yang dituturkan oleh sekitar tiga juta orang.

2 Metode

Tampilan logat Nusa Penida di dunia digital dapat dipandang sebagai sebuah TEKS atau SISTEM SEMIOTIK (Geertz, 1992; van Zoest, 1993). Penutur-muda yang kreatif itu ditafsirkan sebagai “tokoh” yang menyampaikan pesan bahwa bahasa lokal itu penting diketahui oleh masyarakat luar tanpa merasa malu seperti yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya. Persoalan yang dibahas dalam makalah ini bukan dari segi linguistiknya semata, melainkan bagaimana terutama penutur milenial bersikap--dalam hal ini sikap positif—yang dapat memengaruhi keberlangsungan hidup bahasa lokal tersebut. Sehubungan dengan itu, perlu dibongkar apa yang melatarbelakangi sikap bahasa generasi milenial sekarang yang sangat positif terhadap bahasanya. Untuk itu, metode yang relevan dengan upaya pembongkaran itu ialah metode dekonstruksi yang dikenal dalam teori “Pos-Strukturalisme” (lihat misalnya tokoh-tokohnya seperti Derrida, Foucault, Bourdieu).

Berdasarkan tampilan di dunia digital tersebut, dalam konteks Analisis Wacana Kritis (AWK), pengungkapan makna di balik TEKS/TAMPILAN lawak dengan logat lokal/Nusa Penida secara metodologis harus melibatkan masalah sosial sehingga menuntut pendekatan lintas-ilmu (Haryatmoko, 2017). Dengan demikian, dapat ditelusuri “apa yang salah” dengan logat Nusa Penida tersebut.

3 Hasil

Sikap positif penutur muda dapat memengaruhi keberlangsungan hidup bahasa lokal di Pulau Nusa Penida. Sikap positif tersebut dapat diketahui dari segi tampilan penutur yang bersangkutan di dunia maya yang dipandang sebagai sebuah TEKS. Mereka tidak merasa “malu” dengan bahasa lokalnya yang bagi orang lain (penutur bahasa Bali standar di daerah

Kusamba dan sekitarnya) sebagai bahasa yang “jelek”. Dalam tampilan di YouTube itu, mereka tampak ceria dan bertutur secara lugas tanpa beban apa pun karena mereka merasa “puas” dengan perkembangan pariwisata yang terjadi di pulau itu, yang dapat mengangkat martabat mereka.

Di YouTube telah beredar puluhan judul “Lawak Logat Nusa Penida” dan beberapa lagu yang menggunakan bahasa lokal. Selain perbedaan sejumlah kosakata antara bahasa lokal Nusa Penida dan bahasa Bali standar, terdapat ciri khas lainnya yang dapat dilihat pada bahasa lokal Nusa Penida, yakni fonem /h/ di awal dan di tengah kata (Darma-Laksana, 2016) dan bentuk pronomina personanya.

Kosakata:

Bahasa Lokal Nusa Penida	Bahasa Bali Standar	Bahasa Indonesia
<i>geleng</i>	cenik	kecil
<i>japa</i>	dija	di mana
<i>jaha</i>	kija	ke mana
<i>lepeh</i>	kenyel	lelah

Fonem /h/

di awal kata:

honye ‘habis’

he ‘banyak’

hong ‘cendawan’

holan-holan ‘buru-buru’

di tengah kata:

behang ‘beri’

behas ‘bera’

boheng ‘ribut’

kahet ‘gigit’

Pronomina Persona:

Pron. Person. I *kola* ‘saya, aku’ (Tunggal); (Inklusif: *eba* ‘kita’ (Jamak)

“ II *eda* ‘engkau, kamu’

“ III *iya* ‘ia, dia’ (sama dengan bahasa Bali)

4 Pembahasan

4.1 Interpretasi Teks

Terdapat keterkaitan antara Pulau Nusa Penida dan perkembangan pariwisata yang sedang berkembang saat ini. Secara fisik, keadaan lingkungan alam, pulau tersebut dijuluki sebagai “Pulau Surga Biru” (*The Blue Paradise Island*) (*Bali Post*, 30 April 2018): hlm. 1). Namun, ada julukan lainnya yang diberikan, yakni “Telur Emasnya Bali” (*The Golden Egg of Bali*). Julukan ini mengingatkan kita pada C. Geertz (1992) yang menjuluki Pulau Bali sebagai “Ayam Jago”. Dengan demikian, julukan yang sebaliknya untuk Pulau Bali, yang di sebelah tenggaranya terdapat Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan, sebagai “Ayam Betina” (ayam petelur: *Lying Hen*), merupakan sebuah perbandingan bahwa ketiga pulau yang terletak di sebelahnya adalah telur-telur yang dihasilkan oleh si ayam betina. Jadi, julukan yang diberikan, *The Golden Egg of Bali* (Lady-Pinem, 2018), menjadi cocok untuk Pulau Nusa Penida termasuk dua pulau kecil, Lembongan dan Ceningan, di sebelah baratnya.

Julukan yang diberikan tersebut tentu membuat orang Nusa Penida senang karena daerahnya disanjung demikian rupa. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai pengakuan “dunia” bahwa Nusa Penida mendapat sorotan dan berdampak positif pada faktor psikologis penduduknya.

Kebanggaan lainnya yang dapat memengaruhi faktor psikologis (sikap positif) masyarakat Nusa Penida ialah tingkat partisipasi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata di pulau tersebut. Ternyata pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah (dalam hal ini Kabupaten Klungkung) yang cukup fantastis. Selama dua hari saja retribusi laut mencapai Rp 62.610.000,00 yang berasal dari pelabuhan Jungutbatu, Lembongan, dan Banjar Nyuh (*Den Post*, 3 Juli 2019, hlm. 7).

Apa yang terjadi, dialami, dan dihasilkan oleh perkembangan pariwisata di Pulau Nusa Penida, seperti yang digambarkan di atas, semua dapat “dibaca” sebagai sebuah TEKS. Sebagai sebuah teks, fenomena yang dapat dilihat ialah adanya gejala budaya yang menggambarkan sikap positif masyarakat, terutama penutur-muda (milenial), yang tidak lagi merasa “rendah” karena masalah bahasa.

4.2 Dekonstruksi

4.2.1 Motivasi

Motivasi yang dimiliki khususnya oleh penutur-muda tidak dapat dipisahkan dari “Kuasa” (*Power*) (Lihat Derrida dalam Sim dan van Loon, 2008) yang diperoleh dari perkembangan pariwisata yang demikian masif di Pulau Nusa Penida. Motivasi tersebut bersumber pada “modal” (perbaikan ekonomi) yang dirasakan saat ini. Generasi milenial dewasa ini merasa terangkat gengsinya, karena perkembangan pariwisata itu sendiri, mereka dapat bekerja di berbagai sisi dunia pariwisata, seperti angkutan di darat ataupun di laut, hotel, bungalow dan sejenisnya, termasuk pemandu wisata.

4.2.2 Episteme

Kondisi akan berubah sesuai dengan zamannya. Hal inilah yang terjadi di Pulau Nusa Penida saat ini. Pualu yang dikenal tandus, berkapur, dan keadaan geografis seperti inilah yang mendasari penamaan pulau itu sebagai Pulau Nusa Penida: *penida* berarti ‘kapur’. Akan tetapi, orang pandai zaman dahulu tidak menggunakan kata *kapur*, lebih memilih kata *penida*, yang secara efonis terdengar indah. Sifat perubahan semacam itu disebut sebagai sebuah *episteme* (Foucault, 2017). Dengan demikian, orang luar yang telah disebutkan di atas menjadi “terbuka” matanya melihat perkembangan sikap penutur milenial dewasa ini.

4.2.3 “Pasar-Bahasa”

Status penutur-muda di Pulau Nusa Penida telah berhasil “memenangkan” pertarungan atas dominasi yang selama ini dipegang oleh penutur bahasa Bali (standar). Mereka telah berhasil dalam memankan apa yang dinamakan “pasar bahasa” oleh Bourdieu (dalam Lubis, 2014:117). Penutur milenial telah dapat membentuk sikap dan statusnya sebagai orang yang perlu dipandang dan/atau dihargai, bukan orang yang selalu “diolok-olok” (Darma-Laksana, 2015).

5 Simpulan

Hasil yang diperoleh lebih bersifat kajian kualitatif, dalam hal ini, berdasarkan kajian TEKS, yang perlu ditafsirkan dari sudut semiotika. Para pelaku lawak tampil begitu fleksibel, apa adanya tanpa malu-malu. Dekonstruksi yang dilakukan berdasarkan perilaku partisipan dalam lawakan mereka menyiratkan makna yang dalam akan sikap positif mereka terhadap bahasa

lokal di Pulau Nusa Penida, yang akan menjadi tanggung jawab mereka untuk melestarikannya.

6 Daftar Pustaka

- Bali Post*. (2018). “Kejar Pariwisata, Rumput Laut pun Ditinggalkan”. (Harian daerah, terbit Senin, 30 April, hlm. 1).
- Bawa, I W. dan I W. Jendra. (1981). *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma-Laksana, I K. (1977). “Morfologi Dialek Nusa Penida” (skripsi sarjana muda). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Darma-Laksana, I K. (2015). “Prestise Bahasa: Kasus pada *Basa Nusa*”. Makalah disajikan pada *The 7th International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature*, 28 Agustus 2015, Denpasar, Bali, Indonesia.
- Darma-Laksana, I K. (2016). “Ciri Migrasi Fenem /h/ Bahasa Jawa Kuna pada Dialek Nusa Penida”. Makalah disajikan pada *Seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia*, 14-16 September 2016, Hotel Nercure, Ancol, Jakarta.
- Den Post*. (2019). “Pungut Retribusi Wisatawan, Pemkab Bakal Gandeng Pengusaha Boat”. Harian daerah, terbit Rabu, 3 Juli, hlm. 7.
- Foucault, M. (2016). *Arkeologi Pengetahuan*. (Inyik Ridwan Musir, Penerj.; Edi AH Iyubinu, Ed.). Yogyakarta: Pelangi.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. (F.B. Hardiman, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lady-Pinem. 2018. “Catatan Perjalanan ke Nusa Penida: *The Golden Egg of Bali*”. Diunduh melalui Google tgl. 15 Juni 2019.
- Lubis, A.Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sim, S. dan van Loon, B. (2008). *Mengenal Teori Kritis*. (Tim Resist, Penerj.). Yogyakarta: Resist Book.
- van Zoest, A. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. (Ani Soekowati, Penerj.). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Ketidaksesuaian Ujaran dalam Percakapan Berbahasa Bali terhadap prinsip kooperatif.

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
devimaharani17@gmail.com, vina.ayu422@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas ketidaksesuaian ujaran partisipan terhadap prinsip kooperatif yang terdiri dari 4 *maxim* yang ditetapkan oleh H.P.Grice (1975) dalam percakapan. Dalam sebuah percakapan, pembicara dan pendengar memegang peranan penting. Begitu juga dengan konteks situasi yang mempengaruhi makna dari ujaran – ujaran yang di ucapkan dalam sebuah percakapan. Seringkali pendengar maupun pembicara merespon satu sama lain dengan ujaran yang diluar konteks ataupun situasi percakapan, sehingga ujaran peserta percakapan ini dapat disebut melanggar prinsip kooperatif dalam komunikasi. Data penelitian ini merupakan ujaran – ujaran yang diambil dari beberapa percakapan sehari-hari di daerah Klungkung. Dengan menggunakan metode kualitatif, analisis tentang kesesuaian ujaran terhadap prinsip kooperatif ini dijelaskan secara deskriptif. Secara garis besar, penelitian ini menemukan bahwa partisipan cenderung tidak mengikuti keempat prinsip kooperatif, yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relevance*, dan *maxim of manner* untuk memberi respon terhadap sebuah ujaran, terutama merespon pertanyaan. Dalam setiap ujaran yang ditemukan terkandung makna yang menyertainya. Makna ujaran yang paling banyak ditemukan dalam pelanggaran prinsip kooperatif adalah makna konotatif dan konseptual.

Kata Kunci: prinsip kooperatif, maxim, ujaran

1 Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang ketidaksesuaian ujaran terhadap prinsip kooperatif yang di peroleh dari percakapan sehari – hari berbahasa bali. Prinsip kooperatif merupakan bagian dari pragmatik karena melibatkan fungsi bahasa dalam komunikasi (Djadjasudarma, 2017). Pada komunikasi, interaksi antara partisipannya akan memiliki maksud tertentu, oleh sebab itu prinsip kooperatif juga berkaitan dengan semantic karena membahas tentang makna yang terkandung dalam ujaran yang dimaksud. Grice (1975) mencetuskan prinsip kerjasama atau prinsip kooperatif ini sebagai dasar kesuksesan berkomunikasi. Di dalam prinsip ini penutur harus memberikan kontribusi percakapan seperti yang diminta, bagaimana tahap dimana kontribusi tersebut diminta, dan sesuai dengan tujuan percakapan yang sudah diterima atau disepakati, maupun arah percakapan yang sedang dilakukan (Putrayasa, 2014).

Dalam percakapan berbahasa Bali, partisipannya seringkali dapat dikatakan melanggar aturan prinsip kooperatif. Sehingga maksud pembicara dan juga konteks percakapan harus

dipahami oleh para partisipannya. Hal ini akan memudahkan pertukaran informasi yang ingin disampaikan dan demi kelancaran percakapan. Atas dasar banyaknya terdapat ketidaksesuaian ujaran partisipan terhadap prinsip kooperatif, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis maxim-maxim yang dilanggar dalam percakapan sehari – hari dengan menggunakan Bahasa Bali beserta makna dari ujaran – ujaran tersebut.

2 Metode

Percakapan berbahasa Bali menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sejumlah 5 percakapan sehari – hari diambil sebagai data. Data dikumpulkan dengan cara direkam. Setelah data terkumpul, ujaran – ujaran yang digunakan dalam percakapan – percakapan tersebut diklasifikasikan menurut maxim – maxim yang dilanggarnya dan kemudian dianalisis ujaran yang tidak sesuai dengan prinsip kooperatif dan makna yang dimilikinya. Analisis yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan merupakan penelitian kualitatif.

3 Hasil

Dari 5 percakapan yang diambil sebagai sumber data, ditemukan masing – masing 2 ujaran yang tidak sesuai dengan maxim kualitas (*maxims of quality*), maxims kuantitas (*maxim of quantity*), dan maxim cara (*maxims of manner*). Sedangkan ada 3 maxim relevansi (*maxim of relevance*). Ujaran dalam percakapan – percakapan tersebut lebih sering tidak sesuai dengan maxim relevan karena maksud dari ujaran sudah diketahui oleh para partisipan sehingga respon yang diberikan tidak sesuai dengan ujaran sebelumnya.

4 Pembahasan

Dalam bentuk percakapan verbal, akan selalu kita temui prinsip kerja sama atau kooperatif. Prinsip kerjasama yang paling umum itu adalah dalam menggunakan tuturan yang lugas, mudah dipahami, dan langsung sehingga tuturan segera dapat ditangkap maksudnya oleh lawan bicara dan waktunya tidak terbuang percuma (Putrayasa, 2014). Prinsip kerjasama atau kooperatif dicetuskan oleh Grice (1975) sebagai dasar kesuksesan dalam berkomunikasi. 4 maxim yang merupakan prinsip kerjasama tersebut adalah:

1. Maxim Kuantitas (*maxim of quantities*) adalah keadaan dimana partisipan dalam sebuah tuturan diharapkan memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang diperlukan oleh lawan bicaranya.

2. Maxim Kualitas (*maxim of qualities*) menghendaki partisipan dalam sebuah tuturan mengatakan hal yang sebenarnya, yang hendaknya didasarkan pada bukti – bukti yang memadai.

3. Maxim relevansi (*maxim of relevant*) menjelaskan bahwa partisipan sebuah percakapan hendaknya memberi kontribusi yang relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan

4. Maxim cara (*maxim of manner*) menghendaki partisipan sebuah percakapan berbicara secara runtut, tidak membingungkan, dan tidak bersifat ambigu.

Komunikasi yang berhasil adalah saat lawan tutur memahami maksud penutur sesungguhnya, bukan pada saat lawan tutur mengetahui makna tuturan secara linguistik (Sperber dan Wilson dalam Nadar, 2019). Konteks situasi dari sebuah tuturan juga menjadi pertimbangan dalam memahami maksud tuturan. Menurut Leech (1974: 10), arti kata-kata itu kompleks, di mana mereka memiliki komponen-komponen seperti ide, kualitas, hubungan perasaan pribadi, dan asosiasi. Makna kata-kata diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis makna, yaitu:

1. *Makna Konseptual* juga disebut makna denotatif atau makna kognitif secara luas diasumsikan menjadi faktor sentral dalam verbal (Leech, 1974: 10). Tujuan dari makna denotatif adalah untuk memberikan interpretasi tertentu dari suatu kalimat, suatu kognitif dari simbol abstrak, yang merupakan representasi semantisnya (1974: 13).
2. *Arti konotatif* adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh ekspresi berdasarkan apayang mengacu pada, di atas, dan di atas konten murni (Leech, 1974: 14 – 15). Berbicara tentang konotasi sebenarnya berbicara tentang pengalaman kata nyata pada rekan dengan ekspresi ketika seseorang menggunakan atau mendengarnya. Makna konotatif juga digunakan untuk sistem komunikatif lain, seperti dalam musik dan seni visual. Makna konotatif tidak pasti dan terbuka dalam arti yang sama dengan pengetahuan dan keyakinan kita tentang alam semesta yang terbuka.
3. *Makna Stylistic* adalah sepotong bahasa yang menyampaikan tentang keadaan penggunaannya (Leech, 1974: 16).
4. *Makna afektif* sebagian besar adalah parasit dalam arti bahwa untuk mengekspresikan emosi kita.. Ekspresi emosional melalui gaya, misalnya, ketika mengadopsi nada sopan untuk mengekspresikan ketidaksenangan atau ketika mengadopsi nada santai untuk mengekspresikan keramahan.

5. *Makna Reflected*. Arti yang terefleksi adalah makna yang muncul dalam kasus-kasus makna konseptual berganda, yang satu rasa dari suatu kata membentuk bagian dari tanggapan kita terhadap pengertian lain (Leech, 1974: 19).
6. *Makna kolokasi* terdiri dari asosiasi kata-kata, yang cenderung terjadi di lingkungannya. Misalnya, kata "tampan" dan "cantik" berbagi kesamaan dalam arti "tampan", tetapi dapat dibedakan dengan rentang kata benda yang mereka sukai untuk terjadi collocate: kata tampan disatukan dengan manusia, kapal, mesin tik, mobil, dll. Tidak semua perbedaan dalam potensi kemunculannya dijelaskan sebagai makna kolokasi, beberapa mungkin karena perbedaan gaya, yang lain dengan perbedaan konseptual (Leech, 1974: 20).
7. *Makna tematik* dikomunikasikan dengan cara di mana seorang pembicara atau penulis mengatur pesan, dalam hal pemesanan, fokus dan penekanan. (Leech, 1974: 20).

4.1 Maxim Kuantitas

Data 1

A: *Dije meli tedungé né, de? Nyak cerah warnane.*

B: *Drike di peken, ped delod – delodné. Ade je dagang eteh – eteh banten, ane dagangne ajer, ngelah panak dadue je nike, ane siki kalem, ane siki ten taen ngenah.*

Percakapan ini terjadi di sebuah Pura pada saat karma banjar sedang *ngayah* memasang *pengangge*. Penutur A merasa kagum terhadap kecerahan warna kain pada tedung yang akan dipasang di pelinggih sehingga mengucapkan tuturannya tersebut. Namun, respon penutur B tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim kuantitas karena responnya atas tuturan A memberikan kontribusi yang berlebihan dimana respon tuturan B membahas tentang hal lain. Jika mengikuti maxim kuantitas, maka respon B sebenarnya cukup hanya pada kalimat ‘*Drike di peken, ped delod – delodné*’. Tuturan yang mengikuti selanjutnya tidak diperlukan dalam menjawab pertanyaan A. Makna tuturan yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna Tematik karena ingin memberi pernyataan secara tepat lokasi yang dimaksud.

Data 2

A: *Jagi kije, kyang?*

B: *Nelokin yeh di carik.*

A: *Mih... ampunange je merike Kakiang Mangku, nak sampun membah toyane di carik, punang mrike malih. Belig margine mrike, nyanan runtuh. Kakiang mangku sampun lingsir ten dados memargi doh. Meneng jumah*

Percakapan terjadi saat penutur A melihat lawan tutur nya, B, bersiap – siap hendak keluar rumah. Penutur A ingin mengetahui kemana penutur B akan pergi. Respon penutur B atas pertanyaan penutur A telah mengikuti prinsip kooperatif pada maxim kuantitas. Namun kemudian penutur A memberikan informasi lebih untuk merespon jawaban penutur B. Tuturan *Kakiang mangku sampun lingsir ten dados memargi doh. Meneng jumah* merupakan salah satu pelanggaran maxim kuantitas karena tuturan tersebut memberikan informasi yang berlebihan Sehingga dapat dikatakan bahwa ujaran penutur A tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim kuantitas. Makna ujaran tersebut adalah makna afektif karena berkenaan dengan perasaan penutur A yang mengkhawatirkan keadaan penutur B.

4.2 Maxim Kualitas

Data 3

A: *Uli dije kone daki belekototan keto?*

B: *Nak usan mememan di endud tunyan nike.*

Percakapan ini antara seorang ibu dan anaknya yang baru saja pulang dari *carik* (sawah). Penutur A, adalah sang ibu, tidak mengetahui anaknya, yaitu Penutur B, datang dari mana dan melihatnya datang dengan keadaan kotor penuh lumpur. Karena itu penutur A mengatakan ujarannya diatas. Respon yang dibutuhkan dalam ujaran tersebut adalah lokasi penutur B sebelumnya. Namun penutur B tidak memberikan jawaban yang sebenarnya yaitu datang dari sawah. Penutur B memilih merespon dengan ujaran *Nak usan mememan di endud tunyan nike* yang merupakan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Maka, ujaran penutur B tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim kualitas. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna konotatif karena penutur B tahu bagaimana keadaan sebenarnya namun tidak ingin mengatakan yang sebenarnya.

Data 4:

A: *Ngudiang rame san di wangan?*

B: *Niki pun jagi nyambut Jero Mangku.*

Penutur A mengatakan ujarannya pada saat berada di luar rumah dan melihat banyak orang duduk – duduk di pinggir jalan. Dia bertanya pada salah satu orang yang kemudian disebut

sebagai Penutur B. Sebenarnya penutur B, yang sudah dari tadi ada di tempat tersebut, mengetahui tujuan dari orang – orang yang sedang rame duduk – duduk itu. Mereka sedang menunggu arahan mulai memasang *pengangge* di Pura. Maka dari itu, ujaran penutur B dianggap tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim kualitas, karena tidak mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Makna ujaran tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya.

4.3 Maxim Relevansi

Data 5

A: *Tu, dije jang pengompresanne?*

B: *Mangkin dumun, ngejang saang dumun.*

Percakapan ini terjadi saat penutur A akan pergi ke sawah dengan membawa alat pembasmi hama yang disebutnya ‘*pengompresan*’. Karena tidak menemukan alat tersebut, dan penutur A mengingat bahwa penutur B yang sebelumnya menggunakannya, maka dia mengatakan ujaran tersebut. Penutur B yang saat ditanya sedang menggotong kayu bakar merespon ujaran penutur A dengan memberitahu bahwa dia akan menaruh kayu bakar itu dulu, baru kemudian mencarikan alat yang dimaksud. Meskipun maksud ujaran penutur B dipahami oleh penutur A, namun ujaran tersebut tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim relevansi karena ujaran penutur B itu tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Makna tuturan penutur B termasuk makna refleksi karena ujaran yang diberikan merupakan makna yang muncul oleh penutur pada saat dia merespon apa yang dia lihat.

Data 6

A: *Be jang Bantené di Puseh?*

B: *Nak kari ngajang caru lanang – lanangé drike.*

Percakapan diatas terjadi saat akan ada piodalan di Pura. Penutur A ingin mengetahui apakah banten yang sudah disiapkan sudah dibawa dan diletakkan di Pura, karena itu penutur A mengucapkan ujaran diatas. Respon atas ujaran penutur B seharusnya ‘*durung*’ (belum) atau ‘*sampun*’ (sudah). Namun penutur B merespon ujaran penutur A dengan informasi lainnya yang tidak relevan. Sehingga ujaran penutur B tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim relevansi. Namun, ujaran penutur B menggambarkan keadaan sebenarnya sehingga dapat dikatakan mengandung makna konseptual karena ujarannya memiliki makna yang sebenarnya atau logis namun tidak relevan.

Data 7

A: *Dubiyang Mangku, nak sampun sayage sane jagi mendak tirta ring Puseh.*
B: *Beh, tiyang dereng mandus. Nah, antiang kesep.*

Situasi pada percakapan diatas adalah saat seorang krama desa, Penutur A, *mendak* (menjemput) Mangku Pura Puseh, Penutur B, di rumahnya. Penutur A memberikan informasi bahwa Mangku tersebut sudah ditunggu di Pura. Namun respon yang diberikan Penutur B tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maksim relevansi karena responnya memberi informasi lain bahwa Penutur B belum mandi. Makna yang terkandung dalam tuturan penutur B tersebut adalah makna konseptual karena mengutarakan maksud yang sebenarnya atau logis.

4.4 Maxim Cara

Data 8
A: *Dije genahang nyuhé niki, Ibu?*
B: *Di meten genahang*
A: *Beten napi ne?*
B: *Ten, di meten, di kamaré*

Percakapan ini antara menantu, Penutur A, dan mertuanya, Penutur B. Penutur A ingin menanyakan dimana dia harus meletakkan kelapa banten yang dibawanya. Penutur B menggunakan istilah ‘*meten*’ yang merupakan bahasa di daerah tersebut yang berarti ‘kamar’. Karena Penutur A bukan berasal dari daerah tersebut, maka dia mengeneralisasikan ‘*meten*’ dengan kata ‘*beten*’ (dibawah). Kata tersebut bersifat ambigu karena memberi makna yang berbeda. Ujaran Penutur B dapat dikatakan tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim cara, karena telah menggunakan ungkapan yang membingungkan pada penutur A dalam memahami maksudnya. Makna yang terkandung dalam ujaran tersebut adalah makna kolokatif karena ujarannya memiliki makna yang berkenaan dengan ciri – ciri makna tertentu yang dimiliki oleh sebuah kata dari sejumlah kata yang bersinonim.

Data 9
A: *Mesegeh ampun?*
B: *Durung. Mangkin jagi mesegeh dumun*
A: *Ngayah ngeresik nake dumun.*
C: *Segehanne ten durus?*
A: *Nyanan suud ngresik*
B dan C: *Nggih*

Ada tiga partisipan yang terlibat dipercakapan ini, yaitu Mangku Pura sebagai Penutur A, serta dua krama desa wanita sebagai Penutur B dan Penutur C. Topik yang dibicarakan adalah tentang banten – banten yang harus dilakukan pada saat itu. Namun jika dilihat dari

ujaran – ujaran Penutur A, runtutan banten yang diminta untuk dijalankan tidak teratur, sehingga menimbulkan pertanyaan dari Penutur C yang mendengar respon Penutur B akan melakukan banten ‘*mesegeh*’. Seharusnya Penutur A mengarahkan untuk melakukan ‘*ngayah ngeresik*’ (banten untuk menyucikan pelinggih-pelinggih) terlebih dahulu sebelum ‘*mesegeh*’. Maka, ujaran Penutur A tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada maxim cara. Makna yang terkandung dalam ujaran tersebut adalah makna tematik karena ujaran yang diucapkan dikomunikasikan merupakan cara penutur A mengatur pesan yang ingin disampaikan.

5 Kesimpulan

Dari data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada banyak ujaran – ujaran yang tidak sesuai dengan prinsip kooperatif pada keempat maxim yang ditetapkan oleh Grice, yaitu maxim kuantitas, maxim kualitas, maxim relevansi, dan maxim cara. Ketidaksesuai pada maxim relevansi adalah yang paling sering muncul. Alasan – alasan ujaran – ujaran tersebut tidak memenuhi keempat maxim tersebut antara lain karena (1) memberi informasi yang lebih atas pertanyaan ataupun pernyataan yang diberikan sebelumnya. (2) ujaran merespon pertanyaan atau pernyataan dengan tidak benar atau tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. (3) ujaran dianggap tidak relevan terhadap masalah pembicaraannya. (4) Ujaran menggunakan ungkapan yang membingungkan ujaran diungkapkan secara tidak runtut. Dalam setiap ujaran yang ditemukan terkandung makna yang menyertainya. Makna ujaran yang paling banyak ditemukan dalam pelanggaran prinsip kooperatif adalah makna konotatif dan konseptual.

6 Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1975. *How to Do Things with Words*. Second Edition. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Djadjasudarma, T.Fatimah. 2017. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: Seven Types Of Meaning*. Harmondsworth: penguin books.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, John. R. 1979. *Expression and Meaning*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Seken, I Ketut. 2015. *Introduction to Pragmatics. A Course Book for Beginners*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kesantunan Berbahasa Bali Perawat Lansia di Buleleng sebagai Wujud Pemertahanan Bahasa Lokal

Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti
Universitas Pendidikan Ganesha
dewi.merlyna@undiksha.ac.id

Abstrak

Bahasa Bali merupakan bahasa yang memperhitungkan stratifikasi sosial dalam pemakaiannya sama seperti bahasa daerah lain di Indonesia seperti bahasa Sasak, bahasa Sunda, dan juga bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah melihat kesantunan berbahasa Bali perawat lansia di Buleleng sebagai upaya pemertahanan bahasa lokal. Subyek penelitian ini terdiri dari 15 orang perawat lansia yang bekerja di Panti Wredha di wilayah Anturan Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi nonpartisipasi dibantu teknik rekam dan catat. Jenis data penelitian ini yaitu data tuturan perawat lansia ketika berinteraksi dengan lansia. Proses pengambilan data dilakukan dengan *daily recorded*, dengan melakukan perekaman proses komunikasi setiap hari selama kurun waktu dua bulan yaitu dari awal bulan Oktober sampai awal bulan Desember 2019. Perekaman dilakukan pada berbagai lokasi pertuturan sehingga akan ditemukan hasil pembahasan yang komprehensif. Teori kesantunan dari Brown & Levinson (1978;1987) digunakan untuk menganalisis tuturan perawat lansia dengan melihat jenis strategi kesantunan yang digunakan pada proses interaksi antara perawat dengan lansia. Hasil dari penelitian ini adalah perawat di panti wredha Buleleng menggunakan tiga jenis strategi kesantunan yaitu *bald on record*, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan positif yang dikemas dengan penggunaan tuturan khas masyarakat Buleleng sebagai upaya dari perawat untuk mempertahankan bahasa lokal yaitu bahasa Bali. Komunikasi dilakukan dengan pemberian pujian, dan atau lelucon yang disesuaikan dengan budaya masyarakat Buleleng.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, lansia, bahasa Bali, bahasa lokal

1 Pendahuluan

Kajian tentang bahasa Bali dari sudut pandang pragmatik telah banyak dilakukan oleh para linguist, namun masih langka yang meneliti mengenai kesantunan berbahasa perawat. Penelitian ini merupakan studi kasus pada sebuah panti jompo di kawasan Bali Utara yaitu Buleleng. Dari studi pendahuluan yang dilakukan tahun 2018, penulis menemukan ada kecenderungan perawat lansia menggunakan bahasa Buleleng sebagai sarana berkomunikasi antara perawat dengan lansia, dibandingkan dengan pemakaian bahasa Bali Alus ataupun pemakaian bahasa Indonesia. Di sisi lain, lansia tidak merasa dilecehkan ataupun marah dengan penggunaan bahasa Buleleng tersebut. Fenomena inilah yang menyebabkan penulis

tertarik untuk mengkaji lebih dalam guna melihat serta menemu kenali strategi berkomunikasi perawat dan lansia pada rumah jompo tersebut.

Kesantunan merupakan salah satu kajian populer dalam bidang pragmatik pada berbagai bahasa di dunia. Sebagai sebuah fenomena pragmatik, kesantunan tidak terlihat pada kata semata, tetapi lebih dari itu yaitu pada fungsi kata dan makna sosial yang diacu. Kesantunan bisa diibaratkan alat untuk mengurangi konflik yang tidak penting antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks sosial. Pada tulisan ini konsep Brown&Levinson (1978,1987) digunakan sebagai konsep dalam proses analisis. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan dalam tulisan ini antara lain mengenai kesantunan berbahasa, lansia, bahasa Bali dan bahasa lokal.

1.1 Kesantunan Berbahasa

Teori dari Brown& Levinson (1978,1987) merupakan teori pertama yang lahir mengenai kesantunan, jika dibandingkan dengan penelitian kesantunan lain dalam ilmu pragmatik ataupun hubungan kesantunan dengan analisis wacana. Dalam teorinya kesantunan dimaknai sebagai strategi linguistik yang digunakan untuk membangun hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Teori ini berkaitan dengan nosi muka (face). Konsep muka oleh Brown&Levinson dibagi ke dalam dua pembagian besar yaitu konsep muka positif dan negatif yang dikenal dengan istilah (FTA). Berdasarkan teori tersebut strategi kesantunan yang dipergunakan bergantung pada besarnya ancaman terhadap wajah (W), yang bergantung pada tiga variabel sosial yaitu jarak sosial (D) antara penutur dan mitra tutur, kekuatan (P) yang dimiliki keduanya, serta tingkat pembebanan (R). Semakin besar ancaman wajah, strategi yang digunakan akan semakin santun (Brown & Levinson, 1987, hlm. 61–84). Selain itu, dalam teori kesantunan yang dicetuskan Brown & Levinson (1978) lebih jauh dinyatakan pula bahwa strategi kesantunan merupakan satu usaha dari penutur untuk menghindari pengancaman muka. Hal ini sesuai dengan pendapatnya bahwa kesantunan berhubungan dengan konsep muka baik muka positif maupun muka negatif. Lima strategi penyelamatan muka dari Brown & Levinson (1978) diantaranya bertutur apa adanya (bald on record), strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi bertutur dengan tidak langsung (off record), dan strategi bertutur dengan diam (dont do the FTA).

1.2 Lansia

Secara umum, lansia adalah manusia yang usianya di atas 65 tahun (Effendi dan Makhfudli, 2009). Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO seseorang disebut lanjut usia (*elderly*) jika berumur 65-74 tahun. Menurut Prof. Dr. Ny. Sumiati Ahmad Mohammad, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, usia 65 tahun ke atas disebut masa lanjut usia atau senium. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang telah berumur 65 tahun keatas (Nugroho, 2008). Hal berbeda dipaparkan oleh Prof. Dr. Koesoemanto Setyonegoro, lanjut usia dikelompokkan menjadi tiga yaitu usia 70-75 tahun (*young old*); usia 75-80 tahun (*old*); usia lebih dari 80 tahun (*very old*).

Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Seperti diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini. Selanjutnya, ia memasuki usia lanjut dan kemudian mati. Manusia yang normal telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya (Darmojo, 2004).

Menurut WHO, lansia dibagi ke dalam empat rentangan usia yaitu (1) usia pertengahan (*Midle Age*) kelompok usia 45 – 59 tahun; (2) usia lanjut (*Ederly*) antara 65 – 74 tahun; (3) usia lanjut tua (*Old*) antara 75 – 90 tahun; dan (4) usia sangat tua (*Very Old*) di atas 90 tahun.

1.3 Bahasa Bali, adalah sebuah bahasa Austronesia.

Bahasa ini tertama dituturkan oleh masyarakat di pulau Bali, masyarakat pulau Lombok bagian Barat, dan sedikit di ujung timur pulau Jawa. Bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya yaitu bahasa Bali alus, madya, dan kasar. Bahasa Bali alus dipergunakan untuk bertutur secara formal, pada saat pertemuan atau rapat di tingkat desa adat, meminjau wanita, dan pada saat orang yang berkasta rendah berbicara dengan orang dengan kasta tinggi. Bahasa Bali madya dipergunakan di tingkat masyarakat menengah misalnyapejabat dengan bawahannya. Sedangkan bahasa Bali kasar digunakan bertutur orang kelas rendah misalnya oleh kaum sudra. Bahasa Bali dituturkan oleh kurang lebih empat juta jiwa (Rai,2018)

1.4 Bahasa Lokal (Bahasa Buleleng), adalah bahasa Bali dengan dialek lokal buleleng.

Masyarakat tutur Buleleng memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat tutur bahasa Bali yang lain seperti Denpasar, Tabanan, Klungkung, ataupun Tabanan. Masyarakat tutur buleleng, cenderung mengabaikan keberadaan wangsa (stratifikasi sosial masyarakat). Dalam berbagai situasi pertuturan masyarakat tutur Buleleng lebih sering menggunakan BK (bahasa kasar) sebagai usaha membangun keakraban dengan mitra tutur (Ramendra,2013)

2 Metode

Subyek penelitian ini adalah 15 orang perawat lansia yang berasal dari Buleleng Bali. Rentang usia subyek penelitian dari 25 sampai 30 tahun. Sedangkan subjek penelitian lansia yang dipilih adalah pasien lansia yang berumur 65 tahun sampai 90 tahun, dengan masa rawat di atas satu tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode observasi yang dilakukan dengan teknik rekam yaitu melakukan perekaman interaksi perawat lansia dengan lansia. Data yang dihasilkan berupa data ujaran dari perawat lansia. Metode lain yaitu wawancara yang dilakukan dengan wawancara mendalam dengan mewawancarai perawat lansia dan lansia. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menjangring hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian yang tidak terjawab dengan data ujaran perawat lansia. Wawancara terhadap lansia dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan lansia terhadap tuturan yang digunakan perawat lansia. Data ujaran perawat lansia dari hasil rekaman percakapan perawat lansia dan lansia, ditranskripsi, kemudian diklasifikasikan menurut masalah yang ingin dijawab. Proses analisis terhadap ujaran tersebut, dibuat pembahasannya dengan menghubungkan makna ujaran yang disesuaikan dengan konteks tuturan.

3 Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah perawat di panti wredha Buleleng menggunakan tiga jenis strategi kesantunan yaitu *bald on record*, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan positif yang dikemas dengan penggunaan tuturan khas masyarakat Buleleng sebagai upaya dari perawat untuk mempertahankan bahasa lokal yaitu bahasa Bali. Komunikasi dilakukan dengan pemberian pujian, dan atau lelucon yang disesuaikan dengan budaya masyarakat Buleleng.

4 Pembahasan

Konsep strategi kesantunan yang digunakan adalah konsep Brown & Levinson (1978) dengan pertimbangan bahwa konsep strategi kesantunan Brown & Levinson berkaitan dengan nosi muka yaitu cara penyelamatan muka pada komunikasi verbal. Brown & Levinson membagi strategi kesantunan menjadi dua jenis disesuaikan dengan *nosi muka*, yaitu muka positif dan muka negatif. Berikut ini akan dianalisis jenis strategi kesantunan yang ditemukan pada interaksi antara perawat dan lansia yaitu:

4.1 Strategi Kesantunan *Bald on Record*

Dari data yang ditemukan, kemunculan pemakaian strategi kesantunan langsung (*bald on record*) pada domain pelayanan lansia cukup sering.. Analisis contoh data ini, akan diuraikan sebagai berikut.

Data (03)

Perawat : Bagus gati mara bangun, suba meju? (a)

‘Ganteng sekali baru bangun, sudah BAB?’

Lansia : Hahaha...lebian peta...

‘Hahaha...kebanyakan bicara..’

Perawat : Ingetang nyanan tengaine cek tensi, enu lempuyengan? (b)

‘Ingat nanti siang cek tesi, masih pusingkah?’

Lansia : Sate kambing beli ow?!

‘Beli sate kambing ya?!’

Perawat : Suba sai orahin tusing dadi naar be kambing, nerugtug jantungge! (c)

‘Sudah sering saya beri tahu tidak boleh makan daging kambing, berdebar jantungmu!’

Lansia : Baang bedik dogen nah, 10 tusuk dogen...

‘Boleh ya sedikit saja, 10 tusuk saja...’

Perawat : Amen ba orahin sing dadi, da memengkung! (d)

‘Kalau sudah diberitahu tidak boleh, jangan besar kepala!’

Lansia : Naaaah!!!

‘Yaa’

Analisis : percakapan di atas terjadi antara seorang perawat lansia, dengan pasien lansia laki-laki. Di awal percakapan pada tuturan (a) perawat menyampaikan pujian kepada lansia dengan maksud untuk mencairkan suasana, diikuti oleh lelucon khas masyarakat tutur Buleleng ‘suba meju?’. Lelucon tersebut direspon dengan tawa keras dari pasien lansia sambil berseloroh ‘(kamu) kebanyakan bicara’. Pada tuturan (b) perawat mulai mengingatkan bahwa lansia harus melakukan cek tensi, sambil bertanya bagaimana sakit kepala pasien

lansia. ketika mendengar permintaan lansia untuk membeli sate kambing sebagai cara yang diyakini lansia dapat menaikkan tekanan darahnya pada perawat, pada tuturan (c), dan (d) perawat menyampaikan dengan tegas penolakan untuk membelikan pasien sate kambing. Meskipun di awal mendengar penolakan perawat lansia masih tetap berusaha memaksa makan 10 tusuk sate, namun ketika mendengar tuturan (d), lansia menyetujui nasihat perawat dengan mengatakan ‘Yaa’. Di sisi lain, penggunaan tuturan ini tidak mengancam muka lansia ditandai dengan respon positif yang diberikan lansia di akhir interaksi tersebut.

Strategi ini, menurut Brown&Levinson (1978;1987) dikenal dengan strategi langsung yaitu strategi kesantunan yang digunakan apabila keinginan pembicara untuk melakukan pengancaman muka dengan efisiensi maksimal melebihi keinginannya untuk memuaskan muka petuturnya. Namun, keadaan saat terjadinya tuturan juga dapat mempengaruhi penggunaan strategi ini. Misalnya, saat suasana genting atau saat bencana melanda lebih diutamakan keefisienan tuturan daripada wajah petutur. Dalam keadaan seperti itu, penutur dapat bertutur tanpa memedulikan wajah petutur. Contoh konkrit dari penggunaan strategi langsung tanpa basi-basi adalah pada kalimat imperatif langsung. Strategi yang digunakan oleh Brown & Levinson (1987: 100 - 103) dalam strategi langsung ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kasus-kasus yang tidak perlu mengurangi pengancaman muka. Pengancaman muka langsung ini terjadi apabila, baik penutur maupun petutur sama-sama tahu bahwa efisiensi maksimum merupakan hal penting.
- (2) Kasus-kasus pengancaman muka yang berorientasi terhadap penggunaan strategi kesantunan langsung. Strategi ini digunakan apabila ada tuntutan yang mengenyampingkan perhatian terhadap muka.
Pada domain pelayanan lansia, pada konteks pertuturan khusus ketika menasehati pasien lansia sering muncul penggunaan strategi ini oleh perawat di panti wredha.

4.2 Strategi Kesantunan Negatif

Data (05)

Perawat : Rahajeng Semeng...sampun mesiram? (a)
‘Selamat Pagi...sudah mandi?’

Lansia : Dingin, sing makita kayeh.
‘Dingin, tidak mau mandi.’

Perawat : Kan sampun orahin, yening dingin yeh panes anggen mesiram. (b)
‘Kan sudah saya beri tahu, kalau dingin mandi dengan air panas’.

Lansia : Males....
‘Malas...’

Perawat : Dasare memang males, megenep alasane, dingin buin misi....(c)
‘Kamu memang malas, terlalu banyak alasan, dingin lagi....’

Lansia : Nah gaenang yeh panes...(sambil menggerutu)
‘Ya, buatlah air panas...’

Analisis : interaksi pada data (05) di atas terjadi antara perawat dengan pasien lansia laki-laki. Topik yang dibahas ketika itu adalah hal tentang kegiatan mandi pagi. Sama seperti tuturan sebelumnya, ketika membuka percakapan pada tuturan (a) perawat menyapa lansia dengan ucapan selamat pagi, barulah kemudian menanyakan apakah lansia sudah mandi pagi atau belum. Ketika lansia memberikan respon bahwa dikarenakan cuaca dingin, lansia enggan untuk mandi pagi, pada tuturan (b) perawat mengingatkan kepada lansia bahwa yang bersangkutan bisa minta untuk dibuatkan air panas apabila ingin mandi pada situasi pagi dengan cuaca dingin. Mendengar hal tersebut, lansia menjawab dengan memberikan alasan lain bahwa dia sedang malas untuk mandi. Mendengar alasan tersebut, pada tuturan (c) perawat dengan suara keras dan tegas menyampaikan bahwa alasan dingin yang pertama kali diutarakan lansia hanya alasan yang dicari-cari oleh lansia, alasan sebenarnya yaitu rasa malas lansia. Tuturan di atas, dalam strategi kesantunan Brown & Levinson (1978;1987) merupakan bagian dari strategi kesantunan negatif yang ditandai dengan pemakaian bahasa Bali alus seperti terlihat pada tuturan (a&b). Pada tuturan (c) perawat berusaha untuk membuat praduga bahwa petuturnya tidak bisa bekerja sama, sehingga penutur menunjukkan sikap pesimis terhadap kerjasama petuturnya, strategi ini merupakan sub strategi tiga dari strategi kesantunan negatif. Lansia tidak mengalami pengancaman muka atas tuturan (c) tersebut, hal ini ditandai dengan respon positif lansia yaitu permintaan dibuatkan air panas untuk mandi.

4.3 Strategi Kesantunan Positif

Data (08)

Perawat : Miih jegegne nok....Suud mecukur owh Bu? (a)

‘Waduh cantiknya lho...Habis potong rambutkah Bu?’

Lansia : Suksma.... (tersipu malu)

‘Terimakasih’.

Perawat : Luung Bu...Mesib Widyawati. (b)

‘Bagus Bu...Mirip Widyawati’.

Lansia : Qiqiqiqi....(Tertawa)

Analisis : data tuturan (08) tersebut merupakan interaksi antara perawat dengan pasien lansia perempuan. Perawat memberikan pujian kepada lansia seperti terlihat pada tuturan (a&b). Pemakaian bahasa Bali biasa (kepara) pada dua tuturan ini sering digunakan pada domain pelayanan lansia untuk mendekatkan jarak dengan lansia. Pujian pada dua tuturan perawat tersebut, merupakan implementasi sub strategi 1 pada strategi kesantunan positif yaitu penutur memberi perhatian kepada petutur. Ekspresi tuturan tersebut dapat berupa tuturan

yang menyatakan apa yang diinginkan oleh petutur. Strategi ini digunakan untuk memperhatikan kondisi petutur seperti perubahan fisik, kepemilikan barang-barang tertentu dan lain-lain.

Pada domain pelayanan lansia di Buleleng Bali, ditemukan penerapan strategi kesantunan langsung, strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Pemakaian bahasa Bali baik bahasa Bali Alus, bahasa Kepara (biasa), dan bahasa Bali Kasar pada proses interaksi antara perawat dengan lansia lebih mendominasi dibandingkan pemakaian bahasa Indonesia dalam proses interaksi. Dari hasil wawancara dengan perawat, ditemukan fenomena bahwa pemakaian bahasa Indonesia hanya terbatas pada situasi yang sangat formal yang melibatkan pihak luar seperti dokter (ketika ada tindakan pemeriksaan pasien lansia oleh dokter). Sedangkan penggunaan bahasa Bali lebih banyak dipakai pada berbagai situasi pertuturan. Pemakaian bahasa Bali ini, oleh para perawat lansia dirasa efektif sebagai upaya pemertahanan bahasa lokal (bahasa buleleng) khususnya, dan pemertahanan bahasa Bali umumnya.

5 Kesimpulan

Pada domain pelayanan lansia di Panti Wredha di Kawasan Barat Kabupaten Buleleng, ditemukan penggunaan tiga jenis strategi yaitu strategi langsung, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah strategi kesantunan positif yang ditandai dengan penggunaan tuturan dalam bahasa Bali kasar. Namun, pun demikian lansia tidak merasa dilecehkan oleh perawat karena penggunaan ketiga jenis strategi ini dikemas dengan pemberian pujian dan lelucon yang disesuaikan dengan konteks pertuturan dan merupakan ciri khas masyarakat tutur Buleleng. Penggunaan bahasa lokal diyakini oleh para perawat sebagai upaya pemertahanan bahasa Bali.

6 Daftar Pustaka

- Brown, P. dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, J. D. dan Theodore S. Rodgers. 2002. *Doing Second Language Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Oxford : Blackwell.
- Merlyna, Dewi. 2019. “Kesantunan Berbahasa Jepang Caregiver Indonesia sebagai Pelayan Lansia di Jepang” (Disertasi). Tidak Diterbitkan. Denpasar : Universitas Udayana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Pranowo. 2012. Berbahasa Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rai, Ida Bagus. 2018. Sopan Santun Berbahasa Suami Isteri di Desa Sidemen. Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya. Semarang : Prosiding.
- Ramendra, D.P. 2013. Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.2, No.2.
- Rustono. 1990. Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rohmadi, Muhamad. 2004. Pragmatik Teori dan Analisis. Yogyakarta : Lingkar Media. Press.
- Simpen, I W. 2008. “Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kampera di Sumba Timur” (disertasi). Tidak Diterbitkan. Denpasar:Universitas Udayana.
- Suastra, I Made. 2009. Bahasa Bali sebagai Simbol Identitas Manusia Bali. *Jurnal Linguistika : Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*.
- Searle, J. 1969. *Speech Act: An Essay in the Phylosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1976. A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society* Vol. 5 No.1 (cited 2014 October 18th). Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable/4166848>.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Translating Javanese Lexicons into English in Warung VOA Program of Jawa Timur Television (JTV)

Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti

English Department, Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati University
putudesi@gmail.com

Abstract

This research focused on the translating of Javanese lexicons into English in *Warung VOA Program of Jawa Timur Television (JTV)*. Two problems concerning the translating of Javanese, which is a culture bound language were the ways of translating Javanese lexicons into English and the meaning fidelity of the translation of the Javanese lexicons. Due to the problems discussed, the theories suggested in this research include translation, translation processes, meaning shifts, and fidelity. The data of this research were Javanese lexicons and their English renderings presented in *Warung VOA Program of Jawa Timur Television (JTV)*. The method applied in this research was descriptive in nature. Further, the data were collected by applying library research. The data analysis was performed to search the ways of translating Javanese lexicons namely, (1) translating the idea of Source Language lexicon and (2) changing the lexicon with its equivalent in Target Language. Besides, the data analysis was also aimed to judge the meaning fidelity of the translation of the Javanese lexicons in English. The total number of the data was 54 Javanese lexicons in 45 sentences. All the data were analyzed one by one. In other words, total sampling was applied in this research. The result of the data analysis showed that 22 (40,7%) Javanese lexicons rendered by translating the ideas of Source Language lexicons; 32 (59,3%) Javanese lexicons translated by changing the lexicons with their equivalents in Target Language; 26 (48,1%) Javanese lexicons translated faithfully into English, and 28 (51,9%) Javanese lexicons translated into English with meaning shifts.

Keywords: Javanese lexicons, cultural terms, meaning fidelity

1 Introduction

Translating texts from Javanese into English bears a lot of problems. One of the problems is lexical in nature. As a matter of fact, so many Javanese lexicons may not be translated into English due to the differences of country boundaries, population culture, demography, and history. Javanese evolves its own unique style of variety and so does English. In relation to translation, language, and culture, Toury asserts that translation is a kind of activity which inevitably involves at least two languages and two cultural traditions (1995: 200). Therefore, in order to produce a good translation, a translator is required to apply some crucial strategies concerning such problems in connection with translation, language, and culture.

In translating cultural items, a translator must have excellent knowledge and high comprehension of both language and culture. For example, the English sentence “Where will you go?” may be translated into Javanese as “*Kowe arep lunga neng endi?*”, “*Sliramu ajeng medhal dateng pundhi?*”, and “*Panjenengan badhe tindhak dateng pundhi?*”. The words *kowe*, *sliramu*, and *panjenengan* in the three sentences are used to mean the same thing, that is, *you*. In this case, the use of *kowe*, *sliramu*, and *panjenengan* depends on who speaks to whom. To speak to an older person and someone of high class society, *panjenengan* is commonly applied. Whereas, *kowe* and *sliramu* are usually used by older persons towards younger persons, by high class society towards low class society, or by speakers in informal conversation. In English, on the other hand, the word *you* is used for all people of different social classes. Further, the Javanese sentence “*Rina lunga menyang pasar*” may be rendered as “*Rina goes to the market*”, “*Rina went to the market*”, “*Rina will go to the market*”, “*Rina is going to the market*”, or “*Rina has gone to the market*” in English. The evidences above imply that English sentences are commonly arranged in the view of time of happening; while Javanese sentences are mostly constructed on the basis of the relationship between speakers involved the conversation.

As a matter of fact, the problems of translation due to cultural dimension are complicated enough to discuss. The following quotation may clarify the statement intended:

SL: Supri menyesal minum 4 liter air karena setelah itu *pelempoken*. (38/29/03/09)

TL: Supri regretted drinking 4 liters of water because afterwards he felt *bloated*.

(38/29/03/09)

The Javanese *pelempokan* and the English *bloated* as used in the sentences above mean different things. Both of them are composed of different semantic features. In other words, they are different semantically. The former comprises the semantic features *+full*, *+overdrinking*, *+water*, while the latter is composed of the meaning components *+full*, *+overeating*, *+food*. Hence, the Javanese *pelempoken* means condition of overdrinking due to drinking a lot of water. Whereas, the English *bloated* means the condition of overeating due to eating much food. It is clear that there is a meaning shift in translating the Javanese *pelempoken* into the English *bloated*.

The occurrence of meaning shifts is inevitable in translating as shown in the example above. As a result, it is considered as a phenomenon which needs analyzing in a research. Therefore, the researcher is challenged to investigate the problems scientifically.

2 Methods

Since this research proposes to describe the translating of Javanese lexicons into English, the most suitable method of research applied here is descriptive in nature. Saiffudin Azwar states that descriptive analysis aims to give a description about subject that is being researched based on the given variables from the group of research subject and it is not intended to examine the hypothesis (2001: 126). In short, descriptive method is aimed to obtain information concerning the current status of the phenomena to describe "what exists" with respect to variables or conditions in a situation. Hence, the main purpose of descriptive research is to describe the data, and the result of the data analysis is applicable only for the current study.

Data analysis is a crucial step in conducting a research. The way to analyze the data determines the result of a research. In this phase, the data are interpreted in order to judge the ways used to translate the Javanese lexicons into English in *Warung VOA Program of Jawa Timur Television (JTV)*. Besides, it is also conducted in order to show whether there are some meaning shifts in the translating of those Javanese lexicons.

3 Results

The result of the data analysis showed that 22 (40,7%) Javanese lexicons rendered by translating the ideas of Source Language lexicons; 32 (59,3%) Javanese lexicons translated by changing the lexicons with their equivalents in Target Language; 26 (48,1%) Javanese lexicons translated faithfully into English, and 28 (51,9%) Javanese lexicons translated into English with meaning shifts.

4 Discussion

The ways of translating the cultural terms as stated by Soemarno cover (1) translating the idea of Source Language lexicon, (2) changing the lexicon with its equivalent in Target Language, and (3) using the lexicon in Source Language and adding a note (1988: 32). However, the analysis performed in this phase includes the ways (1) and (2) only, because the

way (3) is not used by the translator in rendering the Javanese lexicons into English in *Warung VOA Program of Jawa Timur Television (JTV)*.

Translating the idea of Source Language lexicon is used when there is no exact or closest equivalent in Target Language. In this case, the translator explains the meaning of the term in accordance with the message contained within the Target Language text.

(1) SL: Dia *nglindur* sepanjang malam gara-gara demam. (01/06/01/08)

TL: She was *talking in her sleep* all night because of the fever. (01/06/01/08)

The word *nglindur* is rendered as *talking in her sleep*. It has the same equivalent as *mengigau* in Indonesian. *Nglindur* means unconscious talking in sleeping. In this case, English does not have the equivalent word for *nglindur*, so it is translated as some words with the same idea as *nglindur*, namely *talking in her sleep*.

Some of the Javanese lexicons are rendered as equivalent words in English. The equivalent words intended are nearly of the same meaning as the Source Language texts.

(2) SL: Guru Bahasa Inggris itu tidak mau mengajar di kelas itu karena murid-muridnya sangat *ndablek*. (04/20/01/08)

TL: The English teacher gives up teaching the class, because the students are very *stubborn*. (04/20/01/08)

The word *ndablek* means “difficult to control and obstinate”. It is rendered as *stubborn* in English as shown in the datum above. The English *stubborn* has the same meaning components as *ndablek*, namely “being hard to control and getting obstinate”. In this case, *stubborn* is regarded as the appropriate equivalent word to represent the meaning components of *ndablek*. Hence, this lexicon translating belongs to the way of changing the Source Language lexicon with its equivalent in the Target Language.

Faithful translations discussed here are the ones whose meaning components are similar to those of the Source Language texts.

(3) Source Language (SL):

Dia tidak suka berbelanja sehingga dia selalu *sembarangan* membeli baju tanpa mencobanya terlebih dahulu. (07/17/02/08)

Referential Meaning-Source Language (RM-SL):

sembarangan: terserah, seenaknya, semaunya. (KSI, 2008: 159)

Features: +unsystematic, +indefinite method

Target Language (TL):

He does not like shopping so he *randomly* buys clothes without trying on first.

(07/17/02/08)

Referential Meaning-Target Language (RM-TL):

randomly: without definite method, unsystematic. (AHD, 1969: 381)

Features: +unsystematic, +indefinite method.

Semantic Analysis:

Common Components (CC) : +unsystematic, +indefinite method

Different Components (DC) : -

Both the Source Language and Target Language have features “unsystematic and indefinite method”. Thus, there is no semantic shift in this translating.

The meaning shifts which happen in translating the Javanese lexicons into English are determined by the different components available within the Source Language and Target Language texts.

(4) **Source Language (SL):**

Sue, aku kebelet *ngising*. (18/02/11/08)

Referential Meaning-Source Language (RM-SL):

ngising: buang air besar. (KSI, 2008: 127)

Features: +defecate

Target Language (TL):

Sue, excuse me, I need to *go to the men’s room*. (18/02/11/08)

Referential Meaning-Target Language (RM-TL):

go to the men’s room: going to a public lavatory. (AHD, 1969: 1109)

Features: +rest room, +lavatory

Semantic Analysis:

Common Components (CC) : -

Different Components (DC) :

(SL) +defecate, -rest room, lavatory

(TL) +rest room, +lavatory, -defecate

In this case, the word *ngising* is translated as *go to the men’s room* in English. *Ngising* means to defecate, while *go to the men’s room* means to go to a toilet. The shift in this translating deals with the specific activity present in the Source Language lexicon, but absent in the Target Language text.

5 Conclusion

This research discusses the translating of Javanese lexicons into English in *Warung VOA Program of Jawa Timur Television (JTV)*. The analysis conducted in this research is of two aspects: (1) the ways how the Javanese lexicons are translated into English and (2) the meaning fidelity of the translation of the Javanese lexicons.

In this case, the ways of translating Javanese lexicons into English include (1) translating the idea of Source Language lexicon and (2) changing the lexicon with its equivalent in Target Language. Next, this research applies semantic analysis to search the meaning fidelity of the translation. If the components of the Source Language and Target Language lexicons are similar, the translations are considered faithful. Meanwhile, if the components of the Source Language and Target Language lexicons are different, there happens a meaning shift.

The result of the data analysis shows that 22 (40,7%) Javanese lexicons are rendered by translating the ideas of Source Language lexicons; 32 (59,3%) Javanese lexicons are translated by changing the lexicons with their equivalents in Target Language; 26 (48,1%) Javanese lexicons are translated faithfully into English, and 28 (51,9%) Javanese lexicons are translated into English with meaning shifts. The description above implies that the unfaithful translations are higher in degree than the faithful translations. It can be recommended that translating Javanese lexicons requires more comprehensive understanding, because Javanese is a culture bound language. Therefore, the translating of Javanese lexicons should be done by explicating the cultural context of the Source Language and Target Language versions; thus, the renderings can represent the ideas or messages of Source Language texts.

6 References

- Beekman, John and John Callow. (1974). *Translating the Word of God*. Grand Rapids: Zondervan Corporation.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Djupri. 2008. *Kamus Suroboyoan Indonesia*. Surabaya: Henk Publica.

- Echols, John M. and Hassan Shadily. (1992). *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Echols, John M. and Hassan Shadily. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Larson, Mildred L. (1998). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York: University Press of America-Boston.
- Saiffudin Azwar. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugeng Hariyanto. (2008). *The Implication of Culture on Translation Theory and Practice*. [Online] Available: <http://www.translationdirectory.com/article634.htm>. (February 17th, 2008)
- Thomas Soemarno. (1988). *Hubungan antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tipe- Tipe Kesilapan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang Press.
- Toury, G. (1995). *The Nature and Role of Norms in Translation*. London: Routledge.
- Vredembregt, Jacob. (1978). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Pencarian Tirta Amerta Dalam Teks Jawa Kuna dan Konteksnya

I Made Suastika

FIB Unud

madesuastika57@yahoo.com

Abstrak

Para Dewa berkumpul di puncak Gunung Mahameru (Mahameru Parwata), ketika berkumpul dan melakukan pemujaan dengan tujuan bagaimana cara untuk mendapatkan tirta Amerta (tirta Sanjiwani) agar kehidupan kekal abadi. Akhirnya, diberitahukan agar memutar atau mengaduk Samudra yang bernama Samudra Mautama oleh para Dewa dan raksasa. Cara mengaduknya dengan cara memotong dan memindahkan Sangkadwipa (pulau siput) dan ditenggelamkan di dasar Samudra, sehingga Samudra itu bergetar (berputar). Selengkapnya akan dilakukan pemutaran Sangkadwipa dengan melilitkan Naga basuki, sedangkan di bawahnya sebagai penyangga Sanghyang Anantaboga, di atasnya para Dewa agar pulau itu tidak terbang ketika berputar. Di depan dan di ekor Naga basuki ada para Dewa yang menyangga, lalu dilakukan pemutaran maka keluar panas dari nafas naga itu. Kisah pencarian tirta Amerta juga ada dalam Dewa Ruci, ketika tokoh Pandawa bernama Bima disuruh mencarinya di dasar laut oleh guru Drona.

Kata kunci: tirta Amerta, para Dewa, raksasa, Dewa Ruci

1 Pendahuluan

Kisah pencarian tirta amerta, atau nama lainnya tirta sanjiwani atau tirta kamandalu, atau nama lainnya tirta gangga terdapat dalam beberapa cerita Jawa kuna atau cerita berikutnya yang mengambil babon (sumber) dari Jawa Kuna. Disini akan dikemukakan dua cerita yang erat kaitannya dengan bahasa Jawa Kuna yang menceritakan tentang pemutaran gunung Mandara Giri yaitu ceritera *Samudra Mantama* yang artinya pemutaran lautan (Samudra) dalam Adiparwa dan cerita Dewa Ruci meskipun ada yang menyebutkannya sebagai Nawa Ruci.

Kedua teks ini telah dibukukan dalam episode *Samudra Mantana dalam* bagian pertama Astadasaparwa (Mahabarata) yaitu bagian pertama Mahabarata. Buku kedua tentang pencarian tirta amerta telah diterbitkan dalam buku Dewa Ruci oleh Prijohutomo dan terbitan lain yang berjudul *Dewa Ruci* dikarang oleh A. Seno Satrio Amijoyo (1962) penerbit Kinta Jakarta.

Dalam konteks yang lain, seperti seni lukis atau patung dapat diperhatikan kisah Bima mencari tirta amerta dipatungkan dalam patung besar Sang Bima di tengah lautan berkelahi

dengan ular naga. Ketika itu Bima menang dan melanjutkan perjalanannya ke dasar samudra untuk mencari tirta amerta atas suruhan gurunya Bhagawan Drona. Patung Bima itu terdapat disimpang siur.

Cerita lain, tampak dalam bangunan besar dan arsitektur tradisional Bali di art Centre, nama Gedung itu adalah Gedung Mahudara Mandara Giri (Buana). Gedung ini tiga tingkatan sebagai simbol pencarian tertinggi dalam berkesenian khususnya seni rupa di Bali. Oleh karena itu, dibagian tertentu terutama didepan Gedung Mahudara Mandaragiri ada sungai (*telabah*) yang setiap tahun/ selalu berair, dan airnya tetap mengalir deras ketika musim hujan. Di sungai itu ada jembatan di kanan dan dikirinya dipahatkan patung yang bernama Gajah Mina, yaitu binatang mitologi dalam berkebudayaan Hindu atau kebudayaan Bali. Simbol Gajah Mina adalah binatang yang berkepala gajah, ada belalainya dan badan dan ekornya adalah ekor ikan. Binatang ini ada dikehidupan di zaman dulu dan baru-baru ini ditemukan terdampar di lautan Kepulauan Riau. Ikannya besar sekitar beratnya 30 ton dan panjangnya sekitar 30-40 meter. Dalam kebudayaan dan agama Hindu di Bali Gajah Mina dipercayai sebagai petulangan dalam pembakaran mayat di Bali. Disamping dipercaya sebagai salah satu perwujudan binatang laut disamping Dewa Baruna sebagai Dewa penguasa laut. Gajah Mina juga sebagai salah satu zodiac dalam kelahiran.

Di tempat lain ikan (binatang) laut Gajah Mina dipahatkan dalam kolam yaitu patung di depan Gedung DPRD propinsi Bali ketika masuk ke dalam gedung, dan juga dipahatkan di Pura Tunggak Tiing di pantai Serangan, yaitu sebuah pura yang letaknya di pantai selatan pulau Bali.

Dalam konteks ritual pencarian tirta amerta dapat disaksikan dalam upacara usaba sumbu. Bentuknya seperti sumbu menjulang tinggi di tiga tempat di pura kaja, tengah dan kelod kangin. Semua sumbu itu diputar seperti menyiratkan perputaran dunia ke atas untuk mencari sorga(tirta amerta) setelah masyarakat di desa Timrah menerima limpahan hasil bumi berupa pertanian dengan disimbulkan Betara Nini (Sri). Ketika ritual dilaksanakan maka penari rejang sakral dipentaskan pada malam hari menuju sungai sebagai simbolisasi pencarian tirta amerta (Ardika dan Suastika,2018)

Ritual lain terdapat di desa Bun (*Banjar Bun*) kota Denpasar, tarian *Sanghyang jaran* sebagai tarian kuna dalam rangka mencari tirta amerta. Tarian itu sakral ditarikan oleh seseorang dengan mengendarai kuda putih dari kayu (nama kunonya kuda Uchaisrawa), ketika tengah malam ditarikan dengan penuh sakral dan trance disertai nyanyian-nyanyian yang kata-katanya unik (Juliawati,2017). Nama Balinya Kuda Sembrani.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu: Metode Pengumpulan data dan metode penulisan. Metode pengum[ulan data berdasarkan atas: penelitian pangan dan teks dengan pengumpulan data berdasarkan wawancara, pengamatan dan catatan literatur. Metode penulisan adalah deskriptif kualitatif analitik.

3 Pencarian Tirta Amerta dalam teks Dewa Ruci

Cerita dimulai dengan episode:

- a. Rapat di Astinapura.
- b. Bima mendapat perintah dari Bhagawan Dorna untuk mencari tirta amerta.
- c. Bima sangat lugu tanpa berpikir Panjang menyanggupi tugas itu pergi ke gunung Candra dimuka bertemu Dewa Ludra dan Dewa Bayu.
- d. Bima kembali dan melaporkan perjalannya kepada Begawan Drona.
- e. Bima di depan gua, dan bertemu Bidadari Dewi Maheswari.
- f. Bima pergi lagi dan minta ijin Pendawa dan Kresna.
- g. Bima menyelam dan masuk ke laut selatan dan bertemu saudaranya dan perang antara Bima dan Naga.
- h. Bima bertemu dengan raja lautan Dewa Ruci dan wejangan Dewa Ruci kepada Bima.
- i. Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci.
- j. Ada dialog di dalamnya, ketika Sang Bima ditubuh Dewa Ruci tentang warna (putih, merah, kuning, hitam).
- k. Bima melihat cahaya tunggal.
- l. Bima melihat boneka emas, gading dan mutiara.
- m. Bima melihat pancamarga.
- n. Bima mengecil, sesuai keadaan alam sediakala dan Bima meninggal dunia. Inti cerita Bima Suci (Dewa Ruci) adalah adanya *ilmu kesempurnaan hidup*.

4 Teks Samudra Mantama Adiparwa

Cerita ini dapat diuraikan seperti ini:

- a. Para Dewata berkumpul di pucak Gunung Mahameru, ingin membicarakan bagaimana caranya mendapatkan amerta itu.

- b. Kemudian Dewa Wisnu berkata, jika ingin mendapatkan amerta putarlah Ksirarnawa (lautan susu).
- c. Gunung itu dicabut lalu dilemparkan ke dalam lautan, sehingga lautan berputar.
- d. Para Dewata meminta kepada Dewa laut agar keinginannya dikabulkan dengan tujuan agar ke tiga dunia senang dan bahagia.
- e. Kemudian bongkahan gunung itu disangga dibawahnya oleh Anantaboga agar tidak tenggelam, bongkahan gunung itu dililitkan oleh Naga Besuki agar tidak terlepas. Sanghyang Indra menunggangi agar tidak terbang ke atas, Sang Raksasa berada di depan Sang Naga dan para Dewata berada di ekor naga.
- f. Naga Besuki ditarik dengan sekuatnya, dan akhirnya keluar nafas panas di mulut naga, dan karena kelelahan akibat terlalu lama menariknya dan keluarlah panas dari nafasnya.
- g. Penarikan diperkuat dan tidak henti-hentinya bagaikan dunia pralaya.
- h. Karena terlalu lama laut diputar maka kayu-kayu kancur dan ikan-ikan berterbangan, lautanya terbakar.
- i. Lalu laut dipanah oleh Dewa Wisnu, akhirnya laut berhenti berputar dengan tiba-tiba, airnya menjadi kering, muncul api dari puncak gunung dan dari mulut Naga Besuki.
- j. Karena panas sekali, Dewa Ludra memunculkan mendung dan hujan para Dewata, asura yang mula-mula lelah lalu segar kembali, lalu diperkuat memutar gunung Mandara Giri, akibat kekuatan Dewa Indra.
- k. Keluar pertama setengah bulan, Bhatari Sri, Sura Laksmi Dewi, Ucaisrawa, dan ikut keluar Kastabawani semuanya menuju para Dewa.
- l. Kemudian keluar Dantawari, membawa Swetakamandalu (kendi) diambil oleh para Detya, Detya senang mendapatkannya.
- m. Ketika selesai dan Swetakamandalu tidak keluar pada Dewa Wisnupun berpikir bagaimana caranya mendapatkan amerta itu.
- n. Dewa Wisnu berubah menjadi wanita cantik (Strimaya) dan menghampiri para Detya, para Detya memberikan Swetakamandalu kepada Strimaya.
- o. Wanita cantik berubah menjadi Batara Wisnu, akhirnya para Detya menjegalnya dan terjadi peperangan.
- p. Dewa Brahma, Iswara membantu Dewa Wisnu.
- q. Atas Kesaktian Dewa Wisnu mencakra para Detya dan banyak yang gugur.
- r. Salah satu raksasa yang ikut minum amerta adalah Sanghyang Candradetya.

- s. Ia dipanah kepalanya melesat ke angkasa dan badannya jatuh ke tanah karena tidak kena amerta.
- t. Anak dari Candradetya akan memangsa dan menelan Sanghyang Candra ketika bulan Purnama (gerhana bulan).

5 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

A.Pemutaran gunung Mandaragiri dapat diekpresikan dalam bentuk Gedung di Art Centre bernama Mahudara Mandaragiri Buana dan ritual *Usaba Sumbu* di Timrah Karangasem.

B.Pencarian tirta amerta dapat dipahami dari cerita Dewa Ruci dan Lawana Samudra atau Samudra Mantana dalam teks Adiparwa.

6 Daftar Pustaka

Zoetmulder P,J, 1994, *Sekar Sumawur*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universty.

Seno Sastrowidjoyo, 1962, *Dewa Ruci*, Jakarta: Penerbit Kinta.

Ardika dan Suastika, Made, 2018, “*Usada Sumbu*” di Desa Timrah, Denpasar: Pusat Kajian Bali.

Suastika, Puspawati, Luh Putu, 2019 “Gajah Mina dalam Kebudayaan Bali”, Artikel.

Analisis Diksi dalam Novel Terjemahan Prancis-Indonesia “Lara Kusapa”

Putu Weddha Savitri

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Udayana

weddha_savitri@unud.ac.id

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis diksi yang ditemukan dalam Novel “Lara Kusapa” (2009) yang merupakan terjemahan sebuah novel Prancis berjudul “*Bonjour Tristesse*” karya François Sagan (1954). Tulisan ini mendeskripsikan keunikan diksi yang digunakan oleh penerjemah, sekaligus juga akan membahas apakah diksi yang digunakan itu cukup tepat atau tidak jika dilihat dari kata yang digunakan pada bahasa sumber. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan beberapa kata unik yang terasa asing atau tidak lazim digunakan, seperti kata-kata *paradolal*, *menengeri*, *memuting-beliung*, *kesubtilan*, *berkelintaran*, , dan lain-lain. Beberapa frasa dalam bahasa Prancis juga tetap digunakan dalam novel ini. Jika dilihat dari ketepatan atau kesepadanan penggunaan diksi tersebut, beberapa kata tampak kurang tepat penggunaannya dimana seharusnya penerjemah menggunakan kata yang lebih dapat dimengerti oleh pembaca.

Kata Kunci: diksi, pilihan kata, novel, terjemahan, kesepadanan

1 Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak hanya menghadirkan cerita sebagai imajinasi pengarangnya namun juga seringkali menunjukkan prinsip dan ideology dari pengarang. Setiap pengarang juga mempunyai gaya bahasa sendiri yang dapat membedakannya dari pengarang lainnya. Walaupun novel dalam tampilannya tidak terlalu terikat oleh rima, baris dan bait, ataupun kata-kata konotasi seperti yang biasanya digunakan dalam puisi, namun tak jarang pengarang novel juga menggunakan pilihan kata tertentu yang unik dan menjadi ciri khasnya.

Nurgiyantoro ((2007) menyatakan bahwa novel merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh yang bersifat artistic, dimana seluruh bagian dan unsur-unsurnya saling berkaitan. Jadi untaian kata menjadi kalimat dan paragraph harus dapat menyampaikan isi cerita dengan baik. Tak terkecuali pada novel terjemahan, dimana seorang penerjemah novel harus dapat menyampaikan isi atau cerita yang terkandung dalam novel aslinya. Namun menerjemahkan sebuah karya sastra bukanlah perkara mudah, karena gaya bahasa penulis asli (bahasa sumber/BSu) dan penerjemahnya (bahasa sasaran/BSa) tidaklah sama sehingga

penerjemah harus pula dapat menampilkan gaya bahasa pengarangnya. Hal ini sejalan dengan Nida (1975) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah menghasilkan atau menyampaikan kembali senatural mungkin pesan yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa, yang utama adalah maknanya dan kedua adalah gaya bahasanya. Oleh karena itu, penerjemah novel harus dapat menghasilkan hasil terjemahan yang natural dan tidak terlalu berbeda dari segi makna dan gaya bahasa penulis aslinya. Hal ini penting untuk dilakukan agar pembaca mendapatkan *feel* yang sama antara karya asli dan karya terjemahannya.

Menganalisis suatu hasil terjemahan merupakan suatu hal yang menarik untuk dilakukan terutama untuk melihat apakah hasilnya dalam BSa sudah sepadan dengan apa yang ingin disampaikan dalam BSu. Oleh karena itu, analisis diksi yang digunakan oleh penerjemah sebuah novel Prancis berjudul *Bonjour Tristesse* (1954) karya Françoise Sagan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lara Kusapa* (2009) oleh Ken Nadya menjadi hal yang menarik. Novel ini merupakan salah satu karya *best seller* Françoise Sagan, seorang penulis naskah drama, novelis, dan penulis scenario yang dikenal dengan karya bertema romantis yang kuat. Sedangkan Ken Nadya adalah seorang penerjemah kelahiran Jakarta namun menghabiskan masa anak-anak dan remajanya di Prancis.

Dalam buku terjemahannya, diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh penerjemah terbilang cukup unik. Banyak ditemukan kata-kata yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah diksi yang terdapat dalam novel terjemahan *Lara Kusapa*, selain itu juga melihat kesepadanan makna dari pilihan kata yang digunakan dengan bahasa sumbernya.

2 Metode

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, objek dari penelitian ini adalah Novel *Lara Kusapa* (2009) yang merupakan terjemahan dari novel berbahasa Prancis berjudul *Bonjour Tristesse* (1954) karya Françoise Sagan. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisa kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan diksi atau pilihan yang ditemukan di dalam novel terutama kata-kata yang unik, menunjukkan kekhasan dalam gaya bahasanya, kemudian menguraikan makna yang sepadan dengan bahasa sumbernya. Dalam memastikan makna dari pilihan kata yang ada, akan digunakan kamus online yaitu kbbi.web.id.

Menurut Wikipedia, diksi adalah pemilihan kata yang tepat dalam rangkain suatu kalimat. Penggunaan diksi bertujuan untuk membuat karya tulis menjadi lebih indah atau menarik dan dapat menyampaikan dengan tepat maksud dari penulisnya.

3 Hasil

Penerjemah novel ini cukup unik dalam pemilihan kata karena seringkali ditemukan kalimat-kalimat artistic dengan kata-kata yang unik, tidak lazim, yang biasanya sering dijumpai pada kalimat-kalimat dalam puisi. Penerjemah juga mencoba memasukkan unsur bahasa sumber melalui penggunaan kata-kata dalam bahasa Prancis yang tetap digunakan. Yang dibahas dalam analisis ini adalah kata-kata “unik” yang akan dikelompokkan berdasarkan jenis katanya dan kemudian akan dianalisa maknanya dan juga akan dibandingkan dengan bahasa sumbernya untuk mengetahui apakah pilihan kata yang digunakan penerjemah dapat mewakili makna yang ingin disampaikan oleh pengarang asli. Berikut adalah diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam novel tersebut.

3.1 Penggunaan kata sifat

Kata sifat adalah artinya kata-kata yang dipakai untuk menjelaskan kondisi suatu hal yang menerangkan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Dalam novel terjemahan ini, kata sifat yang digunakan oleh penerjemah dalam novel ini cukup spesifik, artinya sangat mengkhusus dan pembaca dapat membayangkan dengan lebih detil kualitas yang digambarkan oleh kata tersebut.

Data 1

- BSa : Aku tak suka tutur kata yang kasar,” tegur Anne, “termasuk yang (p.46)
paradoksal”
BSu : *Je n'aime pas les grossièretés, dit Anne, même paradoxales*

Pada data 1, terdapat penggunaan kata sifat *paradoksal* yang menjelaskan sesuatu yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi sebenarnya mengandung kebenaran (kbbi.web.id). Kata *paradoksal* ini merupakan terjemahan dari kata yang sama dalam BSu yaitu *paradoxales*. Dalam konteks kalimat diatas, dengan menggunakan kata paradoksal, pembaca diberikan pemahaman yang sangat spesifik mengenai tutur kata seperti apa yang tidak disukai oleh Anne. Namun mungkin tidak semua pembaca mengetahui apa arti atau makna dari kata paradoksal itu sendiri.

Data 2

- BSa : Aneh juga, di balik wajah serenik, seningrat itu, ternyata dia (p.94)
pandai bermuslihat untuk merebut laki orang
- BSu : *C'est curieux, avec un visage si fin, si racé, ces manœuvres
d'intrigante*

Pada data 2, terdapat kata yang cukup jarang digunakan yaitu *serenik* yang berasal dari kata dasar *renik* yang maknanya kecil, halus. Jika dilihat dalam BSu, kata *serenik* ini merupakan terjemahan dari kata *fin* ‘halus’. Dalam kalimat ini, diksi yang dipilih oleh penerjemah yaitu kata *serenik* merupakan kata yang kurang familiar dikalangan pembaca umum. Oleh karena itu perlu untuk diperhitungkan penggunaan kata lain yang mungkin lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Data 3

- BSa : ... ketika ayah nongol dalam jubah kamarnya yang memesonanya, (p.33)
bertotol-totol
- BSu : *lorsque mon père apparut dans sa somptueuse robe de chambre à pois.*

Pada Data 3, kata *bertotol-totol* merupakan kata sifat yang menjelaskan corak jubah kamar dari ayah Cecile. Dalam kalimat ini, kata *bertotol-totol* dapat dipahami maknanya dimana kata ini berasal dari kata dasar *totol* “bintik (besar)” yang mengalami reduplikasi dan mendapat awalan *ber-* menjadi *bertotol-totol* “bintik-bintik (besar). Dalam BSu, kata yang muncul adalah *à pois* ‘polkadot’, dan istilah polkadot sendiri sebetulnya cukup lumrah digunakan dalam bahasa Indonesia. Disini penerjemah justru menggunakan diksi lain yang terdengar “aneh” sehingga terjemahan terasa kurang natural.

3.2 Penggunaan kata kerja

Kata kerja adalah kata yang menggambarkan suatu tindakan, kegiatan atau aktivitas yang dinamis yang biasanya menduduki predikat dalam kalimat. Beberapa diksi yang digunakan penerjemah yang tergolong ke dalam kata kerja dapat dilihat pada data-data berikut:

Data 4

- BSa : Aku mesem p.21
- BSu : *Je souris*

Kata *mesem* pada kalimat diatas dapat diartikan tersenyum. Namun terdapat makna lain dalam kata *mesem* ini, dimana tersenyum dalam arti sebenarnya biasanya dilakukan ketika

seseorang merasakan atau mengalami sesuatu hal yang menyenangkan, sebaliknya seseorang akan (tersenyum) *mesem* ketika mengalami hal yang kurang menyenangkan baginya namun ia tunjukkan dengan senyuman. Dalam BSu, kata yang muncul adalah *souris* “v.tersenyum” dan di dalam konteks sebelum dan sesudah kalimat tersebut, penggunaan kata *mesem* sebenarnya mewakili senyuman yang dilakukan oleh Cecile, dimana pada saat itu Cecile sedang tidak berminat meladeni obrolan kekasihnya, namun karena ia tidak ingin kekasihnya kecewa lalu dia tanggapi dengan senyuman (terpaksa).

Data 5

BSa : Villa tersebut **menenggeri** tanah yang menjulang tegak di atas (p.13)
lautan, ...

BSu : *Elle **était bâtie sur** un promontoire, dominant la mer,*

Pada konteks kalimat di data 5, kata *menenggeri* dapat dipahami walaupun kata ini terdengar tidak lazim karena pembaca dapat dengan mudah mengetahui bahwa yang dimaksud adalah *bertengger di*. Pada BSu, terdapat frasa *était batie sur* yang jika diterjemahkan artinya “dibangun di atas”. Jadi jika dibandingkan antara BSa dan BSu terdapat kekeliruan karena kata *menenggeri* dan *dibangun* maknanya berbeda.

Data 6

BSa : Aku memandangi langit, kemudian yang **berkilasan** hanyalah (p.22)
pijar-pijar merah cemerlang di balik pelupuk mataku yang
terpejam erat

BSu : *Je regardai le ciel; puis **je ne vis plus que** des lumières
rouges éclatant sous mes paupières serrées.*

Satu lagi kata kerja “unik” digunakan oleh penerjemah yaitu kata kerja *berkilasan*. Jika kata ini diuraikan, kata dasarnya adalah *kilas* “pandangan kembali atas kejadian sebelumnya” yang mendapat imbuhan *ber-an* yang bermakna perbuatan yang terjadi secara berulang. Jadi dapat disimpulkan kata *berkilasan* artinya ingatan atas kejadian sebelumnya yang muncul berulang-ulang. Namun dalam konteks kalimat diatas, penggunaan kata *berkilasan* dirasa kurang tepat karena dalam BSu, bukanlah kejadian masa lalu yang terpikirkan secara berulang-ulang, namun yang terlintas di pelupuk matanya yang terpejam hanyalah kilatan cahaya merah.

Data 7

- BSa : Aku mematung di sebelah pintu, aneka pikiran **memuting-beliung** dalam kepalaku p.54
 BSu : *Je restai immobile près de la portière, dans **un grand tourbillon de pensées***

Dari data 7, kata kerja *memuting-beliung* dapat dipahami oleh pembaca karena pembaca dapat menerka maknanya berdasarkan kata dasarnya *puting beliung* yaitu nama angin yang bergerak memutar yang dapat menyebabkan suatu tempat menjadi berantakan. Jika disesuaikan dalam konteks kalimat diatas maka dapat diartikan bahwa pikirannya sedang kalut dan kacau. Namun kata ini juga terasa asing dan hampir jarang digunakan. Jika diselaraskan dengan BSu, kata *memuting-beliung* merupakan kreasi penerjemah (terjemahan bebas) dalam menerjemahkan klausa *dans un grand tourbillon de pensees* “dalam pusaran pikiran”.

Data 8

- BSa : Dua hari bergulir: aku **berkelintaran**, kewalahan sendiri p.82
 BSu : *Deux jours passèrent: je **tournaï en rond**, je m'épuisais*

Data 8 menunjukkan kata *berkelintaran* yang digunakan oleh penerjemah yang berasal dari kata dasar *kelintar* yang mendapat imbuhan *ber-an*. Dalam kbbi.web.id, kata *kelintar* bermakna berjalan berkeliling, hilir mudik (di suatu tempat). Walaupun kata ini ada di dalam kosakata BSa, namun kurang familiar dan tidak semua orang mengetahui maknanya. Sedangkan dalam BSu, frasa *tournaï en rond* yang artinya berputar-putar, dapat dimaknai berkeliaran tanpa arah sampai akhirnya lelah sendiri. Jadi dapat dikatakan BSu dan BSa sepadan dalam pentransferan maknanya.

3.3 Penggunaan Kata Benda

Beberapa diksi yang termasuk dalam kata benda dan menunjukkan keunikan dalam novel ini dapat dilihat pada data berikut:

Data 9

- BSa : Kapan ia membandingkan, tanpa senyum, **kesubtilan** Anne p.44
 dengan Elsa yang setengah dungu?
 BSu : *Celui où il compara sans en sourire **sa subtilité** avec la semi-bêtise d'Elsa*

Kata *kesubtilan* yang digunakan dalam data 10 berasal dari kata dasar *subtil* yang maknanya cerdas, bijaksana, yang kemudian mendapat imbuhan *ke-an* yang berfungsi membentuk kata benda. Jadi *kesubtilan* dapat dimaknai kecerdasan atau kebijaksanaan. Kata ini merupakan kata yang sama dengan yang digunakan pada BSu yaitu *subtilité* ‘kebijaksanaan’. Namun, kata ini sangat jarang digunakan jadi tidak semua pembaca dapat memahami maknanya sehingga dapat saja terjadi misinformasi antara BSu dengan BSa.

Data 10

- BSa : Cyril dua puluh lima, mungkin ia mengibaratkan dirinya p.35
germo, dan ini memancing **gelakku**
- BSu : *Je pensai qu'il avait vingt-cinq ans, se prenait peut-être pour un suborneur, et cela me fit **rire**.*

Pada data 10, terdapat diksi yang dapat digolongkan kedalam kata benda yaitu kata *gelakku* yang berasal dari kata dasar *gelak* (*n*) + *-ku* (*poss*). *Gelak* sendiri bermakna tawa yang keras, namun biasanya kata ini dirangkaikan dengan kata *tawa* sehingga menjadi frasa *gelak tawa*. Jadi sekali lagi penerjemah menggunakan diksi yang tidak familiar dikalangan pembaca sebagai terjemahan dari kata *rire* ‘tertawa’ dalam BSu.

4 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerjemah novel Lara Kusapa menggunakan gaya informal dengan diksi atau pilihan kata-kata yang cukup unik, kurang familiar bagi pembaca, dan terkadang melakukan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang terdengar asing namun masih dapat dimengerti. Kata-kata tersebut dapat digolongkan ke dalam kata sifat yang spesifik, kata kerja yang tidak umum, maupun kata benda abstrak. Secara keseluruhan hasil terjemahan dapat dimengerti namun kenaturalannya menjadi berkurang ketika penerjemah menggunakan kata-kata yang kurang familiar dan cukup membingungkan pembaca dalam memahami maknanya.

5 Daftar Pustaka

- Acrey, Natalie. 2014. Diction Analysis. <https://prezi.com/90m-xtn2unqx/diction-analysis/>
- Aslamiyah, Syuaibatul (2013) *Diction Analysis of Advertisements in C' n S' Cool 'n Smart English Teen Magazines*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.
- Nadya, Ken. 2009. Lara Kusapa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Pujiati, Eka. 2012. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lagu Anak-Anak Ciptaan Pak Kasur. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sagan, François. 1954. Bonjour Tristesse. <https://vdocuments.mx/francoise-sagan-bonjour-tristesse-sagan-bonjour-tristesse-englishpdf-free-download.html>

Penanganan Perkara di Desa pada Masa Kerajaan di Bali

Ida Ayu Wirasmini Sidemen

Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

idaayuwirasmini@gmail.com

1 Latar Belakang

Penanganan perkara pada masa kerajaan di Bali, terutama perkara perdata, ditangani oleh lembaga peradilan yang bernama *kerta*. Dalam *kerta* ada hakim yang pada umumnya dijabat oleh *peranda*, dengan sebutan *peranda kerta* (*lead kerta*). *Peranda kerta* menjabat sebagai kepala pengadilan. Ada jaksa penuntut umum yang disebut *kanca*, panitera yang disebut *jejeneng* dan hakim yang disebut *kerta*.⁸

Secara struktural, pengadilan hanya ada di pusat kerajaan dan di tingkat *kepunggawaan*.⁹ Di bawah *punggawa*, seperti *kemancan* dan desa, diizinkan menangani perkara yang keputusannya dapat dilakukan berdasarkan atas azas perdamaian. Apabila perdamaian itu gagal, maka perkara akan berlanjut ke tingkat *kepunggawaan* atau berlanjut ke pengadilan kerajaan.¹⁰

Perangkat (*prajuru*) desa memiliki kewajiban untuk melindungi *kerama desa*,¹¹ dan berusaha mencegah munculnya perkara yang dapat menyeret *kerama desa* ke pengadilan tingkat *punggawa* atau kerajaan. Perangkat desa bertugas dan bertanggungjawab untuk menjaga keamanan desa, dan melaksanakan *awig-awig* desa serta peraturan (*paswara*)¹² kerajaan, agar desa aman dan tentram.

Salah satu yang menjadi penting bagi *kerama desa* adalah penanganan perkara terutama perkara perdata, untuk mencegah agar *kerama desa* tidak harus berlanjut ke pengadilan

⁸Lihat F.A. Lieftrinck, *Landsverordeningen van Inlandsche Vosrten op Bali* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917), p. 112. Tentang *peranda* sebagai ketua pengadilan yang disebut dengan *ida kerta*, lihat *Paswara Asta-Negara*. Koleksi Gedong Kirtya Singaraja. Nomor IIa.967/3, p. 44b.

⁹ *Kepunggawaan*, pada masa kolonial sama dengan distrik.

¹⁰ F.A. Lieftrinck, *loc.cit.*

¹¹ *Kerama* yaitu warga yang tinggal, hidup dan berkembang dalam suatu wilayah.

¹² *Paswara* yaitu perjanjian atau kesepakatan yang dibuat oleh kerajaan dengan rakyatnya atau antar kerajaan. Juga berarti peraturan kerajaan yang berlaku pada seluruh rakyat sebuah kerajaan.

kepuanggawaan atau pengadilan kerajaan. Untuk tujuan itu, aparat desa membuat lembaga khusus menangani perkara, yang disebut dengan *kerta desa*.¹³ Permasalahan yang dibahas yaitu bagaimana mekanisme penanganan perkara yang terjadi di desa di Bali?

2 Metode

Karya tulis ini menggunakan metode sejarah yang diaplikasikan sebagai perangkat kerja dalam usaha menemukan sumber (heuristik). Digunakan sumber tertulis berupa *pipil* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan koleksi Bapak I Nengah Warki dan I Nengah Warka, Desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari menilai otensitas dan kredibilitas sumber (kritik). Berikutnya interpretasi terhadap sumber dan penulisan sejarah sebagai hasil penelitian (historiografi).¹⁴

3 Mekanisme Penanganan Perkara *Kerta Desa*

Kerta desa termasuk ke dalam kelompok aparat perangkat desa (*prajuru*) yang bertugas melaksanakan peradilan tingkat desa. *Kerta desa* dipimpin oleh *bendesa* dan sebagai panitera dipegang oleh *penyarikan*¹⁵ desa dengan anggota yang dipilih dari *kerama desa*. Menurut pendapat sebagian besar *kerama desa*, bahwa mereka memiliki kemampuan menguasai hukum dan kredibilitas sebagai *kerama* yang berkarakter adil dan bijaksana. Anggota *kerta desa* yang terpilih, biasanya mewakili setiap banjar yang menjadi bagian desa.

Kerta desa hanya ada ditingkat desa. *Banjar* sebagai bagian desa tidak memiliki pengadilan sendiri. Apabila terjadi perkara di tingkat *banjar*, yang tidak dapat diselesaikan oleh perangkat (*prajuru*) banjar, lalu diserahkan kepada *kerta desa*. Kasus perkara yang ditangani oleh *kerta desa* adalah semua masalah desa, terutama yang bersifat perdata, yang ada kaitannya dengan pelanggaran desa. Pedoman hukumnya, sesuai dengan yang termuat dalam *awig-awig desa*¹⁶ dan *perarem desa*,¹⁷ serta adat kebiasaan yang sudah menjadi tradisi

¹³Istilah *kerta desa* terutama mengemuka sejak pemerintah Provinsi Bali menetapkan desa adat atau desa *karaman* sebagai satu institusi yang dianggap sebagai pendukung pelestarian budaya Bali.

¹⁴G.J. Garraghan, S.J, *A Guide of Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33; Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan UI, 1975), hlm. 80-95.

¹⁵*Penyarikan* dapat disamakan dengan juru tulis, juru surat atau sekretaris.

¹⁶*Awig-awig* yaitu peraturan baku dan dianggap telah teruji oleh warga desa dan berperan sama dengan undang-undang. Penyusunan panduan *awig-awig* dan *perarem* sebagian besar dikutip dari lontar ajaran agama Hindu, *siwa sasana brati sasana* dan *manawa dharma sastra*. *Menawa darma sastra* merupakan kitab hukum kerajaan Majapahit dan *siwa sasana brati sasana* sebuah panduan hukum yang diambil dari ajaran agama Hindu.

kuat berlaku dalam *kerama desa* sejak lama dari generasi ke generasi yang tidak tertulis disebut dengan *desa dresta*.¹⁸ Tradisi kuat yang dimaksud adalah norma-norma etika budaya dan agama yang tidak tertulis, tetapi diakui sebagai pegangan hukum untuk menetapkan seseorang bersalah karena telah melanggar tradisi yang tidak tertulis itu.

Peradilan tingkat desa lebih banyak mengarah kepada usaha perdamaian. *Kerta desa* yang mampu menyelesaikan perkara dengan putusan yang mengikat, dalam istilah disebut dengan *puput ring jaba* yang tersurat dalam *pipil*.¹⁹ Walaupun demikian, *kerta desa* wajib melaporkan proses perkara dan putusannya secara tertulis kepada pengadilan tingkat kerajaan.

Sumber *pipil* tahun 1882 di bawah ini, menunjukkan kasus pidana yang terjadi di desa Banjar wilayah Kerajaan Buleleng yang dapat diselesaikan di tingkat desa.

Transliterasi :

- 1a. *pangeling-eling, prakarane i lampiong, magenah ring banjar, kadalih manyuang kuranane i sumarna, mawasta ni manis, paripaksane i lampiong wus mamariangken, karawosan puput ring jaba, i sumarna suka ngadolin, ji 40.000, jinah punika, asadu arep katampi oleh i sumarna, tur sampun sami angamel surat, saha tanda cap, surat*
- 1b. *puniki petang lembar, wirasane tunggil, i sumarna ngamel salemba, i lampiong ngamel salemba, i bukian ngamel salemba, anake agung di buleleng ngambil salemba, cirining wikara sampun puput di jaba, duk ring dina, coma wage wara prangbakat, titi tanggal ping 8, sasih ka-6, rah 4 tenggek 0, isaka 1804*²⁰

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

- 1a. Surat peringatan, tentang perkara I Lampiong, tinggal di Banjar, dituduh mengambil istri I Sumarna, bernama Ni Manis, setelah diusut I Lampiong sudah mengaku, lalu **diadili dan diselesaikan (didamaikan) di desa**, I Sumarna bersedia menjual (istrinya) dengan harga 40.000 (*pis bolong*), sudah berhadap-hadapan, uang itu sudah diterima oleh I Sumarna, dan semua telah memegang surat (*pipil*), yang telah dibubuhi stempel, surat itu
- 1b. empat lembar banyaknya, sama isinya, I Sumarna memegang satu lembar, I Lampiong memegang satu lembar, I Bukian memegang satu lembar, Raja Buleleng

¹⁷*Perarem* yaitu keputusan rapat warga desa.

¹⁸Kata ini sering juga disebut dengan *desa mawa cara*.

¹⁹*Pipil* adalah lontar yang telah melalui proses pengawetan tetapi masih berlidid. Oleh karena itu, satu helai daun lontar dapat digunakan menjadi dua halaman.

²⁰Koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kode penelitian: 014/IBS/PNRI/1993. Nomor peti: 43; nomor naskah: L 38; judul peti: surat tanah; panjang; 25 cm; isi asli: surat perdamaian jual beli perempuan karena kasus melarikan istri orang; jenis lontar: *pipil*; ukuran: panjang 25 cm dan lebar 4 cm.

memegang satu lembar, **sebagai bukti bahwa perkara itu sudah didamaikan di desa**, pada hari, Senin Wage Wara Prangbakt, hari ke-8 setelah bulan mati, bulan yang ke-6, satuan 4 dan puluhan 0, Tahun Saka 1804 (1882 M).

Istilah *karawosan puput ring jaba* artinya bahwa perkara itu sudah diusut dan diadili oleh perangkat desa dan berhasil mengambil keputusan damai. Untuk mencegah perkara berikutnya, maka dibuat surat putusan rangkap empat, yang berperkara masing-masing memegang satu lembar, *perbekel* memegang satu lembar dan Raja Buleleng (administrasi kerajaan) memegang satu lembar. Bukti *pipil* ini menunjukkan bahwa dalam setiap perkara yang berhasil didamaikan oleh pejabat desa, harus dibuatkan bukti tertulis oleh *perbekel*, sebagai satu putusan peradilan yang berkekuatan hukum walaupun diputuskan secara damai oleh pejabat desa.

Berdasarkan temuan sumber *pipil* di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem, tentang pelaksanaan gadai menggadai yang diselesaikan di tingkat desa, yang terjadi pada tahun 1906.

Transliterasi:

- 1a. *pangeling eling ne mawasta i wales, saking tenganan pagringsingan, manngadeyang palemahan carik asaih, rauhing sadagingnya sami, genahe angadeyang, carik ika ring ne mawasta i ruma, saking tenganan dauh tukad, mabwat gung arta, 80 ringgit, muah tingkahe angadeyang, miwah kang mangade, sakadi ngarep, sami radin pangrawos, puput sami ring jaba, tur kapajti ring i kaki, taler ring tenganan pagringsingan, cihnaning jati sakadi ne kocaping arep, tur masenger, 3, pelabuh, kewasa nebas carik ika, yan nora kadi saika tan kawasa nebas, carik ika mawasta ring kangin paa,*
- 1b. *prabumian tenganan pagringsingan, winihan 60 saworat domas, mwah kanten babaledan ipun maileh, mwah yan ana buwat pakewuh carik ika, saluir ring pakewuh, ne mawasta iwang suka kagugu, angantukang ring wit pangganden carik ika, sapawilangan ringgite kocap ring arep, ring i ruma, saika ubayane i wales, ring i ruma, sami ngangarsanin, kadi saika, surat iki rong lembar, tunggil wirasane, sami karaksa salemba, dina nrat, sukra umanis wara langkir, titi sasih ka 9, tanggal ping 13, rah 8, tenggek 2, isaka, 1828.*²¹

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

²¹Koleksi milik Bapak I Nengah Warki dan I Nengah Warka, Desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem. Kode penelitian: TDT/21.10.12/33. Jenis: *pipil*; isi: surat *pangeling-eling* gadai; ukuran: panjang 31,3 cm dan lebar 4 cm. Selain tentang gadai, juga ditemukan *pipil* berangka tahun 1859, tentang jual beli sebidang tanah kebun, yang cukup diselesaikan di desa (*puput ring jaba*), lihat koleksi milik Bapak I Nengah Warki dan I Nengah Warka, Desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem, kode penelitian: TDT/21.10.12/5. Jenis: *pipil*; isi: surat jual beli (*padol*); ukuran: panjang 28,4 cm dan lebar 3,3 cm.

- 1a. Surat tanda ingat ini atas nama I Wales, dari desa Tenganan Pagringsingan, menggadaikan sebidang sawah, termasuk semua isinya, tempat menggadaikan sawah itu (sawah itu digadaikan kepada I Ruma), dari Tenganan Dauh Tukad, dengan nilai (gadai) sebesar 80 ringgit (*rijksdaalder*), pelaksanaan **menggadaikan dan menggadai**, seperti tersebut di depan, sudah semua sama-sama setuju, **untuk diselesaikan di desa, sudah dipersaksikan kepada I Kaki**, juga dari Tenganan Pegringsingan, sebagai bukti benar seperti tersebut di depan, berjangka waktu 3 musim panen, baru boleh menebus sawah itu, kalau tidak seperti itu tidak boleh menebusnya, lokasi sawah itu bernama di Paha,
- 1b. wilayah Tenganan Pagringsingan, dengan bibit 60 ikat atau seberat 800 kg, batas-batas sekelilingnya tampak dengan jelas, kalau nanti ada masalah terhadap sawah itu, semua yang bernama salah karena telah salah kepercayaan, (harus) mengembalikan senilai harga gadai sawah itu, sejumlah ringgit seperti tersebut di depan, kepada I Ruma, semua atas persetujuan (kedua belah pihak), begitulah isi surat ini dibuat dua lembar, sama isinya, masing-masing menyimpan satu lembar, hari menulis Jumat Umanis minggu Langkir, bulan ke-9, hari ke-13 setelah bulan mati, satuan 8, puluhan 2, tahun Saka 1828 (1906).

Pelaksanaan gadai menggadai yaitu I Wales dari Tenganan Pagringsingan menggadaikan sawah kepada I Ruma dari desa Tenganan Dauh Tukad, dengan nilai gadai sebesar 80 ringgit. Pelaksanaan gadai tersebut diselesaikan di desa, dan sebagai saksi I Kaki dari desa Tenganan Pagringsingan. Kedua belah pihak setuju dan surat persetujuan dibuat rangkap dua. Bukti ini dibuat untuk mencegah perkara, jika salah pihak tidak melaksanakan perjanjian tersebut.

Untuk kasus perdata, terutama yang menyangkut perkara pinjam meminjam gadai menggadai yang menggunakan jaminan (*wala*) sawah atau kebun, jika salah satu pihak tidak memenuhi kewajibannya, maka jaminan akan dilelang atas izin pengadilan tingkat kerajaan, seperti kasus di bawah ini, lelang jaminan yang terjadi di wilayah kerajaan Buleleng:

Transliterasi:

- 1a. *panugrahan dane i tuan kontrolir, miwah ida kreta ring buleleng, anglugrahin ida made rurug, i gusti nyoman raka, kanca ring buleleng, mangadol mangalelang carik, muwah abiyon, pegelahan i bajangan, carik mewasta ring subak miwah palemahan temukus, mewinih 2 depuk, panjange sisi kaja 11 depa ring duang lengkat, mewates rurung muah bukit, sisi kangin 111 depa, mewates ring*
- 1b. *carik haji baso, sisi kelod 10 depa ring abelah, mewates carik haji baso, sisi kauh 111 depa, mewates ring carik druwe, saolihe i bajangan sisip mautang ring tambu kadi, tur sampun masenger tan sida mepanauran, mangke carik muwah abiyon ika, tinuku olih ne mewasta abduh, selam ring pabean, maji buat gung arta 52.000, tur sampun selesai mapenauran.*²²

²²Koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kode penelitian: 011/IBS/PNRI/1993; Nomor peti: 43; nomor naskah: L. 38; judul peti: surat tanah; isi asli: surat izin untuk jual lelang; jenis lontar: *pipil*; ukuran: panjang 23 cm dan lebar 3,5 cm.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :

- 1a **Surat Izin** dari Tuan Kontrolir (*Controleur*), dan **pengadilan di Buleleng**, mengizinkan Ida Made Rurug dan I Gusti Nyoman Raka, **kanca di Buleleng, menjual lelang sawah dan kebun** milik I Bajangan, sawah itu bernama subak Temukus (termasuk) wilayah Temukus, dengan bibit 2 ikat, panjang sebelah selatan 11 depa dan dua *lengkat* (jarak dari ujung ibu jari sampai ujung kelingking), berbatas jalan dan bukit, sebelah timur 111 depa, berbatasan dengan
- 1b sawah milik Haji Baso, sebelah utara 10 depa dan *abelah* (jarak dari ujung jari tengah tangan kiri sampai ujung jari tengah tangan kanan), berbatas dengan sawah milik Haji Baso, sebelah barat 111 depa, berbatas dengan sawah milik raja, **sebabnya karena I Bajangan dinyatakan telah bersalah, berhutang kepada Tambi Kadi, setelah diberikan jangka waktu tetapi dia tidak melunasi pembayaran**, sekarang sawah dan kebun itu, dibeli oleh yang bernama Abdulah, Selam dari Pabean, berharga sebesar 52.000 (*pis bolong*), dan sudah selesai (lunas) dibayar.

Peradilan desa lebih banyak mengarah kepada usaha perdamaian. Perkara hak waris dapat diadili oleh *kerta desa*. Perkara pidana yang bersentuhan dengan ancaman hukuman berat atau hukuman mati, tidak boleh dilakukan oleh *kerta desa* namun diselesaikan di tingkat kerajaan. Apabila pihak tergugat tidak puas dengan keputusan *kerta desa*, dapat mengajukan kasasi kepada pengadilan yang lebih tinggi, yaitu ke pengadilan tingkat *punggawa* dan bahkan pengadilan tingkat kerajaan. Prosedur yang harus dilalui sesuai dengan yang ditetapkan dalam *paswara*. *Perbekel* melaporkan kepada jaksa penuntut (*kanca*), lalu dilanjutkan kepada panitera kemudian baru kepada hakim (*kerta*) kerajaan.

4 Kesimpulan

Kerta desa merupakan pengadilan yang berada di tingkat desa, yang panduan hukumnya berpedoman pada peraturan kerajaan dan *awig-awig desa*. Peradilan desa memegang peranan penting dalam usaha menyelesaikan perkara yang muncul di desa, terutama yang mengarah kepada perdamaian.

Perkara yang diselesaikan di desa yang putusannya tertuang dalam *pipil*, tersurat dengan penjelasan *puput ring jaba*. Hal ini sebagai bukti bahwa perkara sudah diusut dan diadili oleh pejabat *kerta desa* dan dapat diselesaikan di tingkat desa. Setiap perkara yang berhasil diselesaikan di desa dengan proses berdamai, harus dibuatkan bukti tertulis oleh pejabat *perbekel*, sebagai putusan peradilan berkekuatan hukum. Putusan *kerta desa*, walaupun proses dan putusannya berbentuk perdamaian, tetap diakui sebagai putusan peradilan yang sah, baik oleh raja atau *punggawa*. Bahkan sering menjadi bahan

pertimbangan bagi raja dan *punggawa* dalam menilai kerja dan kesetiaan pejabat bawahannya di tingkat desa.

5 Daftar Pustaka

Garraghan, S.J, G.J. *A Guide of Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan UI, 1975.

Lieftrinck, F.A. *Landsverordeningen van Inlandsche Vosrten op Bali*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917.

Paswara Asta-Negara. Koleksi Gedong Kirtya Singaraja. Nomor IIa.967/3.

Koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kode penelitian: 014/IBS/PNRI/1993. Nomor peti: 43. Nomor naskah: L 38. Judul peti: surat tanah. Ukuran: panjang; 25 cm. Isi asli:surat perdamaian jual beli perempuan karena kasus melarikan istri orang. Jenis lontar: *pipil*. Ukuran: panjang 25 cm dan lebar 4 cm.

Koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kode penelitian: 011/IBS/PNRI/1993. Nomor peti: 43. Nomor naskah: L. 38. Judul peti: surat tanah. Isi asli: surat izin untuk jual lelang. Jenis lontar: *pipil*. Ukuran: panjang 23 cm dan lebar 3,5 cm.

Koleksi Milik Bapak I Nengah Warki dan I Nengah Warka, Desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem. Kode penelitian: TDT/21.10.12/33. Jenis: *pipil*. Isi: surat *pangelingeling* gadai. Ukuran: panjang 31,3 cm dan lebar 4 cm.

Koleksi Milik Bapak I Nengah Warki dan I Nengah Warka, Desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem. Kode penelitian: TDT/21.10.12/5. Jenis: *pipil*. Isi: surat jual beli (*padol*). Ukuran: panjang 28,4 cm dan lebar 3,3 cm.

Pilihan Berbahasa Generasi Milenial

Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

sari_dewi@unud.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pilihan berbahasa generasi milenial Indonesia dewasa ini. Penelitian yang berdasarkan filosofi fenomenologis ini sangat menarik untuk dilakukan mengingat generasi milineal yang lahir dan tumbuh pada era “internet booming” (Lyons, 2004) memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Penelitian ini secara lebih spesifik bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris terhadap pemakaian Bahasa Indonesia generasi milenial; dan 2) menganalisa alasan generasi milenial tentang pilihan berbahasanya. Sebagai populasi, penelitian ini melibatkan 200 orang generasi milenial usia 17-25 tahun yang sedang menempuh kuliah di Universitas Udayana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu: pengisian kuisisioner oleh seluruh responden, perekaman percakapan sehari-hari antar mahasiswa di lingkungan Universitas Udayana, serta pencatatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah memberikan pengaruh besar terhadap pilihan berbahasa generasi milenial dimana mereka memilih untuk melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta menggunakan bahasa *Indoglish* dalam komunikasinya. Alasan mereka adalah antara lain: a) untuk keakraban dan pergaulan, b) karena tidak mengetahui padanan yang tepat di bahasa Indonesia serta d) karena istilah-istilah tersebut sudah familiar dan umum digunakan dalam komunikasi berbahasa Indonesia sehingga memudahkan dalam penyampaian maksud.

Kata Kunci: generasi milenial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, pilihan berbahasa, komunikasi

1 Pendahuluan

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bahasa Indonesia untuk bertahan dan terus berkembang di pusran pergaulan antar bangsa yang semakin terbuka. Kemajuan teknologi khususnya kemunculan media sosial, telah memberikan pengaruh besar terhadap pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat luas dimana penyelipan istilah-istilah bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari tidak dapat dihindari. Generasi yang mendapatkan imbas terbesar dari arus globalisasi ini dan yang sangat berperan penting dalam usaha pemertahanan dan perkembangan bahasa nasional kita adalah generasi muda era ini atau yang disebut dengan generasi milenial atau generasi Y.

Generasi milenial atau generas Y adalah mereka yang lahir pada tahun 1980 – 2000 an. Generasi ini sering disebut sebagai generasi yang spesial karena, berbeda dengan generasi-

generasi sebelumnya, generasi ini tumbuh pada era “internet booming” (Lyons, 2004) dengan ciri-ciri diantaranya: sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi dan memiliki pola komunikasi yang sangat terbuka (Lyons, 2004). Karakteristik mereka inilah yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini. Karena sifat mereka yang terbuka maka mereka dengan mudah menyerap pengaruh-pengaruh yang ada termasuk pengaruh gaya berbahasa yang banyak menyelinapkan istilah – istilah asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia mereka. Seperti misalnya penggunaan istilah –istilah bidang teknologi *download*, *chatting*., dan *edit* yang ketika dengan serta merta mereka masukan dalam percakapan berbahasa Indonesia mereka akan menjadi *men-download*, *chatting-an*, dan *di-edit*. Hal ini tentu saja menyebabkan pergeseran dan perubahan struktur bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Menurut Marsudi dan Zahrok (2015) penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda dewasa ini sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas artikel ini menelaah lebih lanjut mengenai pilihan berbahasa generasi penerus, generasi milenial Indonesia dewasa ini, akibat dari pengaruh penggunaan bahasa Inggris pada percakapan sehari-hari mereka. Secara spesifik penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan, yaitu:

- 1) Apa pengaruh bahasa Inggris terhadap pemakaian Bahasa Indonesia generasi milenial?
- 2) Apa alasan generasi milenial terkait dengan pilihan berbahasanya?

2 Metode

Sumber data pada studi ini adalah berupa berbagai percakapan otentik antar mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Udayana yang dikumpulkan melalui teknik rekam dan catat. Tahap perekaman berbagai percakapan antar mahasiswa dilakukan secara tersembunyi agar data yang diperoleh bersifat natural dan dipercaya. Untuk kegiatan ini peneliti juga terlibat langsung dalam percakapan dan memberikan stimulus dan pancingan-pancingan penggunaan istilah – istilah bahasa Inggris dalam percakapan yang sedang berlangsung. Sementara untuk pengisian kuisisioner yang bertujuan untuk mengumpulkan pendapat dan pengalaman responden terkait dengan pilihan berbahasa generasi muda era ini, studi ini melibatkan 200 orang generasi milenial berusia 17-25 tahun yang sedang menempuh kuliah di Universitas Udayana.

3 Hasil dan Pembahasan

Dari data yang telah dikumpulkan dalam bentuk pengisian kuisioner oleh responden mahasiswa Universitas Udayana serta perekaman percakapan kaum milenial di lingkungan kampus Universitas Udayana diketahui bahwa istilah-istilah bahasa Inggris sangat sering terselip dalam percakapan mereka yang menyebabkan kemunculan dua fenomena kebahasaan yaitu campur kode dan penggunaan Indoglish.

3.1 Campur Kode : Pengaruh dan Alasan Pemakaiannya dalam Percakapan Berbahasa Indonesia Generasi Milenial

Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa dimana penutur mencampur, umumnya, dua bahasa dalam komunikasinya dengan cara memasukkan unsur - unsur kebahasaan seperti kata, frasa, perulangan kata, ungkapan dan juga klausa yang menyebabkan unsur-unsur tersebut tidak lagi memiliki fungsinya sendiri (Suwito dalam Rulyandi, 2014).. Beberapa faktor penyebab terjadinya hal ini adalah karena faktor lingkungan dimana penutur sudah terbiasa menggunakan serta mendengar istilah-istilah asing dalam percakapan bahasa Indonesianya, terbatasnya kosa kata bahasa Indonesia mereka, serta kurangnya kesadaran penutur untuk menggunakan hanya bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Lebih lanjut Weinrich (1968) menyatakan bahwa terdapat lima faktor utama penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi, yaitu: latar belakang bilingualisme penutur, ketidaksetiaan terhadap bahasa, kosakata bahasa yang terbatas dikuasai oleh penutur, kebutuhan sinonim untuk mengintensifkan makna, serta untuk prestise dan gaya.

Data yang didapat dari hasil perekaman berikut memberikan gambaran bagaimana generasi milenial memilih untuk melakukan campur kode dalam percakapan mereka:

(Data 1) A : Ga, bawa *headset* ngga?

B : ngga

A : *Yahh...* padahal mau minjem

Headset merupakan perangkat elektronik yang digunakan untuk mendengarkan suara dan berbicara dengan perantara alat komunikasi atau komputer. Istilah ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “pelantang telinga” yang sayangnya sangat jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan dalam komunikasi antar penutur berbahasa Indonesia. Kecendrungan masyarakat khususnya generasi milenial untuk secara langsung menggunakan kata asing *headset* dalam percakapannya adalah karena kosakata bahasa Indonesia yang

terbatas dikuasai oleh penutur. Hal ini kemudian menyebabkan penutur secara sengaja menyelipkan kata aslinya dalam usahanya untuk menyatakan maksudnya saat dia tidak dapat menemukan kata-kata padanan yang cocok dalam bahasa Indonesia.

Hal ini juga tampak pada penggunaan kata *flashdisk* pada percakapan di bawah ini:

- (Data 2) Bella : Nagata, udah ngeprint tugas yang dikasih sama ibu kemarin?
Nagata : Belum, kamu udah ngeprint?
Bella : Belum
Nagata : Men gimana? Deadlinenya kapan?
Bella : Deadlinenya sih sebenarnya
Nagata : MK keberapa tuh? Jam pelajaran kedua ngga sih?
Bella : Iya tu dah jam pelajaran kedua. Kamu tau ngga dimana dagang *print* yang deket kampus?
Nagata : Aku biasanya di Bu Ijo sih ngeprint di sana murah aja. Yang *black and white* aja 150 perak
Bella : Ya, soalnya waktu ini aku ngeprint di deketnya kos. Masa print-prinant-nya jelek banget tau ngga? Kamu tau ngga kayak fotocopy-an gitu. Aku ngga ngerti apa yang bikin kayak gitu.
Nagata : Ya karena dia pakai mesin fotocopy lah! Soalnya ada beberapa *print* yang emang ngeprintnya bukan di *printer* jadi ngeprintnya di fotocopy-an gitu (..)
Bella : Kita harus pakai *flashdisk*?
Nagata : Di Bu Ijo tuh? Bisa sih, kalau kamu misalnya pakai email bisa di sana. Kamu ngirim email dulu ke dia, baru entar diterima, langsung di-print-in sama dia entar. Kamu langsung ambil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *flashdisk* diterjemahkan sebagai “diska lepas” yang berukuran kecil dan ringan dan berfungsi sebagai alat penyimpan data. Istilah “diska lepas” tidaklah umum diketahui oleh penutur bahasa Indonesia sehingga dapatlah dimaklumi pilihan penutur yang terlibat dalam penelitian ini untuk langsung menggunakan istilah asli berbahasa Inggris *flashdisk* dalam komunikasinya. Beberapa responden menyatakan bahwa penggunaan istilah asli sesungguhnya lebih efektif dalam mengutarakan maksud mereka sehingga mudah dimengerti oleh lawan bicara.

3.2 Indoglish : Pengaruh dan Alasan Pemakaiannya dalam Percakapan Berbahasa Indonesia Generasi Milenial

Disamping memilih untuk melakukan campur kode dalam percakapannya, penutur juga seringkali menggunakan kata –kata Indoglish dalam berkomunikasi. *Indoglish*, “Indonesian-Englisih”, merupakan sebuah fenomena bahasa akibat dari proses peminjaman istilah-istilah bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia untuk mengekspresikan penggunaan bahasa Inggris dalam budaya Indonesia. Istilah-istilah bahasa Inggris yang digunakan masih dalam bentuk aslinya (bentuknya) namun maknanya merefleksikan bahasa dan juga budaya Indonesia. Sama halnya dengan campur kode, fenomena ini juga muncul sebagai akibat dari keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dimiliki penutur atau karena mereka tidak mengetahui padanan yang tepat pada bahasa Indonesia yang sedang ia gunakan. Dalam hal Indoglish, ketika sebuah kata yang dipinjam dari bahasa Inggris digunakan dalam suatu percakapan berbahasa Indonesia, semua makna dari semua kata akan saling menyesuaikan satu sama lain.

Data-data di bawah ini menunjukkan bagaimana generasi milenial memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan menyelipkan Indoglish di dalamnya:

(Data 3) Dinda : Kalau kita *nge-post* story foto di WA *nge-blur* ngga sih?

Prahasti : Kalau ngga ada signal *nge-blur*

Dinda : Tapi aku *nge-blur* tau!

Prahasti : Mungkin dia turun quality

Dinda : Sebelum aku *post* tuh bagus gambarnya, tajem kok dia!

Kualitasnya HD

(Data 4) A : Eh bel, khe tau ngga kemarin aku *chatting-an* loh sama dia!

B : Dia siapa nih?

A : Itu loh yang tak kasih tau waktu ini tuh!

B : Terus-terus gimana men dia?

A : Aku sih ngga begitu suka sama dia soalnya dia kayak

insecure

gitu, Belum lagi dia *crunchy-crunchy* gitu orangnya. Gak

suka aku.

C : Anaknya kayak introvert gitu?

A : Iya introvert gitu orangnya! Terus juga kayak gimana ya? Dia

tuh nggak nyambung gitu lo kalau diajak ngomong.

Dari data tersebut di atas tampak jelas bahwa percakapan generasi milenial yang terekam cenderung menyelipkan bahasa Indoglish dalam percakapan mereka dimana istilah-istilah bahasa Inggris dengan serta merta mereka selipkan ke dalam komunikasi mereka dan ditambahkan afiks pada istilah-istilah tersebut sehingga istilah-istilah tersebut menjadi berbau Indonesia: (data 2) nge-print, deadline-nya, fotocopy-an, (data 3) nge-post, nge-blur, (data 4) chatting-an. Dari hasil pengolahan data kuisisioner dan wawancara diketahui bahwa mereka kerap menyelipkan bahasa Inggris berbau Indonesia (Indoglish) ke dalam percakapan berbahasa Indonesia mereka adalah untuk pergaulan dan memudahkan dalam bertutur serta menyampaikan maksud.

4 Kesimpulan

Dari hasil pendiskripsian analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris telah memberikan pengaruh besar pada pilihan berbahasa generasi milenial dimana mereka cenderung memilih untuk menyelipkan istilah-istilah bahasa Inggris di dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Akibat dari penyelipan istilah istilah Bahasa Inggris tersebut maka munculah campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari generasi ini serta penggunaan bahasa Indoglish yang tak terelakan. Responden memberikan beberapa alasan mengapa mereka memilih untuk menggunakan campur kode dan bahasa Indoglish dalam percakapan mereka, antara lain: untuk keakraban dan pergaulan, karena tidak mengetahui padanan yang tepat di bahasa Indonesia serta karena istilah-istilah tersebut sudah familiar dan umum digunakan dalam komunikasi berbahasa Indonesia sehingga memudahkan dalam menyampaikan maksud.

5 Daftar Pustaka

- Appel, R., & Muysken, P. 2006. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: University Press.
- Beardsmore, Hugo Baetens. 1982. *Bilingualisme: Basic Principles*. Brusel: VrijeUniversiteit.
- Hassal, T. 2010. *Fungsi dan Status Kata Pinjaman Barat*”, dalam Moriyama et al. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Wellington: Routledge.

Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441 .
<http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>. Dirujuk tanggal 8 Februari 2019.

Rulyandi., Mohammad, R., & Edy, T.S. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia Vol: 27-39*.

Wenreich, U. 1968. Languages in contact: findings and problems. California: Mouton & Co

E-learning untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Daerah

I Dewa Gede Budi Utama

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha

budi.utama@undiksha.ac.id

Abstract

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mendominasi penggunaan bahasa pada kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah pun semakin terdesak. Jumlah penutur bahasa daerah sebagai bahasa pertama semakin sedikit. Terkait dengan hal tersebut, pengajaran bahasa daerah harus semakin dioptimalkan baik melalui jalur formal maupun informal. Salah satu peluang untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa daerah adalah dengan memanfaatkan teknologi atau pembelajaran melalui e-learning. Artikel ini bertujuan untuk membahas peluang pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran bahasa ibu, keuntungan pembelajaran bahasa ibu melalui *e-learning*, dan tantangan pembelajaran bahasa ibu melalui *e-learning*. Peluang pembelajaran melalui e-learning sangat besar karena beberapa alasan seperti: teknologi dapat dijangkau dengan mudah, internet yang menjadi media untuk *e-learning* dapat diakses dengan mudah, teknologi sudah dikuasai oleh guru maupun siswa, sarana dan prasarana yang ada baik di sekolah maupun pribadi juga telah memadai. Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran bahasa ibu memberikan sejumlah keuntungan antara lain: pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran dapat dilakukan kapanpun tanpa harus mengandalkan pertemuan tatap muka di kelas, konteks penggunaan bahasa dapat dihadirkan melalui media pembelajaran yang lebih variatif, biaya pembelajaran lebih terjangkau, evaluasi dapat dilakukan dengan lebih mudah. Pembelajaran melalui *e-learning* juga memungkinkan hadirnya sejumlah hambatan yang harus diantisipasi antara lain: diperlukan penguasaan teknologi secara lebih khusus oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dalam jaringan (online), membutuhkan upaya yang lebih keras dalam menciptakan rancangan dan media pembelajaran agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, dan membutuhkan kebijakan pada tingkat sekolah maupun di atasnya untuk menciptakan sistem pembelajaran dan evaluasi yang lebih komprehensif.

Kata kunci: bahasa ibu; pembelajaran bahasa; e-learning, teknologi pembelajaran

1 Pendahuluan

Upaya pelestarian bahasa daerah menghadapi tantangan yang tidak mudah. Jumlah penutur dengan bahasa pertama bahasa daerah semakin terbatas. Loyalitas penutur bahasa daerah terhadap bahasa daerah juga mengalami penurunan, terutama pada ranah keluarga (Yati, 2015). Hal tersebut dapat dimengerti karena media massa baik cetak maupun elektronik pada umumnya berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, ranah penggunaan bahasa daerah semakin terbatas hanya pada ranah

sosial. Pada ranah sosial pun, khususnya pada masyarakat urban, bahasa daerah tidak akan menjadi pilihan karena alasan kemudahan berkomunikasi.

Oleh karena itu, jalur pendidikan formal menjadi cara yang cukup diandalkan dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Namun, menjadi bahasa daerah menarik dan kontekstual melalui jalur pendidikan formal pun tidak mudah. Perlu perencanaan pembelajaran bahasa yang tepat agar pembelajaran bahasa daerah berhasil membuat peserta didik mampu menggunakan bahasa daerah secara tepat baik secara gramatikal maupun kontekstual.

Kehadiran teknologi, selama ini sering dianggap sebagai penghambat pelestarian bahasa daerah dan menggerus ranah penggunaan bahasa daerah. Teknologi pada umumnya menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris serta digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih luas, bukan hanya berasal dari latar budaya dan bahasa tertentu. Dalam hal ini, bahasa daerahpun akhirnya tidaklah menjadi pilihan dalam penggunaan. Seiring dengan masuknya teknologi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, penggunaan bahasa daerah semakin ditinggalkan dan motivasi masyarakat untuk menggunakan bahasa daerah semakin kecil.

Banyaknya faktor yang dapat menimbulkan punahnya suatu bahasa, terutama bahasa daerah menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan berbagai upaya dan strategi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Dalam kondisi perkembangan teknologi yang demikian pesat dan pengaruh teknologi yang semakin besar, upaya pelestarian bahasa daerah pun harus melibatkan dan memanfaatkan keunggulan teknologi yang relevan dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Dengan cara pandang semacam ini, kemajuan teknologi tidak akan menjadi penghambat pelestarian bahasa daerah, namun menjadi peluang baru dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Teknologi secara mendasar memengaruhi pendidikan, cara belajar, dan cara mengajar (Al-Fraihat, Joy, Masa'deh, & Sinclair, 2019).

Pemanfaatan teknologi dalam upaya pelestarian bahasa daerah menjadi mendesak untuk dilakukan karena penggunaan utama teknologi adalah kaum milenial yang pada umumnya mulai tidak terbagi pada komunitas lokal dan tradisional. Relasi sosial yang terbentuk melalui teknologi dan lintas budaya dan latar sosial serta bahasa. Penggunaan teknologi untuk pembelajaran bahasa daerah, akan mampu menarik minat generasi muda untuk belajar bahasa dan menciptakan konteks dan ranah baru bagi penggunaan bahasa daerah.

Artikel ini merupakan artikel kajian pustaka dengan tujuan untuk mendeskripsikan peluang pelestarian bahasa daerah dengan memanfaatkan teknologi informasi khususnya melalui pembelajaran *e-learning*.

2 Pembahasan

2.1 Kondisi bahasa Dearah

Beberapa penelitian tentang kondisi bahasa daerah, khususnya di Indonesia telah dilakukan. Zalwia, Moita, & Upe (2018) melakukan penelitian studi kasus tentang moderasi dan diskontinuitas bahasa daerah Gu di Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses diskontinuitas terjadi melalui empat tahapan antara lain: masuknya bahasa daerah lain, masuknya bahasa gaul (masyarakat menjadi multilingual), berkurangnya penutur bahasa daerah, dan tidak digunakannya bahasa daerah oleh remaja. Sementara, faktor yang menyebabkan diskontinuitas tersebut adalah faktor keluarga, pendidikan, dan teman sebaya.

Tondo (2009) mengutip *Etologue: Language of The World* mengemukakan bahwa terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Terdapat dua (2) bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu, dan tiga (3) bahasa lainnya telah punah. Beberapa bahasa yang masih hidup teridentifikasi berada di ambang kepunahan. Penelitian termutakhir dilaksanakan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemdikbud menemukan bahwa terdapat 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan (kemdikbud). Penelitian tersebut dilakukan sejak 1991 sampai 2019. Jumlah bahasa di Indonesia berdasarkan penelitian yang berbeda cenderung berbeda karena perbedaan metodologi penelitian yang dilaksanakan dan dimamisnya perubahan kondisi bahasa daerah tersebut. Jumlah bahasa daerah tersebut tentu masih sangat mungkin berubah. Bertahan atau punahnya suatu bahasa termasuk bahasa daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Setidaknya terdapat sepuluh faktor yang dapat punahnya suatu bahasa (Tondo, 2009) antara lain: pengaruh bahasa mayoritas, kondisi masyarakat penutur (bilingual atau multilingual), globalisasi, migrasi, perkawinan antar etnik, bencana alam, kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri, kurang intensitas dalam berbahasa daerah di ranah keluarga, faktor ekonomi, dan faktor bahasa Indonesia yang memiliki fungsi dan peran yang luas. Secara umum, keseluruhan faktor penyebab kepunahan bahasa tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua yakni faktor alamiah dan non-alamiah (Tondo, 2009). Yang

tergolong faktor kepunahan yang bersifat alamiah antara lain: bencana alam, pengaruh baha mayoritas, komunitas bahasa bilingual atau multilingual, globalisasi, migrasi, dan perkawinan antaretnik. Sementara itu, yang tergolong faktor yang bersifat nonalamiah antara lain: kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah, pengaruh ekonomi, dan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia.

Banyak faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa membutuhkan upaya dari berbagai pihak dan dengan berbagai cara. Beberapa pihak yang sangat berperan dalam upaya pelestarian bahasa daerah adalah pemerintah, peneliti bahasa dan komunitas penutur bahasa. Pemerintah dan peneliti bahasa dapat melakukan upaya pendokumentasian bahasa, pembinaan, dan perencanaan bahasa untuk mempertahankan dan memberdayakan bahasa daerah. Sementara, masyarakat yang merupakan kunci pelestarian bahasa hendaknya tidak meninggalkan bahasa daerah dengan tetap memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia dan mempelajari bahasa asing.

Penggunaan media massa, pendidikan formal, media sosial, dan sarana komunikasi lain, membuat bahasa daerah semakin terdesak. Ranah keluarga yang merupakan tempat pertama memperoleh bahasa daerah cenderung sudah menggunakan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama sekaligus akan menciptakan pergeseran budaya karena bahasa sangat lekat dengan budaya. Jika pemerolehan bahasa daerah dalam ranah keluarga kurang dimungkinkan lagi, upaya pembelajaran bahasa daerah harus tetap diupayakan kontekstual mungkin dengan tetap menyertakan pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial masyarakat.

Selama ini, upaya vitalisasi bahasa daerah telah dilakukan melalui pembelajaran bahasa daerah pada pendidikan formal dengan menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran atau muatan lokal. Pemerintah daerah, khususnya daerah Bali bahkan melaksanakan penyuluhan bahasa Bali dengan melibatkan tenaga penyuluh yang bertugas melakukan sejumlah kegiatan pembinaan bahasa Bali di tingkat desa adat.

Untuk mengoptimalkan berbagai upaya yang telah dilakukan, vitalisasi bahasa daerah juga dapat dilaksanakan dengan mengembangkan pembelajaran berbasis *e-learning*. Berbagai aplikasi dan *e-learning* yang telah dikembangkan selama ini baru dengan tujuan belajar bahasa asing terutama bahasa Inggris. Sementara, *e-learning* untuk pembelajaran bahasa daerah belum dikembangkan. Padahal, seiring dengan perkembangan teknologi dan masyarakat semakin akrab dengan teknologi, upaya pembelajaran bahasa daerah juga sebaiknya mengikuti perkembangan teknologi tersebut.

3 Peluang dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Daerah melalui *E-learning*

Teknologi informasi telah memengaruhi berbagai sisi kehidupan. Hal ini pula yang menjadikan masyarakat, terlebih lagi generasi muda sangat terbiasa bahkan bergantung dengan teknologi. Dunia pendidikan juga mendapatkan dampak atas perkembangan teknologi tersebut (Darmawan, 2016).

Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran tatap muka di dalam kelas telah cukup lama dilakukan. Pemanfaatan audio (simakan), video, dan media visual lain adalah beberapa contohnya. Saat ini, yang berkembang dengan sangat pesat adalah penggunaan internet untuk pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan saluran internet dikenal dengan *e-learning*.

Pembelajaran yang dilaksanakan melalui *e-learning* memungkinkan pembelajaran dikelola dengan lebih mudah khususnya dari segi materi, penempatan, pengelolaan, dan penilaian serta setting lingkungan dan kondisi pembelajaran yang dibutuhkan (Darmawan, 2016). Karena itu, pembelajaran dengan *e-learning* dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dan efisien. Permasalahan yang terdapat pada pembelajaran dengan *e-learning* pada umumnya tidak disebabkan oleh mediumnya, melainkan cara medium tersebut digunakan (Hubbard, 2013).

Pembelajaran dengan *e-learning* memberikan banyak kemudahan dan keuntungan. Terdapat empat alasan utama memanfaatkan pembelajaran online: 1) memperluas akses, 2) menghilangkan batasan kapasitas, 3) memanfaatkan peluang perkembangan pasar, 4) berfungsi untuk memicu transformasi institusi (Volery & Lord, 2000).

Perkembangan internet sebagai media menyampaikan pembelajaran dan peningkatan minat belajar yang disertai dengan pengurangan biaya yang dibutuhkan mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan pembelajaran online (Volery & Lord, 2000). *E-learning* juga menjadi prioritas dalam upaya menjadikan pembelajaran lebih inovatif dan efisien (Yanuschik, Pakhomova, & Batbold, 2015).

Harandi (2015) meneliti tentang efek pemanfaatan *e-learning* terhadap motivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *e-learning* dengan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan *e-learning*. Motivasi belajar tentu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan pencapaian tujuan belajar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran meningkatkan

kualitas pembelajaran siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Yanuschik et al., 2015).

Dalam upaya pengembangan e-learning, perlu diperhatikan bahwa e-learning merupakan hal yang kompleks sehingga dibutuhkan upaya yang sistematis dan komprehensif untuk memperoleh manfaat maksimal. Conole & Oliver, (2007) membagi elemen elearning menjadi dua bagian yakni elemen makro dan mikro *e-learning*. Yang tergolong dalam dimensi makro *e-learning* yang harus diketahui adalah pengetahuan umum tentang *e-learning*, hubungan antar-aspek *e-learning*, faktor-faktor yang memengaruhi e-learning. Yang dimaksud dengan dimenso mirko *e-learning* terkait dengan praktik belajar dan pembelajaran dengan teknologi pembelajaran, desain kurikulum desain dan pengelola sumber dan bahan ajar digital, bentuk dan sumber literasi, dan kolaborasi untuk mengefektifkan *e-learning*. Desain dan pengembangan *e-learning* harus fokus pada tiga hal mendasar yang memungkinkan pembelajaran akan berhasil dengan baik yakni menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mudah diingat, dan memotivasi (Allen, 2007; Mohammadi, Ghorbani, & Hamidi, 2011). Eom & Ashill (2018) melakukan penelitian tentang model sistem pemebelajaran e-learning menemukan terdapat enam faktor utama yang menentukan kesuksesan pembelajaran *e-learning* antara lain: kualitas desain pembelajaran, instruktur, motivasi, dialog antar siswa, dialog siswa dan instruktur, dan pengelolaan pembelajaran mandiri.

Mohammadi et al. (2011) mengungkapkan bahwa intensitas dan kualitas kegiatan siswa dan guru berinteraksi dengan teknologi akan membantu keberhasilan belajar dengan e-learning. Oleh karena itu, informasi dan pelatihan tentang penggunaan komputer, internet, dan tenologi yang berhubungan dengan pemebelajaran khususnya melalui *e-learning* harus dilakukan. Dengan pengetahuan dan keterampilan penggunaan teknologi yang memadai, guru dapat mendesain dan mengembangkan pembelajaran *e-learning* yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan metode dan tujuan pembelajaran.

4 Kesimpulan

Berdasarkan ulasan yang telah dilakkan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, bahasa daerah mulai terpinggirkan di tengah semakin luasnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Jumlah keluarga yang mewariskan bahasa daerah sebagai bahasa pertama juga semakin berkurang dan tergantikan dengan bahasa Indonesia. Di sampaing itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan semakin

tergesernya bahasa daerah yang meliputi faktor alamiah dan nonalamiah meliputi: bencana alam, pengaruh baha mayoritas, komunitas bahasa bilingual atau multilingual, globalisasi, migrasi, perkawinan antaretnik, kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah, pengaruh ekonomi, dan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia. Kedua, banyak faktor yang menyebabkan tergesernya bahasa daerah mendorong berbagai upaya untuk memberdayakan bahasa daerah. Salah satu upaya yang potensial untuk dilakukan adalah dengan memanfaatkan *e-learning*. Pemanfaatan *e-learning* tidak semata-mata untuk pemebelajaran formal dalam dunia pendidikan melainkan juga bagi masyarakat umum yang ingin belajar bahasa daerah.. Faktor utama penentu keberhasilan e-learning meliputi: kualitas desain pembelajaran, instruktur, motivasi, dialog antar siswa, dialog siswa dan instruktur, dan pengelolaan pembelajaran mandiri. Pemanfaatan e-learning sebagai salah satu strategi pemberdayaan bahasa daerah membutuhkan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

5 Daftar Pustaka

- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R., & Sinclair, J. (2019). Evaluating E-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102(June 2019), 67–86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Allen, M. W. (2007). *Designing Successful e-Learning*. San Francisco: Pfeiffer.
- Conole, G., & Oliver, M. (Eds.). (2007). *Contemporary Perspectives in E-learning Research*. Lond: Routledge.
- Darmawan, D. (2016). *Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eom, S., & Ashill, N. (2018). A System's View of E-Learning Success Model: A System's View of E-Learning Success Model. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 16(1), 42–76. <https://doi.org/10.1111/dsji.2018.16.issue-1>
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Hubbard, R. (2013). The Really Useful elearning Instruction Manual. In *The Really Useful elearning Instruction Manual*. <https://doi.org/10.1002/9781118375860>
- Mohammadi, N., Ghorbani, V., & Hamidi, F. (2011). Effects of e-learning on language learning. *Procedia Computer Science*, 3, 464–468. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.078>

Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa - Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnologistis. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(10), 277–296.

Volery, T., & Lord, D. (2000). Critical success factors in online education. *The International Journal of Educational Management*, 43, 216–223.

Yanuschik, O. V., Pakhomova, E. G., & Batbold, K. (2015). E-learning as a Way to Improve the Quality of Educational for International Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 215(June), 147–155. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.607>

Yati, D. (2015). Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 157–170.

Zalwia, Moita, S., & Upe, A. (2018). Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Nea Societal*, 3(2), 494–502.

Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Bali pada Media Cetak Berbahasa Jepang

Ladycia Sundayra
Universitas Mahasaraswati
ladycia.sundayra@gmail.com

Abstrak

Penelitian berjudul “Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Bali pada Media Cetak Berbahasa Jepang” ini, membahas leksikon-leksikon budaya tradisional Bali pada media cetak berbahasa Jepang (API Magazine). Tujuan penelitian ini: (1) menganalisis padanan kata bermuatan budaya Bali dalam bahasa Jepang yang terdapat pada Api Magazine, (2) memaparkan prosedur yang digunakan dalam proses penerjemahan kata bermuatan budaya Bali ke dalam bahasa Jepang. Khazanah leksikon budaya tradisional Bali yang relatif banyak dan beragam menjadi kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan kebudayaan dan kesenian Bali yang menunjang pariwisata Bali, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dunia, khususnya Jepang. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Kata yang bermuatan budaya Bali yang ditemukan dalam API Magazine, yaitu *ngaben*, *tri hita karena*, *odalan*, dan *payas agung*. Strategi yang digunakan adalah pencarian padanan melalui penelusuran dokumen, baik cetak maupun online; dan prosedur yang ditempuh adalah transferensi, pepadanan budaya, penerjemahan deskriptif, dan *couplet*. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan kata-kata bermuatan budaya diperlukan pemahaman yang baik tentang teks sumber, serta istilah-istilah budaya dalam bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Kata kunci: prosedur penerjemahan, budaya Bali, bahasa Jepang

1 Pendahuluan

Kekayaan khasanah kosa kata yang dimiliki oleh suatu bahasa sangat erat kaitannya dengan adat istiadat, budaya, serta tradisi yang dimiliki oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Kosa kata dari suatu kebudayaan dapat mengungkapkan konsep-konsep yang hadir dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Kebudayaan suatu daerah atau etnik pada umumnya dikodekan dalam bahasa daerah, termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk leksikon. Salah satu guyub tutur yang memiliki banyak keunikan leksikon kebudayaan adalah guyub tutur bahasa Bali. Unsur-unsur kebudayaan Bali tentunya memiliki penamaan-penamaan tersendiri yang khas dan dideskripsikan secara umum dengan menggunakan bahasa maupun istilah Bali.

Keunikan unsur-unsur kebudayaan Bali menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jepang. Salah satu media cetak berbahasa Jepang yang sering meliput tentang kebudayaan Bali adalah Api Magazine yang berbasis di Kabupaten Badung Bali. Majalah ini menarik untuk dikaji guna melihat pemadanan dikotomi istilah-istilah simbol tradisi dan budaya ketika dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Jepang). Pada makalah ini pembahasan dibatasi pada penerjemahan kata bermuatan budaya Bali yang terdapat dalam Api Magazine. Unsur-unsur budaya dalam guyub tutur bahasa Bali yang ditemukan antara lain, kosa kata yang berkaitan dengan topik *ngaben*, *tri hita karana*, *odalan*, dan *payas agung*.

Penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan padanan alami yang sedekat mungkin, pertama dari segi makna, lalu gaya bahasa (Nida dan Taber, 1982:12). Penerjemahan bukan hanya pengalihan pesan yang terdapat dalam teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain, melainkan juga pengalihan di antara dua kebudayaan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Newmark (1988:6) yang menyatakan bahwa penerjemahan harus dapat menjembatani pembaca yang tingkat kebudayaan dan pendidikannya berbeda. Dalam penerjemahan terhadap kosa kata budaya, maka penting untuk memperhatikan pemahaman terhadap pengetahuan silang budaya (*cross-cultural understanding*). Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah pengertian (*misunderstanding*) dalam pemahaman terhadap unsur-unsur budaya Bali oleh pembaca orang Jepang.

Terdapat tiga faktor penting yang harus diperhatikan dalam penerjemahan, yaitu perbedaan BSu dan BSa, konteks, serta prosedur dan strategi penerjemahan. Pada makalah ini akan dilihat bagaimana prosedur dan strategi penerjemahan kata-kata yang bermuatan budaya, sebagai salah satu rujukan dalam melihat padanan kata bermuatan budaya Bali ke dalam Bahasa Jepang.

2 Bahan dan Metode

Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Pustaka yang digunakan bersifat ‘siap pakai’ (*ready-made*) berupa buku maupun hasil penelitian terdahulu. Data utama penulisan makalah ini diperoleh dari Api Magazine yang merupakan majalah berbahasa Jepang yang membahas tentang pariwisata di Bali. Salah satu topik yang sering dibahas pada setiap edisinya adalah tentang budaya Bali. Adapun edisi yang digunakan dibatasi pada beberapa edisi saja, yaitu edisi 125, 126, 127, dan 139 pada tahun 2017 hingga 2020. Edisi tersebut dipilih dikarenakan

terdapat artikel yang membahas tentang budaya Bali. Topik yang ditemukan, antara lain *ngaben*, *tri hita karana*, *odalan*, dan *payas agung*. Data tambahan penyusunan makalah ini berupa informasi tentang budaya Bali yang penjelasannya menggunakan Bahasa Indonesia didapat dari penelitian-penelitian ilmiah terdahulu dan buku-buku yang terkait dengan penelitian.

3 Hasil

3.1 Kategori Kata Bermuatan Budaya

Newmark (1988:95) membagi kata bermuatan budaya ke dalam lima kategori, yaitu (1) ekologi, (2) kebudayaan materi, (3) kebudayaan sosial, (4) organisasi, adat-istiadat, aktivitas, prosedur, konsep, dan (5) bahasa tubuh dan kebiasaan. Adapun kategori yang ditemukan pada Api Magazine, yaitu kategori kebudayaan materi (*banten*, *bade*, *jaba*, *kulkul*, *payas agung*) dan kategori adat-istiadat, aktivitas, prosedur, konsep (*ngaben*, *tri hita karana*, *odalan*).

3.2 Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Newmark menawarkan enam belas alternatif prosedur atau strategi yang dapat diterapkan dalam mencari padanan (1988:68-93). Adapun pada makalah ini ditemukan prosedur yang banyak digunakan adalah pemadanan budaya (*cultural equivalent*), penerjemahan deskriptif, transferasi (*transference*), dan *couplet* (penggunaan dua prosedur). Penggunaan dua prosedur sekaligus banyak ditemukan seperti penggabungan transferasi dan penerjemahan deskriptif.

3.2.1 Pemadanan Budaya

Penerjemahan dengan pemadanan budaya ini dikenal juga sebagai penerjemahan dengan penyulihan budaya (*translation by cultural substitution*) yang diperkenalkan oleh Baker (1992:31). Menurut Newmark (1988:82), prosedur ini merupakan penerjemahan yang dilakukan ketika kata budaya dalam BSu diterjemahkan ke dalam kata budaya BSa. Berikut contoh kata bermuatan budaya yang pada Api Magazine yang menggunakan prosedur dengan pemadanan budaya.

BSu	BSa
Banten	お供え物 O-sonaemono Sesajen (Matsuura, 1994:777)

Ngaben	<p>ンガベン</p> <p>a. バリのお葬式 Upacara kematian Bali (Matsuura, 1994:995)</p> <p>b. 火葬 Pembakaran mayat; kremasi (Matsuura, 1994:445)</p>
Tri Hita Karana	<p>トリ・ヒタ・カラナ神と人と自然の調和</p> <p>Tri Hita Karana: Hubungan harmoni antara Tuhan, Manusia dan Alam</p>

O-sonaemono merupakan kata bermuatan budaya Jepang yang memiliki arti sesajen. Di Jepang juga banyak dikenal perayaan untuk memuja dewa atau leluhur dengan menggunakan sesajen, sehingga kata ‘*banten*’ yang bermuatan budaya Bali diterjemahkan dengan *o-sonaemono* karena penerjemah menganggap *o-sonaemono* dan *banten* memiliki kedekatan makna.

Kata ngaben yang merupakan upacara pembakaran mayat pada masyarakat Bali yang beragama Hindu sejatinya tidak dapat dipadankan menjadi *kasoo* 火葬 dalam bahasa Jepang karena memiliki pengertian yang terlalu umum, yaitu pembakaran mayat; kremasi (Matsuura, 1994:445). Namun penerjemah menggunakan prosedur pepadanan hanya untuk memberikan gambaran bahwa salah satu prosesi yang utama dalam ngaben ialah pembakaran mayat. Pepadanan budaya ini kemudian didukung dengan penerjemahan deskriptif sehingga muncul kata-kata bermuatan budaya lainnya, seperti ‘*bade*’.

Konsep yang mirip dengan “Tri Hita Karana” juga dikenal di Jepang sebagai pedoman kehidupan. Menurut masyarakat Jepang, dunia didukung oleh tiga elemen yaitu manusia, alam, dan Tuhan (kekuatan) yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya (Nabekura, 1990:20).

3.2.2 Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan deskriptif adalah pemberian uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan yang tidak ada padanannya dalam BSa. Prosedur ini tidak mempertahankan bentuk dalam BSu, tetapi mengalihkan makna. Penggunaan prosedur ini pada Api Magazine, terlihat pada kata-kata bermuatan budaya berikut ini.

BSu	BSa
Bade	<p>バデ (Bade)</p> <p>竹や布、沢山の花で作られた高い塔</p> <p>Menara tinggi terbuat dari bambu, kain dan banyak bunga</p>
Odalan	<p>オダラン (Odalan)</p> <p>神々に捧げる敬虔な祈りと壮麗な祭礼</p> <p>Doa keagamaan dan perayaan/upacara yang didedikasikan untuk para dewa.</p> <p>太陰暦のサカ暦または210日で一巡するウク暦という伝統暦に従って寺院建立祭「オダラン」が行なわれています。</p> <p>Perayaan yang diadakan menurut kalender Saka atau kalender wuku 210 hari.</p>
Jaba	<p>中庭 (Jaba): 寺院内には中庭があり、人々の集会や祭礼、儀式の時などに人々が集まる場となっている。</p> <p>Halaman (Jaba): Halaman di dalam kuil (<i>temple</i>), tempat orang-orang berkumpul pada saat diadakan upacara.</p>
Kulkul	<p>釣鐘 (Kulkul) : 高い棟の上部に木製の釣鐘がある。祭事や御陰を知らせる時に鳴らされる。</p> <p>Bel (Kulkul): Lonceng kayu di bagian atas gedung tinggi. Terdengar saat upacara atau bahaya diumumkan.</p>
Payas Agung	<p>パヤス・アゲン (Payas Agung)</p> <p>ハリ語の意味は、偉大な装い。王朝時代から受け継がれる最盛装の婚礼衣装。女性の頭飾を飾るアゲン山を表す豪華な冠「グルン・アゲン」が特徴的。冠の前面はカナンガ(イランイラン)の花を模した金のかんざしで高く形作り、後面はチュンパカ(金香木)など香りの良い生花で髪を覆う。男女ともに、胸から足先までを覆うように体に巻きつけたタピ(長布)に重ねて、金の飾りが華やかな胸布と、ソケット(織布)などの豪華な腰布を巻く。</p> <p>Payas Agung dapat diartikan sebagai gaya dandanan yang agung. Busana pengantin yang diwarisi dari era dinasti. Dilengkapi dengan “Gelungan</p>

	<p>Agung” yang menghiasi kepala seorang wanita. Bagian depan tersusun tinggi dari jepit rambut emas yang menyerupai bunga kenanga dan bagian belakang ditutup dengan bunga-bunga harum, seperti bunga cempaka. Pria dan wanita dibalut dengan kain yang melilit di tubuh sehingga menutupi bagian dada hingga jari kaki. Dilengkapi pula dengan kain yang mewah seperti songket (kain tenun). Pria dilengkapi dengan keris (pedang suci) yang berhiaskan permata.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Setiap negara memiliki hasil kebudayaan materi yang berbeda-beda. Misalnya bentuk rumah, benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, pakaian, alat-alat rumah tangga, hingga alat transportasi. Di Bali dikenal istilah *payas agung* yang merupakan pakaian dan riasan untuk upacara-upacara besar di Bali, seperti upacara pernikahan dan potong gigi. Kata ini memiliki makna yang sangat khas budaya Bali, sehingga jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, perpaduan prosedur transferensi dan penjelasan deskriptif merupakan prosedur yang paling umum dilakukan oleh penerjemah. Pada kata *bade*, *jaba*, *odalan* dan *kulkul*, penerjemah mendeskripsikan bentuk dari kata tersebut untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang kata bermuatan budaya tersebut.

3.2.3 Penerjemahan Transferasi (*Transference*)

Dari uraian dua prosedur lainnya, dapat dilihat bahwa pada mulanya penerjemah menggunakan prosedur transferasi, yaitu proses pemindahan suatu kata BSu ke dalam BSa (Newmark,1988:81). Prosedur transferasi meliputi transliterasi, yaitu pengkonversian aksara yang berbeda dari aksara latin ke huruf *katakana* Jepang, yang merupakan huruf yang digunakan untuk menuliskan kata yang bersumber dari bahasa asing. Hasil dari prosedur ini adalah berupa kosa kata pinjaman (*loanword*). Penerjemah menerapkan prosedur transferasi bertujuan untuk memberikan warna lokal di samping juga menumbuhkan rasa akrab di antara teks dan pembacanya. Oleh karena itu, penerjemah tetap meminjam kata BSu yang ditulis dengan huruf latin dan cara bacanya ditulis dengan huruf *katakana*.

3.2.4 Couplet

Prosedur *couplet* dilakukan dengan menggunakan beberapa prosedur untuk memecahkan satu masalah dalam penerjemahan. Penggunaan prosedur ini paling banyak memadukan prosedur transferasi dengan pepadanan budaya atau penerjemahan deskriptif. Seperti contohnya kata ‘*bade*’ yang tetap ditulis ‘*bade*’ dengan huruf katakana バデ yang bertujuan untuk membantu

pembaca mengenal referen yang dimaksud oleh teks BSu. Kemudian penerjemah menerapkan prosedur penerjemahan deskriptif untuk menjelaskan lebih rinci arti dari kata bermuatan budaya BSu ke BSa, dalam hal ini *bade* yang dijelaskan bentuknya sebagai ‘menara tinggi terbuat dari bambu, kain dan banyak bunga. Hal ini berlaku pula pada kata bermuatan budaya yang temukan lainnya.

4 Simpulan

Masyarakat Bali memiliki banyak wujud kebudayaan kongkrit maupun abstrak, sehingga memiliki banyak kata bermuatan budaya. Masyarakat Jepang yang merupakan salah satu wisatawan yang banyak menikmati kebudayaan Bali menjadikan pentingnya teks terkait budaya Bali yang ditulis dengan bahasa Jepang. Dalam penerjemahan terhadap kosa kata budaya, maka penting untuk memperhatikan pemahaman terhadap pengetahuan silang budaya.

Ditemukan 2 kategori, yaitu kategori budaya materi dan kategori adat-istiadat, aktivitas, prosedur, konsep. Kosa kata budaya yang merupakan kebudayaan materi perlu dianalisis fungsi dan makna benda-benda tersebut dalam sudut pandang budaya masyarakat BSu dengan budaya dari masyarakat BSa. Sementara, pendekatan pemadanan simbol budaya, konsep, maupun adat-istiadat dengan melakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan bentuk dan fungsi dari kosa kata budaya, seperti contohnya pada kosa kata ‘*ngaben*’ dan ‘*tri hita karana*’. Prosedur penerjemahan yang banyak digunakan untuk menerjemahkan kata bermuatan budaya pada media cetak berbahasa Jepang, *Api Magazine* adalah prosedur deskripsi dan *couplet*.

5 Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
 Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press
 Nabekura, Kenetsu. 1990. *Japanese Intercultural Communication*. Tokyo: Kitaki Publishing
 Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York/London: Prentice Hall.
 Nida, E.A. dan Ch. R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: Brill, Leiden.

Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Tradisi *Nguup* di Desa Mundeh Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Gek Diah Desi Sentana
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
gekdiahdesisentana@gmail.com

Abstrak

Bahasa Bali diekspresikan secara lisan lewat tradisi lisan *nguup*. Tradisi lisan *nguup* adalah tradisi yang melibatkan tujuh orang anak di Desa Mundeh selama melaksanakan tugasnya menjadi Jero Permas di Pura Pesamuan. Ketujuh Jero akan berada di Pura Pesamuan selama sebelas hari (*Nutug Solas*). Tradisi Lisan *nguup* adalah tradisi berkeliling desa adat mundeh untuk membeli beras, gula, ataupun kelapa hasil dari panen masyarakat desa adat Mundeh yang kemudian diolah menjadi panganan tradisional berupa jaja laklak. Jero permas berkomunikasi dengan pengantar bahasa lokal, di Bali ekspresi dan pengantarnya memakai bahasa Bali, yang oleh Warna (1990) disebut bahasa *kapara*, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Bali dalam berkomunikasi, mengenal anggah unggahing bahasa (*basa*) disebut sor-singgih (kasar/biasa-halus) yang digunakan oleh masyarakat Bali. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Kridalaksana mengartikan “usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain. Pemertahanan Bahasa Bali melalui tradisi lisan *nguup* merupakan tradisi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, mengingat desa adat mundeh merupakan daerah tujuan wisata sehingga pergeseran Bahasa sangat rentan terjadi karena geliat pariwisata. Tradisi *nguup* membuat anak-anak yang menjadi jero *permas* berani untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik teman sebaya bahkan orang dewasa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional yang menyimpulkan tentang penggunaan bahasa Bali yang digunakan dalam tradisi lisan *Nguup*. Mereka dapat bertahan karena hal-hal sebagai berikut: (1) wilayah yang masih agraris dan berada di pinggiran kota jauh dari wilayah pemukiman mayoritas Bali, (2) adanya toleransi dari masyarakat Mundeh yang merasa memiliki dan menjaga bahasa Bali sehingga menggunakan bahasa Bali dalam berinteraksi dengan jero *permas*, (3) wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Desa Adat Mundeh sangat menghargai budaya lokal, (4) adanya loyalitas tinggi dari anggota masyarakat Mundeh terhadap bahasa Bali sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam, (5) adanya kesinambungan pengalihan bahasa Bali dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, khususnya dalam tradisi lisan *nguup*.

Kata kunci: pemertahanan, Bahasa Bali, tradisi lisan *nguup*

1 Pendahuluan

Kesadaran masyarakat untuk tetap menggunakan Bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari adalah hal terpenting untuk menjaga keberlangsungan Bahasa daerah. Kridalaksana (2001:159) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa sebagai pemeliharaan bahasa. Menurutnya pemeliharaan bahasa adalah suatu usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa adalah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Pemeliharaan bahasa mengacu pada situasi dimana suatu komunitas terus menggunakan bahasa tradisionalnya atau bahasa ibu dalam menghadapi sejumlah kondisi yang mungkin mendorong pergeseran bahasa ke bahasa lain. Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi pemertahanan sebuah bahasa seperti yang diungkapkan oleh Sumarsono (1993) terbagi menjadi enam, yaitu: 1. Konsentrasi Penutur Bahasa hanya dapat bertahan hidup jika masih ada penutur yang memakainya. Hal ini sudah jelas dan tidak dapat dihindari. Bagi bahasa minoritas yang berada di lingkungan masyarakat yang didominasi bahasa mayoritas, yang penting adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Seringnya kontak fisik antar guyup memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi verbal dalam bahasa ibu mereka. Kepadatan adalah salah satu unsur konsentrasi yang mengimplikasikan rapatnya jarak fisik antarkeluarga, antarrumah, dan antarwarga. Tersedianya lapangan pekerjaan juga ikut mempengaruhi konsentrasi penutur di suatu wilayah. Dalam kegiatan internal, suatu kelompok tidak perlu melibatkan orang luar kelompoknya. Konsentrasi penutur seperti itu menguntungkan bagi pemertahanan suatu bahasa. Bahasa tersebut mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk digunakan oleh penuturnya (Sumarsono: 2010). Bahasa Bali sebagai bagian dari beragam bahasa daerah adalah salah satu kekayaan di Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan, karena bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Bali merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat Bali dan dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas Bali. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Pembelajaran bahasa Bali masih menggunakan gaya lama mengacu pada kompetensi memori dan ingatan, media pembelajaran yang statis, pembelajaran yang text book, pembelajaran yang mengutamakan pengukuran tunggal peserta didik. Dengan demikian sangat kecil

terjadinya interaksi antara siswa dan guru. Memasuki era revolusi industri 4.0 diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Bali mengacu era revolusi industri 4.0. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Bali tersebut, yaitu: (1) pengamalan nilai-nilai; (2) pro-perubahan; (3) pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang beragam; (4) pembelajaran individual-sosial-kultural; (5) membangun karakter peserta didik; (6) media pembelajaran yang bervariasi; (7) Pembelajaran berbasis web (E-Learning); (8) memunculkan rasa ingin tahu; dan (9) ketepatan strategi pembelajaran (Jatiyasa, 2019: 1).

Penggunaan bahasa Bali oleh masyarakat Bali khususnya di Desa Adat Mundeh Desa Nyambu Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan sampai saat ini masih tetap erat bertahan, baik dari golongan tua maupun muda. Hal ini juga dibuktikan dengan mahirnya regenerasi dari golongan muda menggunakan bahasa Bali, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat Bali itu sendiri. Walaupun kini Desa Nyambu menjadi destinasi wisata karena daerah agraris yang begitu indah juga karena terdapat bangunan pura yang memiliki sejarah panjang yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-14, tidak mengurangi tingkat penggunaan bahasa Bali oleh masyarakat di desa tersebut. Penutur dari golongan muda pun tetap mahir berbahasa Bali. Hal ini membuktikan bahwa pemertahanan bahasa Bali masyarakat desa adat mundeh desa nyambu masih lestari hingga sekarang. Ternyata salah satu penyebab penutur muda masih menggunakan Bahasa Bali sebagai alat komunikasi karena adanya tradisi lisan *nguup* yang merupakan bagian penting dalam tradisi lisan *permas* serangkaian upacara piodalan di Pura Pesamuan Desa Adat Mundeh.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Pementaan adalah suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan menampilkan suatu karya atau seni yang mana bertujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang dilakukan oleh manusia/ *audience* sebagai pencipta dan penikmat karya.

2 Pembahasan

Berbicara mengenai tradisi, *Nguup* merupakan bagian penting dari tradisi lisan *Permas*. *Permas* merupakan suatu tradisi yang dilakukan setiap tahun sebagai rangkaian upacara

piodalan di Pura Pesamuan Banjar Kebayan Desa adat Mundeh desa Nyambu Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yang merupakan kumpulan dari anak-anak yang belum memasuki masa menstruasi dan merupakan *pengempon* dari Pura Pesamuan, di mana *permas* ini sejak zaman dahulu pada puncak *piodalan* di Pura Pesamuan ini menarikan tarian yang disebut dengan Tari *Rejang Lilit* merupakan tarian yang ditarikan oleh 7 orang gadis yang masih suci atau belum memasuki masa menstruasi, *permas* ini tinggal atau *ngayah* di pura selama kurang lebih 17 hari. Para penari *Rejang Lilit* selama *ngayah* di Pura biasanya dipanggil *jero permas*. *Permas* atau *Jero Permas* yang dipilih hanya dari kalangan *jaba*, tidak boleh dari *soroh brahmana*. Selama *ngayah* tersebut *Jero Permas* diagungkan, dihormati atau disucikan oleh *penyungsurung* Pura Pesamuan walaupun di kehidupan aslinya tidak berasal dari *soroh brahmana*. *Permas* yang berjumlah 7 orang gadis tersebut dalam hal posisi juga mempunyai sebutan masing-masing. *Permas* pada urutan pertama disebut *Pengarep*, *Permas* urutan kedua sampai keenam disebut *Pemade*, dan *Permas* pada urutan terakhir disebut *Pekitut*.

Permas ini juga dipimpin oleh seorang mangku khusus yang disebut dengan *Mekel*. *Mekel* dalam hal ini selain sebagai pemimpin pada awal *Permas* melangsungkan tarian tetapi juga sebagai pendamping khusus selama *Jero Permas* tersebut *ngayah* di Pura Pesamuan. Dipilihnya anak-anak yang belum *akil balik* atau belum menstruasi bukan tanpa alasan namun anak gadis yang belum *akil balik* dipercayai masih suci dan arena kegiatan *Permas* ini tidak dilangsungkan dalam satu atau dua hari namun sehari-hari tepatnya selama 17 hari harus berada di Pura Pesamuan yang berarti di areal suci maka tidak diperkenankan bagi gadis yang sedang menstruasi, sehingga dipilihlah anak gadis yang belum menstruasi demi menjaga kesucian pura bersangkutan. Gerakan tari yang ditarikan oleh *Permas* ini sangat sederhana (polos) mengelilingi *pelinggih* atau areal Pura dan hanya ditarikan pada waktu berlangsungnya upacara *piodalan* di Pura Pesamuan. Rangkaian *Piodalan* di Pura Pesamuan ini *Permas* tidak menari hanya satu kali tetapi sebanyak tiga kali. Menurut kepercayaan masyarakat penyungsurung Pura Pesamuan ini tradisi *permas* sebagai bentuk wujud rasa *sradha* dan *bhakti* mereka kepada Tuhan (*Ida Hyang Widhi Wasa*). Setelah upacara *piodalan* selesai, *Permas* tidak serta merta dipulangkan ke rumah masing-masing namun masih ada proses kegiatan yang harus dijalankan oleh *Jero Permas* selama 11 hari berikutnya yang disebut upacara *Tutung Solas* lalu acara pembersihan pura bersama *pengempon* pura lainnya.

Pemertahanan Basa Bali kita lihat dari awal tradisi lisan *permas* ini dilakukan hingga kembalinya *jero permas* ke rumah masing-masing. Saat memulainya *mekel permas* mendatangi rumah-rumah *pengempon* pura untuk mencari anak-anak yang bersedia menjadi

jero permas. Mekel permas dan keluarga calon jero permas menggunakan Bahasa Bali. Setelah ada tujuh orang jero permas maka dilanjutkan dengan nutug solas, selama 11 hari bermalam di pura samuan desa adat mundeh. Selama bermalam di Pura, Jero permas menggunakan Bahasa Bali baik ketika berkomunikasi dengan mekel permas maupun dengan masyarakat yang datang ke Pura.

Penggunaan basa bali alus digunakan oleh warga untuk menyapa jero permas seperti contoh percakapan berikut:

Warga: “*Yeh Jero Permas rauh, wenten napi?*”

Jero Permas: “*Titiang nguup nika, jagi numbas baas utawi klapa (sambil menyerahkan sejumlah uang)*”

Warga : “*Tiang ten ngadol baas niki titiang maturan (sambil menyerahkan beras)*”

Jero Permas: “*suksma nggih bu*”



Foto 1. Jero Permas berkomunikasi dengan warga desa adat mundeh dalam tradisi nguup (dok. Penulis tanggal 28 Oktober 2018)

Pemertahanan Bahasa selanjutnya adalah melalui tradisi nguup, dimana jero permas harus berjalan keliling desa untuk membeli hasil bumi warga berupa beras, kelapa, gula aren dan lainnya yang akan digunakan untuk membuat panganan tradisional. Dalam tradisi nguup ini jero permas akan berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali dengan seluruh masyarakat.

Pilihan Bahasa Bali yang digunakan adalah Basa Bali alus. Setelah seluruh bahan telah didapatkan dilanjutkan dengan mengolah penganan tradisional berupa laklak dan dijual di jaba (halaman pura) dan dalam berkomunikasi dengan pembeli, jero permas selalu menggunakan Bahasa Bali.



Gambar 1. Jero Permas melaksanakan Tradisi Lisan Nguup (dok. Penulis tanggal 28 Oktober 2018)



Gambar 2. Mekel Permas mengajarkan cara membuat penganan tradisonal kepada jero permas (dok . penulis tanggal 30 oktober 2018)

Pemertahan Bahasa Bali dalam tradisi ini dilanjutkan dengan pementasan tari rejang lilit. Pada bagian akhir dari putaran tarian ini, Mekel Permas yang dalam keadaan tidak sadarkan diri (*trance*) akan berkomunikasi dengan masyarakat desa adat mundeh baik tentang keadaan desa maupun tentang hal pribadi seperti kesehatan, rejeki, jodoh dan lainnya yang ditanyakan langsung oleh masyarakat mundeh, dan tentu saja dalam berkomunikasi tetap menggunakan Bahasa Bali.

3 Penutup

Berdasarkan hal itulah mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Salah satu hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa menunjukkan bahwa Bahasa Bali diperkirakan dapat bertahan sampai 4-5 regenerasi lagi bahkan lebih apabila tradisi lisan permas ini juga tetap dipertahankan. Penggunaan bahasa Bali dalam ranah keluarga maupun masyarakat merupakan bagian yang penting untuk dijaga. Dalam tradisi lisan permas terlihat bagaimana konsistensi masyarakat mempertahankan Bahasa Bali.

4 Daftar Pustaka

- Jatiyasa, I. W. (2019, August). PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (PELUANG DAN TANTANGANNYA). In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 1).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 2010. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pemerolehan Bahasa Ibu: Bahasa Bali Anak Usia Dini Pra-Sekolah Melalui Teks *Gending Rare* Lagu Anak-Anak. Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*

Putu Sutama¹; Maria Arina Luardini²
Universitas Udayana¹; Universitas Palangkaraya²
sutama_udayana@yahoo.com¹; maria_luardini@edu.upr.ac.id²

Abstrak

Pemerolehan bahasa, khususnya pada anak usia dini merupakan mometum yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam konteks sebagai masyarakat bahasa. Pemerolehan bahasa ibu atau bahasa daerah dewasa ini menjadi semakin penting untuk dikaji seiring dengan laju merosotnya kualitas penggunaan bahasa ibu pada setiap suku bangsa, khususnya di Indonesia. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan hal sama, yaitu minimnya asupan kosa kata bagi pembentukan kamus mental mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Sistemik Fungsional dan ditunjang dengan teori psikolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya input leksikon bagi pembentukan kamus mental anak disebabkan oleh: (1) minimnya pewarisan teks *Gending Rare* atau lagu anak-anak, (2) minimnya pewarisan teks pada permainan anak-anak/ dolanan, (3) minimnya pewarisan teks pada tradisi ‘mesatua’ atau mendongeng, dan (4) beralihnya teks pengasuhan ke bahasa nasional

1 Latar belakang

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu tema menarik dalam kajian linguistik, terutama pemeroleh kosa kata yang berkaitan dengan kamus mental. Pemerolehan bahasa anak merupakan bagian dari proses mental yang bersifat universal. Hipotesis Whorf tentang hubungan antara bahasa dan pikiran menjelaskan bahwa: semua tahapan pikiran manusia ditentukan oleh bahasa. Demikian juga, struktur bahasa yang digunakan secara habitual, mempengaruhi perilaku (manner) untuk memahami lingkungannya (Carroll, 1987). Seorang anak sudah mampu memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertama sejak usia 1 tahun melalui proses mendengarkan dan berbicara (Adnyani, 2017). Usia dini merupakan usia potensial untuk proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa ibu. Apabila anak usia dini dikelola dalam hal pewarisan bahasa dengan baik dan proporsional, niscaya keberlangsungan kehidupan bahasa akan mengalami keberlanjutan. Demikian sebaliknya, jika generasi penerus bahasa tidak dikelola, maka ancaman kepunahan suatu bahasa merupakan suatu keniscayaan.

Pemerolehan bahasa anak sangat tergantung pada habitat penggunaan bahasa. Habitat tersebut berada dalam sistem budaya bahasa. Subsystem budaya inilah merupakan sumber pemerolehan bahasa anak sesuai dengan usia dan perkembangannya. Dalam sistem kebudayaan Bali, anak usia dini atau usia pra-sekolah adalah tergolong usia dalam pengasuhan orang tua dan keluarga. Banyak sumber pemerolehan bahasa yang tersedia, salah satu sumber pemerolehan adalah melalui teks *Gending Rare* atau lagu untuk anak-anak. Dalam usia pengasuhan anak, secara kultur maupun ilmiah, pengasuhan umumnya menggunakan lagu pada setiap kesempatan, mulai sejak bangun pagi sampai tidur malam. Teks lagu anak-anak dalam khasanah kebudayaan Bali sangat banyak dan variatif dari segi linguistik. Para leluhur etnik Bali sudah menyiapkan teks lagu anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak (Band. Faisal, dkk. 2009: 2-16).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak pada bahasa ibu terutama Bahasa Bali (BB) belum pernah dilakukan. Dengan demikian, seiring adanya fenomena kemerosotan penggunaan bahasa ibu atau bahasa lokal di berbagai wilayah di Indonesia, maka penulis tertarik untuk mencermati pemerolehan bahasa ibu: Bahasa Bali anak usia dini “pra-sekolah” dengan menggunakan kajian Linguistik Sistematis Fungsional.

2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian butir 1 diatas, maka dapat dirumuskan 3 masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kualitas pemerolehan bahasa ibu anak usia dini penutur BB saat ini?
- 2) Sejauh mana kontribusi teks *Gending Rare* dalam pemerolehan bahasa anak?
- 3) Apa saja sumber pemerolehan bahasa ibu Bahasa Bali?

3 Metodologi penelitian

3.1 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah penutur BB anak usia pra-sekolah yang berumur 2-6 tahun. Dari sumber data tersebut diperoleh data berupa teks *Gending Rare* ‘lagu anak-anak’. Teks inilah yang dijadikan korpus data untuk dianalisis.

3.2 Metode dan teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan pengamatan intensif. Observasi dilakukan setiap saat atau secara rutin sepanjang waktu. Sedangkan pengamatan intensif

dilakukan pada saat tertentu ketika pengambilan data. Metode tersebut dibantu dengan teknik pencatatan. Teknik catat diperlukan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa serta kuantitasnya.

3.3 Metode dan teknik analisis data

Analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk teks secara utuh. Teknik analisis menggunakan teknik komparatif yaitu membandingkan teks lisan dengan teks tulis yang telah tersebar di masyarakat.

4 Landasan teori

Penelitian ini mengacu pada teori Linguistik Sistemik Fungsional. Teori ini memiliki nama lain yaitu Systemic Grammar dan juga disebut tata bahasa *scale* dan *category* (Halliday, 1985. Margono, 2002). Teori ini memandang bahasa dari segi ekspresi atau penggunaan atau fungsi dan dikaitkan dengan konteks situasi. Demikian halnya dalam proses berbahasa, bahasa akan difahami sebagai sebuah realitas nyata, sebagai realitas sosial dan sebagai realitas semiotik (Sutama, 2010). Pada kasus pemerolehan anak melalui teks budaya seperti teks lagu anak-anak, teori ini sangat relevan, karena teks adalah bersifat sistemik dan fungsional. Sifat sistemik berkaitan dengan hubungan paradigmatic maupun syntagmatic. Melalui teks tersebut, seorang anak sekaligus memperoleh asupan bahasa pada level form (bentuk), substance (bunyi-bunyi) dan context (makna). Dari ketiga level tersebut, level bentuk (leksis) akan menjadi fokus perhatian karena pemerolehan bahasa ini dimaknai sebagai pemerolehan kosa kata yang membentuk kamus mental anak (Eggins, 2004).

5 Hasil dan pembahasan

5.1 Hasil penelitian

Penelitian ini mengamati proses dan kemampuan seorang anak penutur bahasa bali. Usia 2,5 tahun dalam pemerolehan bahasa ibu, mulai dari mendengarkan dan mengekspresikan lagu anak-anak selama 1 tahun (2018), dan seorang anak usia 5 tahun dalam proses yang sama selama 5 tahun (2013-2018). Teks *Gending Rare* ‘lagu anak-anak’ yang dijadikan input atau diperdengarkan adalah sebanyak 10 buah teks dengan judul sebagai berikut:

Tabel 1.

No	Judul Teks Lagu	Jumlah Kosa Kata
1	<i>Meong-Meong</i>	12
2	<i>Ratu Anom</i>	20
3	<i>Putri Cening Ayu</i>	18

4	<i>Dadong Dauh</i>	25
5	<i>Merah-Putih</i>	25
6	<i>Bibi Rangda</i>	30
7	<i>Bebeke Putih Jambul</i>	15
8	<i>Sesapi Putih</i>	20
9	<i>Goak Maling Taluh</i>	10
10	<i>Semut Api</i>	25
Total =		200 Kata

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh fakta bahwa anak usia 2,5 tahun dalam kondisi alamiah, hanya mampu menampung teks lagu anak sebanyak 5 buah yaitu dari no 1 s/d 5. Dan anak usia 5 tahun, memiliki kapasitas daya tampung 2 kali lipat yaitu 10 teks lagu anak. Keseluruhan dalam tabel di atas. Kapasitas daya tampung seorang anak dalam pemerolehan kosa kata memang merupakan refleksi dari perkembangan mental mereka. Anak dengan usia 2,5 tahun sudah mampu menerima asupan kosa kata diatas 5 kata dan sudah mulai mampu membangun kalimat-kalimat pendek. Dan usia 5 tahun sudah hampir menyerupai bahasa pra-dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini diformulasikan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini atau pra-sekolah untuk bahasa ibu BB adalah:

- (1) anak usia 2,5 tahun memperoleh input josa kata sebanyak 100 kosa kata, dan
- (2) anak usia 5 tahun memperoleh input kosa kata sebanyak 200 kata.

Dengan demikian, melalui stimulasi teks lagu anak-anak, seorang anak apabila dalam pengasuhan diintervensi secara alamiah maka mereka akan mampu memperoleh asupan kamus mental minimal dalam jumlah seperti yang disajikan pada tabel 1.

5.2 Pembahasan

Pewarisan bahasa ibu merupakan proses mental yang bersifat alamiah, secara umum pewarisannya dibedakan menjadi dua yaitu (1) melalui pemerolehan dan (2) melalui pembelajaran. Pemerolehan bahasa biasanya berada di wilayah pra-pendidikan formal, sedangkan pembelajaran bahasa lebih bersifat formal. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa atau teks lisan sedangkan pembelajaran melalui teks tulisan atau campuran keduanya.

Pemerolehan bahasa ibu Bahasa Bali melalui teks *Gending Rare* atau lagu anak-anak merupakan salah satu input dalam konteks kebudayaan Bali secara menyeluruh atau utuh.

Masih banyak teks budaya yang menjadi input pemerolehan kosa kata seperti melalui teks berikut ini:

1. Teks dongeng dalam tradisi mendongeng
2. Teks permainan anak-anak atau *dolanan*
3. Teks teka-teki atau *cecimpedan*
4. Teks kesenian (tari-tarian)
5. Teks pengasuhan: pengenalan benda dan lingkungan

Apabila keseluruhan teks budaya etnis dijadikan stimulasi atau input dalam pemerolehan bahasa anak secara komprehensif maka pemerolehan bahasa ibu akan berlangsung dengan baik dan kondusif. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi bahasa lokal akan berdampingan dengan bahasa nasional maupun internasional secara harmonis. Pemerolehan bahasa bagi anak usia dini atau prasekolah merupakan objek kajian yang sangat penting dalam suatu bahasa, karena akan menjadi fondasi untuk memahami pembelajaran bahasa ketika mereka berada di wilayah pendidikan sekolah mulai dari sekolah dasar sampai seterusnya. Optimalisasi input untuk kamus mental anak akan berkaitan langsung dengan tingkat dan kualitas literasi mereka selanjutnya, seperti dengan keterampilan: mendengarkan, membaca, menulis, berbicara dan bahkan juga menghitung.

6 Simpulan dan saran

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Pemerolehan bahasa ibu Bahasa Bali melalui teks *Gending Rare* ‘lagu anak-anak’ bagi anak usia 2,5 tahun sebanyak 100 kosa kata dengan jumlah teks sebanyak 5 buah. Sedangkan, bagi anak usia 5 tahun, adalah sebesar 200 kosa kata dengan jumlah teks sebanyak 10 buah.
2. Kontribusi teks lagu lagu anak bagi pemeroleh kosa kata pada usia pra-sekolah adalah sangat penting, fundamental dan poleusial mengingat dalam budaya Bali, jumlah teks lagu untuk anak mencapai ratusan.
3. Selain teks *Gending Rare*, budaya Bali memiliki potensi teks budaya lainnya yang terkait dengan pemerolehan bahasa anak, seperti tradisi mendongeng, permainan rakyat, teka-teki, dan teks pengasuhan lainnya.

6.2 Saran

Pemerolehan bahasa usia anak dini/ pra-sekolah memiliki kedudukan yang fundamental serta peran yang cukup strategis bagi pembentukan kamus mental mereka untuk menginjak pada pendidikan formal yaitu sekolah dasar. Oleh sebab itu, sebagai data untuk perencanaan dan pengembangan bahasa lokal atau bahasa ibu, penting kiranya untuk diadakan penelitian yang komprehensif terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini dengan menggunakan teks budaya sebagai objek kajian. Dengan adanya hasil penelitian tersebut, pemerintah sebagai salah satu *stake holder* dalam pelestarian bahasa nusantara memiliki data base yang cukup serta memadai untuk kepentingan perencanaan bahasa daerah.

7 Daftar Pustaka

- Adnyani, Sri. 2017. Pemerolehan Bahasa Anak Bilingual Indonesia-Jerman. Disertasi. Denpasar : Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Halliday, M.A.K. 1985. An Introduction To Functional Grammar. London: Wing King Tong Co. Ltd.
- Egins Suzanne. 2004. An Introduction to Systemic Functional Linguistics. London: Continuum
- Sutama, Putu. 2010. Teks Ritual “Pawiwahan” Masyarakat Adat Bali: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional (Disertasi). Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Carroll, John B. 1987. (Editor). Language, Thought, And Reality. Selected Writings of Benjamin Lee Whorf. Massachusetts: The M.I.T. Press
- Faisal, M., Dkk. 2009. Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS (Bahan Ajar Cetak). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional
- Margono. 2002. Sejarah Singkat Linguistik Abad 20. Denpasar: Universitas Udayana

Permainan Bahasa Humor dalam Akun *Selebgram* Puja Astawa: Hai Banana

Komang Dian Puspita Candra¹ & I Wayan Sidha Karya²
Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasarawati Denpasar
miss_puspita@yahoo.com¹; wsidhakarya@yahoo.co.id²

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk permainan bahasa humor dan makna yang terkandung dalam permainan bahasa humor di akun *selebgram* Puja Astawa. Penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori tentang permainan bahasa dari Wijana (2003) dan teori tentang makna dari Rahardi (2005). Sumber data yang digunakan adalah video berbahasa bali dari akun *selebgram* Puja Astawa yang diupload selama bulan Oktober-Desember 2019. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu akun *selebgram* Puja Astawa menggunakan beberapa bentuk permainan bahasa dalam humor yang disampaikan melalui akunnya yaitu (1) Permainan bahasa dalam bidang fonologi yang meliputi substitusi bunyi, permutasi bunyi, pelepasan bunyi dan kemiripan bunyi. (2) Permainan bahasa dalam bidang morfologi. (3) Permainan bahasa dalam bidang semantik meliputi, peribahasa dan polisemi (4) Permainan bahasa dalam bidang sintaksis dan (5) Permainan bahasa dalam bidang pragmatik yaitu pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas. Makna yang terkandung dalam permainan bahasa humor di akun *selebgram* Puja Astawa beragam fungsinya diantaranya untuk memberikan suatu pernyataan, sindiran, larangan, peringatan, humor, saran, dan informasi.

Keywords: permainan bahasa, humor, akun, selebgram, bahasa bali

1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dimasyarakat. Bentuk komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, gagasan dan ide melainkan juga dapat berfungsi untuk menyampaikan sebuah ekspresi diri dan juga sebagai hiburan. Fungsi bahasa sebagai hiburan saat ini banyak ditemukan pada *meme*, stiker maupun konten video berdurasi singkat yang dibagikan melalui jaringan media sosial. Salah satu selebgram Bali yang saat ini banyak dikenal dan akunnya kebanjiran follower akibat video kocak yang dibuatnya adalah Kadek Puja Astawa. Akun haibanana miliknya menjadi populer karena konten videonya yang berdurasi singkat selalu meyelipkan pesan-pesan moral dengan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Hal unik lainnya adalah dalam videonya menggunakan bahasa Bali dengan logat bahasa buleleng. Dengan demikian konten video Puja Astawa

sangat menarik untuk diteliti untuk mengetahui jenis permainan bahasa humor yang dilakukannya dan mengetahui makna dari bentuk permainan bahasa tersebut.

2 Metode

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori tentang permainan bahasa dari Wijana (2003) dan teori tentang makna dari Rahardi (2005). Sumber data penelitian ini adalah empat video berbahasa Bali dari akun *selebgram* Puja Astawa yang diupload selama bulan Oktober-Desember 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan dengan teknik simak dan teknik catat. Dipilihnya *selebgram* Puja Astawa menjadi sumber data karena video kocak miliknya berbahasa Bali. Saat ini akun *haibanana* miliknya banjir follower. Dalam konten video yang dibuatnya, ia juga selalu meyelipkan pesan-pesan moral maupun mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali.

3 Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa permainan bahasa humor yang dilakukan memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan. Terdapat lima bentuk permainan bahasa yang digunakan, yaitu pemanfaatan aspek kebahasaan dalam bidang Fonologi, Morfologi, Semantik, Sintaksis dan Pragmatik. Penggunaan seluruh aspek kebahasaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Aspek-Aspek Kebahasaan di Konten Video Selebgram Puja Astawa

No	Aspek-Aspek Kebahasaan	Data	Makna
1	Fonologi		
	a. Permutasi Bunyi	1. Instragram ▶ Instragram 2. Lolika ▶ Logika	Larangan Saran
	b. Substitusi Bunyi	1. Moge ▶ Toge 2. Jangkak ▶ Jongkok	Pernyataan Informasi
	c. Pelesapan Bunyi	1. Doen ▶ dogen 2. Singapur ▶ Singapura 3. Ti ▶ gati	Sindiran Informasi Informasi
	d. Kemiripan Bunyi	1. Mutilasi ▶ E xpansi	Informasi
2	Morfologi	1. Ngalih ▶ N galih in	Informasi
3	Semantik		

	a. Polisemi	1. Kunci Gitar ▶ Kunci Ingg	Pernyataan
	b. Peribahasa	1. Kenape nyai care kuluk manakan nyai... 2. Meiyaban jak jembatan di pelabuhan 3. Kaden cai es jeruk dakin batis memeke? 4. Care ulungan duren nyai...	Sindiran Sindiran Larangan Sindiran
4	Pragmatik	1. Jani je aturin dek <i>tumpek landep</i> jani luuung dek 2. bangunan mani jam telu semengan nah	Pernyataan Humor
5	Sintaksis	1. Bapak kari pak nggih? 2. Stop polisi sing ngabe sim mare deg-degan nyai... 3. Meh gaya gati ke singapur nyai, nyebrang ke trunyan gen ngutah nyai... 4. Astaga ke singapur ngabe kacang saur... kene be yen bungut be kadung lacur luh, keweh gati ngengkebang 5. Ane jegeg....misi kumis dik... 6. Ngelah...usaha nelahang warisan gen! 7. Gaya gati menek montor misi nulis surat, ulung nyanan... 8. Dije memen caine medagang? Di sema? 9. Oo berarti jani penampahan hari ibu dek.... 10. Gantine hari minggune jak hari ibu dek?	Sindiran Sindiran Larangan Larangan Informasi Menyindir Peringatan Sindiran Pernyataan Pernyataan

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan aspek kebahasaan sintaksis mendominasi dalam permainan bahasa humor yang terdapat dalam konten video akun selebgram Puja Astawa. Makna dari tiap tuturan berfungsi untuk memberikan suatu pernyataan, sindiran, larangan, peringatan, humor, saran, dan informasi.

4 Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil di atas dapat dilihat di bawah ini.

4.1 Aspek Fonologi

Aspek fonologi dalam permainan bahasa humor dilakukan dengan teknik substitusi, permutasi bunyi, penambahan bunyi, pelepasan bunyi dan kemiripan bunyi.

4.1.1 Substitusi Bunyi Data

Menurut Kridalaksana (2001: 204) substitusi merupakan suatu proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur

pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Data yang ditemukan terkait dengan substitusi bunyi dapat dilihat dibawah ini.

Data (4-1)

Puja : yang dot meli Harley mek... cocok gati kone yang mek...

Memek : Apa adan keto...?

Puja : moge..... mek moge.....

Memek : Ape adane keto? Ooo....nah mani kebeliang di peken telung kilo.

Puja : Adi beliang telung kilo mekto toge mek....

Pada percakapan di atas terdapat perubahan bunyi dari kata *moge* menjadi *toge*. *Moge* adalah akronim yang kepanjangannya adalah motor gede sedangkan *toge* adalah sejenis sayuran. Proses substitusi bunyi menunjukkan terjadinya perubahan makna dari kata *moge* dan *toge*. Fungsi dari tuturan di atas adalah pemelintiran sebuah pernyataan. Dalam tuturan terdapat pernyataan yang isinya menjadi berita bagi yang mendengar tuturannya. Puja mengawali tuturannya dengan menggunakan akronim *moge* kepada ibunya (memek) untuk menyatakan keinginannya agar dibelikan *moge* dengan memberikan umpan terlebih dahulu bahwa temannya mengatakan dirinya cocok mengendarai *moge*. Namun memek salah paham dan mengira anaknya meminta ‘toge’ walaupun dia tidak mengucapkan kata tersebut, tetapi dari tanggapan balik anaknya pemirsa paham bahwa ibunya memahaminya seperti itu dan mau membelikan anaknya sebanyak 3 kg.

4.1.2 Permutasi Bunyi

Dalam proses penyusunan maupun pengucapan kalimat, sebagian atau seluruh unsur kata-kata yang akan diucapkan, yang disebut dengan *target word*, mengganggu pikiran kita sehingga bercampur dengan kata-kata yang sedang diucapkan dan menyebabkan salah ucap (Wijana, 2004: 133). Data dapat dilihat dibawah ini.

Data (4-2)

Memek : Adi dakin batis memeke daar cai kone, Kaden cai es jeruk dakin batis memeke? Ube jelas-jelas dakin batis kone daar caine jek sube lengeh cai, nyanan yen sube sakit basang caine orang cai memeke basang liak.

Puja : Men nak keto kone mek, bersihkanlah orangtuamu, nak keto abetne!

Memek : Dek Berpikir lolika nake dek...

Puja : Logika..uhh lolika...

Efek lucu dari percakapan di atas terdapat pada gejala salah ucap yang dilakukan oleh memek ketika menyampaikan kata *lolika* sedangkan kata yang seharusnya adalah *logika*. Gejala salah ucap ini merupakan bagian dari permutasi bunyi. Apabila memek langsung menyebutkan kata *logika* dalam tuturannya maka kesan humor tidak akan nampak. Fungsi dari tuturan ini

adalah memberikan saran kepada anaknya Puja yang berniat untuk meminum air bekas cucian kaki memek dan adegan ini direkam lalu dimasukkan ke dalam akun media sosial untuk menunjukkan kasih sayang Puja kepada memek di Hari ibu. Namun keinginan Puja tersebut ditolak oleh memek dan menyarankan agar Puja berpikir menggunakan logika dalam tuturannya “Dek berpikir *lolika* nake dek”.

4.1.3 Pelepasan Bunyi

Pelepasan bunyi merupakan pelepasan atau penghilangan satu fonem atau lebih dalam satu struktur kata (Wijana, 2004: 138). Contoh pelepasan bunyi yang dilakukan oleh Puja Astawa dapat dilihat dibawah ini.

Data (4-3)

Puja : Dije **doen** cai beredar?

Gapul : Dini **dogen** blidek sing ade kije.

Pada data diatas ditemukan pelepasan bunyi konsonan /g/ dari kata *dogen* menjadi *doen*. Kata *dogen* dalam bahasa Bali berarti “hanya” dan setelah mengalami pelepasan menjadi *doen* kata ini tetap memiliki makna “hanya”. Tidak terjadi perubahan makna dari kata *dogen* dan *doen*. Pelepasan yang dilakukan dalam data ini berfungsi untuk menyindir. Intonasi dalam mengucapkan kata *doen* ini menggunakan logat buleleng yang khas sehingga terdengar lucu. Ditambah lagi diucapkan dengan menambahkan kata beredar. Beredar tidak biasa digunakan untuk menanyakan kabar seseorang. Puja menggunakan teknik pelepasan bunyi dan kata beredar untuk menyindir lawan bicaranya Gapul yang sudah lama tidak dilihatnya. Puja ingin menyindir Gapul yang jarang ditemui dengan kalimat yang diucapkannya. Penekanan dalam kata *doen* dan beredar ingin memperkuat maksud sindiran Puja tentang hilangnya Gapul. Apabila Gapul sudah bekerja ataupun menikah bisa menjadi salah satu penyebab Gapul untuk jarang ke luar rumah, namun kenyataanya Puja mengetahui bahwa Gapul belum bekerja dan juga belum menikah. Sangat terlihat jelas bahwa Puja sedang menyindir Gapul melalui tuturannya.

4.1.4 Kemiripan Bunyi

Permainan bahasa yang masih berkaitan dengan bunyi adalah dengan memanfaatkan unsur kemiripan bunyi. Kemiripan bunyi juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh unsur humor. Data yang berkaitan dengan kemiripan bunyi dapat dilihat dibawah ini.

Data (4-4)

Memek : Memek dot **mutilasi**,

Puja : mutilasi? Mutilasi ape mek...

Memek : to ngalih tongos ne baru-baru...

Puja : **Ekspansi** adane...joh gati memeke ne...

Pada tuturan di atas memanfaatkan kemiripan bunyi untuk menciptakan humor. Pada kata *mutilasi* dan *ekspansi* apabila diucapkan bersamaan terdapat kemiripan karena memiliki akhiran yang sama yaitu *-si*. Kata *mutilasi* dan *ekspansi* memiliki makna yang berbeda. *Mutilasi* berarti kegiatan memotong-motong biasanya untuk tubuh manusia dan hewan, sedangkan *ekspansi* adalah suatu perluasan wilayah. Dalam tuturan *memek* yang dimaksudkan adalah kata *ekspansi* untuk mencari tempat baru berjualan namun karena keterbatasan istilah asing *memek* menyebutnya dengan *mutilasi* yang sudah jelas berarti menyeramkan yaitu memotong-motong hewan atau manusia. Mungkin sebelumnya *memek* pernah mendengar kata *mutasi* yang berarti pindah namun saat menuturkan yang tersampaikan adalah kata *mutilasi*. Penggunaan kemiripan bunyi dalam tuturan di atas memunculkan unsur humor. Fungsi dari tuturan ini adalah memberikan informasi.

4.2 Aspek Morfologi

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan bentuk kata, makna yang muncul serta perubahan kelas kata yang muncul akibat perubahan bentuk kata tersebut. Data yang terkait tentang morfologi dapat dilihat dibawah ini.

Data (4-5)

Puja : Bli metakon jani jak Gapul, men jani dije Gapul megae?

Gapul : Onden megae...Nu ngalih-ngalih!

Puja : Dije ngalih-ngalih?

Gapul : Onden sempat **ngalihin**.

Tuturan di atas yang mengalami proses morfologi tampak pada tuturan *Gapul* “*Onden sempat ngalihin*“. Kata *ngalihin* berasal dari kata [ngalih] + akhiran *-in*. Kelas kata pada kata *ngalih* adalah kata kerja dan kelas kata pada kata *ngalihin* tetap kata kerja. Sehingga proses morfologi yang terjadi tidak merubah kelas kata dan tidak merubah makna. Tuturan oleh *Gapul* tersebut mengandung unsur humor karena sebelumnya *Puja* menanyakan dimana saja *gapul* sudah mencari kerja “*dija ngalih-ngalih?*” teknik pengulangan kata “ngalih” bermaksud untuk merendahkan *Gapul* dan *Gapul* menjawabnya dengan pernyataan yang serius dengan menambahkan akhiran *-in* pada kata *ngalih* sehingga menjadi *onden sempat ngalihin* (belum sempat mencari).

4.3 Aspek Sintaksis

Kajian sintaksis adalah seluk beluk konstruksi lingual yang terbentuk dari penggabungan kata menjadi satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat dan wacana (Wijana, 2003:10).

Apek sintaksis yang mengandung unsur humor dapat dilihat dibawah ini.

Data (4-6)

Made : *Ngelah usaha kadek mek?*

Memek: *Ngelah... usaha nelahang warisan gen!*

Dalam tuturan di atas terlihat perubahan makna dari kalimat tanya yang digunakan oleh Made “ngelah usaha kadek mek?” Kalimat ini memiliki arti positif. Memiliki usaha berarti seseorang memiliki kemampuan finansial yang baik untuk membiayai usahanya. Namun pada tanggapan memek tuturan yang disampaikan diawali hal yang positif yaitu memek menjawab *ngelah* yang berarti punya. Namun berubah menjadi negative ketika tuturan dilanjutkan menjadi “*usaha nelahang warisan gen*” (usaha menghabiskan warisan saja). Tuturan ini menimbulkan kelucuan dan berfungsi untuk menyindir. Memek menyindir anaknya Puja yang hanya bisa menghabiskan harta orangtuanya saja.

4.4 Aspek Semantik

Data yang ditemukan dalam akun Puja Astawa memanfaatkan bentuk ambiguitas seperti polisemi dan juga peribahasa untuk menimbulkan unsur humor. Data dapat dilihat dibawah ini.

Data (4-7)

Puja : Pelih ¹*kuncine* ne...

T : Ditu alih...(menunjuk ke arah alat pertukangan)

Puja : ²*Kunci* gitar ne cicing... to kan *kunci inggris* cai...

Data di atas termasuk bagian dari aspek semantik yaitu bagian dari Polisemi. Polisemi adalah suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Pada kata ¹kunci memiliki makna lambang yang digunakan untuk menunjukkan letak not tertentu pada gitar yang sedang dimainkan oleh Puja. Pada ²kunci memiliki makna suatu alat untuk membuka dan memasang sekrup dan sebagainya. Fungsi tuturan diatas adalah Puja sedang memberikan informasi kepada rekannya yang sedang bernyayi bahwa kunci gitar yang dimainkan salah namun lawan bicaranya memberikan informasi tentang kunci inggris.

Data (4-8)

Iluh : bli dek... bli dek (berteriak)

Puja : Kenape nyai **care kuluk manakan** nyai...

Iluh : bulan depan yang kal melali ke singapur nawang bli dek.

Tuturan di atas merupakan contoh peribahasa yang mengandung unsur humor. Peribahasa yang dimaksud adalah “*care kuluk manakan*” (seperti anjing beranak). Dalam tuturan ini Puja membandingkan tingkah laku istrinya yang hampir sama dengan tingkah laku anjing yang sedang beranak. Anjing setelah beranak akan ribut karena anak-anaknya akan berebut meminta susu kepada induknya. Hal itulah yang dilakukan istrinya yaitu berteriak-teriak dengan heboh. Peribahasa yang disampaikan oleh Puja tentunya mengandung rangsangan humor yang menyebabkan pendengarnya tertawa dan tuturan ini berfungsi untuk menyindir kehebohan iluh sang istri yang akan ke Singapur.

4.5 Aspek Pragmatik

Kajian pragmatik bersangkut paut dengan bentuk, makna dan konteks. Permainan bahasa humor yang dikaitkan dengan pragmatik apabila terjadi pelanggaran maksim. Grice (1975) mengatakan bahwa terdapat empat pelanggaran maksim, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran bahasa yang menciptakan humor dapat dilihat dibawah ini:

Data (4-10)

Iluh : *Ish... bli dek nie nok, yen keto bangunang mani jam telu semengan nah...*
Puja : *Kal ngudiang bangun jam telu... ngalih dagangan?*
Iluh : *Adi ngalih dagangan?*

Tuturan di atas melanggar maksim relevansi di mana maksim ini menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Terjadi penyimpangan tanggapan yang diberikan oleh Puja ketika Iluh memintanya untuk membangunkannya keesokan harinya jam 3 pagi. Seharusnya Puja menjawab iya atau tidak, namun puja menjawab dengan kalimat tuturan untuk apa bangun jam 3 mau mencari dagangan?. Tanggapan yang diberikan Puja tidak relevan dengan yang diharapkan oleh Iluh. Latar belakang pelanggaran maksim kualitas ini mencakup latar belakang candaan orang jualan di pasar yang biasa bangun pagi-pagi. Fungsi dari tuturan ini adalah murni untuk menimbulkan humor.

Data (4-11)

Puja : *Mek mainang batise mek mainang*
Memek : *Kal kenkeneang cai?*
Puja : *Ye memeke ne Ben mani kan tgl 22*
Memek : *Ae.... ben mani tgl 22 ben puan tgl 23....*
Puja : *Maksudne tgl 22 to motherday mek Motherday.....*
Memek : *Ape madan keto? Montor baru dek? Jani je bantenin dek mumpung tumpek landep jani luung dek.*

Tuturan di atas melanggar maksim kuantitas di mana maksim ini menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Puja dalam tuturannya menyebutkan istilah asing *motherday* yang tentunya kurang dipahami oleh memek yang sudah tua dan tinggal di kampung. Hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan oleh Puja tidak lengkap dipahami dan menyebabkan memek bingung dalam menanggapi. Memek mengira bahwa *motherday* itu adalah salah satu merk motor dan menyarankan untuk mengupacarai motor baru yang dibeli anaknya tersebut hari ini yang bertepatan dengan hari Tumpek Landep. Pelanggaran maksim ini menimbulkan efek humor bagi pendengarnya. Fungsi dari tuturan ini adalah pernyataan untuk mengupacarai motor barunya.

5 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebahasaan dapat dimanfaatkan sebagai bentuk permainan bahasa yang mengandung unsur humor. Dalam konten video Puja astawa terdapat lima bentuk permainan bahasa yang digunakan, yaitu: (1) pemanfaatan aspek kebahasaan dalam bidang Fonologi, meliputi substitusi, permutasi bunyi, pelepasan bunyi dan kemiripan bunyi. (2) Pemanfaatan aspek kebahasaan dalam bidang Morfologi. (3) Pemanfaatan aspek kebahasaan dalam bidang Semantik, meliputi polisemi, homonimi dan peribahasa. (4) Pemanfaatan aspek kebahasaan dalam bidang sintaksis dan (5) Pemanfaatan aspek kebahasaan dalam bidang Pragmatik, meliputi pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas. Makna dari tuturan-tuturan tersebut berfungsi untuk memberikan suatu pernyataan, sindiran, larangan, peringatan, humor, saran, dan informasi.

6 Daftar Pustaka

- Grice, H.P.1975.Logic and Conversation. New York: Oxford University Press.
Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Wijana, I Dewa Putu. 1994 Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor. Humaniora I.
Wijana, I Dewa Putu. 2003. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
Wijana, I Dewa Putu. 2004. Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa. Yogyakarta: Ombak.

Nomina Bahasa Bali

Ni Wayan Suastini

Universitas Mahasaraswati Denpasar

ennysuastini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nomina yang ditemukan dalam teks berbahasa Bali berdasarkan variasi bentuk nomina, dan fungsi sintaksis nomina bahasa Bali (BB) dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan data tulis yang dikumpulkan melalui metode simak atau observasi yang dilakukan pada naskah berbahasa Bali seperti cerpen dan cerita rakyat. Hasil analisis menunjukkan satuan bentuk nomina bahasa Bali adalah nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dapat terbentuk melalui proses afiksasi, pemajemukan, penggabungan unsur-unsur leksikal, dll. Selain itu, nomina juga dapat terbentuk melalui perulangan satuan bahasa, yang dikenal dengan perulangan *dwipurwa*, yakni perulangan suku kata pertama pada leksem dengan pelemahan fonem vokal, dan perulangan *dwi lingga*, atau perulangan satuan bahasa atau leksem secara utuh. Fungsi sintaksis yang dimiliki oleh nomina bahasa Bali terdiri atas subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

Kata Kunci: Nomina, Bahasa Bali, fungsi sintaksis.

1 Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya sampai saat ini dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Bali berkedudukan dan berfungsi penting bagi masyarakat karena bahasa ini merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan dan dipelajari di lingkungan tempat tinggal melalui interaksi dengan masyarakat (Samsuri, 1988). Bahasa Bali juga berperan sebagai lambang identitas masyarakat Bali juga sebagai sarana pengembangan kebudayaan.

Salah satu cara untuk mempertahankan, membina dan mengembangkan keberadaan bahasa Bali adalah dengan melakukan penelitian terhadap bahasa ini, khususnya penelitian mengenai satuan linguistiknya. Seperti bahasa pada umumnya, Bahasa Bali juga mengenal satuan linguistik berupa morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Struktur kata, frasa, klausa dan kalimat adalah objek kajian sintaksis. Pada penelitian ini yang menjadi pokok bahasa adalah nomina. Nomina sebagai salah satu kelas kata yang memiliki peranan penting di dalam kalimat.

Menurut Alwi (2003) nomina atau yang dikenal juga sebagai kata benda dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu semantis, sintaksis, dan bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata

yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis, nomina mempunyai peranan yang berbeda-beda. Jika kalimat memiliki predikat berupa verba, maka yang menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap adalah nomina. Nomina dapat diikuti oleh adjektiva, dan tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Dari segi bentuk atau morfologis, nomina terdiri atas nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dapat terbentuk melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang variasi bentuk nomina Bahasa Bali fungsi sintaksis nomina Bahasa Bali.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode simak atau observasi dalam proses pengumpulan data. Observasi dilakukan pada teks berbahasa Bali berupa cerita pendek, maupun artikel dalam media cetak berbahasa Bali. Data berupa nomina dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis disajikan dengan metode informal berupa deskripsi dalam bentuk paragraf.

3 Hasil

Nomina yang ditemukan pada data terdiri atas nomina tunggal atau nomina dasar dan nomina turunan. Nomina tunggal terdiri atas morfem tunggal yang dapat berdiri sendiri, sedangkan nomina turunan dibentuk melalui proses afiksasi, perulangan atau repetisi, pemajemukan, maupun penggabungan kata membentuk frasa nomina. Nomina tunggal dan nomina turunan dapat memiliki peran sintaksis sebagai subjek, predikat maupun sebagai objek serta pelengkap di dalam kalimat.

4 Pembahasan

4.1 Bentuk Nomina Bahasa Bali

Nomina bahasa Bali terdiri atas nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar disebut juga dengan nomina tunggal adalah nomina yang berwujud morfem tunggal. Morfem ini dapat berdiri sendiri, nomina tunggal yang ditemukan sebagai berikut.

Suah ‘sisir’

Baas ‘beras’

Pipis ‘uang’

Umah, jumah ‘rumah’

Bunga ‘bunga’

Payuk ‘panci’

Peken ‘pasar’

Dagang ‘pedagang’

Bapa ‘ayah’

Meme ‘ibu’

Paon ‘dapur’

Guru ‘guru’

Bentuk nomina yang kedua adalah nomina turunan. Nomina turunan adalah nomina terbentuk melalui peristiwa gramatikal seperti afiksasi, perulangan, atau pemajemukan, penggabungan kata menjadi frasa nomina atau nomina yang diturunkan dari klausa. Variasi nomina turunan yang pertama adalah nomina yang terbentuk melalui proses afiksasi, proses afiksasi ini melibatkan sufiks yang terdiri dari sufiks {pa-}, {peN-}, {pari-}, {pi-}, seperti pada kata-kata berikut ini.

1. *Pakraman* ‘masyarakat adat’
2. *Parindikan* ‘perihal, tentang’
3. *Pakaryan* ‘pekerjaan’
4. *Palinggih* ‘bangunan suci’
5. *Pikayun* ‘kehendak hati’
6. *Penganggo* ‘pakaian’
7. *Paumahan* ‘perumahan’

Nomina turunan juga dapat terbentuk melalui proses perulangan atau repetisi, kata benda yang mengalami perulangan *dwisamalingga/dwilingga* atau dikenal juga dengan kata ulang murni dengan bentuk yang tidak mengalami perubahan, seperti pada kata benda berikut ini.

1. *pakem-pakem* ‘aturan-aturan’
2. *Wangun-wangun* ‘bangun-bangun’
3. *Aksara-aksara* ‘huruf-huruf’

Nomina turunan juga dapat terbentuk melalui perulangan sebagian kata, yang dikenal dengan istilah *dwi purwa* dimana kata yang diduplikasi ditambahkan dengan sufiks untuk membentuk nomina. Seperti pada nomina berikut ini

1. *Jait* ‘jahit’ → *jejaitan* ‘bahan upacara terbuat dari janur’

2. *Ringgit* ‘ukir’ → *reringgitan* ‘ukiran dedaunan atau janur’
3. *Gurit* ‘tulis’ → *geguritan* ‘karangan’

Nomina juga dapat dibentuk melalui proses pemajemukan. Kata majemuk terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Seperti pada nomina berikut.

1. *Biu kayu* ‘pisang kayu’
2. *Jebug arum* ‘buah pala’
3. *Tiing buluh* ‘jenis bambu’
4. *Kesela bun* ‘ketela rambat’
5. *Pala gantung* ‘buah-buahan’
6. *Guru SD* ‘guru SD’

4.2 Fungsi Sintaksis Bahasa Bali

Nomina dalam Bahasa Bali dapat menduduki beberapa fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek atau keterangan. Fungsi sintaksis yang pertama adalah subjek, seperti pada kalimat dalam bahasa lain. Subjek dalam bahasa Bali diduduki oleh nomina, baik itu nomina dasar atau tunggal maupun nomina turunan. Seperti pada contoh kalimat berikut ini.

1. *Meme meli suah ke peken*
‘ibu membeli sisir ke pasar’
2. *Jejaitane suba pragat*
‘jahitan (sarana upacara dari janur) sudah jadi’

Subjek kalimat pada kalimat satu adalah nomina *meme* pada kalimat (1) adalah nomina dasar atau tunggal, sedangkan nomina *jejaitan* pada kalimat (2) adalah nomina turunan menduduki fungsi subjek di dalam kalimat di atas.

4.2.1 Nomina Sebagai Predikat

Kalimat dengan predikat berkategori nomina dapat ditemukan dalam bahasa Bali, seperti pada contoh berikut ini

- Made Rai guru SD*
‘Made Rai guru SD’

Nomina majemuk guru SD yang terbentuk melalui penggabungan dua unsur sintaksis, guru dan SD pada kalimat ini berperan sebagai predikat di dalam kalimat. Subjek dan predikat dalam kalimat ini memiliki kelas kata yang sama, yaitu nomina.

4.2.2 Nomina Sebagai Objek

Seperti pada bahasa lainnya, nomina dalam bahasa Bali dapat berperan sebagai objek di dalam kalimat. Seperti pada kalimat berikut ini

Meme meli payuk

‘ibu membeli panci’

Kata *payuk* pada kalimat ini adalah nomina yang menduduki posisi objek di dalam kalimat.

4.2.3 Nomina sebagai pelengkap

Nomina dalam bahasa Bali juga dapat berfungsi sebagai pelengkap di dalam struktur kalimat. Seperti pada kalimat berikut.

Umahne maraab ambengan

‘rumahnya beratapkan ilalang’

Nomina *ambengan* pada kalimat ini menduduki fungsi pelengkap pada kalimat yang menjelaskan atau melengkapi verba *maraab* pada kalimat ini.

5 Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nomina bahasa Bali terdiri atas nomina dasar atau nomina tunggal dan nomina turunan. Nomina tunggal adalah nomina yang terdiri atas satu morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan nomina turunan dapat dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dengan penggabungan unsur-unsur leksikal. Nomina yang terbentuk dari perulangan satuan bahasa dikenal dengan perulangan *dwipurwa* dan *dwilingga*. Ditinjau dari fungsi sintaksis nomina dapat berperan sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan.

6 Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Samsuri. (1988). *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

- Saryana, W. (2017). Nominalisasi bahasa bali. *Kulturistik Jurnal Bahasa dan Budaya*, 1, 86-96
- Sudaryanto. (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu pada Media Sosial Instagram

Sang Ayu Isnu Maharani

English Department, Faculty of Art, Udayana University University
isnu_maharani@unud.ac.id

Abstract

This research entitled “The Use of Balinese Language as Language Maintenance through Social Media Instagram. The aims of this research are identifying the Balinese language usage on social media instagram. It also aims at finding factors that influence the use of Balinese language in social media instagram

Keywords: Balinese language usage, language maintenance, mother tongue, sosial media, instagram

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu melalui Media Sosial Instagram”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa Bali pada media sosial Instagram. Selain itu penelitian ini ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa Bali pada media sosial instagram. Metode yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Hasil analisa data dipresentasikan secara deskriptif kualitatif.

Kata kunci : penggunaan bahasa Bali, Pemertahanan Bahasa Ibu, Media Sosial, Instagram

1 Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi penutur masyarakat Hindu Bali yang bermukim di Bali dan juga di daerah lainnya di Indonesia. Meskipun Bali sebagai bagian Indonesia juga menggunakan bahasa Indonesia, namun bahasa Bali boleh dikata masih berlangsung dengan baik. Penggunaan bahasa Bali masih dapat banyak ditemui keberlangsungannya di daerah Bali seperti misalnya di lingkungan Puri, khususnya di kalangan remaja di Kabupaten Gianyar

Studi ini mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan bahasa Bali pada salah satu media sosial, yaitu Instagram. Kehidupan modern yang bersentuhan dengan teknologi menyebabkan masyarakat dewasa ini sangat intens menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial merupakan bagian dari gaya hidup modern yang konsumtif dan

adiktif. Pelbagai postingan dapat diunggah pada media sosial tentunya dengan melibatkan penggunaan bahasa, baik itu bahasa Bali, Indonesia, Inggris ataupun bahasa lainnya. Studi ini ingin melihat sejauh mana pemertahanan bahasa Bali berlangsung di salah satu media sosial yaitu instagram, ditinjau dari penggunaannya.

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disampaikan secara naratif. Hasil identifikasi data ditampilkan dalam bentuk tabel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatatkan semua penggunaan bahasa Bali yang dapat ditemui di media sosial instagram. Adapun pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu bulan Januari-Maret 2019. Data yang terkumpul akan dikategorikan dalam bentuk kata, kalimat, frase ataupun ekspresi. Data akan dianalisa dengan teori pemertahanan bahasa untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa dalam media tersebut. Data dipresentasikan dalam bentuk tabel dan pembahasan akan dituangkan secara naratif.

3 Hasil

Pada bagian ini diuraikan hasil identifikasi data penggunaan bahasa Bali pada media sosial instagram. Adapun data yang dapat ditemui diuraikan sebagai berikut:

NO	Kata	Kalimat	Frase	Ekspresi	Akun @
1		...Giat nyungsung jempana dalam rangka mendak Ida Betara			Punapibali
2		Dumogi ngemolihin genah sane becik			Helloubud
3			Pengayah Sutri		Info Gianyar
4		Suksma infonya nggih		Ngiring lestariang Suksma infonya nggih	Info Gianyar
5		Rahajeng rahina purnama		Rahajeng rahina purnama Dumogi sami rahayu	Info Gianyar
6				Sampun munggah	Info Gianyar
7	Swaha		Rahajeng Semeng	Eda Ngaden Awak Bisa Depang Anake	Info Gianyar

				Ngadanin	
8				Mari kita bantu semeton	Info Gianyar
		...Astungkara bapak niki cepet pulih			
9	 sebagai akses ke atas bade untuk mendiang ibu tty, niki mewasta tragtag			Info Gianyar
10		Penyemeng Nasi Babi Guling			Info Gianyar
11		Apa kel alih kemu ning?		Ade-ade dogen	Info Gianyar
12		Golput to sing pelih, tapi kliruuu!!?		Ngiring margiang HAK PILIH semeton!	Info Gianyar
		Pilihan melenan dados, namun sampunang saling pisuh			
		Elingang iraga samian semeton, pada pada SEMETON BALI			
13		Ngiring ngajeng dumun semeton ajengan bali tersedia ayam dan babi			Info Gianyar
14		Karya Ngenteg Linggih Pura Dalem			Info Gianyar
		Suksma nggih sampun memberikan testimony buat Mio S			
15				Yen mule seken seken keneh bapak e dadi pemimpin? Lan para wakil rakyat ne seken memperjuangkan suara rakyat, bani sing ngaenang jembatan baru?	Info Gianyar
16		Rahajeng semeng semeton ngiring ngewedang dumun			Info Gianyar
17	Metekap	Sebuah keluarga petani bersiap siap metekap ke sawah di tahun 1910an			Info Gianyar

18		Mancing dulu ah siapa tau ada julit kampih			Info Gianyar
19		Malam perenungan dosa, dumogi rahayu sareng sami		Rahajeng Rahina Siwatri	Info Gianyar
20		Sedang berlangsung kegiatan ngiring Ida Betara...			Info Gianyar
21		Wah sungguh mempesona bajang-bajang bali ini			Info Gianyar
22		Daerah Ubud ujan nya samah ajan!!		...Jangan habiskan ngilut gas	Info Gianyar
23		Mendak Ida Ratu Ayu Sanur, karya Ngusaba Dalem Alas Arum Batuan Sukawati			Info Gianyar
24		Penyemeng hari ini nasi jana pria			Info Gianyar
25				Amor ring Acintya	Info Gianyar
26		Rahina mangkin wenten sesolahan calonarang ring Pura Dalem Serongga Gianyar mamurda Patih Sudarsana			Info Gianyar
27	Ngerebeg				Info Gianyar
28			Bulan mekalangan		Info Gianyar
29		Rahajeng semeng semeton, dumogi Baline shanti			Info Gianyar
30				Jangan lupa ngajeng semeton	Info Gianyar
31	Penyemeng				Info Gianyar
32		Mriki sarapan dumun ring warung Men Juwel			Info Gianyar
33				Ngiring miyun dumun	Info Gianyar
34				Rahajeng Kuningan	Info

				semeton	Gianyar
35		Jeneng sing ganteng yen kondan mecukur di tongos ne			Info Gianyar
36				Penjor jaman NOW?	Info Gianyar
37		Rahajeng semeng suasana Galungan, becik niki penjornya			Info Gianyar
38		Yang belum ada rencana melali besok yuk....			Info Gianyar
39	Taur pedanan				Info Gianyar
40		Tradisi Bali masiat sampingan ring pura Gunung Sari			Info Gianyar
41		Selamat makan nggih semeton			Info Gianyar
42		Sampunang lali ngaturang bakti sadurung mekarya utawi masekolah			Info Tabanan
43				Ngiring mesiwaratrian ring lingga Siwa	Info Tabanan
44		..Dan wenten genah penglukatan asta gangga			
45		Sesolahan Ida Ratu Anom..			Info Tabanan
		Galah 7 wengi di jaba sisi pura			
46				Rahajeng Rahina Tumpek Kandang Semeton	Info Tabanan
47				Lestariang tradisi, seni lan budaya Bali	Info Tabanan
48		Tag temen kamu yang lagi didian			Info Tabanan
49		Mepeed ring Br Bakisan Tabanan			Info Tabanan
50		Sira mresidayang ngewacen tulisan niki?			Info Tabanan

51			Kapak Tujeng		Info Tabanan
52		Selamat weekend nggih semeton			Info Tabanan
53		Sesuhunan ring pura karya Dalem Riang Darma Penebel Tabanan			Info Tabanan
54			Sampun munggah		Info Tabanan
55		Jangan lupa ke banjar, pragatang ogoh-ogoh ne			Info Tabanan
56				Rahajeng semeng....	Info Tabanan
57				Lestarang seni lan budaya nggih	Info Tabanan
58			Taluh pandang jaen	De Ngaku Nak Bali Me-TrihitaKarana Yen Nu Ngentung Leluwu di Natah, Tegalan, Jalan, Pasih Tukad, Apa buin di sanggah lan Pura	Info Tabanan
59		Metekrok rangkaian usabah sambah ring desa tangan dauh tukad			Info Karangasem
60		Ngiring pralingga Ida Bagus Selonding saking Asak mewali ke Pura Bale Agung Sasak			Info Karangasem
61	Nyakcak	Yang ditunggu, tapel ogoh ogoh Tainsiat			Denpasar now
62				Munggah ke Bale Agung	Denpasar now
63				Gagah! Guede sajan	Denpasar now
64				Due saking semeton...	Denpasar now
65		Hayo napi bacaannya niki semeton?		Ngiring ajegang aksara lan basa bali	Denpasar now

4 Pembahasan

Hasil identifikasi dari beberapa akun informasi di instagram dapat ditemui 65 data penggunaan bahasa Bali yang seperti terlihat pada tabel di atas. Adapun penggunaan bahasa Bali tersebut dapat ditemui dalam level kata, kalimat, frase ataupun ekspresi. Terdapat 39 penggunaan bahasa Bali dari akun @infogianyar, 17 penggunaan bahasa Bali dalam akun @infotabanan, 2 penggunaan bahasa Bali dari akun @infokarangasem, 5 penggunaan bahasa Bali dari akun @denpasarnew, 1 penggunaan bahasa Bali dari masing-masing akun @punapibali dan @helloubud

Penggunaan bahasa Bali dari akun instagram diatas menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Ibu yang secara dominan ditunjukkan oleh akun @infogianyar. Jati diri kota Gianyar sebagai kota pusaka atau *heritage city* terefleksi dari posting-posting instagram yang dikelola oleh akun @infogianyar; terlihat dari penggunaan bahasa ibu yang dominan.

Hasil analisa data menunjukkan 5 data dalam level kata ditemukan pada akun @infogianyar, 3 data dalam level frase, 16 data dalam level ekspresi, 29 dalam tataran kalimat. Sedangkan pada akun @infotabanan penggunaan bahasa Bali dapat ditemui 3 dalam tataran frase, 6 dalam kalimat. 2 data dalam tataran kalimat ditemukan pada akun @infokarangasem. Pada akun @denpasarnew terdapat penggunaan bahasa Bali 1 dalam tataran kata, 2 digunakan dalam kalimat dan 4 dalam bentuk ekspresi. Akun @punapibali dan @helloubud menggunakan bahasa Bali berupa kalimat dalam posting-postingnya.

Pemertahanan bahasa Bali dalam media sosial informasi Instagram tampak berlangsung baik. Percampuran bahasa juga dapat ditemui pada akun-akun tersebut yang tentunya lebih “mewarnai” khasanah penggunaan bahasa. Seperti misalnya terlihat dalam data 4 pada kalimat “Suksma infonya nggih”, kata info sendiri merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari adopsi kata bahasa Inggris ‘*information*’. Kata ‘info’ bisa disampaikan dengan kata ‘gatra’. Serupa dengan data 4, pada data 55 kita juga bisa melihat campur kode pada kalimat, “Jangan lupa ke banjar, pragatang ogoh-ogoh e”. Jangan lupa ke banjar jika disampaikan dalam bahasa Bali dapat menjadi “Sampunang lali lunga ke banjar”. Kalimat tersebut merupakan alih kode, penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada satu percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena ada partisipan lain. Alih kode yang ditemui dari kalimat di atas adalah bahasa Indonesia menjadi bahasa Bali.

Pemertahanan bahasa ataupun alih kode di atas tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sikap bahasa penutur, dalam hal ini pengguna

atau *user* admin dari masing-masing akun media sosial tersebut. Adapun sikap bahasa dipengaruhi oleh komponen kognitif, afektif dan konatif seperti yang disampaikan oleh Lambert, 1967. Sedangkan faktor eksternal bisa merupakan konsep, kebijakan dan pendidikan. Konsep dan kebijakan ini terkait dengan visi misi dari masing-masing akun, apakah bahasa Bali digunakan sebagai realisasi dari jati diri ataukah untuk tujuan memberikan kekhasan atau ciri dari sebuah postingan yang bernuansa Bali. Terkait kebijakan, Peraturan Gubernur 80 tahun 2018 juga mensyaratkan penggunaan aksara dan bahasa Bali, sebagai usaha untuk pelestarian bahasa Bali. Maka postingan dalam media sosial dengan menggunakan bahasa Bali tentunya sebagai bentuk dukungan dan implementasi peraturan Gubernur dalam ranah media informasi dan teknologi.

5 Kesimpulan

Penggunaan bahasa Bali pada media sosial instagram merupakan salah satu bentuk pemertahanan bahasa. Dapat ditemui dari akun informasi yang ada di Bali maka @infogianyar merupakan akun yang banyak dan dominan menggunakan bahasa Bali. Bahasa Bali banyak digunakan dalam tataran kalimat yang bersifat informatif dan persuasif. Penggunaan bahasa Bali pada media instagram juga dapat ditemui dalam bentuk alih kode.

6 Daftar Pustaka

- Djajadsudarma, T.Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Blackwell
- Fasold, Ralph W. 1993. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell
- Fishman, Joshua.A (Ed). 1971. *The Sociology of Language*. Rowley. Massachussetts: Newburry House
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics (Second Edition)*. Edinburgh: Pearson Education Limited
- Hymes, Dell. 1976. *Language and Culture and Society*. New York: Harper and Row Publisher
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- <http://Staff.uny.ac.id> diakses 28 Januari 2015 mengenai Model Pemertahanan Bahasa Jawa di Propinsi Jawa Tengah
- <http://Repository.upi.edu/2999>) diakses 28 Januari 2015 mengenai Pemertahanan Bahasa Sunda dalam ranah pendidikan
- gebyarbahasa.blogspot.com diakses 28 Januari 2015 mengenai Pergeseran dan Pergeseran Bahasa dan Pemertahanan Bahasa: Kajian Sociolinguistik

Pelanggaran Maksim yang Terjadi dalam Percakapan Puja Astawa

*Ida Bagus Gde Nova Winarta*¹, *Kadek Apriliani*²

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
gusdnova@gmail.com¹; lhya_avril@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pelanggaran maksim yang terjadi dalam percakapan Puja Astawa bersama rekan-rekannya dengan menggunakan Bahasa yang sedikit kasar yang merupakan ciri khas Bahasa pergaulan yang biasa digunakan di Bali Utara, Buleleng. Percakapan yang terjadi di antara mereka bersifat humor. Humor dapat dikreasikan melalui pelanggaran maksim dari Prinsip Kerjasama Grice. Karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana pelanggaran maksim Kerjasama Grice dipakai untuk menciptakan humor dalam percakapan Puja Astawa. Teknik yang digunakan adalah teknik perekaman dan pencatatan. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prinsip Kerjasama Grice (1975).

Kata kunci: Prinsip Kerjasama Grice, Pelanggaran (*flout*) Maksim, Percakapan

1 Pendahuluan

Pelanggaran sengaja terhadap maksim terjadi dapat dikarenakan untuk tujuan mengkreasikan suatu humor (Grice dalam Sako, 2008). Salah satu humor yang sudah terkenal di media sosial adalah percakapan yang dikreasikan oleh Puja Astawa dan timnya, percakapan ini berbahasa Bali. Penulis memilih percakapan Puja Astawa sebagai sumber data **karena selain humor yang diberikan oleh mereka, diselipkan juga pesan moral yang sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari. Puja Astawa juga dikenal sebagai seorang videographer dan fotografer profesional.** Pria asal Jalan Teratai, Kelurahan Banyuasri, Singaraja ini, selalu mengambil tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Secara narasi, percakapannya menggunakan sentuhan logat Buleleng yang khas sehingga menjadi unik. Puja Astawa mengaku menggunakan logat dan bahasa Buleleng karena bahasa sehari-harinya. “Meskipun ada yang bilang bahasa kasar, tapi memang itulah bahasa yang digunakan di Buleleng. Puja Astawa selalu menyampaikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara umum maupun di Bali. Pesan-pesan moral memang diselipkannya agar percakapannya tidak sekedar lucu namun juga sebagai pengingat diri akan kesalahan maupun

kekeliruan yang dibuat. Karena ‘isinya’ yang dikemas menarik inilah yang membuat karya Puja Astawa selalu ditunggu para nitizien.

2 Metode

Teknik yang digunakan dalam penelitian pelanggaran maksim yang terjadi dalam percakapan Puja Astawa adalah teknik perekaman dan pencatatan. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prinsip Kerjasama Grice (1975) dalam Thomas (1995).

Menurut Prinsip Kerjasama (Grice, 1975), ketika orang berkomunikasi lazimnya mereka bersikap kooperatif satu sama lain agar komunikasinya efektif. Prinsip ini berbunyi: *“make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged”* (1975:45). Prinsip tersebut dijabarkan dalam beberapa maxim, yaitu maxim kuantitas, maxim kualitas, maxim relevansi, and maxim cara. Inti dari Prinsip Kerjasama ini adalah bahwa prinsip tersebut mustinya dipatuhi oleh peserta komunikasi. Kalaupun terjadi pelanggaran terhadap salah satu maximnya, diasumsikan bahwa pelanggarannya adalah disengaja untuk memperoleh apa yang disebut Grice sebagai implikatur percakapan. Namun, dalam komunikasi sehari-hari, orang tidak selalu mengikuti Prinsip Kerjasama. Pelanggaran tersebut bisa jadi dengan maksud untuk tujuan kesantunan (Grice dalam Sako, 2008), dan bisa juga dimaksudkan untuk humor.

Dalam menganalisis pelanggaran maxim Kerjasama pada pelanggaran maksim yang terjadi dalam percakapan Puja Astawa digunakan maxim dan sub-maxim Grice (1975) sebagai berikut:

- 1) Maxim Kualitas: usahakan agar kontribusi anda adalah kontribusi yang benar, yakni:
 - a. jangan mengatakan apa yang menurut keyakinan anda salah
 - b. jangan mengatakan hal yang anda tidak punya cukup buktinya
- 2) Maxim Kuantitas:
 - a. buat kontribusi anda seinformatif yang diperlukan untuk tujuan percakapan saat ini
 - b. jangan berikan kontribusi melebihi dari informasi yang diperlukan
- 3) Maxim Hubungan/Relevansi:
 - a. buat kontribusi anda relevan
- 4) Maxim Cara: yang jelas, yakni:

- a. hindari ketidakjelasan
- b. hindari ketaksaan
- c. yang singkat
- d. yang teratur

3 Hasil

Hasil dari penelitian yang membahas mengenai pelanggaran terhadap maksim terjadi dalam percakapan Puja Astawa, sebagai berikut:

3.1 Pelanggaran terhadap Maksim Kuantitas

Berikut ini data percakapan Puja Astawa yang tergolong ke dalam kategori pelanggaran terhadap Maksim Kuantitas, antara lain:

Data [1]

- Puja : **Ngitungang ke salon mesemir dogen. To apem nyaine malu pap smear**
(mikiran ke salon untuk menyemir rambut saja. itu organ kewanitaanmu di pap smear)
- Istri : **Kan mekuris bli, sing nyidang nyemir**
(kan dikuris bli, tidak bisa disemir)

Data [2]

- Puja : **Cicinge ne aminggu nyilih motor awake**
(dasar kamu, seminggu meminjam motor aku)
- Teman : **Sepalanan nyilih nani, kejep masi nyilih, mekelo masi nyilih**
(sekalian minjam, sebentar juga namanya minjam, lama juga disebut minjam)

Data [3]

- Teman : **Adi kene payasan caine, care cheers leader. Baju kuning, celana barak, sepatu orange**
(kok gini dandanan mu, seperti cheers leader. Baju kuning, celana merah, sepatu orange)
- Puja : **Ade - ade dogen cai**
(ada - ada saja kau ini)

3.2 Pelanggaran terhadap Maksim Kualitas

Berikut ini data percakapan Puja Astawa yang tergolong ke dalam kategori pelanggaran terhadap Maksim Kualitas, antara lain:

Data [4]

- Teman : **Batak tunden maturan dogen kurnan awake mesuang kuda - kuda,**

nani

(sekedar saya suruh sembahyang saja istri aku, siaga dengan kuda-kuda)

Puja : **Engken to?**

(maksudnya apa?)

Teman : **Ngelawan, nani**

(Melawan/Tidak mau)

Data [6]

- Puja : **Orain kurnan caine olahraga**
(minta istrimu olaharga ya)
- Teman : **Adi keto?**
(kok gitu?)
- Puja : **Apang anake meblanja nyidang membedakan cen karung beras cen kurnan caine**
(agar orang yang berbelanja dapat membedakan yang mana karung beras yang mana istrimu)
- Teman : Goban caine
(dasar kau)

Data [10]

- Istri : **Antos malu bli.**
(tunggu sebentar bli)
- Puja : **Ngengken misi muka sandal?**
(ngapain sandalnya dilepas?)
- Istri : **Nyan galakine bli**
(nanti dimarahin bli)
- Puja : **Imih jelemane ne, anggo anggo**
(Duh kamu ini, pake sandalnya)

3.3 Pelanggaran terhadap Maksim Hubungan/Relevansi

Berikut ini data percakapan Puja Astawa yang tergolong ke dalam kategori pelanggaran terhadap Maksim Hubungan/Relevansi, antara lain:

Data [5]

- Teman : Ake ngenot somah akene gen rematik ake kambuh, nani
(aku melihat istriku langsung penyakit rematik aku kumat)
Cicing, yen dadi jeg ketukar tambahang kurnan ake nani
(dasar, kalua boleh ya aku tukar tambah istriku)
- Puja : **Cicing, Kaden motor bebek, nani. Kurnan nani nagih tukar tambahang**
(dasar, kau kira istrimu itu motor bebek, masa mau ditukar tambah)

Data [8]

- Istri : **Misi makan dini ditu, misi mefoto dini ditu**
(pamer foto makan di sana sini, juga foto sana sini)
Sakit basing yange nepuk, tawang bli?
(sakit perutku melihatnya, tau ga bli?)
- Puja : **Apane usak jelemane ne? ye makan adi nyai nyakitang basang.**
Kenken jlemane ne?
(apanya yang salah dari dirimu ini? dia yang makan tapi kamu yang sakit perut?
Kamu ini kenapa?)

Data [13]

Polisi : Selamat siang pak, tolong berhenti dulu dan matikan dulu sepeda motornya pak.
helmnya mana pak?

tolong perlihatkan surat - suratnya Pak.

Puja : Iya pak, saya mau ikut pawai baru datang dari salon. Tidak bisa pake helm
ini pak suratnya

Polisi : **Kok KTP??**

3.4 Pelanggaran terhadap Maksim Cara

Berikut ini data percakapan Puja Astawa yang tergolong ke dalam kategori pelanggaran terhadap Maksim Cara, antara lain:

Data [1]

Puja : Ngitungang ke salon mesemir dogen. **To apem nyaine malu pap smear**
(mikiran ke salon untuk menyemir rambut saja) (itu organ kewanitaanmu di pap
smear)

Istri : Kan mekuris bli, sing nyidang nyemir
(kan dikuris bli, tidak bisa disemir)

Data [2]

Puja : **Cicinge ne aminggu nyilih motor awake**
(dasar kamu, seminggu meminjam motor aku)

Teman : Sepalanan nyilih nani, kejep masi nyilih, mekelo masi nyilih
(sekalian minjam, sebentar juga namanya minjam, lama juga disebut minjam)

Data [3]

Teman : **Adi kene payasan caine, care cheers leader. Baju kuning, celana barak,
sepatu orange**
(kok gini dandanan mu, seperti cheers leader. Baju kuning, celana merah, sepatu
orange)

Puja : Ade - ade dogen cai
(ada - ada saja kau ini)

4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran terhadap maksim dalam percakapan Puja Astawa, dijelaskan sebagai berikut:

4.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dalam Prinsip Kerjasama menyarankan agar para peserta tutur dalam interaksi (a) memberi informasi seinformatif yang diperlukan, dan (b) tidak memberikan sumbangan informasi yang lebih dari yang diperlukan. Dalam realisasinya, peserta tutur

dalam sebuah interaksi menaati maksim kuantitas dengan cara (a) menyampaikan tuturan berisi informasi yang tidak kurang dan tidak lebih, dan (b) menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang tuntas atau sesuai yang dibutuhkan. Cara pertama biasanya digunakan untuk merespon tuturan yang memerlukan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’, jumlah, identitas, waktu, dan lokasi. Sedangkan cara kedua umumnya digunakan untuk merespon tuturan yang berisi pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’.

Percakapan berikut ini yang termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Kuantitas, sebagai berikut:

Data [1]

Puja : **To apem nyaine malu pap smear**
(itu organ kewanitaamu di pap smear)
Istri : **Kan mekuris bli, sing nyidang nyemir**
(kan dikuris bli, tidak bisa disemir)

Data [2]

Puja : **Cicinge ne aminggu nyilih motor awake**
(dasar kamu, seminggu meminjam motor aku)
Teman : **Sepalanan nyilih nani, kejep masi nyilih, mekelo masi nyilih**
(sekalian minjam, sebentar juga namanya minjam, lama juga disebut minjam)

Data [3]

Teman : **Adi kene payasan caine, care cheers leader. Baju kuning, celana barak, sepatu orange**
(kok gini dandanan mu, seperti cheers leader. Baju kuning, celana merah, sepatu orange)
Puja : Ade - ade dogen cai
(ada - ada saja kau ini)

Ketiga data di atas, termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Kuantitas karena tidak memberi informasi seinformatif yang diperlukan.

4.2 Maksim Kualitas

Maksim Kualitas dalam Prinsip Kerjasama menyarankan agar peserta tutur dalam suatu interaksi (1) tidak memberikan informasi yang diyakini salah (bohong), dan (2) tidak memberikan informasi yang tidak didukung cukup bukti. Hal tersebut terwujud jika para peserta tutur memberikan sumbangan informasi yang diyakini benar dan apa yang diinformasikan didukung oleh bukti yang memadai. Kebenaran yang dimaksud dapat berupa kebenaran faktual, kebenaran proporsional dan kebenaran spiritual.

Percakapan berikut ini yang termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Kualitas, sebagai berikut:

Data [4]

- Teman : **Batak tunden maturan dogen kurnan awake mesuang kuda - kuda, nani**
(sekedar saya suruh sembahyang saja istri aku, siaga dengan kuda-kuda)
- Puja : **Engken to?**
(maksudnya apa?)
- Teman : **Ngelawan, nani**
(Melawan/Tidak mau)

Data [6]

- Puja : **Orain kurnan caine olahraga**
(minta istrimu olaharga ya)
- Teman : **Adi keto?**
(kok gitu?)
- Puja : **Apang anake meblanja nyidang membedakan cen karung beras cen kurnan caine**
(agar orang yang berbelanja dapat membedakan yang mana karung beras yang mana istrimu)
- Teman : **Goban caine**
(dasar kau)

Data [10]

- Istri : **Antos malu bli.**
(tunggu sebentar bli)
- Puja : **Ngengken misi muka sandal?**
(ngapain sandalnya dilepas?)
- Istri : **Nyan galakine bli**
(nanti dimarahin bli)
- Puja : **Imih jeleman ne, anggo anggo**
(Duh kamu ini, pake sandalnya)

Ketiga data di atas, termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Kualitas karena memberikan informasi yang tidak didukung cukup bukti.

4.3 Maksim Hubungan/Relevansi

Maksim Hubungan/Relevansi dalam Prinsip Kerjasama menyarakan agar para peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Dalam realisasinya, para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim hubungan dengan cara menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti.

Percakapan berikut ini yang termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Hubungan/Relevansi, sebagai berikut:

Data [5]

Teman : Ake ngenot somah akene gen rematik ake kambuh, nani
(aku melihat istriku langsung penyakit rematik aku kumat)

Cicing, yen dadi jeg ketukar tambahang kurnan ake nani
(dasar, kalua boleh ya aku tukar tambah istriku)

Puja : **Cicing, Kaden motor bebek, nani. Kurnan nani nagih tukar tambahang**
(dasar, kau kira istrimu itu motor bebek, masa mau ditukar tambah)

Data [8]

Istri : **Misi makan dini ditu, misi mefoto dini ditu**
(pamer foto makan di sana sini, juga foto sana sini)

Sakit basing yange nepuk, tawang bli?
(sakit perutku melihatnya, tau ga bli?)

Puja : **Apane usak jelemane ne? ye makan adi nyai nyakitang basang.**
Kenken jlemane ne?

(apanya yang salah dari dirimu ini? dia yang makan tapi kamu yang sakit perut?
Kamu ini kenapa?)

Data [13]

Polisi : Selamat siang pak, tolong berhenti dulu dan matikan dulu sepeda motornya pak.
helmnya mana pak?

tolong perlihatkan surat - suratnya Pak.

Puja : Iya pak, saya mau ikut pawai baru datang dari salon. Tidak bisa pake helm
ini pak suratnya

Polisi : **Kok KTP??**

Ketiga data di atas, termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Hubungan/Relevansi karena tidak memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan.

4.4 Maksim Cara

Maksim cara dalam Prinsip Kerjasama memiliki empat submaksim, yaitu (1) hindarilah ungkapan yang kabur, (2) hindarilah kata-kata yang berarti ganda, (3) berbicaralah dengan singkat, dan (4) berbicaralah dengan teratur. Dalam realisasinya, peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim cara dengan cara menghindari tuturan yang kabur, menghindari tuturan yang berarti ganda, tidak berbelit-belit, dan menyampaikan tuturan secara teratur. Biasanya, tuturan yang menaati maksim kuantitas sekaligus juga menaati maksim cara.

Percakapan berikut ini yang termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Cara, sebagai berikut:

Data [1]

- Puja : Ngitungang ke salon mesemir dogen. **To apem nyaine malu pap smear**
(mikiran ke salon untuk menyemir rambut saja) (itu organ kewanitaanmu di pap smear)
- Istri : Kan mekuris bli, sing nyidang nyemir
(kan dikuris bli, tidak bisa disemir)

Data [2]

- Puja : **Cicinge ne aminggu nyilih motor awake**
(dasar kamu, seminggu meminjam motor aku)
- Teman : Sepalanan nyilih nani, kejep masi nyilih, mekelo masi nyilih
(sekalian minjam, sebentar juga namanya minjam, lama juga disebut minjam)

Data [3]

- Teman : **Adi kene payasan caine, care cheers leader. Baju kuning, celana barak, sepatu orange**
(kok gini dandanan mu, seperti cheers leader. Baju kuning, celana merah, sepatu orange)
- Puja : Ade - ade dogen cai
(ada - ada saja kau ini)

Ketiga data di atas, termasuk ke dalam pelanggaran Maksim Cara karena menggunakan ungkapan yang tidak jelas atau kabur.

5 Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti adalah terjadi pelanggaran maksim Prinsip Kerjasama dalam percakapan Puja Astawa bersama lawan bicara, antara lain pelanggaran Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Hubungan/Relevansi dan Maksim Cara.

6 Daftar Pustaka

- Grice, H. P. 1975. “Logic and Conversation” in Cole, Peter dan J. Morgan (ed.) Syntax and Semantics: Speech Acts. Academic Press: New York.
- Sako, N.I.L. 2008. Politeness in American English, Spanish, and Japanese: the Case of (Dis)agreements in Conversation. Dissertation. Unpublished.
http://dpingles.ugr.es/?com=ver_categoria&idc=140 downloaded on 3 February 2008
- Thomas, J. A. 1995. Meaning and Interaction: An Introduction to Pragmatics. Longman: London.

Explanatory Model dan Rasionalitas Medis Keluarga Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Blahbatuh Kabupaten Gianyar, Bali

Bambang Dharwiyanto Putro

Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

bdharwiyantoputro@yahoo.com

Abstract

Proses globalisasi dan pesatnya teknologi informasi memberi dampak terhadap nilai sosial dan budaya masyarakat. Tidak semua orang mempunyai kemampuan sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan tersebut. Data Depkes tahun 2014 pada hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, ada peningkatan jumlah rumah tangga yang didalamnya ada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Sebanyak 1,4% dari tahun 2007 ke tahun 2013 atau secara absolut sebanyak 1.427.610 rumah tangga. Data Medical Record pasien rawat inap Januari - Desember 2018 Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali menunjukkan, kabupaten/kota Gianyar menempati urutan ke 2 terbanyak yakni 840 pasien setelah kota Denpasar dan kabupaten/kota Karangasem yang masing-masing di urutan 1 dan 3 terbanyak dari 9 Kabupaten/Kota seBali. Banyak orang beranggapan gangguan jiwa merupakan satu noda/aib atau akibat dari dosa-dosa yang dilakukan manusia. Dengan demikian, masyarakat menanggapi para penderita dengan rasa takut dan bersikap menghindar. Perlakuan terhadap orang yang menderita gangguan jiwa yang semena-mena ini biasanya ditentukan oleh persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap gangguan jiwa. Atas dasar tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami secara lebih mendalam pengetahuan dan kepercayaan masyarakat mengenai konsepsi sehat-sakit dan penyebab (etiologi) gangguan jiwa serta perilaku perawatannya dalam bingkai explanatory model (model menjelaskan) dan rasionalitas medis keluarga ODGJ. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi sebagai salah satu varian pendekatan kualitatif. Pengumpulan data lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, kepustakaan, dan pemeriksaan dokumen.

Kata kunci: Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), explanatory model, rasionalitas medis

1 Pendahuluan

Proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberi dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Sementara tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan tersebut. Akibatnya, gangguan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global. Lebih dari 450 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa. Menurut Sheewangisaw (2012:1--10), secara global angka kekambuhan pada pasien gangguan jiwa ini mencapai 50% hingga 92% yang disebabkan karena ketidakpatuhan dalam berobat maupun karena kurangnya dukungan dan kondisi kehidupan yang rentan dengan meningkatnya stres. Untuk daerah Bali, tahun 2012

lalu, tercatat 32 kasus pemasangan penderita gangguan jiwa yang berhasil ditangani. Jumlah itu justru meningkat di tahun 2013. Dari data Medical Record pasien rawat inap Januari - Desember 2017 di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, Bangli menunjukkan, Kabupaten/kota Gianyar menempati urutan ke 2 terbanyak yakni 840 pasien setelah Kota Denpasar dan Kabupaten/Kota Karangasem yang masing-masing di urutan 1 dan 3 terbanyak dari 9 Kabupaten/Kota seBali.

Masih banyak orang beranggapan bahwa penyakit jiwa merupakan satu noda atau merupakan akibat dari dosa-dosa yang diperbuat manusia, karena itu masyarakat menanggapi para penderita dengan rasa takut dan bersikap menghindar. Oleh sikap yang keliru tersebut berimplikasi pada program yang umumnya belum mengenai sasaran kesehatan mental bagi rakyat pada umumnya serta belum mendapatkan tanggapan yang baik. Para penderita sendiri banyak yang takut dan tidak suka menjalani pemeriksaan oleh dokter atau seorang psikiater dan psikolog. Mereka menjadi marah, sangat tersinggung jika diperiksa atau menganggap bahwa dirinya tidak sakit dan sehat jiwanya (Kartono, 1989:25).

Pasien penderita gangguan jiwa baik yang masih berada dalam perawatan di Rumah Sakit Jiwa ataupun yang sudah kembali ke masyarakat, mereka tetap saja mendapatkan suatu perlakuan yang diskriminatif dari lingkungan dimana dia berada dikarenakan identitas mereka telah berubah bersamaan dengan diagnosis dokter yakni identitas diri sebagai individu yang berbahaya. Berbagai bentuk kesalahan sikap masyarakat dalam merespon kehadiran penderita gangguan jiwa terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah akibat ketidaktahuan publik. Seseorang dengan gangguan jiwa umumnya berhadapan dengan stigma, diskriminasi dan marginalisasi.

Hal ini telah membentuk stigma dan konstruksi pemahaman sosial mengenai apa yang dimaksud dan makna dari gangguan jiwa. Ini menyebabkan beberapa kelompok menjadi kurang dihargai, merasa malu dan terjadinya penolakan sosial, sedangkan kelompok lainnya merasa superior. Pola stigmata yang dilakukan oleh masyarakat ini cenderung rata-rata membawa dampak yang negatif bagi penderitanya. Stigmatisasi gangguan jiwa berimplikasi pada sikap masyarakat yang cenderung menghindar dari segala sesuatu yang berurusan dengan gangguan jiwa. Akibatnya masyarakat akan mengucilkan penderita dari lingkungan sosialnya, menunda pengobatan, memperbesar penderitaan, memperlambat proses penyembuhan, dan menghambat kembali penderita ke masyarakat (Suryani, 1999: 16-18). Perlakuan terhadap orang yang menderita gangguan jiwa yang semena-mena ini biasanya ditentukan oleh persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap gangguan jiwa. Atas dasar

tersebut, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara lebih mendalam pengetahuan dan kepercayaan masyarakat mengenai konsepsi sehat-sakit dan penyebab (etiologi) gangguan jiwa serta perilaku perawatannya dalam bingkai explanatory model (model menjelaskan) dan rasionalitas medis keluarga ODGJ. Penelitian ini dikaji atau dianalisis dari perspektif/pendekatan antropologi kesehatan.

2 Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih menekankan pada deskripsi yang bersifat emik, etik, holistik dan mendalam (*thick description*) berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan secara intensif terkait pengetahuan dan kepercayaan masyarakat mengenai konsepsi sehat-sakit dan penyebab (etiologi) gangguan jiwa serta perilaku perawatannya dalam bingkai *explanatory model* (model menjelaskan) dan rasionalitas medis keluarga ODGJ. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata, tindakan, kalimat dan ungkapan. Sumber data, dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam terhadap keluarga pasien yang salah satu anggota keluarganya pernah/sedang mengalami gangguan jiwa dan mendapat perawatan di Rumah Sakit Jiwa Pusat Bangli, petugas medis Puskesmas dan beberapa warga masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui dokumen (tertulis) berupa UU, Peraturan Menteri Kesehatan, buku teks, jurnal, bulletin dan media internet/media massa dengan berbagai objek visual yang ada di dalamnya. Penentuan informan dalam pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik observasi, teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), teknik riwayat hidup individu (*life history*), dan teknik studi dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan interpretative. Data yang diperoleh perlu dikritisi dan diklasifikasikan berdasarkan asumsi kultural dan dengan sikap fleksibel, reflektif, dan objektif (Endraswara, 2003:15). Sebagai penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara informal (deskriptif).

3 Hasil

Sampai saat ini gangguan jiwa masih dianggap sebagai penyakit yang memalukan, menjadi aib bagi si penderita dan keluarganya. Keluarga cenderung berusaha menutup-nutupi kalau

ada anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa. Stigma yang diciptakan oleh masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa juga secara tidak langsung menyebabkan keluarga penderita gangguan jiwa enggan untuk memberikan penanganan yang cepat dan tepat. Stigma yang terjadi tidak terlepas dari latar belakang mitos yang beredar di masyarakat tentang gangguan jiwa. Pertama, ada anggapan bahwa penderita gangguan jiwa hanya terjadi pada orang-orang yang lemah jiwanya saja; Kedua, anggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa lekat dalam kehidupannya dengan perilaku kriminal; Ketiga, anggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa harus dikucilkan dan diasingkan dalam kehidupan sosial; Keempat, anggapan bahwa gangguan jiwa tidak bisa disembuhkan; Kelima, anggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa pasti akibat asuhan orangtua yang buruk.

Atas dasar hal tersebut, alternatif mencari pelayanan kesehatan pengobatan gangguan jiwa tidak terlepas dari keyakinan keluarga ODGJ. Seperti yang dikatakan oleh Kleinman (1985:65) bahwa keyakinan memutuskan untuk memilih pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: 1) etiologi dan kondisi, 2) waktu dan jenis gejala yang menyerang, 3) proses pengobatan, 4) tingkat keparahan penyakit, dan 5) pengobatan yang layak untuk kondisi tersebut.

Explanatory Model (selanjutnya disingkat EM) merupakan unsur penting dari suatu keputusan dalam rangka pemilihan sektor-sektor perawatan kesehatan yang akan digunakan. Dikatakan penting sebab EM merupakan suatu konsep atau peta-peta kognitif yang senantiasa diacu dan digunakan oleh individu-individu (anggota masyarakat atau praktisi medis) untuk menjelaskan kausalitas kejadian sakit, diagnosis, dan pengobatannya. Atas dasar EM ini pula individu-individu dalam masyarakat mengklasifikasi jenis-jenis penyakit yang bisa atau seharusnya ditangani oleh dokter atau rumah sakit dan jenis penyakit yang harus dibawa ke dukun (pengobat tradisional) yang tahu dan mampu mengobatinya. EM menempatkan kecenderungan individu pada kebiasaan yang istimewa dan mudah berubah-ubah yang sangat besar dipengaruhi oleh kepribadian dan budaya. Penjelasan yang diberikan sebagian atas kesadaran dan sebagian lagi di luar kesadaran. Ciri EM individu-individu ini adalah kekaburan, banyak arti, serta terjadi perbedaan antara ide dan pelaksanaannya. Hal ini tentu berbeda dengan EM dokter yang berdasarkan ilmu pengetahuan modern (Kleinman, 1980:104--118).

Atas dasar hal tersebut, alternatif mencari pelayanan kesehatan pengobatan gangguan jiwa tidak terlepas dari keyakinan keluarga pasien. Seperti yang dikatakan oleh Kleinman (1985:65) dalam explanatory model bahwa keyakinan memutuskan untuk memilih pelayanan

kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dimaksud adalah (1) etiologi dan kondisi penyakit, (2) waktu dan jenis gejala yang menyerang, (3) proses pengobatan, (4) tingkat keparahan penyakit, dan (5) pengobatan yang layak untuk kondisi tersebut. Dengan model ini akan terbentuk suatu respons tertentu, terutama berkenaan dengan proses terjadinya sakit. Kenyataan ini tidak identik dengan kepercayaan umum tentang sakit (illness) yang dipengaruhi masyarakat.

Dalam hubungan tersebut, keluarga ODGJ mengembangkan konsep Rasionalitas Medis (selanjutnya disingkat RM) yang digunakan untuk mengatasi problematik di dalam memahami fenomena perilaku kesehatan (problematik psiko-sosio-budaya pengobatan), khususnya berkenaan dengan mengapa masyarakat bertingkah laku seperti yang mereka pilih dan mengapa tipe-tipe tingkah laku (seperti tingkah laku medis) seringkali berbeda anatra masyarakat yang satu dengan yang lain. Dengan RM ini keluarga mengevaluasi, membandingkan, dan memilih/menentukan praktek-praktek dengan maksud untuk mencegah, mengidentifikasi, memperbaiki serta mengobati penyebab sakit.

4 Pembahasan

Permasalahan ODGJ tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya, tetapi juga anggota keluarganya. Beban stigma gangguan jiwa membuat penderita dan keluarganya memilih untuk menyembunyikan kondisinya daripada mencari pertolongan bahkan stigma membuat pihak keluarga juga tak memahami karakter anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Anggota keluarga yang distigmatisasi seperti halnya individu yang menderita masalah gangguan jiwa itu sendiri, sering memiliki pengalaman bertambahnya tekanan emosional dan pengucilan sosial. Mereka juga memiliki pengalaman isolasi sosial yang berakibat pada semua jenis hubungan, baik dengan teman atau keluarga. Pengucilan ini menyebabkan juga mereka tidak mendapatkan keseimbangan akses informasi, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan peluang sosial lainnya.

Dampak merugikan dari stigmatisasi termasuk salah satunya perasaan merasa bersalah dari pihak keluarga yang akhirnya menyebabkan perilaku pencarian bantuan terhadap penderita menjadi tertunda. Rasa bersalah juga dapat langsung menghinggapi pada penderita gangguan jiwa itu sendiri atas sakit yang dideritanya, dalam bentuk keyakinan bahwa penyebab gangguan yang dialami karena lemahnya diri dalam cobaan/ujian hidup, hukuman dari Tuhan ataupun kesalahan masa lalu.

Stigma yang terjadi tidak terlepas dari latar belakang mitos yang beredar di masyarakat tentang gangguan jiwa. Pertama, ada anggapan bahwa penderita gangguan jiwa hanya terjadi pada orang-orang yang lemah jiwanya saja; Kedua, anggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa lekat dalam kehidupannya dengan perilaku kriminal; Ketiga, anggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa harus dikucilkan dan diasingkan dalam kehidupan sosial; Keempat, anggapan bahwa gangguan jiwa tidak bisa disembuhkan; Kelima, anggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa pasti akibat asuhan orangtua yang buruk.

Berdasar atas gambaran pengetahuan terkait etiologi gangguan jiwa tersebut di atas, maka praktik EM dan RM pada keluarga ODGJ di Desa Blhabbatuh terlihat dalam proses keputusan pilihan perawatan dan pengobatan yang dijalani yang terbagi dalam perilaku perawatan tradisional (pilihan perawatan rumah tangga dan pilihan perawatan kedukunan/*balian*) dan perilaku perawatan profesional atau modern (puskesmas, rumah sakit umum, psikiater, rumah sakit jiwa). Perilaku perawatan rumah tangga (*home remedies*) yang dijalani keluarga ODGJ merupakan tindakan pertama yang dilakukan untuk mengatasi penyakit yang dipandang sebagai berobat sendiri (*self medication*). Adapun alasan keluarga ODGJ adalah sebagai usaha yang bersifat coba-coba dan pertolongan yang bersifat sementara. Perilaku perawatan kedukunan dipilih keluarga ODGJ dengan penilaian bahwa sakit yang diderita “bukan sakit biasa” atau bersifat personalistik (*niskala*), yang tidak dapat diatasi atau disembuhkan oleh mereka sendiri. Di pihak lain perilaku perawatan profesional/modern dipilih berdasarkan beberapa alasan, antara lain, kegagalan/tidak adanya kemajuan pada pengobatan yang dilakukan *balian*, kondisi ODGJ sendiri yang meresahkan anggota keluarga dan diri ODGJ sendiri, baru memahami bahwa RSJ akan ditangani oleh para ahli, percaya bahwa “sakit balinya” sudah hilang serta alasan menyembuhkan sakit medisnya saja.

Pada umumnya proses pengobatan yang dialami ODGJ sifatnya bolak-balik yang berimplikasi menyebabkan ODGJ kembali menjadikan dirinya tidak berkuasa terhadap dirinya sendiri. terlemah dan tak berdaya dalam menjalani hari-hari rutinitas penghuni RS Jiwa. Akibatnya yang terjadi adalah kelelahan (*burn-out*) dan keputusasaan keluarga ODGJ. Hal tersebut terjadi karena terkurasnya energi utk menghadapi stres yang dialami terus menerus dalam rentang perjalanan perawatan pasien ODGJ. Kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga dalam merawat pasien di rumah menyebabkan kekambuhan atau relaps (kembalinya suatu penyakit setelah nampaknya mereda) yang pada akhirnya pasien kembali menjalani pengobatan dan perawatan di RS Jiwa yang menyebabkan keputusasaan keluarga

pasien. Keluarga pasien ODGJ juga tidak membiarkan diri mereka terus-menerus merasakan kekecewaan, kemarahan, kesedihan, tekanan, kehilangan, marah, penyesalan dan kebingungan, tapi mereka juga tidak membiarkan perasaan-perasaan tersebut bertahan lama dalam diri mereka. Koping merupakan bagian dari resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki keluarga pasien untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan bahkan mengubah kondisi yang menyengsarakan menjadi kondisi menerima kenyataan untuk diatasi.

5 Kesimpulan

Sampai saat ini penyakit jiwa masih dianggap sebagai “aib”, penyakit yang memalukan bagi penderita dan keluarganya. Keluarga cenderung berusaha menutup-nutupi jika ada anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa sehingga kondisi penderita semakin memburuk. Stigma yang terjadi tidak terlepas pula dari latar belakang mitos yang beredar di masyarakat tentang gangguan jiwa. Hal itu berakibat pada pilihan perawatan dan kepercayaan keluarga pasien terhadap peran dukun (*balian*) dibandingkan langsung membawa anggota keluarga mereka ke rumah sakit jiwa. Label/cap “orang gila” sangat lekat dengan setting kuasa RS jiwa bersama aparatus medisnya yang berpotensi besar mengukuhkan identitas baru bagi ODGJ sebagai individu yang sangat berbahaya. Hal tersebut sangat berbeda jika penderita dalam penanganan seorang dukun (*balian*).

Terkait keputusan perilaku pilihan perawatan dan pengobatan yang dijalani terbagi dalam perilaku perawatan tradisional (pilihan perawatan rumah tangga dan pilihan perawatan kedukunan) dan perilaku perawatan profesional atau modern (Puskesmas, Rumah Sakit Umum, psikiater, Rumah Sakit Jiwa). Pasien jiwa lebih sebagai obyek perawatan kesehatan semata yang berimplikasi salah satunya pada proses pengobatan yang sifatnya bolak-balik.

6 Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. (2003). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kartono, Kartini. (1989). Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Kleinman. (1980). Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland Between Anthropology, Medicine, and Psychiatry. Los Angeles London: University of California Press Berkeley.

- Kleinman. (1985). “Doctor-Patient Interactions”. Culture, Health, and Illness. Cecil Helman (ed). Bristol England: John Wright & Sons Ltd.
- Riskedas. (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI
- Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Bangli, (2017). Data medical Record.
- Sheewangisaw, Z. (2012). “Prevalence and Associated Factors of Relapse in Patient with Schizophrenia At Amanuel Mental Specialized Hospital”. Congress on Public Health, 1(1).
- Switaj, Piotr & Jacek, Wciorka. (2012). “Experiences of Stigma and Discrimination Among Users of Mental Health Services in Poland”. Transcultural Psychiatry, Vol.49, No.1.
- Szasz, T. (1997). “The Myth of Mental Illness”. In: Edwards RB, editor. Ethics of Psychiatry. New York: Promerheus Book.
- Suryani, L.K. (1999). Pendekatan Bio-Psiko-Spirit-Sosiobudaya di Psikiatri FK Unud. Denpasar: Laboratorium Psikiatri FK Unud RSUP Sanglah.

Struktur Logis Verba Bersufiks {-ang dan -in} Bahasa Bali: Suatu Pendekatan Teori Tatabahasa Peran dan Acuan

I Nyoman Sedeng

Jurusan Sastra Inggris FIB Unud

nyoman_sedeng@unud.ac.id

Abstract

Penelitian dengan judul *Struktur Logis Verba Bersufiks {-Ang Dan -I} Bahasa Bali Pendekatan Teori Peran Dan Acuan* bertujuan untuk menggali lebih dalam perbedaan tipologi dari kedua verba tersebut. Sebanyak 200 pasang verba yang dikumpulkan melalui observasi serta sejumlah data intuitif tersebut akan dicermati secara rinci sehingga perbedaan kedua verba tersebut dapat disimpulkan. Data didapatkan dari seorang informan yang berumur 71 tahun dan memang layak ditetapkan sebagai informan karena pemahaman bahasa Bali-nya masih kental. Teori yang diaplikasikan untuk menganalisis data adalah Teori Tatabahasa Bahasa Prean dan Acuan khususnya teori mapping. Teori mapping mencakup struktur peran makro (actor-undegoer) yang disertai dengan peran semantic (pelaku, pengalaman, beneficiar, lokatif, teme, dan penderita). Formula yang diaplikasikan untuk menunjukkan perbedaan tipologi kedua verba tersebut ialah [MELAKUKAN (x, \emptyset)] MENYEBABKAN [MENJADI pred' (y,z)]. Untuk mengetes perbedaan tipologi dari pasangan verba bersufik {-ang dan -in} cermati dua data berikut: (a) *Mémé nyelekang bunga cepaka sig pusunganné* “ibu menyuntingkan bunga cempaka di sanggulnya.” [MELAKUKAN (Mémé, \emptyset)] MENYEBABKAN MENJADI berada' (bunga cempaka, sig pusunganné]. dan (b) *Mémé nyelekin pusunaganné bunga cepaka* “Ibu menyuntingi sanggulnya bunga cempaka.” [MELAKUKAN (Mémé, \emptyset)]MENYEBABKAN [MENJADI berisi' [pusunganné, bunga cempaka,]. Perbedaann kedua struktur verba itu terlihat pada bagian kedua struktur logis ini, yaitu: *berada'* (bunga cempaka, sig pusunganné] dan *berisi'* [pusunganné, bunga cempaka,] dan perbedaan lain argument masing-masing verba tersebut: *nyelekang* (x,y)(z) *nyelekin* [x,y,z).

Kata Kunci: struktur logis, teori tatabahasa peran dan acuan, peran makro, struktur semantik.

1 Pendahuluan

Bahasa Bali (BB) tergolong dalam kelompok bahasa Austronesia Barat yang penuturnya selain di daratan Pulau Bali sendiri, Nusa Penida, dan Lombok Barat sebagai daerah asalnya, mereka juga telah menyebar di sejumlah daerah transmigrasi, seperti; Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Sumbawa, Balitung, dan lainnya. Penelitian dengan obyek BB dari semua aspek kebahasaan baik makro maupun mikro telah banyak dikerjakan pada semua level baik S1, S2, dan S3. Penelitian ini berfokus pada mekanisasi pembentukan verba BB serta melihat

struktur logis verba bersufiks {-ang dan -in} dari sudut pandang Teori Tataahasa Peran dan Acuan.

2 Metode

Beberapa langkah kerja telah dilalui untuk memenuhi persyaratan penelitian ilmiah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan daerah pemakaian BB di Desa Marga Tabanan menjadi lokasi penelitian ini. Informan kunci ditetapkan satu orang yang memang memenuhi syarat untuk menjadi seorang informan (umur 72 tahun, sehat jasmani dan rohani, tidak banyak bepergian keluar desa, memahami BB dengan baik). Pengambilan data dilakukan melalui metode wawancara partisipatif serta dibantu oleh teknik catat dan teknik rekam. Data intuitif juga dicatat karena penulis menetap di desa sampai umur 16 tahun dan termasuk generasi yang belum dipengaruhi oleh media komunikasi modern sehingga masih menguasai kaidah BB dengan baik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Seperti tertera dalam topik penelitian ini, teori yang diterapkan untuk menelaah masalah penelitian ini adalah Teori Tataahasa Peran dan Acuan. Verba dianalisis melalui sistem dekomposisi leksikal, dalam hal ini verba state *nawang* ‘tahu’, *ada* ‘berada’, dan *ngelah* ‘punya’ dipakai sebagai titik awal. Verba *Achievement* mengandung makna MENJADI, umpamanya *mebalih* ‘menonton’ mengandung makna ‘menjadi tahu’, *nyilih* ‘pinjam’ mengandung makna MENJADI punya dan *melahib ke pasih* ‘lari ke pantai’ mengandung makna MENJADI ‘berada’ di pantai verba *Accomplishment* dibangun oleh gabungan verba *activity* dan verba *achievement*, sebagai contoh verba *ngajahin* ‘mengajar’ mengandung makna melakukan sesuatu yang menyebabkan MENJADI punya/berada/dalam keadaan. Berikut struktur logis verba Aktions Art yang mengklasifikasikan verba menjadi; verba *State*, *Achievement*, *Accomplishment*, dan *Activity* (\pm Agentif)

Tabel 1. Struktur Logis Verba Akstionart

Klasifikasi Verba	Struktur Logis
<i>State</i>	<i>predikat</i> ' (x) atau (x,y)
<i>Achievement</i>	MENJADI <i>predikat</i> ' (x)
<i>Accomplishment</i>	Φ MENYEBABKAN ψ , (Φ biasanya verba <i>activity</i> dan ψ adalah verba <i>achievement</i>)
<i>Activity</i> (\pm Agentif)	Do'(x, [<i>predikat</i>] atau (x,y))

Dikutif dari Robert D. Van Valin, Jr (1990:25)

3 Hasil

Sebelum menganalisis struktur logis verba bersufiks {-ang dan in} Bahasa Bali, terlebih dahulu akan diuraikan mekanisme pembentukan verba BB secara keseluruhan. Kita mengenal bentuk verba seperti dalam table berikut.

Tabel 2. Verba Dasar BB

(a) Verba dasar terikat	(b) Verba Dasar Bebas Intr	(c) Verba Dasar Bebas Tran
linder ‘putar’ lingeb ‘tengkurep’ kisid ‘pindah’ panjus ‘mandi’	elung ‘patah’ belah, ‘pecah’ ulung, ‘jatuh’ anyud ‘terseret arus’	jemak ‘ambil’ lablab ‘rebus’ alih ‘cari’ alap ‘petik’

Verba (a) yang merupakan verba dasar terikat belum dapat berfungsi sebagai pengisi inti verba dalam satu bangun klausa. Verba dasar terikat ini dapat mengalami perluasan ke kiri untuk membentuk verba intransitif melalui prefiks {me-}, seperti: Linder → melinder’ (x) ‘berputar’ seperti dalam kalimat: (1) *Rodan sepédané melider* ‘Roda sepeda itu berputar.’ *lingeb* → *melingeb*’(x) ‘tengkurep’ seperti dalam kalimat (2) *Anaké cerik nto melingeb* ‘Anak kecil itu tengkurep.’, *kisid* → *mekisid* (x) ‘berpindah’ dan dapat mengisi predikat dalam kalimat berikut (3) *I mémé mekisid ke balé daja* ‘Ibu berpindah ke rumah utara.’, *panjus* → *manjus* (x) ‘mandi’ dan menempati predikat kalimat (4) *I pekak ya suba manjus* ‘Kakek sudah mandi.’

Apabila perluasan verba ini bergerak ke arah kanan melalui proses aplikasi sufiks {-ang atau -in} maka melahirkan verba transitif, seperti: *linderang*’ (x, y) ‘putar’, *lingebang*’ (x, y) ‘tengkurepkan’, *kisidang*’ (x, y) ‘pindahkan’, *panjusang*’ (x, y) mandikan. Setelah mendapat sufiks {-ang} maka keempat verba tersebut dapat dibentuk ke dalam diatesis aktif dan pasif, seperti kalimat berikut;

- (5) a. *Cahya ngelinderang rodan sepédanné* ‘Cahya memutar roda sepedanya.’
b. *Rodan sepédané linderanga kén Cahya* ‘Roda sepedanya diputar oleh Cahya.’
- (6) a. *Bayu ngelingebang payuké* ‘Bayu menelungkupkan periuk itu.’
b. *Payuké kalingebang ban Bayu* ‘Periuk itu ditelungkupkan oleh Bayu.’
- (7) a. *Tungked I pekakké elung* ‘Tongkat kakek patah.’
b. *Payuk méméné belah* ‘Tempayan ibu pecah.’
c. *Aled adin icangé anyud* ‘Popok adikku hanyut.’

Klausa ini dapat mengalami perubahan fungsi gramatikal melalui proses pengausatifan verba predikat tersebut dengan penambahan sufiks {-ang} dan proses penambahan agen, seperti dapat dicermati pada kalimat berikut;

- (8) a. *Angga ngelungang tungked I pekakké.* ‘Angga mematahkan tongkat kakek.’
 b. *Nyoman melahang payuk méméné.* ‘Nyoman memecahkan tempayan ibu.’
 c. *Ketut nganyudang aled adin icangé.* ‘Ketut menghanyutkan popok adikku.’

Verba kelompok (c) *jemak* (x, y) ‘ambil’, *lablab* (x, y) ‘rebus’, *alih* (x, y) ‘cari’, *alap* (x,y) ‘petik’ termasuk verba dasar transitif yang menetapkan dua argumen. Aplikasi verba dalam kalimat dapat dicermati pada contoh berikut.

- (9) a. *Binar nyemak pipisé* ‘Binar mengambil uang itu.’
 b. *Garin ngelablab ubiné* ‘Garin merebus ktela itu.’
 c. *Adé ngalih bunga sandaté* ‘Ade memetik bunga kenanga itu.’
 d. *Ayu ngalap nangkané* ‘Ayu memetik buah nangka itu.’

Keempat verba kelompok ini dapat menerima proses afiksasi melalui sufiks {-ang} dengan tindakan penambahan obyek yang bermakna benefactive atau penerima, seperti dalam kalimat berikut.

- (10) a. *Binar nyemakang icang pipisé* ‘Binar mengambilkan saya uang itu.’
 b. *Garin ngelablabang bapa ubiné* ‘Garin merebuskan ayah ketela itu.’
 c. *Adé ngalihang odah bunga* ‘Ade memetik nenek bunga itu.’
 d. *Ayu ngalapang Uni nangkané* ‘Ayu memetikkan Uni buah nangka itu.’

Setelah mengalami proses afiksasi melalui sufiks {-ang} ke empat verba tersebut mengalami peningkatan jumlah argumen dari verba beargument dua (x,y) menjadi (x,y,z), seperti *nyemakang* (Binar, icang, pipisé), *ngelablabang* (Garin, bapa, ubiné), *ngalihang* (Adé, odah, bunga sandaté), *ngalapang* (Ayu, Uni, nangkané) atau dengan makna semantic *Pred*’(agen, benefactor, dan tema). Di lain pihak apabila ke empat verba tersebut mengalami proses afiksasi melalui sufiks {-in}, hanya verba *nyemakang* yang mengalami peningkatan jumlah argumen, seperti.

- (11) a. *Binar nyemakin icang pipisé* ‘Binar mengambil uang itu dari saya.’
 b. *Garin ngelablabin ubiné* ‘Garin merebus kembali ketela itu.’
 c. *Adé ngalihin bungan sandaté* ‘Ade mencari-cari bunga kenanga itu.’
 d. *Ayu ngalapin nangkané* ‘Ayu memetik-metik buah nangka itu.’

Dari penetapan jumlah argumen keempat verba ini memiliki struktur argumen seperti berikut; *nyemakin* (agen, sumber, tema), *ngelablabin* (Agen, pasien), *ngalihin* (agen, pasien), *ngalapin* (agen, pasien). Verba *ngelablabin* mengandung makna melakukan tindakan tambahan dari apa yang sudah dikerjakan karena diperkirakan hasil merebusnya belum mencapai titik yang diharapkan, *sufiks {-in}* pada verba *ngalihin* mengandung makna mencermati apakah masih ada obyek yang mau dicari. Sufiks *{-in}* pada verba *ngalapin* mengandung makna seseorang yang ditugasi oleh sang pemilik untuk menjaga tanaman tersebut dan melakukan tugas memetik pada saatnya tiba.

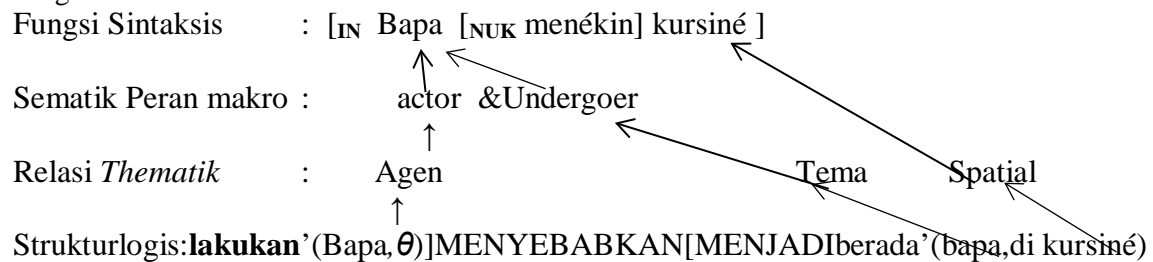
Berikut ini dapat dicermati empat pasang verba dengan proses afiksasi melali sufiks {-ang dan -in} yang memiliki struktur argument berbeda: *édéngang* ‘perlihatkan’ (x,y)(z), *édéngin* ‘tunjuki’(x,y,z), *colékang* ‘oleskan’ (x,y)(z) *colékin* ‘olesi’ (x,y,z), *dugdugang* ‘tumpukkan’ (x,y)(z) *dugdugin* ‘menumpuki’ (x,y,z), *angkebang* ‘tutupkan’ (x,y)(z) *angkebin* ‘tutupi’ (x,y,z). Secara umum dapat dicermati verba bersufiks {-ang} menetapkan dua argumen inti dan satu argument inti obliq, sedangkan verba besufiks {-in} menetapkan tiga argumen inti. Berikut aplikasi verba tersebut dalam kalimat.

- (12) a. *Pekak ngolésang pamor di sakané.* ‘Kakek mengoleskan kapur di tiang itu.’
 b. *Pekak ngolésin sakané pamor.* ‘Kakek mengolesi tiang dengan kapur.’
 c. *Bapa nugdugang luhu di natahé.* ‘Ayah menumpukkan sampah di halaman.’
 d. *Bapa nugdungin natahé leluhu* ‘Ayah menumpuki halaman dengan sampah.’

Bahasa Bali juga memiliki verba berargumen tiga yang asli dalam artian bahwa verba tersebut bukan verba turunan kausatif ataupun aplikatif dari verba dasar bebas. Verba tersebut adalah verba *baang* ‘kasi’ dan verba ini menjadikan BB sebagai bahasa bertipe simetris karena kedua obyek yang ditetapkan verba tersebut bisa menduduki posisi subyek struktur diatesis pasif tanpa mengalami perubahan pada struktur verbanya. Berikut dapat dicermati verba tersebut dalam struktur diatesis aktif dan pasif.

- (13) a. *Pekak maang dadong buah jebung.* ‘Kakek memberi nenek buah pinang.’
 (aktif)
 b. *Dadong baanga buah jebug kén pekak.* ‘Nenek dikasi buah pinang oleh kakek (pasif)
 c. *Buah jebug baanga dadong kén pekak.* ‘Buah pinang dikasi nenek oleh kakek (pasif)

Diagram 4



5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di depan maka dapat disimpulkan bahwa secara morfologis kedua sufiks ini memegang peranan yang sangat penting dalam mekanisme pembentukan verba BB. Secara semantic verba bersufiks {-in} mendominasi peran tematik lokatif (sumber, tujuan, spasial), sedangkan verba bersufiks {-ang} mendominasi peran tematik penerima dan benefactor.

6 Daftar Pustaka

- Arka, I Wayan. 1993. *Morphological Aspects of the -kan Causatif in Indonesian*. M.Phil Thesis. Australia: The University of Sydney.
- Baker, Mark. C 1988. *Incorporation, A Theory of Grammatikal Function Changing*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universal and Linguistik Typology*. England Basil: Blackwell.
- Foley, William. A. & Robert. D. Van Valin, Jr. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Quirk, R et. al. 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Van Valin, Jr. Robert. D., Randy J. LaPolla. 1997. *Syntax. Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.

a Lengkap: I Nyoman Sedeng

b. Institusi/Universitas: Prodi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya

c. Alamat Surel: nyoman_sedeng@unud.ac.id

d. Pendidikan Terakhir: Doktoral (S3)

e. Minat Penelitian: Mikro Linguistik dan Eko-Linguistik

Intensitas Konflik Dalam Teks Geguritan *Lunga Ka Jembrana* Dan Geguritan *Mawali Ka Amlapura* Karya Anak Agung Istri Agung

Tjok. Istri Agung Mulyawati R.

Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

tiamulya59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan intensitas konflik yang terkandung di dalam teks Geguritan Lunga Ka Jembrana dan Geguritan Mawali ka Amlapura karya Anak Agung Istri Agung. Kedua geguritan tersebut ceritanya merupakan suatu kesatuan karena isinya menceritakan tentang pahit getirnya kehidupan pengarang (A. A. Istri Agung) dan suami beliau yaitu A. A. Ketut Jelantik Gesah, beserta keluarga dan handai taulannya mulai dari perjalanan ke tempat pengasingan yaitu Jembrana sampai kembali ke Amlapura. Pengasingan ini mereka jalani selama lebih kurang 12 tahun. Hal ini dialaminya pada masa penjajahan Belanda. Penelitian ini menggunakan teori konflik. Metode dan teknik yang digunakan terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dibantu dengan teknik mencatat dan teknik terjemahan. Selanjutnya dalam tahap analisis data digunakan metode kualitatif. Dalam tahapan ini didukung dengan teknik deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal yang dibantu dengan teknik deduktif dan teknik induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas konflik dalam Geguritan Lunga Ka Jembrana (GLKJ) dan Geguritan Mawali Ka Amlapura (GMKA) terdiri atas: (1) Konflik Ekstern yakni meliputi konflik pengarang (si Aku) dengan Belanda, konflik A. A. Ketut Jelantik Gesah dengan Belanda, dan konflik keluarga si Aku dengan Belanda. (2) Konflik Intern, yakni meliputi konflik batin pengarang (si Aku), konflik pengarang dengan suami (A. A. Ketut Jelantik Gesah), dan konflik pengarang dengan anaknya.

Kata Kunci: Intensitas, Konflik, Geguritan

1 Pendahuluan

Lahirnya karya sastra tidak hanya mempunyai kecenderungan untuk menghibur dan memberi kesenangan bagi masyarakat pembacanya. Ia juga tidak terlepas dari segi keindahan dan kemanfaatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Horace (dalam Suyitno, 1986:7) bahwa sastra haruslah '*dulce et utile*' 'indah dan berguna'. Karya sastra juga memberikan pengetahuan serta pencerahan yang menghayati tentang hakikat hidup bernilai (Suyitno, 1986:11). Demikian juga halnya dalam karya sastra Geguritan sebagai salah satu karya sastra Bali Tradisional, banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan.

Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji karya sastra geguritan dengan judul “Intensitas Konflik Dalam Teks Geguritan Lunga Ka Jembrana dan Geguritan Mawali Ka Amlapura Karya Anak Agung Istri Agung “. Geguritan Lunga Ka Jembrana (GLKJ) dan Geguritan Mawali Ka Amlapura (GMKA) ceritanya merupakan suatu kesatuan karena GMKA merupakan kelanjutan dari GLKJ. Geguritan tersebut mengisahkan tentang pengasingan A. A. Istri Agung (pengarang) beserta keluarga dan pengikut setia beliau dari Amlapura menuju Jembrana dan akhirnya kembali ke Amlapura. Beliau mengisahkan pahit getir kehidupan yang dialami selama masa pembuangan yang keadaannya jauh berbeda dengan kehidupan selama di kerajaan Karangasem. Pengasingan terjadi karena beliau dicurigai memberontak terhadap kerajaan Karangasem yang pada saat itu berada di bawah intervensi Belanda. Namun beliau tetap tegar menghadapi masa-masa sulit tersebut selama lebih kurang dua belas (12) tahun di pengasingan.

Berdasarkan konflik-konflik yang beliau alami dan ketegaran dalam menghadapinya membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Kajian tentang GLKJ dan GMKA beserta pengarangnya, pernah dikaji oleh Ida Bagus Rai Putra (1997), Aryani (1997), Suastika (1997), Suastika (1999), dan Anak Agung Ketut Agung (1991). Dari semua peneliti di atas belum ada yang meneliti GLKJ dan GLKA dari segi intensitas konflik. Jadi penelitian ini berbeda dari peneliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana intensitas konflik yang terdapat dalam GLKJ dan GLKA?

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk lebih mendekatkan karya sastra dengan masyarakat pembaca yang sekaligus ikut berperan dalam melestarikan karya sastra tersebut dan menambah khasanah sastra Bali tradisional khususnya karya geguritan. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui intensitas konflik yang terdapat dalam GLKJ dan GMKA.

Sastra adalah institusi sosial budaya yang memakai media bahasa (Wellek dan Waren, 1989:109). Bahkan menurut Bonald (dalam Wellek dan Waren, 1989:110) sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sehubungan dengan pernyataan tersebut maka dasar teori yang dapat dipakai sebagai pemahaman strategi konflik budaya di GLKJ dan GLKA adalah teori konflik Dahrendorf. Di dalam teori ini terkandung pengertian-pengertian sebagai berikut, a) Tiap-tiap masyarakat di segala bidangnya mengalami proses-proses perubahan dan perubahan sosial terdapat dimana-mana, b) Tiap-tiap masyarakat memperlihatkan perbantahan dan konflik di segala bidangnya. Tidak semua orang sepaham dan satu suara,

tidak semua orang sama setuju selalu ada pihak pro dan kontra, hal ini terlihat dari banyaknya perselisihan yang dialami atau dirasakan sebagai ancaman terhadap kesatuan masyarakat atau kelompok, c) Tiap-tiap unsur di dalam masyarakat menyumbang kepada disintegrasi dan perubahan. Setidak-tidaknya kita dapat mengatakan bahwa tiap-tiap unsur mengandung kemungkinan atau potensi untuk menjadi faktor yang mencerna kebaikan, d) Tiap-tiap masyarakat berdiri atas dasar paksaan yang dikenakan oleh segelintir anggota terhadap sesama anggota lain. Dengan demikian maka kalau kita telah membenarkan bahwa ada konflik maka kesatuan suatu masyarakat hanya dapat dimengerti dari adanya paksaan (Dahrendord, 1986:194).

2 Metodologi

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yakni tahapan penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode menyimak dengan teknik pencatatan dan terjemahan. Terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan idiomatis dan terjemahan harfiah guna mendapatkan makna yang sepadan.

Pada tahap analisis data digunakan metode kualitatif yang didukung dengan teknik deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53).

Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini hasil analisis disajikan dengan metode informal yaitu dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berisi rincian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:45). Metode ini didukung dengan teknik berfikir deduktif dan induktif

3 Pembahasan

3.1 Mulai Terjadinya Konflik

Pengangkatan raja yakni tanpa persetujuan keluarga dan pembesar kerajaan dan berlangsung di bawah hegemoni Belanda maka pada tahun 1908 Karangasem mulai mengalami kegelapan. Kemudian dengan terpilihnya Anak Agung Bagus Jelantik yang masih muda belia (adik tiri dari Anak Agung Ketut Jelantik), maka semakin bertambah pihak kontra terhadap keadilan yang diterapkan raja. Kelompok-kelompok yang kontra terhadap A. A. Gde Jelantik selaku Stedehouder I dan Belanda merupakan bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada kerajaan Karangasem

3.2 Konflik Ekstern

Terciptanya karya A. A. Istri Agung berupa GLKJ dan GMKA mengandung sejumlah konflik ekstern, si Aku (pengarang) yang dilukiskan dengan ekspresi sedih terhadap tindakan Belanda yang telah turut campur tangan urusan pengangkatan raja Karangasem dengan sangat tidak adil. Hal ini juga yang dialami suami dan keluarga pengarang terhadap sikap Belanda seperti berikut.

3.2.1 Konflik Si Aku (Pengarang) dengan Belanda

Dengan adanya perintah dari Raja A. A. Gde Jelantik Stedehouder I kepada A. A. Jelantik Gesah beserta A. A. Istri Agung (si Aku) sekaligus juga perintah Belanda (Sri Baginda Putri) yang berkedudukan di Betawi merupakan awal konflik yang dialami si Aku sebagai pengarang GLKJ dan GMKA sekaligus terlibat langsung dalam peristiwa sedih tersebut. Perintah ini benar-benar tidak bisa diundur apalagi ditolak karena apa yang menjadi keputusan raja atau yang berkuasa saat itu harus dijalani. Hanya berdasar rasa takut yang mendalam terhadap penguasa, walaupun sesungguhnya si Aku tidak bersalah akhirnya menuruti segala perintahnya untuk menjalani pengasingan.

Sikap ksatria yang tercermin dalam diri si Aku untuk tunduk kepada Belanda tampak ketika si Aku bersumpah di pamerajannya bahwa beliau tidak bersalah menandakan seorang religius yang pasrah kepada-Nya. Gejolak atau konflik si Aku tumpah ketika menyatakan keberaniannya untuk bersedia diasingkan ke daerah yang jauh dari kerajaan Karangasem yaitu Jembrana. Sikap ini senantiasa bersandar pada kebenaran pikiran yang sama sekali tidak bersalah dan hanya rasa takut dan tidak berani menolak perintah penguasa.

Konflik si Aku juga terjadi saat berhadapan dengan ribuan bala tentara Belanda bersenjata lengkap dengan wajah menakutkan ketika mengantar si Aku bersama rombongan menuju pesisir ujung yang selanjutnya naik kapal menuju pengasingan. Suara terompet yang marak, bala tentara berkeliling sambil membawa bedil sungguh menakutkan. Dalam pikiran beliau tumbuh rasa pantang menyerah, hilang rasa takut untuk membela, merebut tanah kelahirannya kembali.

3.2.2 Konflik Antara Anak Agung Ketut Jelantik Gesah dengan Belanda

Sejak diangkatnya A. A. Gde Jelantik sebagai stedehouder I oleh Belanda rupanya A. A. Ketut Jelantik Gesah (seorang keponakan Raja, putra dari Anak Agung Gde Putu, Dewata di Rangki), telah menunjukkan sikap yang tidak baik kepada Raja dan Belanda atas

pengangkatan Anak Agung Gde Jelantik sebagai Stedehouder I yang dianggap telah mengabaikan pola tradisional yang berlaku di Puri Karangasem. Bersama Anak Agung Gde Putu (cucu dari Anak Agung Ketut Jelantik Gesah) dicurigai oleh raja dan Belanda atas intrik-intriknya yang kurang manis. Raja sangat khawatir akan sikap kedua oknum ini. Akhirnya kedua orang ini ditangkap dan diasingkan ke Jembrana. A. A. Ketut Jelantik Gesah menerima hukuman yang menurut beliau sangat tidak adil, sementara niat suci beliau membela tanah kelahiran dan bangsanya dicampakkan begitu saja.

A. A. Ketut Jelantik Gesah merasa sedih dan sakit hati ketika dibuang dari lingkup kerajaan Karangasem, beliau dituduh sebagai pemberontak berbahaya dan mungkin sekaligus dianggap pesaing terberat di kerajaan Karangasem. Sehingga A. A. Ketut Jelantik Gesah selalu dicekal pihak raja / Belanda. Perjuangan yang berlandaskan niat suci membela negeri dan bangsanya akhirnya kandas diterpa badai ketidakadilan yang diterapkan raja di bawah hegemoni Belanda.

Ekspresi sedih dan jengah diungkapkan oleh istri beliau yaitu A. A. Istri Agung selaku pengarang GLKJ dan GMKA sebagai sindiran terhadap raja dan Belanda atau kebijakan yang kurang adil yang dilimpahkan pada suami tercinta.

3.2.3 Konflik Keluarga Si Aku (Pengarang) dengan Belanda

GLKJ dan GMKA benar-benar sarat akan konflik. Bukan saja mengungkapkan konflik si Aku dan suami terhadap perilaku Belanda, melainkan pihak keluarga si Aku pun mengalami konflik yang begitu mencekam terhadap kekejaman Belanda. Hal itu terlukis pada awal karya ini yang menyatakan bahwa betapa terkejutnya perasaan orang tua beliau setelah mendengar berita pengasingan terhadap A. A. Ketut Jelantik Gesah beserta keluarga dari seorang kerabat bernama I Bagus Karang. Konflik ini dialami seorang ayah, yakni terhadap pemerintah Belanda yang begitu mendadak tentang pengasingan tersebut. Konflik keluarga Si Aku terhadap Belanda rupanya telah berkejadian ketika A. A. Gde Jelantik dinobatkan sebagai Stedehouder I oleh Belanda. Keputusan ini dianggap menyimpang oleh keluarga Si Aku yang telah keluar dari pola tradisional kerajaan dan kemufakatan tertinggi kerajaan. Sangat jelas konflik yang dirasakan oleh keluarga si Aku yakni sampai melakukan upacara upasaksi untuk membuktikan tidak adanya kesalahan namun akhirnya mendapatkan hukuman diasingkan ke Jembrana. Dengan kesiapan rombongan untuk menjalani pengasingan yaitu jangankan ke Jembrana, sampai ke tanah Belanda pun mereka siap. Hal ini merupakan sindiran tegas

kepada Belanda. Mengenai batas waktu pengasingan yang dijanjikan oleh Belanda juga merupakan konflik bagi keluarga si Aku.

Dalam hal ini disebutkan bahwa si Aku dan keluarganya dijanjikan hanya delapan hari di pengasingan. Namun pada kenyataannya mereka mendekam di pengasingan selama kurang lebih dua belas tahun lamanya. Hal ini mungkin taktik Belanda agar perintah itu mau diikuti dan segera dijalani oleh keluarga si Aku, karena cuma sebentar bahkan tidak diperkenankan membawa perbekalan yang banyak. Semua harta benda beliau, termasuk perakpun hanya secukupnya saja, atas perintah Belanda harta beliau harus ditinggalkan di Karangasem. Setelah di Jembrana ada berita bahwa semua harta yang ditinggalkan di Karangasem hilang. Hal ini tidak disampaikan oleh Belanda kepada si Aku.

3.3 Konflik Intern

Yang dimaksud dengan konflik intern adalah keseluruhan gejala atas konflik pengarang A. A. Istri Agung yakni meliputi konflik batin pengarang ketika sadar akan pengasingan yang tidak terbatas. Juga konflik pengarang dengan suami tercinta A. A. Ketut Jelantik Gesah dari mulai ditangkap, pengasingan ke Jembrana, dan akhirnya meninggal di tempat pengasingan. Selain itu konflik diri sendiri yaitu ketika A. A. Istri Agung sadar bahwa pengasingan itu sangat kejam, menyengsarakan, melibatkan anak kesayangannya, putra belahan jiwa yang saat itu masih balita telah turut merasakan pahit getirnya kehidupan di pengasingan.

3.3.1 Konflik Batin Pengarang

Sebagai seorang pengarang yang turut merasakan pahit getirnya kehidupan di daerah pengasingan, A. A. Istri Agung sadar akan dirinya bahwa beliau tidak lagi sebagai putri raja yang berkuasa di Karangasem (Amlapura) seperti dulu. Kini beliau adalah seorang buangan terperangkap di lembah sengsara atas perintah raja dan Belanda. Meskipun tiada berharga dan tidak ada yang menghiraukan lagi, A. A. Istri Agung mengingatkan dirinya bahwa beliau adalah seorang putri raja yang pernah berkuasa dan memerintah di Karangasem, namun beliau sadar bahwa kenikmatan kekayaan dan kebahagiaan yang pernah beliau rasakan telah jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab di bawah hegemoni kekuasaan Belanda. Tuduhan yang sangat keliru akhirnya jatuh pada dirinya dan suaminya hingga anak yang masih balita pun menjadi korban ketidakadilan. Di pengasingan berbagai penyakit menimpa mereka, hal ini menambah konflik batinnya.

3.3.2 Konflik Pengarang dengan Suaminya

Suami pengarang GLKJ dan GMKA yaitu A. A. Ketut Jelantik Gesah adalah salah satu tokoh yang dicurigai oleh Raja dan Belanda atas intrik-intrik yang kurang manis terhadap penguasa. Sikap seperti ini menyebabkan terseretnya A. A. Ketut Jelantik Gesah ke lembah pengasingan.

Sebagai seorang istri sekaligus pengarang GLKJ dan GMKA dalam dirinya bergejolak suatu konflik yang sulit dikendalikan. Beliau adalah seorang istri yang setia pada suami (Satyeng Laki). Konsep 'Satyeng Laki' (setia pada suami) ini jelas terlihat ketika pengarang (A. A. Istri Agung) mengikuti gerak langkah suami tercintanya sebagai tokoh yang dianggap mengancam kekuasaan Belanda di Karangasem.

Walaupun pengalaman hidup selama pengasingan dipastikan sangat pahit dan memprihatinkan, tetapi beliau tetap berpegang pada kebenaran. Beliau menyadari bahwa pengasingan itu adalah rekayasa penguasa berdasarkan kekhawatiran terhadap perilaku suaminya akan hegemoni Belanda.

Puncak kesedihan dari penderitaan dan konflik pengarang terhadap suami tercintanya terlihat ketika A. A. Ketut Jelantik Gesah menghembuskan nafasnya yang terakhir setelah menderita sakit demam selama 12 hari lamanya. Dapat dibayangkan betapa A. A. Istri Agung mengalami penderitaan yang memuncak di daerah pengasingan. Betapa sedih hati beliau menerima kenyataan pahit seperti ini. Hidupnya terasa hampa dan tiada lagi tempatnya untuk berlindung.

3.3.3 Konflik Pengarang dengan Anak

Putra dari A. A. Istri Agung yaitu A. A. Gede Oka dan adiknya yang masih balita turut menjadi korban pengasingan. Betapa konflik yang dilandasi rasa kasih sayang yang mendalam kepada putranya (walaupun bukan anak kandungnya) ketika menangis sedih di pesisir Cupel di bawah teriknya sinar matahari. Lukisan konflik pengarang terhadap anak kesayangannya digambarkan betapa hancur luluhnya hati seorang ibu ketika menyaksikan puranya menangis terguling-guling karena kelaparan dan kehausan. Putra yang masih balita telah ikut mengalami nasib yang sangat pahit. Yang paling menusuk hati A. A. Istri Agung dalam suasana itu adalah ketika putranya memohon agar pulang ke Karangasem sambil menangis. Permintaan lugu dari putra yang belum tahu apa-apa, membuat hati A. A. Istri Agung benar-benar tersayat kesedihan.

Setelah lama tinggal di daerah pengasingan terlebih ketika Jembrana dilanda gering / wabah penyakit, perasaan A. A. Istri Agung selalu dicekam rasa khawatir dan sedih sejak ditinggal suami tercinta, tiada henti kepedihan yang dialaminya. Saat A. A. Ketut Jelantik Gesah meninggal, pengarang juga sedang mendampingi putra satu-satunya yang masih hidup yaitu A. A. Gde Oka yang sedang sakit. Dapat dibayangkan bagaimana kepedihan hati A. A. Istri Agung sebagai wujud konflik terhadap anaknya. Dalam kondisi malam yang kelam, berada di sisi mayat suami tercinta sembari mendampingi putranya yang sedang sakit, tidak bisa bangun. Pikirannya sangat kacau dan bingung akan nasib putranya. Kesedihan semakin mencekam ketika malam kelam itu terdengar suara aneh dan menakutkan di tengah mendampingi putranya yang sakit di sisi mayat suami terbaring di dalam peti.

4 Kesimpulan

Intensitas atau aneka konflik yang dialami oleh A. A. Istri Agung beserta keluarga dalam masa pembuangan dituangkan dalam penuh perasaan ke dalam karya Geguritan Lungka ka Jembrana dan Geguritan Mawali ka Amlapura. Konflik dalam GLKJ dan GMKA terdiri atas :

- 1) Konflik Ekstern yang meliputi; a) Konflik si Aku dengan Belanda b) Konflik Anak Agung Ketut Jelantik Gesah dengan Belanda, dan c) Konflik Keluarga si Aku dengan Belanda.
- 2) Konflik intern yakni meliputi; a) Konflik batin pengarang, b) Konflik pengarang dan suami, dan c) Konflik pengarang dengan anaknya. Di samping itu didahului dengan awal terjadinya konflik.

5 Daftar Pustaka

- Agung, Anak Agung Ketut. 1991. Kupu-Kupu Kuning Terbang Di Selat Lombok. Denpasar : Upada Sastra
- Aryani, I Wayan. 1997. “Karangasem Dan Kepengarangannya”. Denpasar : Balai Penelitian Bahasa
- Dahrendorf, Ralf. 1986. Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri. Jakarta : Rajawali.
- Putra, Ida Bagus Rai. 1997. “Anak Agung Istri Agung dan Aspek Triwarga dalam Karyanya”. Denpasar : Balai Penelitian Bahasa.
- Ratna, Kuta. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sudaryanto. 1993. Metode dan Teknis Analisis Bahasa. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suastika, I Made. 1997. “Konsep Basma dalam Karya Anak Agung Istri Agung” . Denpasar Balai Penelitian Bahasa.
- _____1999. Transliterasi, Terjemahan, dan Kajian Nilai Karya Anak Agung Istri Agung, Berjudul Geguritan Lungka Ka Jembrana dan Mawali Ka Amlapura. Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Suyitno. 1986. Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis. Yogyakarta : Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. Teori Kesusastraan (Terj. Melani Budianto). Jakarta : Gramedia.

Praktik Pendisiplinan Bahasa Ibu Melalui Bahasa Belanda: Pendekatan Poststrukturalis dalam Sejarah Kebahasaan di Bali

I Nyoman Wijaya

Prodi Ilmu Sejarah FIB Unud
Alumni S1, S2, S3 UGM Yogyakarta
iwijayastsp@yahoo.co.id

Abstrak

Sekarang ini bahasa Ibu di Bali sudah terkontaminasi oleh bahasa asing, terutama Inggris. Setelah ditelusuri ke bawah, di zaman kolonial Belanda, bahasa Bali sebagai bahasa Ibu juga sudah terkontaminasi oleh bahasa Belanda yang masuk melalui bahasa Melayu Indonesia. Kontaminasi itu juga dipengaruhi oleh munculnya sekolah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar [HIS]. Kemajuan teknologi juga ikut memengaruhi kontaminasi tersebut. Setidaknya sudah ditemukan 2784 kata bahasa Belanda yang masuk melalui bahasa Melayu Indonesia. Dari jumlah itu ada beberapa di antaranya yang terpakai dalam bahasa Bali, digunakan saat berkomunikasi. Banyak di antaranya yang terpakai hingga sekarang dan ada pula yang sekedar dipinjam dan sudah dikembalikan, seiring dengan munculnya kata pengganti. Atas dasar itu dengan memakai pendekatan poststrukturalis studi ini difokuskan pada serapan dan pinjaman bahasa Belanda di zaman kolonial Belanda. Sejak meluasnya pengaruh Belanda [1908] terjadi praktik pendisiplinan bahasa, sehingga masyarakat Bali tidak lagi sepenuhnya menggunakan kata bahasa daerahnya saat berkomunikasi, melainkan kerap diselipi kata bahasa Belanda. Pertanyaan penelitiannya, kata bahasa Belanda apa yang pernah dan masih terpakai dalam bahasa ibu Bali di masa kini. Pertanyaan itu akan dijawab dengan melihat praktik berbahasa di masa kini lalu diturunkan ke zaman kolonial Belanda untuk melihat latar belakang sejarahnya.

Kata kunci : teknologi, serapan, pinjaman, bahasa Melayu

1 Masalah

Tanpa disadari begitu banyak kata bahasa Belanda yang masuk ke dalam bahasa Ibu di Bali. Kehadirannya tak bisa dihindari karena dia masuk melalui teknologi, yang harus dipakai, didengar atau dilihat di zaman Belanda. Kata-kata tersebut antara lain: *sepeda*, *mobiël* [mobil], *auto* [oto], *rijbewijs* [ribues], *richting* [reting], *asfalt* [aspal], *lamp* [lampu], *utobussen* [bis], *benzine* [bensin], *beton*, *telefoon* [telpon], *radio*, *gramofon*, *dokter*, *toneel* [tonil], *muziek* [musik], *portret* [potret], *loterij* [lotre], *citrus* (jeruk sitrun), *ananas* [nanas], *vulpen* [pulpen, pena [isian], *wekker* [jam weker], *hotel*, *waterleiding* [air leding]. Tentu masih banyak lagi kata bahasa Belanda yang terserap ke dalam bahasa Ibu dalam ranah teknologi.

Kata-kata Belanda tersebut terserap melalui bahasa Melayu [Indonesia] dan juga melalui sekolah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar [HIS] dan kemajuan teknologi. Sekalipun demikian, studi ini hanya memfokuskan diri pada kemajuan teknologi, dengan asumsi kata-kata bahasa Bali hanya menjadi kata penghubung jika terkait dengan kegunaan kemajuan teknologi. Pertanyaannya, bagaimana bahasa Bali bisa terkontaminasi oleh kata-kata bahasa di bidang kemajuan teknologi. Asumsinya, dengan mengacu pada Foucault ada kekuasaan yang tersembunyi rapi di dalam penyebarannya.

Foucault tidak mencari relasi-relasi kekuasaan pada kuasa represif, struktur politis, tuan dan hamba, pemerintah, dan kelas sosial dominan. Ia menaruh perhatian pada mekanisme kuasa dan strategi kuasa. Ia tidak berbicara tentang apa itu kuasa, melainkan bagaimana kuasa dipraktekkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran (Konrad Kebung, 2002 : 34).

Foucault mencari kekuasaan di tempat-tempat yang tersulit, yakni dalam kinerja perasaan, cinta, kesadaran, naluri dan dalam kungkungan pedoman, pengamatan dokter serta perubahan berdampak luas dalam bidang ilmu seperti biologi dan linguistik [seperti yang dipraktekkan dalam studi ini]. Kekuasaan tidak mencerminkan kelas (borjuis) atau elite penguasa maupun atribut-atributnya. Kekuasaan menurut Foucault adalah strategi yang diakibatkan oleh fungsi (disposisi, manuver, taktik, dan teknik). Kekuasaan tidak berasal dari ekonomi maupun politik, karena memang tidak ada dasarnya. Ia bertahan sebagai jaringan kompleks yang tak terbatas dari *kekuasaan mikro*, dari hubungan yang meresap pada setiap aspek kehidupan sosial (Michel Foucault, 1980: 114). Dengan kata lain, kekuasaan bukan sekedar sesuatu yang *memaksa, menyensor, memeras, menutupi, dan menyembunyikan*, melainkan juga bersifat produktif, menghasilkan realitas, menghasilkan domain objek dan ritual kemerdekaan (Simon Philpott, 2003: 22).

Jadi, kata-kata yang terpakai dalam kemajuan teknologi itu meresap pada setiap aspek kehidupan sosial, sehingga tanpa sadar bahasa Bali sebagai bahasa Ibu telah terdisiplinkan olehnya.

2 Hasil/Kejadian

2.1 Kepentingan Ekonomi

Salah satu aspek kehidupan social, salah satu di mana bahasa Belanda teresap adalah kepentingan ekonomi. Demi memperlancar arus ekonomi, pemerintah kolonial membangun sarana dan prasarana lalu lintas. Pada tahun 1904, jalan-jalan di Bali Utara hanyalah jalan kuda yang sempit, yang melewati pegunungan, melintasi ngarai yang dalam dan

menyeberangi sungai-sungai kecil. Di sana-sini, di atas ngarai yang kecil dibangun jembatan dari batang kelapa atau bambu yang memadai bagi pejalan kaki dan penunggang kuda. Akan tetapi di Buleleng dan Jembrana sudah ada kereta kuda (dokar), namun Nieuwenkamp yang berkunjung ke Buleleng memilih memakai sepeda, sehingga dia tercatat sebagai pengendara sepeda pertama di Bali. Orang Buleleng kemudian mengabadikan peristiwa itu pada sebuah relief di salah satu dinding pura (kuil) di Kubutambahan (W.O.J. Nieuwenkamp, 1937: 2)

Perasaan seperti itu juga terlihat ketika pertama kali mobil masuk ke Bali, yang diperkirakan sekitar tahun 1914, ketika pemerintah kolonial Belanda menyambung Bali Utara dan Bali Selatan atas kerjasama antara Kontrolir Tabanan dan Singaraja. Saat pembukaan jalur itu, Resident Bali-Lombok terkejut melihat Kontrolir Tabanan dan Singaraja duduk di atas mobil. Sambungan jalan ini bisa diwujudkan dengan lereng-lereng bukit. Dengan adanya jalan ini, orang Denpasar bisa ke Singaraja melewati Tabanan (W.O.J. Nieuwenkamp, 1937: 1937 : 581).

Setiap orang berlarian ke luar dari pekarangan untuk melihat mobil yang sedang lewat di depan rumahnya. Akan tetapi dalam perjalanan waktu ketika sudah banyak orang Bali yang dapat mengemudikan mobil dan seiring pula dengan semakin banyaknya jumlah kendaraan bermesin itu, maka keheranan seperti itu tidak terjadi lagi. Ceritanya justru beralih dari kekaguman menjadi kekhawatiran terjadinya kecelakaan lalu lintas. Pembicaraan tentang kecelakaan lalu lintas tercatat pada bulan Agustus 1927. Saat itu di Banyualit, Singaraja terjadi kecelakaan yang menimbulkan korban jiwa. Oto itu diperkirakan berjalan dengan kecepatan antara 60-70 kilometer per jam. Setelah itu, disusul oleh oto yang ada dibelakangnya, boleh jadi karena mereka sedang kejar-kejaran. Kebanyakan sopir saat itu terlalu kencang mengemudikan kendaraannya; dan ada pula yang lalai dengan membiarkan kernetnya mengemudikan kendaraannya, sehingga sampai menabrak orang. Hal itu terjadi di Sukasada, Singaraja, sebelum peristiwa Banyualit. Saat itu seorang wanita ditabrak dan kakinya terlindas ban mobil (*Bali Adnjana*, No 23, 1927: 5).

2.2 Pembangunan Gedung

Aspek berikutnya tempat di mana bahasa Belanda mengalami peresapan dalam bahasa ibu [bahasa Bali] adalah pembangunan gedung. Semua komplek bangunan istana Badung [Denpasar] yang sebelumnya sudah hancur terkena peluru dihancurkan pada 1907-1908. Liefrinck juga merusak beberapa puri lainnya. Di atas bekas areal Puri Denpasar lalu didirikan bangunan baru dengan gerbang depan yang terbuat dari beton, atas biaya

pemerintah dikerjakan oleh seorang pejabat Pekerjaan Umum. Dalam perkembangannya kemudian, sama halnya dengan di Singaraja (dengan Pabean Buleleng), kota Klungkung, Karangasem, dan Denpasar diterangi listrik; banyak lembaga swasta yang sudah dihubungkan dengan jaringan telepon; dan banyak rumah orang Eropa serta pribumi kaya mulai dilengkapi dengan radio dan gramofon (W.O.J. Nieuwenkamp, 1937 : 1-2). Kata beton, telepon dan gramafon mulai dikenal, namun di kalangan yang terbatas.

Sementara, tiga istana raja lainnya di wilayah Bali Selatan, yakni Bangli, Gianyar, dan Karangasem masih utuh. Dari ketiganya, Puri Karangasem yang paling banyak mengalami perubahan. Pada tahun 1906, puri ini masih kelihatan asri. Akan tetapi pada tahun 1918 sudah mulai tampak perubahan. Di dalamnya banyak bangunan baru dan hiasan tambahan mengikuti contoh bangunan gaya pemerintah kolonial. Rupanya *stedehouder* [wakil pemerintah kolonial] Karangasem saat itu termasuk orang yang menyukai beton. Dia mengekspresikan kesukaannya itu dengan membuat sebuah relief yang dipahat dari batu tiruan. Dia berulang kali menerapkan selernya itu di purinya dan banyak lagi di “istana airnya” (W.O.J. Nieuwenkamp, 1937 : 4).

2.3 Gaya Hidup Masyarakat Kota

Dibandingkan dengan pembangunan gedung-gedung seperti yang sudah disebutkan di atas, kata-kata bahasa Belanda justru lebih banyak masuk melalui perubahan gaya hidup. Pada tahun 1927 hidup di kota merupakan suatu impian bagi orang-orang yang tinggal di luar kota. Mereka tertarik dengan jalan raya yang beraspal dan lampu listrik yang menyala terang benderang. Akan tetapi orang yang sudah tinggal di kota justru berpikir sebaliknya, karena hidup di kota tidak saja sarat dengan kesenangan, tetapi juga penderitaan. Kesulitan hidup di kota terutama dirasakan pada saat akan menyembelih babi atau kerbau. Dibutuhkan banyak waktu untuk mengurus izinnya, yakni pulang pergi menghadap *punggawa*, kontrolir, dan dokter hewan. Selain itu diperlukan juga banyak biaya, seperti untuk membayar bea potong, bea cap, ongkos transportasi (dokar) mantri hewan saat melakukan pemeriksaan, ongkos pemeriksaan, dan ongkos dokar pulang-pergi untuk mengurus izin (*Bali Adnjana*, No. 24, 20 Agustus 1927 : 6).

Demikian pula halnya kalau ingin mengadakan pertunjukan kesenian seperti *Cupak*²³ atau *Calonarang*.²⁴ Pemerintah hanya memberikan waktu selama tiga jam untuk setiap

²³ Sebuah pertunjukan dengan tokoh utama Cupak yang ciri-cirinya: rakus, pengotor, pemalas, tamak, dan jahat terhadap saudara kembarnya (Gerantang) yang lebih muda darinya.

pertunjukan, yakni dari pukul 20.00 sampai dengan 23.00. Sebagai konsekuensinya, lakon harus diringkas, sehingga para pemainnya menjadi kurang bergairah saat memainkan perannya. Sementara itu, penjagaan keamanan selama pertunjukan berlangsung diserahkan kepada pemilik hajut. Padahal menjaga keamanan di kota, jauh lebih berat daripada di desa, apalagi di Pabean, Singaraja (*Bali Adnjana*, No. 24, 20 Agustus 1927 : 6).

Keluhan itu mencerminkan adanya upaya untuk mengurangi terjadinya urbanisasi, namun tampak sia-sia karena kota di sisi lain menjanjikan berbagai hiburan, seperti tonil, musik, gimnastik, dan silat. Permainan ini dipertunjukan oleh murid-murid dari Bali yang bersekolah di Mulo Malang. Di bawah pimpinan Preyer, Inspektur keuangan sekolah itu, murid-murid Bali mendirikan perkumpulan permainan-permainan di atas untuk dipertunjukan pada setiap hari liburan sekolah. Tujuannya untuk menarik minat para pemuda Bali supaya mau melanjutkan pendidikannya ke Jawa. Para penonton dipungut bayaran serendah-rendahnya. Hasil penjualan karcis digunakan untuk mendirikan *Studiefonds-Bali* yang tujuannya untuk membantu anak-anak yang kurang mampu. Melalui *Studiefonds-Bali* mereka ingin melenyapkan sejumlah tantangan yang selama ini (1920-an) menghambat kemajuan pendidikan di Bali, yakni kekurangan biaya (*Surya Kanta*, No. 6-7, Juni – Juli 1926, Tahoen II, pp. 82-83).

Selain itu, penduduk kota terus bertambah, setidaknya terungkap dari keberanian para pengusaha Jawa memasang iklan pada surat kabar *Bali Adnjana* maupun *Surya Kanta*. Keberanian itu mencerminkan pangsa pasar Kota Singaraja dan kota-kota lainnya di Bali menjanjikan keuntungan yang menggiurkan. Pada tahun 1925 misalnya, ada pengusaha dari Jawa yang mengiklankan gula-gula cap *Hopjes* di surat kabar “*Bali Adnjana*.” Satu blek yang isinya 400 biji harganya f 3; juga *strop* dengan berbagai rasa seperti *frambozen*, *rozen*, *citrun*, *ananas*, pisang, dan sebagainya.

Sebuah perusahaan di Semarang (Djit Goat Bing) menawarkan lotre berhadiah f 150.000 (tujuh setengah kali gaji lulusan OSVIA dan MULO). Harga kontan per lotre f. 11, sedangkan harga yang sudah ditambah ongkos kirim (rembours) sebesar f 12. Lotre itu akan diundi tanggal 1 Juni 1926 (*Bali Adnjana*, No. 24, 20 Agustus 1925 : 8). *Protestantsche Weeshuis* Semarang juga menawarkan lotrenya sampai ke Bali. Harga dan hadiah yang dijanjikan juga sama f. 11 berbanding f. 150.000 (*Surya Kanta*, No. 11-12, November-December 1926 :1).

²⁴ Sebuah pertunjukan drama dengan pemain utama seorang Janda bernama Dirah dengan latar belakang kehidupan raja-raja Jawa Timur abad XI.

Pada akhir tahun 1926, sebuah perusahaan dari Surabaya, “Ang Sioe Tjing” menawarkan lampu elektris nikel merk “Winchester” dengan berbagai ukuran, yang dijanjikan mampu menyinarakan cahaya sampai sejauh 600 kaki. Harganya berkisar antara f. 3.75 sampai f 8. Mereka yang ingin lebih rapat dengan simbol-simbol gaya hidup modern juga ditawarkan membeli arloji merk “Cyma,” baik yang kantong maupun tangan. Harganya, arloji kantong berkisar antara f 10 sampai f 75, yang termahal berlapiskan emas; sedangkan arloji tangan merk sama harganya antara f. 15 sampai f. 45, yang termahal berlapiskan emas. Mereka yang tidak mampu membayar sebesar itu juga dapat bergaya mengikuti perkembangan mode dengan membeli arloji kantong merk lain yang harganya lebih murah, antara f. 2.25 sampai f. 7.50; atau arloji tangan antara f. 3.50 sampai f 7.50. Arloji ini dapat dipadukan dengan *vulpen* yang pennya terbuat dari emas 12 karat dengan harga berkisar antara f 3.25 sampai 3.75, tergantung merk-nya (*Surya Kanta*, No. 11-12, November-December 1926 : 1).

Mereka yang memiliki persoalan tidur, misalnya sering bangun kesiangan, kini (1927) tidak perlu khawatir lagi, karena sudah ada yang setia membangunkannya sesuai keinginannya, yakni sebuah *wekker*. Perusahaan “Ang Sioe Tjing” yang berkantor di Jalan Slompreatan 86 Surabaya menawarkan *wekker* dengan berbagai harga sesuai merknya. *Wekker Bravo* tanpa repetisi (*zonder repetitie*) berharga f 2.50; *Wekker Tam-Tam* dengan repetisi seharga f. 5; dan *Wekker Junghans* yang juga memakai repetisi seharga f. 5.50 (*Surya Kanta*, No. 8-9, Agustus-September 1927 : p. 1).

Strategi pemasangan iklan itu menunjukkan bahwa barang-barang seperti lampu, arloji, dan *vulpen* dipasang pada surat kabar “*Surya Kanta*.” Barang-barang seperti itu merupakan kebutuhan kaum terpelajar; dan sebagian besar golongan terpelajar pada saat itu berada di kalangan *jaba* (*sudrawangsa*); sedangkan iklan lotre dipasang pada kedua belah pihak, “*Bali Adnjana*” dan “*Surya Kanta*”, yang mencerminkan bahwa perjudian itu tidak mengenal *wangsa*, di mana pun ada peminatnya.

Mereka yang ingin meningkatkan kualitas gaya hidupnya dapat membeli mobil. Pada bulan Mei 1926, sebuah kepala agen penjualan mobil untuk Bali dan Lombok, “Autohandel Hwie Gwan Hoo” di Singaraja memperkenalkan mobil keluaran terbaru dengan merk Oakland 1928 (*The Cosmopolitan Six*) (*Bali Adnjana*, No. 15, Kamis Paing 20 Mei 1926 : 8). Iklan ini dipasang di “*Bali Adnjana*,” yang mencerminkan pengusahanya beranggapan bahwa orang-orang kaya dalam lingkungan *triwangsa* lebih berani mengeluarkan uangnya untuk meningkatkan gengsi.

Sementara, para musafir yang ingin bermalam di kota Singaraja, sejak Juni 1926 sudah dipersiapkan sebuah hotel baru oleh seorang pengusaha Cina bernama Lie Wie Tie. Hotelnya itu diberikan nama “Hotel de Vriendschap” dan dibuka untuk umum, semua *bangsa (catur wangsa)*. Bahasa yang digunakan dalam iklan ini dapat menerangkan selera kelas menengah atau orang-orang kaya di zaman itu, yakni: ingin tampil rapi, bersih, bagus, dan necis; menyenangi simbol-simbol modernitas seperti *waterleiding* dan penerangan *gasolin*; dan senang dengan menu sarapan pagi seperti kopi susu, teh, dan roti. Tarifnya untuk satu tempat tidur (satu orang) f. 1.50 dan satu tempat tidur (dua orang) f. 2.50 (*Bali Adnjana*, No. 17, 10 Juni 1926 : 2).

Iklan-iklan yang menjunjung modernitas itu bersanding dengan yang mengemas tradisi untuk kepentingan baru berupa buku-buku terjemahan lontar. Salah satunya adalah terjemahan lontar *Geguritan Dewasa* yang berisi baik dan buruknya dewasa (hari pilihan) menurut *uriga* (kalender) dengan segala sesajennya. Buku itu ditawarkan dengan harga f 1 dan akan segera dicetak jika ada peminatnya (*Bali Adnjana*, No. 13, 1 Mei 1926 : 3).

Selain itu ada juga sejumlah lontar terjemahan yang sudah dicetak ditawarkan dengan harga bervariasi, yakni *Ramayana Kawi* dengan terjemahan bahasa Bali biasa Jilid I seharga f 2.50; *Bharatayuda* dengan terjemahan bahasa Bali biasa Jilid I seharga f 1.25; *Arjuna Wiwaha* seharga f. 2.50, dan sebagainya (*Bali Adnjana*, No. 10, 1 April 1926: 6). Biaya hidup akan menjadi bertambah tinggi jika seseorang gemar mengisap candu, meneguk minuman keras, dan merokok. Para pecandu rokok kelas berat umumnya mengisap cerutu setidaknya lima batang per hari. Sebatang rokok cerutu, harganya f 0.10. Oleh karena itu dalam setahun mereka bisa menghabiskan uang untuk membeli cerutu sebanyak f 200. Mereka yang mampu membeli cerutu, biasanya memilih sigaret seperti *Splendo*, *Westminster*, *Egyptyan*, dan *Danil*. Harga rokok ini memang lebih murah daripada cerutu, namun tetap lebih mahal daripada rokok-rokok lainnya. Rokok ini bisa dibeli di Pabean, Singaraja. Akan tetapi banyak pula yang membeli melalui pesanan langsung ke toko-toko rokok di Java. Mereka yang tidak mampu membeli rokok-rokok sigaret, banyak yang memilih mengisap klobot, rokok bikinan sendiri (*Bali Adnjana*, No. 2, 10 Januari 1925 : 6).

Banyak orangtua yang menerjemahkan cinta kepada anaknya dengan memenuhi segala keinginannya, misalnya arloji emas, kancing dinar, dan mobil yang menjadi kebanggaan orang-orang modern di tahun 1926 (*Surya Kanta*, No. 4, April 1926, Tahoen II : 59-60). Akan tetapi tidak demikian halnya dengan anak-anak kelas menengah ke bawah (rakyat jelata) yang hidup di perkotaan. Mereka harus mencari sumber kehidupan sendiri supaya bisa

mengikuti perkembangan zaman seperti yang terjadi di wilayah Badung. Pada tahun 1930-an, selain dari sektor pertanian, rakyat jelata di kota Denpasar mencari sumber penghidupan di pasar, wilayah seputar Bali Hotel, pabrik-pabrik, pelabuhan Benoa, dan transportasi (sopir, kondektur, atau kusir dokar).

3 Simpulan

Kontaminasi bahasa Belanda ke dalam bahasa Ibu ternyata lebih banyak berlangsung melalui praktik kehidupan sehari-hari, terutama yang terkait dengan prasarana dan sarana transportasi. Kemajuan transportasi memperkenalkan istilah baru seperti *ribues*, yang berasal dari kata *rijbewijs*, namun sekarang sudah tidak dipakai lagi, digantikan dengan SIM [surat izin mengemudi]. Lahir pula kata baru reteng yang berasal dari *richting* yang dipakai sebagai lampu menunjuk arah dalam sebuah kendaraan. Kosakata ini terpakai hingga sekarang. Muncul pula kata otobis yang berasal dari kata *autobussen*, namun sekarang cukup disebut bis. Muncul pula kata bensin dan bel, kedua dari bahasa Belanda yang terpakai hingga sekarang. Dikenal pula istilah aspal yang berasal dari kata *asphalt*. Aspal bahkan sudah memiliki makna konotatif untuk orang yang berkulit hitam.

Sedangkan untuk bidang pembangunan serta fasilitas yang terkait di dalamnya relatif sedikit, misalnya beton. Radio dan telepon, yang merupakan fasilitas rumah orang-orang Belanda dan pribumi kaya raya, pada mulanya hanya dikenal secara terbatas. Namun dikemudian hari ketika radio sudah barang umum, maka kata ini juga mengalami pengertian konotatif. Orang yang banyak bicara, menyampaikan gosip kesana-kemari biasanya disebut seperti radio. Kontaminasi bahasa ibu melalui bahasa Belanda paling banyak terjadi melalui perubahan gaya hidup seperti terlihat dari munculnya kata *toneel* [tonil], *muziek* [musik], *portret* [potret], *loterij* [lotre], *citron* (jeruk sitrun), *ananas* [nanas], *vulpen* [pulpen, pena isian], *wekker* [jam weker], *zonder* [tanpa], *hotel*, modernitas seperti *waterleiding* [air leding].

Intisari simpulan, bahasa Ibu [bahasa Bali] adalah bahasa yang mengalami proses pendisiplinan secara halus melalui peresapan kata-kata yang terpakai dalam kemajuan teknologi.

4 Daftar Pustaka

“Advertentie.” *Bali Adnjana*, No. 24, Kemis Wage, 20 Agustus 1925, Tahoen II.

“Advertensi,” *Bali Adnjana*, No. 17, Kemis Pon, 10 Juni 1926.

- “Advertentie,” *Bali Adnjana*, No. 10, Kamis Pon, 1 April 1926, Tahun III.
- Damste, H.T. 1926. “Land en Volk van Bali,” Voordracht gehouden voor studenten van de Nederlandsche Handels Hoogeschool te Rotterdam, op 24 November 1925. Overgedrukt uit “De Indische Gids,” Juli Aflevering 1926. Koleksi Gedong Kirtya.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge*, Colin Gordon, ed., trans. Colin Gordon, Leo Marshall, John Mepham, Kate Soper. Sussex: The Harvester Press.
- “Harga moerah betoel,” *Surya Kanta*, No. 8-9, Agustus-September 1927, Tahun III.
- “Harlodji Cyma.” *Surya Kanta*, No. 11-12, November-Desember 1926, Tahun II.
- Jong Balier. 1926. “Hudvo (Perkoempoelan moerid-moerid Mulo di Malang),” *Surya Kanta*, No. 6-7, Juni – Juli 1926, Tahun II.
- Konrad Kebung. 2002. “Kembalinya Moral Melalui Seks,” *Basis*, No. 01 – 02, Tahun Ke- 51, Januari-Februari.
- “Lindoengilah Kalo Ada Djalannja.” *Bali Adnjana*, No 23, Rabu Wage, 10 Agustus 1927, tahun IV.
- “Loterij Oeang Besar.” *Surya Kanta*, No. 11-12, November-Desember 1926, Tahun II.
- “Ma’loemat.” *Bali Adnjana*, No. 13, Saptoe Pon, 1 Mei 1926, Tahun III.
- Nieuwenkamp, W.O.J.. 1937. “Op Bali Terug,” *Maandblad Voor Beeldende Kunsten*.” 14e JRG, 1937. Koleksi Gedong Kirtya, No. 14.88, L I/5.
- N.M. 1926. “Tjinta,” *Surya Kanta*, No. 4, April 1926, Tahun II.
- “Oakland 1928 (The Cosmopolitan Six).” *Bali Adnjana*, No. 15, Kamis Paing 20 Mei 1926.
- “Pertjakapan B. dan A.” *Bali Adnjana*, No. 24, Saptoe Wage, 20 Agustus 1927. Tahun IV.
- Philpott, Simon. 2003. *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*, terj. Nuruddin Mhd. Ali, Uzair Fauzan. Yogyakarta: LKIS.
- Tanaja, Tjakra. 1925. “Hematlah tetapi Jangan Kikir,” *Bali Adnjana*, No. 2, Saptoe Paing, 10 Januari.

Tingkat Pemahaman Kosakata Siswa Kelas VI SD dalam Keterampilan Menulis Berbahasa Bali

Sang Ayu Putu Eny Parwati
Balai Bahasa Bali

Abstrak

Pemerintah Provinsi Bali telah berkomitmen dalam membina, mengembangkan, dan melestarikan adat, seni, dan budaya Bali, khususnya tentang penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Dalam bidang pendidikan pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan Pergub Nomor 20 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pengajaran Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Hingga saat ini pelajaran bahasa Bali masih menjadi salah satu pelajaran muatan lokal yang diajarkan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu hanya 2 jam pelajaran (70 menit). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman Bahasa Bali siswa sekolah dasar, khususnya kelas VI di Kota Denpasar berdasarkan tingkat penguasaan kosakata dalam keterampilan menulis berbahasa Bali. Data yang terkumpul diklasifikasikan dalam beberapa kelas kata, yaitu 1) Verba, 2) Nomina, dan 3) Adjektiva. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh tingkat penguasaan kosakata bahasa Bali responden yang sangat beragam dari sangat kurang hingga baik, tetapi tidak ada yang sangat baik. Untuk Verba didominasi oleh kriteria kurang (48,89%) dan cukup (37,78%), Nomina didominasi oleh kriteria sangat kurang (68,89%) dan kurang (26,62%), dan Adjektiva didominasi oleh kriteria sangat kurang (97,78%). Pada data kualitatif ditemukan penggunaan pilihan kata yang belum tepat, seperti kata *ngidupin* atau *ngudupang* ‘menyalakan’, *pasih* ‘laut’, *tekén* ‘dengan’, *nganggo* ‘memakai’, dan *bek* (*kebek*) ‘penuh’. Selain itu, ditemukan juga penggunaan kosakata bahasa Indonesia seperti kata jalan ‘*rurung*’, berenang ‘*ngelanggi*’, melewati ‘*ngentasin*’, berangkat ‘*angkat/mangkat*’, lagu ‘*gendingan*’, dan minum ‘*nginum*’. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa terhadap beberapa kosakata bahasa Bali untuk kata-kata tersebut. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian oleh berbagai pihak, khususnya pengajar untuk lebih memperhatikan dan menambah pengetahuan siswa terhadap pemahaman kosakata dalam rangka pengembangan dan pelestarian bahasa Bali.

Kata kunci: kosa kata; pemahaman; kemampuan; penguasaan Bahasa Bali

1 Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih eksis digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat etnik Bali di Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat bagian Barat, ujung timur pulau Jawa dan di daerah-daerah kantong transmigrasi asal Provinsi Bali. Namun, secara perlahan-lahan posisi bahasa Bali pada beberapa ranah di lingkungan penuturnya telah diambil alih oleh bahasa Indonesia sehingga bahasa Bali dapat dikatakan bukan sebagai bahasa pertama (bahasa ibu), terutama oleh anak-anak di keluarga yang berada

di wilayah perkotaan. Hal ini terungkap bahwa sebagian besar siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini mengaku menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Bali untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru SD di desa dan di kota, dengan para budayawan dan pemerhati bahasa, secara umum anak-anak di perkotaan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi karena mereka belum mampu berbahasa Bali. Ini menunjukkan bahwa bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia (Sutjiati-Beratha, 2007:55). Berdasarkan fenomena tersebut pemerintah Provinsi Bali telah berupaya melakukan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian adat, seni, dan budaya Bali, khususnya bahasa Bali.

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur-unsur budaya yang memperoleh perhatian khusus pemerintah Provinsi Bali saat ini. Bahasa Bali (daerah) yang oleh penuturnya memiliki fungsi (1) sebagai lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; dan (3) alat interaksi di dalam keluarga yang perlu dibina, dikembangkan, dan dilestarikan oleh masyarakat bekerja sama dengan berbagai pihak. Pembinaan bahasa Bali di Provinsi Bali telah diupayakan dalam bidang pendidikan dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 20 Tahun 2013 tentang pengajaran Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang diselenggarakan dalam pelajaran muatan lokal. Sementara itu, dalam upaya perlindungan dan pelestarian budaya Bali, pemerintah Provinsi Bali juga telah mengeluarkan Pergub Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Di dalam kedua Pergub tersebut tertuang secara jelas tentang upaya pemerintah menjaga eksistensi dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, baik di lingkungan pendidikan, khususnya bagi siswa sekolah dasar maupun di masyarakat pada umumnya.

Penyelenggaraan pengajaran bahasa Bali dalam upaya pembinaan pada tingkat dasar wajib diajarkan dari kelas rendah hingga kelas tinggi yang mengacu pada kurikulum muatan lokal. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran Bahasa Bali tersebut hanya dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 70 menit atau dua jam pelajaran. Untuk pengayaan adat dan budaya Bali tersebut, pemerintah menetapkan penggunaan bahasa Bali setiap Kamis dan perayaan hari-hari besar agama Hindu, seperti Purnama dan Tilem. Diharapkan pada hari-hari tersebut, warga belajar mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang adat dan budaya Bali secara nyata, salah satunya adalah berbahasa Bali di lingkungan sekolah.

Beberapa pemerhati bahasa Bali mengungkapkan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh warga sekolah terkait dengan proses pembelajaran bahasa Bali. Sumitri (2010)

mengungkapkan tentang materi (alat) ajar dapat dikemas sesuai dengan karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini pelaksanaan pengajarannya disesuaikan dengan Kurikulum 13. Kurikulum tersebut memberikan kewenangan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan. Pola pembelajaran KTSP didasarkan pada pendekatan kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep tersebut hasil pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa dan didukung oleh penyampaian materi ajar yang menarik dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi yang ada seperti pemanfaatan program komputer, VCD, atau video yang berisi berbagai program bahasa, sastra, dan budaya daerah, seperti pementasan seni pertunjukan wayang, lagu-lagu daerah, dan berbagai upacara tradisional.

Dhanawaty (2013) mengungkapkan pentingnya metode pembelajaran yang bersifat rekreatif dan sesuai dengan ciri keanak-anakan bagi siswa sekolah dasar yang multikultural dan multilingual. Pembelajaran yang demikian dapat diantarkan melalui cerita dengan bermain peran, lagu dan musik, aktivitas kelompok, dan permainan serta pembelajaran multimedia yang mengarah pada pengembangan kemampuan komunikatif siswa untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Bali. Melalui metode tersebut diharapkan dapat menumbuhkan gairah belajar para siswa yang memiliki sifat kompetitif yang kuat. Semua anak ingin menjadi tampil meyakinkan dalam peran-peran tertentu dan ingin menjadi pemenang dalam sebuah permainan. Dalam makalah ini, penulis mengungkapkan juga bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan tanpa mengabaikan materi ajar yang sesuai dengan target pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar maka guru dituntut untuk selalu berkreasi, menggali, dan mengupayakan cerita dan lagu yang sesuai dengan usia anak serta menciptakan permainan tradisional yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa.

Sementara itu, Sutjiati-Beratha (2007) mengungkap tentang Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Bali Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Provinsi Bali yang diukur berdasarkan (1) kemampuan berbahasa Bali lisan; (2) kemampuan berbahasa Bali sesuai dengan arastutur, dan (3) kemampuan berbahasa Bali tulis, baik dengan huruf Latin maupun huruf Bali (aksara). Namun, dalam penelitian tersebut tidak menunjukkan hasil autentik yang dapat menyatakan bahwa ketiga kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswa (responden) tersebut

masuk dalam kategori kurang (rendah) dan belum memadai. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan berbahasa Bali responden yang dinyatakan telah sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi, penulis menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar perlu diajarkan keterampilan-keterampilan berbahasa sesuai dengan jenjang pendidikan, yaitu membangun kosakata, bercakap-cakap, menyimak, menulis dengan huruf Latin dan Bali, dan membaca huruf Bali.

Berkaitan dengan kedua hasil penelitian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penguasaan kosakata bahasa Bali siswa sekolah dasar, khususnya kelas VI yang dituangkan dalam keterampilan menulis. Menulis sebuah pengalaman siswa saat liburan sekolah beberapa waktu yang lalu merupakan salah satu bentuk penerapan metode pembelajaran yang rekreatif. Selain itu, keterampilan menulis juga merupakan aplikasi dari program literasi, khususnya bagi warga sekolah. Dalam sebuah tulisan akan diperoleh rangkaian kosakata, baik dasar maupun turunan dalam sebuah kalimat yang menggambarkan kemampuan penulis (siswa) dalam menuangkan hal-hal yang ada dalam pikirannya. Khusus dalam kosakata bahasa Bali dikelompokkan menjadi satu kategori atau kelas kata, yaitu (a) verba atau kata kerja, (b) nomina atau kata benda, (c) adjektiva atau kata sifat, (d) adverbial atau kata keterangan, dan (e) kata tugas (Sulaga, 1996:28). Namun, kelas kata yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah verba, nomina, dan adjektiva. Untuk itu adapun masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah tingkat penguasaan kosakata bahasa Bali, khususnya kategori verba, nomina, dan adjektiva pada siswa kelas VI di Denpasar? dan 2) bagaimanakah pemahaman terhadap pilihan kata bahasa Bali siswa kelas VI di Denpasar?. Berdasarkan data yang dianalisis, diharapkan dapat mengungkap tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata bahasa Bali dan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pilihan kata bahasa Bali.

2 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survey. Sugiono (2011: 6) menyatakan bahwa metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan cara mengedarkan kuesioner, test, wawancara, dan sebagainya. Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar yang ada di kota Denpasar. Siswa yang menjadi responden adalah siswa kelas VI. Survey dilakukan dengan cara memberikan tugas mengarang dalam bahasa Bali yang bertema “liburan”. Berdasarkan kriteria responden yang telah ditetapkan, diperoleh 45 karya tulis (karangan) yang ditulis

langsung pada saat pelaksanaan survey. Dengan menerapkan teknik catat, data-data tersebut selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kelas kata dan diakumulasi secara statistik untuk memperoleh data kuantitatif (Sugiyono, 2011:7). Data kuantitatif tersebut selanjutnya diakumulasi untuk mendapatkan hasil tingkat kemampuan berbahasa Bali responden dengan kriteria sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang berdasarkan jumlah kosakata yang ditemukan dalam karangan siswa (responden).

Data kuantitatif tersebut selanjutnya dianalisis dengan menerapkan metode kualitatif (*interpretative*) karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan dan dijabarkan secara formal dengan kata-kata. Analisis data tersebut mengacu pada Tata Bahasa Baku Bahasa Bali (Sulaga, 1996) dan Kamus Bali—Indonesia Edisi ke-3 yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Bali 2016.

3 Hasil

Karya tulis (karangan) yang terkumpul diolah dengan mengelompokkan kosakata berdasarkan kelas katanya yaitu Verba, Nomina, dan Adjektiva sehingga mendapatkan data kuantitatif. Hasil pengelompokkan kelas kata dan penghitungan jumlah kosakata yang digunakan siswa ditabelkan sebagai berikut:

Tabel. Sebaran Kriteria Penggunaan Kosakata Bahasa Bali

Rentang Jumlah Kosa Kata	Kriteria	Verba		Nomina		Adjektiva	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase	Responden	Persentase
21-25	Sangat Baik	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
16-20	Baik	2	4,44%	0	0,00%	0	0,00%
11-15	Cukup	17	37,78%	2	4,44%	0	0,00%
6-10	Kurang	22	48,89%	12	26,67%	1	2,22%
0-5	Sangat Kurang	4	8,89%	31	68,89%	44	97,78%
	Jumlah	45	100,00%	45	100,00%	45	100,00%

Sementara itu, penguasaan kosakata bentuk hormat (*alus*) (Tinggen, 1995) ditemukan sebanyak 23 verba, 2 adjektiva, dan 10 nomina, diantaranya seperti pada kata *budal*, *lunga*, *masiram*, *rauh*, *sampun*, *numbas*, *malancaran*, *semeton*, *manah*, *sabeh*, *siki*, *kalih*, *akeh*, dan seterusnya masuk dalam kategori terbatas.

Penggunaan kosakata tidak baku dalam data ditemukan pada kata di antaranya: *ade*, *ben* (*biin*, *bien*), *jaje*, *jak*, *gen*, *kal*, *ke*, *manjus*, *sireb*, *sube*, *suut*, *teket*, *ye*, dan seterusnya. Ketidaktaatan akan kaidah morfologi bahasa Bali ditemukan dalam penggunaan prefiks {N-}, *ma-* {*mê*}, *ka-* {*kê*}, dan *sa-* {*sê*} (Sulaga, 1996: 33) seperti pada kata: *memaca*; *mebanten*, *mebalih*, *mejalan*, *melali*, *mesare*, *mesiram*, *mewali*; *keangge*, *kekedasin*; dan *sesampunne*.

Dalam hal penguasaan pilihan kata, responden menggunakan kata-kata yang kurang tepat dalam sebuah kalimat seperti pada kata *jak* (*ajak*) ‘dengan’; *ngidupin* atau *ngendihin* ‘menghidupi’; *pasih* ‘laut’; *nganggo* ‘menggunakan’; *bek* (*kebek*) ‘penuh’; *mesalin* ‘berganti’; (8) kata *ngantosang* ‘menunggu’, dan (9) *mangunin* ‘membangunkan’.

Selain itu, ditemukan juga penggunaan kosakata bahasa Indonesia seperti kata asap, arang jalan, berenang, ngelewat, berangkat, lagu, sore, meletus/meledak, minum, makan, membersihkan, nyobain, melukis, melanjutkan, nolongin, dan lain-lain.

4 Pembahasan

Sesuai hasil yang diperoleh di atas, yang ditunjukkan pada Tabel Sebaran Kriteria Penggunaan Kosakata Bahasa Bali, diketahui bahwa secara umum tidak ada yang masuk kategori “sangat baik”. Bahkan untuk mencapai kategori “baik” sangat sulit dan hanya ada pada Verba dengan jumlah responden hanya 2 (4,44%). Pada Nomina dan Adjektiva sebaran terbesar ada pada kategori “sangat kurang” bahkan pada Adjektiva masuk kriteria “sangat kurang” mencapai 44 orang (97,78%) dari 45 responden.

Sulaga (1996: 13) menyatakan bahwa usaha pembinaan, khususnya pembakuan bahasa Bali mutlak perlu untuk mendapatkan atau memungkinkan bahasa Bali itu tetap hidup sebagai alat komunikasi dan sebagai pendukung kebudayaan. Secara umum ciri-ciri variasi bahasa tersebut menyangkut bidang fonologi, morfologi, semantik, dan sor-singgih bahasa Bali. Berdasarkan hal tersebut ditemukan ketidaktaatan akan kaidah bahasa Bali baku pada keterampilan menulis yang dilakukan oleh respon yaitu pada kosakata, seperti: *ade*, *ben* (*biin*, *bien*), *jaje*, *ke*, *manjus*, *sireb*, *sube*, *suut*, *teket*, *ye jak*, *gen*, dan *kal*. Tampak kosakata yang dituangkan dalam bentuk tulisan merupakan bentuk yang dilafalkan dan bentuk singkat (penggalan) sehingga tidak sesuai dengan bentuk bakunya. Dengan demikian, kosakata tersebut sebaiknya ditulis dengan *buin*, *jaja*, *ka*, *mandus*, *sirep*, *suba*, *suud*, *ia*, *ajak*, *dogen*, dan *lakar*.

Berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Bali pengaplikasian (penulisan) prefiks {N-} yang ditulis dengan prefiks *ma-* pada karya tulis responden masih ditemukan kesalahan seperti pada kata: *memaca*; *mebalih*, *mebanten*, *mejalan*, *melali*, *mesare*, *mesiram*, *mewali* yang seharusnya kata *memaca* tersebut dijabarkan secara tepat yaitu *ma-* + *paca* ‘baca’ → *maca* ‘membaca’; prefiks *ma-* + *balih* ‘tonton’ → *mabalih* ‘menonton’, dst. Penulisan prefiks *ka* juga ditemukan kesalahan, seperti pada kata; *keangge* dan *kekedasin* tersebut yang seharusnya *ka* - + *angge* ‘pakai’ → *kaangge* dan *ka* - + *kedas* → *kakedasin* ‘dibersih’.

Penulisan prefiks *sa-* juga masih ada kesalahan seperti pada kata *sesampun*, yang seharusnya *sa + sampun* ‘sudah’ → *sasampun* ‘setelah atau sesudah’.

Penggunaan pilihan kata yang kurang tepat pada sebuah kalimat ditemukan pada kata-kata seperti (1) *jak (ajak)* ‘dengan’ yang dikontraskan dengan kata *lan* ‘dan’; (2) *jak (ajak)* ‘dengan’ yang dikontraskan dengan kata *tekén* ‘dengan, bersama, oleh’; (3) *ngidupin* atau *ngendihin* ‘menghidupkan’ yang dikontraskan dengan kata *ngenjit* ‘menyalakan/menyulut’; (4) *pasih* ‘laut’ yang dikontraskan dengan *pesisi* ‘pantai’; (5) *nganggo* ‘menggunakan’ yang dikontraskan dengan kata *nyaluk* ‘memakai, mengenakan’; (6) *bek (kebek)* ‘penuh’ yang dikontraskan dengan kata *liu* ‘banyak’; (7) *mesalin* ‘berganti’ yang dikontraskan dengan kata *meséh* ‘bersalin, berganti’; dan (8) kata *ngantosang* ‘menunggu’ dikontraskan dengan kata *ngantiang* ‘menunggu’. Penggunaan kata-kata tersebut kurang tepat jika digunakan dalam kalimat: (1) ... *malali ke mumbul ajak ke sangeh*; (2) *Jam dasa peteng tiang ajak beli lan adin tiang meli kembang api ...; ... lantas tingalina ajak dagangne* (3) *Tiang masih ngidupang kembang api jak timpal tiange*; (4) *Di pasihe titiang nepukin anak melayangan*; (5) *Sesuut manjus tiang nganggo baju* (6) *Tiang ningalin bek buron lan asalne*; (7) *sampunang ring hotel tiang mesalin klambi*’ dan (8) *Sambilang ngantosang nyama ane len, tiang*

Kurangnya pengetahuan responden terhadap kosakata bahasa Bali pada beberapa kata yang ingin diungkapkan dalam tulisannya tanpa disadari, baik sengaja maupun tidak, kosakata tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia. Beberapa kosakata bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data, seperti pada kata asap ‘*andus*’, arang ‘*adeng*’ jalan ‘*rurung*’, berenang ‘*ngelanggi*’, ngelewatin ‘*ngentasin*’, berangkat ‘*angkat/mangkat*’, lagu ‘*gendingan*’, sore ‘*sanja*’, meletus/meledak ‘*makeplug*’, minum ‘*nginum*’, membersihkan ‘*makedas-kedas*’, nyobain ‘*nyicipin*’, makan ‘*madaar/ngajeng*’, malukis ‘*ngambar*’, melanjutkan ‘*nutugang*’ dan nolongin ‘*nulungin*’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa SD tentang kosakata sujati dalam bahasa Bali walaupun beberapa kosakata tersebut kerap kali digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, berdasarkan pengalaman di lingkungannya, anak-anak lebih sering mendengar kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah koleksi buku-buku yang dapat menambah pengetahuan tentang kosakata bahasa Bali, salah satunya adalah kamus bahasa Indonesia-Bali atau Bali-Indonesia.

Minimalnya persediaan buku di perpustakaan sekolah, khususnya buku bahasa Bali juga menjadi faktor utama kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa Bali. Fakta ini diketahui

berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat mengunjungi perpustakaan sekolah. Di perpustakaan sekolah hanya mengoleksi buku teks Bahasa Bali yang digunakan sebagai bahan ajar utama, sedangkan bahan ajar penunjang bahasa Bali sangat jarang, bahkan tidak ditemukan.

5 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yakni

- 1) Tingkat penguasaan kosakata bahasa Bali khususnya kelas kata verba (kata kerja), nomina (kata benda) dan adjektiva (kata sifat) dari siswa kelas VI masih rendah.
- 2) Dalam merangkaian kalimat pada sebuah karya tulis (karangan), masih banyak kesalahan yang dilakukan yaitu kosakata yang dituangkan dalam bentuk tulisan merupakan bentuk yang dilafalkan dan bentuk singkat (penggalan) sehingga tidak sesuai dengan bentuk bakunya, masih banyak kekeliruan dalam mengaplikasikan prefix, dan pemilihan kata yang kurang tepat.
- 3) Akibat dari ketidakpahaman dan kesalahan-kesalahan dalam menulis di atas menyebabkan terjadinya ketidaktepatan makna dari kalimat yang dimaksudkan.

6 Daftar Pustaka

- Danawaty, Ni Made. 2013. “Perlunya Pembelajaran Bahasa Bali yang Kreatif di Sekolah Dasar Multikultural dan Multilingual” *Madah*, Vol. 4, No. 2, Edisi Oktober 2013 dalam [URL:http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/download/538--319](http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/download/538--319).
- Partami, Ni Luh dkk. 2016. *Kamus Bali—Indonesia*. Edisi ke-3. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Sugiono, Prof. Dr. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitri, Ni Wayan. 2010. dalam Buku Panduan Seminar Bahasa Ibu III di Denpasar, 24-25 Pebruari 2010.
- Sutjiati-Beratha, Ni Luh. 2007. “Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Bali Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Provinsi Bali. dalam <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16720>. Vol. 3. No. 2, Edisi 29 Oktober 2017
- Tinggen. I Nengah. 1995. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.

Linguistic Landscapes: Representation of Balinese Letters in Government Building (A Case Study in Gianyar City, Bali)

I Wayan Mulyawan *; *Sang Ayu Isnu Maharani*; *I Gde Budiassa*
English Department, Faculty of Art, Udayana University
moelya01@gmail.com*

Abstract

This study is aimed to investigate the effect of the Bali's Governor Regulation no. 80/2018 that specifically rules the use of Balinese Letters transcription on every public sign in Bali, especially on government buildings. This study is a case study report that focuses the research in Gianyar city. The data were collected by observation method with photographic technique. The finding showed that there were 76 outdoor signs of government building which 43 signs used Balinese Letters transcription and 33 signs without Balinese Letters transcription. Out of 43 signs that use Balinese Letters transcription, 31 signs were government local administrative office, followed by, government school, local temples, banks and park. As for outdoor signs without Balinese Letters transcription showed that there were 10 signs of government national office and 6 signs of law enforcement offices. This is very intriguing fact that those who obey Governor regulation is only local offices that have a direct power coordination with Governor authorities such as local district office, local school, temples etc. As for national office such court office, correctional department, military office, police office, etc. did not use Balinese Letters, because they should look for higher regulation from central government to change their signs.

Keywords : linguistic landscapes, Balinese language and letters, Gianyar city.

1 Introduction

As one of international tourist destinations, Bali is facing an imminent threat of losing its local identities especially local language in public space. This is due to the force of globalization of tourism development in the past three decades. One of the most obvious effects is the changes of the face of main road in Bali. Nowadays, the main roads are pack and full with public signs.



Picture 1. Legian St. in Kuta (1975/left) and present condition (right)
(Source: <http://inputbali.com/berita-bali/inilah-baliku-dulu-dan-baliku-kini>)

Surprisingly, previous study showed that Balinese language was marginalized and rarely use in public space, and it is only use in temple, cemetery and road name (Mulyawan, 2019a; 2019b). This is corresponds to Giulianotti and Robertson (2007: 2) that said globalization is always endangered the locals.

In order to preserve the local, especially the Balinese language against the effect of globalization in public space, Balinese government issued a new regulation that rules the use of Balinese in Bali. As stated by Majidi (2013: 37), the survival of local language can be seen from the use of the language as an active communication in public. There for, Balinese government encourages the use of Balinese language in public sphere by issuing Governor regulation no 80/2018 about *Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali* (Protection and used of Balinese Language, Letters and Literature).

This regulation rules the use of Balinese language by all employees / public servant in public institution and school every Thursday, full moon and blue moon. Besides, it does also regulate the obligation to use Balinese Letters transliteration in all public or private outdoor sign. This study intended to analyse the effect of this regulation on the use of Balinese Letters in public sphere especially in Gianyar city.

2 Theoretical basis

Linguistic Landscapes (LL) is a study of language in public space. Landry and Bourhis (1997: 25) stated that “public road signs, advertising billboards, street names, places names, commercial shop signs, and public sign on government buildings” are the example of LL data. Furthermore, Landry and Bourhis (1997: 25-28) stated that LL has two main functions:

informational and symbolic. Informational function is the function of LL in which provide public information including commercial and non-commercial information. Whereas, symbolic function is the function of LL in expressing or stating the status of language in use, by which the use of certain language in certain area will indicate the status of the language in the area.

For instance, Akindede (2011:1) discovered that public language in Gabarone Botswana revealing the official language policies and prevalent language attitudes in the area. On the other hand, Ben-Rafael E. et al. (2006:1), reveals that the use of certain language in certain area in Israel, indicating the society in the area, such as Hebrew-English signs prevail in Jewish communities; Arabic-Hebrew in Israeli-Palestinian communities; Arabic-English in East Jerusalem. Lastly, recent study in Kuta showed that Balinese language in outdoor sign is marginalized by foreign languages and not yet full glocalized in used (Mulyawan, 2019: 87).

Seeing and understanding the position of Balinese language is marginalized by foreign language in outdoor signs, in 2018, Balinese Government issued a new regulation no. 80/2018, to regulate and promote the use of Balinese language in public. One of the most fundamental point is that this regulation oblique every outdoor signs should use Balinese Letters transcription above their Latin words.

3 Material and method

Bali is a popular tourist destination in the world. Bali is divided into 9 regions known as: Badung regency, Gianyar regency, Klungkung regency, Bangli regency, Karangasem regency, Buleleng regency, Jembrana regency, Tabanan regency and Denpasar city. Gianyar regency is the ultimate cultural destination in Bali.



Picture 2. Gianyar Regency, Bali

(Source: <http://www.id.baliglory.com/2016/10/gianyar-bali.html>)

Gianyar regency is divided into 7 sub-districts: Sukawati sub district, Blahbatuh sub district, Gianyar sub district, Tampaksiring sub district, Ubud sub district, Tegallalang sub district, Payangan sub district. Gianyar city is located in Gianyar sub district. It is chosen as the research location because it is the heart of administration office in Gianyar regency.

The data were collected through participation observation method with photographic technique (Kothari, 2004: 7). All signage's or outdoor signs of government building in Gianyar city were collected as the data of this study.

4 Finding and discussion

There were 76 outdoor signs of government building found in Gianyar city. 43 signs used Balinese Letters transcription and 33 signs without Balinese Letters transcription.

Outdoor Signs	Total	Percentage
With Balinese Letters	43	56.6%
Without Balinese Letters	33	43.4%
TOTAL	76	100%

Table 1. Outdoor Signs in Gianyar City

Out of 43 signs that use Balinese Letters transcription, 31 signs were government local administrative office, followed by, government school, local temples, banks and park.

Outdoor Signs with Balinese Letters	Total	Percentage
Local Government Administrative Office	31	72%
Local Temple	4	9.3%
Government School	4	9.3%
Government Bank	2	4.7%
Local Park and Statue	2	4.7%
TOTAL	43	100%

Table 2. Signs with Balinese Letters

As for outdoor signs without Balinese Letters transcription were consist of three groups, they are government organization office with 17 signs, government national office with 10 signs and law enforcement office with 6 signs.

Outdoor Signs without Balinese Letters	Total	Percentage
Government Organization Office	17	51.5%
National Government Administrative Office	10	30.3%
Law Enforcement Office	6	18.2%
TOTAL	33	100%

Table 3. Signs without Balinese Letters

Data in table 2 indicates that all local government official administration offices have followed the instruction of Governor Regulation no. 80/2018. Different to local government office, national government administration/organization office and law enforcement office did not follow the instruction of the regulation to add Balinese Letters to the sign name. This is very intriguing fact that those who obey Governor regulation is only local offices that have a direct power coordination with Governor authorities such as local district office, local school, temples etc. As for national offices such court office, correctional department, military office, police office, etc. did not use Balinese Letters, because they should look for higher regulation from central government to change their signs.



Picture 2. Signs with Balinese Letters



Picture 3. Signs without Balinese Letters

5 Conclusion

Based on forgoing discussion it can be concluded that the Governor regulation no. 80/2018 is very effective to raise and promote the use of Balinese Letters in public signs especially on government local office signs in order to preserved local identity in Bali, especially in Gianyar city. As for national offices and law enforcement

offices did not use Balinese Letters transcription because they cannot change their signs without direct order from centre government.

6 Acknowledgment

We would like to express our thanks and gratitude to LPPM (Research Department) Udayana University for the funding of this research.

7 References

- Akindele, Dele Olufemi. 2011. Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Botswana. *International Journal of Linguistics* 2011, Vol. 3, No. 1: E39. Macrothink Institute.
- Ben-Rafael E. et al. 2006. Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space : The Case of Israel. In Durk Gorter (Eds). *Linguistic Landscape : A New Approach to Multilingualism*. pp. 7-30. Clevedon: Multi Lingual Matters Ltd.
- Giulianotti, R. and Robertson, R. Forms of glocal-ization: globalization and the migration strategies of Scottish football fans in North America. *Journal Sociology*, 41 (1), pp. 133-152. SAGE Publication.
- Landry, Rodrigue and Bourhis, Richard Y. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, 23-49.
- Majidi, A. (2013). English as a global language: Threat or opportunity for minority languages?. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(11), 33-38. Doi:10.5901/mjss.2013.v4n11p33.
- Mulyawan, I. W. 2017. Glocalization of Balinese language as outdoor signs in Desa Adat Kuta Bali. *International Journal of Education, Agustus 2017, Vol. 10, No. 1*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Pemertahanan Bahasa Kaili di Era Milenial melalui Bingkai Sastra

Yunidar¹; Ulinsa²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tadulako^{1,2}

nuryunidar@yahoo.co.id¹; ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com²

Abstrak

Era digital atau yang lebih populer dengan istilah milenial sering juga disebut *kids jaman now* saat ini menjadi tantangan untuk mengadaptasikan diri terhadap deras arus informasi dalam penggunaan bahasa kaum remaja di kota Palu. Komunikasi generasi milenial yang akrab dengan media dan teknologi digital ini berdampak pada penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Kaili. Hal itu terlihat ketika anak remaja sedang berkomunikasi yang cenderung menyelipkan bahasa gaul atau bahasa asing agar terlihat lebih modern. Bahasa yang digunakan remaja di kota Palu saat ini sudah mengalami kontaminasi bahasa percampuran antara satu dengan lainnya sehingga dikhawatirkan akan terjadi pergeseran bahasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah upaya untuk pemertahanan bahasa sebab jika hal ini dibiarkan akan terjadi pergeseran penggunaan bahasa khususnya bahasa Kaili. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Kaili adalah melalui pembelajaran sastra baik di sekolah-sekolah maupun pada ranah atau domain lainnya. Sastra lisan Kaili yang terdiri atas, pantun, kayori, dadendate, puisi, lagu, cerita rakyat merupakan media yang dianggap cukup komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dengan menggunakan pilihan kata yang sarat dengan makna. Dalam pemertahanan bahasa Kaili, pemilihan puisi berbahasa Kaili, lagu Kaili dan pantun Kaili dianggap komunikatif sebab sastra lisan ini sangat digemari oleh kaum remaja karena sering diperlombakan pada perayaan seni budaya Kaili di kota Palu. Tujuannya agar generasi milenial bangga pada bahasa daerahnya sendiri. Melalui sastra lisan Kaili, generasi milenial di kota Palu tetap mempertahankan bahasa Kaili sebagai medium untuk penyampai pesan kepada masyarakat pemiliknya.

1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang heterogen baik suku, budaya, masyarakat, maupun bahasa. Tingkat heterogenitas inilah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam berbahasa. Kemajemukan ini menunjukkan adanya keberagaman dari suatu masyarakat sehingga menimbulkan keunikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rondiyah, Wardani, & Saddhono (2017) bahwa perbedaan suku, bangsa, agama, adat istiadat, dalam suatu daerah secara horizontal disebut juga sebagai ciri masyarakat majemuk. Penggunaan bahasa dalam masyarakat multietnik selalu beragam sesuai peran-peran sosial para pemakainya. Hal itu ditemukan pula pada masyarakat Kaili di kota Palu, (Yunidar, 2011).

Di kota Palu, seiring perkembangan zaman dan berjalannya waktu, mulai terlihat adanya tanda-tanda pergeseran bahasa daerah khususnya bahasa Kaili yang dalam penggunaan bahasa sehari-hari sudah tergantikan oleh bahasa asing. Sebab di era millennial, begitu besarnya pengaruh tata bahasa dan kosa kata asing yang mengakibatkan adanya istilah-istilah baru dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan lebih sering menggunakan istilah-istilah baru bahasa asing dibandingkan padanan kosakata dalam bahasa daerah. Padahal, bahasa daerah memuat kearifan suatu masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan yang harus tetap terpelihara dan terjaga. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pergeseran bahasa maka upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Pemertahanan maupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata uang. Keduanya hadir secara bersamaan. Artinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*) sebagai hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan agar tidak terjadi kepunahan. Hasil penelitian Mpolada (2020) tentang pemertahanan bahasa pada masyarakat Poso menunjukkan bahwa; 1) pemertahanan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga menunjukkan sikap negatif dengan presentase 12,05 atau di bawah 50%, 2) pemertahanan bahasa Indonesia dalam ranah tetangga terdapat sikap negatif dengan presentase 5,7%, 3) pemertahanan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah juga menunjukkan adanya sikap negatif dengan presentase 13,4% dan 4) pemertahanan bahasa Indonesia dalam ranah umum juga menunjukkan sikap negatif dengan presentase 9,52%. Penggunaan istilah pemertahanan bahasa sering kali dihubungkan dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa merupakan suatu upaya untuk mempertahankan sebuah bahasa agar bisa terus digunakan dalam suatu masyarakat sehingga tidak mengalami kepunahan (Ibda, 2017).

Anak muda di Indonesia mulai menganggap bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi ini juga berlaku dalam hubungan Bahasa nasional-daerah. Menurut Santosa (2018) bahwa bahasa nasional dan bahasa asing dianggap memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah. Sejalan dengan hasil penelitian Rahmat et al., (2018) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab dari pergeseran bahasa (*language shift*) adalah interferensi bahasa.

Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra di sekolah. Dalam pembelajaran sastra memiliki potensi besar sebagai sarana pemertahanan bahasa. Hal ini disebabkan beberapa karya sastra dalam Bahasa daerah Kaili di kota Palu mulai dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah menggunakan bahasa Kaili sebagai mata pelajaran muatan lokal. Menurut Yunidar (2011) bahasa Kaili digunakan dalam mantra, cerita rakyat, penamaan unsur budaya, istilah dalam budaya, puisi, lagu, dan juga pantun sebagai medium bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Kaili dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra di sekolah.

Di era digital pengaruh budaya luar memiliki dampak yang kuat bagi kalangan anak yang populer dengan istilah kaum milenial. Oleh karena itu, pihak terkait dalam hal ini guru, budayawan, sastrawan bekerjasama dengan pemerintah dalam menggalakkan sastra Kaili khususnya puisi, pantun, dan lagu untuk tetap menjadi bagian dari pemertahanan bahasa Kaili dengan menggunakan sastra Kaili sebagai penyampai pesan serta dalam pembelajaran sastra di sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat menengah.

Di sekolah-sekolah khususnya di kota Palu pembelajaran sastra dalam hal ini puisi, pantun, dan lagu juga digemari anak-anak remaja atau lazim yang disebut anak milenial. Di era milenial puisi, pantun, dan lagu Kaili diperlombakan pada pentas seni mulai dari jenjang SD sampai menengah. Tujuan diadakannya kegiatan ini agar bahasa Kaili tetap menjadi salah satu pilihan bahasa di kota Palu khususnya pada siswa yang hidup di era milenial sebagai generasi penerus bangsa yang berorientasi dalam dunia pendidikan yang dapat mempertahankan Bahasa leluhurnya.

Hal ini tentunya menjadi salah satu bentuk pemertahanan dan pengembangan bahasa lokal yang di atur dalam UU sehingga perlu mendapat tindak lanjut yang harus disikapi oleh pemerintah dan pihak terkait khususnya guru, budayawan, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra daerah yang memberi kontribusi untuk pemertahanan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah khususnya di kota Palu.

2 Kajian Pustaka

2.1 Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan upaya ini, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan

pemertahanan bahasa. Menurut Salzmann (2003) bahwa pemertahanan bahasa adalah sebuah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat melalui pengajaran, media massa, kesusastraan, dan lain-lain. Sedangkan pemertahanan bahasa yang dikemukakan oleh Mardikantoro (2017) adalah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Pemeliharaan bahasa mengacu pada situasi dimana suatu komunitas terus menggunakan bahasa tradisionalnya atau bahasa ibu dalam menghadapi sejumlah kondisi yang mungkin mendorong pergeseran bahasa ke bahasa lain (Ibhar, 2016). Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama memutuskan untuk terus melanjutkan menggunakan bahasanya di suatu daerah.

Masalah umum yang terjadi dalam suatu masyarakat adalah kelompok atau golongan yang usianya tua lebih bertahan pada bahasanya daripada kelompok yang usianya lebih muda. Hal ini disebabkan karena kelompok yang lebih mudah terpengaruh dan terangsang menggunakan bahasa yang baru yang menunjukkan adanya perubahan yang bersifat kedinamisan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan sikap negatif bahasa terjadi pada lapisan kelompok muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilian (2010) bahwa pemertahanan bahasa oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) kebanggaan berbahasa (*linguistic pride*); 2) kesadaran akan norma (*Iawareness loyalty*) dan 3) loyalitas bahasa (*language loyalty*). Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen.

Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Musgrave (2014) bahwa pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) adalah upaya yang disengaja untuk mempertahankan suatu bahasa tertentu di suatu wilayah yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya sebagai wujud *diversitas cultural* dalam rangka memelihara identitas etnis dan adaptabilitas sosial. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa.

Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Susilo, 2014). Lebih lanjut, dinyatakan pula bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa. Sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Upaya pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan berbagai

macam cara dalam melakukan pemertahanan bahasa. Salah satu penelitian yang mengungkapkan hal itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Abid et al., (2018).

2.2 Bahasa Kaili dalam Bingkai Sastra

Seperti halnya tradisi lisan di Nusantara, di Sulawesi Tengah juga terdapat tradisi lisan yang masih didukung oleh masyarakatnya. Di antara masyarakat penduduk asli yang masih ditemukan menggunakan tradisi lisan tersebut adalah suku Kaili. Suku Kaili adalah salah satu penduduk asli Sulawesi Tengah yang bermukim di sepanjang pantai barat dan timur Sulawesi Tengah. Suku ini umumnya bertempat tinggal di Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi Biromaru, dan Kabupaten Parigi Mautong. Sebagian menyebar di Kabupaten Tojo Unauna, Poso, Morowali, Banggai, Banggai Kepulauan, Toli-toli, dan Kabupaten Buol. Mereka diikat oleh suatu emosi kesukuan yang meliputi kekerabatan dan kemasyarakatan; kepercayaan; serta bahasa dan kesukuannya. Sebagai suatu kesatuan sosial, mereka memiliki kesamaan norma, nilai, simbol, kepercayaan, dan praktik budaya. Di antara penduduk asli Sulawesi Tengah, seperti Kulawi, Lore, Pamona, Mori, Bungku, Saluan, Balantak, Banggai, Buol, Tolitoli, dan Tomini, suku Kaililah yang paling banyak jumlahnya (Gazali, 2019).

Keadaan penggunaan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Kaili di wilayah Lembah Palu, seperti halnya pada masyarakat bahasa di wilayah lain dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkebahasaan atau ekstralinguistik. Faktor-faktor nonkebahasaan yang umum adalah faktor sosial budaya, yaitu latar belakang budaya penduduk setempat yang berasal dari masyarakat bahasa luar. Disamping kehadiran masyarakat bahasa dari luar, hal yang sangat berpengaruh dalam hubungan itu adalah komposisi penduduk. Apabila ada masyarakat bahasa dari luar yang tergolong dominan, maka kecenderungan penggunaan bahasanya atau bahasa alternatif lainnya relatif tinggi. Tetapi, jika tidak terdapat dominasi secara ekstrim, maka penggunaan bahasa Indonesia cenderung tinggi (Yunidar & Ulinsa, 2018).

Teks lirik lagu daerah Kaili, puisi berbahasa Kaili, Pantun berbahasa Kaili merupakan bagian dari sastra. Penjelasan lainnya dikemukakan pula oleh Abdurrahman, (2011) bahwa sastra dipakai sebagai bahasa tertentu yang khusus dan berbeda dari bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sebagai susastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi, dan sebagainya. Bahasa karya sastra dianggap berbeda dari bahasa sehari-hari karena bahasa itu bukan terutama berfungsi sebagai alat ekspresi pengarang, bukan alat untuk mempengaruhi pembaca, bukan untuk menyampaikan sesuatu, bukan untuk mempererat

ikatan antarmanusia, bukan untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang abstrak, melainkan untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri. Lagu Kaili, puisi Kaili dan juga pantun Kaili merupakan sastra lisan suku Kaili yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Sastra lisan Kaili adalah produk budaya yang digunakan sebagai medium penyampai pesan bagi masyarakat pemilikinya. Sebagai produk budaya, sastra lisan Kaili yang terdiri atas puisi, lagu dan pantun diekspresikan melalui bahasa. Beragam kosa kata, gaya bahasa, tuturan, dan bentuk penyajian tuturan dalam nyanyian tersebut merefleksikan nilai budaya masyarakat Kaili. Kosa kata merupakan unsur bahasa yang menjadi kode budaya dan mencerminkan budaya masyarakat Kaili (Masithah, Lembah, & Syam, 2015). Menurut Khotimah (2014) bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda dan perbedaan-perbedaan ini akan terkodekan dalam bahasa.

2.3 Kaum Remaja di Era Milenial

Generasi milenial ialah masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti sekarang ini. Generasi yang hidup di era milenial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Generasi saat ini disebut dengan generasi milenial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an, (Forastero, Sjabadhyni, & Mustika, 2018).

3 Pembahasan

Bagian ini, diuraikan bentuk pemertahanan bahasa Kaili di era milenial melalui sastra yang meliputi; 1) puisi, 2) pantun, dan 3) lagu. Ketiga hal ini masih memiliki gaung yang merakyat baik di kalangan anak, remaja, maupun dewasa. Puisi, pantun, dan lagu digunakan dalam ajang lomba pada peringatan hari-hari besar atau pada pesta budaya. Selanjutnya, diviralkan melalui media sosial, ditayangkan melalui televisi lokal Sulteng bahkan dinyanyikan pada acara pesta pernikahan dan hajatan lainnya.

Sastra Kaili dalam hal ini puisi, pantun, dan lagu masih memiliki kekuatan sebagai wadah pemertahanan bahasa Kaili karena ketiga bagian dari sastra ini di masyarakat Kaili selain sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pesan juga sangat digemari. Puisi, pantun, dan lagu Kaili pun juga digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar sampai tingkat menengah. Sejalan dengan hasil

penelitian Purnama, Lembah, & Yunidar (2019) yang menyatakan bahwa sastra Kaili dapat digunakan sebagai alat bantu Pendidikan karena berisi nasehat-nasehat dan Pendidikan karakter, alat untuk melestarikan budaya serta sebagai alat untuk meningkatkan rasa solidaritas. Lebih lanjut, berikut ini diuraikan teks, puisi, pantun, dan lagu dalam Bahasa Kaili dialek Ledo, Rai, dan Tara serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, (Tamrin, 2014).

3.1 Pemertahanan Bahasa Kaili melalui Puisi Kaili

Puisi Kaili adalah bagian dari sastra lisan yang sampai saat ini menjadi alat penghubung antar masyarakat Kaili dalam menyampaikan pesan.

PEPOTOVE MIU

Bahasa Kaili	Terjemahan
Oh Tinaku Toma ku	Oh Ibuku Ayah ku
Pepotovemu leria simbayuna	Kasih sayangmu tak ada bandingnya
Dako ri kakodi ku	Dari kecil ku
Sampe kabose ku	Sampai aku besar
Oh Tinaku Toma ku	Oh Ibuku Ayah ku
Nuapa kasi kubalasika	Apa gerangan ku balaskan
Oh Tina ku	Oh Ibu ku
Titi nuraa mu	Tetesan darah mu
Nompoana ku	Melahirkan ku
Oh Tomaku	Oh Ayahku
Titi nuini mu	Tetesan Keringat mu
Nagelo dale	Mencari nafkah
Oh Tupu Taala	Ya Tuhan
Ku perapi doa	Ku pinta doa
Paka salama	Beri keselamatan
Katuvuna	Kehidupan
Tina ku Toma ku	Ibu ku Ayah ku
Ku perapi doa	Ku pinta doa
Maseha nte mandate umuru	Sehat dan umur panjang
Masalama dunia ahera	Selamat dunia akhirat
Suruga banua ri ahera komi	Surga rumah di akhirat kalian

Sumber: Ulinsa, 2015

Puisi di atas menggambarkan ungkapan hati seorang anak yang belum sempat membalas kebaikan kedua orang tuanya, sehingga tindakan yang dilakukan untuk membalas jasa keduanya melakukan yang terbaik utamanya memohon kepada Tuhan dengan mendoakan kedua ibu bapaknya agar Tuhan memberi tempat terbaik di akhir kelak.

Penggambaran isi puisi tersebut, dapat dijadikan pembelajaran pendidikan karakter melalui sastra. Bahwa seorang anak yang patuh pada orang tua itu bukan hanya memberikan materi tetapi membuat ibu bapaknya tersenyum atas doa-doa terbaik anaknya. Penggunaan

sastra dalam hal ini puisi diyakini dapat menyampaikan pesan dengan mudah ketika dibacakan dengan penuh ekspresi. Sastra bukan hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan hiburan, kemenarikan dan rasa keindahan, tetapi sastra juga mampu untuk memberikan pencerahan intelektual dan mental (Zamroni, 2011). Pesan yang tertuang dalam sastra diyakini pula dapat mengugah hati anak milenial yang diimplementasikan dalam pembelajaran sastra misalnya membaca puisi dan pentas seni yang pembacaannya dilakukan secara kolaborasi. Artinya, pembacaan puisi menggunakan bahasa Kaili lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3.2 Pemertahanan Bahasa Kaili melalui Pantun Kaili

Pantun Kaili yang juga merupakan bagian dari sastra Kaili yang masih memiliki tempat di kalangan masyarakat Kaili dalam menyampaikan pesan khususnya bagi anak milenial.

Pantun 1

Bahasa Kaili	Terjemahan
Tana Kaili	Tanah Kaili
Nasusa nipalais	Sulit ditinggalkan
Lara nenau	Hati haru
ri ngapa ntau	Di rantau orang
Natetora sararaku	Teringat sanak saudaraku
Nombajagai Palu ngataku	Menjaga Palu kampung halamanku
Kana ku palaisi	Telah ku tinggalkan
Mbakava kapandea	Mencari ilmu
Ri ngata ntona	Di negeri orang
Ane rakavamo kapandea	Jika ilmu sudah diraih
Kana ratora	Pasti diingat
Mombangu ngata Kaili	Membangun tanah Kaili
Ngata ku sangana	Kampung ku namanya
Palu nagaya	Palu yang indah
Nikobolia to belo lara	Ditinggali orang yang baik hati
Kamai kita pura-pura	Marilah kita semua
Morambanga jamo magaya	Berdampingan sangat indah
Mombangu ngata	Membangun daerah
Aga kita pura	Hanya kita semua
Mompakasalama ngata	Menyelamatkan daerah

Sumber: Ulinsa, 2015

Pantun 2

Bahasa Kaili	Terjemahan
Molipa-lipa hau ri Palu	Jalan-jalan ke kota Palu
Kana rakeni uta paku	Pastikan bawa sayur pakis
Kamai komiu ri ngata Palu	Marilah kalian di kota Palu
Mangita ngata posampesuvu	Melihat daerah persaudaraan

To ri Palu	Orang di Palu
Nabelo ampe	Baik budinya
Kita kana mosimpotove	Kita pasti saling menyayangi
Sumber: Ulinsa, 2015	

Kedua pantun di atas, menggambarkan, yakni pantun *pertama* mengandung 1) Ungkapan hati orang Kaili ketika berada di rantau orang menuntut ilmu ingin segera kembali ke kampung halaman untuk membangun daerahnya dan mengajak sesama orang Kaili menjaga keselamatan Tanah Kaili yang indah dan damai, sedangkan pantun *kedua* mengandung *ajakan orang Kaili kepada sesamanya untuk datang ke kota Palu melihat kota persaudaraan*. Pantun ini dibacakan sesudah pasca bencana gempa, likuifaksi, dan tsunami tahun 2018 pada kegiatan pendampingan psikososial bagi anak-anak SD dan menengah di tenda-tenda pengungsian serta dibacakan pula pada kegiatan pendampingan psikososial guru-guru SD sampai menengah di wilayah PASIGALA (Palu, Sigi, dan Donggala).

Kegiatan tersebut dilakukan tentunya tidak lepas dari tindakan dalam mempertahankan bahasa Kaili sebagai bagian dari melaksanakan amanat yang tertuang dalam UU tentang pemertahanan bahasa lokal khususnya bahasa Kaili. Hal terpenting selain melaksanakan amanat yang tertuang dalam UU yang dimaksud juga sebagai pemertahanan bahasa Kaili di era milenial.

3.3 Pemertahanan Bahasa Kaili Era Milenial melalui Lagu Kaili

Lagu Kaili merupakan bentuk puisi baru atau biasa dikatakan puisi yang dinyanyikan. Lagu Kaili di era milenial masih memiliki tempat di hati anak-anak milenial. Di lain sisi, lagu Kaili dapat dijadikan alat penyampai pesan kepada khalayak ramai baik secara langsung maupun melalui digital.

Palu Maliu Ntinuvu Cipt. Akhsan Incemakah

Bahasa Kaili	Terjemahan
Dari kamata eona bo ri kasoloana	Dari ufuk Timur sampai ufuk Barat
Ri tasi puluna naroso posampesuvuna	Di utara dan Selatan erat persaudaraannya
Vesia kami ri Palu natuvu norambanga	Begitulah kami di Palu hidup bergandengan tangan
Dari ngauluna sampe nobija nomakumpu	Dari sejak dahulu sampai beranak cucu
Kamai manjayo ri Palu	Mari berkunjung ke Palu
Ri talinti kareme vula	Di pantai waktu terang bulan
Nitiku bulu sagulili	Dikelilingi gunung di sana sini
Karona ri tatanga ngata	Sungai di tengah kota
Natolelemo sanga nu Palu	Sudah dikenal nama kota Palu

Nipoimbika tadulakona
Manjaliku katuvu nnode
Palu maliuntinuvu

Pemimpinnya disegani
Mengayomi kehidupan rakyatnya
Palu senantiasa bersatu

Pemertahanan bahasa Kaili di era milenial salah satunya melalui lagu Kaili. Lagu Kaili yang berjudul “Palu Malintinuvu” yang diciptakan oleh Akhsan Intjemakah menggambarkan Suasana kota Palu, mulai dari suasana alamnya, kehidupan masyarakatnya, sampai pada kepemimpinan pemimpinnya. Lagu tersebut digunakan pada pembuka siaran lokal TVRI Sulteng. Di lain sisi lagu tersebut dinyanyikan pada acara-acara hajatan dan juga diviralkan melalui medsos bagi penyanyi-penyanyi lokal. Lagu tersebut, juga dilombakan pada pentas seni baik pada tingkat SD sampai menengah.

Pelaksanaan kegiatan tersebut, merupakan bagian dari pemertahanan bahasa Kaili di kalangan generasi milenial di era saat ini yang begitu kuat pengaruh budaya luar di antaranya lagu-lagu internasional termasuk lagu-lagu Korea yang sedang membumi di Indonesia khususnya anak milenial di Tanah Kaili yang pengemarnya mulai dari anak-anak sampai remaja. Pesan yang tergambarkan pada lagu *Palu Maliuntinuvu* dapat dijadikan pembelajaran karakter cinta tanah air dan tenggang rasa.

Palu Ngataku
Cipt. Hasan Bahasuan

Bahasa Kaili
Palu ngataku
Ponturo ntupuku
Sampe nomakumpu
Ponturo ntuamaku
Ante tinaku
Ante sararaku
Dako ringgauluna
Nadea haselena
Ngataku nasugi
Ngataku nagaya
Karona ri tatangana

Ane ri reme nuvula
Ri talinti bonaroa
Najadi niposintomuka
Rand ante kabilasa
Ri kamata eona
Nte rikasoloana

Naroso kasintuvuna
Mau yaku ri ngata ntona

Terjemahan
Palu tempat tinggalku
Tempat tinggal nenek moyangku
Sampai beranak cucu
Tempat tinggal ayahku
Dan ibuku
Serta keluargaku
Sejak dahulu kala
Banyak penghasilannya
Tempat kelahiranku kaya
Tempat kelahiranku indah
Letaknya di tengah-tengah (Di antara gunung dan teluk)
Kalau bulan purnama
Di pantai sangat ramai
Menjadi tempat pertemuan
Pemuda dan pemudi
Dari Timur (tempat terbit matahari)
Sampai Barat
(tempat terbenamnya matahari senja)
Erat persatuannya
Walau aku di negeri orang

Ngata ntona naroa
Palu kana ku tora-tora

Negeri orang yang ramai
Palu tetap ku ingat

Teks lagu di atas, menggambarkan ungkapan hati orang Kaili yang sangat mencintai tanah kelahirannya. Sekali pun meninggalkan jauh ke negeri orang Palu tetap dikenang. Lagu tersebut, di era milenial masih digemari anak-anak sampai remaja bahkan dewasa. Lagu *Palu Ngataku* dapat pula digunakan sebagai penyampaian pesan terkait dengan nilai karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sastra di sekolah baik tingkat SD sampai menengah.

POISISANI

Cipt. Hasan Bahasuan

Bahasa Kaili

Eh kamai-mai puramo
Kita moende-endemo
Moendeka posisani
Ala kita mosisani
Eh randa ante kabilasa
Totuaku ante ngana
Moende nte damba lara
Ala malindo lara
Moendeka posisani
Ala kita mosisani
Racobamo nte sangani
Pasti morua ngani

Terjemahan

Eh mari-mari kita semua
Kita menari bersama
Menari untuk berkenalan
Agar kita saling kenal
Eh pemuda dan pemudi
Orang tua dan anak-anak
Menari dan bergembira
Agar senang hati
Menari untuk berkenalan
Agar kita saling kenal
Dicoba satu sekali
Pasti berdua kali

Lagu *Posisani* merupakan salah satu lagu Kaili yang masih digemari oleh masyarakat Kaili khususnya anak milenial. Lagu *Posisani* digunakan sebagai pengiring dero atau pada acara formal di akhir kegiatan lagu tersebut dinyanyikan sebagai penyampai pesan salam perkenalan melalui menari mulai dari anak-anak sampai orang tua. Lagu tersebut menggambarkan pula bahwa orang Palu itu begitu terbuka untuk menerima orang lain di luar dari etnik Kaili sehingga lagu *Posisani* dijadikan wadah untuk merangkul dan mengandeng baik orang Kaili maupun etnik lain untuk bersama-sama hidup berdampingan di tanah Kaili.

4 Penutup

Upaya untuk mempertahankan bahasa Kaili dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra, baik di sekolah maupun pada ranah atau domain lainnya. Oleh karena itu, pihak terkait dalam hal ini guru, budayawan, sastrawan bekerjasama dengan pemerintah dalam menggalakkan sastra Kaili dengan menyelenggarakan lomba cipta puisi bahasa Kaili, menulis pantun, dan juga lomba menyanyi yang dikhususkan pada lagu daerah bahasa Kaili. Sastra lisan Kaili

tetap menjadi bagian dari pemertahanan bahasa Kaili sebagai penyampai pesan kepada masyarakat pemakainya. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Kaili dapat dikembangkan dan dilestarikan dalam sastra dan budaya pada umumnya.

Pemertahanan bahasa daerah juga dapat dilakukan melalui berbagai komunitas atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Seperti lomba cipta baca puisi, menulis cerita rakyat Kaili, dan juga lomba menyanyi Kaili. Kegiatan-kegiatan berbasis budaya tersebut dapat digunakan sebagai media pemertahanan bahasa daerah. Agar pemertahanan bahasa tetap terjaga, maka anak generasi milenial diikutsertakan pada setiap kegiatannya-kegiatan budaya agar tidak mengalami disintegrasi di tengah-tengah masyarakat atau bahkan penutur aslinya.

5 Referensi

- Abdurrahman, A. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.
<https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Abid, S., Muslihah, N. N., & Puspitasari, L. (2018). Sikap Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa G2 Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.199>
- Forastero, A., Sjabadhyni, B., & Mustika, M. D. (2018). What Millennials Want: How to Optimize Their Work. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2489>
- Gazali, G. (2019). Struktur, Fungsi, Dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. *Litera*, 15(1).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9778>
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Ibhar, C. (2016). Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Akar Rumpun Seorang Ibu Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 143–161. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.22>
- Khotimah, D. K. (2014). Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Tutar di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung (Kajian Sociolinguistik). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Mardikantoro, H. B. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Kontak Bahasa Pada Masyarakat Dwibahasawan Kajian Tuturan Pengemis Di Kota Semarang. *Jurnal Tutur*, 3(1), 9–18.
- Masithah, N., Lembah, G., & Syam, A. (2015). Teka Teki (Jalili) Bahasa Kaili: Kajian Folklor Lisan Dengan Pendekatan Hermeneutika. *E-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 N*, 108–116.
- Mpolada, A. F. (2020). Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sociolinguistik). *Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 60–69.
- Musgrave, S. (2014). Language Shift and Language Maintenance in Indonesia. In *Language, Education and Nation-building*. https://doi.org/10.1057/9781137455536_5

- Purnama, Lembah, G., & Yunidar. (2019). Ethnic Mythology of Kaili in Palu: An Ecocritic Study. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: “Literature as a Source of Wisdom,”* 11–13, 721–731. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14533>
- Rahmat, W., Samsiarni, S., Laila, A., & Sari, M. K. (2018). Pelatihan Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Pelatihan Baca Puisi Dan Berpantun Di Tk Nasyiatul Aisyiyah Mungka Kabupaten 50 Kota. *BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN*, 1(4), 106–112. <https://doi.org/10.25077/bnm.1.4.106-112.0>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masayarakat Ekonomi Asean). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 141–147.
- Salzmann, Z. (2003). An Introduction to Sociolinguistics (review). *Language*, 79(4), 824–825. <https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268>
- Santosa, P. (2018). PERAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS MASYARAKAT. In *Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Global* (pp. 241–254).
- Susilo, J. (2014). Kebijakan Pendidikan Bahasa di Era Globalisasi: Permasalahan dan Solusi. *LOGIKA*.
- Tamrin, T. (2014). Preposisi dalam Bahasa Kaili. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*. <https://doi.org/10.31813/gramatika/2.2.2014.99.103--109>
- Ulinsa. (2015). Representasi Nilai Estetis dalam Teks Lirik Lagu Kaili. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa Dan Kestabilan. *Linguistik Indonesia*, (1), 23–39.
- Yunidar. (2011). Saling Pengertian Antar Dialek Bahasa Kaili Di Lembah Palu. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.621>
- Yunidar, & Ulinsa. (2018). Islamic Religion Value on The Liric Text of Kaili Pop Song Regional Review of Literature in Islamic Education. *Al-Ulum*, 17(2). <https://doi.org/10.30603/au.v17i2.256>
- Zamroni. (2011). Bahasa dan sastra Indonesia sebagai wahana pendidikan karakter. In *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*.

Penggunaan Ungkapan Traditional Bahasa Tae’ dalam Proses Pembelajaran sebagai Wujud Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

Sitti Harisah¹; Ulinsa²

Sittiharisa@yahoo.com¹; Ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com²

Abstrak

Penggunaan ungkapan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu wujud pemertahanan bahasa ibu yang merupakan upaya menjaga khazanah bahasa di Nusantara. Bahasa ibu sebagai salah satu bagian dari kekayaan Bahasa Indonesia harus dipertahankan sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Jika anak-anak sekolah dasar kehilangan bahasa asli mereka, maka akan mencabut budaya dan karakter mereka sendiri. Penggunaan ungkapan bahasa ibu pada anak-anak sebagai pengantar pada saat proses pembelajaran menjadi bukti nyata bahwa mempertahankan bahasa ibu amat penting. Pemertahanan bahasa ibu selain menguatkan dalam pembelajaran bahasa juga bisa dilakukan melalui diversitas (keragaman) kultural, pemeliharaan identitas etnis, adaptabilitas sosial, menambah rasa aman bagi anak dan meningkatkan kepekaan linguistik. Selain itu perlu dukungan keluarga, lingkungan bahasa di sekolah, perayaan bahasa dan dukungan media massa sebagai pembentuk bahasa publik

Kata Kunci: ungkapan; bahasa tae’; pemertahanan; bahasa ibu

1 Pendahuluan

Etnik Luwu termasuk salah satu etnis yang bangga dengan bahasa dan budayanya. Bahasa Tae' sebagai produk etnik Luwu mencerminkan budaya lokal Luwu. Sifat dan perilaku etnik Luwu dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Etnik Luwu dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan sistem adat yang berlangsung secara kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama dalam kesatuan sosialnya. Ciri khas etnik Luwu dalam bersikap antarsesama senantiasa rendah hati terhadap sesamanya tercermin dalam ungkapan yang digunakan oleh etnik Luwu.

Etnik Luwu memiliki ungkapan yang mencerminkan kebudayaan lokal Luwu. Ungkapan tersebut memiliki fungsi sebagai lambang identitas budaya etnik Luwu dan dipandang identik dengan sifat dan perilaku etnik Luwu. Ungkapan merupakan salah satu bentuk gaya bahasa berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas,

sederhana dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan tingkah laku.

Ungkapan tradisional banyak digunakan dalam kehidupan keseharian orang pada masa dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi khususnya di sekolah karena dianggap sebagai jalan yang paling mudah bagi mereka untuk memberi nasihat, teguran atau sindiran. Di samping itu, isinya mudah ditangkap oleh pihak yang dinasehati. Bila diselidiki isi dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Penggunaan ungkapan tradisional dalam berbagai aspek kehidupan manusia kerap menjadi pilihan penutur suatu bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Ungkapan juga digunakan sebagai pengayaan variasi komunikasi agar situasi tutur tidak monoton misalnya dalam situasi proses pembelajaran di kelas. Wahab (1986:11) mengungkapkan bahwa ungkapan bahasa disebut juga ekspresi linguistik yang berfungsi untuk menandai tuturan yang bermakna metafora. Spesifikasi makna ungkapan sangat ditentukan oleh faktor-faktor etnografi komunikasi. Artinya, makna sebuah ungkapan sangat ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya. Oleh sebab itu, pemahamannya memerlukan pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan.

Penggunaan ungkapan bahasa Tae' oleh etnik Luwu diyakini memiliki berbagai nilai yang kamil dan agung, digolongkan ke dalam nilai budaya lokal yang patut dipertahankan eksistensinya sebagai salah satu sumber budaya nasional yang bersifat lokal genius. Danandjaja (1982:2) mengemukakan bahwa ungkapan tradisional pada hakikatnya adalah bentuk bahasa yang merupakan perwujudan gagasan, pikiran, perasaan seseorang. Seperti diketahui bahwa gaya bahasa mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfianya yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas. Ungkapan tradisional yang digunakan atau disampaikan oleh anggota masyarakat tentu memiliki maksud atau tujuan tertentu. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat berwujud peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa perumpamaan, dan ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting sebagai pembentuk karakter dan kebudayaan suatu bangsa. Semakin baik orang berbahasa dan mempertahankan bahasa lokal, maka semakin baik pula karakter dan konstruksi budayanya. Dalam pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), tentu sangat penting untuk mempertahankan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu karena menjadi khazanah budaya di Nusantara.

Era globalisasi yang membawa dampak “banjir informasi” seperti ini membentuk generasi yang rusak bahasanya. Mereka tidak setia pada Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Padahal, cinta kepada NKRI salah satu wujud nyatanya adalah cinta kepada Bahasa Indonesia. Etos seperti inilah melahirkan era “kerusakan bahasa” yang justru mengancam spirit nasionalisme.

Bahasa ibu yang dimaksud di sini yaitu bahasa pertama yang diterima anak sesuai lingkungan dan daerahnya. Hal itu bisa berupa bahasa daerah, nasional bahkan internasional. Secara konseptual bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh anak secara alamiah. Pemerolehan alamiah ini dalam kajian bahasa disebut pemerolehan bahasa, lebih khusus pemerolehan bahasa ibu yang biasanya didapat anak dari keluarga, teman dan di bangku sekolah. Sudipa (2013, p. 1) menjelaskan pemerolehan bahasa bisa juga dilihat dari tiga aspek sesuai dengan status kebahasaan yang ditelaah. Pertama, pemerolehan bahasa pertama. Kedua, pemerolehan atau pengajaran bahasa kedua. Ketiga, pengajaran bahasa asing. Pemerolehan bahasa pertama sering diistilahkan dengan (a) *child language acquisition* (pemerolehan bahasa oleh anakanak), (b) pemerolehan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu bisa dilihat dari (1) tahapan menurut usia anak yaitu *cooing*, *babbling*, *vocable*, (2) cara memperolehnya: *imitating* (anak-anak meniru model bahasa orang dewasa); *reinforcement* yaitu penguatan yang terdiri atas penguatan positif kalau peniruan anak itu benar, atau penguatan negatif bila peniruan anak salah, lalu diberi pengulangan peniruan lagi, demikian berulang-ulang sehingga pemerolehan bisa sempurna.

Dalam konteks ini, bahasa daerah sebagai bahasa ibu sangat urgen dipertahankan sejak dini. Purwo (2000) menjelaskan bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya. Melihat pentingnya bahasa sebagai penyangga budaya suatu bangsa, maka menjadi keharusan bagi semua elemen untuk mempertahankan bahasa ibu. Sebab, bahasa dan budaya menjadi dua hal yang saling terintegrasi. Dua aspek ini bagaikan dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa selalu membentuk karakter masyarakat dan ciri masyarakat berbudaya kasar, halus, setengah halus, setengah kasar bisa dilihat dari tipe bahasanya. Perbedaan itu tidak hanya dalam kodifikasi bahasa, namun juga kodifikasi sastra dan budaya. Di dalam bahasa ada tiga unsur kodifikasi yang saling terkait. Meski secara tertulis halus, namun pengucapannya lantang atau kasar, maka bahasa itu terkesan kasar.

Konstruksi budaya di suatu daerah sangat ditentukan dari bahasa yang dilestarikan masyarakat tersebut. Semakin halus, unik, berbeda dan berkarakter, maka suatu masyarakat akan semakin bagus budayanya karena memiliki marwah tersendiri. Namun jika semakin rusak bahasanya karena gempuran globalisasi, maka semakin buruk pula budaya masyarakat tersebut, baik secara lisan, tulisan maupun secara konteks sastra maupun budaya. Bahasa yang rusak itu seperti “gado-gado” karena tidak khas dan sudah tercampur dengan berbagai macam bahasa.

Oleh karena itu, bahasa daerah maupun Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang digunakan sebagai alat komunikasi di sekolah terutama di SD/MI harus dipertahankan. Pemertahanan bahasa ibu menjadi penting agar kekayaan bahasa dan budaya Indonesia tidak tercerabut dan hilang. Sebab, bahasa menjadi alat ukur kemerdekaan, humanisme, karakter, budaya bahkan menjadi penentu kemajuan bangsa. Semakin besar suatu bangsa, maka semakin besar pula penghormatan terhadap bahasa yang dimiliki.

Salah satu wujud pemertahanan bahasa ibu di sekolah adalah guru pada saat mengajar sesekali menggunakan ungkapan tradisional. Ungkapan yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi keseluruhan ungkapan yang muncul dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa Tae’ yang menggambarkan perilaku individu dan cara hidup dalam masyarakat Luwu. Penggunaan ungkapan-ungkapan itu biasanya ditujukan untuk menyindir, menasehati, menegaskan dan memperingatkan. Ungkapan dalam bahasa Tae’ menyiratkan pola pikir etnik Luwu yang mengandung nilai kehidupan berupa ketegasan, ketegaran, kesederhanaan, kegotong-royongan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, berlaku bijaksana, berpikir sebelum bertindak, dan kepatuhan.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pemertahanan bahasa pada ungkapan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran dengan cara menyimpulkan menggunakan kata-kata. Moleong (2012:12) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan luas. Dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Dengan metode itu, penulis turun langsung ke lapangan untuk memperhatikan, mengamati, mendengar, dan mencatat data berdasarkan penuturan dan pengakuan responden. Selain itu menurutnya pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistic

atau cara kuantifikasinya. Dalam penelitian ini mengamati tuturan dalam bentuk ungkapan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mengetahui pemertahanan bahasa Tae' di Kabupaten Luwu Utara.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan keterangan-keterangan lain dari informan untuk melengkapi data yang diperlukan. Hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sosial dan keadaan lingkungan daerah penelitian dapat diamati dengan baik. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan informasi aktual sesuai dengan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu dan menguraikannya secara menyeluruh dan cermat berdasarkan persoalan yang diteliti

3 Hasil

Beberapa ungkapan yang berhasil ditemukan atau didengar pada saat guru melakukan kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas atau saat berada di luar kelas sebagai salah satu wujud pemertahanan bahasa ibu yang dicatat dalam lembar observasi terbuka dan catatan hasil wawancara. Ungkapan tradisional berbahasa Tae' yang digunakan guru pada saat memberikan nasihat kepada siswa juga merepresentasikan kearifan lokal etnik Luwu sebagai bentuk pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

(1) *Resopa temmangingingi, malomo naletei pemmasena Allah Ta'ala*

- Leksikon: resopa = kerja keras; temmangingingi = tekun; malomo = mudah; naletei = diikuti; pammasena = kasih sayang; Allah Ta'ala = Tuhan
- Terjemahan leksikal: *Kerja keras dan tekun, mudah dikasihsayangi Tuhan.*
- Makna: Seseorang yang bekerja dengan keras dan tekun tapna bosan akan mudah mendapatkan keberhasilan

(2) *Balao mate diong sullukna tau napobau, tedong mate diong sullukna tae napubau*

- Leksikon: balao = tikus; mate = mati; diong = di bawah; sullukna = kolong; tau = orang; napobau = dicium; tedong = kerbau; mate = mati; diong = dibawa; sullukna = kolong; tae = tidak; napubau = tak tercium
- Terjemahan leksikal: *Tikus mati di kolong rumah orang lain dapat tercium, bangkai Kerbau di kolong rumah sendiri tidak tercium.*
- Makna: Suka mengurus urusan orang lain.

(3) *Sipakatau sipakala'bi, siporio siporannu*

- Leksikon: sipakatau = saling menghargai; sipakala'bi = saling menghormati; siporio = saling menyayangi ; siporannu = saling merindukan
- Terjemahan leksikal: *Saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, dan saling merindukan.*

- Makna: Kasih sayang

(4) *Iya kada iya gau*

- Leksikon: iya kada = sama ucapan; iya gau = sama perbuatan
- Terjemahan leksikal: *Sama ucapan, sama perbuatan.*
- Makna: Menyeraskan antara perkataan dan perbuatan

(5) *Napaba'tai batu to tomatuanna*

- Leksikon: napaba'tai = memarangi; batu = batu; to = itu; tomatuanna = orang tuanya
- Terjemahan leksikal: *Memarangi batu orang tuanya.*
- Makna: Memaksakan kehendak pada orang tuanya

(6) *Morai luttu' na tae pani'na*

- Leksikon: morai = ingin; luttu'= terbagng na tae = tidak ada ; pani'na = sayapnya
- Terjemahan leksikal: *Ingin terbang, tapi tidak punya sayap.*
- Makna: Orang yang ambisinya begitu besar namun tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkan impiannya

(6) *Kalando lima*

- Leksikon: kalando = panjang; lima = tangan
- Terjemahan leksikal: *Panjang tangan.*
- Makna: Pencuri.

4 Pembahasan

Ungkapan yang biasa digunakan oleh guru dalam PBM sebagai wujud pemertahanan bahasa ibu yang juga merepresentasikan kearifan lokal etnik Luwu berfungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Berikut pembahasannya:

Resopa temmangingngi, malomo naletei pammasena Allah Ta'ala

- Terjemah: *Tekun bekerja keras, mudah mendapat kasih sayang Tuhan.*

- Waktu: Ketika guru memberi nasihat dan motivasi kepada murid-muridnya di dalam kelas.
- Ranah tempat: Publik
- Partisipan: guru dan murid.
- Tujuan/maksud: Untuk memberikan nasihat agar tekun bekerja keras jika ingin mendapat keberhasilan.
- Cara: Lemah lembut

Cara penyampaian ungkapan tersebut ketika seorang guru mengajar di dalam kelas. Tujuan penyampaian ungkapan tersebut adalah untuk memberikan nasihat agar tekun bekerja keras jika ingin mendapat keberhasilan. Semua itu berpengaruh terhadap jenis kalimat dan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan tersebut. Jenis kalimat ungkapan tersebut tampak sesuai dengan maksud atau tujuan ungkapan, yakni *perintah (imperatif)*.

Sipakatau sipakala'bi, siporio siporannu

- Terjemah: *Saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan merindukan*
- Waktu: Ketika berlangsung proses pembelajaran kemudian guru memberi nasihat dan motivasi kepada murid-muridnya di dalam kelas
- Ranah tempat: Publik
- Partisipan: Guru dan siswa
- Tujuan: Untuk mengingatkan kepada semua siswa supaya tetap saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, dan saling merindukan
- Cara: Lemah lembut

Ungkapan *sipakatau sipakala'bi, siporio siporannu* dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai ungkapan *saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan merindukan*. Cara penyampaian ungkapan tersebut dengan lemah lembut oleh guru kepada siswa saat proses pembelajaran. Tujuan penyampaian ungkapan tersebut adalah untuk meminta para siswa agar tetap saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, dan saling merindukan. Jenis kalimat ungkapan tersebut tampak sesuai dengan maksud atau tujuan ungkapan, yakni *perintah (imperatif)*.

Balao mate diong sullukna tau napobau, tedong mate diong sullukna tae napubau

- Terjemah leksikal: *Tikus mati di kolong rumah orang lain dapat tercium, bangkai kerbau di kolong rumah sendiri tidak tercium*
- Waktu: Ketika seseorang suka menceritakan kekurangan orang lain padahal dirinya sendiri juga punya banyak kekurangan.
- Ranah tempat: Publik
- Partisipan: guru dan siswa
- Tujuan/maksud: Untuk mengolok orang yang suka menceritakan kekurangan orang lain padahal dirinya sendiri juga punya kekurangan.
- Cara: Marah

Ungkapan *balao mate diong sullukna tau napobau, tedong mate diong sullukna tae napubau* dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai ungkapan *tikus mati di kolong rumah orang lain dapat tercium, bangkai kerbau di kolong rumah sendiri tidak tercium*. Cara penyampaian ungkapan tersebut biasanya saat guru marah ketika mendengar siswa menceritakan kekurangan teman yang lain padahal dirinya sendiri juga punya banyak kekurangan. Tujuan penyampaian ungkapan tersebut adalah untuk mengolok seseorang yang suka menceritakan kekurangan orang lain padahal dirinya sendiri juga punya banyak kekurangan.

Iya kada iya gau

- Terjemah: *Sama ucapan dan sama perbuatan*
- Waktu: Ketika siswa melakukan perbuatan yang tidak sama dengan perkataannya.
- Ranah tempat: Publik
- Partisipan: guru dan siswa
- Tujuan/maksud: Untuk menasihati siswa agar perbuatannya tidak menyimpang dari kata-katanya.
- Cara: Tegas

Ungkapan *iya kada iya gau* dapat diterjemahkan sebagai ungkapan *sama ucapan dan sama perbuatan*. Cara penyampaian ungkapan tersebut biasanya dengan tegas ketika siswa melakukan perbuatan yang tidak sama dengan perkataannya. Tujuan penyampaian ungkapan tersebut adalah untuk menasihati siswa agar perbuatannya tidak menyimpang dari kata-katanya. Semua itu berpengaruh terhadap jenis kalimat dan pilihan kata untuk menyampaikan maksud atau tujuan tersebut. Jenis kalimat ungkapan tersebut tampak sesuai dengan maksud atau tujuan ungkapan, yakni *perintah (imperatif)*.

Kalando lima

- Terjemah: *Panjang tangan*
- Waktu: Ketika ada orang siswa yang suka mengambil barang orang lain secara tidak sah
- Ranah tempat: Publik
- Partisipan: guru dan siswa
- Tujuan/maksud: Untuk mengolok seseorang yang suka mencuri.
- Cara: Marah

Ungkapan *kalando lima* dapat diterjemahkan sebagai ke bahasa Indonesia ungkapan *panjang tangan*. Cara penyampaian ungkapan tersebut biasanya dengan marah ketika siswa mengambil barang orang lain secara tidak sah. Tujuan penyampaian ungkapan tersebut adalah untuk mengolok seseorang yang suka mencuri. Semua itu berpengaruh terhadap jenis kalimat dan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan tersebut. Jenis kalimat ungkapan tersebut tampak sesuai dengan maksud atau tujuan ungkapan, yakni *pernyataan*.

5 Kesimpulan

Penggunaan bahasa ibu dalam bentuk ungkapan sebagai salah satu wujud pemertahanan bahasa ibu harus dipertahankan. Sebab ungkapan yang terdapat dalam bahasa ibu bisa mencetak karakter anak jika pembelajaran bahasa di jenjang SD/MI berjalan dengan benar dan baik. Pembelajaran bahasa tidak sekadar pada aspek bahasanya saja, namun mengintegrasikan kurikulum, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Tujuannya, untuk meningkatkan empat kemampuan bahasa pada anak-anak. Dapat disimpulkan pula, pembelajaran bahasa di jenjang SD/MI merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan untuk menguasai aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa ibu sebagai salah satu bagian dari kekayaan Bahasa Indonesia harus dipertahankan sejak dini, terutama di jenjang SD/MI. Jika anak-anak SD/MI kehilangan bahasa asli mereka, maka akan mencabut budaya dan karakter mereka sendiri. Pemertahanan bahasa ibu selain menguatkan dalam pembelajaran bahasa juga bisa dilakukan melalui diversitas (keragaman) kultural, pemeliharaan identitas etnis, adaptabilitas sosial, menambah rasa aman bagi anak dan meningkatkan kepekaan linguistik. Selain itu perlu dukungan keluarga, lingkungan bahasa di sekolah, perayaan bahasa dan dukungan media massa sebagai

pembentuk bahasa publik. Tanpa langkah itu, maka akan sulit untuk mempertahankan bahasa ibu sebagai salah satu khazanah bahasa di Nusantara.

6 Daftar Pustaka

- Agusrida. (2013). “Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian Dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013”. *Makalah*, diakses dari <https://bdkpadang.kemenag.go.id> pada 23 Agustus 2017.
- Akmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Huda, Nuril. (1999). *Bahasa dan Pengajaran*. Malang: Penerbit IKIP.
- Jannatun, Indriyani, dan Ngatman dan Joharman (2014). “Pengaruh Bahasa Pengantar Pembelajaran dan Bahasa Ibu terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Kelas III SD se Kecamatan Pejagoan”. *Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret*.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Martianto, Dwi Astuti. (2002). *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia*. Yogyakarta: BPF.
- Santoso, dkk. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudipa, I Nengah. (2013). “Pemerolehan Bahasa Ibu: Komunikatif, Integratif dan Ekspresif.” *Makalah*, Seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana Bali tahun 2013.
- Suyono, M. dan Muslikh. (1996). *Bahasa dan Komunikasi*. Bandung: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Konteks Tuturan pada Video Humor ‘Turis Apa Turus?’

Ni Made Ayu Widiastuti
Universitas Udayana
ayufsb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pembentukan humor dan menganalisis konteks tutur yang terdapat pada video humor dengan durasi pendek berjudul “Turis apa Turus?” yang menggunakan bahasa Bali dialek khas Nusa Penida. Ungkapan-ungkapan dalam kalimat sederhana yang mengandung unsur humor merupakan data dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan teknik simak dan catat. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan konteks tutur yang meliputi konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Hasil menunjukkan bahwa pembentukan humor pada video tersebut adalah dari empat kalimat yang menggunakan nama binatang ‘*muring*’ dan nama benda ‘*bungkalan*’ yang disebut dua kali, serta kata ‘*mecawet*’. Sementara itu, konteks yang ditonjolkan pada video humor tersebut adalah 1) konteks kontekstual: memengaruhi seseorang untuk merubah jenis pekerjaan; 2) konteks eksistensial: pembantahan argumen yang ditujukan untuk lawan bicara; 3) konteks situasional: gambaran situasi hidup seorang petani dan *guide*; 4) konteks aksional: mengendarai mobil *versus* bertani; dan 5) psikologi: mengejek dan menertawakan lawan bicara, serta mempertahankan idealisme.

Kata kunci: konteks tuturan, analisis wacana kritis, pembentukan humor, video humor, bahasa Bali

1 Pendahuluan

Humor dapat dikemas dalam berbagai bentuk, baik tulisan saja, cerita bergambar seperti pada komik, *stand-up comedy* yang biasa ditayangkan di televisi, ataupun dalam bentuk video yang akhir-akhir ini semakin banyak diunggah pada akun *YouTube* dalam berbagai bahasa. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah, dan salah satu tujuan *Youtuber* mengunggah video humor pada akun mereka adalah mengenalkan bahasa daerah masing-masing yang dikemas dengan menarik dan kreatif, sehingga secara tidak langsung merupakan upaya melestarikan bahasa daerah. Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang digunakan oleh orang-orang Bali asli ataupun beberapa orang yang datang dari daerah lain di Indonesia yang telah menetap lama di Bali. Bahasa Bali memiliki dialek yang berbeda antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya. Salah satu dialek yang unik adalah bahasa Bali dialek Nusa Penida yang merupakan bahasa Bali Aga dimana kosa kata yang digunakan jauh berbeda dengan bahasa Bali dialek lainnya yang masih ada kemiripan.

Pada akun *YouTube* bernama AWS (inisial nama *YouTube* asal Nusa Penida) terdapat unggahan video humor yang sebagian besar menggunakan bahasa Bali dialek Nusa Penida, selain bahasa Indonesia dan bahasa Bali standar. Video yang dibuat dan diunggah oleh AWS kebanyakan jenis humor, dan salah satu yang terkenal adalah berjudul “Turis apa Turus”. Video ini menunjukkan percakapan antara dua orang yang memiliki perbedaan profesi, yang satu bernama *Nyoman* adalah seorang petani, dan yang satunya lagi tidak disebutkan namanya dalam video tersebut – diperankan oleh AWS sendiri berperan sebagai *guide*. Dalam percakapan di video tersebut, *Nyoman* ditertawakan karena masih memilih pekerjaan sebagai petani, sedangkan temannya memiliki profesi sebagai *guide*.

Pada umumnya humor dibuat untuk menghibur orang-orang yang membaca atau menontonnya. Proekt (2019) mengatakan bahwa humor merupakan salah satu strategi komunikasi pada jaringan media sosial untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penontonnya. Komunikasi melalui media sosial yang dikemas dalam bentuk humor tentunya memiliki beragam fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Meyer (dalam Lillith Kighal, 2000) terdapat empat fungsi komunikasi dari humor yaitu identifikasi, klarifikasi, penekanan, dan perbedaan. Fungsi video humor yang dikemas dalam bahasa Bali dari berbagai dialek yang saat ini banyak diunggah pada akun media sosial sangat beragam, misalnya mengklarifikasi suatu permasalahan atau isu yang berkaitan dengan politik, memberikan informasi dan sosialisasi tentang peraturan daerah, serta mengiklankan suatu produk atau yang dikenal dengan istilah *endorse*. Walaupun memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda namun video-video yang diunggah sama-sama dikemas dengan jenaka yang membuat penontonnya merasa terhibur.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan pembentukan humor dan menganalisis konteks tutur yang terdapat pada video humor dengan durasi pendek berjudul “Turis apa Turus?” yang menggunakan bahasa Bali dialek khas Nusa Penida.

2 Metode

Sumber data pada penelitian adalah sebuah video humor berjudul “Turis apa Turus” yang diunggah pada akun *YouTube* berinisial AWS pada tanggal 27 November 2018 (<https://youtu.be/lpADexR9Jwc>). Dua partisipan pada video tersebut menggunakan bahasa Bali dialek Nusa Penida. Video humor yang menggunakan bahasa Bali dialek Nusa Penida dapat dikatakan tidak sebanyak video humor berbahasa Bali standar. Video ini sangat menarik karena pembentukan humor dan konteks tuturnya dikaitkan dengan isu terkini

tentang mempengaruhi seseorang dari pekerjaan tradisional untuk bekerja di pariwisata disaat adanya peningkatan perkembangan pariwisata yang sangat pesat di wilayah tersebut.

Data dalam bentuk tuturan lisan yang kemudian ditranskripsi dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan menggunakan teknik simak dan catat. Pendekatan analisis wacana kritis (Roger Fowler, dkk., 1979), diaplikasikan untuk mengetahui cara pembentukan humor dan bentuk humor dari tingkat kata dan kalimat serta apa yang ingin dilihat dari pilihan kosa kata dan kalimat sebagai pembentuk humornya. Pada tingkat kata, yang ingin dilihat adalah bagaimana sebuah kata bisa menggambarkan realitas sosial dalam bentuk humor, seperti “jomblo”, “*single*”, dan lain sebagainya. Sementara itu, pada tingkat kalimat, yang ingin dilihat adalah bagaimana realitas sosial digambarkan lewat rangkaian kata, misalnya “dia sudah sendiri sekarang, dan menjadi *single parent*”.

Pembentukan humor yang dilihat dari tingkat kata dan kalimat berkaitan erat dengan konteks situasi pada humor itu sendiri. Sulistyawati (2019) menemukan lima jenis konteks humor pada penelitiannya tentang analisis konteks tutur dalam video Majelis Lucu Indonesia dalam konten debat kusir tuturan, yaitu 1) konteks kontekstual yang menunjukkan alasan dari pembuatan setiap video sehingga menghasilkan cakupan tuturan yang menghasilkan teks; 2) konteks eksistensial yang menunjukkan partisipan (orang), waktu, dan tempat yang dapat mengiringi tuturan; 3) konteks situasional sebagai penentu kerangka sosial yang terdapat di sosial media; 4) konteks aksional yaitu berupa kegiatan melambaikan tangan, melipat tangan, dan menirukan gerakan; dan 5) konteks psikologis yang mengungkapkan situasi psikis dan mental yang menyertai tuturan. Pada video humor “Turis apa turus?”, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis konteks humor berdasarkan lima konteks humor yang telah disebutkan di atas.

3 Hasil

Percakapan pada video humor berdurasi 1 menit 23 detik tersebut melibatkan dua orang yang memiliki profesi berbeda yaitu sebagai petani (Nyoman) dan *guide*. Video tersebut diawali dan diakhiri dengan cuplikan lagu berbahasa Bali tentang “ledok” yaitu salah satu makanan khas Nusa Penida. Selain itu disela-sela percakapan terdapat latar suara tertawa yang menunjukkan bahwa pada bagian tersebut ada bagian percakapan yang lucu dan latar suara iba yang menunjukkan keadaan mengasihani salah satu orang dalam percakapan tersebut.

Data percakapan dalam penelitian ini adalah ungkapan yang dicetak tebal yang menunjukkan pembentukan humor yang terdapat pada video humor “Turis apa Turus?”, dan penomoran pada tuturan untuk memudahkan melihat konteks humornya.

- Guide (G) : hahaha...Good morning, Nyoman. (1)
 Nyoman (N) : **Nyen gugut muring?** (2)
 (tertawa)
 G : Ide ngude to, Man? (3)
 N : Mancing. Suba karuan dilema tepuk mulung masih metakon. (4)
 G : **Tah... mulung duang gaen-de, Man. Pantes me-bo bungkalan ida.** (5)
 (tertawa)
 Jaman jani, nu duang ida nyocok batu, Nyuman. Ne jani kole tuutin nyalan nyemak turis. (6)
 N : Men engkenang, ibe gede nah aji ne. (7)
 (iba)
 Tonden nuhutin ban-de. Ibe modal tambah duang ajak tahak. (8)
 G : Hidup to harus ada perubahan, Man. Change your life. kole ngorin ide jani, adop to tanah warisan-de-ne, jemakang mobil anyar. **Nyalan kole tutug jani ngalih turis jani, babar ye mecawet duang ditu di Kelingking.** (9)
 (tertawa)
 N : Pipis kole hang, yen sube ada pipis, kole elah ngatur.
 (iba), keneh-le meli baju anyar, mobil anyar, tutur duang gelahang-de. (10)
Slabat-le japan aji bungkalan ida. (11)
 (tertawa)
 G : leh.. leh... leh... (langsung pergi) (12)
 N : (bergumam sendiri) Saget masa ujan-e nyemak turis, ade-le nyemak gae ne, mule turus. (13)

4 Pembahasan

4.1 Pembentukan humor

Data 1

Kata	muring
Kalimat	Nyen gugut muring? Siapa digigit <i>muring</i> ?

Kalimat tanya **Nyen gugut muring?** tersebut digunakan Nyoman untuk merespon ungkapan salam dari temannya yang menggunakan bahasa Inggris yaitu *good morning*. Pembentuk humor pada kalimat tersebut adalah kata **muring** yang memiliki bunyi akhir -ing yang sama dengan kata *morning*. Pada percakapan tersebut, teman Nyoman yang menjadi guide dianggap kebarat-baratan oleh Nyoman karena menggunakan salam bahasa Inggris dan

direspon dengan bahasa Bali untuk menunjukkan bahwa Nyoman tidak terlalu suka dengan penggunaan bahasa asing. Selain itu, **muring** adalah binatang kecil yang biasa hinggap di makanan ataupun benda-benda yang berbau. Jika diumpamakan binatang tersebut hinggap dan menggigit badan manusia, hal tersebut adalah hal yang sangat jarang terjadi, sehingga dianggap sebagai banyolan.

Data 2

Kata	bungkalan
Kalimat	Tah... mulung duang gaen-de, Man. Pantes me-bo bungkalan ida. Duh...bercocok tanam saja pekerjaan-mu, Man. Pantas kamu berbau tanah.

Pada kalimat tersebut, *guide* mengejek pekerjaan Nyoman sebagai petani, dan dikatakan pekerjaan itu adalah pekerjaan kotor dan berbau tanah. Kata **bungkalan** adalah pembentuk humor pada kalimat tersebut yang berarti bongkahan tanah. *Guide* itu mengibaratkan bahwa pekerjaan bertani dengan bercocok tanam di ladang adalah pekerjaan tradisional yang sebaiknya ditinggalkan saja seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Nusa Penida, sehingga terdapat pilihan pekerjaan lain di bidang pariwisata.

Data 3

Kata	mecawet
Kalimat	Nyalan kole tutug jani ngalih turis jani, babar ye mecawet duang ditu di Kelingking.

Pembentuk humor pada kalimat tersebut adalah kata **macawet** yang berarti pakaian dalam wanita. *Guide* memberikan informasi kepada Nyoman bahwa pekerjaan sebagai pemandu wisata dianggap lebih menyenangkan daripada bekerja di ladang karena bisa melihat wisatawan asing menikmati indahnya pantai di salah satu obyek wisata bernama Pantai Kelingking dengan pakaian dalam saja. Yang membuat ungkapan tersebut menjadi suatu humor adalah karena penggunaan pakaian dalam saja oleh wisatawan asing yang sedang berjemur atau berenang di pantai bukanlah menjadi budaya penduduk setempat, sehingga melihat pemandangan wisatawan asing seperti itu merupakan hiburan bagi para pemandu wisata.

Data 4

Kata	slabat
Kalimat	Slabat-le japan aji bungkalan ida.

Pada kalimat tersebut, kata **bungkalan** yaitu gumpalan tanah digunakan sebagai alat oleh Nyoman yang akan dilemparkan kepada *guide* jika tidak berhenti berbicara yang mengada-ada dan memengaruhi Nyoman untuk menjual tanah warisannya, membeli kendaraan, dan bekerja di bidang pariwisata. Penggunaan kata **bungkalan** merupakan pembentuk humor pada kalimat tersebut karena ekspresi Nyoman yang tampak marah dan menggunakan benda tersebut untuk melempar *guide*, yang akhirnya membuat *guide* langsung pergi menghindari terkena lemparan itu. Pada tuturan sebelumnya, *bungkalan* itu digunakan oleh *guide* untuk mengejek Nyoman, dimana pekerjaan sebagai petani diibaratkan pekerjaan yang kotor dan petani tersebut berbau tanah.

4.2 Konteks humor

Terdapat lima konteks humor pada video singkat “Turis apa Turus” dengan uraian sebagai berikut.

4.2.1 Konteks kontekstual

Konteks ini yang menunjukkan alasan dari pembuatan sebuah video sehingga menghasilkan cakupan tuturan yang menghasilkan teks. Pada video ini alasan pembuatannya adalah untuk menunjukkan kepada penonton video melalui media sosial *YouTube* tentang seseorang yang memengaruhi temannya untuk merubah jenis pekerjaan. Tuturan nomor 9 yang menunjukkan hal tersebut adalah “*Hidup to harus ada perubahan, Man. Change your life. Kole ngorin ide jani, adop to tanah warisan-de-ne, jemakang mobil anyar. Nyalan kole tutug jani ngalih turis jani, babar ye mecawet duang ditu di Kelingking*” (artinya: Hidup itu harus ada perubahan, Man. *Change your life*. Aku beri tahu kamu sekarang, jual tanah warisanmu, beli mobil baru, ikut aku mengantar turis, mereka memakai pakaian dalam saja di Pantai Kelingking). *Guide* mengajak Nyoman untuk berganti pekerjaan dari bertani menjadi pemandu wisata dengan alasan akan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak di bidang pariwisata, menggunakan pakaian bersih sehingga badan tidak berbau tanah, dan dapat sambil berjalan-jalan ke obyek-obyek wisata.

4.2.2 Konteks eksistensial

Konteks eksistensial menunjukkan partisipan (orang), waktu, dan tempat yang dapat mengiringi tuturan; pembantahan argumen yang ditujukan untuk lawan bicara. Tuturan ke-10 yaitu “*Pipis kole hang, yen sube ada pipis, kole elah ngatur, keneh-le meli baju anyar, mobil anyar, tutur duang gelahang-de.*” (artinya: Berikan saya uang, jika sudah ada uang, saya bisa dengan mudah melakukan apapun, mau saya beli baju baru, mobil baru, banyak omong kamu), menunjukkan pembantahan dari Nyoman atas saran yang diberikan oleh *guide*. Sebelum tuturan pembantahan Nyoman, *guide* menyarankan Nyoman untuk menjual tanah warisan dan membeli mobil baru sebagai sarana transportasi untuk bekerja di bidang pariwisata. Kemudian Nyoman menolak saran tersebut dengan tuturan tersebut yang terkesan seperti sindiran.

4.2.3 Konteks situasional

Konteks ini diasumsikan sebagai penentu kerangka sosial yang terdapat di sosial media, dimana dalam video humor ini ditunjukkan pada tuturan berikut ini:

“*Suba karuan dilema tepuk mulung masih metakon.*” (4)
(Sudah jelas-jelas saya dilihat sedang bertani, masih juga kamu bertanya.)

“*Saget masa ujan-e nyemak turis, ade-le nyemak gae ne, mule turus.*” (13)
(Saat musim hujan begini kamu memilih mengantarkan wisatawan asing, saya mendingan ambil pekerjaan ini saja, menanam bibit ini.)

Pada dua tuturan tersebut, terlihat bahwa Nyoman memiliki pekerjaan sebagai petani yang secara tidak langsung menunjukkan status sosialnya. Dia bangga memiliki pekerjaan tersebut walaupun dianggap sebagai pekerjaan tradisional dan sempat disarankan untuk beralih profesi oleh temannya, namun dia tetap pada pendiriannya.

“*Ne jani kole tuutin nyalan nyemak turis.*” (6)
(Sekarang ikuti aku berangkat mengantarkan wisatawan asing.)

Tuturan diatas menunjukkan bahwa temannya Nyoman berprofesi sebagai *guide*. Terlihat dari konteks sosial pada video tersebut, dia merasa senang dengan pekerjaan sebagai pemandu wisata karena berpakaian bersih, mengendarai mobil, dan juga memiliki kesempatan mengunjungi banyak tempat wisata.

4.2.4 Konteks aksional

Konteks aksional menunjukkan kegiatan seperti melambaikan tangan, melipat tangan, dan menirukan gerakan. Pada video humor ini terlihat aksi Nyoman yang sedang bercocok tanam dengan alat cangkul, menggemburkan tanah dan menanam bibit tumbuhan. Selain itu ada juga aksi Nyoman yang akan melempar bongkahan tanah kepada temannya yang menjadi *guide*. Sedangkan aksi yang ditunjukkan oleh *guide* hanya pada saat dia sedang berada di mobil berbicara sambil menunjuk-nunjuk Nyoman.

4.2.5 Konteks psikologi

Konteks psikologis ini mengungkapkan situasi psikis dan mental yang menyertai tuturan. Adapun tuturan yang menunjukkan situasi psikis adalah tuturan 5 “*Tah... mulung duang gaen-de, Man. Pantas me-bo bungkalan ida.*” dimana *guide* mengejek dan menertawakan Nyoman yang sampai saat ini masih saja memilih pekerjaan tradisional sebagai petani dan tuturan 13 “*Saget masa ujan-e nyemak turis, ade-le nyemak gae ne, mule turus.*” yaitu saat Nyoman mempertahankan idealisme untuk tetap bekerja sebagai petani.

5 Simpulan

Tujuan pembuatan video humor ini adalah untuk menunjukkan pilihan dua pekerjaan yaitu pekerjaan tradisional sebagai petani dan pekerjaan yang dianggap lebih modern dan mendapatkan penghasilan lebih banyak yang sedang *booming* di daerah Nusa Penida tersebut yaitu di bidang pariwisata. Berdasarkan hasil analisis, pembentukan humor pada video tersebut ditunjukkan dari empat kalimat yang menggunakan nama binatang ‘*muring*’ dan nama benda ‘*bungkalan*’ yang disebut dua kali, serta kata ‘*mecawet*’. Sementara itu, konteks yang ditonjolkan pada video humor tersebut adalah 1) konteks kontekstual: memengaruhi seseorang untuk merubah jenis pekerjaan; 2) konteks eksistensial: pembantahan argumen yang ditujukan untuk lawan bicara; 3) konteks situasional: gambaran situasi hidup seorang petani dan *guide*; 4) konteks aksional: mengendarai mobil *versus* bertani; dan 5) psikologi: mengejek dan menertawakan lawan bicara, serta mempertahankan idealisme.

6 Daftar Pustaka

Meyer, John C. in Lillith Kighal. 2000. Communication Theory (*Humor as a Double-Edged Sword: Four Functions of Humor in Communication*). [Online] Available: https://www.academia.edu/12308428/Humor_as_a_Double-Edged_Sword_Four_Functions_of_Humor_in_Communication

- Palupi, Dian. 2014. “Bentuk Dan Fungsi Humor Dalam Serial Drama Komedi Extra Français Karya Whitney Barros”. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Proekt, Yuliya L. 2019. *Humor as a Communication Strategy in Social Networking Services*. [Online] Available:
https://www.academia.edu/40390018/Humor_as_a_Communication_Strategy_in_Social_Networking_Services.
- Roger Fowler, Bob Hodge, Gunther Kress, and Tony Trew. 1979. *Language and Control*. London: Routledge.
- Saputra, Alit Werdi. 2018. “Turis apa Turus”. [Online] Available:
<https://youtu.be/lpADexR9Jwc>, diunggah pada 27 November 2018.
- Sulistyawati, Deny. 2019. “Konteks Tutar Bahasa Humor Dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia Pada Konten Debat Kusir”. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sinergi Antara Industri Kreatif dan Ekonomi Kreatif pada Perajin Bambu dalam Mengatasi Pengangguran di Bali

Ketut Darmana

Program Studi Antropologi FIB Unud

ketutdarmana55@gmail.com

Abstrak

Dinamika masyarakat dan kebudayaan, sekarang ini telah memasuki era revolusi industri 4.0 sebagai suatu wujud perubahan peradaban manusia yang *shopisticated* dengan pemanfaatan informasi dan teknologi (IT) yang dikembangkan oleh para ilmuwan di dunia ini. Pemerintah pusat telah mencanangkan revolusi industri 4.0 untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional. Begitu juga pengimplementasian terhadap revolusi industri 4.0 pada semua kementerian dan lembaga, baik itu instansi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, salah satu aspek dalam makalah ini menyoroti tentang industri kreatif dan ekonomi kreatif, mengingat hal ini berkaitan secara langsung pada revolusi industri 4.0 tersebut. Adapun isu masalah utama mengenai Sinergi antara Industri Kreatif dan Ekonomi Kreatif pada Perajin Bambu dalam Mengatasi Pengangguran di Bali. Kemudian yang menjadi rumusan masalah hanya difokuskan pada 2 aspek, yaitu: (1) Bagaimana bentuk sinergi antara industri kreatif dengan ekonomi kreatif pada perajin bambu di Bali?, dan (2) Apa implementasinya dalam mengatasi pengangguran di Bali?. Ke-2 masalah ini perlu didiskusikan lebih mendalam dalam pertemuan ini, sehingga mendapat masukkan guna pemecahan masalah tersebut lebih komprehensif. Teori inovasi yang dijadikan sebagai landasan acuan untuk membedah masalah tersebut, yang didukung oleh data kualitatif dengan analisis data deskripsi mendalam (*indepth description*). Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan) lapangan dan studi pustaka.

Kata kunci: Sinergi, Industri Kreatif, Ekonomi Kreatif, Perajin Bambu dan Pengangguran.

1 Pendahuluan

Di Indonesia, pemerintah secara serius menggarap industri kreatif maupun ekonomi kreatif dalam skala nasional. Hal itu terbukti pada periode pemerintahan Jilid II Joko Widodo dan Ma'ruf Amin membentuk Kabinet Indonesia Maju, maka ekonomi kreatif ditingkatkan posisinya dan sekaligus diintegrasikan ke dalam Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Namun, industri kreatif itu tidak terpisahkan secara implisit masuk di dalamnya, karena aktivitasnya berkolerasi, dan bahkan terpadu dengan ekonomi kreatif. Di era sebelumnya, bernama Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) merupakan badan non departemental yang berwenang sesuai dengan tugas dan fungsinya itu berkaitan dengan industri kreatif dan ekonomi kreatif. Ke-2 hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan

peningkatan perekonomian secara nasional. Dalam realitas di lapangan, kegiatan industri kreatif dan ekonomi kreatif dalam wujud implementasi terlihat upada unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) ini sebagai penggerak perekonomian kerakyatan sudah dilakukan dari sejak dahulu (Geertz, 1987). Seiring perkembangan waktu dan dinamika kehidupan masyarakat pada subsektor ekonomi secara kontinuitas mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi. Akibatnya, pengaruh sains dan teknologi ini, kemudian berdampak terhadap pola-pola kehidupan pasar tradisional bergeser pada pola-pola kehidupan pasar modern. Lebih-lebih di era globalisasi ini dengan dukungan informasi teknologi (IT) yang serba canggih bahkan supercanggih (*shopisticated*) maka semua keinginan terhadap berbagai kebutuhan hidup dapat digapai dengan gampang, jika finansial (uang) yang dimiliki cukup mendukung dan sekaligus juga memadai. Apa yang terjadi semakin termarginalisasi pasar-pasar tradisional oleh kekuatan ekonomi modern karena dapat ruang (*space*) dan sokongan dari kapitalisme neoliberalisme dengan kedok pasar tunggal global (Comaroff, dan Comaroff, 2001). Hal ini berkaitan dengan kualitas hasil produksi (benda/barang) dan kualitas jasa pelayanannya maka ditentukan standarnya harus sama di seluruh dunia. Sebagai contoh: MacDonal, KFC, Minuman Teh Sosro dan lain-lainnya, maka produk-produk barang ini sudah masuk dalam pasar bebas global. Artinya di Negara manapun di dunia, kalau membeli barang tersebut konsumen merasakan sama (Eriksen, 2003).

Industri kreatif dengan ekonomi kreatif korelasinya sangat jelas, karena industri ini yang bersumber dari pemanfaatan kreativitas manusia berdasarkan ketrampilan dan bakat/talenta individu dari alam sana. Perpaduan antara ketrampilan dan bakat/talenta, bila dilakukan pembinaan dengan baik, seperti pendidikan formal, pendidikan non-formal (kursus-kursus pelatihan ketrampilan), dan pendidikan informal. Inilah merupakan bibit-bibit potensial daripada sumber daya manusia (SDM) yang unggul, mandiri, dan berbudaya untuk menciptakan industri kreatif yang berkolerasi signifikan terhadap ekonomi kreatif. Oleh sebab itu, industri kreatif ini kontribusinya sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara dibandingkan dengan industri manufaktur. Di Negara Inggris industri kreatif tumbuh 9%/tahun jauh dari rata-rata pertumbuhan ekonomi negara itu, hanya 2—3%. Negara Singapura ekonomi kreatif menyumbang 5%/tahun terhadap PDB. Di era pasar global ekonomi kreatif tumbuh dan berkembang dari US\$ 2,2 triliun pada tahun 2000 menjadi US\$ 6,1 triliun di tahun 2020 (Sucipta, 2017).

Di Bali pertumbuhan penduduk usia kerja selama 5 tahun terakhir (2014—2018) rata-rata 49.007 jiwa (25%) setiap tahunnya. Bila pertumbuhan usia kerja ini dikaitkan dengan jumlah penduduk yang menganggur dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2014—2018), maka dapat diilustrasikan rata-rata terjadi pengangguran sebanyak 3952 jiwa (25%). Jika, pertumbuhan penduduk usia kerja dibandingkan jumlah pengangguran dalam kurun waktu yang sama, ternyata angka tersebut seimbang dipandang dari jumlah rata-rata persentasenya berkisar 25% pertahunnya. Angka ini menunjukkan angka pengangguran penduduk di Bali, dapat dikategorikan masih rendah (Bali Dalam Angka, 2019). Atas dasar analisis kualitatif, penduduk usia produktif (14—65 tahun) terserap pada sektor industri rumah tangga (*home industry*) (Mantra, 2005).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka sesuai dengan topik makalah ini tentang sinergi antara industri kreatif dan ekonomi kreatif pada perajin bambu dalam mengatasi pengangguran di Bali. Ada rumusan masalahnya hanya difokuskan pada dua aspek, yaitu: (1) Bagaimana bentuk sinergi antara industri kreatif dengan ekonomi kreatif pada perajin bambu di Bali?, dan (2) Apa implementasinya dalam mengatasi pengangguran di Bali?. Ke-2 masalah ini perlu didiskusikan lebih mendalam dalam pertemuan ini, sehingga mendapat masukkan guna pemecahan masalah tersebut lebih komprehensif. Teori inovasi yang dijadikan sebagai landasan acuan untuk membedah masalah tersebut, yang didukung oleh data kualitatif dengan analisis data deskripsi mendalam (*indepth description*).

2 Metode

Berdasarkan jenis, dan sumber data, serta analisis data yang digunakan untuk memahami lebih dalam tentang sinergi antara industri kreatif dan ekonomi kreatif pada perajin bambu dalam mengatasi pengangguran di Bali. Selanjutnya, berkaitan dengan jenis datanya lebih mengutamakan data kualitatif, namun ditunjang juga data kuantitatif yang mengacu pada data statistik yang berkaitan dengan jumlah lapangan kerja, jumlah pengangguran, sektor usaha yang berkembang di daerah ini mampu menyediakan dan sekaligus menyerap tenaga kerja tersebut. Kemudian, sumber data lebih mengacu pada studi pustaka, walaupun dibantu dengan observasi (pengamatan) di lapangan, namun dari hasil pengamatan ini data yang terkumpul masih sangat terbatas. Keterbatasan data lapangan dari hasil observasi belum bisa memberikan analisis yang obyektif berkaitan dengan tulisan makalah ini. Lebih-lebih analisis data ini bersifat kualitatif dengan deskriptif mendalam (*depth description*).

3 Hasil

Semenjak terbentuknya Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) pada tahun 2017 ini sebagai suatu institusi (lembaga) non departemental yang digagas oleh pemerintah untuk memerdayakan usaha ekonomi yang berbasis kerakyatan. Pemerintah kontinuitas menggenjot pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor riil. Meningat sektor ini, dampaknya sangat signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat. Begitu pula, secara langsung dapat memperbaiki kualitas dan taraf kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional tidak hanya difokuskan pada skala ekonomi makro, namu juga memperhatikan perkembangan ekonomi yang berskala mikro dan kecil. Sektor ekonomi mikro ini eksistensinya tidak diragukan lagi dalam menghadapi krisis ekonomi nasional maupun internasional. Kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), merupakan unit-unit usaha yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya dan mandiri. Pemerdayaan UMKM sebagai basis ekonomi kerakyatan yang berlandaskan pada pengembangan industri kreatif diintegrasikan dengan ekonomi kreatif. Pemerintah, rupanya mulai melirik bahwa hal ini sebagai potensi yang luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia di masa depan. Dalam skala nasional UMKM ini jumlahnya cukup banyak dan hampir tersebar di seluruh pelosok nusantara, baik itu dalam aktivitas pengembangan usahanya dilakukan di pedesaan maupun di perkotaan. Karakteristik perilaku UMKM ini sebagian besar masih dikategorikan sektor informal, maka sentra produksinya pada rumah tangga (*home industry*) Kontribusinya sangat signifikan dalam menghadapi badai guncangan akibat gejolak ekonomi yang disebabkan oleh kondisi stabilitas ekonomi dalam negeri maupun situasi perekonomian global yang dihadapi oleh negara-negara dunia, baik Negara maju dan Negara berkembang.

Bentuk sinergitas (perpaduan) industri kreatif dan ekonomi kreatif tersebut, karena sama-sama menekankan pada aspek kreatif yang lebih terfokus pada potensi keunggulan gagasan (*ide*) kreatif yang diejawantahkan melalui wujud hasil karya, baik secara individu maupun kelompok. Gagasan dan ide kreatif sebagai *inner power* yang tercermin dari bakat (*taksu*) seseorang yang dibawa dari alam sana. Bila, kekuatan dari dalam (*inner power*) ini diasah secara terus-menerus lewat berbagai jenis pendidikan ketrampilan (pelatihan), untuk meningkatkan *skill*nya. Lebih-lebih, jika hal itu dapat dilakukan dalam pendidikan formal yang relevan dengan bidang dan minat yang ingin ditekuni jauh lebih mendalam, karena hal ini memberikan pengetahuan yang lebih luas. Bahkan nantinya mampu melahirkan ide cermerlang terhadap penemuan (inovasi) sesuatu yang baru terhadap pemecahan masalah

yang dihadapi oleh manusia di muka bumi. Keunggulan pada ide kreatif ini, sulit disaingi oleh kompetitor dalam dunia global (Lewellen 2002). Di sini, sebenarnya letak peluang untuk membuka kesempatan kerja, terutama bagi generasi milenial, baik pada aspek industrinya maupun pada aspek ekonominya. Penciptaan gagasan (ide) kreatif yang mampu dikembangkan pada sektor industri dan ekonomi pada skala unit usaha mikro dan kecil, karena cakupan sangat luas, sehingga mampu menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin untuk mengatasi pengangguran.

4 Pembahasan

Industri kreatif kontribusinya signifikan bagi perkembangan ekonomi suatu Negara, dan bahkan ikut mendorong peningkatan ekonomi secara global. Sebagaimana dipahami bahwa kreativitas manusia ini merupakan potensi sumber daya ekonomi yang dilahirkan dari sektor industri kreativitas dan motivasi dari setiap individu. Di Indonesia sektor industri kreatif yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara garis besarnya meliputi beberapa sektor antara lain sebagai berikut: (1) arsitektur; (2) periklanan; (3) pasar barang seni; (4) kerajinan; (5) design; (6) fashion; (7) video, film, dan fotografi; (8) seni pertunjukkan; (9) musik tradisional (sejenis gamelan, angklung, dllnya); (10) riset desain (R&D); dan (11) kuliner. Ke-11 jenis sektor industri kreatif ini hanya disoroti dalam makalah ini hanya pada sektor kerajinan, karena hal ini dilakukan masih bersifat manual, karena belum berbasis pada penerapan teknologi. Namun, berbeda dengan sektor industri kreatif yang berbasis teknologi. Di antara jenis industri kreatif yang berbasis teknologi meliputi sebagai berikut: (1) industri permainan, (2) industri musik, (3) industri layanan komputer dan perangkat lunak, dan (4) industri pertelevisian.

Perumusan *World Intellectual Property Organization* (WIPO) mengenai ekonomi kreatif pada tahun 2005 mengungkapkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat menghabiskan sebagian waktunya untuk menghasilkan gagasan (ide). Namun, ide ini yang dihasilkan ini bukan hanya melakukan hal-hal yang bersifat rutinitas atau pengulangan. Lebih dari itu, karena masyarakat menghasilkan gagasan menjadi keharusan untuk dilakukan demi kemajuan ke masa depan. Pada tahun 2010, pandangan senada juga diungkapkan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) adalah sebagai berikut:

“.....An evolving concept based on creative assets potentially generating economic growth and development.....”

Selanjutnya, ada beberapa aspek yang berkaitan dengan ekonomi kreatif antara lain sebagai berikut: (1) Mendorong peningkatan pendapatan, penciptaan pekerjaan, dan pendapatan ekspor sekaligus mempromosikan kepedulian sosial, keragaman budaya, dan pengembangan manusia, (2) Menyertakan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam pengembangan teknologi, hak kekayaan intelektual (HKI), dan pariwisata, (3) Kumpulan aktivitas ekonomi berbasis pengetahuan dengan dimensi pengembangan dan keterhubungan lintas sektoral pada level ekonomi mikro dan makro secara keseluruhan, (4) Suatu pilihan strategi pengembangan yang membutuhkan tindakan lintas kementerian dan kebijakan yang inovatif dan multidisiplin, dan (5) pada jantung ekonomi kreatif melekat juga industri kreatif. Dalam praktik implementasinya di lapangan salah satu yang dapat diamati perajin bambu dan pelaku usaha (bisnis) perajin tersebut. Usaha dan aktivitas perajin bambu ini merupakan unit usaha dalam rumah tangga (*home industry*) dengan memanfaatkan potensi sumber daya alamnya (SDA) berupa bambu. Kemudian, bambu sebagai sumber bahan baku, berkat sentuhan tangan kreatif yang lahir gagasan kreatif, ternyata mampu diolah menjadi barang/benda produk kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi (*edded value*). Bilamana dikolaborasikan dengan ekonomi kreatif yang terkait dengan manajemen pemasaran, terutama membuat terobosan lewat jaringan pemasaran, tidak hanya pada skala lokal, mampu masuk dan bersaing terhadap produk yang dihasilkan dalam jaringan skala nasional maupun internasional. Kerjasama dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan ini (*stakeholder*), di antara perajin, pengusaha, konsumen, dan pemerintah daerah sebagai regulator, sehingga semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sama-sama diuntungkan.

Di sisi lain, kegiatan yang berkaitan dengan industri kreatif dan ekonomi kreatif, juga dapat menyerap tenaga kerja untuk mengatasi pengangguran. Di antaranya kesempatan kerja yang bisa dicapai sebagai perajin, pengusaha, petani bambu, dan lain-lainnya.

5 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Revolusi Industri 4.0, maka mendorong tumbuhnya dan bberkembangnya industri kreatif dan ekonomi kreatif. Selanjutnya, dalam praktiknya harus berkolaborasi, karena ke dua bentuk perilaku aktivitas ini bersinergi satu sama lainnya dan selalu berjalan pada irama rel sama. Pondasi utamanya, terletak pada akses modal dari sumber daya manusia (SDM) sebagai landasan pembangunan Nasional di masa depan.
2. Industri kreatif dan ekonomi kreatif pada perajin bambu di daerah Bali ternyata

mampu mengolah potensi sumber daya alamnya (SDA) dengan menghasilkan produk kerajinan yang beraneka ragam. Hal itu, bisa dari bentuk dan modelnya sangat bervariasi, sesuai dengan tuntutan kebutuhan para konsumennya. Gagasan dan ide kreatif dari pihak perajin lewat sentuhan tangan yang trampil, sehingga produk kerajinan ini ternyata bisa bersaing secara kompetitif dengan produk kerajinan yang lainnya masih sejenis. Lebih-lebih produk kerajinan ini dalam pemasarannya kepada konsumen berkolaborasi dengan ekonomi kreatif, maka pangsa pasarnya, tidak hanya menasar konsumen pada pasar lokal, namun jaringannya lebih luas lagi pada skala nasional, dan bahkan Internasional.

3. Industri kreatif dan ekonomi kreatif muncul semenjak dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) sebagai wujud memerdayakan ekonomi kerakyatan, itu basisnya ada pada UMKM. Begitu pula kontribusinya sangat signifikan dalam penyerapan tenaga kerja untuk mengatasi pengangguran, selain itu, juga menjaga stabilitas ekonomi nasional. Namun, sekarang ini kedudukan ekonomi kreatif berada pada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini, diharapkan memuka kesempatan kerja seluas-luas bagi generasi milenial (Darmana, 2017).

6 Daftar Pustaka

- Ami Fitri Utami, A.F. dan Kitri, M.L. 2015. *Rencana Pengembangan Penelitian dan Pengembangan Nasional 2015—2019*. Jakarta: PT Republik Solusi
- Comaroff, J dan Comaroff, J.L. 2001. “Millennial Capitalism: First Thoughts on a Second coming” dalam *Capitalism and the Culture of Neoliberalism*. Durham & London: Duke University Press.
- Darmana, K. 2017. Pengembangan Industri Kreatif Dan Persaingan Pasar Bebas Global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2045 Di Indonesia, dalam *Proceeding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
- Eriksen, H. (Ed). 2003. *Globalization Studies in Anthropology*. London-Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Geertz. C. “Keyakinan Religius dan Perilaku Ekonomi di Sebuah Desa di Jawa Tengah: Beberapa Pemikiran Awal”, *Kebudayaan Dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia* (Penyunting: Colletta, Nat.J. dan Umar Kayam). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lewellen, T.C. 2002. *The Anthropology of Globalization: Cultural Anthropology Enters The 21 St. Century*. London: Bergin & Garvey.
- Mantra, I.B., 2005. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sucipta, I N. 2017. Model Pengembangan Industri Kreatif. *Bali Post* Nomor 265 Tahun Ke-69 Hal. 6 Kolom 2—5. Denpasar: PT Bali Post.

Tsing, A.L. 2005. *Friction An Ethnography of Global Connection*: Princeton & Oxford.
Princeton University Press.

Ragam Bahasa Tulis dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa di Prodi Sastra Inggris Universitas Udayana

Ni Ketut Sri Rahayuni

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Udayana

ketutsrirahayuni@gmail.com

Abstrak

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan atau tuliskan. Pada proses interaksi antara dosen dan mahasiswa baik dalam belajar mengajar maupun di luar kelas, muncul beragam variasi bahasa. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat interaksi antara dosen dan mahasiswa akan berlangsung setiap saat dan terdapat situasi yang beragam diantara mereka. Kesalahan dalam berkomunikasi bisa berakibat ketersinggungan, kesalahpahaman ataupun masalah antar kedua belah pihak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisa ragam bahasa tulis dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa di lingkungan prodi sastra inggris Universitas Udayana dengan menggunakan teori variasi bahasa. Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joss (melalui Abdul Chaer, 2004:70) membedakan variasi bahasa dalam lima bentuk, yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate). Sumber data pada penelitian ini adalah sejumlah dosen dan mahasiswa di lingkungan prodi sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang terlibat interaksi dan komunikasi tulis. Metode dalam mengumpulkan data adalah dengan dokumentasi. Komunikasi tulis antara dosen dan mahasiswa akan didokumentasikan. Dalam menganalisis data, akan digunakan metode deskriptif kualitatif sehingga diperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai variasi bahasa dalam proses interaksi komunikasi tulis antara dosen dan mahasiswa di prodi sastra inggris universitas udayana. Teori yang akan digunakan dalam menganalisis data adalah variasi bahasa oleh Martin Joss (melalui Abdul Chaer, 2004).

Kata kunci : ragam bahasa, interaksi, komunikasi

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ragam bahasa merupakan pokok studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada Ragam ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial, sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan Ragam bahasa (Nancy Parrot Hickerson dalam Chaer dan Agustina 1995:5). Terjadinya keRagaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Adanya fenomena pemakaian

Ragam bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, situasional. Ragam bahasa dari segi pemakaian yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Bahasa dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga dalam kehidupan ini manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa. Dengan bahasa manusia dapat bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, perasaan, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling mendasar ialah fungsi komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia.

Program studi sastra Inggris merupakan salah satu program studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Prodi ini memiliki mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Bali, bahkan dari daerah lain di Indonesia. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan berbagai kegiatan secara akademik maupun non akademik, maka ada berbagai bentuk interaksi terjadi di kampus ini. Salah satu interaksi yang terjadi adalah antara dosen dan mahasiswa. Dari berbagai interaksi antara dosen dan mahasiswa di prodi ini, terdapat beragam ragam bahasa tulis yang digunakan antara keduanya. Hal ini dilakukan karena berbagai alasan dan sitausi yang melatarbelakanginya. Terkadang kesantunan mahasiswa kepada dosen juga dapat ditunjukkan melalui ragam bahasa tulis yang dipakai dalam berkomunikasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mencari tahu ragam bahasa apa saja yang digunakan dalam proses interaksi dalam komunikasi tulis antara dosen dan mahasiswa serta faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat interaksi antara dosen dan mahasiswa akan berlangsung setiap saat dan terdapat situasi yang beragam diantara mereka. Kesalahan dalam berkomunikasi bisa berakibat ketersinggungan, kesalahpahaman ataupun masalah antar kedua belah pihak.

Apabila hal tersebut dapat dipaparkan secara jelas maka kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi di kampus, yaitu dosen dan mahasiswa akan memahami situasi lawan bicara dan dapat mengurangi adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang disampaikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini :

1. Ragam Bahasa apa yang muncul dalam komunikasi tulis antara dosen dengan mahasiswa di prodi Sastra Inggris Universitas Udayana?

2. Apa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi tulis antara dosen dengan mahasiswa di prodi Sastra Inggris Universitas Udayana?

1.3 Landasan Teori

Menurut Chaer (2004:62) Ragam bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

1.3.1 Ragam dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos (melalui Chaer, 2004) Ragam bahasa dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (frozen); ragam resmi (formal); ragam usaha (konsultatif); ragam santai (casual); ragam akrab (intimate).

Ragam beku adalah Ragam bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb.

Ragam resmi adalah Ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dsb.

Ragam usaha adalah Ragam bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai adalah Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dsb. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan.

Ragam akrab adalah Ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubngannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

2 Metode

2.1 Materi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Materi penelitian ini adalah didapatkan dari sms dan email antara dosen dengan mahasiswa. Kegiatan ini akan dilakukan selama perkuliahan semester genap.

2.2 Jalan / Alur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut:

- i. Tahap persiapan, yang terdiri dari menyiapkan alat, (2) memastikan identitas dari responden.
- ii. Tahap mencari dan mengumpulkan data. Mahasiswa Prodi Sastra Inggris semester 2, dari program reguler akan dijadikan sumber data (30 orang). Sedangkan wawancara hanya akan dilakukan pada 30% mahasiswa dari total 40 orang tersebut.
- iii. Tahap menyimak, mendengarkan dengan seksama rekaman percakapan mahasiswa untuk mendapatkan gambaran ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi komunikasi tulis antara dosen dengan mahasiswa
- iv. Tahap analisa, semua data akan dianalisa untuk mengetahui ragam bahasa yang muncul dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa .

2.3 Analisis Data

Data yang diperoleh berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka yang menunjukkan jumlah data sedangkan data kualitatif adalah data interview yang berupa deskripsi mengenai ragam bahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa tersebut. Data tersebut akan sajikan secara deskriptif kualitatif.

3 Hasil

Data 1 : Selamat pagi Bu, Maaf mengganggu waktunya. Mohon izin untuk menginformasikan bahwa saya, Ayu Putu Vania Myanti melaksanakan sidang skripsi pada hari Jumat, 14 Juni 2019 pada pukul 2 siang. Sekiranya kapan saya bisa menyerahkan berkas sidang saya untuk ibu?

Data 2 : Kartika Sari : Dear Ibu Rahayu. Berikut terlampir SK bimbingan skripsi atas nama Dewa Ayu Kartika Sari. Nim 1418351068. Sastra Inggris non regular. Terima kasih Bu.

Data 3 : Netania

Selamat siang Mrs. Sri. Maaf mengganggu, saya Ni Putu Netania Amanda Erawan salah satu mahasiswa ibu di essay writing hari ini yg di gabung jamnya sama matkul reading. Maaf ibu, saya hanya ikut matkul essay writtingnya saja jadi untuk kehadirannya nanti saya jam berapa ya bu? Terima kasih bu.

4 Pembahasan

Data 1 : Selamat pagi Bu, Maaf mengganggu waktunya. Mohon ijin untuk menginformasikan bahwa saya, Ayu Putu Vania Myanti melaksanakan sidang skripsi pada hari Jumat, 14 Juni 2019 pada pukul 2 siang. Sekiranya kapan saya bisa menyerahkan berkas sidang saya untuk ibu?

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen pada data 1 terjadi dilakukan dalam bentuk pesan telepon genggam. Mahasiswa yang bernama Vania memulai percakapan dengan pola kesopanan dalam bentuk sapaan awal dalam yaitu Selamat pagi. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan yang sopan dan penuh respek untuk memulai percakapan dengan orang lain. Selanjutnya mahasiswa menyampaikan pesannya dilengkapi dengan identitas diri lengkap beserta nomor induk mahasiswa. Pesan tersebut ditutup dengan pertanyaan yang sangat sopan. Maka sehubungan dengan Ragam bahasa yang digunakan, bisa dikategorikan sebagai Ragam bahasa formal.

Data 2 : Kartika Sari : Dear Ibu Rahayu. Berikut terlampir SK bimbingan skripsi atas nama Dewa Ayu Kartika Sari. Nim 1418351068. Sastra Inggris non regular. Terima kasih Bu.

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen pada data 5 terjadi dilakukan dalam bentuk pos elektronik. Mahasiswa yang bernama Kartika memulai percakapan dengan pola kesopanan dalam bentuk sapaan awal dalam bahasa Inggris yaitu Dear. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan yang sopan dan penuh respek untuk memulai percakapan dengan orang lain dalam bahasa Inggris. Selanjutnya mahasiswa menyampaikan pesannya dilengkapi dengan identitas diri lengkap beserta nomor induk mahasiswa. Pesan tersebut ditutup dengan ucapan terima kasih dalam Bahasa Indonesia. Yang menarik bagaimana mahasiswa memiliki ragam bahasa yang berbeda dalam pembuka dengan penutupnya. Dalam bagian pembuka mahasiswa memakai kata ‘dear’ yang dikategorikan ragam bahasa sopan dalam bahasa Inggris. Sementara pada bagian penutup mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yaitu ‘terima kasih’. Maka sehubungan dengan Ragam bahasa yang digunakan, bisa dikategorikan sebagai Ragam bahasa formal

Data 3 : Netania

Selamat siang Mrs. Sri. Maaf mengganggu, saya Ni Putu Netania Amanda Erawan salah satu mahasiswa ibu di essay writing hari ini yg di gabung jamnya sama matkul reading. Maaf ibu, saya hanya ikut matkul essay writtingnya saja jadi untuk kehadirannya nanti saya jam berapa ya bu? Terima kasih bu.

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen pada data 6 dilakukan dalam bentuk pesan singkat pada telepon genggam. Mahasiswa yang bernama Netania memulai percakapan dengan pola kesopanan dalam bentuk sapaan awal dalam bahasa Inggris yaitu Mrs.. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan yang sopan untuk yang dihormati dalam bahasa Inggris. Selanjutnya mahasiswa tidak lagi menggunakan Mrs namun menggunakan kata Ibu. Hal ini menunjukkan kurang konsisten dalam menyampaikan pesannya. Dalam menulis kata writing pun mahasiswa ini masih melakukan kesalahan dengan menulis writing. Hal ini dilakukan tidak hanya sekali tapi beberapa kali. Apabila dianalisa dalam hal formalitas bahasa, maka Ragam bahasa yang digunakan bisa dikategorikan sebagai Ragam bahasa informal karena banyak penggunaan singkatan seperti matkul, sama.

5 Kesimpulan

Dari analisa beberapa data sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, khususnya mahasiswa Sastra Inggris adalah menggunakan bahasa formal baik ragam resmi maupun ragam usaha (tidak terlalu resmi). Selain itu mahasiswa sastra inggris juga menggunakan Ragam bahasa santai ketika berkomunikasi dengan dosennya terutama ketika komunikasi tersebut merupakan komunikasi lanjutan dari beberapa kali komunikasi tulis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa formal dan bahasa santai adalah situasi yang melatarbelakangi komunikasi tersebut, termasuk tujuan pesan yang disampaikan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi antara mahasiswa dan dosen terutama dalam hal Ragam bahasa yang digunakan. Tentu saja penelitian ini akan lebih sempurna apabila penelitian lanjutan dilakukan untuk dapat menganalisa hal lainnya dalam interaksi tersebut. Selain itu saran lain yang juga bisa diberikan adalah agar selain menganalisa Ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi tulis antara mahasiswa dan dosen, penting juga untuk mengetahui pola komunikasi atau

Ragam bahasa dalam interaksi tulis antara dosen di universitas. Hal ini bisa dilihat dari pola interaksi dalam berbagai situasi. Apabila penelitian tersebut bisa dilakukan nantinya akan memperkaya hasil temuan mengenai Ragam bahasa dalam interaksi dosen.

6 Daftar Pustaka

- Aslinda, Syafyahya, Leni. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik (Perkenalan Awal). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (Ed). 1968. Reading in the sociology of language. Den Haag-Paris:Mouton.
- Holmes, Janet. 1992. An Introduction to Sociolinguistics. USA: Longman
- Kawira, Lita Pamela. 1990. “Bahasa Prokem di Jakarta” dalam Muhadjir dan Basuki Suhardi (Ed.)
- Nababan, P.W.J. 1984. Sociolinguistik. Jakarta: Gramedia.

Contrasting the semantics of Indonesian *-kan* & *-i* verb pairs: A usage-based, constructional approach

Gede Primahadi Wijaya Rajeg¹; I Made Rajeg²; I Wayan Arka³
Universitas Udayana^{1,2,3} & Australian National University³
primahadi_wijaya@unud.ac.id¹

Abstract

This paper provides fresh empirical evidence that meanings emerge across different levels of constructions (i.e., morphological and syntactic), and that alternative constructions exhibit complex interaction with grammaticalisation, which possibly alters the meaning and semantic contrast of morphologically related words. To that end, we demonstrate a quantitative method in usage-based, Construction Grammar, namely *Collostructional Analysis*, and apply it in the context of a hypothesis concerning semantic (dis)similarity between verb pairs suffixed with *-kan* and *-i* in Indonesian. We analyse one of the example pairs given in Sneddon et al. (2010), namely *mengenai/mengenakan* (both translated as ‘subject to’ by Sneddon et al.), that they claim to illustrate a blurry semantic difference between *-kan/-i* verbs in common usage. Contrary to Sneddon et al.’s claim, the results from collocational analysis revealed that the verbs convey substantially different meanings. We argue for the importance of quantitative, usage-based approach in addressing hypothesis regarding semantic (dis)similarity of words.

keywords: Indonesian *-kan/-i* verb pairs; Construction Grammar; Usage-based model of language; Quantitative Corpus Linguistics; Collostructional Analysis; R programming language

1 Introduction

Several studies with different theoretical persuasions have attempted to analyse the intricate behaviour of Indonesian verbal suffixes *-kan* and *-i* (Arka, 1993; Arka et al., 2009; Cole & Son, 2004; Kroeger, 2007). Their main themes include the (i) role of the suffixes as valency-changing mechanism, (ii) the resulting argument-structure of the derived verbs, and (iii) the competing account over polysemy/homonymy nature of the suffixes, given their function for causativisation, applicativisation, and transitivisation.

Another area of inquiry is the semantic (dis)similarity between *-kan* and *-i* verb pairs, that is, verb partners with the same root co-occurring with the two suffixes (e.g., *melangkahi* ‘to step over’ and *melangkahkan* ‘to step (the foot) forward’ based on noun root *langkah* ‘step’). When the semantics of the *-kan/-i* verb pairs are contrasted, the focus is mostly on the difference in the semantic roles of their direct objects (cf., e.g., Arka et al., 2009). The Locative/Goal-related roles are mapped onto the direct object of *-i* verbs, while the *-kan*

partners are associated with Non-Locative roles (e.g., Patient, Theme, Beneficiary) (Arka et al., 2009, p. 5; Kroeger, 2007; Sneddon et al., 2010, p. 100; see Rajeg et al., 2019 for a computational and distributional semantic approach with reference to denominal verbs).

One major drawback of the previous works is that argumentation for such semantic difference is typically based on selected usage sentences of a given verb, subjected to grammaticality judgement (but cf. Arka et al., 2009, who also include natural usage data from the web). Such an approach has failed to address, in a more objective and quantifiable manner, the *common usage patterns* of specific *-kan/-i* pairs in large collection of text (i.e., linguistic corpora). The usage patterns we meant here reflect the verbs’ co-occurrence distribution with other words. We argue that capturing this co-occurrence distribution of *-kan/-i* verb pairs is by no means (i) less indicative of semantic difference between the contrasted verbs (cf. Stefanowitsch, 2010, p. 368) and (ii) inferior to the mainstream argument-structure and semantic role analyses.

This paper proposes a new perspective in examining the hypothesis regarding semantic difference between *-kan* and *-i* verb pairs (see below), harnessing the growing interest in (i) the usage-based model of language (§1.1) (Diessel, 2017; Goldberg, 2006, pp. 12–14; Langacker, 1988), and (ii) the quantitative turn in linguistics (Janda, 2017). We contextualise this study within the hypotheses that there are *-kan/-i* pairs that exhibit (i) completely different meanings, and/or (ii) indistinguishable meaning (i.e., the pairs are ambiguous in their semantics). We test one of these hypotheses as proposed by Sneddon et al. (2010, p. 101), stating that:

“with a number of words the distinction between **-kan** and **-i** is blurred in *common usage*. In some cases, both **-i** and **-kan** occur with the same meaning. With some there is a recipient or locative object, while with others the object is patient.” (italics ours).

One example given to illustrate this idea is *mengenai/mengenakan* verb-pair, both translated as ‘subject to’ by Sneddon et al. (2010, p. 101). The root of these verbs is *kena* ‘(get) hit (by), knock against; to come into contact with, touch, strike’ (see Stevens & Schmidgall-Tellings, 2004, p. 478). While the hypothesis above is about blurry semantics of *-kan/-i* pairs in “common usage”, Sneddon et al. (2010, p. 101) did not provide any sentential example for how *mengenai* and *mengenakan* come to mean ‘subject to’. Furthermore, the above quote exemplifies a kind of semantic role analysis regarding semantic (dis)similarity between *-kan/-i* pairs.

Our main aim is to look at this long-standing issue in a new light, going beyond investigating the semantic roles and the verbs’ argument-structure pattern. We propose a fully data-driven approach through a quantitative corpus linguistic method, called *Collostructional Analysis* (CollAna) (Stefanowitsch, 2013) (§2.1). CollAna is developed within the spirit of the usage-based, Construction Grammar framework (§1.1) (Goldberg, 2006, 2013). As a preliminary example, we test whether *mengenai* and *mengenakan* do have the same meaning (i.e., ‘subject to’) as Sneddon et al. (2010, p. 101) suggest. As we shall see in §3, collocational data and further corpus-based evidence contradict the semantic-similarity hypothesis between *mengenai/mengenakan*. While this paper only provides analysis for one pair of verbs, the conclusion of which is thus limited, the method is applicable to many other verb pairs.

The remainder of this section provides a brief overview of the usage-based model of language and Construction Grammar (§1.1). We then present the corpus-data source (§2) and describe the *Collostructional Analysis* in more details (§2.1). The results are discussed in §3, followed by the conclusion in §4.

1.1 Usage-based model of language and Construction Grammar

The usage-based model of language (hereafter UBL) is inspired by pioneering research in functional and cognitive linguistics that highlight the centrality of conceptual and pragmatic factors in shaping linguistic structure and meaning (Diessel, 2017). One of the main tenets in UBL is that humans’ linguistic knowledge, including its organisation and structure, is “grounded in the language user’s experience with concrete words and utterances” (Diessel, 2016, p. 209). Another aspect central to UBL is the role of frequency of (co-)occurrence in the structure and meaning of linguistic units (Diessel, 2016, 2017; Diessel & Hilpert, 2016). This paper demonstrates how frequency of co-occurrence between words derived from usage data plays a role in distinguishing meanings of words.

Construction Grammar (CxG) is a theory of linguistic knowledge concerning what speakers know when they need to produce and process a language (cf. Hilpert & Diessel, 2016). CxG and UBL come into close alliance as they share the view that linguistic knowledge (i) is shaped by usage and frequency via domain-general cognitive processes (e.g., automatisisation, schematisation, chunking), and (ii) consists of large interconnected inventory of symbolic units (i.e., form-meaning pairings), called *constructions* (Fillmore, 1988; Goldberg, 2006, 2013). Constructions in CxG range from morpheme, concrete lexical items,

such as words, up to complex phrases, idioms, and abstract grammatical patterns (Fillmore, 1988, p. 42; Goldberg, 2006, 2013).

In generative linguistics, collocation is relegated to a marginal position in linguistic theorising and not part of the theory of grammar (Diessel & Hilpert, 2016). However, in the usage-based framework, such as Construction Grammar, collocation and partially/fully fixed multiword expressions (i.e., prefabricated linguistic units) take a central position in language users’ linguistic knowledge, alongside generalisation of abstract grammatical patterns (Diessel, 2017; Fillmore et al., 1988; Goldberg, 2006, Ch.3; Hilpert & Diessel, 2016, p. 62).

In the usage-based approach to meaning, word co-occurrence, such as collocation, is one operationalisation of *context of use* in characterising the meaning of a given word (Stefanowitsch, 2010). This approach actualises Firth’s (1957, p. 11) famous quote that “you shall know a word by the company it keeps!”, and Wittgenstein’s proposal that “the meaning of a word is its use in the language” (cited from Stefanowitsch, 2010, p. 368). We argue that collocation should not be overlooked in characterising the semantic (dis)similarity of *-kan/-i* verb pairs, given the centrality of collocation as part of language users’ linguistic knowledge as conceived in CxG, and its significance as usage-based evidence for semantics.

2 Data and methods

The analysis in this paper is based on data sourced from one corpus text-file in the *Indonesian Leipzig Corpora* collection (Goldhahn et al., 2012; Quasthoff & Goldhahn, 2013), namely `ind_mixed_2012_1M-sentences.txt`. This file is mostly derived from Indonesian online news website (Quasthoff & Goldhahn, 2013, p. 26) and amounts to 15,052,159 million word-tokens.

2.1 Collostructional Analysis

Collostructional Analysis (CollAna) is a cover term for a family of quantitative corpus linguistic methods that is designed to capture the interface between (abstract) grammatical constructions and lexical items (see Stefanowitsch & Gries, 2003 for the foundational paper; for recent overview, see Stefanowitsch, 2013, 2014). CollAna expands the collocation technique (i.e., word-word co-occurrence) in corpus linguistics into determining the association between word and grammatical constructions.

The earliest iteration of CollAna is called *Simple Collexeme Analysis* (SCA) (Stefanowitsch, 2013). SCA investigates association between a word (i.e., lexical

construction in CxG) and a slot in a grammatical construction (e.g., argument-structure construction). Stefanowitsch and Gries (2003) illustrates SCA to identify verbs strongly attracted to the predicate slot in the English ditransitive construction. Since this construction is not specified lexically, but rather an abstract grammatical pattern for basic sentence type, Stefanowitsch and Gries (2003) propose that the constructional semantics associated with the ditransitive can be read off from the semantics of verbs occurring significantly more frequently in the ditransitive than in other grammatical constructions. It is found that *give* is the most strongly attracted verb in the ditransitive that is semantically compatible with the prototypical ‘transfer’ sense of the ditransitive (see Stefanowitsch & Gries, 2003, pp. 227–230 for details).

Our study extends CollAna to investigate the different usage (i.e. collocation) and probe subtle semantic differences between two morphologically related words²⁵ (Stefanowitsch & Gries, 2003, pp. 217–218). In this paper, we study a pair of verb forms, and, as a preliminary attempt, use their direct object collocates²⁶ for characterising their meanings. However, since the corpus we used is not tagged with any syntactic, morphological, and part-of-speech information, we limit the collocates to be one word immediately following the verb in the corpus (i.e., the verbs’ R1 collocates); hence, the collocational schema of [*mengenai/mengenakan* + W], in which W refers to any ‘word’. We expect that the R1 collocate will capture the direct object slot that immediately follow the verbs (see G. P. W. Rajeg & Rajeg, 2019a for similar approach; cf. Stefanowitsch & Gries, 2003, pp. 220–222, for a study on the word *cause*). This choice is indeed an approximation, and we need to verify that with the results that we obtain.

Table 1 shows the schematic crosstabulation design to calculate the mutual association strength (i.e., degree of collocation strength) between a word and construction (in our case, between a given verb and its R1 collocates) (cf. Stefanowitsch & Gries, 2003, pp. 218–219; Stefanowitsch, 2013).

Table 1: crosstabulation design for calculating association strength between a word and a construction

	word/collocate_X	other_words	Sum
construction/word_X	a	c	a+c

²⁵ Note that in the R programming script (Gries, 2014) to run the variety of CAs, SCA can be optionally used to run collocate analysis.

²⁶ Future work is needed to investigate the nature of the subject NP of the contrasted verbs.

elsewhere	b	d	b+d
Sum	a+b	c+d	a+b+c+d

Cell a in Table 1 represents frequency of co-occurrence between a given construction/word (first row) and its collocate (first column), and is the cell of interest in determining the direction (positive/negative) of association between the construction and its collocate. Cell b is the frequency of the collocate in other contexts and cell c contains the frequency of the construction with other words (cf. Stefanowitsch, 2013). Let us now flesh this out with the frequencies required in SCA to measure the association between *mengenakan* (the target, verbal lexical construction) and *baju* ‘clothes/apparel’ (the R1 collocate of *mengenakan*) (see Table 2); note that the numbers in italics are retrieved directly from the corpus data, the remaining ones are the results of subtractions (Stefanowitsch & Gries, 2003, p. 218).

Table 2: Crosstabulation data for the input of Fisher-Yates Exact (FYE) test (numbers in brackets are expected frequencies)

	<i>baju</i>	other_words	Sum
<i>mengenakan</i>	83 (0.15)	1,017 (1,099.85)	<i>1,100</i>
elsewhere	1,552 (1,634.85)	11,884,989 (11,884,906)	11,886,541
Sum	<i>1,635</i>	11,886,006	<i>11,887,641</i>

The direction of association between a given construction and a word is captured by comparing the so-called **observed frequency** ([co-]occurrence frequency in the corpus) with the **expected frequency** ([co-]occurrence frequency expected based on chance alone) (see Gries, 2009, pp. 168–171; G. P. W. Rajeg & Rajeg, 2019b, pp. 21–22, for details on observed vs. expected frequencies). For data in Table 2, we compare the observed and expected frequency in cell a (i.e., the intersection between *mengenakan* and *baju* ‘clothes/apparel’). It turns out that the observed frequency (i.e., 83) is larger than the frequency we would expect by chance when two words co-occur in the corpus (i.e., expected frequency of 0.15). This positive deviation from the expected frequency indicates positive association between *mengenakan* and *baju* (i.e., they are mutually attracted to each other).

The next step is measuring how significantly strong that mutual association is using distributional statistical significance testing. We feed the observed frequencies in Table 2 into the one-tailed Fisher-Yates Exact (FYE) test. FYE computes the probability of the observed distribution in Table 2 and all more extreme distributions, maintaining the same marginal sum-frequencies (Stefanowitsch & Gries, 2003, p. 218). The following is a code-snippet for running FYE for Table 2 in R (R Core Team, 2019). We can use the `fisher.test()` function (the

alternative argument is set to "greater" since the observed frequency of cell a is larger than the expected frequency).

```
# create crosstabulation matrix
crosstab <- matrix(data = c(83, 1552, 1017, 11884989), nrow = 2, byrow = FALSE)

# give column and row names
colnames(crosstab) <- c("baju", "other_words")
rownames(crosstab) <- c("mengenakan", "elsewhere")

# Run Fisher-Exact test
pfye <- fisher.test(crosstab, alternative = "greater")

# print out the probability (i.e., p-value)
pfye$p.value

## [1] 9.412147e-196
```

The output p -value above is extremely small ($p < 0.001$)²⁷. It indicates that there is an extremely low probability that the co-occurrence observed frequency of 83 (or even more often) for *mengenakan* and *baju* would have come about by chance alone. In other words, there is a highly significant mutual attraction/association between *mengenakan* and *baju*, such that they can be considered a significantly strong collocation (*mengenakan baju* ‘to wear clothes/apparel’).

For expository reason, the p -value is converted into a base-ten logarithm value (see the R code below), so that positive association (i.e., observed frequency is larger than the expected one) produces positive value and vice versa (see Stefanowitsch & Gries, 2005, p. 7). This value is then called the *collostruction/association strength* (hereafter AssocStr). AssocStr values greater than 1.30103 are significant at the level of $p < 0.05$, while those greater than 2 and 3 are significant at the level of $p < 0.01$ and $p < 0.001$, respectively.

```
# convert into collostruction strength for expository reason
-log(pfye$p.value, 10)

## [1] 195.0263
```

The log-transformed p -value above indicates highly strong attraction between *mengenakan* and *baju* ‘clothes/apparel’. All the above steps need to be repeated to all R1 collocates of the studied verbs; we removed the top-20 most frequent words²⁸ in the corpus from the calculation of the association strength²⁹. Then, the collocates for each verb can be rank

²⁷ In CollAna, threshold for significance is set to be $p < 0.05$.

²⁸ These are the stopwords removed from the analysis: *yang* (n = 505,373); *dan* (n = 363,580); *di* (n = 232,909); *dengan* (n = 182,683); *itu* (n = 172,284); *ini* (n = 149,300); *tidak* (n = 144,373); *untuk* (n = 142,460); *dari* (n = 137,844); *dalam* (n = 129,293); *pada* (n = 91,912); *akan* (n = 89,604); *mereka* (n = 78,934); *kita* (n = 74,574); *ada* (n = 74,210); *saya* (n = 70,730); *karena* (n = 70,469); *adalah* (n = 67,503); *ke* (n = 66,305); *orang* (n = 64,234). They are predominantly function words, such as prepositions, pronouns, conjunctions, determiners.

²⁹ Note that the total size of the corpus (i.e., 11,887,641; see the bottom right cell in Table 2) is reduced from the original size-count (i.e., 15,052,159). This is due to two procedures: (i) the removal of the 20 stop words, and

ordered according to their AssocStr values. To automatise this computation, including the collocates retrieval, we designed an R package called *collogetr* (G. P. W. Rajeg, 2019), and wrote the paper fully in R using R Markdown to interleave the narratives with the R codes (the dataset and R Markdown with codes are available open access as Rajeg et al., 2020).

3 Results and discussion

As mentioned in §1, one issue in Sneddon et al.’s (2010) characterisation for the semantic (dis)similarity between *-kan/-i* verb-pairs, such as *mengenai* and *mengenakan* (both glossed as ‘subject to’), is the absence of actual usage sentences illustrating the meaning of these verbs. Decontextualising the meaning of verbs poses difficulty for foreign learners of Indonesian regarding how the verbs are actually used in sentences. Moreover, Sneddon et al.’s claim that *mengenai* and *mengenakan* convey the same meaning contradicts our native-speaker intuition with how these verbs are actually used. In this section, we present quantitative and usage-based characterisation for *mengenai/mengenakan* pair based on their collocational patterns; we show that these verbs convey different semantics. To begin with, consider Table 3 presenting the top-20 most strongly attracted R1 collocates for *mengenai*.

Table 3: The 20 most strongly attracted R1 collocates for *mengenai*

	collocates	gloss	n	$p_{\text{fisher-exact-value}}$	AssocStr
1	<i>hal</i>	matter	233	3.588e-169	168.445
2	<i>masalah</i>	problem; issue	94	1.407e-77	76.852
3	<i>dampak</i>	impact	46	7.617e-60	59.118
4	<i>keberadaan</i>	existence	35	7.597e-39	38.119
5	<i>hubungan</i>	relationship	49	2.884e-35	34.540
6	<i>apa</i>	what	88	5.698e-35	34.244
7	<i>bagaimana</i>	how	58	1.020e-34	33.992
8	<i>pentingnya</i>	the importance (of)	28	5.077e-34	33.294
9	<i>hal-hal</i>	matters	33	2.498e-29	28.602
10	<i>sasaran</i>	target	22	3.792e-27	26.421
11	<i>rencana</i>	plan	32	1.430e-26	25.845
12	<i>topik</i>	topic	18	1.237e-21	20.908
13	<i>sifat</i>	innate character(istic)	23	1.413e-20	19.850
14	<i>kondisi</i>	condition	31	7.797e-18	17.108

(ii) tokenisation of the original corpus in creating frequency list for collocational analysis; the frequency list only retains alphabetic word-tokens that are at least two-letters long, and, in that case, we removed one-letter tokens, numbers, and incomplete strings (i.e., those initiated or ended with hyphens).

	collocates	gloss	n	$p_{\text{fisher-exact-value}}$	AssocStr
15	<i>karunia-karunia</i>	gifts (of God)	9	2.031e-17	16.692
16	<i>soal</i>	matter; issue	25	3.070e-17	16.513
17	<i>harga</i>	price	27	7.427e-17	16.129
18	<i>siapa</i>	who	30	1.850e-16	15.733
19	<i>keselamatan</i>	safety	16	4.983e-16	15.303
20	<i>adanya</i>	the existence (of)	31	8.566e-16	15.067

The collocates for *mengenai* generally refers to abstract entities, some of which form a coherent semantic class. For instance, *hal* ‘matter’ (see (1)), *hal-hal* ‘matters’, *masalah* ‘issue’ (2), *soal* ‘matter’, and, roughly, *topik* ‘topic’, *dampak* ‘impact’ (3) as well as *rencana* ‘plan’, may represent MATTER-related nouns.

- (1) *Bukti yang paling nyata mengenai hal ini adalah*
evidence REL most real concerning matter DEM is
bagaimana untuk memperebutkan bahan baku dan pasar (...)
how to fight.over raw.material and market
‘The most concrete evidence *regarding* this *matter* is how to fight over the raw materials and markets (...)’ (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:516763)

- (2) *Dan kami berbincang-bincang cukup lama mengenai masalah*
and 1PL.INCL chat enough long (time) concerning problem
itu sampai akhirnya ia kembali menanyakan,
DEM until at.the.end 3SG return ask
“*Ray siapa sih?*”
NAME who tag?
‘And we chatted long enough *regarding* that *problem* until eventually (s)he asks again, “Who is Ray, actually?”’ (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:659875)

- (3) *Dari sumber polutan yang dihasilkan oleh penduduk*
from source pollutant REL PASS.produce by population
diperlukan analisis mengenai dampak negatif terhadap
PASS.need analysis concerning impact negative towards
mahluk hidup di lingkungan tersebut.
living.being LOC environment DEM
‘From the source of pollutants produced by the population, (what is) needed is the analysis *regarding* the negative *impact* (of the pollutants) on the living being in that environment.’
(ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:53785)

Two other nouns, namely, *keberadaan* and *adanya*, refer to EXISTENCE. The remaining nouns are rather mixed (e.g., *keselamatan* ‘safety’, *harga* ‘price’, *kondisi* ‘condition’, *pentingnya* ‘the importance (of)’). Another important class of attracted collocates is the WH-words *apa* ‘what’, *bagaimana* ‘how’, and *siapa* ‘who’, introducing the embedded WH-clauses:

- (4) *Mengenai apa yang disampaikan itu menjadi hal berikutnya.*
concerning what REL PASS.deliver=3SG DEM become thing next
'Regarding what (s)he delivered becomes the next matter/thing.' (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:881630)
- (5) *Bahkan, dalam setiap model terdapat ketidakjelasan mengenai bagaimana distribusi otoritas, fungsi, dan hubungan antara institusi-institusi tersebut*
even inside every model there.is unclarity
concerning how distribution authority function and
relationship between institution.PL DEM
'Even, inside every model, there is unclarity regarding how the distribution of authority, function, and relationship between those institutions is.' (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:367454)
- (6) *Ia tidak ingin teman-temannya tahu mengenai siapa kakaknya itu*
3SG NEG want friend.PL know concerning who older.sibling DEM
'(S)he does not want h(is/er) friends know regarding who h(is/er) older sibling is (...)' (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:212649)

The use of *mengenai* with the attracted collocates as illustrated in (1) to (6) demonstrates the grammaticalisation³⁰ of *mengenai*; it exhibits a syntactic function as a connective or clause linker (cf. Hopper & Traugott, 2003, pp. 4, 184), marking an oblique grammatical relation, more like preposition rather than a verbal predicate (see further below). In this function, *mengenai* roughly means 'regarding/concerning/in relation to', rather than 'subject to' (cf. (8) below). Note that this grammaticalised meaning for *mengenai* is listed as its third meaning in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (the Great Dictionary of Indonesian), in addition to its lexical meaning (i.e., 'to come into contact with X') (see (7)).

- (7) *Tak ayal lagi air kotor itu mengenai baju Dimas.*
NEG slow again water dirty DEM come.in.contact shirt NAME
'Soon enough that dirty water hits Dimas' shirt.' (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:774789)

It is argued that the grammatical meaning of *mengenai* (indicating relationship/connection) develops out of its physical meaning (indicating physical contact/touching). That is, when two things are in contact/in touch, they enter some kind of relationship/connection. The results in Table 3 also teach us that the primary meaning of a word in a dictionary may not be the most frequent one in usage as found in a corpus. Here we saw that the grammaticalised meaning of *mengenai* as a connective is much more frequent than its lexical meaning of touching.

³⁰ According to Hopper and Traugott (2003, p. 1), grammaticalisation is a linguistic phenomenon regarding "how lexical items and constructions come in certain linguistic contexts to serve grammatical functions or how grammatical items develop new grammatical functions".

Further evidence of the grammaticalised usage of *mengenai* above, compared to its usage for lexical meaning (as in (7)), is its restricted morphosyntax. That is, *mengenai* meaning ‘concerning/in relation to’ only occurs in active *meN-* form; no paradigmatic opposition/contrast with passive *di-* (i.e. *dikenai*) exists with similar grammaticalised sense. Intuition suggests that the lexical meaning of passive *dikenai* is different from that of the active *mengenai* (exemplified in (7)). Manual scrutiny of 139 usage sentences for *dikenai* in `ind_mixed_2012_1M-sentences.txt` corpus reveals that 89.21% of its usages evoke a situation where the syntactic subject of *dikenai* is *subjected to* certain regulations (e.g., sanction, tax, fee, obligation, punishment, retribution, etc.) (see (8)):

- (8) *Sedangkan motor kedua akan dikenai pajak sebesar 2 persen.*
 meanwhile motorbike second FUT PASS.hit tax as.large two percent
 ‘Meanwhile, the second motorbike will be *subject to/charged with* 2% tax.’
 (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:296558)

Small percentages of the usage sentences (i.e., around 5.04%) still convey the physical touching/contact meaning (as in (7)):

- (9) *beberapa orang yang dikenai anak panah itu terkapar mati*
 several person REL PASS.hit child arrow DEM PASS.sprawled dead
 ‘Several people who got *hit* by those arrows were *sprawled dead*’ (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:81198)

Brief comparison between the active *mengenai* and passive *dikenai* suggests that the passive form may have different, and conventionalised semantic trait compared to its active version, indicating that a given form (e.g., passive) cannot always be regarded as being derived from the other (i.e., the active). Now let us turn to Table 4 for the attracted collocates of *mengenakan*.

Table 4: The 20 most strongly attracted R1 collocates for *mengenakan*

	collocates	gloss	n	$p_{\text{fisher-exact-value}}$	AssocStr
1	<i>pakaian</i>	clothes	157	0.000e+00	Inf
2	<i>baju</i>	shirt	83	9.412e-196	195.026
3	<i>celana</i>	pants	83	9.948e-195	194.002
4	<i>gaun</i>	dress	37	2.377e-108	107.624
5	<i>jubah</i>	cloak	37	4.368e-103	102.360
6	<i>seragam</i>	uniform	29	3.785e-74	73.422
7	<i>rok</i>	skirt	25	5.774e-65	64.238
8	<i>jilbab</i>	hijab	23	5.276e-63	62.278
9	<i>sepatu</i>	shoes	27	9.158e-59	58.038
10	<i>kaos</i>	T-shirt	21	5.342e-52	51.272

	collocates	gloss	n	$p_{\text{fisher-exact-value}}$	AssocStr
11	<i>busana</i>	clothing; attire	21	6.413e-52	51.193
12	<i>jaket</i>	jacket	16	9.825e-43	42.008
13	<i>jas</i>	jacket; coat	15	2.033e-40	39.692
14	<i>topi</i>	hat; cap	13	1.383e-33	32.859
15	<i>kerudung</i>	veil; hood	11	8.588e-32	31.066
16	<i>bra</i>	bra	12	4.933e-31	30.307
17	<i>kostum</i>	costume	11	4.658e-30	29.332
18	<i>helm</i>	helmet	12	1.644e-27	26.784
19	<i>kemeja</i>	(western-style) shirt	10	1.448e-25	24.839
20	<i>sarung</i>	sarong	11	7.382e-25	24.132

As shown in Table 4, it is clear that *mengenakan* exhibits substantially different and rather restricted collocational patterns compared to *mengenai*. In this top-20 list, *mengenakan* is exclusively associated with CLOTHING and ACCESSORIES nouns, and conveys a lexical meaning of ‘to put on/wear X (where X is usually clothing or accessories)’:

- (10) *Siswi yang masih mengenakan seragam putih abu-abu itu melemparkan senyuman ke arah kendaraan.*
 student.FEM REL still wear uniform white grey DEM
 throw smile to direction vehicle
 ‘That (female) student who is still *wearing* (her) white-and-grey *uniforms* casts a smile towards the vehicle.’ (ind_mixed_2012_1M-sentences.txt:722930)

Another crucial difference between *mengenakan* and *mengenai* is that the former (i.e., the *-kan* form) never occurs in a more abstract, grammaticalised context (i.e., ‘concerning’) as in the latter. This is in line with the grammaticalisation patterns attested in other languages where logical relation, such as CONCERN, has been typically developed out of a word/formative marker carrying locative meaning (see Heine & Kuteva, 2002, pp. 201-202), and previous studies in Indonesian linguistics (e.g., Arka et al., 2009) have shown that the suffix *-i* (but not *-kan*) carries the locative meaning. In this respect, in relation to the tested hypothesis (§1), if Sneddon et al’s (2010, p. 101) intention for the semantic similarity between *mengenai* and *mengenakan* refers to the grammaticalised meaning of *mengenai* discussed above, then, *mengenakan* is not the substitute for *mengenai* in that grammaticalised sense, for the reason that *mengenai* and *mengenakan* are semantically distinct in their usage patterns. This claim is supported by the results of corpus-based, collocational analyses for the two words above.

4 Conclusion

This study set out to demonstrate how a hypothesis concerning words meanings can be tested in quantitative terms. The hypothesis that we tested is one of the classic issues in Indonesian linguistics, namely, blurry semantic distinction between some of the verb pairs suffixed with *-kan* and *-i* (Sneddon et al., 2010, p. 101; cf. Arka et al., 2009). Previous studies of this issue have generally been restricted to the analysis of semantic roles of the direct object of the contrasted verbs and largely ignored the *actual* usage patterns of the contrasted verbs in large collection of text (i.e., linguistic corpora). Leveraging the availability of large language corpora, the advent of quantitative corpus-linguistic method, and usage-based linguistics, we propose the application of *Collostructional Analysis* (CollAna) (Stefanowitsch, 2013) (§2.1) in addressing that long-standing issue in a new light. As a case study, we analysed a verb-pair whose characterisation is problematic from our perspective as Indonesian native-speakers, namely *mengenai/mengenakan*; both are translated as ‘subject to’ by Sneddon et al. (2010, p. 101), but without any sentential examples provided.

Contrary to Sneddon et al’s claim for the verbs’ similar meaning, our findings clearly indicate that *mengenai* and *mengenakan* exhibit distinct collocational preferences, showing substantial semantic differences between them. *Mengenakan*’s top-20 attracted collocates predominantly refer to CLOTHING words (Table 4), evoking the meaning of ‘to wear X (clothes)’. In contrast, *mengenai* attracts abstract nouns (Table 3), and is used predominantly as a grammaticalised connective, expressing ‘regarding/concerning/in relation to’ sense (cf. example (1) to (6)). The findings reported here shed new light on the value of keeping an eye on actual usage data and applying quantitative method in (i) characterising semantic (dis)similarity between words, as in the case of the *-kan/-i* verb pairs in Indonesian, and (ii) finding highly conventionalised verb-collocate pairings.

5 References

- Arka, I. W. (1993). *Morpholexical aspects of the -kan causative in Indonesian* [Master Thesis]. University of Sydney.
- Arka, I. W., Dalrymple, M., Mistica, M., Mofu, S., Andrews, A. D., & Simpson, J. (2009). A linguistic and computational morphosyntactic analysis for the applicative *-i* in Indonesian. In M. Butt & T. H. King (Eds.), *Proceedings of the LFG09 conference*. CSLI Publications.
- Cole, P., & Son, M.-J. (2004). The argument structure of verbs with the suffix *-kan* in Indonesian. *Oceanic Linguistics*, 43(2), 339–364.

- Diessel, H. (2016). Frequency and lexical specificity in grammar: A critical review. In H. Behrens & S. Pfänder (Eds.), *Experience counts: Frequency effects in language*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110346916-009>
- Diessel, H. (2017). Usage-based linguistics. In M. Aronoff (Ed.), *Oxford research encyclopedia of linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.363>
- Diessel, H., & Hilpert, M. (2016). Frequency effects in grammar. In M. Aronoff (Ed.), *Oxford research encyclopedia of linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.120>
- Fillmore, C. J. (1988). The mechanisms of "construction grammar". *Proceedings of the Fourteenth Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, 14, 35–55. <https://doi.org/10.3765/bls.v14i0.1794>
- Fillmore, C. J., Kay, P., & O'Connor, M. C. (1988). Regularity and idiomaticity in grammatical constructions: The case of *let alone*. *Language*, 64(3), 501. <https://doi.org/10.2307/414531>
- Firth, J. R. (1957). *A synopsis of linguistic theory 1930-55. 1952-59*, 1–32. <http://es.brown.edu/courses/csci2952d/readings/lecture1-firth.pdf>
- Goldberg, A. E. (2006). *Constructions at work: The nature of generalization in language*. Oxford University Press.
- Goldberg, A. E. (2013). Constructionist approaches. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford handbook of construction grammar* (pp. 15–31). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002>
- Goldhahn, D., Eckart, T., & Quasthoff, U. (2012). Building large monolingual dictionaries at the Leipzig corpora collection: From 100 to 200 languages. *Proceedings of the 8th Language Resources and Evaluation Conference (LREC) 2012*, 759–765. http://www.lrec-conf.org/proceedings/lrec2012/pdf/327_Paper.pdf
- Gries, S. T. (2009). *Statistics for linguistics with R: A practical introduction*. Mouton de Gruyter.
- Gries, S. T. (2014). *Coll.analysis 3.5. A script for r to compute perform collostructional analysis*. <http://www.linguistics.ucsb.edu/faculty/stgries/teaching/groningen/readme.txt>
- Heine, B., & Kuteva, T. (2002). *World lexicon of grammaticalization*. Cambridge University Press.
- Hilpert, M., & Diessel, H. (2016). Entrenchment in construction grammar. In H.-J. Schmid (Ed.), *Entrenchment and the psychology of language learning: How we reorganize and adapt linguistic knowledge* (pp. 57–74). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110341423-004>
- Hopper, P. J., & Traugott, E. C. (2003). *Grammaticalization* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Janda, L. A. (2017). The quantitative turn. In B. Dancygier (Ed.), *The Cambridge handbook of cognitive linguistics* (pp. 498–514). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316339732.032>

- Kroeger, P. (2007). Morphosyntactic vs. Morphosemantic functions of Indonesian *-kan*. In A. Zaenen (Ed.), *Architectures, rules, and preferences: Variations on themes by Joan W. Bresnan* (1 edition, pp. 229–251). Center for the Study of Language; Information.
- Langacker, R. W. (1988). A usage-based model. In B. Rudzka-Ostyn (Ed.), *Topics in cognitive linguistics* (pp. 127–161). John Benjamins Publishing Company.
- Quasthoff, U., & Goldhahn, D. (2013). *Indonesian corpora* (Nos. 7). Abteilung Automatische Sprachverarbeitung, Institut für Informatik, Universität Leipzig.
<http://asvdoku.informatik.uni-leipzig.de/corpora/data/uploads/corpus-building-vol7-ind.pdf>
- Rajeg, G. P. W. (2019). *Collogetr: Collocates retriever and collocation association measure* (Version 1.1.3) [Computer software]. <https://doi.org/10.26180/5b7b9c5e32779>
- Rajeg, G. P. W., & Rajeg, I. M. (2019a). Analisis koleksem khas dan potensinya untuk kajian kemiripan makna konstruksional dalam bahasa Indonesia. In I. N. Sudipa (Ed.), *ETIKA BAHASA buku persembahan menapaki usia pensiun: I Ketut Tika* (Vol. 1, pp. 65–83). Swasta Nulus. <https://doi.org/10.26180/5bf4e49ea1582>
- Rajeg, G. P. W., & Rajeg, I. M. (2019b). Pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam mengkaji keterkaitan antara bentuk dan makna. *Linguistik Indonesia*, 37(1), 13–31. <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.87>
- Rajeg, G. P. W., Denistia, K., & Musgrave, S. (2019). Vector Space Models and the usage patterns of Indonesian denominal verbs: A case study of verbs with *meN-*, *meN-/-kan*, and *meN-/-i* affixes. (H. Nomoto & D. Moeljadi, Eds.) *NUSA, Linguistic studies using large annotated corpora*, 67, 35–76. <http://repository.tufs.ac.jp/handle/10108/94452>
- Rajeg, G. P. W., Rajeg, I M., & Arka, I W. (2020). *R Markdown Notebook and data for “Contrasting the semantics of Indonesian -kan and -i verb pairs: A usage-based, constructional approach”*. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.11823366.v1>
- R Core Team. (2019). *R: A language and environment for statistical computing*. R Foundation for Statistical Computing. <https://www.R-project.org/>
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian reference grammar* (2nd ed.). Allen & Unwin.
- Stefanowitsch, A. (2014). Collostructional analysis: A case study of the English *into-causative*. In T. Herbst, H.-J. Schmid, & S. Faulhaber (Eds.), *Constructions collocations patterns* (pp. 217–238). Walter De Gruyter, GmbH.
- Stefanowitsch, A. (2010). Empirical cognitive semantics: Some thoughts. In Dylan Glynn & Kerstin Fischer (Eds.), *Quantitative methods in cognitive semantics: Corpus-driven approaches* (pp. 355–380). Mouton de Gruyter.
- Stefanowitsch, A. (2013). Collostructional analysis. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford handbook of construction grammar* (pp. 290–306). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0016>
- Stefanowitsch, A., & Gries, S. T. (2003). Collostructions: Investigating the interaction of words and constructions. *International Journal of Corpus Linguistics*, 8(2), 209–243.
- Stefanowitsch, A., & Gries, S. T. (2005). Covarying collexemes. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 1(1), 1–43.

Stevens, A. M., & Schmidgall-Tellings, A. E. (2004). *A comprehensive Indonesian-English dictionary*. Ohio University Press.

Konflik Sosial dan Resolusinya pada Komunitas Bugis di Pulau Serangan Kota Denpasar

*A.A. Ngurah Anom Kumbara*¹; *Mayske Rinny Liando*²; *Ida Bagus Gde Putra*³

Program Studi Doktor Kajian Budaya FIB Univ. Udayana¹; Program Studi Bahasa dan Seni Univ. Negeri Manado²; Program Studi Sejarah FIB Univ. Udayana³
anom_kumbara@unud.ac.id¹; mayske_liando@unima.ac.id²; gde_putra@unud.ac.id³

Abstrak

Komunitas Bugis yang tinggal dan hidup di Pulau Serangan Kota Denpasar berasal dari Sulawesi Selatan yang bermigrasi sekitar pertengahan abad ke-17. Eksistensinya menunjukkan keunikan dan dinamika tersendiri dalam konteks sejarah, politik, ekonomi, maupun budaya sehingga menarik untuk dikaji secara sosial historis. Secara historis warga komunitas Bugis ini telah berinteraksi dan beradaptasi harmonis dengan penduduk setempat yang beragama Hindu. Dalam interaksi yang panjang tersebut menurut catatan sejarah, mereka hampir tidak pernah berkonflik dengan penduduk setempat. Namun demikian, belakangan ini kehidupan yang harmonis itu mulai terusik, akibat konflik yang kerap terjadi, baik konflik antar anggota komunitas Bugis maupun konflik antara orang Bugis dengan pihak luar (investor, pemerintah, dan warga Hindu setempat). Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah 1) memahami faktor – faktor penyebab terjadinya konflik sosial pada komunitas Bugis di Pulau Serangan; 2) memahami proses dan mekanisme resolusi konflik pada komunitas Bugis di Pulau Serangan, dan 3) menganalisis dampak konflik terhadap kehidupan komunitas Bugis di Pulau Serangan. Metode pendekatan dan analisis penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan metode tersebut penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor penyebab konflik adalah faktor sengkata tanah dan penolakan atas eksekusi putusan pengadilan negeri dan Mahkamah Agung oleh 36 KK warga Bugis yang menempati tanah yang disengketakan. Resolusi konflik dilakukan dengan cara mediasi, negosiasi dan kohersif. Simpulannya, dampak konflik bersifat positif dan negatif. Namun dampak negatif lebih dominan daripada dampak positifnya, terutama di bidang ekonomi, lingkungan, dan gangguan kesehatan pada anak-anak keluarga korban konflik.

Kata kunci: komunitas bugis, konflik sosial, resolusi, dampak konflik.

1 Pendahuluan

Keberadaan Komunitas Etnis Bugis di Pulau Serangan di Kota Denpasar dalam rentang historisnya menunjukkan keunikan dan dinamika dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial-budaya sehingga menarik untuk mempelajari Antropologi. Menurut catatan sejarah, komunitas Bugis yang tinggal di Pulau Serangan berasal dari Sulawesi Selatan yang bermigrasi ke Bali sekitar pertengahan abad ke-17 (Suwita, 2014). Dalam perjalanan sejarah hidupnya, populasi Bugis terus tumbuh dan kemudian membentuk kelompok unit yang memiliki kebiasaan dan budaya unik yang berbeda dari karakteristik yang dimiliki oleh

kelompok lain. Unit kelompok manusia yang memiliki area tempat tinggal permanen, memiliki bahasa sendiri, memiliki adat dan budaya yang diwarisi dari generasi ini yang didefinisikan sebagai komunitas (Koentjaraningrat, 1980).

Menurut catatan sejarah kehidupan Bugis di Pulau Serangan, bahwa para tetua komunitas Bugis telah berinteraksi secara intensif dan beradaptasi secara harmonis dengan penduduk lokal yang beragama Hindu. Dalam interaksi yang panjang ini menurut catatan sejarah, mereka hampir tidak pernah berkonflik dengan penduduk setempat. Bahkan, pada masa pemerintahan raja-raja Badung banyak anggota masyarakat Bugis diangkat menjadi tentara kerajaan Badung dan menjadi kekuatan terkenal yang bisa diandalkan karena keberanian dan kesetiannya kepada kerajaan Badung. Namun, potret itu adalah fenomena romantis di masa lalu. . Sebaliknya, sejak pemerintahan Orde Baru sampai sekarang sejalan dengan berlalunya waktu dan perubahan lingkungan, sosial budaya dan politik, baik di tingkat nasional maupun lokal keharmonisan masyarakat. kehidupan sosial komunitas Bugis mulai terganggu, karena konflik yang sering muncul di Pulau Serangan, baik intra intra atau antara anggota komunitas Bugis maupun konflik antara Bugis dan orang luar (investor, pemerintah, dan dengan orang Hindu setempat)). Diasumsikan bahwa ada banyak faktor yang saling terkait yang menyebabkan dan memicu konflik di wilayah ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa sejak pemerintah Orde Baru bekerja sama dengan investor meluncurkan program reklamasi pulau Serangan untuk kepentingan pariwisata, konflik sosial yang sebelumnya jarang terjadi, sering terjadi baru-baru ini. Konflik sosial paling aktual yang melibatkan komunitas Bugis terjadi pada tahun 2017 dan berlanjut hingga 2018. Data dan informasi tentang penyebab konflik, mekanisme penyelesaiannya, dan implikasinya belum tersedia secara memadai, karena tidak ada yang mempelajarinya secara ilmiah. Dalam perkembangan historisnya, keberadaan komunitas Bugis menunjukkan keunikan dan dinamika dalam konteks sejarah, politik, ekonomi dan budaya, sehingga menarik untuk dipelajari secara historis. Dalam hal ini, tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan konflik sosial di komunitas Bugis di Pulau Serangan; 2) memahami proses dan mekanisme penyelesaian konflik di komunitas Bugis di Pulau Serangan, dan 3) menganalisis dampak konflik terhadap kehidupan komunitas Bugis di Pulau Serangan

2 Metode penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, mendalam dengan informan, observasi, dan analisis dokumen. Untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang komprehensif, Diskusi Kelompok Fokus (FGD) juga dilakukan dengan pejabat desa, pemegang saham dan anggota masyarakat yang terlibat dalam konflik. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan siklus, yaitu reduksi data, pemaparan, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan keandalan dan transferabilitas sesuai dengan asumsi dan kerangka kerja teoritis yang dibangun. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori konflik dan manajemen konflik dari Karl Marx dan Dahrendorf.

3 Hasil dan pembahasan

3.1 Faktor-faktor penyebab konflik

Sanderson (2000: 12) menyatakan bahwa kehidupan sosial adalah arena konflik atau konflik antara dan di dalam kelompok lawan. Pendapat ini menegaskan bahwa seluruh ranah kehidupan sosial sebenarnya memiliki potensi konflik, yang dapat bersifat struktural dan fungsional, tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan serta pengalaman para pihak dalam konflik. Menurut Marx (Ritzer dan Goodman, 2004: 65) bahwa hukum adalah salah satu superstruktur yang dibangun oleh kelompok-kelompok kapital untuk mengamankan posisi dan kekuasaan mereka. Dalam kapasitasnya sebagai suprastruktur, hukum mengatur kehidupan manusia. Meskipun kaum Marxis melihat hukum lebih menguntungkan bagi ibu kota, tetapi di sini hukum diposisikan sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai aturan hukum. Dalam hal ini, kehidupan warga negara Indonesia, termasuk anggota masyarakat desa Serangan diatur oleh hukum negara. Hukum negara telah diterapkan oleh aparat dan warga Bugis yang untuk menyelesaikan sengketa tanah atau konflik yang terjadi.

Konflik awalnya muncul dipicu oleh faktor sengketa tanah atas keputusan pengadilan untuk melaksanakan putusan pengadilan bahwa anggota masyarakat Bugis yang menempati tanah yang dimiliki oleh pemenang kasus untuk merelokasi dan membongkar semua rumah atau bangunan di atas tanah yang disengketakan sesuai keputusan pengadilan tinggi dan makamah agung. Namun, karena anggota masyarakat tidak mau bergerak sesuai dengan keputusan pengadilan, maka aparat negara melakukan pembongkaran paksa yang selanjutnya menjadi faktor penyebab konflik yang berkepanjangan. Konflik selalu diciptakan karena ada

sumber daya terbatas yang diperebutkan oleh dua pihak atau lebih seperti kasus konflik di Pulau Serangan. Dalam konflik agraria di Kampung Bugis-Serangan seluas 9.400 m² yang memuncak pada 3 Januari 2017, dipicu oleh perubahan status kepemilikan tanah tersebut yang kemudian menyebabkan terjadinya pembongkaran 36 rumah warga Bugis. Dalam konflik ini dipahami bahwa penyebab konflik tidak hanya persoalan hukum tetapi juga terkait dengan perubahan cara pandang masyarakat tentang status kepemilikan tanah yang secara historis adalah hadiah atau hibah dari Raja Pamecutan kepada orang Bugis pada jaman kerajaan. Dalam statusnya sebagai hibah tanah, penduduk Bugis memiliki wewenang untuk menggunakan tanah untuk kebutuhan mereka, terutama untuk pemukiman. Bahkan, warga Bugis memang telah mendiami tanah tersebut dari generasi ke generasi dengan syarat mereka mempertahankan mandat Raja Pamecutan untuk ikut serta dalam melestarikan keberadaan candi di sekitar kawasan Serangan, bahkan harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial (mengatur ayah) selama piodalan (Segara, 2018: 102).

Oleh karena itu, konflik yang terjadi di Sreangan ini bukanlah domain patron-klien, tetapi telah bergeser ke struktur ekonomi kapitalis, yang acapkali mengabaikan aspek sosiohistoris yang bersifat kekeluargaan.

3.2 Resolusi konflik

Secara teoritis, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu:

- 1) Koersif / koersif. Metode ini dilakukan dengan memaksa para pihak yang bersengketa untuk berdamai. mengajukan syarat untuk mengakhiri konflik atau persyaratan untuk perdamaian yang harus Pemaksaan dilakukan secara psikologis atau fisik. Metode paksaan ini dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Dalam kasus konflik ini, itu dilakukan dengan secara paksa menghancurkan rumah-rumah penduduk komunitas Bugis yang dikalahkan oleh hukum melalui bantuan personel hukum dan keamanan;
- 2) Negoisasi, pernah diupayakan untuk menangani atau menyelesaikan masalah konflik komunitas serangan namun gagal dicapai kesepakatan.
- 3) Mediasi pernah dilakukan dan berlangsung selama 5 (lima) jam di Kantor Distrik Serangan antara penggugat dan perwakilan tergugat. Penggugat (Masairah) yang diwakili oleh anak ketiganya, Siti Sapurah, datang bersama keluarga dan penasihat hukumnya, Haposan Sihombing bersikukuh bahwa eksekusi akan dilaksanakan hari itu.

Tetapi terdakwa keberatan dengan eksekusi hari itu. Mediasi tersebut dihadiri oleh Ida Cokorda Pemecutan yang secara khusus diundang oleh warga Kampung Bugis, dua anggota DPRD Bali, yaitu Ketut Suwandi (Fraksi Partai Golkar), I Made Arjaya (fraksi partai PDIP), dan Ketut Resmiyasa (DPRD Kota Denpasar) anggota). Selain itu, juga dihadiri oleh Kapolres Denpasar, AKBP Djoko Hariutomo, Danrem 163 / Wirastya Kol. Inf. Anton Nugroho, Kepala Lingkungan Desa Bugis Mohadi, Pengacara Terdakwa Riza Akbar Maya Putera SH, Zaenal Thayeb sebagai Ketua Kerukunan Keluarga di Sulawesi Selatan, Kecamatan Denpasar Selatan, AA. Gede Risnawan, dan Kepala Desa Serangan, I Wayan Karma. Mediasi ini menghasilkan kesepakatan dalam bentuk penundaan eksekusi selama 3 bulan dengan titik-titik kesepakatan yang ditandatangani oleh 33 warga Kampung Bugis, sebagai berikut:

- i. Kami, sebagai Termohon Eksekusi, mengakui putusan Pengadilan Negeri Denpasar No. 188 / Pdt.G / 2009 / PN.Dps tanggal 10 Desember 2009 Jo. Putusan Pengadilan Tinggi Denpasar No. 45 / Pdt / 2010 / PT.Dps tanggal 28 Juni 2010 Jo. Keputusan Mahkamah Agung Republik Indonesia No. 3081 / K / Pdt / 2012 tanggal 22 Maret 2012 memiliki kekuatan hukum permanen atas eksekusi yang seharusnya dilakukan pada hari Kamis, 27 Februari 2014.
- ii. Kami sebagai Termohon Eksekusi dengan ini menyatakan bahwa kami bersedia secara sukarela menghancurkan bangunan dalam bentuk apa pun yang terletak di tanah yang dimiliki oleh Pemohon Eksekusi Hj. Maisarah sesuai dengan Sertifikat Kepemilikan No. 69 / Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kotamadya Denpasar. Gambar situasi Nomor: 4032/19 dan juga rela meninggalkan tanah tanpa paksaan dan atas kemanusiaan yang dimohonkan untuk dieksekusi tolong beri tenggang waktu tiga bulan, dengan menghitung tanggal pernyataan ini ditandatangani hingga batas waktu paling lambat 28 Mei , 2014.
- iii. Jika dalam kurun waktu sebagaimana disebutkan dalam angka dua di atas, kami sebagai Termohon Eksekusi tidak merubuhkan bangunan dan tidak meninggalkan lokasi tanah yang dimiliki oleh Pemohon Eksekusi, maka kami siap dihancurkan secara paksa. dengan bantuan otoritas negara, tanpa menuntut kompensasi atau kompensasi kompensasi dalam bentuk apa pun.

Dari perjanjian ini, Riza Akbar Maya Putra (Pengacara Terdakwa), menyatakan bahwa mereka akan mengajukan perlawanan terhadap eksekusi yang telah didaftarkan pada register No.158 / Pdt / Plw / 2014. "Kami juga akan segera mengirimkan Ulasan (PK) segera mungkin dengan bukti baru yang kami temukan bukti baru dengan akta No.27 tahun 57 yang ternyata lokasinya berbeda dari tanah yang disengketakan yang akan dilakukan hari ini tanpa pembongkaran ". Menanggapi tentangan dari kubu lawan, Siti Sapurah ketika Pemohon Eksekusi menanggapi dengan dingin. Ia mengaku kecewa karena eksekusi tidak pernah dilakukan oleh Pengadilan Negeri Denpasar. Sebagai Pemohon Eksekusi, ia benar-benar ingin eksekusi berjalan sesuai dengan proses hukum yang berlaku di mana partainya memenangkan tanah yang dipersengketakan di Mahkamah Agung (MA), tetapi ia merasa bahwa ia ditipu oleh terdakwa.

3.3 Dampak Positif Konflik

- 1) memperkuat integrasi internal kelompok (ingroup) terutama ditandai dengan tumbuhnya rasa persatuan dan kontinuitas sehingga dapat meningkatkan kerjasama untuk keluar dari masalah bersama. Satu hal yang terlihat adalah mereka telah kembali melaut karena satu sama lain saling memotivasi untuk segera keluar dari kondisi kemunduran;
- 2) memperkuat solidaritas sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat tentang penderitaan yang mereka alami dalam bentuk memberikan bantuan materi dan moral. Masalah ini telah menyebar di media massa sehingga simpati datang dari berbagai daerah, bahkan Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Bupati Bone pernah mengunjungi mereka di tempat pengungsian.

3.4 Dampak Negatif Konflik

- 1) penghancuran kelompok, terutama terjadinya keretakan sosial dengan lawan yang berseberangan. Selain itu, tidak adanya tempat tinggal membuat mereka tidak dapat berintegrasi sepenuhnya dalam kegiatan kelompok yang pada awalnya merupakan persatuan sosial sebagai komunitas Bugis yang terikat oleh latar belakang sejarah yang sama, yaitu Bugis dan Islam. Dampak ini akan semakin terasa ketika beberapa dari mereka memilih untuk meninggalkan daerah Serangan untuk mencari tempat tinggal baru, baik dengan menyewa rumah, kos, atau tinggal di rumah saudara;

- 2) perubahan kepribadian atau efek psikologis terutama dialami pada fase awal penggusuran. Salah satu efek psikis yang tampaknya masih terjadi saat ini adalah mereka memanipulasi kemiskinan yang dihadapi untuk menarik simpati kemanusiaan dari orang luar, terutama dari warga Bugis di Makassar. Sebagai bentuk solidaritas antara etnis Bugis dan kelompok etnis Wajo, mereka memberikan banyak bantuan materi untuk bencana yang dialami kerabat mereka yang berada di Pulau Serangan. Karena bantuan materi dari warga Bugis dan Wajo yang tinggal di Makassar, hal itu berdampak negatif, yaitu munculnya perilaku yang kurang simpatik dari masyarakat yang terkena dampak konflik di mana beberapa dari mereka sebenarnya mampu menyewa rumah atau dapat tinggal bersama keluarga lain, tiba-tiba kembali ke tenda pengungsian ketika bantuan tiba;
- 3) penghancuran tatanan sosial yang ditandai dengan munculnya berbagai masalah sosial, seperti kesehatan, kebersihan dan lingkungan kumuh. Tidak jarang, para pengungsi ini melanggar norma-norma dan nilai-nilai sosial yang sebelumnya telah tertanam dan berlaku di masyarakat dengan menjadikan kemiskinan sebagai alasan, seolah-olah mereka harus ditoleransi jika mereka melanggar norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku karena kondisi yang memaksa.;
- 4) gangguan kondisi kesehatan dan proses belajar anak-anak yang tinggal di kamp-kamp pengungsi, karena sanitasi yang buruk dan kebersihan lingkungan dan banyak anak yang tidak bisa bersekolah karena orang tua mereka tidak dapat membawa anak-anak mereka ke sekolah.

4 Kesimpulan

- 1) Penyebab konflik sosial di komunitas Bugis di Pulau Serangan adalah karena perselisihan klaim kepemilikan seseorang terhadap tanah yang telah ditempati oleh 36 keluarga penduduk Bugis ke bawah. Bentuk sengketa tanah atau agraria ini mengacu pada pandangan dari perspektif Marx dan Dahrendorf sebagai hasil dari perubahan cara pandang makna tanah dari nilai etis subsistensi (patron-klien) menjadi nilai material (komoditas).
- 2) Penyelesaian konflik untuk mencegah konflik yang lebih luas telah dilakukan, seperti mediasi, negoisasi dengan konfensasi, karena kedua belah pihak lebih menyukai saluran hukum yang menyebabkan kekalahan 36 KK keluarga warga Bugis, selanjutnya terjadi pembongkaran dan pengusiran kelompok yang kalah perkara. Resolusi pasca

konflik dari aspek kemanusiaan memberikan bantuan makanan dan obat-obatan, sedangkan resolusi untuk tanah tempat tinggal adalah penyediaan tanah pinjaman untuk (relokasi) penduduk Bugis yang kalah dalam perkara perkara.

- 3) Dampak konflik ada yang bersifat positif tetapi juga negatif. Namun dampak negatif lebih menonjol dari pada dampak positif, terutama berkaitan dengan lingkungan menjadi kumuh, kesehatan dan sekolah anak-anak terganggu, dan aktivitas ekonomi mereka juga terganggu.

5 Daftar Pustaka

- Bappeda Kota Denpasar. 2015. *Denpasar Dalam Angka Tahun 2015*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar.
- Darmawan, I Gde Surya. 2013. “Pemanfaatan Lahan Pra dan Pascareklamasi di Pulau Serangan”. (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Fisher, Simon, *et.al.* 2001. *Working with Conflict: Skill and Strategies for Action*. London & New York: The Bath Press.
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levine, Stewart. 1998. *Getting to Resolution: Turning Konflik into Collaboration*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.
- Miles & Huberman. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2018. “The Cultural Treasures of Kampung Bugis in the Customary Village of Serangan, Denpasar”, in *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, Vol. VII, No. 1, June 2018, pp. 94—118*. Jakarta: Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia.
- Siddique, Sharon, 2001. “Sosial Cohesion and Sosial Conflict in Southeast Asia” dalam “*Sosial Cohesion and Conflict Prevention in Asia: Managing Diversity through*.”
- Woinarsky, Louis. 2002. “Pulau Serangan: Dampak Pembangunan pada Lingkungan dan Masyarakat”. *Laporan Studi Lapangan*. Canberra-Australia: Kerjasama antara Universitas Muhammadiyah Malang dan Australian Consotium for In-Country Indonesia Studies.

LAMPIRAN NOTULENSI SEMINAR

Pemakalah: Jufrizal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : *Pleno* Ruang : *auditorium*

A. Catatan Pertanyaan :

1. Apakah sudah mungkin pola katawut
kata Bb itu, secara bersamaan :
bukan satu saja. (Prof. Octavianus) Padag)
2. Apa rugi' dan manfaat probis
perubahan V-O-S menjadi S-U-O
ata O-S-V ? (Thaf, Mahen
Utara)

B. Catatan Jawaban :

1. Benar; Bb saat ini sedang bergeser
E. Dipelegi katawut kata Bb mag
ada 2; V-O-S dan S-U-O
ini disebabkan oleh evolusi Bb.
2. Tidak ada rugi' ekonomi; tidak
ada manfaat probis frase peruk
Hb. yang adalah nilai-nilai
dan tradisi keilmuan linguistik,
blusungsa, tipologi linguistik.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,


(Jufrizal)

Pemakalah: Ida Ayu Made Puspani



LEMBAR M

Sesi Paralel : Ruang :

A. Catatan Pertanyaan :

1. Bagaimana prosedur sebagai ahli bahasa hingga peneliti dapat
2. Dengan prosedur istiadat bahasa

B. Catatan Jawaban :

1. Untuk memperoleh tuturan terapan yang dapat dicapai dan sesuai
2. yang memang dapat ditanyakan di paragraf lain dalam penelitian

PEMAKALAH

Pemakalah : Ketut Santi Indriani





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel :¹..... Ruang :³.....

A. Catatan Pertanyaan :

1. Sejauh mana penjelasan yang diberikan di sekolah terkait dengan kosakata yang diajarkan?

B. Catatan Jawaban :

Penjelasan yang diberikan hanya "lambang" dari kosakata tersebut. Sangat minim sekali penjelasan tentang konsep dan referent sehingga siswa sulit menghafal dan memahami kosakata tersebut.
Video merupakan alternatif yang sangat membantu pemahaman thd kosakata tersebut.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(Kelut Santi Indriani)

Pemakalah: I Gusti Ngurah Parthama





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : I Ruang : 2

JUDUL: MAKNA METAFORA PADA JUDUL
BERITA MEDIA CETAK

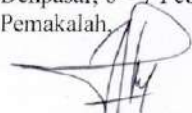
A. Catatan Pertanyaan :

- Makna dari luar sama dengan makna ~~.....~~
Konotasi Zetaw denotasi ?

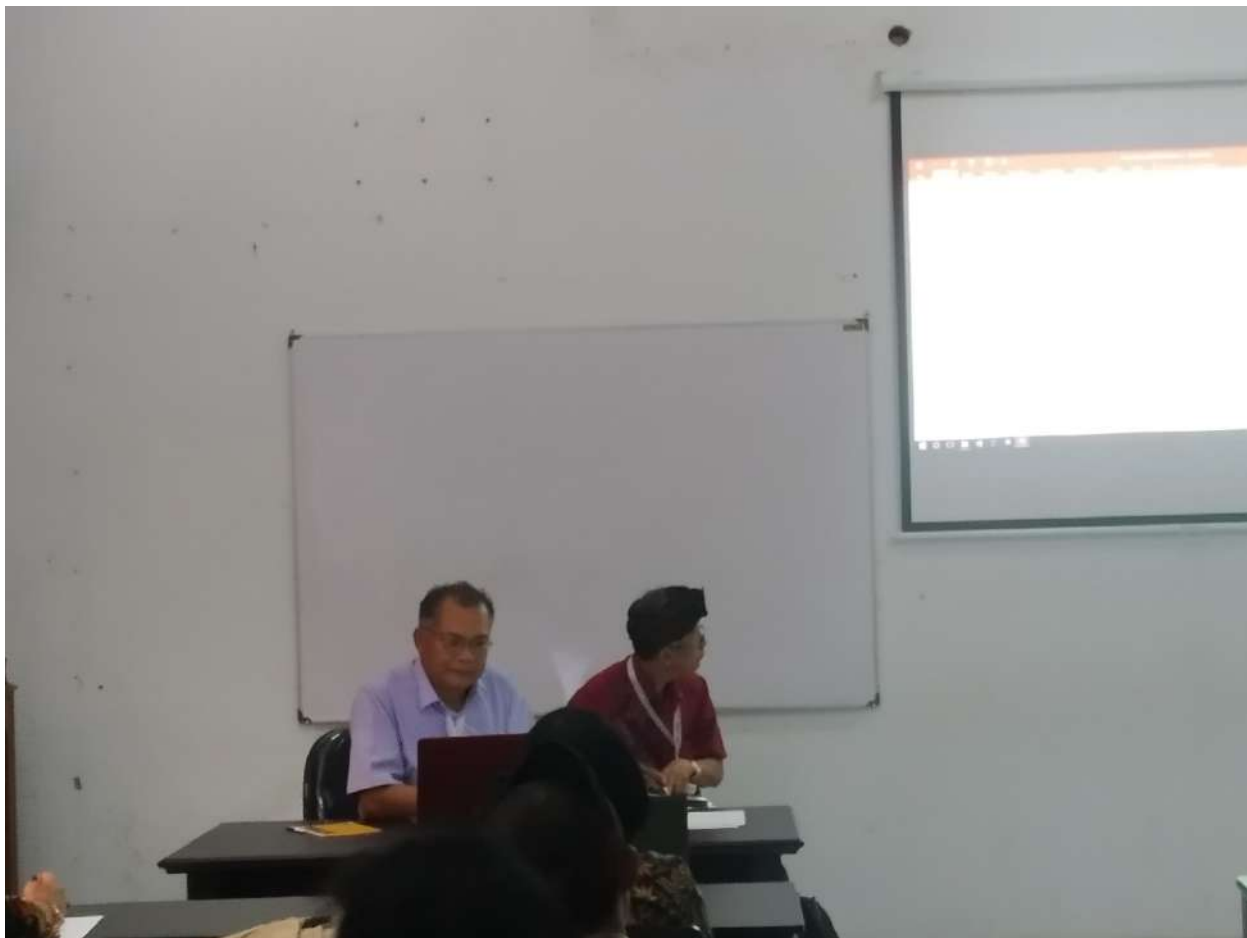
B. Catatan Jawaban :

Makna literal dilihat dari KBBI dan dilihat kata tersebut dijadikan
sebuah judul.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah


(Gusti Ngurah Parthama)

Pemakalah: I Wayan Pastika





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 1 Ruang : 5 (W. Pastika)

A. Catatan Pertanyaan :

- Urutan Pemangpatan Aksara dalam huruf
mengacu Perppes No. 63 Th 2019.
Bisa dimanfaatkan ds warna yang lebih
menonjolkan Aksara & Bhs.

B. Catatan Jawaban :

- Mewajibkan seluruhnya Perdes atau Pergub
karena sudah ada peraturan hukum
yang lebih tinggi (Perppes 63 Th 2019 atau
UU No. 24 Th 2009).

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

(W. Pastika)

Pemakalah: Ni Luh Sutjiati Beratha





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 1..... Ruang : 1..... Ni Luh Sutjiati Beratha

A. Catatan Pertanyaan :

1. Kenapa memilih Kelurahan Ubud ?

2. Demography Kelurahan Ubud ?

3. Pemertahanan Bahasa ?

B. Catatan Jawaban :

1. Ubud merupakan kawasan wisata di Bali
salah satu

yang memiliki banyak keunikan, Ada banyak
ekspatriat tinggal di Ubud, satu bangsa dari
berbagai daerah banyak tinggal di Ubud, dll

2. Mungkin kurang dari 5% penduduk berasal
dari luar Bali, spt dari Lombok, Sumatra,
Jawa, dll

3. Pemertahanan Bhs Bali sangat baik
walau ada Campur kode: Bali - Tnggawesi,
atau Bali - Asing

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

Sutjiati

Prof. Dr. Sutjiati Beratha, M.

Pemakalah: I Made Sukma Manggala





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 3 Ruang : 2

Judul : Pemuliaan Sawah dalam
Kultur Kanda Dewa Prana Bangsal

A. Catatan Pertanyaan :

1. Apakah ada langkah # pelestarian dari wacana teks?
Apakah ada pergeseran di segi geografis?

B. Catatan Jawaban :

- b). Ser psik masih adanya pebertahan di Bali, contoh: pemberantasan
hama (dalam bentuk situs)
- pergeseran → gagal membaca teks (hanya sbg
situs bukan makna) / Adanya perubahan fungsi (gama)

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(.....)

Pemakalah: I Gusti Ayu Gde Sosiowati





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : ... 2 Ruang : ... 1 I Eusti Ayu Ede Cosiowati

A. Catatan Pertanyaan :

Apakah setiap orang yang berbudaya leluhur dapat dikatakan tidak santun

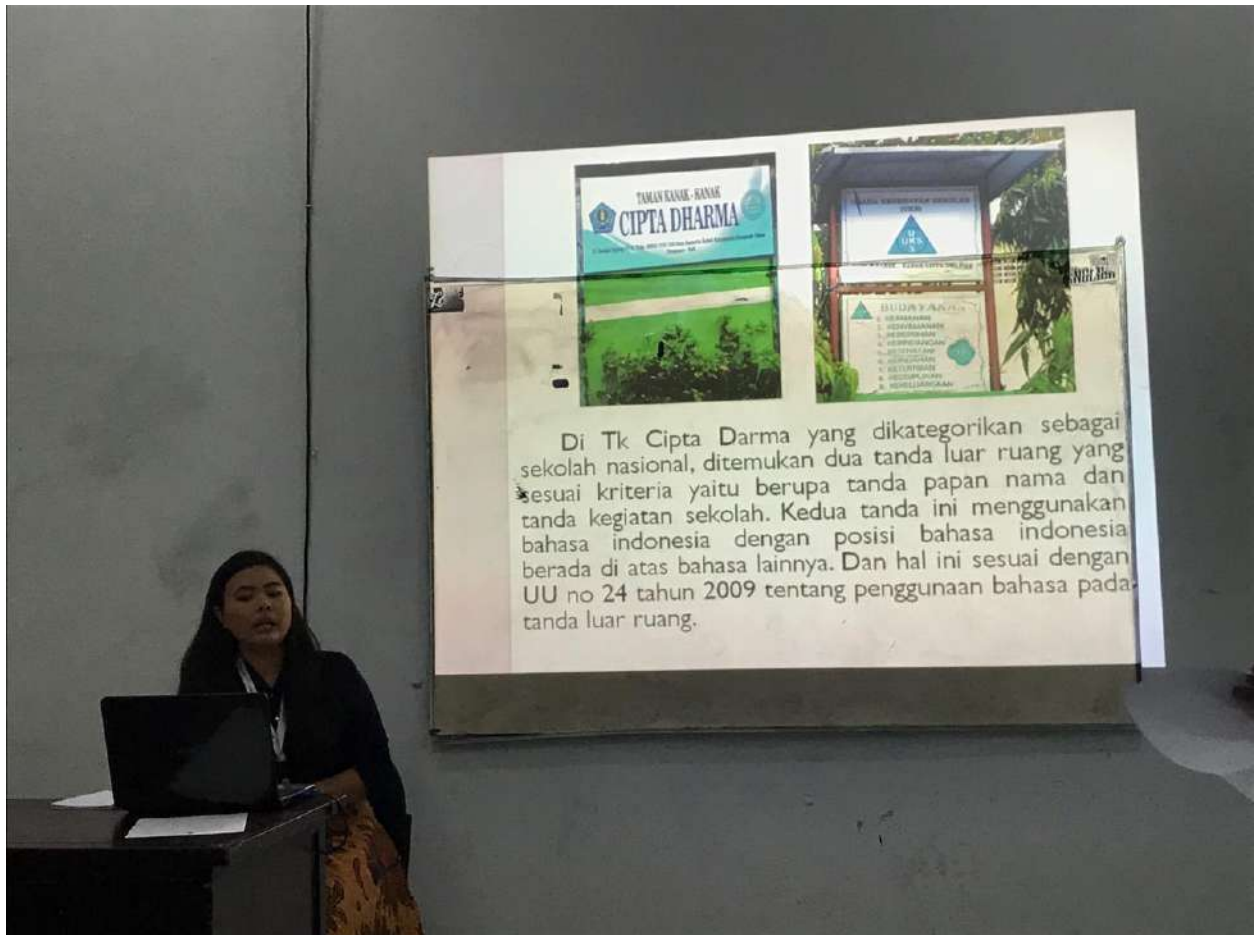
B. Catatan Jawaban :

Tidak. Ilmu Pragmatik mewajibkan setiap peserta tutur memahami siapa lawan tuturnya. Aplikasi Cooperative Principle

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(I Eusti Ayu Ede Cosiowati)

Pemakalah: Made Sani Damayanthi Muliawan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel :¹..... Ruang :³.....

A. Catatan Pertanyaan :

Masukan dari Prof. Dr. Oktavianus :
Teliti lebih dalam tentang reduksi nilai-nilai bahasa
pada tanda luar ruang akibat dari transliterasi dari
bahasa Indonesia ke Bahasa Bali.

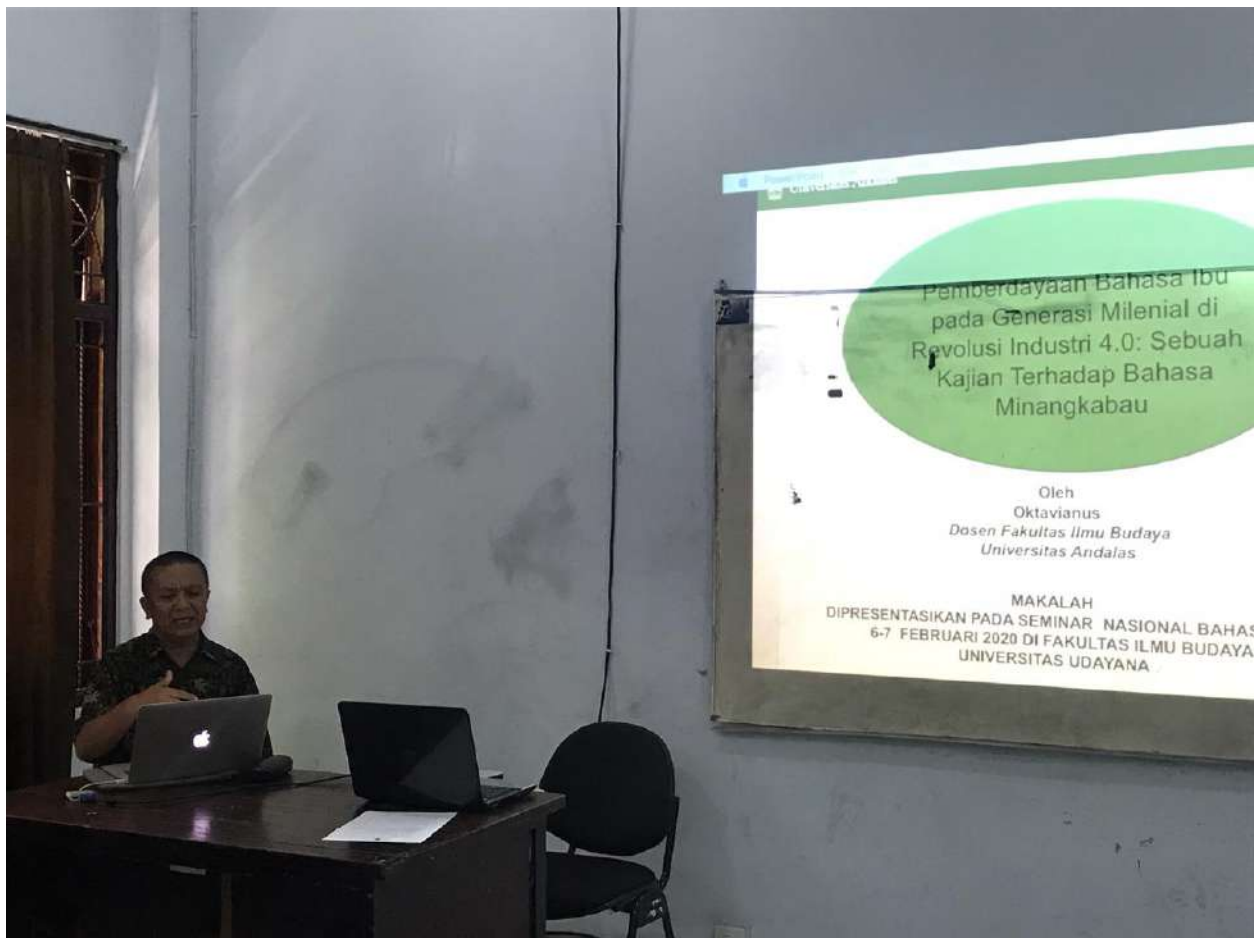
B. Catatan Jawaban :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(Made Sani Panayenthi M.....)

Pemakalah: Oktavianus





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 1 Ruang : 3

A. Catatan Pertanyaan :

Apakah semua needs membuat status pada
bahasa Kuningan?

B. Catatan Jawaban :

Pada umumnya ya demikian. Penggunaan
bahasa Kuningan akan terus menerus,
mengikuti, dan tetap

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

Okta
Prof. Oktavianus

Pemakalah: Moh. Yusril Hermansya





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel :¹..... Ruang :⁴.....

A. Catatan Pertanyaan :

1. Bagaimana peran kognitif mempengaruhi dalam pemerolehan fonem bahasa Indonesia
2. Bagaimana peran orang tua dalam pemerolehan fonem bahasa Indonesia?

B. Catatan Jawaban :

- ~ peran kognitif perlu dikembangkan tidak hanya behavioristik
- ~ peran orang tua selalu penting. orang tua harus mengucapkan kata atau kalimat dengan benar

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(MOH. YUSREL H.)

Pemakalah: I Gede Gita Purnama Arsa Putra





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : ...1..... Ruang : ...3.....

A. Catatan Pertanyaan :

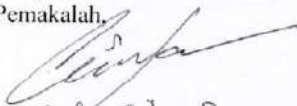
- bagaimanaakah kandungan linguistik dalam sastra digital

B. Catatan Jawaban :

- secara linguistik beberapa konten sastra pada kanal youtube memang masih terdapat kesalahan. Hal ini karena terdapat beberapa youtuber yang memanfaatkan aplikasi google voice untuk memasukkan suara pada video yg dibuat.

Kelompok memang diperlukan profesionalitas dalam mengerjakan sastra digital. Pengisi suara digunakan pengisi suara profesional yg menguasai keahlian : linguistik bahasa Bali

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


(I. Cece Gita Parnama)

Pemakalah: Ida Bagus Rai Putra





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 2

A. Catatan Pertanyaan :

Judul : Makna idiomatis ungkapan
"mentul-mentul mentul-menceng,
glendang-glendang glendang-glendang"
dalam tradisi mabwig - bu gan
masyarakat ke-dongkaran - Badung

Bagaimana penerapan semiotik dlm makna mentul - menceng ? glendang -
glendang ? ?

B. Catatan Jawaban :

Konsep segitga dari semiotik dari simbol kemudian konsep lalu
penerapannya. Semiotika di Bali tak sama dengan semiotika
barat karena semiotika bali harus di dekatkan secara skala dan
nskala.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

A. B. Rai Putra

Pemakalah: I Ketut Darma Laksana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Paralel : 2 Ruang : 5

A. Catatan Pertanyaan :

① 2016 & 2019 berwisata ke Nusa Penida.

Diketahui bhw Nusa Penida adalah tempat pembuangan. Nusa Penida banyak memiliki tempat 20 indak. Nama-nama aning diberikan oleh wisatawan aning, e.g. Broken Beach. Fakta kulturalnya budaya terjadi. Peulik lokal bukan penduduk asli.

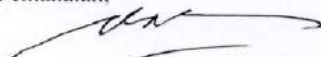
B. Catatan Jawaban :

① Tidak terpikirkan oleh masyarakat bhw terjadi sekarang seperti ini.

Kegagalan bahwa penduduk asli hanya menjadi kuli.

Nama-nama aning sudah terjadi untuk objek wisata.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


(Ketut Darma Celisana)

Pemakalah: I Dewa Ayu Devi Maharani Santika





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 1

A. Catatan Pertanyaan :

I Dewa Ayu Devi Maharani Sembika;
I Eusti Ayu Vina Widiasthya Ritri

- Makna kooperatif : makna & yang komunikatif.

Data yang diperoleh tidak sesuai dengan makna
relevansi atau sudah sesuai ?

- Jika komunikatif, tidak merupakan pelanggaran.

B. Catatan Jawaban :

* Setuju, memang sudah sesuai dengan maxm relevansi.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

Dewi Maharani Sembika

Pemakalah: Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 5

A. Catatan Pertanyaan :

1. Prof. Pastika : Bagaimana produksi teks yg dihasilkan apa-
bila pasien lansia ada dlm kondisi sakit /stress ?
Apakah masih bertutur dg bahasa besar atau mengguna-
kan bhs. bali dg ragam lain ?

B. Catatan Jawaban :

Pada konteks khusus, misalnya lansia yg dirawat sedang
sakit, perawat menggunakan kesantunan uomatif
dg tuturan bahasa bali alus untuk membuka proses
komunikasi. Pada situasi ini, terjadi pergeseran stra-
tegi kesantunan dari misalnya menggunakan SF. Positif
beralih ke SF. Negatif, atau sebaliknya.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(Puhi Dewi Mertayasa S.P.)

Pemakalah: Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 4

A. Catatan Pertanyaan :

* Ibu Dana = saran untuk ~~menyebut~~ dan membuat penelitian
lanjutan karena istilah budya sangat menarik.

* Pok Arys = apakah itu termasuk terjemahan ?

B. Catatan Jawaban :

* Saran yg baik terima kasih

* iya benar termasuk dalam terjemahan

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

(PUTU DESI A.H.)

Pemakalah: I Made Suastika





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : I Ruang : 2

JUDUL : Pencarian Tirta Amerta dalam Cerita Adiparwa dan Dawa Puci.


A. Catatan Pertanyaan :

Di dalam tirta amerta ada binatang uhar yg me lll akan mati jika minum tirta Amerta dari alang^x.
Ada lubungannya dgn matirta dgn menggunakan alang^x ?
Simbol^x pencarian tirta amerta ~~ditam~~ (Dakun)

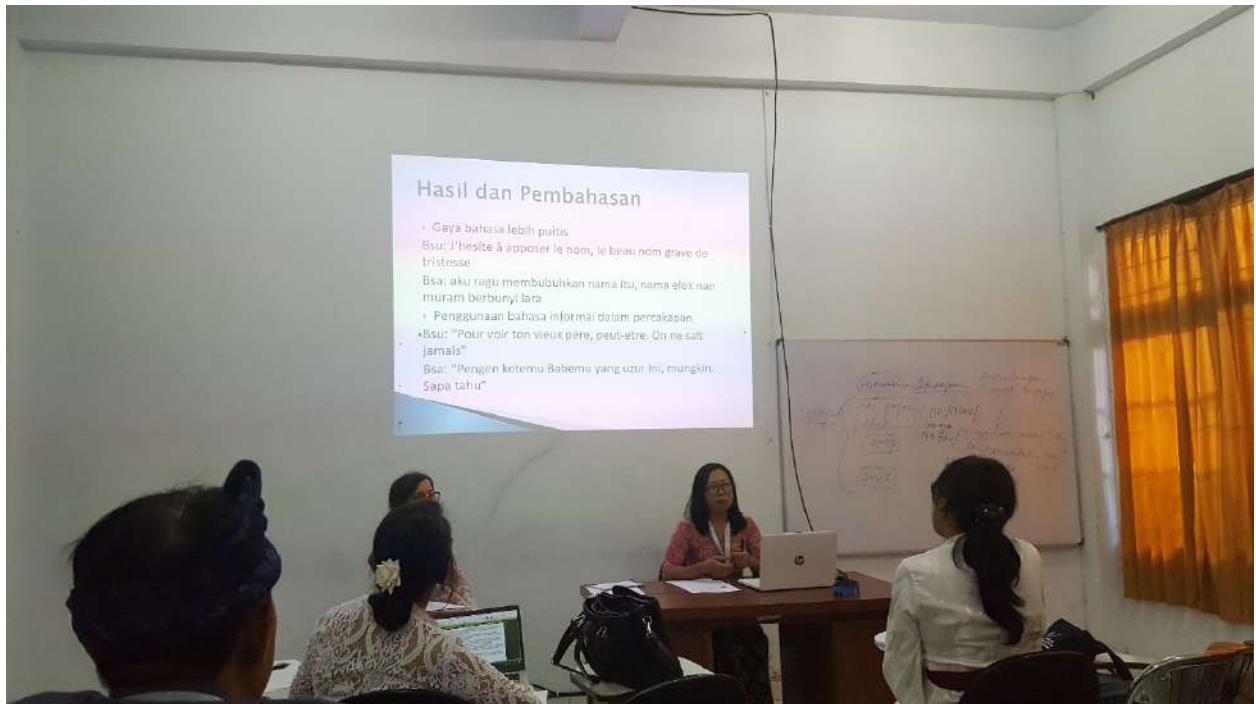
B. Catatan Jawaban :

Dr mitos tbb apapun yg terkena tirta amerta akan hidup kekal.
A Uhar yg mengambil /menfikat tirta di alang^x pun begitu.
Simbol lalau kepuyuan adll simbol ratkera meminum tirta amerta.
Simbol^x pencarian tirta amerta nympat pada mawwen^x spt pany pawa Puci. ~~Simbol~~

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


(I MADE SUASTIKA)

Pemakalah: Putu Weddha Savitri





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 4

A. Catatan Pertanyaan :

1. Apakah diperbolehkan jika gaya bahasa pd hasil terjemahan (novel) berbeda dengan gaya bahasa bahasa sumbernya?
2. Apakah kata \approx 'unik' dan "tidak lazim" yg digunakan dapat diartikan berterima?

B. Catatan Jawaban :

1. Menurut seseorang (tidak ingat namanya), bahwa hal \approx itu sah \approx saja, tergantung dari target pembaca dan tujuan terjemahan itu sendiri.
2. Selama kata tersebut ada di KBBI maka kata bentukan baru tersebut dikategorikan sebagai kata \approx potensial. Mungkin seiring waktu, kata ini dapat menjadi kata potensial.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah.

(Putu Weddha Sanitri)

Pemakalah: Ida Ayu Wirasmini Sidemen





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 2 Judul: Penanganan Perkara di desa pada masa kerajaan di Bali

A. Catatan Pertanyaan :

• Kata puktur pada saat itu apakah ada ~~di~~ yg ditemukan?


• Apakah kata pipil itu artinya sertifikat sawah / tanah?

B. Catatan Jawaban :

• Belum ditemukan arti kata "puktur" pada saat itu. Kemungkinan itu berasal dari bahasa Belanda. ~~Kata ini~~ ~~berasal~~

• Pipil itu adalah daun lontar yg digunakan untuk menulis transaksi ekonomi, hutang piutang, gadai menggadai dll. Untuk saat ini baru bisa membaca 2 pipil masih terdapat 4 lagi. Ini karena para penyair (penulis) pipil itu menulis di daun lontar dan susah untuk dibaca.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


(I.A. Wirasmini Sideman)

Pemakalah: Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 1 Ruang : 4


A. Catatan Pertanyaan :

Mengapa Indoglish bukan Indonglish

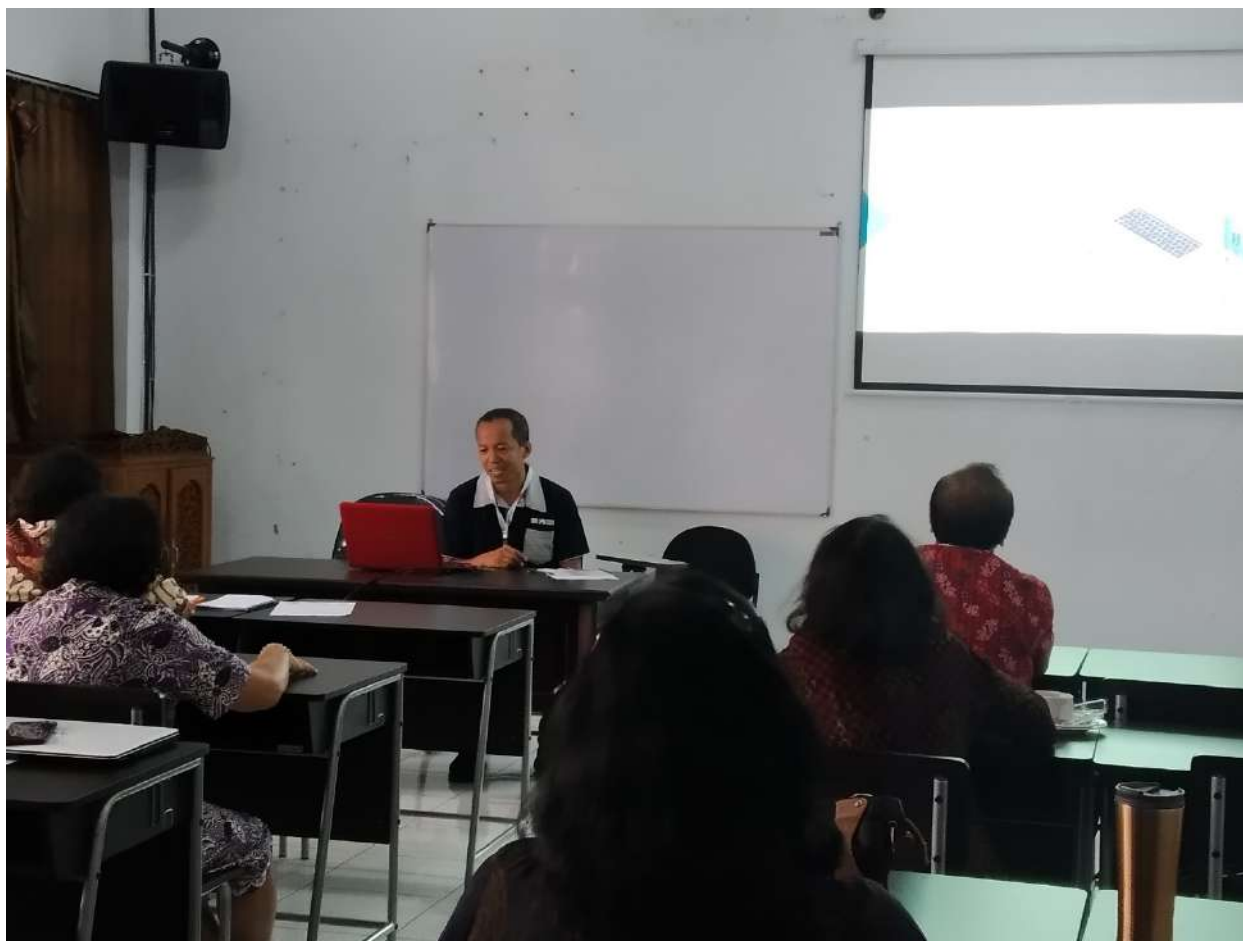
B. Catatan Jawaban :

Karena sdh ada nasal silent unt mengucap-
kannya.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


Shanti Sari Rini

Pemakalah: I Dewa Gede Budi Utama





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : ... 5 ... Ruang : 5

A. Catatan Pertanyaan :

1. apakah metode penelitian ini
- 2) apakah akan membuat media opt di Bali TV
apakah itu cukup.

B. Catatan Jawaban :

- metode kajian pustaka belum membuat produk media
- Bali TV fokus untuk lingkungan bahasa lokal belum memadai sbg fixed belajar bahasa

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah

(I. D. G. Budi Utami ...)

Pemakalah: Ladycia Sundayra





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 4


A. Catatan Pertanyaan :

Apakah penerjemahan ^{→ satu kata (seperti bade, ngaben, dll)} yang berupa deskripsi panjang bisa disebut terjemahan ?

B. Catatan Jawaban :

Merujuk pendapat Newmark (1988) salah satu prosedur penerjemahan adalah penerjemahan deskriptif. Sehingga, kata bermuatan budaya yang tidak bisa ditemukan padanannya dalam BSA dapat menggunakan prosedur penerjemahan deskriptif.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


(Ladyca Sundayra)

Pemakalah: Gek Diah Desi Sentana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 6

A. Catatan Pertanyaan :

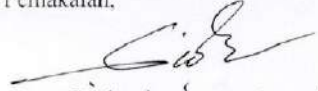
Pak Bambang → Di daerah tengaran pagringringan ada tradisi yang mirip. tidak punya ritual tapi lokal genius. Apabila mereka menikah keluar apakah ~~para~~ tradisi ini masih bisa bertahan pada nuclear family logic?

Pak Taib → Ada komunitas Malu berbahasa Bali. Bagaimana cara menegalkannya atau membuat anak-anak senang berbahasa Bali?

B. Catatan Jawaban :

Ritual dan kebudayaan di Bali merupakan faktor untuk mempertahankan Bahasa Bali. Mau tidak mau jika tidak suka bahasa Bali tetap digunakan. Apalagi ada perda no. 80 tahun 2018 membuat Bahasa Bali tetap lestari dan bermanfaat bagi masyarakat.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


(Bek Diah Desi Sentana)

Pemakalah: Putu Utama



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULEN PEMAKALAH

Sesi Pararel : Ruang :


A. Catatan Pertanyaan :

Menurut anda apakah instansi seperti pendidikan anak usia dini (PAUD) atau TK juga berperan dalam menginput leksikon bahasa ibu bagi pembentukan kamus mental anak?

B. Catatan Jawaban :

Tentu, instansi - instansi itulah yang seharusnya ikut mendukung penggunaan bahasa ibu, melalui gendering core Solanan dan sakra Bali (dalam konteks ini bahasa ibu adalah bahasa Bali). Sehingga anak akan memiliki kekayaan leksikon dan akan menambah leksikon dalam kamus mental anak.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,


(PUTU UTAMA.....)

Pemakalah: Komang Dian Puspita Candra





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 1 Komang Dian Puspita Candra;
1 Wayan Sidha Karya

A. Catatan Pertanyaan :

- ① Pembatasan kata Humor dapat dipertegas dalam latar belakang bahwa bahasa ini adalah humor dlm bahasa Bali. Bagaimana pandangan saudara tentang hal ini ?
- ② Bagaimana karakteristik penggunaan bahasa humor dlm video ?

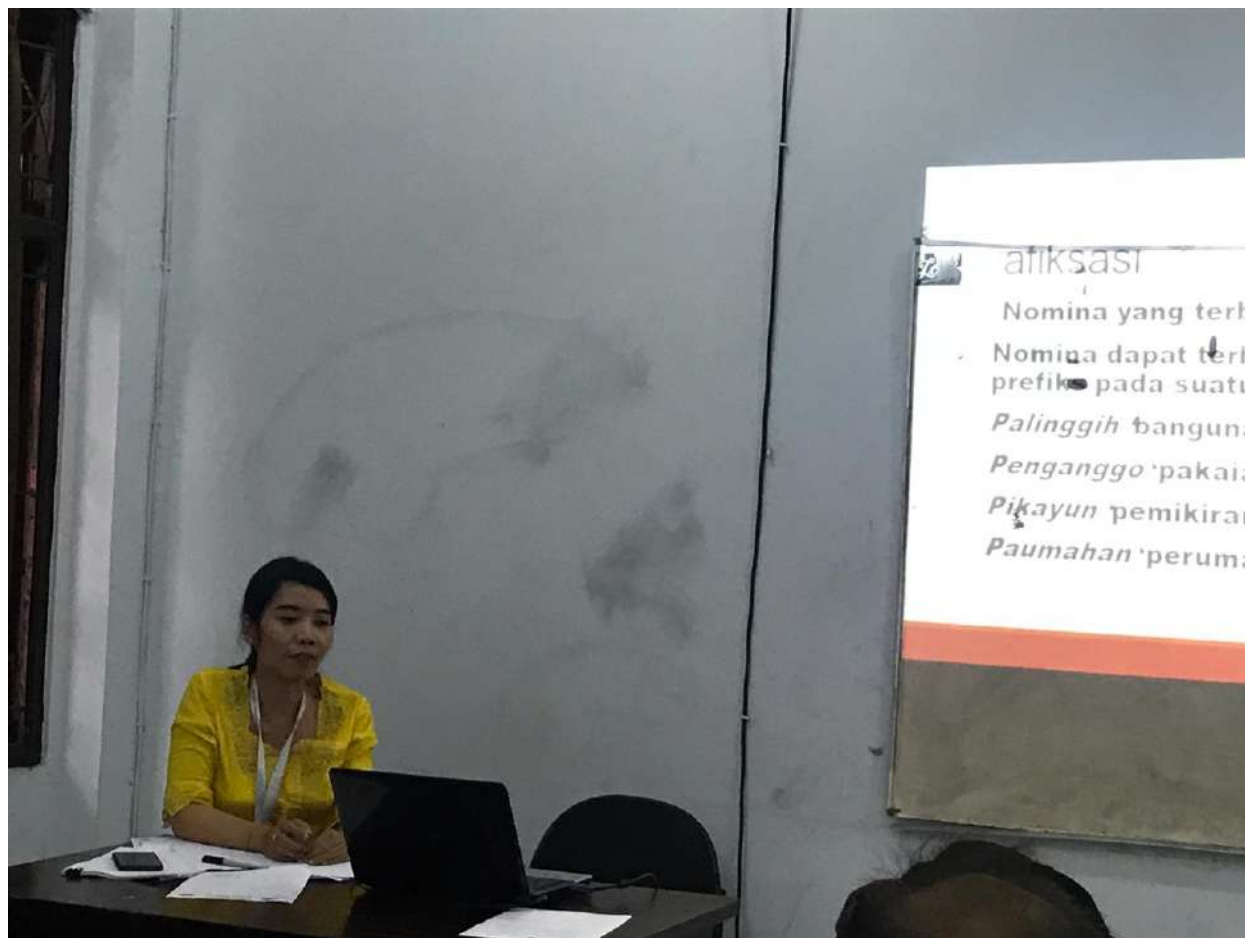
B. Catatan Jawaban :

- ① Setuju bahwa setiap wilayah akan sulit memahami lekat humor dlm bahasa daerah.
- ② Semakin sulit / tidak sepan bahasa yg digunakan dalam bhs Bali akan semakin lucu wacana yang disampaikan

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

(Komang Dian Puspita)

Pemakalah: Ni Wayan Suastini





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 3

A. Catatan Pertanyaan :

part saran = perlu berhati-hati dalam reduplikasi;
tidak semua bentuk perulangan bisa
diselaraskan bentuknya.

Perulangan < jamak
tunggal.

B. Catatan Jawaban :

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah

(Ni Wayan Suastini)

Pemakalah: Sang Ayu Isnu Maharani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : II Ruang : 5

A. Catatan Pertanyaan :

Prof Darma

1. Pemetaan Sosiolinguistik

2. Penamaan Asing ?

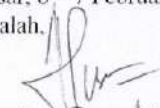
3. Kanibal Budaya - Apakah terjadi ?

Dr Dewi

1. Bagaimana produksi teks apabila hub kurang akrab ?

B. Catatan Jawaban :

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,


Sang Ayu Isuc Maharajati

Pemakalah: Ida Bagus Gde Nova Winarta





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 1

Ida Bagus Gde Nova Winarta;
Kadek Apriyani

A. Catatan Pertanyaan :

Banyaknya video berbahasa Bali, apakah video tersebut tetap di kembangkan atau di kembalikan ketertarikan yang sebenarnya?

B. Catatan Jawaban :

Selama bahasa Bali turun seperti di dalam video digunakan hanya untuk percakapan sehari-hari masih dianggap wajar namun di situasi tertentu bahasa Bali sesuai dengan ketertarikan yang berlaku. Intinya di dalam keluarga dalam mengajar dan bagaimana berbahasa yang benar sesuai situasi.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(Ida Bagus Gde Nova Winarta)

Pemakalah: Bambang Dharwiyanto Putro





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 6

A. Catatan Pertanyaan :

1. Penyebab pulan Bali dinggi stress / ganggu jiwa ?
2. Sumbangan dari hasil riset nya apa ?

B. Catatan Jawaban :

1. Penyebabnya adalah masalah kemiskinan penduduk, masalah warisan, masalah ritual adat istiadat yang banyak, bergeteranya nilai dan norma dalam masyarakat.
2. Rekomendasi pada pihak-pihak terkait (Depket, Ditjenyangker, RTJ) pentingnya pendekatan klinika-sosio-budaya dalam praktik perawatan gangguan jiwa.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

(..... Bambang DP.)

Pemakalah: I Nyoman Sedeng





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 3

A. Catatan Pertanyaan :

1) apa beda dari ^{masih} *mausa* (*ang da - an*)
& apakah *nifa* [-ang] adalah penerjemah *aplikasi*
2) apakah *benefit* bisa juga berfungsi *predix*

B. Catatan Jawaban :

1) *deera unum* *verba* [-i] *meo* *replevis*
argument locatif (*deum*, *goal*, *temporal*)
& *verba* *kerufiah* [-ang] berfungsi sebagai
konstruksi dan *aplikasi* *fis*
2) *deera* *argument* *ben* bisa diambil *mal* *post* *tip*

Denpasar, 6 7 Februari 2020
Pemakalah

(N. Sedy...

Pemakalah: Tjok. Istri Agung Mulyawati R.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : ... 1 Ruang : 5

A. Catatan Pertanyaan :

Bagaimana pembuangan atau pengasangan yg dialami:
Anak Agung Kehut Jelantik Gesat di Jembrana, apakah
betul-betul dibuang, atau ada persiapan untuk me-
nortima Beliau di Jembrana.

B. Catatan Jawaban :

A A Kehut Jelantik Gesat beserta keluarga memang
betul-betul ditangkap dan diasingkan ke Jembrana
ke kerangkatan beliau beserta keluarga dan pengikutnya
hanya dantar oleh serdadu Belanda sampai di Pantai
Cupel Jembrana. Setelah itu dilepas dan beliau mulai
melanjutkan perjalanan tanpa bekal makanan yg
cukup, beliau sangat menderita selama di
pembuangan. Di Jembrana Beliau mencari tempat
bersihkhat sendiri / penghapar sendiri.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,


Ijuk Ismi Agung Mulyawati

Pemakalah: I Nyoman Wijaya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : ...³..... Ruang : ...².....

A. Catatan Pertanyaan :

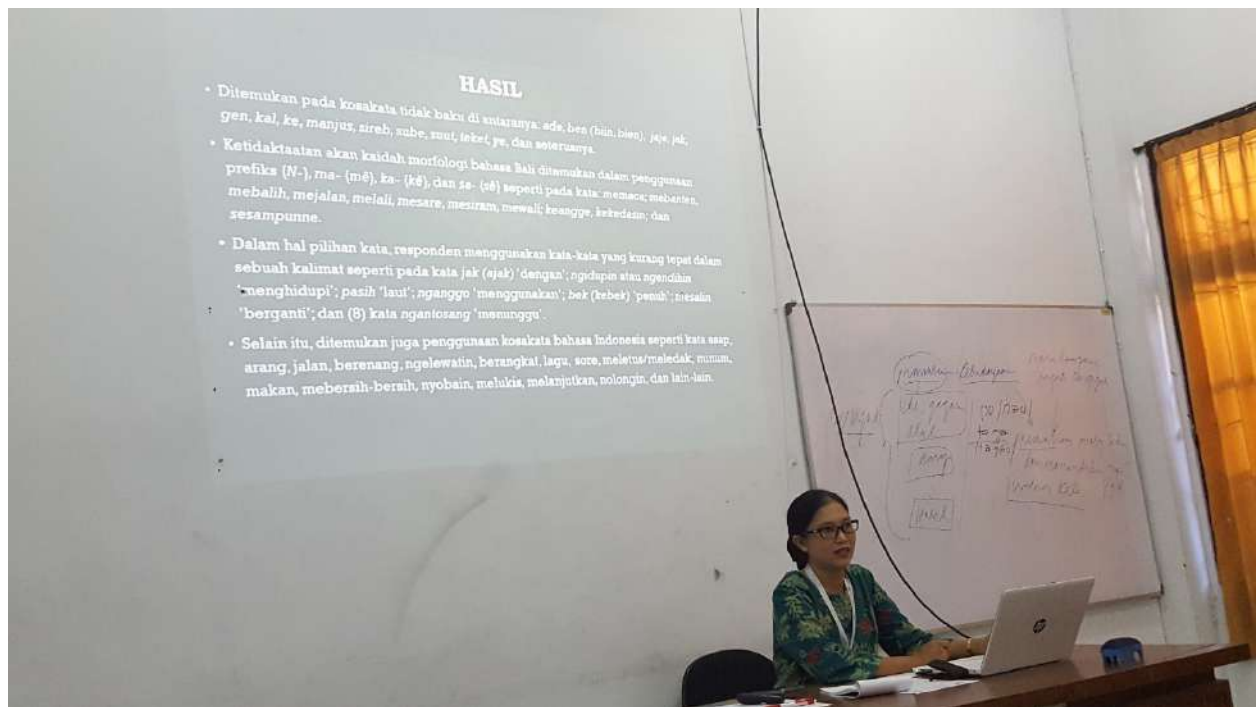
Masukkan : Mohon deskripsi: data lebih jelas!

B. Catatan Jawaban :

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

[Handwritten signature]

Pemakalah: Sang Ayu Putu Eny Parwati





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 1 Ruang : 4

A. Catatan Pertanyaan :

1. dikatakan bahwa kesalahan pilihan kata dapat mengubah makna, mohon dijelaskan!
2. Ke depan hendaknya penelitian lebih mendalam dalam tataran sintaxis (frasa).

B. Catatan Jawaban :

1. pada kata "pasih" dikontraskan dgn kata "pesis" dst.
2. saran diterima untuk penelitian selanjutnya

Terima kasih

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

Sang Ayu P. Eny Parnesti

Pemakalah: I Gede Budiasa





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : II Ruang : 2 Judul : ~~Bahasa~~ Linguistic Landscapes :
Representation of Balinese Letters in
Government Building (a case study
in Gianyar city, Bali)

A. Catatan Pertanyaan :

Mengapa sekolah di Gianyar
mengutamakan aksara Bali bukan b. asing ?

B. Catatan Jawaban :

Karena munculnya keputusan dari pemerintah, maka nama sekolah, hotel,
hotel asing selh mulai ditulis dgn aksara Bali. Kalau tdk begitu,
aksara Bali akan punah di era globalisasi.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

Pemakalah: Ulinsa





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 3 Ruang : 6

A. Catatan Pertanyaan :

1. Pantun apakah hanya sebagai pada satu kegiatan saja.
2. Tidakkah bentuk (ni waga deni)
3. apakah anak deni (waga) kecil sudah diajarkan pantun.
4. Apakah apa saja bahasa kecil bisa bersaha.

B. Catatan Jawaban :

1. Sastra Kawi khususnya Pantun bukan saja pada satu kegiatan disampaikan melainkan melalui beberapa kegiatan Pentas Seni dalam Proses Pembelajaran di Sekolah pada Pelajaran muatan lokal.
2. Pada masyarakat kawi tertentu masih menggunakan Pantun melalui nyanyian, lullaby dan lomba membaca Pantun pada acara Ura Tik sampai Genak dan Pt pada Proses Pembelajaran dan Pentas Seni. Lunjut bahasa kawi dipertahankan melalui ranah keluarga, tetangga, dan umum.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah.


(.....
Elwisa.....)

Pemakalah: Sitti Harisah





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 3 Ruang : 6

A. Catatan Pertanyaan :

1. Apakah dengan Penetapan Penggunaan Ungkapan
Sudah Menjadi Pemerintah Bahasa Tare
Mengapa bukan dijadikan Pembelajaran
Materi Lokal.
2. Berapa banyak Ungkapan yang digunakan
dalam Pembelajaran ?
3. Apakah Penggunaan Ungkapan dapat
mengubah karakter anak ?

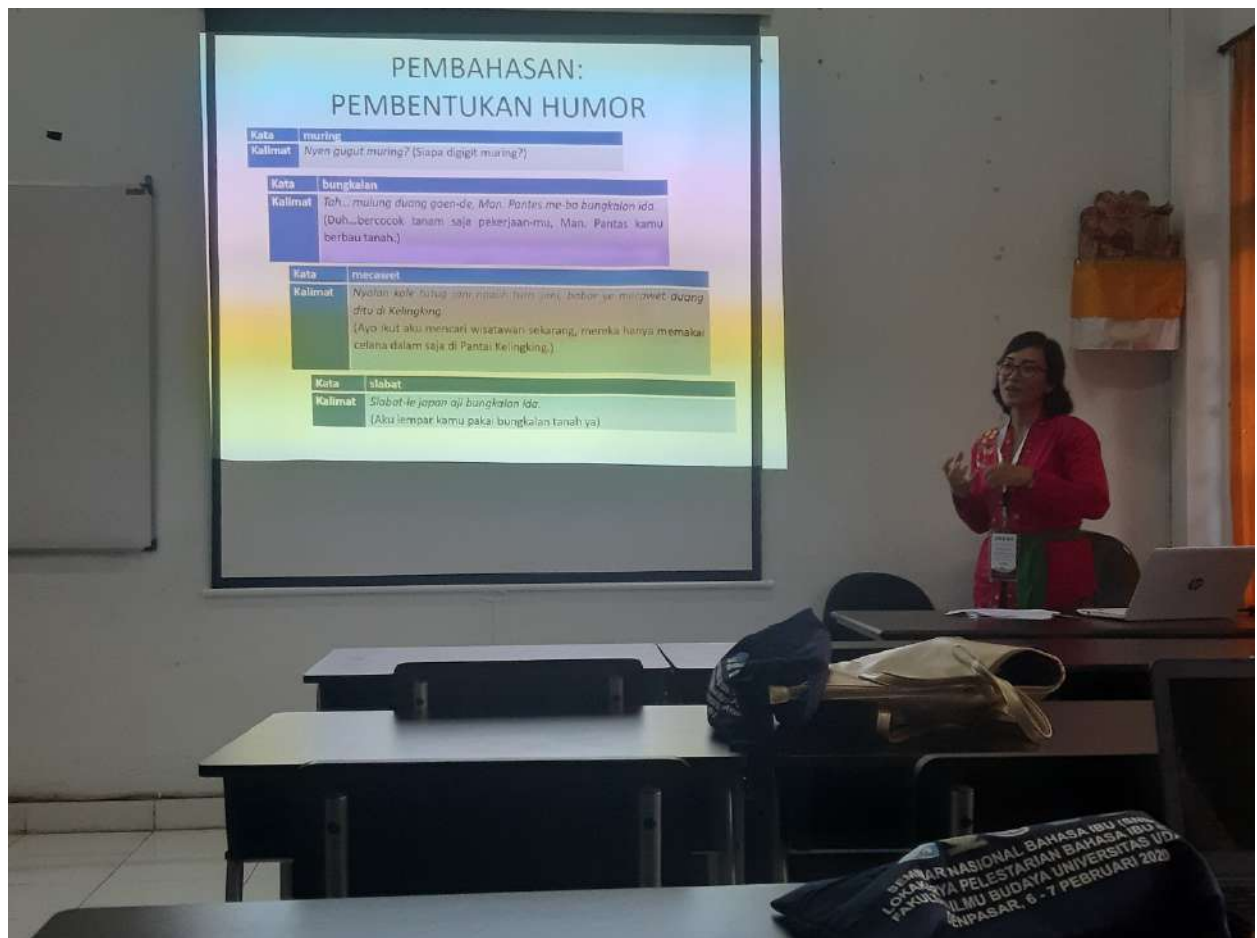
B. Catatan Jawaban :

1. Ya, ini merupakan satu langkah yang dilakukan
untuk Pemertahanan bahasa Tare.
2. Ungkapan bahasa Tare yang digunakan sebagai
Bh. terbagi dalam bentuk pepatah, peribahasa
dan idiom.
3. Melalui Ungkapan tersebut Dan U/ mengubah
karakter anak untuk menjadi lebih baik.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah

(Sitti Havisali)

Pemakalah: Ni Made Ayu Widiastuti





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 2 Ruang : 6

A. Catatan Pertanyaan :

1. Bagaimana masyarakat memandang pekerjaan sebagai Petani ?

2. Apakah pekerjaan sebagai petani terus dipertahankan
ke depannya ?

B. Catatan Jawaban :

1. Pekerjaan sebagai petani adalah kegiatan / mata pencaharian
bagi masyarakat lokal yang tidak memiliki pilihan pekerjaan
lain dan juga ^{tidak memiliki} skill / kemampuan bekerja di tempat lain,
misalnya pariwisata.

2. Ya, jika masih ada kelompok masyarakat yang memiliki lahan
bertani dan tidak memiliki pilihan lain.
Mungkin juga tidak, jika kebutuhan pokok dapat dipenuhi
dengan membelinya di pasar, dan juga lahan sudah
habis digunakan untuk fasilitas pariwisata, seperti hotel.

Denpasar, 6 – 7 Februari 2020
Pemakalah,

(Ni Made Ayu Widiastuti)

Pemakalah: I Ketut Darmana





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 3 Ruang : 6

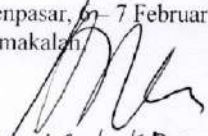
A. Catatan Pertanyaan :

1. MADE SISINI → Apa tanggapan bapak terkait dengan pengrajin bambu yang hampir tidak ditemukan lagi pada daerah tertentu di Bali.

B. Catatan Jawaban :

Perajinan bambu di Bali berkembang pesat dan kontribusinya signifikan bagi pengembangan ekonomi masyarakat di daerah ini. Berkat kreativitas dari perajin bambu, ternyata mampu bambu itu diolah menjadi produk kerajinan, memiliki nilai tambah (added value). Misalnya seperti Sakasi, Keben, Cerangjung, dll. Walaupun, kerajinan bambu dalam bentuk kursi, meja, lemari dan lain-lainnya pada saat ini rupanya tidak mampu bersaing, karena digantikan dengan produk-produk lain.

Denpasar, 7 Februari 2020
Pemakalah


(Dr. Ketut Darmay, M. Hu)

Pemakalah: Ni Ketut Sri Rahayuni





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 1 Ruang : 4


A. Catatan Pertanyaan :

Kenapa memilih mahasiswa prodi sastra Inggris saja
untuk diteliti ?

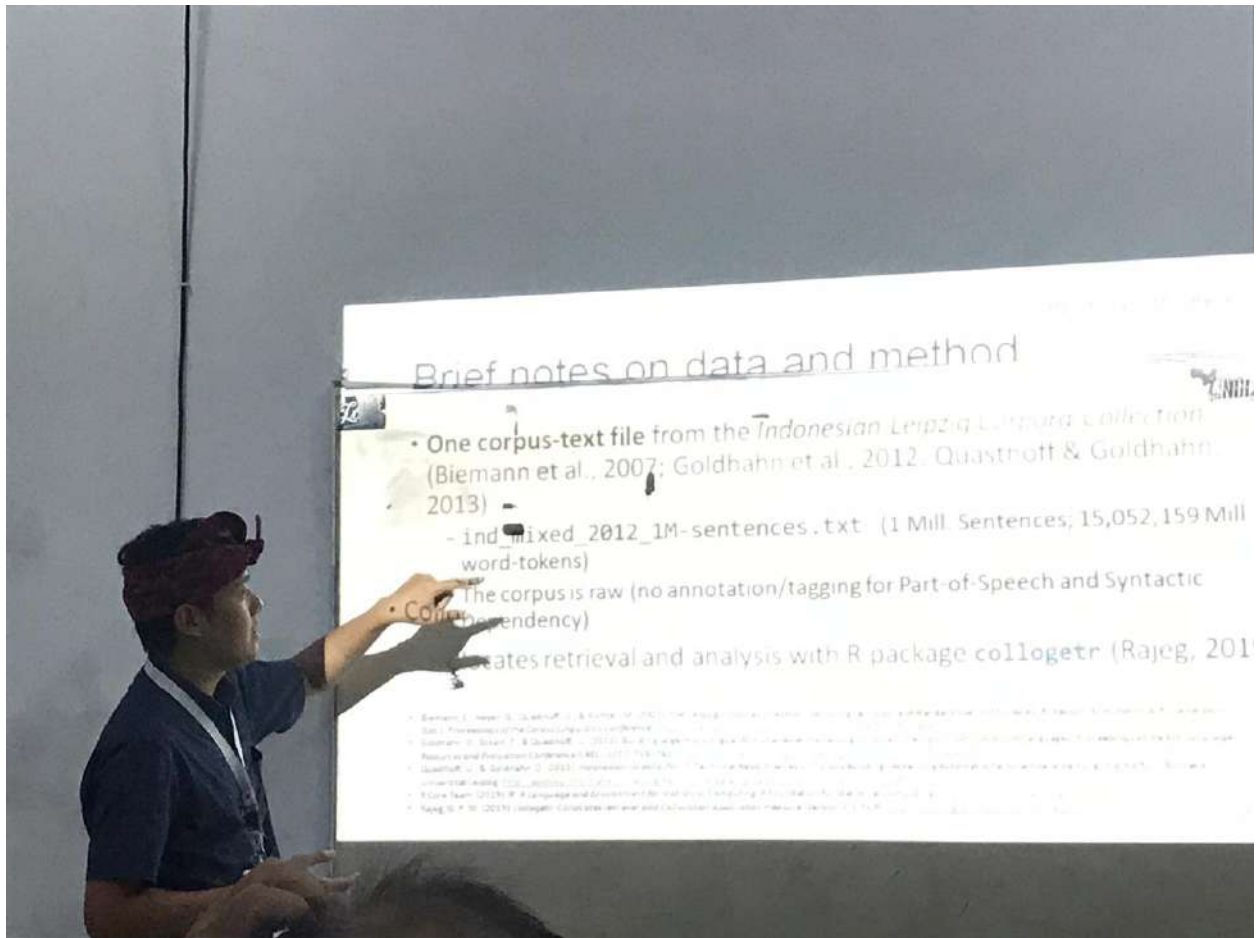
B. Catatan Jawaban :

Karena mahasiswa Sastra Inggris sering berkomunikasi
dg mencampur bhs Indo - Inggris dan menarik utk
diteliti apakah ketika dg dosen jg melakukan hal yg sama.

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,


(Ni Ket. Sri Rahayuni)

Pemakalah: Gede Primahadi Wijaya Rajeg





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Pak Jufrizal

Sesi Pararel : 2 Ruang : 3

A. Catatan Pertanyaan :

2 hal yang mesti diperhatikan dari pemahaman korpus ← varietas / keberagaman

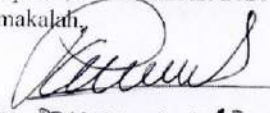
jumlah korpus nya.
- Software yang digunakan juga bisa membawa hasil yang berbeda.

Pak Udayana

mengenai juga bisa ber makna "hena-di"
atau mengenai hepda saya.

B. Catatan Jawaban :

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,


G.D. PRIMAHADI UJAJAYA RAJES

Pemakalah: A.A Ngurah Anom Kumbara





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu XII
dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu II
Kampus Denpasar, Jln. Nias 13 Denpasar



LEMBAR NOTULENSI PRESENTASI

Sesi Pararel : 1 Ruang : 6

A. Catatan Pertanyaan :

apa saja konsep yg bersifat
shubalik

B. Catatan Jawaban :

Pelitur Material / sesuatu yang
Produk - Meluas di pasar
tidak ada
Dapat menjadi Produk
Negatif

Denpasar, 6 - 7 Februari 2020
Pemakalah,

Prof. A. A. Anwar Kumbaya



SNBI XII - LPBI II

Tahun 2020

ISBN 978-602-294-403-4



9 786022 944034